

A photograph of a bride and groom. The groom, wearing a blue suit, is standing behind the bride, who is wearing a white wedding dress with a lace back. They are holding hands behind the bride's back, forming a heart shape. The bride is holding a bouquet of white flowers. The background is a soft, out-of-focus outdoor setting.

HANASAKURA



*Cinta Pertama,
Pernikahan
Kedua*

Cinta Pertama

Pernikahan Kedua



Hana Aprilia

Cinta Pertama Pernikahan Kedua

Hana Aprilia

14 x 20 cm

828 halaman

Cover: Yuyun Batalia

Layouter: NB

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Prolog



Aila Adinata berdiri membeku, iris coklat madunya tertuju pada sebuah benda yang di genggam di tangannya.

Benda itu menunjukkan dua garis merah, benda yang merupakan alat uji kehamilan.

Dua garis merah pada benda itu menunjukkan bahwa dia positive. Dia hamil, Aila mengelus lembut perutnya. Akhirnya anak yang di nantikannya selama tiga tahun hadir.

Sudah beberapa hari Aila mengalami muntah dan pusing saat di pagi hari. Setelah berulang kali kecewa, hari ini Aila mengumpulkan keberanian untuk mengecek lewat *tespect*. Dan harapannya kini menjadi kenyataan.

Aila tersenyum lebar lalu bergegas mengenakan pakaian untuk pergi ke rumah sakit melakukan pemeriksaan lebih lanjut tentang kehamilannya.

Seorang wanita berambut ikal berjalan di koridor rumah sakit. Senyuman terlukis indah di wajah ayunya.

Aila merasa sangat bahagia saat ini, berita yang di sampaikan dokter terus terngiang di telinganya. Jemarinya mencengkeram erat amplop yang merupakan surat hasil pemeriksaannya.

Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan Aila dinyatakan hamil sudah lebih dari sebulan. Akhirnya Tuhan menjawab semua doanya. Anak yang di nanti-nantikan oleh seluruh keluarganya kini telah tumbuh di rahimnya. Anak yang akan menjadi pewaris keluarga Rahardian.

Aila tidak sabar untuk memberi tahu dan berbagi berita bahagia ini bersama suaminya.

Aila tidak bisa membayangkan bagaimana ekspresi suaminya nanti begitu dia tahu anak yang di nanti-nantikan dalam rumah tangganya kini telah hadir di rahimnya.

“Sayang ayo kita temui Papamu untuk membuat kejutan.” Aila mengelus lembut perutnya tempat dimana calon anaknya berada, senyuman lembut senantiasa terlukis di wajah cantiknya.

Aila berjalan menuju tempat parkir rumah sakit tempat dimana mobilnya berada. Sesampainya di

tempat parkir Aila segera memasuki mobilnya begitu menemukannya.

Perlahan mobil yang di kendarainya melaju membelah lalu lintas padat ibukota. Aila melajukan mobilnya dengan perlahan. Meskipun hatinya tidak sabar untuk segera sampai di kantor suaminya namun dia harus mengutamakan keselamatannya dan anak yang di kandungnya.

Tiga puluh menit perjalanan yang di tempuh Aila terasa begitu lama untuknya. Akhirnya mobilnya sampai di depan sebuah gedung pencakar langit yang merupakan kantor tempat suaminya berada.

Aila hendak turun dari mobilnya tapi gerakan itu terhenti begitu iris coklat madu miliknya mendapati sosok suaminya yang keluar dari gedung perusahaan.

Yogi Rahardian suaminya tidak sendiri, Yogi menggandeng seorang wanita hamil. Aila tidak dapat mengenali wajah wanita itu. Wajah wanita itu di tutupi oleh masker dan sebuah kaca mata hitam hingga wajahnya tidak dapat di lihat.

Mata Aila terus mengikuti sosok suaminya Yogi. Yogi suaminya dan wanita itu memasuki mobil Ferrari merah milik suaminya.

Mobil milik suaminya itu melaju perlahan. Aila segera menekan segala kecemasan yang dirasakannya dan mengikuti mobil Ferrari suaminya.

Lima belas menit terasa sangat panjang untuk Aila. Berjuta pertanyaan terlintas dalam benaknya.

Siapa wanita hamil itu, mengapa dia bersama Yogi suaminya dan ke mana mereka akan pergi. Apa yang mereka lakukan bersama dan apa hubungan mereka.

Aila terus menatap ke depan agar tak kehilangan mobil suaminya. Mobil milik suaminya akhirnya berhenti di depan sebuah rumah bertingkat dua.

Aila tidak tahu rumah siapa itu. Kenapa Yogi ke tempat ini apa wanita itu adalah klien baru Yogi. Jika hanya klien kenapa Yogi mengantarkannya pulang. Berjuta kecurigaan hinggap di benaknya.

Jantung Aila berdetak kencang menanti kedua orang tersebut turun dari mobil.

Aila berharap bahwa semua prasangkanya tidak akan menjadi kenyataan.

Aila tidak pernah tahu bahwa terkadang kenyataan akan begitu pahit.

Rahasia Mengejutkan



Aila menatap tajam mobil Yogi menantikan kedua orang itu untuk keluar untuk menjawab semua kecurigaannya.

Iris coklat madunya terus terfokus pada mobil suaminya. Jantungnya berdebar kencang.

Aila akhirnya melihat Yogi keluar dari mobil berjalan menuju pintu mobil untuk membukakan pintu mobil, mempersilahkan wanita itu keluar.

Sesosok wanita hamil keluar dari mobil Yogi. Kini Aila dapat melihat dengan jelas wajah milik wanita hamil itu.

Wajah yang tidak asing baginya, wajah milik saudari angkatnya, Adinda. Semua kecurigaannya kini telah terjawab sudah.

Belum tenang dari segala kejutan yang di terimanya hari ini, Aila harus kembali di kejutan dengan Adinda yang tiba-tiba mencium mesra bibir Yogi suaminya.

Tangan Aila mengepal erat hingga kukukunya tertancap, membuat tangannya terluka dan berdarah. Rasa sakit di tangannya tidak bisa dirasakan oleh Aila karena rasa sakit di hatinya mengalahkannya.

Aila menatap suaminya membalas ciuman Adinda kakak angkat yang sudah di anggap saudara kandungnya sendiri membuat hatinya kembali terkoyak.

Lukanya begitu dalam, tak pernah terbayangkan baginya hari yang seharusnya menjadi hari yang paling bahagia baginya justru menjadi hari yang paling menyedihkan untuknya.

Wanita berambut ikal itu menatap nanar kedua orang yang berciuman di hadapannya. Meskipun dia tidak melihat jelas apa ekspresi mereka tapi dia bisa melihat gerak tubuh mereka yang menunjukkan bahwa keduanya saling menginginkan.

Aila menyentuh pipinya yang basah, entah sejak kapan air matanya mengalir. Aila ingin menutup matanya agar tidak lagi melihat pemandangan yang menyiksanya. Pemandangan yang membuat hatinya hancur berkeping-keping.

Namun iris coklat madu miliknya tak mampu tertutup seolah meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak sedang bermimpi. Matanya terbuka lebar

dan rasa sakit di tangannya juga meyakinkannya semua yang di lihatnya adalah nyata.

Suami yang tiga tahun ini bersamanya ternyata mengkhianatinya.

Dan pasangan perselingkuhan suaminya bukan orang lain tapi putri angkat dari orang tua kandungnya sendiri.

Aila terus menatap kedua sosok itu hingga perlahan sosok mereka menghilang di balik pintu rumah Adinda.

Aila terdiam bibirnya terisak lirih dengan suara tercekat. Mengapa hal ini terjadi padanya, mengapa Yogi mengkhianatinya dan mengapa dia mengetahui semua ini di saat dokter menyatakannya hamil.

Di saat anak yang selama ini di nantikannya hadir dalam rumah tangganya.

Aila mengendarai mobilnya meninggalkan tempat itu. Tempat di mana mimpi buruknya di mulai.

Entah berapa lama waktu berlalu Aila akhirnya sampai di depan rumah tempat tinggalnya. Entah beruntung atau sial dia bisa sampai di rumah dengan selamat meskipun mengendarai mobil dengan pikiran yang menerawang.

Aila memasuki rumahnya. Di ruang tamu ada seorang wanita paruh baya yang duduk di sofa miliknya. Wanita paruh baya itu menatap tajam Aila.

“Dari mana saja kamu? Pergi sejak pagi dan baru kembali di malam hari, sebenarnya apa sih yang kamu lakukan sepanjang hari di luar, sebagai istri yang baik seharusnya kamu jangan banyak keluyuran dan tetap di rumah mengurus rumah dan suami, sepanjang hari selalu keluyuran, tidak pernah menemani suami, kalau sampai anak Mama selingkuh itu semua salah kamu sendiri, sudah tidak bisa memberi anak, masih saja bertingkah.”

Aila menatap hampa wanita paruh baya itu, wanita yang merupakan Nyonya Herlina ibu dari Yogi dan merupakan ibu mertuanya.

Mendengarkan semua kata-kata ibu mertuanya membuat hatinya yang terluka bertambah sakit. Aila terbiasa dengan segala macam cercaan dan hinaan dari ibu mertuanya karena kekurangannya tapi kini rasanya begitu menyakitkan.

Benarkah salahnya jika Yogi berselingkuh dengan Adinda. Hanya karena dia belum mempunyai keturunan lalu bagaimana sekarang, kini dia tengah hamil anak Yogi, tapi apa bedanya kenyataan kejam itu tak akan berubah. Yogi suami

yang selama ini selalu menguatkannya kini telah menghianatinya.

Bayangan kemesraan Yogi dan Adinda selalu berputar di kepalanya. Perut besar Adinda juga mungkin anak dari suaminya.

Apa yang harus dilakukannya ketika suaminya satu-satunya orang yang menjadi sumber kebahagiaannya sekarang justru menjadi sumber dari rasa sakitnya.

Orang yang di cintai dan orang yang disayanginya telah menghianatinya. Membayangkan kebahagiaan Yogi dan Adinda membuat Aila merasa hampir gila.

“Aila, apa kau mendengarkan ku? Aku berbicara padamu.” Suara keras Nyonya Herlina menyadarkan Aila dari segala kemelut hatinya.

“Ma aku sedang tidak enak badan dan ingin beristirahat, kalau Mama mau berbicara Mama bisa melanjutkan besok.” Tanpa menghiraukan reaksi Nyonya Herlina, Aila berjalan menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua.

“Dasar menantu tidak sopan.”

“Sudahlah, mungkin Aila sedang lelah.” Kata Tuan Dito Rahardian, ayah Yogi.

Aila tidak peduli lagi apakah ibu mertuanya akan marah karena ke tidak sopanannya. Sekarang yang di butuhkan adalah istirahat berbaring di kasurnya.

Menenangkan dirinya dari segala kejutan yang di terimanya, dari segala rahasia tentang pengkhianatan suami dan kakaknya.

Aila membuka pintu kamarnya lalu menguncinya tak ingin ada yang mengganggunya. Berbagai foto pernikahannya dengan Yogi terpajang indah menghiasi setiap sudut kamarnya.

Dulu setiap kali melihat foto itu Aila akan merasa bahagia. Aila merasa hidupnya nyaris sempurna meski menikah karena perjudohan suaminya sangat mencintainya dan memperlakukannya begitu baik.

Tapi kini melihat gambar di foto itu membuatnya terus mengingat adegan yang di lihatnya hari ini. Aila mulai bertanya apakah selama ini perlakuan Yogi padanya karena cinta atau sebatas tanggung jawab seorang suami. Aila mulai mempertanyakan apakah semua kebahagiaan dalam rumah tangganya hanya palsu seperti sebuah istana pasir begitu rapuh dan akan menghilang tersapu ombak.

Aila menghempaskan tubuhnya di kasur, menangis sejadi-jadinya di atas bantal untuk meredam suara isakan lirihnya.

Aila tidak tahu berapa lama dia menangis hingga akhirnya dia jatuh tertidur.

Seorang pria tampan keluar dari pintu kamar mandi. Tetesan air masih menempel di sekujur tubuh tegapnya membuatnya terlihat sangat sexy. Dadanya telanjang memperlihatkan otot-otot kekar miliknya menambah kesempurnaan sosoknya. Yogi Rahardian pria itu berjalan menuju lemari pakaiannya.

Sementara itu sesosok wanita cantik yang tidak lain dari Adinda terbaring polos di tempat tidur, tubuhnya hanya di tutupi selembat selimut usai kegiatan panas yang dilakukannya dengan Yogi. Mata wanita itu tidak pernah lepas dari sosok Yogi. Sosok pria pujaannya.

Melihat segala kesempurnaan yang di miliki Yogi membuat Adinda semakin mendamba. Adinda tidak puas jika hanya menjadi yang kedua. Adinda ingin pria itu hanya menjadi miliknya tanpa harus berbagi lagi dengan wanita lain.

Adinda mengelus lembut perutnya yang membuncit. Di dalam sana ada buah cintanya dengan Yogi.

Anak yang akan membantunya memiliki Yogi seutuhnya. Anak yang akan menjadi alat untuk mengikat Yogi hanya dengannya.

Bukan Aila.

Mengingat Aila wanita bodoh itu membuat Adinda sangat kesal. Adinda membenci Aila saudara angkatnya yang bodoh.

Semua rasa iri dan kebencian satu demi satu hingga bertumpuk menjadi gunung. Adinda membenci Aila karena dia punya segalanya, Adinda membenci Aila karena mendapatkan kasih sayang melimpah dari orang Tuanya.

Dan Adinda sangat membenci Aila karena Aila bisa menjadi istri Yogi padahal dialah yang mengenal Yogi terlebih dahulu, dialah kekasih Yogi dan wanita yang akan memberikan Yogi keturunan.

“Istirahatlah di rumah, jangan pernah ke kantorku lagi, aku tidak ingin Aila tahu hubungan kita.”

“Kamu mau ke mana, Mas?” Adinda memeluk erat tubuh Yogi saat melihat Yogi hendak pergi meninggalkannya, dadanya menempel erat di punggung Yogi. Adinda memeluk Yogi dengan erat berusaha menggoda Yogi dengan tubuhnya agar Yogi tetap tinggal bersamanya.

“Jangan macam-macam, Din. Istirahatlah!”
Yogi melepaskan pelukan Adinda.

“Aakh!” Adinda berteriak kesakitan sambil memegang perutnya.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” Yogi berbalik. Matanya menatap khawatir Adinda yang meringis kesakitan.

“Perutku tiba-tiba terasa sakit, Mas.”

“Aku akan menelpon dokter.” Yogi mengambil ponsel di sakunya menekan nomer dokter keluarganya. Adinda meraih ponsel Yogi mematikan telpon yang belum tersambung.

“Tidak perlu, Mas. aku tidak butuh dokter tapi aku dan calon anak kita membutuhkan Mas di sini, jadi malam ini saja tinggallah di sini, Mas.” Pinta Adinda matanya menatap Yogi dengan berkaca-kaca seakan-akan air mata akan segera mengalir jatuh kapan saja jika Yogi menolak permintaannya.

Yogi menghela nafas dalam.

“Baiklah.” Senyuman langsung muncul di wajah Adinda tangannya memeluk mesra tubuh Yogi.

Kepalanya terbenam di dada Yogi menyembunyikan senyuman kemenangan miliknya.

“Aila aku menang kali ini dan aku akan selalu menang.” Kata hati Adinda.

Sekarang dia berhasil membuat Yogi tinggal bersamanya dan nanti ketika anak di dalam perutnya lahir dia akan membuat Yogi hanya menjadi miliknya seorang.

“Sudah malam cepat istirahat, aku akan menelpon Aila sebentar.” Yogi menuntun Adinda dan membantunya berbaring di tempat tidur.

Yogi kembali mengambil ponsel miliknya. Berjalan menjauh menuju balkon untuk menelpon Aila.

Tidur Aila terganggu saat mendengar suara ponselnya berbunyi. Satu kata Suamiku tertera di ponselnya.

Aila memandang ponsel miliknya yang terus berbunyi. Aila menekan tombol hijau hingga telepon itu akhirnya tersambung.

“Hallo.”

“Hallo sayang, kenapa kamu lama menjawab teleponya? Apakah ada yang terjadi?” Suara Yogi yang penuh perhatian terdengar di seberang sambungan telepon.

Tidak ada yang berubah dari sikap Yogi, seandainya Aila tidak melihat luka di tangannya, mungkin dia akan menganggap bahwa semua yang di saksikannya tadi hanya mimpi buruk.

Aila berusaha menenangkan dirinya, sebelum menjawab pertanyaan Yogi.

“Aku tidak apa-apa Mas, hanya sedikit kurang enak badan.”

“Sayang sudahkah kamu ke dokter?” Yogi bertanya dengan khawatir. Mendengar kekhawatiran Yogi lewat telepon membuat hati Aila semakin bimbang.

Aila tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap pada Yogi.

“Aku tidak apa-apa Mas, mungkin hanya kelelahan dan membutuhkan istirahat.”

“Kalau begitu cepatlah tidur dan istirahat, Mas hanya mau memberitahu bahwa Mas tidak bisa pulang karena ada perjalanan bisnis yang mendesak.”

“Ya aku mengerti.”

“Kalau begitu selamat malam sayang semoga tidurmu nyenyak, *love you.*”

“Ya.” Sambungan telepon terputus.

Pikiran Aila melayang, berjuta prasangka tumbuh di hatinya. Apakah Yogi benar-benar dalam perjalanan bisnis atau bersama Adinda.

Dan bunyi ponselnya menjawab semua keraguan Aila. Aila tersenyum lirih melihat gambar yang di upload oleh media sosial Adinda. Seorang gambar pria yang berbaring di kasur, meski gambar itu hanya di ambil dari bagian belakang, Aila tahu dari postur tubuhnya itu adalah Yogi suaminya.

Sebuah tulisan yang menyertai gambar sukses menohok hatinya.

'Selamat tidur suamiku'

Kata-kata itu sukses menambah luka di hatinya. Ingin rasanya Aila berteriak pada Adinda Yogi adalah suaminya bukan suami Adinda.

Tapi Aila tidak bisa melakukannya karena dia sendiri pun tidak yakin apakah hanya dia yang menjadi istri Yogi saat ini.

Aila berusaha memejamkan matanya menyiapkan segala energinya menghadapi kenyataan pahit yang harus di jalannya.

2

Mencoba Menerima Kenyataan



Hari ini matahari bersinar dengan cerah. Adinda yang terbaring di tempat tidur segera terbangun karena terusik cahaya matahari pagi yang masuk lewat celah jendela.

Mata Adinda berkedip dan akhirnya membuka. Adinda menoleh ke samping dan mendapati sosok pria tampan yang berbaring tepat di sampingnya. Jemarinya terulur ke wajah Yogi memastikan bahwa sosok Yogi adalah nyata bukan ilusinya semata.

Adinda dapat merasakan kehangatan wajah Yogi lewat sentuhan tangannya. Adinda merasakan amat bahagia, ini adalah kali pertama Yogi menginap dan tinggal bersamanya sejak mereka telah menikah siri.

Adinda membelai lembut wajah tampan itu, wajah yang di ciptakan Tuhan dengan begitu sempurna. Wajah yang membuatnya jatuh cinta.

“Selamat pagi” Adinda tersenyum manis menyaksikan kelopak mata Yogi mulai terbuka. Tidur Yogi mungkin terusik oleh belaian jemarinya di wajah pria tampan itu.

“Selamat pagi, Ai.” Gumam Yogi setengah sadar. Senyuman Adinda seketika sirna mendengar nama yang di sebut oleh bibir Yogi.

Kepalan tangannya menggenggam erat selimut tempat tidurnya.

“Aku akan menyiapkan sarapan untuk kita berdua.” Kata Adinda kaku. Adinda bangun dari tempat tidur keluar kamar dengan wajah tertunduk.

Yogi dapat melihat butiran kristal membasahi pipinya membuat pria itu segera merasa bersalah.

Begitu pintu kamar tertutup Adinda segera menghapus air matanya. Tidak ada lagi kesedihan yang terlihat justru matanya memancarkan kebencian yang begitu besar.

“Sayang tunggu sebentar lagi, sebentar lagi Papamu hanya akan menjadi milik kita.” Bisik Adinda menyentuh perutnya yang membuncit,

senyuman terukir di bibirnya. Senyuman indah yang entah kenapa justru terasa menakutkan.

Yogi memasuki dapur, matanya memperhatikan Adinda yang sibuk menyiapkan makanan untuknya sarapan.

“Mas ayo ke sini aku sudah menyiapkan nasi goreng kesukaan, Mas.” Melihat senyuman Adinda membuat Yogi semakin merasa bersalah pada istri keduanya.

“Terima kasih.” Yogi mencium mesra kening Adinda. Pria itu memutuskan mulai sekarang dia akan memperlakukan Adinda dengan lebih baik sebagai penebus rasa bersalahnya.

Yogi tak pernah menyadari bahwa seseorang yang pantas membuatnya merasa bersalah harusnya adalah Aila istri yang telah di khianati olehnya bukan Adinda istri keduanya.



Sementara itu...

“Uwek...uwek.” Aila berjongkok di delapan toilet memuntahkan semua isi perutnya.

Hari ini tubuh Aila merasa sangat tidak nyaman, apalagi di tambah dengan gejala kehamilan yang di miliknya.

Sudah beberapa kali Aila bolak-balik ke kamar mandi untuk muntah. Saat dalam keadaan sulit begini Aila kembali memikirkan Yogi, betapa baiknya kalau ada Yogi di sini menemaninya.

Tapi segala keinginan itu langsung di tepisnya, saat kenangan pengkhianatan Yogi kembali melintas di otaknya. Kini Aila harus kuat menjalani apa yang terjadi dan menghadapi yang mungkin akan terjadi karena kini dia tidak sendiri lagi. Ada calon anaknya yang telah tumbuh di rahimnya.

Calon bayinya yang juga dapat merasakan segala penderitaan dan luka hatinya. Aila membelai lembut perutnya.

“Maafkan Mama sayang, Mama sudah egois dan hanya memikirkan luka Mama sendiri, Mama berjanji mulai sekarang Mama akan kuat demi kamu.” Aila memutuskan untuk kuat. Kuat untuk menjadi ibu, apapun yang terjadi nanti dia akan terus kuat karena janin yang tumbuh dalam rahimnya kini menjadi kekuatan utama untuknya.



Begitu selesai mandi dan berpakaian rapi. Aila turun ke bawah menuju meja makan.

Di meja makan sudah ada Nyonya Herlina dan Tuan Dito.

Nyonya Herlina menatapnya tajam begitu melihat kehadirannya yang terlambat dari biasanya. Sementara Tuan Dito sama sekali tak menyadari kehadirannya karena matanya fokus membaca koran di tangannya.

“Pagi Ma, Pa.” Sapa Aila.

“Pagi, duduklah ayo kita sarapan bersama.” Tuan Dito menoleh menatap Aila begitu mengetahui kehadiran menantunya itu. Tuan Dito kemudian meletakkan koran yang sedang di bacanya.

“Sungguh kasihannya diriku punya menantu yang sama seperti ratu bahkan mertuanya harus menunggunya ketika harus sarapan.” Aila menghiraukan sindiran Nyonya Herlina mengucapkan maaf secara asal dan duduk di kursinya.

“Sudahlah jangan ribut pagi-pagi.” Tegur Tuan Dito pada istrinya saat melihat Nyonya Herlina hendak berbicara kembali. Nyonya Herlina yang di tegur oleh suaminya hanya bisa menelan kembali semua ucapannya.

Suasana meja makan kembali hening, tidak ada lagi yang berbicara hanya ada suara dentingan sendok dan piring yang terdengar.

“Aila apa Yogi tidak pulang?” Tanya Tuan Dito setelah mereka selesai sarapan. Tubuh Aila terasa menegang saat mertuanya menanyakan Yogi.

“Dia ada urusan bisnis mendadak, jadi tidak bisa pulang beberapa hari ini, Pa.” Jawab Aila mengulangi semua kebohongan yang di ucapkan suaminya.

“Nanti setelah dia pulang suruh dia menemui Papa di ruang kerja.”

“Baik, Pa.” Setelah mendengar jawaban Aila Tuan Dito pergi meninggalkan ruang makan, menyisakan Aila dan Nyonya Herlina berdua.

“Bi, siapkan dua cangkir teh dan bawa ke halaman belakang.” Perintah Nyonya Herlina kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Aila.

“Aila ayo ikut Mama, ada satu hal yang ingin Mama bicarakan padamu.” Nyonya Herlina berkata serius. Nyonya Herlina bangun dan memimpin jalan, Aila berjalan di belakang mengikuti setiap langkahnya.

Mereka sampai di halaman belakang rumah. Nyonya Herlina duduk di kursi di halaman rumahnya dan Aila duduk di hadapan ibu mertuanya itu.

Keduanya terdiam, Aila menunggu sebenarnya apa hal yang serius yang ingin di bicarakan oleh ibu mertuanya.

“Nyonya ini teh nya.” Bi Ijah datang menyajikan dua cangkir teh di hadapan Nyonya Herlina dan Aila.

Aila menyeruput teh yang di sajikan sambil menunggu apa yang akan di sampaikan oleh ibu mertuanya.

“Aila Mama ingin Yogi menikah lagi.” Sebuah kalimat dari Nyonya Herlina sukses membuat Aila terkejut. Cangkir teh yang dipegangnya jatuh ke tanah dengan percikan Air yang masih panas memercik ke tangannya membuat kulit putihnya berubah memerah.

“Apa yang kau lakukan? Seharusnya kau hati-hati itu adalah cangkir koleksi Mama!” Tegur Nyonya Herlina melihat cangkir koleksinya jatuh dan hancur tanpa menghiraukan tangan Aila yang melepuh terkena air panas.

“Apa maksud Mama membiarkan mas Yogi menikah lagi?” Tanya Aila dengan suara bergetar. Aila menghiraukan rasa sakit di tangannya karena percikan air panas. Yang di inginkan adalah jawaban ibu mertuanya.

Apakah ibu mertuanya tahu tentang Adinda dan Yogi hingga berbicara seperti ini padanya.

“Mama ingin anak Mama menikah lagi hingga bisa punya keturunan dan Mama bisa menggendong cucu Mama, kalau terus menunggu mu entah sampai kapan Yogi akan punya anak.” Kata Nyonya Herlina. Wajahnya tampak kusut, sepertinya dia sangat kesal pada Aila.

“Ma aku dan Mas Yogi, kami baik-baik saja. Semua sudah di cek bahwa kami tidak memiliki masalah mungkin belum saatnya bagi kami mempunyai keturunan.” Kata Aila. Di sudut hatinya Aila merasa lega, sepertinya Nyonya Herlina tidak tahu dengan kehamilan Adinda. Kalau ibu mertuanya tahu dia tidak mungkin terlihat tergesa-gesa menjodohkan Yogi untuk menikah lagi.

“Sampai kapan Mama harus menunggu, seharusnya kamu jangan egois Aila kamu tidak bisa bersikap begini, kamu tidak bisa memberikan anak Mama seorang putra. Jadi kamu harus menerima kalau Mama ingin Yogi menikah lagi dan memberikan Mama seorang cucu.” Nyonya Herlina berkata dengan menggebu-gebu.

“Siapa yang akan menikah lagi?” Sebuah suara sontak menghentikan perdebatan Aila dan mertuanya.

Aila berbalik dan melihat sosok yang entah sejak kapan telah berdiri di sampingnya.

3

larisya Adinata



Seorang wanita paruh baya entah sejak kapan berdiri di samping Aila dan Nyonya Herlina. Wajahnya yang cantik menatap Aila dan Nyonya Herlina dengan tajam menuntut jawaban.

Bola mata Aila melebar saat menyadari siapa yang kini berdiri di sampingnya. Sementara Nyonya Herlina ibu mertuanya langsung kesal begitu melihat siapa yang mencampuri pembicaraannya dengan Aila.

“Mama.” Aila menyebut orang itu dengan suara bergetar. Aila merasa cemas apakah Mamanya mendengar semua yang di katakan Nyonya Herlina padanya.

“Kenapa kau ada di sini?” Nyonya Herlina tidak senang dengan kehadiran ibu dari menantunya itu.

“Kenapa aku tidak boleh di sini?” Nyonya Clarisya bertanya balik dengan ekspresi arogan.

“Kau pasti tidak berharap aku akan datang hingga kau pikir bisa menggertak putri ku.”

“Siapa yang menggertak Aila? Kami hanya berbicara biasa.” Nyonya Herlina membuang muka mengelak dari tatapan Nyonya Clarisya. Nyonya Clarisya mendengus mendapati kebohongan dari ibu mertua putrinya itu.

“Ya sepertinya meminta anakku Aila untuk mengizinkan Yogi menikah dengan wanita lain itu hal yang biasa bagimu.” Nyonya Clarisya mengangguk dengan wajah datar tanpa ekspresi tapi matanya menatap tajam Nyonya Herlina.

“Ya aku memang meminta Aila merestui Yogi menikah lagi, lalu apa yang salah? Mereka sudah tiga tahun berumah tangga tapi belum juga memperoleh keturunan, aku hanya ingin memegang cucu ku segera, jadi apa salahnya?” Nyonya Herlina berkata tanpa beban. Karena tidak ada gunanya berbohong dia hanya bisa berterus terang. Lagi pula dia sama sekali tidak merasa melakukan sesuatu hal yang salah.

Dia hanya menyarankan hal yang terbaik untuk situasi saat ini. Karena Aila tidak juga bisa memberikannya cucu tidak ada salahnya dia mengizinkan wanita lain untuk menikah dengan Yogi dan segera memberikannya cucu.

“Jadi menurut mu tidak ada salahnya Yogi menikah lagi dan membiarkan Aila di madu begitu?” Nyonya Clarisya tersenyum manis. Bagi orang yang mengenal baik dirinya akan segera tahu semakin indah senyumnya akan semakin besar juga amarah yang di tutupi olehnya dengan senyum itu.

Tapi Nyonya Herlina tidak tahu itu, lebih tepatnya dia sudah melupakannya.

“Ya menurut ku ini semua yang terbaik bagi Aila dan juga Yogi, Yogi bisa menikah lagi dan memperoleh anak dari wanita itu, setelah anak itu lahir Aila bisa membesarkannya, semua orang akan bahagia bukan? Aila dan Yogi bisa memiliki anak dan aku bisa memeluk cucu ku.” Nyonya Herlina yang tidak menyadari kemarahan Nyonya Clarisya terus berbicara. Membicarakan ide yang ada di benaknya yang menurutnya adalah hal yang paling tepat.

“Maksudmu kamu meminta putri ku membesarkan anak Yogi dari wanita lain?” Nyonya Clarisya bertanya senyumnya semakin lebar matanya menatap tajam Nyonya Herlina seakan ingin menelannya.

Nyonya Herlina yang tenggelam dalam kegembiraannya membayangkan akan mempunyai

cucu sama sekali tidak menyadari nada dingin Nyonya Clarisya.

“Ya bagaimana menurut mu, dengan ini bukankah semua akan sempurna, Aila dan Yogi akan mempunyai anak.”

“Lalu bagaimana dengan istri kedua Yogi apa yang akan kau lakukan setelah itu?”

“Tentu saja Yogi akan menceraikannya.” Nyonya Herlina menjawab enteng. Baginya itu sangat mudah dan tidak perlu di tanyakan lagi dan jawabannya sudah jelas.

“Kalau begitu cerai.”

“Ya Yogi akan menceraikan wanita itu setelah wanita itu melahirkan dan Aila yang akan mengurus bayinya kau setuju kan?”

“Ya aku setuju.” Nyonya Herlina tersenyum cemerlang namun senyum itu tak berlangsung lama saat Nyonya Clarisya, ibu Aila melanjutkan perkataanya.

“Aku setuju Aila menceraikan Anakmu.” Senyum Nyonya Herlina membeku sementara Nyonya Clarisya hanya menatap dingin ibu mertua dari putrinya itu.

“Ma...”Nyonya Clarisya mengangkat tangannya mengisyaratkan Aila untuk tidak berbicara.

“Aila kalau kamu tidak tahan di sini kembali bersama Mama, meskipun Mama dan Papamu sudah mau bercerai tapi tidak berarti kau harus menerima di aniaya di sini, kami akan selalu mendukung mu mengerti?”

“Ma aku tidak pernah di aniaya, Mas Yogi bersikap baik padaku jadi aku tidak akan bercerai.” Aila tersenyum berusaha meyakinkan ibunya. Sementara hatinya sendiri ragu namun sebelum semuanya jelas Aila ingin menyelesaikan masalah ini sendiri dan tidak melibatkan ibunya dan membuat masalahnya semakin rumit.

“Kau lihatkan, Aila tidak pernah merasa di aniaya di sini, Yogi selalu memperlakukannya dengan baik. Jadi jika dia benar-benar mencintai Yogi seharusnya dia tidak bisa egois dan membiarkan Yogi menikah lagi agar bisa memperoleh keturunan.” Nyonya Herlina berkata dengan bangga.

“Kalau begitu lebih baik Aila dan Yogi bercerai hingga aku dan Dito bisa menikah, jadi bila kamu mencintai Dito kamu seharusnya tidak egois dan merestui kami menikah.” Nyonya Clarisya berkata acuh tak acuh. Wajah Nyonya Herlina pucat, perkataan Nyonya Clarisya hanya menyentuh rasa sakitnya. Rasa sakit karena suaminya pernah

mencintai wanita ini dan mungkin hingga sekarang masih mencintai Nyonya Clarisya.

Itu jugalah alasan mengapa dia membenci Aila. Melihat Aila hanya akan mengingatkan lukanya dan kebenciannya semakin dalam pada menantunya itu saat Aila belum juga memberikannya seorang cucu selama tiga tahun ini.

“Kamu gila, kamu dan Aldi juga belum resmi bercerai. Bagaimana bisa kamu mau menikah dengan Dito?” Nyonya Herlina menatap Nyonya Clarisya dengan tajam matanya memancarkan kebencian yang dalam.

“Aku hanya menuruti kegilaan mu, jadi kalau mau semuanya tetap baik-baik saja jangan pernah berpikir tentang menikahkan Yogi lagi, kalau tidak aku mungkin bisa menjadi lebih gila lagi.” Nyonya Clarisya balas menatap tajam Nyonya Herlina. Dia sama sekali tak gentar.

Demi putrinya dia akan melakukan apapun dan dia tidak akan mengizinkan siapapun menyakiti putrinya Aila, meskipun itu adalah Nyonya Herlina ibu mertua putrinya sendiri.

“Dasar tidak masuk akal!” Nyonya Herlina mengalihkan pandangannya lalu beranjak pergi. Hatinya masih berdebar ketakutan. Ya melihat tatapan tajam Nyonya Clarisya dia merasakan

ketakutan. Tatapan itu membuat tubuhnya terasa dingin.

Meski hari ini dia kalah dia tidak akan menyerah, semuanya belum berakhir. Dia akan memikirkan sejuta cara agar putranya Yogi bisa menikah lagi untuk memberikannya seorang cucu.

Jika perlu dia harus membuat Yogi menceraikan Aila. Senyuman kejam terlukis di bibir Nyonya Herlina.

“Jangan salahkan aku Aila itu semua salah Mama mu yang hingga saat ini masih membayangi kehidupan ku.” Bisik Nyonya Herlina. Tangannya terkepal erat penuh tekad. Tekad untuk memisahkan Yogi putra kesayangannya dengan Aila.



Begitu Nyonya Herlina pergi, Nyonya Clarisya mengalihkan tatapannya pada Aila.

Nyonya Clarisya duduk dengan anggun di bangku yang tadi di duduki oleh Nyonya Herlina.

“Jadi ada yang perlu kamu katakan?” Nyonya Clarisya menatap Aila dengan menyelidik. Aila menunduk menyembunyikan ekspresinya.

“Tidak ada Ma.”

“Sungguh tidak ada?”

“Ya sungguh tidak ada, semuanya baik-baik saja.” Aila mengangkat wajahnya menatap tegas mata ibunya. Berusaha meyakinkan ibunya kebenaran dari perkataanya.

Ya semuanya harus baik-baik saja, itulah harapannya.

Nyonya Clarisya meraih tangan Aila yang berada di atas meja.

“Apa ini sakit?” Nyonya Clarisya melihat punggung tangan Aila yang memerah.

“Bi, bawa kotak obat!” Nyonya Clarisya berteriak memerintahkan pembantu di rumah. Beberapa saat kemudian pembantu itu datang dan membawa kotak obat.

“Aila seorang wanita harus menghargai dirinya sendiri, maka orang lain akan menghargainya.” Nyonya Clarisya berkata penuh arti. Tangannya mengobati Aila dengan lembut.

Setelah selesai Nyonya Clarisya kembali menatap Aila dan berkata, “Mama tidak akan bertanya apa yang akan terjadi tapi satu hal yang kamu harus ingat, kamu tidak sendiri ada Mama yang akan selalu mendukung mu. Jadi apapun yang

terjadi Mama akan selalu ada untukmu dan tidak akan pernah membiarkan siapapun menyakiti mu.”

Kegundahan hati Aila beberapa hari ini tersapu dan di gantikan dengan kehangatan.

“Ya aku tahu, Ma.” Aila mengangguk sambil menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca.

“Bagus, kalau kamu tahu. Jadi jangan terus bertahan jika mereka menyakiti mu terutama ibu mertuamu, jika kamu tidak bisa melawannya kamu bisa bilang pada Mama.”

“Ya aku tahu.” Aila tersenyum.

Melalui ibunya dia akhirnya mendapatkan kekuatan. Dia tidak sendiri ada ibunya dan calon anaknya dan mereka berdua menjadi sumber kekuatannya. Kekuatan untuk menghadapi semua permasalahannya.

4

Benih kebencian



Nyonya Herlina berjalan ke lantai atas, dia pergi memasuki kamarnya. Begitu masuk dia langsung menguncinya.

“Aakh!” Nyonya Herlina berteriak melampiaskan emosinya. Tangannya menyapu semua benda yang ada di meja riasnya. Suara benda-benda yang jatuh menghiasi kesunyian kamarnya.

Barang-barang yang dihempaskannya hancur berkeping-keping berserakan di lantai kamarnya.

Hanya tinggal sebuah bingkai foto, bingkai foto yang merupakan gambar potret masa lalunya.

Di gambar itu tiga orang tampak begitu bahagia. Dua orang gadis cantik dan seorang pemuda tampan. Itu adalah foto dirinya, suaminya dan juga Clarisya wanita yang paling di bencinya sekaligus sahabatnya sendiri.

Melihat Foto itu hanya mengingatkan Nyonya Herlina tentang kisah masa lalu yang tidak ingin di ingatnya. Dialah yang merebut Tuan Dito dari Clarisya sahabatnya.

Dia tahu mereka saling mencintai dan orang tua mereka juga memutuskan menjodohkan mereka. Dito mencintai Clarisya meskipun dia tidak menyadarinya begitu pula Clarisya yang pernah mencintai Dito meskipun dia tidak mengakuinya.

Dan dia memanfaatkan kebimbangan Dito akan perasaannya dengan Clarisya. Perlahan menceritakan betapa dia mencintai Dito di depan Clarisya agar Clarisya tidak pernah bisa bersama Dito karena tidak mau menyakiti perasaannya.

Di sisi lain dia selalu menunjukkan cinta dan perhatiannya pada Dito agar Dito sadar bahwa dia mencintainya.

Hingga suatu hari dia melakukan hal yang tidak bisa di maafkan. Dia menaruh obat di minuman Clarisya pada saat pesta ulang tahunnya membuat Clarisya tidur bersama Aldi Adinata. Kejadian itu memaksa Clarisya menikah dengan Aldi.

Dan persahabatannya dengan Clarisya hancur saat Clarisya akhirnya tahu semua kejadian itu di rencanakan olehnya.

Clarisyia memutuskan hubungan persahabatan mereka. Meski begitu Tuan Dito tidak pernah tahu apa sebenarnya masalah yang menyebabkan putusnya tali persahabatan mereka.

Nyonya Herlina takut jika suatu hari Nyonya Clarisyia akan memberitahukan semuanya kepada suaminya.

Apalagi saat mendengar perkataan Nyonya Clarisyia tadi, rasa takutnya semakin kuat. Dan benih kebencian kini tumbuh semakin besar di dalam hatinya.

“Aila dan Yogi harus bercerai, ya selama mereka bercerai hidupku akan menjadi tenang.” Bisik Nyonya Herlina pada dirinya sendiri.

Seharusnya sejak awal dia bisa menentang ayah mertuanya, hingga tak akan ada pernikahan Yogi dan Aila. Dan dia tidak akan lagi berhubungan dengan Clarisyia dan bisa hidup bahagia dengan suaminya.



Sementara itu di halaman belakang kediaman Rahardian.

“Ma sebenarnya ada apa yang terjadi dengan Mama dan Mama Lina?” Aila bertanya penasaran.

Selama ini yang di dengar Aila adalah ibunya dan ibu mertuanya adalah sahabat baik tapi melihat interaksi di antara mereka sama sekali tidak menggambarkan persahabatan justru lebih seperti permusuhan yang hebat.

“Itu cerita yang panjang dan Mama tidak ingin mengingatnya lagi, kenapa? Kau penasaran?” Aila mengangguk sebagai jawaban.

“Ya setahu ku Mama dan Mama Lina berteman baik dulu tapi sekarang setiap kali kalian bertemu justru terlihat seperti...”

“Seperti musuh maksudmu?” Nyonya Clarisya tersenyum meneruskan perkataan Aila yang ragu di ucapannya.

“Itu cerita yang panjang tapi Mama hanya ingin kau tahu, meskipun Mama dan Papa telah bercerai Mama dan Papa tetap mencintaimu jadi jika ada seseorang yang menganiaya kamu, kamu bisa mengatakannya pada kami mengerti?”

Aila mengangguk. Nyonya Clarisya tersenyum melihat persetujuan putrinya.

“Mama tidak pernah memperlakukan kamu dengan buruk jadi Mama tidak ingin kau mentolerir seseorang yang bersikap buruk padamu, dan terkadang seseorang akan merasa kita lemah dan mudah di aniaya saat kita terus-terusan mengalah,

jadi kalau kamu tidak tahan kamu bisa melawannya, tapi jika kamu tidak bisa menang kamu bisa memberitahu Mama untuk membantu mu.” Aila tersenyum. Mendengarkan ucapan Mamanya yang membuat hatinya menjadi hangat.

Inilah ibu kandungnya, wanita kuat yang selalu mencintai dan mendukungnya apapun yang terjadi.

“Ma bagaimana kabar Papa?”

“Kami akan bercerai jadi kenapa kamu menanyakan kabarnya pada Mama?” Nyonya Clarisya berkata acuh tak acuh. Aila tersenyum dengan jawaban Mamanya.

“Ya tapi Mama dan Papa belum resmi bercerai dan juga kalian masih tinggal di rumah yang sama.” Aila terkadang merasa bingung. Apa yang sebenarnya terjadi pada kedua orangtuanya, masalah apa yang membuat Mamanya kukuh bercerai meskipun Papanya tidak pernah mau mengabulkannya.

Aila yakin kedua orangtuanya saling mencintai dan itulah sebabnya hingga sekarang meskipun Mamanya bilang dia telah bercerai tapi dia tidak pernah mengajukan gugatan ke pengadilan. Apalagi setelah berkali-kali gagal saat akan mengajukan gugatan karena upaya Papanya.

“Itu karena dia saja yang tidak mau keluar dari rumah itu, rumah itu adalah milik Mama peninggalan dari kakek dan nenekmu.”

“Lalu kenapa Mama tidak mengusir Papa?” Nyonya Clarisya membuang muka menghindari tatapan Aila.

“Itu karena.... sudahlah jangan bahas dia lagi Mama tidak mau membicarakan pria gila itu.”

“Ya pria gila itu masih suami Mama.” Bisik Aila.

“Apa, kau bilang apa tadi?”

“Ah tidak aku tidak bicara apapun.” Lalu percakapan itu pun berlanjut dengan topik lain, tentunya tanpa membahas lagi masalah ibu mertuanya dan juga masalah antara kedua orangtuanya.

Beberapa saat Aila dan Nyonya Clarisya mengobrol, melepas rindu antara ibu dan anak yang sudah cukup lama tidak saling bertemu.

“Mama akan pulang, jaga dirimu baik-baik kalau ada waktu mampirlah ke rumah Mama.” Nyonya Clarisya berdiri. Aila ikut berdiri mengantarkan Mamanya ke depan pintu.

Aila menatap mobil Nyonya Clarisya hingga mobil itu menghilang di tikungan. Kemudian dia kembali memasuki rumah.



Sementara itu di sebuah hotel ternama.

Adinda berdiri dan mengetuk pintu hotel di hadapannya.

Setelah menunggu beberapa saat pintu terbuka memperlihatkan sosok wanita paruh baya yang sedikit mirip dengannya.

“Akhirnya kamu datang anakku sayang.”

5

Kebencian dan Dendam Masa Lalu



“Akhirnya kamu datang anakku sayang.”
Wanita paruh baya itu tersenyum menyambut kedatangan Adinda.

Adinda menghiraukan perkataan wanita itu dan menerobos masuk, melihat sikap putrinya Anita wanita itu sama sekali tak tersinggung. Anita mengikuti Adinda dan menutup pintu kamar hotel tempatnya tinggal.

“Apa maumu? Kenapa tiba-tiba memanggil ku?”
Tanya Adinda. Ekspresinya jelas menunjukkan ketidaksukaannya pada kehadiran wanita yang merupakan ibu kandungnya tersebut.

“Apa Mama mengganggu mu waktumu dengan Yogi?” Anita masih tersenyum menghiraukan sikap dingin putrinya.

“Apa mau Mama meminta ku datang ke sini?” Tanya Adinda langsung. Adinda sama sekali tidak menyukai wanita yang merupakan ibu kandungnya itu.

Wanita yang berpura-pura meninggal dan menanggalkannya bersama pasangan Adinata untuk rencana balas dendam.

Jika wanita ini tidak membantunya menyusun rencana menjebak Yogi agar tidur bersamanya dan menikahnya dia sama sekali tidak ingin berurusan dengan wanita licik ini.

“Tentu saja Mama ingin melihat keadaanmu dan calon cucu Mama.” Adinda mendengus. Dia sama sekali tidak percaya apa yang baru di katakan Anita.

“Ada apa dengan ekspresi mu? Mama mengatakan yang sebenarnya.” Anita masih tersenyum sama sekali tak peduli sikap buruk yang di tunjukan putrinya.

“Kau adalah orang yang tidak bisa di percaya, jadi katakan saja apa tujuanmu memanggil ku? Aku tidak bisa berlama-lama di sini.”

“Ya kamu memang paling mengenal Mama, Mama hanya ingin menyerahkan ini.” Anita memberikan sebuah undangan. Adinda meraih undangan itu.

“Adikmu Claudia akan menikah dan Mama harap kamu bisa datang dan kita bisa berkumpul bersama.” Nyonya Anita berkata dengan ceria. Sepertinya dia sangat bahagia akan pernikahan putrinya.

“Claudia dengan siapa dia menikah? Bukankah pria yang di sukainya sudah punya kekasih?” Adinda penasaran. Setahu nya Claudia saudari tirinya itu sangat mencintai Mario kekasih dari sahabat baiknya. Tapi sekarang Mamanya menyerahkan undangan pernikahan Claudia lalu dengan siapa Claudia menikah.

“Bacalah undangannya kau akan tahu.” Jawab Anita misterius. Adinda membuka undangan pernikahan itu, matanya terbelalak terkejut saat membaca nama mempelai pria di undangan tersebut.

“Mario? Bagaimana bisa?” Bisiknya tanpa sadar.

Anita tersenyum menyaksikan reaksinya lalu berkata, “Tidak ada yang tidak mungkin selama ada Mama, kalian anak-anak Mama hanya perlu mendengarkan semua yang Mama perintahkan dan kalian akan mendapatkan apa yang kalian inginkan.”

Mendengar ucapan Anita akhirnya Adinda sadar. Pasti ada campur tangan Mamanya dalam hal

ini, Claudia saudari tirinya tidak begitu pintar hingga berhasil merebut kekasih sahabatnya dan membuat pria itu menikahinya. Pasti Mamanya adalah dalang di balik semuanya.

“Jadi sekarang bagaimana hubungan mu dengan Yogi, perlukah Mama membantu?” tawar Anita.

“Tidak, aku bisa melakukannya sendiri!”

“Benarkah? Tapi sampai sekarang Mama tidak mendengar berita perceraian Yogi dan istri pertamanya.” Adinda merasa kesal mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan Mamanya lebih seperti ejekan baginya karena sampai sekarang dia hanya bisa menjadi istri kedua Yogi tanpa siapapun yang tahu.

Padahal sudah jelas dialah yang bisa memberi Yogi keturunan, dialah wanita pertama yang di cintai Yogi tapi kenapa harus Aila yang menjadi istrinya. Harus Aila yang menempati kursi Nyonya Yogi Rahardian dan bukan dia.

“Kamu terlalu lembut Adinda sayang, kamu tidak bisa bertindak lembut untuk musuhmu, mengasihani musuh adalah bertindak kejam pada diri sendiri”

“Diam aku bisa melakukannya sendiri jadi kamu jangan ikut campur!”

“Terserah padamu, tapi Mama hanya ingin mengingatkan mu jadilah wanita yang pintar seperti adikmu, jangan bodoh dan hanya puas menjadi wanita kedua.” Bisik Anita. Bisikan itu menyentak Adinda. Mengusik bagian terdalam keinginan di hatinya.

Keinginan untuk memiliki Yogi seutuhnya. Keinginan untuk menjadi Nyonya Rahardian satu-satunya, tanpa berbagi, apalagi berbagi dengan Aila wanita bodoh yang sama sekali tidak layak mendapatkan Yogi.

“Bagaimana? Apa kau tertarik?” Tanya Nyonya Anita begitu melihat ekspresi putrinya.

“Apakah Mama tahu caranya?”

“Tentu saja Mama tahu, adikmu adalah contoh nyata kau bisa melihat undangan di depanmu kan, itu adalah hasilnya mengikuti cara Mama.”

“Baiklah aku mengikuti Mama, berikan aku cara agar aku bisa merebut Yogi sepenuhnya menjadikannya milikku sendiri dan membuatku menjadi satu-satunya istrinya.”

“Baiklah kemarilah!” Nyonya Anita melambaikan tangannya sebagai isyarat agar Adinda mendekat padanya.

Adinda melangkah mendekati Mamanya. Lalu Nyonya Anita membisikkan rencananya ke telinga Adinda.

“Apakah itu akan berhasil?” Adinda bertanya ragu mendengar semua rencana Mamanya untuknya.

“Kenapa kau tidak berani melakukannya?” Tantang Nyonya Anita.

“Aku...”

“Sayang dengarkan Mama kamu tidak bisa ragu, untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan kamu harus melakukannya hanya dengan mengikuti cara Mama Yogi akan jadi milikmu seutuhnya.”

“Ya aku akan melakukannya, Yogi hanya akan menjadi milikku” Adinda berkata dengan tekad bulat. Dia tidak bisa ragu, jika dia harus menjadi jahat untuk bisa memiliki Yogi biarlah dia menjadi wanita jahat.

Dan Adinda tidak pernah merebut Yogi karena sejak awal dialah yang pertama bersama Yogi.

Bukan dia orang yang jahat, bukan dia orang ketiga dalam hubungan ini Aila lah yang merupakan orang ketiga.

Orang ketiga yang muncul dan menghancurkan segalanya, merebut Yogi darinya.

Jadi jangan salahkan dia karena kejam, dia hanya ingin mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya.

6

Kisah Masa Lalu Adinda



Langit cerah matahari bersinar terang, Adinda melangkah dengan gembira.

Hari ini adalah hari ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Dia tidak sabar pulang ke rumah dan menantikan hadiah dari anggota keluarganya.

Adinda berjalan dengan riang keluar dari gerbang sekolah. Sekolah telah berakhir beberapa menit yang lalu.

Adinda berdiri di depan gerbang sekolah menunggu supir menjemputnya. Mungkin karena dia pulang setengah jam lebih awal jadi pak Parto supir keluarganya belum menjemputnya.

“Adinda?” Adinda menoleh begitu mendengar namanya di panggil. Seorang wanita cantik berdiri di hadapannya. Adinda tidak mengenali wanita yang menyapanya.

Adinda mengerutkan kening sambil menatap menyelidik wanita di hadapannya. Wanita itu mengenakan gaun merah dengan blazer hitam, sebagian wajahnya tidak dapat di lihat dengan jelas karena dia menggunakan kacamata hitam tapi Adinda dapat melihat bibir merah wanita itu tersenyum padanya.

“Tante siapa apakah tante mengenal ku?” Tanya Adinda ragu. Setelah memperhatikan wanita itu dengan saksama Adinda sama sekali tidak mengingat pernah melihat atau mengenal wanita ini.

“Sepertinya Aldi tidak pernah bilang padamu ya?” Adinda semakin bingung begitu wanita ini menyebut nama Papanya. Senyum wanita itu melebar saat melihat ekspresi kebingungan di wajah Adinda.

“Ah ternyata Aldi benar-benar ingin menghapus ku dari kehidupan mereka, tapi dia mungkin lupa bahwa keberadaanmu adalah bukti nyata tentang aku.” wanita itu meraih dagu Adinda, matanya menatap Adinda penuh arti.

“Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengenal anda jadi tolong jangan ganggu aku.” Adinda menyentak tangan wanita itu yang

memegang dagunya. Matanya menatap wanita itu tak suka.

Baginya wanita itu adalah wanita asing yang sangat aneh dan berbicara seakan dia mengenalnya.

“Ah ya aku sampai lupa, aku belum memperkenalkan diriku dengan baik, Halo Adinda sayang namaku Anita dan aku adalah Mama kandungmu.” Wanita itu tersenyum manis memperkenalkan dirinya dengan tenang tanpa memperdulikan reaksi Adinda yang sangat terkejut dengan pernyataannya.

“Mama kandung ku? Apa maksudmu?” Tubuh Adinda mundur, matanya terbelalak dengan ekspresi terkejut dan ketakutan yang tersirat di kedua bola matanya.

“Mama kandung ku bernama Clarisya bukan Anita dan dia berada di rumah sekarang mempersiapkan pesta ulang tahun ku.” Kata Adinda menyangkal. Dia tidak akan percaya pada wanita ini. Wanita yang bernama Anita yang tiba-tiba datang padanya dan mengaku sebagai ibu kandungnya.

“Sepertinya Clarisya memperlakukan mu dengan sangat baik ya, Aldi mungkin tak pernah mengatakan siapa kamu sebenarnya, kalau tidak Clarisya tidak mungkin menerima mu.”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu. Menjauhlah dariku jangan pernah menemui ku lagi!” Adinda segera berlari menjauh dari Anita begitu mobil jemputannya datang. Adinda masuk ke mobil dengan tergesa-gesa.

“Ada apa, Non?” Tanya pak Parto begitu mendapati sikap Adinda yang aneh. Adinda tampak begitu gugup dan ketakutan seperti di kejar setan.

“Tidak apa-apa, cepat jalan pak kita segera pulang.” Jawab Adinda.

Pak Parto menghidupkan mobil dan mobil itu pun melesat meninggalkan gerbang sekolah tempat Adinda bertemu dengan wanita aneh yang mengaku ibu kandungnya.

Mobil itu melaju menuju ke kediaman Adinata. Sepanjang perjalanan semua percakapan dengan wanita aneh itu terngiang kembali di telinga Adinda.

Adinda menggelengkan kepalanya.

“Tidak. wanita itu pasti berbohong, ya dia pasti bohong.” Gumam Adinda menyangkal semuanya. Adinda berusaha keras meyakinkan dirinya sendiri bahwa wanita itu hanya pembohong.

Adinda berusaha melupakan apa yang terjadi, tapi dia tidak pernah tahu terkadang kebenaran memang sulit untuk di terima.

Semakin menghindar semakin dia akan menghantui mu.

Masa Lalu Adinda 2



“Mama Papa aku pulang.” Adinda melihat sekeliling rumah namun menemukan tidak ada seorangpun di rumah dan menjawab salamnya.

Adinda memutuskan naik ke lantai atas. Langkahnya terhenti begitu mendengar suara pertengkaran dari dalam kamar kedua orangtuanya.

Adinda melangkah dan berdiri di depan pintu kamar orangtuanya, Adinda mengintip melalui celah pintu yang terbuka.

“Kamu berbohong padaku?” Suara Mamanya Clarisya terdengar parau. Clarisya berteriak matanya menatap tajam Papanya Aldi dengan menuduh, di sepasang bola mata Clarisya dapat terlihat jelas luka dan kekecewaan.

“Maaf sayang aku tidak bermaksud membohongi mu.”

“Tapi nyatanya kau sudah membohongi ku Aldi Adinata!” Nyonya Clarisya berteriak marah. Tuan

Aldi tak mampu berkata-kata. Melihat istrinya menangis membuat hatinya ikut merasakan sakit. Dan yang lebih menyakitkannya adalah orang yang membuat istrinya menangis tidak lain adalah dirinya sendiri.

“Katakan padaku! Apa **dia** putri kandungmu dengan **wanita itu?**” Mata Tuan Aldi menatap terkejut akan tuduhan Nyonya Clarisya.

“Tidak Cla, Adinda bukan anakku tapi anak Arman sahabatku, aku hanya membantu menjaganya karena itu adalah keinginan terakhir dari Arman.” Tuan Aldi segera menjelaskan. Dia tidak ingin istrinya semakin salah paham dengan apa yang sebenarnya terjadi.

“Lalu kenapa kau berbohong, apakah terasa lucu untukmu saat aku memperlakukan dia dengan baik dan menganggap dia sebagai anak kandung ku sendiri, pasti wanita itu sedang tertawa, menertawakan ku karena mengurus dan menyayangi anaknya saat dia telah melakukan hal yang tak termaafkan itu.” Air mata semakin deras mengalir dari mata Nyonya Clarisya. Mengingat kembali peristiwa pahit masa lalu membuat luka lama di hatinya berdarah kembali.

“Aku tidak bermaksud begitu Cla, aku berbohong padamu hanya karena aku tahu kalau

kau tahu kamu tidak akan menerima Adinda karena kamu sangat membenci Ani...”

“Jangan pernah sebut nama **wanita itu!**”

“Cla ku mohon maafkan aku, aku tidak punya pilihan lain Arman adalah sahabatku dan dia meminta ku menjaga Adinda putrinya.” Tuan Aldi berlutut dan memohon pengampunan dari istrinya. Dia tahu dia telah melakukan hal yang fatal. Tangannya meraih tangan Nyonya Clarisya.

Nyonya Clarisya menepis tangannya kemudian berkata, “Ya dia putri Arman tapi dia juga anak dari wanita itu, tidakkah kau tahu seberapa besar aku membenci wanita itu tapi kenapa kau melakukan semuanya Aldi Adinata?”

“Ku mohon maafkan aku Cla, aku tahu aku salah tolong kali ini saja maafkan aku.” Tuan Aldi terus memohon. Nyonya Clarisya menghiraukannya dan melangkah pergi.

Adinda langsung bersembunyi di belakang vas bunga begitu melihat Mamanya hendak keluar dari kamar.

Tubuh Adinda terasa lemas saat akhirnya sosok Nyonya Clarisya pergi. Adinda dapat mendengar suara mobil Nyonya Clarisya yang meninggalkan rumah.

Dengan linglung Adinda berjalan menuju kamarnya. Hari ini adalah hari ulang tahun terburuk dalam hidupnya. Hari ini akhirnya dia tahu semua kenyataan yang seharusnya tidak di ketahuinya, hari ini adalah hari yang tidak akan terlupakan seumur hidupnya.

Hari dimana Adinda akhirnya tahu bahwa dia bukan anak Mama dan Papanya. Keluarga bahagia ini bukanlah miliknya.

Kenapa dia harus tahu, seandainya bisa dia ingin melupakan semuanya. Dia hanya ingin menjadi anak kesayangan Mama dan Papanya. Dia tidak ingin tahu, tahu kenyataan yang begitu kejam baginya.

Saat tahu orang yang di sayangi nya sama sekali bukan siapa-siapa untuknya.

Di ulang tahunnya kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Tidak ada kue, tidak ada lilin ataupun pesta kejutan ulang tahun.

Tapi Tuhan justru memberikannya sebuah kado yang sangat istimewa, kado yang sama sekali tidak di inginkan olehnya. Hadiah berupa kebenaran tentang kisah hidupnya.

Waktu berlalu begitu cepat, Adinda lulus SMA dan sekarang telah kuliah. Sejak tahu kebenaran

pengalaman hidupnya, Adinda sebisa mungkin mengendalikan sikapnya.

Dia tidak lagi bersikap manja dan mulai belajar mandiri, Adinda sangat takut dia akan di usir dari rumah ini. Apalagi sejak kejadian itu hubungan orangtuanya mendingin.

Mamanya bersikap dingin pada Papanya. Tidak ada lagi yang memperhatikannya.

Saat kehidupannya terasa gelap sosok Yogi muncul memberikan cahaya dalam hidupnya. Yogi adalah senior nya di kampus mereka saling jatuh cinta dan menjalin hubungan.

Semuanya terasa manis dan sempurna hingga suatu hari sebuah kejadian mengubah hidupnya kejadian yang membuatnya ikut membenci kedua orang tua angkatnya seperti kebencian ibu kandungnya terhadap mereka.

Hari itu cerah, Adinda memasuki restoran favoritnya tempat biasa dia bertemu dengan kekasihnya Yogi.

Adinda tersenyum manis saat memasuki restoran dan melihat sosok Yogi kekasihnya. Adinda dengan riang berjalan menghampiri Yogi.

Senyuman indah senantiasa terlukis di wajah cantiknya.

“Apa kamu sudah lama menunggu?” Adinda duduk di kursi di depan Yogi.

“Ada hal yang penting yang ingin ku katakan, Din.”

“Kenapa wajah mu begitu serius, apa yang ingin kau sampaikan apakah kau ingin melamar ku kalau itu sebaiknya jangan dulu aku belum siap meni...”

“Aku ingin berbicara serius Din, bisakah kau mendengarkan ku dulu?” Yogi memotong ucapannya. Ekspresi wajahnya tampak begitu kaku, saat Adinda memperhatikan dengan baik dia dapat melihat Yogi yang tampak berbeda dari biasanya.

Yogi yang di kenalnya selalu tampak rapi tapi sekarang Yogi tampak begitu kusut dan Adinda bisa melihat kelelahan yang tampak jelas di wajah Yogi.

“Ada apa?” Adinda bertanya. Entah mengapa dia merasakan sebuah firasat buruk saat mata hitam Yogi menatapnya penuh arti.

“Aku ingin kita putus.” Sebuah kalimat yang terucap dari bibir Yogi seperti petir di siang bolong.

“Jangan bercanda, kak!” Adinda tersenyum kaku.

“Lelucon kakak sama sekali tidak lucu.” Adinda tertawa kaku.

“Aku tidak bercanda Din, maafkan aku.” Yogi menunduk merasa bersalah.

“Kenapa?” Tanya Adinda parau. Setetes air mata jatuh membasahi pipinya. Dia sama sekali tidak mengerti. Kenapa Yogi memutuskan hubungan mereka saat mereka berdua baik-baik saja. Hubungan mereka bahkan sangat baik tanpa ada masalah satupun.

“Aku di jodohkan, aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita, maaf karena membuatmu terluka. Aku tahu ini tidak adil untukmu tapi aku juga tidak bisa melawan keputusan orangtua ku.” Yogi menatap matanya dengan perasaan bersalah. Tapi rasa bersalah yang tersirat di bola mata Yogi justru membuatnya semakin terluka.

“Kenapa kau sudah berjanjikan bahwa kita akan menikah tapi kenapa?”

“Maaf.” Hanya kata itu yang terucap dari bibir Yogi sebelum pergi meninggalkannya. Yogi pergi tanpa menoleh ke belakang. Meninggalkannya dan membuat semua harapannya akan masa depan sirna.

Adinda berpikir rasa sakit yang di rasakan hari ini adalah rasa sakit terdalam yang di rasakannya tapi ternyata dia keliru.

Beberapa hari berlalu. Dan Adinda merasa hatinya kosong tanpa kehadiran Yogi di hidupnya.

Adinda ingin bertemu Yogi lagi, bertanya padanya dan memintanya kembali tapi harapannya itu sirna seketika saat melihat Yogi dan keluarganya hadir di rumahnya.

Yogi hadir bukan sebagai kekasihnya tapi calon tunangan adik angkatnya. Saat itulah benih kebencian di hati Adinda tumbuh, tumbuh dengan subur hingga tidak ada lagi kasih sayang yang tersisa.

Yang ada hanya kebencian, Adinda membenci orang tua angkatnya, dia juga membenci adik angkatnya.

Adinda membenci mereka semua, mereka yang menurutnya telah merampas satu-satunya kebahagiaan miliknya.

8

Hadiah Ulang Tahun



“Adinda.” Suara Nyonya Anita yang memanggil namanya menyadarkan Adinda dari bayangan masa lalunya.

“Jika tidak ada yang akan kau katakan lagi, aku akan pergi, ingat jangan menemui ku lagi jika tidak ada yang mendesak, aku tidak ingin Mama dan Papa tahu aku telah mengetahui siapa dirimu.” Adinda memperingatkan Nyonya Anita dengan wajah serius. Dia tidak ingin orangtua angkatnya tahu bahwa dia telah mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

Waktu ini belum tepat. Setidaknya dia harus memastikan Yogi harus memilihnya sebelum mereka semua tahu kebenarannya.



Sementara itu di sebuah restoran.

Aila berjalan memasuki restoran mewah. Matanya menatap sekeliling mencari keberadaan sahabatnya.

“Aila di sini!” Aila melihat sosok Karin sahabatnya melambai padanya dari meja di dekat jendela.

Aila menghampiri Karin, meletakan tasnya dan duduk di kursi berhadapan dengan Karin.

“Maaf, apa kamu menunggu lama?” Aila berkata dengan wajah menyesal tadi dia sempat mampir ke Mall untuk membeli hadiah ulang tahun Yogi jadi dia sedikit terlambat datang ke tempat dia berjanji bertemu dengan Karin sahabatnya.

“Tidak aku juga baru sampai, oh ya kamu mau pesan apa?”

“Terserah kamu saja.”

“Pelayan!” Karin berteriak memanggil pelayan. Pelayan itu datang menghampiri mereka.

“Maaf nona ada yang bisa saya bantu?” Tanya pelayan itu sopan.

“Aku mau memesan makanan khas di restoran ini.”

“Lalu nona mau minum apa?”

“Hm bawakan kami dua jus jeruk saja.”

“Baiklah tolong tunggu sebentar.” Pelayan itu kemudian pergi.

“Karin sebenarnya ada apa? kenapa tiba-tiba mengajak ku bertemu?” Tanya Aila penasaran.

“Kenapa aku tidak boleh bertemu denganmu kalau tidak ada sesuatu?” Karin berpura-pura marah.

“Tentu saja tidak.”

“Aku hanya bercanda Aila, jangan terlalu serius.” Kata Karin saat melihat wajah Aila yang tampak merasa bersalah.

“Kau ini.”

“Sebenarnya aku sangat merindukan mu, sudah lama sekali kita bertiga tidak bertemu, sekarang Ara sedang di Cina sementara aku sibuk bekerja dan kamu sendiri sangat sibuk dengan suamimu bahkan tidak ingat lagi padaku, hatiku sakit sekali.” Karin meletakan tangannya di dada sebelah kirinya memasang wajah terluka. Aila hanya tersenyum tipis melihat kelakuan Karin yang tidak pernah berubah.

“Baiklah aku minta maaf, jadi kenapa tiba-tiba mengajak ku bertemu?” Aila bertanya dengan serius. Karin mengambil sesuatu di dalam tasnya dan memberikannya pada Aila.

“Aku dan Radit akan menikah, ini undangan untukmu kamu harus datang ke pesta pernikahan kami.” Karin berkata dengan wajah bahagia. Aila dapat melihat dengan jelas wajahnya bersinar dengan senyuman indah selalu terpatri di wajah cantiknya. Aila turut merasa bahagia melihat akhirnya sahabatnya mendapatkan kebahagiaan dengan pria yang di cintai oleh sahabatnya itu.

Aila masih ingat bagaimana perjalanan panjang kedua orang itu sebelum akhirnya sampai pada saat ini. Dan Aila merasa bahagia saat melihat kisah cinta mereka berakhir bahagia dalam pernikahan.

“Selamat, aku pasti akan datang, aku ingin melihat nanti bagaimana tampannya Radit saat menjadi pengantin.” Aila tersenyum menggoda. Sebuah ingatan akan masa SMA nya kembali terbayang. Saat-saat paling indah dalam hidupnya. Dia tersenyum begitu mengingat bagaimana perjuangan Karin mengejar Radit sang pangeran sekolah.

“Ya Radit ku pasti akan sangat tampan nanti.” Karin mengguguk setuju. Wanita berambut pirang itu sepertinya sama sekali tak merasa terganggu dengan lelucon Aila.

“Oh, ya aku juga mengundang **Dia**.” Senyum Aila terasa kaku saat Karin menyebutkan **orang**

itu. Sudah begitu lama waktu berlalu dan orang itu tidak pernah muncul seakan hilang di telan bumi.

“Nona ini pesanannya selamat menikmati.” Pelayan datang mengantarkan pesanan mereka memecah keheningan yang tiba-tiba terjadi.

“Terima kasih.” Kata Aila sopan.

“Maaf aku tidak bermaksud Ai, aku...” Karin merasa bersalah begitu melihat ekspresi kesedihan di wajah Aila. Sepertinya tidak seharusnya dia membahas orang itu di depan Aila. Karin sama sekali tidak tahu ternyata posisi orang itu masih sangat penting bagi Aila bahkan saat ini Aila telah menikah.

“Tidak apa-apa, oh ya bagaimana kabar Radit?” Aila mengalihkan pembicaraan.

“Dia seperti biasa terlalu sibuk di perusahaan sampai-sampai aku ingin menggusur perusahaan miliknya hingga dia bisa memperhatikan ku.” Aila tertawa ketika mendengar kalimat konyol yang di katakan Karin. Melihat tawa Aila, Karin merasa lega.

Suasana semakin hidup dengan obrolan mereka berdua. Kedua sahabat yang sudah lama tidak bertemu itu saling berbagi banyak cerita. Hingga akhirnya Karin tiba-tiba berkata.

“Oh, ya Ai, apa kakakmu Adinda sudah menikah?” Tubuh Aila membeku ketika mendengar nama orang yang selama ini paling tidak ingin di bahas olehnya. Mendengar nama itu hanya akan membuat Aila mengingat kembali peristiwa pahit yang berusaha di lupakan olehnya.

“Memangnya kenapa?” Aila bertanya. Karin tidak menyadari keanehan Aila karena dia sibuk dengan makanannya.

“Aku melihatnya tadi di Mall, sepertinya dia sedang berbelanja dan perutnya membesar sepertinya dia sedang hamil, tapi aku sama sekali tidak mendengar berita pernikahannya jadi sebenarnya kapan dia menikah?” Tanya Karin penasaran.

Aila tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak mungkin mengatakan kecurigaannya bahwa Adinda berhubungan dengan Yogi suaminya. Aila tidak ingin memberi tahu siapapun sebelum semua masalahnya jelas dan dia bisa mengambil keputusan apa yang akan dilakukannya dengan kemungkinan terburuk.

Di tengah kebingungan Aila, handphone Karin tiba-tiba berbunyi.

“Ah ya, aku akan segera keluar.” Karin mengangkat teleponya dan berbicara. Aila

menghela nafas lega dalam hati Aila berterima kasih pada orang yang menelepon Karin hingga bisa mengalihkan perhatian sahabatnya itu.

“Aila maaf sepertinya aku harus pergi, Radit sudah menjemput ku kami akan fitting gaun pengantin, aku akan membayar tagihannya sekarang aku yang traktir nanti kita bertemu lagi, sampai jumpa.” Karin mengecup pipi kanan dan kiri Aila lalu pergi terburu-buru. Aila menatap kepergian Karin yang begitu cepat menghilang.

Karin tidak pernah berubah saat ada Radit pasti sahabatnya akan di lupakan. Aila mengambil tasnya dan juga beranjak pergi, hari ini adalah hari ulang tahun Yogi sekaligus ulang tahun pernikahan mereka dan mereka biasa merayakannya bersama jadi Aila akan bersiap-siap dan segera pulang. Menunggu Yogi menjemputnya dan merayakannya seperti biasa.



Adinda sampai di rumah di sore hari, tidak terasa dia menghabiskan waktu yang cukup lama di luar.

Setelah menemui ibu kandungnya tadi dia sempat mampir ke Mall untuk membeli hadiah ulang tahun untuk Yogi.

Hari ini adalah ulang tahun Yogi dan semenjak pertama menikah ini adalah pertama kali dia bisa merayakan ulang tahun Yogi bersama.

Begitu sampai di rumah dia mempersiapkan semua keperluan pesta perayaan. Adinda memasak makanan kesukaan Yogi.

Dengan bantuan Bi Minah pembantunya pekerjaan memasaknya tidak memakan banyak waktu dan tenaga. Adinda menata makanan yang di masaknya di meja. Tidak lupa sebuah kue ulang tahun yang di belinya tadi dia letakkan di tengah meja.

Adinda tersenyum puas saat melihat hasil kerja kerasnya. Dia tinggal menunggu Yogi pulang dan mereka akan merayakan ulang tahun Yogi bersama dengan makan malam romantis.

Adinda melirik jam, sebentar lagi sepertinya Yogi akan pulang. Adinda memutuskan mandi dan berdandan cantik agar Yogi semakin jatuh cinta padanya.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian Adinda menatap puas penampilannya lewat cermin.

Adinda lalu menuju meja makan menunggu kepulangan Yogi. Waktu perlahan berlalu dan Yogi tak kunjung datang.

Ponsel yang di letakkan di meja tiba-tiba berdering tanda pesan yang masuk. Adinda meraih ponselnya dan membuka pesan yang di terimanya.

Wajahnya berubah begitu melihat pesan itu.

'Aku tidak akan pulang, hari ini aku akan bersama Aila dan merayakan ulang tahun pernikahan kami.' Kalimat singkat dalam pesan Yogi membuat harapan dan kebahagiaan yang di rasakannya sirna seketika di gantikan oleh kemarahan dan kebencian yang membara di hatinya.

“AAAKH!” Adinda membanting ponselnya ke lantai hingga hancur berserakan.

“Aku membenci mu Aila, aku sangat membenci mu!” Bisik Adinda parau. Adinda terus mengatakannya berulang kali seperti mantra. Seakan hanya dengan kalimat itu dia bisa mengungkapkan segala kebencian dan rasa sakit yang kini di rasakannya.

“Karena kau tidak bisa membiarkan ku bahagia dengan Yogi maka jangan salahkan aku karena kau juga tidak akan pernah bahagia.” Sebuah senyuman menyeramkan terlukis di wajah Adinda.

Matanya memancarkan kebencian yang dalam. Seandainya Yogi melihatnya dia akan sangat

terkejut melihat ekspresi dari istri mudanya yang biasa lemah lembut berubah begitu menakutkan.

9

Ulang Tahun Pernikahan Kelabu



Aila menatap pantulan bayangannya di cermin. Wanita di cermin itu tampil sangat cantik dan menawan.

Dengan mengenakan gaun merah panjang yang membentuk tubuh indahya membuatnya tampil anggun dan mempesona.

Aila meraih amplop yang tergeletak di atas meja riasnya, amplop yang tidak lain adalah laporan tes kehamilan miliknya.

Hari ini adalah hari ulang Yogi sekaligus juga hari ulang tahun pernikahan mereka. Mereka menikah di tanggal yang sama dengan ulang tahun Yogi.

Hari ini seperti biasa mereka berdua akan merayakan ulang tahun Yogi sekaligus ulang tahun pernikahan mereka bersama. Aila ingin

memberitahukan berita kehamilannya sebagai hadiah ulang tahun Yogi.

Hari ini Aila ingin memperjelas segalanya, Aila ingin menanyakan pada Yogi semua kebenaran yang di lihatnya beberapa hari lalu. Aila ingin mendengarkan penjelasan pria yang menjadi suaminya.

Setelah tahu semua kebenarannya dia akan memutuskan apa yang akan di lakukan selanjutnya.

Jika kemungkinan terburuk terjadi dan Yogi suaminya benar-benar menghianatinya dengan Adinda, Aila ingin memberi kesempatan demi anak di dalam kandungannya dan membuat Yogi meninggalkan Adinda. Hingga mereka berdua bisa kembali seperti dulu dan dia akan memaafkan semua kesalahan Yogi.

Dan jika Yogi tidak bisa melakukannya, Aila akan pergi dari hidup Yogi dan tidak akan pernah membiarkan Yogi bertemu dengan anak mereka.

Hari ini Aila ingin memberi kesempatan, kesempatan untuk dirinya dan Yogi serta untuk rumah tangga mereka. Kesempatan untuk Yogi menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan apa hubungan antara suaminya itu dengan Adinda kakak angkatnya.

Aila mengambil tasnya dan beranjak pergi. Begitu menuruni tangga dia melihat sosok Nyonya Herlina ibu mertuanya yang sedang mengobrol dengan seorang wanita.

Wanita yang tidak asing untuknya Liliana sepupu Yogi sekaligus sahabat baik Adinda. Karena orang Tuanya meninggal saat kecil dia di besarkan oleh Nyonya Herlina ibu mertuanya.

Liliana memang hanya sepupu Yogi namun Nyonya Herlina sangat menyayanginya karena tidak memiliki anak perempuan. Nyonya Herlina yang hanya mempunyai satu anak lelaki memperlakukan Liliana seperti anak kandungnya sendiri.

“Ma aku akan keluar untuk makan malam bersama Yogi, mungkin kami akan pulang terlambat nanti.” Pamit Aila menyela pembicaraan kedua wanita itu.

Liliana dan Nyonya Herlina mengalihkan perhatian mereka begitu mengetahui kehadiran Aila.

“Ah pasti kak Yogi mau merayakan ulang tahunnya denganmu ya, padahal aku mau bertemu dengan kak Yogi untuk menyampaikan berita bahagia tentang kehamilan ku tapi sepertinya aku datang sia-sia.” Liliana memasang wajah kecewa

tapi matanya tidak bisa menyembunyikan rasa superioritas nya atas kehamilannya. Matanya menatap Aila sarat akan ejekan karena Aila tak kunjung hamil.

“Benarkah Li? Kamu hamil? Sudah berapa bulan?” Tanya Nyonya Herlina dengan antusias seperti ibu mertuanya sangat bahagia mendengar berita kehamilan Liliana.

“Baru dua bulan Ma, meski mengalami *morning sick* yang sangat melelahkan tapi suamiku dan ibu mertua ku sangat baik dan memperhatikan ku, mereka terlihat sangat bahagia dengan kehamilan ku.” Liliana terlihat sangat bangga memamerkan bagaimana suami dan mertuanya memanjakannya karena kehamilannya.

“Ya tentu saja mereka sangat bahagia, belum tiga bulan kamu menikah tapi bisa langsung memberi mereka cucu, tidak seperti seseorang sudah tiga tahun menikah tapi belum juga hamil bahkan sangat egois dan tidak membiarkan suaminya menikah lagi.” Nyonya Herlina berkata pada Liliana, tapi matanya melirik Aila dengan penuh ejekan.

“Aku pergi dulu, Ma.” Aila pamit meninggalkan kedua wanita itu. Aila tidak tahan saat melihat penghinaan yang terus-menerus di tunjukkan oleh

ibu mertuanya padanya. Yang dia bisa lakukan hanya menghindar.

Aila berharap semuanya akan berubah saat ibu mertuanya nanti tahu tentang berita kehamilannya.



Yogi menatap buket bunga mawar merah di tangannya, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman. Hari ini dia akan merayakan ulang tahunnya dengan Aila sama seperti biasa.

Dengan buket mawar kesukaan Aila dan juga kado spesial untuk istrinya. Yogi berharap hubungan mereka yang akhir-akhir ini berjarak dapat kembali dekat. Yogi sadar selama ini dia terlalu fokus pada kehamilan Adinda dan sedikit mengacuhkan Aila.

Malam ini dia berharap bisa menebusnya, merayakan ulang tahunnya dengan Aila menikmati waktu bersama milik mereka tanpa ada siapapun termasuk Adinda.

Malam ini Yogi menyiapkan kado istimewa sebuah kalung berlian yang khusus di pesannya untuk hadiah Aila, sebagai kado ulang tahun pernikahan mereka.

Yogi memasuki mobil Ferrari merah miliknya. Yogi menyetir mobilnya menuju restoran namun di tengah jalan ponselnya terus-menerus berdering.

Yogi mengerutkan kening melihat nama yang tertera di panggilan teleponnya. Yogi menghentikan mobilnya di pinggir jalan, lalu langsung menjawab teleponya.

“Ada apa?” Tanya Yogi dingin pada orang di seberang telepon. Dia tidak suka di ganggu saat sedang menyetir.

Yogi terdiam beberapa saat sebelum ekspresinya berubah saat mendengar kabar dari orang yang meneleponnya.

“Baiklah aku akan segera ke sana, sebaiknya kamu cepat panggil dokter untuk memeriksa keadaanya.” Perintah Yogi.

Setelah menutup telepon, Yogi memutar balik mobilnya. Mobilnya melaju ke arah berlawanan dari restoran tempatnya berjanji makan malam romantis untuk merayakan ulang tahunnya dengan Aila.



Aila terus-menerus menatap pintu restoran. Sudah hampir dua jam berlalu dari waktu yang di

janjikan Yogi padanya, namun sosok pria yang menjadi suaminya itu tak kunjung muncul.

Berkali-kali Aila mencoba menelpon Yogi tapi tak kunjung di jawab. Aila resah dan di liputi oleh kekhawatiran.

Aila takut sesuatu yang buruk terjadi pada Yogi.

“Nyonya apakah sekarang pesannya sudah harus di antar?” Seorang pelayan menghampirinya dan bertanya. Ini sudah beberapa kali pelayan bertanya padanya kapan pesanan makan malam mereka bisa di sajikan di meja.

Restoran ini telah di pesan Yogi malam ini khusus untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka. Namun hingga saat ini Aila belum juga melihat kehadiran Yogi.

“Tidak usah, aku akan menunggu suamiku dulu.” Aila kembali mengulangi perkataanya. Jawaban yang sama setiap kali pelayan menanyakan hal yang sama.

Di tegah kekhawatirannya ponselnya berdering tanda bahwa ada pesan yang masuk. Dengan terburu-buru Aila meraih ponselnya, memeriksanya apakah itu pesan dari Yogi.

'Maaf Ai, hari ini ada pertemuan mendadak dengan klien dan mungkin aku juga tidak bisa pulang dan akan keluar kota, maaf tidak bisa merayakan ulang tahun pernikahan kita bersama, aku janji begitu pulang kita akan merayakannya lagi, aku mencintaimu.' Mata Aila di penuh dengan kekecewaan ketika membaca pesan Yogi.

Aila merasa sangat kecewa tapi dia juga lega karena Yogi baik-baik saja.

Aila meraih tasnya, berjalan lesu meninggalkan restoran.

Aila menghentikan Taxi yang kebetulan lewat untuk mengantarkannya pulang. Di dalam taxi Aila memainkan ponselnya mengecek media sosial miliknya.

Sebuah status dari Adinda menarik perhatiannya.

Sebuah gambar kue ulang tahun dan sebuah tulisan di bawah gambar itu. Tulisan yang berbunyi selamat ulang tahun suamiku aku bahagia bisa merayakan ulang tahun mu sebagai seorang istri.

Hatinya tertohok begitu melihatnya. Kalimat-kalimat yang di tulis Adinda seperti jarum-jarum kecil yang di tusukan ke dalam hatinya.

Begitu perih dan sakit. Akhirnya dari sinilah dia tahu Yogi tidak keluar kota untuk urusan bisnis tapi ada bersama Adinda merayakan ulang tahunnya.

Dan dia sendirian menunggu kehadiran Yogi seperti orang bodoh. Berharap semua akan sama seperti dulu, mereka akan merayakan ulang tahun bersama.

Tapi Aila lupa bahwa semuanya memang telah berbeda. Dan rasa sakit di hatinya menyadarkannya bahwa Yogi telah berubah.

10

Penyelidikan



Aila berjalan lunglai ke luar restoran. Dia merasa lelah baik fisik maupun batin. Menunggu berjam-jam dan hanya sebuah pesan singkat yang di dapatnya.

Aila tersenyum mencela dirinya sendiri, tadinya dia berpikir mungkin semua hanyalah kesalahpahaman belaka tapi semua kejadian dan keanehan sikap Yogi akhir-akhir ini seperti tamparan yang menyadarkannya.

Aila meraih ponsel di dalam tasnya. Menekan nomer telepon yang di kontaknya. Setelah beberapa lama menunggu akhirnya teleponnya di angkat.

“Bagaimana semua penyelidikannya, baiklah kita bertemu besok.” Setelah itu Aila mengakhiri panggilannya. Aila menghentikan taxi yang lewat.

Setelah tiba di rumah, rumahnya tampak begitu sunyi dan gelap, sepertinya mertuanya telah tidur.

Aila memasuki rumahnya. Melihat kesunyian di sekelilingnya membuat Aila merasa semakin buruk.

Hari ini adalah ulang tahun pernikahan terburuk selama hidupnya. Yang di rasakannya bukanlah kebahagiaan tapi rasa sakit yang dalam.



“Bagaimana keadaanya?” Yogi bertanya pada dokter yang memeriksa Adinda. Ekspresi wajahnya tampak begitu cemas. Dia mengemudikan mobilnya dengan cepat begitu mendapat kabar dari pembantunya bahwa Adinda sempat terjatuh.

Yogi sangat cemas dengan keadaan Adinda apalagi sekarang Adinda sedang mengandung anaknya.

“Nyonya Adinda dan bayinya baik-baik saja, untungnya bayinya kuat hingga tidak terjadi apa-apa.” Jawab dokter itu.

“Lalu apa yang harus kami lakukan, dok?”

“Sebaiknya Nyonya Adinda harus beristirahat dulu beberapa hari ini dan saya akan meresepkan vitamin dan obat penguat kandungan.”

“Terima kasih, dok.” Yogi akhirnya bisa menghela nafas lega saat tahu tidak ada yang terjadi pada calon anak yang sangat di nantikannya.

“Kalau begitu saya permisi, oh ya sebaiknya pak Yogi merawat istri bapak dengan baik jangan membiarkannya merasa stres itu akan mempengaruhi perkembangan janin.”

“Ya saya mengerti sekali lagi terima kasih dok, bi antar dokter Andre ke luar.” Bi Minah pembantu Adinda mengantarkan dokter Andre ke depan.

“Dok ini titipan dari Nyonya.” Bisik bi Minah pada dokter Andre sambil menyerahkan sebuah amplop.

“Tidak perlu Bi, katakan pada Adinda aku senang kalau bisa membantunya.” Dokter Andre menolak sambil tersenyum penuh arti. Saat tiba-tiba menerima telepon tadi dia begitu terkejut dan juga bahagia karena Adinda wanita yang diam-diam di cintainya meminta bantuannya.

Ya sejak dulu Andre jatuh cinta pada Adinda tapi dia hanya bisa menjadi sahabatnya. Jadi kini saat Adinda meminta bantuannya untuk berbohong tentang kesehatan kandungan wanita itu. Dia langsung menyetujuinya karena membantu Adinda meraih kebahagiaan adalah tujuannya.

Sekalipun dia tahu kebahagiaan Adinda bukanlah bersamanya.



“Maaf Mas, aku tidak tahu Bi Minah menelepon mu pasti aku mengganggu perayaan ulang tahun mu dengan Aila ya, sebaiknya Mas cepat kembali aku tidak mau Aila curiga.” Adinda berkata lemah. Wajahnya yang pucat terlihat sangat bersalah.

Melihat wajahnya membuat orang merasakan simpati, begitu pula Yogi. Hati Yogi terenyuh mendengar perkataan Adinda membangkitkan rasa bersalahnya.

Rasa bersalahnya karena mengabaikan Adinda.

“Tidak, malam ini aku akan di sini menemani mu.” Yogi berkata lembut.

“Benarkah tapi bagaimana dengan Aila aku....”

“Aku akan bilang pada Aila bahwa ada urusan bisnis ke luar kota jadi aku bisa menemani mu dan calon anak kita.” Yogi duduk di tempat tidur tepat di sebelah Adinda. Senyuman Adinda mekar, hal yang diinginkannya akhirnya terwujud. Meski dengan sedikit trik akhirnya Yogi tinggal bersamanya di malam yang spesial ini.

“Aku sangat senang kalau kau tinggal di sini, ayo kita rayakan ulang tahun mu malam ini, Mas. Aku sudah menyiapkan makan malam untuk merayakannya ini adalah malam pertama aku merayakan ulang tahun mu sebagai seorang istri.”

Adinda bangkit dan duduk. Matanya menatap Yogi dengan penuh harap.

Yogi semakin merasa bersalah menyadari mungkin penyebab Adinda jatuh tadi adalah karena dia sibuk menyiapkan makan malam untuk perayaan ulang tahunnya tapi dia justru bersama Aila.

“Baiklah ayo kita rayakan, aku akan memberitahu Bi Minah untuk membawa makanannya ke sini jadi jangan bergerak kau tetap di tempat tidur.”

“Terima kasih, Mas. Aku janji ini yang terakhir, setelah ini aku tidak akan mengganggu mu dan Aila lagi sela...” Adinda tak mampu meneruskan perkataannya saat bibir Yogi membungkam bibirnya. Yogi sendiri tidak tahu apa yang dilakukannya.

Yogi hanya tidak ingin Adinda mengatakan apa yang tidak ingin didengarnya. Semakin lama waktu yang di habiskan bersama Adinda membuat Yogi terlena. Dia merasa seperti kembali ke masa lalu mereka berdua dan dia merasa enggan untuk melepaskan Adinda meskipun dia tahu ini salah.

Dia bersalah karena mengkhianati Aila istrinya. Namun saat ini dia telah terjebak, Yogi tidak mampu memilih. Dia mencintai kedua wanita itu, baik Adinda maupun Aila.

Kedua orang itu terhanyut dengan perasaan mereka sendiri hingga merasa dunia milik mereka berdua.

Untuk sekian kalinya mereka menghabiskan malam berdua tanpa memikirkan akan ada yang terluka atas penghianatan mereka.

Kisah manis yang mereka bangun justru di bangun di atas luka orang lain.



Seorang pria duduk di lantai paling atas di sebuah gedung pencakar langit. Matanya menatap pria yang duduk di hadapannya.

“Tuan ini undangan pernikahan dari Tuan Radit.” Pria di hadapan pria bermata obsidian itu menyerahkan sebuah undangan.

“Kalau begitu saya permisi.” Pria itu kemudian pergi.

Fujimiya Takahasi nama pria pemilik iris obsidian membuka undangan yang di serahkan oleh pria tadi.

Iris obsidianya membaca isi dari undangan itu. Di dalamnya tertulis nama Radit sahabatnya. Fuji tersenyum tipis begitu membaca nama mempelai perempuan dalam undangan tersebut.

Ternyata gadis itu berhasil juga menaklukkan Radit. Fuji ikut bahagia karena kisah cinta salah satu sahabat baiknya berakhir bahagia. Fuji meletakkan undangan itu di meja kantornya.

“Hiro masuklah ke ruangan ku!” Fuji memerintahkan lewat telepon kantornya. Beberapa lama kemudian sesosok pria mengetuk pintu kantornya.

“Masuk!” Sosok Hiro pria kepercayaannya masuk.

“Ada yang bisa saya bantu Takahasi-sama?” Hiro berdiri di depan Fuji menunggu perintahnya.

“Beli tiket penerbangan ke Indonesia untuk besok pagi!”

“Baik Takahasi-sama.” Hiro kemudian pergi.

Fujimiya menatap sebuah pigura di atas meja kerjanya. Tangannya meraih bingkai foto itu. Jarinya membelai lembut sosok wanita dalam pigura itu.

Sosok wanita cantik pemilik hatinya.

“Aku akan kembali Ai, dan aku berharap bisa bertemu denganmu lagi.” Bisiknya. Matanya yang dingin berubah penuh dengan kelembutan saat menatap sosok di Foto itu.

Sosok dari Aila Adinata, cinta pertamanya.

//

Bukti Penghianatan



Aila menyesap kopinya. Kopi yang masuk ke mulutnya terasa begitu pahit tapi beberapa hari ini kopi pahit ini menjadi temannya.

Di restoran tempatnya berada begitu ramai namun dia merasa sepi dan kosong. Yogi suaminya tidak pulang, ini sudah tiga hari sejak hari ulang tahun pernikahan mereka.

Dan Aila tahu pasti Yogi bersama wanita itu. Dalam tiga hari ini Aila berusaha menenangkan pikirannya.

Mencoba memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Dan kini dia sedang menunggu Dion detective swasta yang di sewa untuk menyelidiki suaminya.

Hasil penyelidikan Dion akan menjadi pertimbangan penting Aila dalam memutuskan semuanya.

“Maaf membuat Nyonya menunggu lama.” Dion duduk di hadapan Aila menyentak Aila dari lamunannya.

“Tidak apa aku belum menunggu lama, bagaimana Tuan Dion sudahkah kamu menemukan hasilnya?” Tanya Aila.

“Ini semua adalah hasil penyelidikan saya selama ini.” Dion menyerahkan map coklat pada Aila.

Aila meraih map itu membukanya dengan tangan bergetar. Aila sudah menyiapkan dirinya untuk menghadapi konsekuensi terburuk tapi begitu melihat isi dari map itu, isi map itu berhasil mengguncang hatinya.

“Ternyata begitu.” Gumam Aila pahit. Meski sudah tahu namun melihat bukti di hadapannya tetap saja membuat hatinya bertambah sakit.

Aila akhirnya kini tahu semuanya. Kebenaran menyakitkan yang begitu sulit untuk di terima olehnya.

“Suami anda pak Yogi telah menikah lagi dengan ibu Adinda tujuh bulan yang lalu, kini ibu Adinda sedang mengandung anak pak Yogi, informasi lainnya tentang hubungan mereka ada di dalam map itu.” Mendengar fakta yang di ucapkan

oleh Dion kian menambah rasa sakit di hatinya. Dion menatap simpati wanita di hadapannya.

Wanita itu tampak begitu tenang tapi dari matanya Dion melihat luka yang dalam. Dion mengerti pasti berat menerima penghianatan Suami apalagi selingkuhan dari suaminya adalah orang yang dekat dengannya.

“Aku tahu terima kasih telah membantu, aku telah mentransfer bayaran mu.”

“Kalau begitu saya permisi.” Dion pergi. Dan Aila hanya diam duduk dan termenung mengingat semua kalimat dan bukti-bukti penyelidikannya. Aila akhirnya tahu, serpihan-serpihan misteri selama ini terpecahkan ternyata sejak awal suaminya Yogi dan Adinda sudah berhubungan.

Yang paling lucu adalah dia dan keluarganya sama sekali tidak tahu Yogi dan Adinda pernah menjadi sepasang kekasih.

Kini Aila tahu mengapa Alya kakak kembarnya pergi dan menolak perjodohan dengan Yogi. Aila tertawa tapi matanya basah. Air mata turun tanpa sadar. Aila segera menghapusnya.

Aila tahu semuanya, justru karena dia tahu dia semakin merasa sakit. Kenapa mereka melakukan ini padanya, mengapa Yogi menerima perjodohan dengannya jika dia mencintai Adinda.

Dan kenapa Adinda tega kembali berhubungan dengan Yogi suaminya saat Yogi telah menikah dengannya.

Aila pergi meninggalkan restoran menuju tempat mobilnya terparkir. Aila tidak ingin dia melepaskan semua emosinya dan menangis di tempat umum.

Aila memasuki mobilnya, menghidupkan mobilnya meninggalkan restoran.

Aila menyetir dengan pikiran yang melayang. Pikirannya mengembara, semua kilasan kehidupannya seperti film yang di putar kembali.

Aila kembali mengingat alasan awal pernikahannya dengan Yogi.

Aila tersenyum melihat wajah cantik saudari kembarnya Alya. Tinggal satu hari lagi, besok adalah hari yang membahagiakan yaitu hari pernikahan Alya.

“Kakak sangat cantik pasti kakak akan lebih cantik besok dan membuat semua tamu terpana.” Puji Aila. Aila tersenyum manis menatap saudari kembarnya yang tengah duduk di meja rias.

“Kau memanggil ku kakak?” Alya berbalik dan menatap Aila dengan terkejut. Selama ini Aila tidak pernah memanggil Alya kakak karena menurut Aila, Alya hanya lahir beberapa menit lebih awal darinya.

“Khusus hari ini aku akan memanggil mu kakak karena mungkin mulai besok kamu akan menikah dan tidak tinggal di sini lagi.” Aila merasa sangat sedih membayangkan mereka yang selalu bersama akan tinggal terpisah setelah pernikahan Alya.

“Ya kita mungkin akan terpisah, tapi hati kita akan selalu dekat.” Bisik Alya dengan kesedihan yang dalam. Aila yang juga merasakan sedih tidak memperhatikan makna tersirat dan keanehan dari kakak kembarnya.

Mereka berpelukan erat, Aila tidak pernah menyangka itu adalah terakhir kalinya dia melihat Alya dan pelukan itu menjadi pelukan terakhir mereka.

Keesokan harinya.

Aila bangun pagi dan segera mengetuk pintu kamar Alya yang ada di sebelah kamarnya.

Aila mendapatkan tugas untuk membangunkan Alya agar tidak terlambat hari ini.

‘Tok tok tok’

Berkali-kali Aila mengetuk pintu kamar kembarannya. Namun Aila tak kunjung mendapatkan balasan.

“Alya?” Aila memegang kenop pintu dan ternyata pintu kamar Alya tidak terkunci. Aila lalu masuk ke dalam kamar.

Begitu memasuki kamar yang di dapati Aila adalah kamar Alya yang kosong dan sepi. Tidak ada sosok Alya di kamar yang ada hanya sepucuk surat yang tergeletak di atas meja rias Alya.

Aila mengambil surat itu lalu membacanya.

Untuk Mama, Papa dan Aila

Maafkan Alya atas keputusan Alya kali ini. Alya tidak bisa menikah dengan Yogi. Alya tidak bisa memenuhi keinginan kalian semua, semoga kalian mengerti.

Alya

“Mama, Papa!” Aila berteriak memanggil orang Tuanya saat selesai membaca surat Alya.

Dan saat itulah awal dari pernikahannya dan Yogi. Aila berkorban menggantikan Alya yang pergi tanpa alasan pada hari pernikahan.

Aila terpaksa menikahi Yogi calon kakak iparnya untuk menjaga nama baik kedua keluarga. Keluarganya dan juga keluarga Yogi.

Mengingat semua kejadian masa lalu menyadarkan Aila, akhirnya dia tahu alasan di balik kepergian Alya.

Mungkin Alya sudah tahu hubungan antara Yogi dan Adinda dan itulah sebabnya dia kabur pada hari pernikahan.

Tapi dia yang tidak tahu apa-apa malah terjebak dalam pernikahan ini. Sikap baik Yogi padanya membuatnya terlena hingga dia perlahan menerima dan belajar mencintai Yogi pria yang menjadi suaminya.

Tapi kini di saat rasa itu ada, justru bukti pengkhianatan Yogi sukses menghancurkan hatinya.

Dan orang yang menjadi selingkuhan suaminya bukan orang asing dia adalah kakak angkatnya. Anak yang di besarkan oleh orangtuanya sejak kecil.

Dan mengetahui semua kenyataan masa lalu membuat semuanya kian rumit. Yang lebih lucu adalah dia tidak bisa marah karena sejak awal dialah pihak ketiga diantara mereka.

Aila sungguh merasa takdir ini sungguh lucu dia bukan saja menikah dengan calon kakak iparnya. tapi juga mantan kekasih atau mungkin masih kekasih dari kakak angkatnya.

Di tengah dilema yang di rasakannya, Aila tidak memperhatikan mobil di depannya berhenti karena lampu merah, Aila yang tidak

berkonsentrasi mengemudi menabrak mobil di hadapannya.

Tubuh Aila terhempas ke depan. Dahinya membentur stir, kepalanya terasa amat pusing.

Aila menyentuh kepalanya tapi untungnya kepalanya tidak terluka parah dan hanya ada sedikit memar di dahinya.

Setelah merasa sedikit tenang, Aila keluar mobil. Aila berjalan mendekati mobil yang ditabrak nya, hendak meminta maaf dan bertanggung jawab untuk biaya kerusakan yang di sebabkan oleh kecerobohan yang dilakukannya.

'Tok tok tok' Aila mengetuk pintu mobil. Jendela mobil perlahan terbuka.

“Maaf Tuan aku tidak sengaja menabrak mobil anda dan aku akan bertanggung jawab mengganti semua kerusa...”

Aila tak mampu meneruskan ucapannya saat melihat wajah yang tidak asing baginya saat jendela mobil terbuka sepenuhnya.

Sebuah wajah tampan yang tak mungkin terlupakan olehnya, wajah yang telah terpatri di ingatannya.

Wajah Fujimiya Takahasi, cinta pertamanya.

12

Pertemuan Tak Terduga



Tubuh Aila membeku saat melihat wajah itu. Setiap ukiran wajah yang menunjukkan kesempurnaan.

Wajah sempurna yang bisa membuat semua wanita gila. Wajah itu tetap tampan seperti dulu bahkan lebih tampan dari ingatannya.

“Bagaimana kamu akan bertanggung jawab?” Suara magnetis pria itu terdengar seperti musik yang merdu. Senyuman terukir di wajah tampannya menambah indah wajah sempurna itu.



Adinda mengetuk pintu sebuah apartemen. Apartemen itu terbuka, sesosok pria muncul di balik pintu apartemen.

Pria itu terkejut mendapati kehadiran Adinda di tempat tinggalnya.

“Boleh aku masuk?” Tanya Adinda. Pria itu membuka pintu dan mempersilakan Adinda masuk.

Adinda melihat sekeliling ruang tamu, ruang apartemen di desain dengan simple dan semuanya begitu bersih dan rapi.

“Duduklah! Kau mau minum apa?” Tanya pria itu.

“Tidak usah, aku di sini hanya ingin mengucapkan terima kasih.” Adinda menatap wajah pria itu sambil tersenyum. Jika dia tidak jatuh cinta pada Yogi dia pasti akan mempertimbangkan bersama pria itu. Pria baik yang dia tahu diam-diam mencintainya.

“Terima kasih?” Pria yang tidak lain adalah dokter Andre bertanya dengan ragu.

“Ya, terima kasih karena mau membantu ku berbohong pada suamiku tentang kondisi kesehatan ku, aku sangat berterima kasih berkat bantuan mu mas Yogi sekarang menjadi lebih perhatian.” Adinda menjelaskan dengan senyum penuh syukur. Adinda sangat bersyukur atas bantuan Andre.

Jika tidak ada Andre mungkin dia tidak bisa menahan Yogi di sisinya dengan alasan kesehatan kandungannya.

“Tidak usah berterima kasih Din, lagi pula itu adalah yang seharusnya aku lakukan dan aku bersyukur jika suamimu kembali memperhatikan mu, dan jaga dirimu baik-baik. Jangan berpikir macam-macam, suamimu tidak mungkin mengkhianati wanita yang begitu baik seperti mu.” Andre menatap Adinda dengan lembut dalam mata itu terpancar cinta yang mendalam.

Mendengar perkataan Andre Adinda hanya tersenyum kaku. Ucapan Andre mengingatkan Adinda akan kebohongan yang di buatnya agar Andre mau membantunya.

Adinda mengarang kebohongan semua tentang kondisi rumah tangganya, menceritakan tingkah Yogi yang acuh padanya sejak kehamilan dan ketakutannya kalau Yogi akan berkhianat.

Adinda mengarang semuanya agar memperoleh simpati dari Andre dan dia juga tidak ingin ada siapapun yang tahu statusnya sebagai istri kedua dan perusak rumah tangga orang.

“Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih Dre, dan aku harap kau bisa terus membantu ku nanti.” Adinda tersenyum penuh terima kasih.

“Ya aku pasti akan selalu membantu mu, Din. Kapanpun kau membutuhkannya.” Andre menatap Adinda lembut penuh kasih sayang.

“Kalau begitu aku permisi, aku ada janji untuk bertemu seseorang.” Adinda bangkit. Matanya menghindari tatapan lembut Andre. Setiap kali melihat tatapan Andre padanya membuatnya merasa tidak nyaman.

“Baiklah, hati-hati di jalan.” Andre mengikuti Adinda dan mengantarnya hingga ke lantai bawah. Dia baru pergi setelah memastikan Adinda telah naik taxi.

Adinda memasuki taxi, dari kaca spion mobil Adinda masih melihat jelas sosok Andre yang berdiri menatap taxi yang di tumpangnya.

Adinda menghela nafas lega begitu mobil telah melaju. Bersama Andre membuatnya merasa tidak nyaman. Adinda lelah karena harus terus bersandiwara di depan pria itu, berpura-pura lemah dan membutuhkan bantuan agar Andre bersedia membantunya membohongi Yogi.

Hanya ini satu-satunya cara agar Yogi tetap bersamanya, mengandalkan kehamilannya dan juga rasa bersalah Yogi padanya.

“Nona kita sudah sampai.” Suara sopir taxi menyentak Adinda dari semua lamunannya.

Melihat keluar jendela mobil memang dia telah sampai. Dia membayar ongkos taxi dan turun dari mobil.

Adinda memasuki sebuah Mall tempat janjiannya bertemu dengan orang penting. Salah satu orang yang membantunya agar bisa memiliki Yogi seutuhnya. Dan orang yang selama ini berperan penting dalam rencana yang dijalankannya.

Adinda memasuki salah satu restoran yang berada di Mall. Begitu memasuki restoran Adinda langsung menghampiri sosok yang di kenalnya.

Adinda tersenyum menghampiri sosok wanita yang menunggunya.

“Maaf kau pasti menunggu lama ya, Li.” Adinda menatap wanita itu dengan senyum bersalah.

“Tidak apa-apa aku juga baru datang, Din.” Jawab wanita itu. Wanita yang tidak lain adalah Liliana sepupu Yogi dan juga sahabat baik Adinda.

Sekaligus orang yang berperan penting dalam semua rencananya selama ini. Orang yang sangat membantunya.

“Ayo cepat duduk, Din! Aku tidak ingin calon keponakanku tidak nyaman.”

“Terima kasih.” Adinda duduk di kursinya berhadapan dengan Liliana.

“Kamu mau pesan apa Din?”

“Terserah kamu saja Lil, hari ini biar aku yang traktir.”

“Tidak hari ini aku yang traktir, aku ingin merayakan kehamilan ku, Din.”

“Benarkah Lil, kamu hamil?”

“Ya sudah dua bulan Din, aku sangat senang sepertinya anak kita nanti akan menjadi sepupu dan sahabat baik seperti kita.” Liliana tersenyum. Dia merasa sangat bahagia membayangkan masa depan yang dikatakannya.

“Ya pasti itu akan sangat menyenangkan.” Adinda tersenyum tapi wajahnya tampak murung.

Kening Liliana berkerut mendapati ekspresi Adinda.

“Kenapa Din? Apakah sesuatu terjadi?” Liliana meraih tangan Adinda menggenggamnya erat. Matanya menatap Adinda penuh kekhawatiran.

“Tidak apa-apa.” Adinda menyangkal dan memalingkan wajahnya, tidak mau menatap Liliana.

“Din kita sudah berteman lama jadi jangan menyembunyikan apapun lagi, kalau ada masalah katakan padaku kalau aku bisa membantu aku akan membantu mu.”

“Sungguh aku tidak apa-apa, Lil.” Adinda berkata meyakinkan namun matanya masih menghindari menatap Liliana.

“Apa itu ada hubungannya dengan wanita itu?” Liliana menebak dan perubahan di ekspresi wajah Adinda seakan menjawab dugaannya.

Ekspresi Adinda sahabatnya itu tampak sedih. Liliana semakin membenci wanita itu, wanita yang tidak lain adalah kakak iparnya Aila.

Wanita yang menurutnya adalah orang ketiga yang merebut kebahagiaan Adinda sahabatnya dan Yogi kakak tersayang.

Bahkan saat ini di saat Yogi dan Adinda telah menikah. Adinda sahabatnya masih harus menderita menyembunyikan statusnya karena tidak ingin melukai Aila.

Bagi Liliana, Adinda terlalu baik seharusnya sejak awal Adinda lah yang bersama Yogi.

“Pasti wanita itu seharusnya kak Yogi segera menceraikannya apalagi kini kamu telah mengandung anak kak Yogi, Din. Seharusnya kamu memberitahu wanita itu agar dia sadar diri bahwa kaulah yang di cintai kak Yogi dan kamulah yang paling pantas menjadi istri kak Yogi.” Liliana berkata dengan emosi. Matanya memancarkan kebencian yang dalam.

“Lil, kamu tidak boleh bilang begitu bagaimanapun Aila adalah adikku lagi pula aku dan Mas Yogi tidak ingin menyakiti Aila, aku tidak ingin Aila salah paham dan membenci ku.”

“Seharusnya kaulah yang pantas membencinya, dia sama sekali tidak berhak membenci mu karena dialah orang ketiga yang sebenarnya, seharusnya sejak awal dia tidak menikah dengan kak Yogi, wanita sepertinya tidak pantas menjadi istri kak Yogi.”

“Lil ku mohon jangan katakan itu lagi, meskipun Aila bersikap tidak pantas dengan pria lain tapi Mas Yogi sangat menyayanginya aku tidak ingin melukai Mas Yogi kalau sampai dia tahu Aila menghianatnya.”

“Kak Yogi telah di tipu olehnya, Din kamu harus sabar nanti kak Yogi pasti akan segera sadar dan melihat wajah sebenarnya dari wanita itu lagi pula hanya kamu yang pantas menjadi istri kak Yogi dan aku yakin kak Yogi juga lebih mencintaimu, apalagi kini kamu mengandung anaknya.” Liliana meremas tangan Adinda untuk meyakinkannya.

Adinda hanya mengangguk dan menundukkan kepalanya. Liliana yang sibuk tidak menyadari bahwa Adinda kini telah tersenyum.

Senyum puas karena berhasil mempengaruhi Liliana untuk membenci Aila. Adinda senang semua usahanya untuk menjelekan Aila di hadapan Liliana berhasil.

“Aku tahu Mas Yogi mencintai ku tapi aku takut Lil, bagaimana kalau Aila hamil nanti akan kah mas Yogi meninggalkanku dan anakku, bagaimanapun status ku sekarang hanya istri kedua.” Adinda mengangkat kepalanya. Wajah tersenyum tadi dalam sekejap berganti sendu air matanya mengalir deras membasahi pipinya.

“Tenanglah Din, Aila tidak akan pernah mengandung anak kak Yogi karena selama ini aku mencampurkan makanan yang di makanya dengan obat pencegah kehamilan, sejak awal aku tidak ingin dia menjadi istri kak Yogi jadi aku tidak akan membiarkan dia mengandung anak kak Yogi.” Mata Adinda terbelalak lebar. Kali ini dia benar-benar terkejut, Adinda tidak pernah menyangka ternyata Aila tidak bisa hamil selama ini karena perbuatan Liliana.

“Dan Din ayo kita temui Mama Lina dan memberitahukan kehamilan mu padanya, dia pasti sangat bahagia kalau tahu dia akan segera mendapatkan cucu.” Liliana berkata dengan antusias, Adinda sangat gembira dengan usul Liliana.

Tapi dia berusaha menyembunyikan perasaannya.

“Tapi apakah itu baik, aku takut Mas Yogi marah.” Tanya Adinda dengan ekspresi ragu.

“Tenanglah Mas Yogi pasti tidak akan marah, lagi pula begitu Mama tahu kehamilan mu, dia pasti akan sangat membantu mu.”

“Terima kasih Lil, kau sangat membantu ku.”
Ucap Adinda.

Adinda merasa sangat gembira dengan kejutan yang tak terduga ini, setidaknya pengorbanannya dan usahanya untuk mendekati Liliana dan berpura-pura di hadapannya tidak sia-sia.

Liliana ternyata sangat berguna.

“Jadi mulai hari ini kamu bisa tenang Din, urusan Aila serahkan padaku sebaiknya kamu meyakinkan kak Yogi untuk secepatnya menceraikan wanita itu.”

“Sekali lagi terima kasih Lil, kau memang sahabat terbaik ku.” Adinda bangkit dan memeluk Liliana erat. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman.



Sementara itu di sebuah bangsal salah satu rumah sakit swasta.

“Bagaimana keadaanya, dok?” Tanya Fujimiya ketika dokter selesai memeriksa wanita yang kini terbaring tak sadarkan diri di ranjang rumah sakit.

Fuji menatap sosok itu penuh kecemasan. Pria keturunan jepang itu cemas bukan main tadi saat Aila tiba-tiba pingsan.

Fuji tidak pernah menyangka ternyata hari pertama kedatangannya ke Indonesia dia akan langsung bertemu dengan Aila.

“Nyonya Aila baik-baik saja, dia hanya kelelahan dan banyak pikiran jadi sedikit mempengaruhi kandungannya.” Mata Fuji menyipit saat mendengar penjelasan dokter.

Ternyata Aila hamil dan anak di dalam rahim wanita itu bukan anaknya.

Tangan Fuji di samping tubuhnya terkepal erat. Apakah kedatangannya sudah terlambat.

Apakah semua sia-sia?

13

Konspirasi



Aila merasakan tubuhnya begitu lemah, kepalanya terasa berat dan sangat pusing sebelum akhirnya dia kehilangan kesadaran.

Hal yang terakhir di lihatnya sebelum kehilangan kesadaran adalah wajah yang tidak asing dalam ingatannya.

Entah berapa lama waktu berlalu. Aila perlahan membuka matanya. Aila menatap sekeliling ruangan tempatnya berada.

Sepertinya dia berada di rumah sakit.

“Kau sudah sadar?” Sebuah suara bariton mengalihkan perhatian Aila.

Aila menoleh ke sumber suara dan menemukan sosok yang tidak asing baginya.

Fujimiya Takahasi pria yang pernah singgah di hatinya itu kini tengah berdiri di hadapannya.

“Apakah kamu merasa lebih baik?” Fuji berjalan menuju ranjang tempat Aila berbaring. Dia baru saja ke toilet sebentar ternyata saat dia selesai Aila sudah sadar.

Kedua pasang mata mereka bertemu sebelum Aila terlebih dulu mengalihkan pandangannya.

Aila tidak sanggup menatap sepasang iris obsidian yang mempesona itu. Melihat mata Fuji hanya mengingatkannya betapa indah kenangan masa lalunya bersama pria itu.

“Terima kasih telah menolong ku, aku ingin segera pulang.” Aila berusaha berdiri namun kepalanya pusing membuat tubuhnya nyaris jatuh, tapi sesosok tubuh kokok menopang tubuhnya mencegahnya terjatuh.

Fujimiya memeluknya, Aila bisa mencium aroma akrab khas pria itu.

“Berbaling lah dulu, Dokter bilang kau harus menghabiskan cairan infus dulu sebelum bisa pulang.” Fuji membantu Aila kembali berbaring di tempat tidur.

“Terima kasih.” Aila berkata sopan. Aila mulai memejamkan matanya berusaha mengurangi rasa pusing di kepalanya.

“Istirahatlah.” Setelah berkata begitu Aila mendengar suara langkah kaki Fujimiya perlahan menjauh dan suara pintu yang tertutup.

Begitu pintu tertutup kelopak mata Aila mulai terbuka. Aila menghela nafas, kepergian Fujimiya dari ruang rawat nya membuatnya lega.

Aila tidak tahu apa yang akan di katakan setelah lama tidak bertemu. Lagi pula hubungan mereka akan terasa canggung mengingat kisah masa lalu di antara mereka dulu.

Setelah tenang Aila mulai kembali memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Aila tidak bisa terus diam, dia ingin menyelesaikan semua masalah dalam rumah tangganya dan mendengar penjelasan Yogi suaminya tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Sikap Yogi nanti akan berperan penting dalam langkah yang akan dia lakukan selanjutnya.

Akan kah mempertahankan rumah tangganya atau berpisah.

Aila tersentak begitu mendengar suara pintu ruang rawat nya terbuka. Pandangannya tertuju ke arah pintu dan matanya menemukan sosok Fujimiya yang telah kembali dengan membawa makanan.

“Makanlah.” Fujimiya datang dan menyerahkan bubur padanya.

“Terima kasih.” Ucap Aila sambil meraih makanan yang di berikan Fuji.

Aila belum sempat makan sejak tadi, dia harus mengisi perutnya untuk mengumpulkan tenaga menghadapi semua masalah yang di alaminya.

Lagipula sekarang dia tidak sendiri, dia tidak boleh egois dan menyakiti calon anaknya.

Mengingat calon anak di rahimnya membuat Aila merasa lebih baik. Setidaknya dengan kehadiran anak ini Aila punya kekuatan baru dalam menghadapi segalanya.

Fujimiya menatap Aila yang sedang makan. Sejak tadi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun hanya menatap Aila hingga Aila menyelesaikan makanannya.

“Apakah kau masih lapar?”

“Tidak semuanya sudah cukup, terima kasih.” Aila berkata canggung. Dia benar-benar merasa tidak nyaman berdua bersama Fujimiya setelah lama tidak bertemu.

Aila juga merasa malu karena bertemu Fujimiya justru dalam keadaan seperti ini.

“Terima kasih karena telah menolong ku dan maaf karena merusak mobil mu.” Aila berkata sopan.

Fujimiya tidak menjawab perkataan Aila dan mata obsidian miliknya hanya menatap wanita cantik itu.

“Nyonya Aila anda sudah sadar?” Suara dokter yang tiba-tiba datang memecah keheningan yang sempat terjadi.

“Ya, dok.”

“Sepertinya keadaan anda sudah baik dan anda boleh pulang.” Dokter berkata begitu selesai memeriksa Aila.

“Terima kasih, dok.”

“Sama-sama.” Dokter itu kemudian pergi setelah melepas infus di tangan Aila.

“Sekali terima kasih telah menolong ku dan ini kartu namaku, kamu bisa menghubungi ku setelah memperbaiki kerusakan mobil mu dan aku akan menanggung biaya perbaikannya.” Aila bangkit dari tempat tidur, lalu meraih tasnya dan menyerahkan kartu namanya kepada Fuji.

Aila berdiri dan hendak melangkah pergi. Ponselnya bergetar, Aila mengambil ponselnya.

Melihat pesan di ponselnya ekspresi Aila berubah, tangannya terkepal erat.

Pesan itu berisi foto-foto Yogi dengan seorang wanita, tapi wajah wanita itu sengaja di kaburkan. Meski begitu Aila bisa mengenali dengan sekilas bahwa wanita itu adalah Adinda.

Aila bingung siapa yang tiba-tiba mengirimkan foto-foto ini padanya dan apa niat sebenarnya.

Apakah itu Adinda yang dengan sengaja melakukannya ataukah ada orang lain.

“Kau baik-baik saja?” Suara Fuji menyentak Aila dari segala kemelut yang di alaminya.

“Aku tidak apa-apa.” Aila melanjutkan langkahnya.

“Apa dia memperlakukan mu dengan baik?” Fuji kembali bertanya membuat langkah Aila kembali terhenti.

“Ya suamiku memperlakukan ku dengan baik.” Jawab Aila datar menutupi semua emosinya.

“Itu bagus, tapi kalau dia memperlakukan mu dengan buruk aku akan memperjuangkan mu kembali tidak peduli meskipun kau adalah istri orang.” Jantung Aila berdebar kencang saat mendengar pernyataan yang di ucapkan oleh Fuji.

Aila diam tak mampu berkata-kata.

“Kesempatan itu tidak akan ada.” Aila berkata setelah menenangkan emosinya. Dia berkata untuk meyakinkan Fuji tapi juga untuk dirinya sendiri. Dia berharap itu tidak akan terjadi.

Aila segera pergi meninggalkan Fuji. Jika bisa dia tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi.

“Kau masih sama Ai, sangat suka berbohong tapi aku tidak akan menyerah karena kebohongan mu.” Fuji berbisik lirih setelah kepergian Aila. Pria berdarah Jepang itu memutuskan untuk menyelidiki semuanya.

Jika rumah tangga Aila bahagia dia akan menjauh namun jika Aila tidak bahagia dia akan melakukan segala cara untuk merebut kembali Aila.

Karena dia menyadarinya hidup tanpa Aila tidak ada bedanya dengan kematian begitu hampa dan tak berarti.

Sementara itu di sebuah kamar dalam rumah mewah, Liliana tersenyum puas setelah mendapati pesan yang di kirimnya sampai pada Aila.

Dia sangat puas, dia harap dengan ini Aila wanita itu sadar dan menceraikan kakaknya Yogi.

Baginya hanya Adinda yang pantas bersama Yogi bukan Aila wanita menyebalkan itu.

14

Rahasia



“Selamat pagi, Ma.” Liliana masuk ke ruang makan dan melihat Nyonya Herlina sedang menikmati sarapan di meja makan.

“Kenapa kau ke sini pagi-pagi sekali, kau sudah sarapan?” Nyonya Herlina terkejut dengan kedatangan Liliana. Tidak biasanya keponakannya itu kemari pada pagi hari.

Seingatnya Liliana sangat susah bangun pagi, jadi kalau datang ke sini juga pasti di siang hari.

“Belum Ma, aku ingin pergi mengajak Mama menemui seseorang hari ini jadi aku terburu-buru ke sini takut Mama pergi.” Nyonya Herlina meletakkan sendoknya dan meminum teh di depannya.

“Siapa yang ingin menemui Mama?” Tanya Nyonya Herlina.

“Rahasia, tapi pasti Mama akan senang begitu melihatnya.” Liliana tersenyum misterius. Nyonya

Herlina mengangkat alisnya penasaran siapa yang sebenarnya yang akan di pertemukan dengannya oleh Liliana.

“Oh, ya ma dimana Papa?” Liliana melihat sekeliling tapi tidak menemukan sosok Tuan Dito.

“Papamu sedang berbicara dengan Aila, sepertinya baru sempat memberikan hadiah untuk Aila.” Jawab Nyonya Herlina acuh. Sepertinya dia sudah biasa dengan perlakuan suaminya pada Aila yang bahkan lebih baik dari anaknya sendiri.

“Begitu ya.” Liliana menundukkan kepalanya menyembunyikan kebencian di matanya. Ya, inilah salah satu penyebab kebencian Liliana pada Aila.

Tuan Dito yang merupakan Papa kandungnya lebih mencintai Aila di bandingkannya. Ya, dia adalah anak kandung dari Tuan Dito. Rahasia ini tidak sengaja di dengarnya dari pertengkaran kedua orangtuanya sebelum mereka meninggal dalam kecelakaan mobil.

Dia bukan hanya keponakan dari Nyonya Herlina tetapi juga anak dari suaminya dan saudara kembarnya.

Itulah rahasia yang selama ini di simpan nya.

“Kamu belum sarapan kan? Kalau begitu kamu sarapan dulu sebelum kita pergi, bagaimanapun

sekarang kamu sedang hamil jadi harus makan teratur, Mama akan memanggil bibi untuk menyiapkan sarapan untukmu.” Perkataan Nyonya Herlina menyentak Liliana dari segala lamunannya.

“Tidak usah Ma, aku yang akan ke dapur menemui Bibi, Mama di sini saja melanjutkan sarapan.” Liliana mencegah Nyonya Herlina yang hendak berdiri. Lalu dia berdiri dan berjalan ke dapur.

“Nona Lili, ada yang bisa saya bantu?” Bi Lia pembantu rumah tangga keluarga Rahardian bertanya sopan saat menyadari kehadiran Liliana.

“Bi tolong siapkan aku bubur, aku ingin makan bubur.” Pinta Liliana, matanya menjelajahi dapur dan berhenti begitu melihat sepiring nasi goreng dan segelas susu yang di letakkan di meja dapur.

“Maaf Non, pelayan di sini belum sempat berbelanja dan kehabisan bahan dan hanya ada nasi goreng.”

“Kalau begitu bibi tolong belikan bubur di depan kompleks, aku sangat ingin makan bubur ayam, Bi.”

“Ya sebentar, Non. Saya akan mengantarkan sarapan untuk Nyonya Aila dulu.”

“Tidak usah biar aku yang menyuruh pelayan lain mengantarkannya, Bibi pergi saja belikan bubur ayam untukku.” Pinta Liliana tegas sama sekali tidak menerima penolakan apapun lagi.

“Ini uangnya.”

“Baik, Non.” Bi Lia meraih uang yang di berikan Liliana lalu pergi.

Begitu bi Lia pergi, mata Liliana melihat sekeliling dapur memastikan tidak ada orang lain selain dirinya yang berada di sini.

Setelah memastikan dapur sepi, Liliana meraih sesuatu di saku celananya.

Liliana memasukan sesuatu ke dalam susu milik Aila, Liliana lalu membuang bungkus obat yang di masukannya ke tong sampah di sampingnya. Setelah selesai dan mencapai tujuannya Liliana pergi meninggalkan dapur dan meminta pelayan yang di temui nya untuk mengantarkan sarapan Aila ke kamar.

Liliana tidak pernah tahu semua tindakannya terlihat oleh Aila. Aila berdiri di belakang dinding menyaksikan semua perbuatan Liliana. Setelah selesai berbicara dengan Tuan Dito Aila memutuskan ke dapur.

Tadinya dia hanya ingin mengecek kenapa bi Lia begitu lama mengantarkan sarapannya tapi dia tidak menyangka akan menemukan hal yang tak terduga.

Aila berjalan ke tempat dimana Liliana berdiri tadi. Aila berjongkok dan mengambil bungkus obat yang di buang di tempat sampah oleh Liliana.

Matanya memandang bungkus obat di tangannya sebelum menyimpannya ke saku celananya. Setelah itu dia kembali ke kamarnya, bertindak seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa.



Liliana kembali ke meja makan, di sana Nyonya Herlina masih menikmati sarapannya di sebelahnya Tuan Dito juga membaca koran sambil menyeruput kopinya.

“Pagi Pa.” Liliana tersenyum manis begitu melihat kehadiran Tuan Dito.

“Hm.” Tuan Dito menjawab acuh, matanya tak kunjung beralih dari koran yang di bacanya. Tangan Liliana menggenggam erat pinggir gaunnya, senyumnya kaku.

Walaupun sudah terbiasa mendapatkan perlakuan acuh dari ayah kandungnya tetap saja

hatinya terasa perih. Kebenciannya semakin kuat pada Aila, kebencian yang di dasari dari rasa iri karena Aila bisa mendapatkan kasih sayang Papanya.

Sementara dia yang selalu tinggal di sisi Papanya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang serupa.

Mungkin bagi Tuan Dito kehadirannya hanya mengingatkannya pada kesalahannya.

“Katanya kau mau mengambil sarapan, di mana sarapan mu?” Nyonya Herlina bertanya pada Liliana yang kembali dengan tangan kosong.

“Ah aku ingin makan bubur ayam jadi aku meminta Bi Lia untuk membelikannya di depan.” Liliana menjawab lalu duduk di sebelah Nyonya Herlina.

“Pa di mana Aila? Kenapa dia tidak turun untuk sarapan?” Liliana kembali mencoba membuka pembicaraan. Berpura-pura menanyakan kehadiran Aila.

“Dia tidak enak badan jadi dia akan sarapan di kamarnya.” Jawab Tuan Dito.

“Oh, begitu ya.” Liliana tersenyum namun senyum itu tidak mencapai matanya. Seperti biasa

Tuan Dito hanya akan menjawab dan mengobrol dengan banyak kata bila menyangkut Aila.

“Non ini bubur ayamnya.” Bi Lia tiba dan meletakan mangkuk berisi bubur ayam yang di pesan Liliana.

“Aila pasti sangat lelah karena belakangan ini sepertinya dia begitu sibuk di luar, dia lebih baik banyak beristirahat agar tidak sakit.” Liliana berkata dengan penuh perhatian. Matanya diam-diam melirik Nyonya Herlina.

Benar saja mendengar ucapan Liliana ekspresi Nyonya Herlina berubah.

“Ya dia sebaiknya tetap di rumah, jangan selalu keluar dan berkeliaran tidak jelas.” Nyonya Herlina berkata dengan sarkastik. Wajahnya jelas menunjukan ketidaksukaannya pada Aila.

“Jangan katakan apapun lagi, bagaimanapun Aila adalah menantu kita jadi bersikap baiklah padanya.” Tuan Dito berkata dengan penuh peringatan. Matanya menatap tajam istrinya.

“Apakah dia mengadu pada mu, atau wanita itu yang mengatakannya padamu?” Suara Nyonya Herlina meninggi. Emosinya terpancing saat suaminya membela Aila hingga memperlakukannya seperti ini.

“Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Aila maupun Clarisya tapi aku hanya memperingatkan mu jaga sikapmu, bagaimanapun Aila adalah menantumu, jadi aku peringatkan sekali lagi jangan bersikap berlebihan apalagi sampai mencoba meminta Aila mengizinkan Yogi menikah lagi, sampai kapanpun menantu keluarga Rahardian hanya satu, itu adalah Aila tidak ada yang lain.” Kata Tuan Dito tegas.

Tuan Dito lalu pergi meninggalkan Nyonya Herlina yang semakin marah akibat kata-kata suaminya itu.

“Ma jangan marah, Papa pasti tidak bermaksud bersikap seperti itu. Papa pasti salah paham.” Liliana menepuk bahu Nyonya Herlina.

“Ya pasti itu karena wanita itu mengadu pada Papamu.” Timpal Nyonya Herlina. Mengingat Nyonya Clarisya membuatnya merasa semakin kesal.

Pasti wanita itu yang mengadu pada suaminya hingga Tuan Dito memperingatkannya.

“Ayo kita pergi, bukankah kamu mau mempertemukan Mama dengan seseorang?” Nyonya Herlina berdiri dan mengajak Liliana bergegas pergi.

Dia merasa kehilangan nafsu makannya setelah pertengkarnya dengan Tuan Dito.

Dia hanya ingin keluar dari rumah dengan segera untuk mencari udara segar.

“Ya kalau Mama sudah selesai ayo kita pergi, Mama pasti akan merasa bahagia setelah bertemu dengannya.”

“Hm.” Jawab Nyonya Herlina acuh. Dia tidak terlalu memikirkan siapa sebenarnya yang akan diajak bertemu dengannya oleh Liliana. Dia hanya ingin keluar untuk menenangkan emosinya.

Terus berada di rumah hanya akan membuatnya marah setiap kali melihat Aila.

Nyonya Herlina pergi keluar dengan Liliana yang mengikuti di belakangnya. Mereka berdua memasuki mobil Liliana.

Liliana mengemudikan mobilnya menuju rumah Adinda. Liliana tidak sabar mempertemukan Nyonya Herlina dengan Adinda.

Dengan pertemuan ini Liliana berharap Nyonya Herlina akan membantu Adinda untuk mendapatkan statusnya menjadi Nyonya Rahardian dan mengusir Aila dari keluarga mereka.

Setelah kepergian Aila mungkin Tuan Dito akan lebih memperhatikannya.

Perlu memakan waktu empat puluh menit dari kediaman Rahardian hingga mereka akhirnya sampai.

“Akhirnya kita sampai, Ma. Ayo turun!” Liliana menghentikan mobilnya di depan rumah Adinda.

Nyonya Herlina turun dari mobil. Matanya menatap rumah mewah di hadapannya dengan kening yang berkerut.

Dia merasa asing dengan rumah ini dan dia bingung siapa yang sebenarnya akan di pertemuan dengannya oleh Liliana.

“Ayo Ma!” Liliana berbalik lalu mengajak Nyonya Herlina saat Nyonya Herlina tak kunjung bergerak mengikutinya.

“Ya.” Nyonya Herlina mengikuti di belakang Liliana.

Liliana menekan bel rumah beberapa kali hingga pintu rumah itu perlahan terbuka.

Di balik pintu muncul sosok yang tak asing untuk Nyonya Herlina.

“Adinda.” Bibir Nyonya Herlina mengucapkan nama dari sosok yang berdiri di hadapannya.

Sosok yang tidak asing untuknya, mantan kekasih putra tunggalnya Yogi sekaligus anak angkat dari Clarisya dan saudara angkat Aila.

Kening nyonya Herlina berkerut dalam. Matanya menatap menyelidik pada wanita menata kekasih putranya itu.

Matanya terbelalak lebar saat melihat Adinda dengan teliti.

“Kamu hamil?”

15

Rencana



Suasana di ruang tamu itu menegang. Tidak ada yang berbicara.

Nyonya Herlina hanya menatap Adinda menuntut jawaban yang di tanyakannya tadi.

Matanya tidak lepas dari perut Adinda yang membuncit karena kehamilan.

“Jadi apa kamu hamil?” Nyonya Herlina mengulangi pertanyaannya kembali.

“Tidak maksudku siapa ayah dari anak dalam perutmu?” Nyonya Herlina menatap Adinda menuntut jawaban. Dari matanya orang bisa melihat emosi yang bercampur aduk, antara kegelisahan dan juga harapan.

“I...itu...” Adinda menundukkan kepalanya. Dia tampak gugup.

“Ma jangan menakuti Adinda, itu tidak baik untuk calon cucu Mama.” Liliana memperingatkan

Nyonya Herlina tapi wajahnya sama sekali tidak terlihat marah tapi justru tersenyum cemerlang.

Nyonya Herlina membeku, terkejut bukan main dengan ucapan Liliana. Meskipun dia sempat menduganya tapi mendengar konfirmasi langsung dari keponakannya tetap saja mengejutkannya.

Tidak pernah dia harapkan Yogi putranya yang berulang kali menolak permintaannya untuk menikah lagi agar memperoleh keturunan ternyata sudah akan menjadi seorang ayah dari anak wanita lain.

“Benarkah itu? Apakah benar itu cucu ku?” Nyonya Herlina tidak bisa tenang. Suaranya bergetar ketika menanyakan kepastian.

Dan anggukan Adinda yang menjadi jawabannya. Perasaannya bercampur aduk, satu sisi dia senang karena sebentar lagi bisa mendapatkan cucu yang di nantikannya tapi di sisi lain dia terkejut karena wanita yang mengandung cucunya adalah Adinda.

Wanita yang pernah menjalin hubungan asmara dengan putranya, wanita yang dulu tidak mendapat restunya untuk menikah.

“Ma tidakkah Mama senang?” Liliana menegur Nyonya Herlina saat melihat Mamanya tak kunjung berbicara. Dan Adinda menatap cemas

sosok Nyonya Herlina, Adinda harus mendapatkan dukungan Nyonya Herlina sebelum melaksanakan rencananya selanjutnya.

Peran dan bantuan Nyonya Herlina sangat di butuhkan oleh Adinda agar jalannya menjadi Nyonya Rahardian dan menyingkirkan Aila dari posisi istri Yogi bisa berjalan mulus.

“Ayo kita ke rumah sakit.” Perintah Nyonya Herlina.

“Ma apa yang akan di lakukan di rumah sakit, Mama tidak akan membahayakan calon anak Adinda kan?” Liliana berkata dengan ekspresi cemas.

“Nyonya ku mohon jangan sakiti anak ku, bagaimanapun dia adalah cucumu.” Adinda dengan gugup memohon. Dia sangat cemas melihat reaksi Nyonya Herlina yang sulit di prediksi apalagi tiba-tiba mengajaknya ke rumah sakit.

Adinda sangat takut Nyonya Herlina memintanya agar menggugurkan kandungannya. Bagaimana pun tidak boleh terjadi apa-apa pada anaknya, anak ini adalah harapannya agar bisa menjadi istri Yogi satu-satunya.

“Apa yang kalian berdua pikirkan? Mana mungkin aku menyakiti cucu ku. Aku hanya ingin ke rumah sakit untuk memastikan keadaan cucu

ku.” Adinda dan Liliana lega. Ternyata semua tidak sesuai dengan dugaan mereka.

“Ya ma ayo kita ke rumah sakit, aku juga akan memeriksakan kandungan ku.”

Mereka bertiga akhirnya pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Adinda mengirimkan pesan pada Andre. Meminta pria yang diam-diam mencintainya itu kembali membantunya.

Membantu agar semua sesuai rencananya. Adinda harus memanfaatkan kehamilan dan keadaan calon anaknya dengan baik.

Di ruang kantornya Yogi sibuk mengerjakan semua dokumennya. Belakangan ini dia sibuk mengurus Adinda hingga pekerjaannya menumpuk.

“Apakah kau masih sibuk?” Sebuah suara pintu ruangan terbuka dan suara teguran seorang pria mengalihkan perhatian Yogi dari dokumen yang di bacanya.

Yogi mengangkat kepalanya dan menemukan Gavin sahabatnya.

“Kenapa kau ada di sini?”

“Kenapa aku tidak boleh ada di sini?” Gavin balas bertanya. Dia duduk di sofa di ruangan Yogi.

“Kalau tidak ada yang penting pergilah jangan ganggu aku, aku sedang sibuk.” Perintah Yogi datar.

“Aku juga sibuk, tapi aku ingin mengajak mu makan siang sudah lama kita tidak berkumpul bersama.”

“Hari ini tidak bisa, aku harus menemani Adinda.” Tolak Yogi.

“Kau masih berhubungan dengan wanita itu?” Gavin bertanya dengan terkejut. Dia adalah sahabat Yogi sejak dulu dan dia juga tahu Yogi pernah menjalin hubungan dengan Adinda saudari angkat Aila.

Tapi dia tidak pernah tahu ternyata Yogi masih menjalin hubungan dengan Adinda sampai kini walau sudah menikah dengan Aila.

“Bagaimana bisa kau menjalin hubungan dengan wanita itu, lalu bagaimana dengan Aila. Kalian sudah bercerai?” Tanya Gavin lagi. Ekspresi Yogi berubah saat Gavin menyebut soal perceraianya dengan Aila

Yogi menatap tajam sosok sahabat baiknya itu, dia jelas tidak suka perkataan yang Gavin ucapkan.

Tatapan Yogi yang begitu dingin membuat Gavin merinding, mendapati reaksi Yogi yang seperti ingin membunuhnya membuat Gavin sadar pasti dia salah berbicara.

“Aku tidak akan menceraikan Aila dan hal itu tidak akan pernah terjadi.” Jawab Yogi tegas.

“Kalau kau tidak mau menceraikan Aila, lalu apa yang kau lakukan dengan Adinda?”

“Adinda mengandung anakku.”

“APAA?” Mata Gavin terbelalak, menatap Yogi tak percaya.

Yogi hanya diam tak menjawab. Tapi kebisuan Yogi cukup untuk menjadi jawaban dari semua pertanyaan Gavin. Kebisuan sahabatnya membuat Gavin mengambil kesimpulan bahwa apa yang baru saja di dengarnya tadi adalah benar.

“Kau gila, kau benar-benar gila!” Gavin menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan apa yang ada di otak sahabatnya hingga mengkhianati istri sebaik Aila.

“Yogi sebagai sahabat aku hanya ingin menyarankan mu, kalau kau mencintai Aila tinggalkan Adinda sebelum Aila tahu semuanya.”

“Aku tidak bisa, dia mengandung anakku.”

“Jangan terus katakan itu sebagai alasan, apa kau masih mencintai wanita itu?” Yogi tak menjawab membuat Gavin merasa marah. Gavin sama sekali tak menyukai Adinda, wanita itu terlalu palsu itu sebabnya dia senang begitu mendengar Yogi putus dengan Adinda dan menikahi Aila.

“Kau benar-benar brengsek!” Maki Gavin. Saat kebisuan Yogi di anggapnya sebagai persetujuan bahwa sahabatnya masih mencintai Adinda.

“Aku hanya ingin menasehati mu untuk menghentikan semua kegilaan mu ini, jangan sampai menyesali semuanya nanti.” Gavin menepuk pundak Yogi lalu pergi. Meninggalkan Yogi yang termenung sendiri.

Termenung mempertanyakan apakah keputusan yang di ambilnya salah, apakah membiarkan kembali Adinda hadir dalam kehidupannya suatu kesalahan dan apakah benar yang di katakan Gavin sahabatnya bahwa suatu hari dia akan menyesal.



“Bagaimana dok, bagaimana keadaan calon cucu ku?” Tanya Nyonya Herlina begitu dokter selesai memeriksa kandungan Adinda.

Adinda tersenyum bahagia mendengarnya, ucapan Nyonya Herlina berarti bahwa ibu kandung Yogi telah mengakui anaknya.

Andre, dokter yang baru saja memeriksa Adinda menatap Adinda penuh arti sebelum menjawab.

“Kehamilan Nyonya Adinda baik-baik saja, tapi kandungannya lemah. Anggota keluarga sebaiknya memperhatikan dan merawatnya dengan baik, jangan membuatnya stres, itu tidak baik untuk perkembangan janin.”

“Tapi calon cucu ku tidak apa-apakan dok?” Nyonya Herlina bertanya cemas. Bagaimanapun anak dalam kandungan Adinda adalah cucu

pertamanya dan dia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada calon cucunya.

“Semuanya baik-baik saja, aku akan menulis resep vitamin dan penguat kandungan untuk Nyonya Adinda.” Andre menulis resep lalu menyerahkannya pada Nyonya Herlina.

“Terima kasih, dok.” Nyonya Herlina mengambil resep itu, lalu pergi meninggalkan ruangan tempat Adinda di periksa.

Adinda, Nyonya Herlina dan Liliana pergi meninggalkan rumah sakit. Mereka tidak menyadari sepasang mata seorang wanita mengawasi mereka.

Aila menatap sosok Adinda dan mertuanya serta Liliana yang tidak lagi terlihat. Aila tidak pernah menyangka, saat pergi ke rumah sakit untuk mengecek obat yang di campurkan ke dalam sarapannya oleh Liliana, dia justru bertemu dengan mereka.

Aila terkejut mendapati ibu mertuanya ternyata mengenal Adinda, dan mungkin ibu mertuanya juga sudah tahu tentang anak yang di kandung Adinda. Itulah sebabnya mertuanya datang ke rumah sakit ini.

Mengetahui kenyataan ini membuatnya tersenyum miris. Sepertinya satu persatu rahasia

yang mulai terungkap membuat hatinya makin terluka.

Hatinya terasa begitu sesak hingga terasa sulit untuk bernafas. Aila mencoba menangkan dirinya sebelum kembali melanjutkan langkahnya, meneruskan niatnya untuk memeriksa kandungan obat yang di campur Liliana dalam makanannya.



Yogi memarkir mobilnya di garasi, dia turun dari mobil lalu melangkah memasuki rumahnya.

Baru beberapa hari dia tidak pulang ke rumah karena harus menemani Adinda. Yogi merasa sangat merindukan Aila.

Mengingat wanita yang menjadi istrinya itu membuat Yogi merasa bersalah. Dia sudah mengkhianati wanita yang sudah tiga tahun menemaninya. Yogi tahu bahwa semua yang dilakukannya tidak benar.

Namun dia juga tidak bisa meninggalkan Adinda, apalagi mengingat Adinda telah mengandung calon anaknya. Anak yang sangat di harapkannya selama ini.

“Aila aku pulang!” Teriak Yogi begitu memasuki rumah. Namun tidak ada jawaban dari

wanita yang menjadi istrinya itu. Justru kehadiran beberapa orang di ruang tamu mengejutkannya.

Mata Yogi terbelalak lebar mendapati siapa yang sedang duduk di sofa rumahnya.

Di sana duduk Adinda istri keduanya serta Nyonya Herlina ibunya. Nyonya Herlina yang menyadari kehadirannya segera menoleh menatapnya.

“Kau sudah pulang?” Tegur nya. Yogi hanya diam tak menjawab, matanya menatap terkejut pada Adinda yang duduk di sebelah ibunya.

“Kenapa kau ada di sini?” Tanya Yogi dingin. Jantungnya berdebar kencang, penuh dengan kecemasan. Yogi takut dengan kehadiran Adinda di rumahnya akan di ketahui Aila.

Yogi takut semua rahasianya selama ini akan terungkap dan yang paling di takuti nya adalah Aila akan meninggalkannya begitu tahu semuanya.

“Mas a..aku...”

“Mama yang mengajak Adinda ke sini.” Nyonya Herlina menyela. Adinda menunduk tidak berani menatap mata tajam Yogi. Dia tahu Yogi pasti sangat marah sekarang.

“Apa maksud Mama membawanya kemari?”

“Kenapa Mama tidak bisa membawanya ke sini?” Nyonya Herlina balik bertanya. Ekspresinya begitu tenang seakan tidak terjadi apa-apa.

“Ma...”

“Kau takut Aila tahu? Aila sekarang sedang tidak ada di rumah dan dia menelpon bahwa dia mungkin pulang terlambat, jadi sekarang Mama ingin mendengar semua penjelasan mu. Kenapa kamu tidak memberitahu Mama bahwa Adinda telah mengandung cucu Mama?”

“Aku akan menjelaskan semuanya pada Mama nanti, tapi Adinda harus pergi sekarang.” Jelas Yogi dingin. Hati Adinda bergetar saat dia melihat tatapan tajam Yogi.

Mata yang biasanya menatap lembut dirinya sekarang begitu dingin dan di selimuti kemarahan. Tiba-tiba saja Adinda merasa panik, apakah langkah yang dilakukannya salah. Adinda merasa takut kalau keputusannya untuk memberitahu Nyonya Herlina hari ini akan menjadi bumerang untuknya.

“Nyonya Mas Yogi benar, aku harus segera pulang. Aku tidak ingin Aila melihatku di sini nanti.” Kata Adinda lirih. Adinda ingin menunjukan sikapnya, dia tidak ingin Yogi semakin marah.

Adinda berdiri bersiap untuk pergi, mungkin hari ini cukup baginya. Jika ini terus di lanjutkan

mungkin akan berakibat buruk untuknya. Apalagi melihat reaksi Yogi, Adinda takut Yogi akan melakukan hal yang tidak diinginkannya.

Melihat sikap Yogi saat ini membuatnya sadar, ternyata dia telah meremehkan posisi Aila di hati Yogi.

Adinda berdiri kakinya hendak melangkah namun genggaman di pergelangan tangannya membuatnya berhenti. Adinda menoleh dan melihat pergelangan tangannya di pegang erat oleh Nyonya Herlina.

“Duduklah!” Perintah Nyonya Herlina.

“Semuanya belum selesai dan kamu tidak bisa pergi begitu saja.” Lanjut Nyonya Herlina. Dia berbicara pada Adinda namun matanya menatap Yogi putranya.

“Aku akan menjelaskan semuanya Ma, tapi sekarang Adinda harus pergi.” Yogi berkata tegas tak mau sedikitpun berkompromi.

“Tidak apa-apa Nyonya, aku akan pulang. Aku tidak ingin kehadiranku di sini mengacaukan segalanya.” Adinda berkata lirih. Kepalanya menunduk menyembunyikan matanya yang terluka. Kali ini dia merasa benar-benar terluka, sekarang dia baru sadar posisi Aila di hati Yogi lebih kuat dari yang di bayangkannya.

“Tidak kau tidak bisa pergi, bagaimanapun anak yang kau kandung adalah calon cucu ku, jadi kau harus tinggal di sini untuk memastikan keselamatan calon cucu ku.” Kata Nyonya Herlina keras kepala.

“Ma!”

“Kenapa? Kau keberatan? Apa kau tidak mau membiarkan Mama bersama calon cucu Mama?”

“Mama tahu tindakan Mama ini tidak masuk akal!” Bentak Yogi. Wajahnya memerah karena menahan amarah.

“Justru Mama melakukan semuanya dengan benar, Adinda juga adalah istrimu dan dia mengandung calon anakmu jadi sudah sewajarnya dia tinggal di sini agar kita semua bisa menjaga kandungannya.”

“Mama tahu itu tidak mungkin!”

“Kenapa tidak mungkin? Apa karena Aila?” Tanya Nyonya Herlina. Mendengar nama Aila Yogi membisu, karena Mamanya menebak dengan benar.

Semua kemarahan yang di rasakannya bersumber dari Aila, dia takut Aila tiba-tiba muncul dan tahu semua rahasia yang di tutupinya. Yogi takut sangat takut bila membayangkan tindakan

apa yang akan di lakukan Aila istrinya bila mengetahui semuanya.

“Cepat atau lambat Aila juga akan tahu semuanya, Gi. Jadi lebih cepat Aila tahu akan lebih baik. Lagi pula hingga sekarang dia belum juga memberikan mu keturunan jadi dia harus menerima kalau kamu mendapatkan keturunan dari wanita lain.” Kata Nyonya Herlina. Nadanya berubah lembut berusaha membujuk Yogi.

“Tidak Aila tidak boleh tahu, Aila tidak boleh tahu semuanya!” Sangkal Yogi.

“Apa yang tidak boleh aku tahu?” Sebuah suara familiar terdengar memecah perdebatan yang terjadi.

Kehadiran tak terduga dari pemilik suara tersebut membuat seisi ruangan sunyi. Mata Yogi menatap terkejut pada sosok pemilik suara.

Sosok yang paling tidak di diinginkannya untuk muncul kini berdiri di hadapannya. Sosok istri pertamanya Aila.



Aila menatap tak percaya setelah mendengar penjelasan dokter tentang obat yang di campurkan Liliana pada makanannya.

Aila berjalan linglung keluar dari rumah sakit, tangannya mencengkeram erat pinggir gaun yang di kenakanya.

Ucapan dokter kembali terngiang dalam telinganya. Aila tersenyum miris, kini dia tahu semuanya.

Ternyata alasanya tidak kunjung hamil selama tiga tahun pernikahan adalah obat itu. Obat yang di campurkan Liliana dalam makanannya, obat pencegah kehamilan.

Aila tidak mengerti mengapa Liliana tega melakukan hal kejam ini padanya. Padahal dia merasa tidak pernah mempunyai konflik dengan gadis itu.

Bahkan dia dan Liliana jarang berbicara, meski mereka tinggal di rumah yang sama.

Aila naik taxi, perlahan taxi yang di naiknya melaju. Sepanjang perjalanan pulang pikirannya mengembara.

Memikirkan semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini. Aila ingat semua bukti-bukti perselingkuhan Yogi dan Adinda serta hasil tes dari obat yang di campurkan Liliana ke makanannya semua ada di dalam tasnya.

Hari ini Aila memutuskan untuk menuntut penjelasan pada mereka. Pada Yogi suaminya dan juga pada Liliana.

Aila harus mendapatkan jawaban kenapa mereka tega melakukan semua ini padanya.

Tanpa terasa akhirnya di sampai di rumahnya. Aila membayar taxinya dan turun. Perlahan dia melangkah masuk.

Tapi langkahnya terhenti ketika samar-samar mendengar suara pertengkaran di dalam. Aila memperlambat langkahnya, membuat langkahnya ringan nyaris tak terdengar.

Aila penuh rasa ingin tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa ada pertengkaran hebat

malam-malam begini dan siapa yang sedang bertengkar.

Aila berjalan pelan menuju ruang tamu, sumber suara pertengkaran itu berasal. Semakin dekat ke ruang tamu, Aila mendengar semakin jelas perdebatan yang terjadi.

Dia mengenali suara dari orang yang berdebat itu. Suara itu tidak lain dari suara ibu mertuanya dan juga suaminya Yogi.

Aila penasaran sebenarnya apa yang telah terjadi hingga terjadi pertengkaran besar antara suaminya dan ibu mertuanya itu. Seingat Aila, Nyonya Herlina ibu mertuanya sangat menyayangi Yogi karena Yogi merupakan anak tunggalnya.

Jadi kenapa Nyonya Herlina terdengar sangat marah pada suaminya itu. Tubuh Aila terpaku begitu mendengar suara wanita lain yang turut andil dalam perdebatan suami dan ibu mertuanya.

Suara yang begitu akrab itu, tidak lain adalah suara yang pemiliknya di kenal baik olehnya. Suara milik Adinda orang ketiga dalam pernikahannya.

Kini Aila bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi saat mendengar kalimat demi kalimat yang di ucapkan oleh ibu mertuanya.

Kalimat yang menguraikan semua kekurangannya sebagai seorang istri dan mengharuskannya menerima Adinda.

Aila tersenyum sinis, dia ingin sekali berteriak pada Nyonya Herlina ibu mertuanya itu. Bukan dia yang tidak bisa mengandung tapi keponakan yang sudah di anggap anak kandungnya sendiri yang mencegahnya hamil.

Aila mengelus lembut perut ratanya, mengingat kehadiran anak di rahimnya. Jika saja Liliana tidak pindah karena pernikahan, calon anaknya juga tidak akan pernah ada.

Saat membayangkan itu semua membuat Aila marah, dia ingin bertanya pada Liliana langsung kebencian apa yang sebenarnya di rasakan Liliana padanya hingga wanita itu bisa begitu kejam. Begitu kejam hingga mencegahnya menjadi seorang ibu.

“Tidak! Aila tidak boleh tahu! Aila tidak boleh tahu semuanya!” Suara Yogi menyentak Aila dari semua kemelut yang di rasakannya.

Mungkin inilah saatnya dia menghadapi semuanya. Inilah waktu yang tepat untuk membicarakan semuanya hingga tuntas.

“Apa yang tidak boleh aku tahu, Mas?”

“Tidak, tidak ada yang perlu kamu tahu sayang.” Kata Yogi kaku sambil menggelengkan kepalanya. Yogi berharap Aila sama sekali tidak tahu dan dia tidak ingin Aila tahu.

“Tidakkah kamu lelah, Mas?” Aila bertanya sambil tersenyum. Namun senyum itu tidak mencapai matanya.

“Ya aku sangat lelah, jadi ayo kita ke atas untuk istirahat!” Jawab Yogi. Yogi merangkul bahu Aila hendak membawanya pergi.

Aila menepis tangan Yogi yang merangkulnya.

“Aku sudah tahu semuanya, Mas. Jadi berhentilah terus berbohong dan memperlakukan ku seperti orang bodoh!” Kata Aila datar. Tubuh Yogi membeku, meski Yogi tahu cepat atau lambat semua akan terjadi tapi dia tetap saja merasa panik.

Dia tidak siap jika Aila tahu semuanya. Yogi takut kemungkinan yang terburuk akan terjadi pada rumah tangganya dengan Aila.

Meskipun hubungannya dengan Aila di mulai dari sebuah perjodohan tapi dia sudah terlanjur jatuh cinta. Jatuh cinta pada wanita cantik yang berstatus istrinya itu.

Setiap sikap dan kelembutan Aila menyentuh hatinya, membuatnya tanpa sadar tenggelam dalam

cinta baru dengan Aila dan perlahan melupakan Adinda.

Namun malam itu mengubah segalanya, suatu kecelakaan terjadi. Dia tidur dengan Adinda saat mabuk.

Sebagai seorang pria yang bertanggung jawab, dia memutuskan menikahi Adinda dan menjadikannya istri keduanya.

Waktu-waktu yang dihabiskannya bersama Adinda membuatnya terlena, seakan kembali ke masa lalunya dulu sebelum pernikahannya dengan Aila.

Dia jatuh cinta lagi dengan Adinda, wanita yang pernah menjadi cinta pertamanya.

Apalagi saat mengetahui Adinda hamil anaknya, Yogi merasa bertambah bahagia. Akhirnya anak yang belum bisa di dapatkannya dari pernikahannya dengan Aila bisa di dapatkannya lewat Adinda.

Yogi merasa hidupnya sangat sempurna. Dia tenggelam dalam keserakahannya untuk memiliki dua wanita itu bersama.

Hingga hari ini saat Aila tahu semuanya, Yogi sadar apa yang di namakan sebuah ketakutan.

Dia merasa takut apa yang akan terjadi pada rumah tangganya dengan Aila. Yogi tidak mau dan tidak akan bisa bila berpisah dengan Aila dan kehilangan istri pertamanya itu.

“Maafkan aku!” Kata Yogi lirih penuh penyesalan. Dia tahu perbuatannya selama ini salah, dia telah mengkhianati istrinya.

“Kak Yogi kamu sama sekali tidak salah, kalau ada yang harus di salahkan, itu adalah dia!” Liliana yang sejak tadi diam mulai angkat bicara. Jarinya menunjuk Aila, matanya menatap Aila dengan kebencian.

“Seharusnya kamu sadar semua ini salah mu, kenapa kamu tidak juga memberi kak Yogi anak setelah sekian lama. Jadi berhenti menyalahkan kak Yogi karena berkhianat, karena kamu pantas di khianati!” Lanjut Liliana sinis.

Aila tertawa seakan mendengar hal yang paling lucu di dunia. Kening Liliana berkerut bingung mendapatkan reaksi Aila yang tak terduga. Matanya menatap Aila seakan menatap orang gila.

Aila menatap Liliana, mencari tahu keberaniannya berasal. Semua bisa mengatakan bahwa semuanya salahnya kecuali Liliana.

Dia adalah pelaku yang menyebabkannya tidak hamil selama ini. Dan sekarang Liliana justru

berani bertingkah dan berkata seperti ini di hadapannya.

Menatap wajah Liliana yang angkuh tanpa rasa bersalah membuat kemarahan Aila semakin besar. Tangannya mengepal erat namun senyuman senantiasanya terukir di bibirnya.

“Kenapa sampai sekarang aku tidak bisa mempunyai anak? Bukankah kau yang paling tahu apa penyebabnya?” Tanya Aila datar.

“A...apa maksudmu?” Mendapati pertanyaan Aila, Liliana mulai gugup. Rasa takut dan bersalah melintas di hatinya.

Apakah Aila telah tahu semuanya, itu adalah hal yang terpikir oleh Liliana. Namun pikiran itu langsung di tepisnya. Selama ini semuanya di lakukan dengan baik olehnya jadi Aila tidak mungkin tahu.

“Aku sama sekali tidak mengerti apa maksudmu, jangan menuduh ku yang tidak-tidak hanya karena kekurangan mu yang tidak bisa mempunyai anak hingga sekarang, dan sekarang kau mencoba memfitnah ku?” Liliana menaikkan suaranya. Dagunya terangkat dan menatap Aila dengan angkuh.

“Aila kami tahu kamu merasa marah karena semua ini, tapi tolong jangan salahkan Mas Yogi

dan Lili mereka sama sekali tidak bersalah. Kalau kau ingin menyalahkan, salahkan saja aku ini semua adalah salahku!” Adinda menyela sambil menangis tersedu.

Aila mengalihkan tatapannya pada Adinda, matanya menatap Adinda dengan penuh penghinaan.

“Jangan ikut campur tentang masalah ini! Ini adalah masalah keluargaku jadi **orang luar** seharusnya tidak ikut campur!” Tangisan Adinda tercekat, mendengar ucapan Aila membuatnya merasa marah. Tangannya terkepal erat menahan emosinya, beraninya Aila memperlakukannya sebagai orang luar, sementara dia juga adalah istri Yogi dan sedang mengandung anak dari Yogi.

Aila tersenyum sinis memperhatikan reaksi Adinda, mungkin orang lain tidak memperhatikannya namun Aila tahu pasti sekarang Adinda merasa sangat marah.

“Benar apa kata Adinda, jangan menuduh ku sembarangan kalau kau tidak ada bukti!”

“Kau mau bukti?”

“Ya kalau memang kau tidak bisa menunjukan bukti berarti kau telah memfitnah ku.” Liliana

berkata dengan sombong. Dia sama sekali tidak percaya Aila memiliki bukti dari kejahatannya.

Tiga tahun ini dia melakukan semuanya dengan rapi dan tidak mungkin terbongkar.

“Bacalah, Mas!” Aila melemparkan surat dari rumah sakit. Surat keterangan dari kandungan obat yang di campur dalam makanannya oleh Liliana.

“Apa ini?”

“Itu adalah hasil laporan dari obat yang Lili campurkan di sarapan ku tadi.” jawab Aila tenang. Yogi melihat isi dari surat itu.

“Tadinya aku hanya curiga saat tidak sengaja melihatnya mencampurkan sesuatu ke sarapan ku, aku menduga mungkin itu hanya obat pencuci perut tapi ternyata aku salah. Entah kebencian macam apa yang di rasakan Liliana padaku hingga dia melakukan semuanya.”

“Lili apa maksudnya semua ini?” Teriak Yogi penuh amarah saat selesai membaca surat itu.

Liliana yang tahu bahwa semua perbuatannya telah terungkap mulai merasa panik. Tubuhnya bergetar ketakutan karena melihat kemarahan kakaknya.

Matanya tidak berani menatap langsung pada Yogi. Dia tahu bahwa dia telah berakhir.

18

Terungkap



Tubuh Liliana bergetar ketakutan menerima kemarahan Yogi. Liliana bersembunyi di belakang Nyonya Herlina mencari perlindungan

“Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu membentak Lili?” Tanya Nyonya Herlina yang sama sekali tidak mengerti, kenapa putranya terlihat begitu marah pada keponakannya.

“Mama tanyakan padanya apa yang selama ini telah di lakukannya?” Yogi menunjuk sosok Liliana dengan tatapan yang begitu dingin. Liliana bergidik menerima tatapan dingin Yogi.

“Lili sebenarnya apa yang kau lakukan?” Nyonya Herlina menatap Liliana dan bertanya, alisnya berkerut. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan apa hubungannya Aila tidak bisa hamil dan Liliana. Liliana hanya diam tidak mampu menjawab.

“Aila cepat jelaskan semuanya!” Perintah Nyonya Herlina ketika tak kunjung mendapatkan jawaban dari Liliana. Dia mengalihkan perhatiannya pada Aila menuntut jawaban.

“Aku tidak bisa mengandung selama ini karena Liliana mencampurkan obat pencegah kehamilan dalam makananku, dan kertas itu adalah laporan dari rumah sakit tentang keterangan sisa obat yang kutemukan di tong sampah dapur kita saat Liliana membuangnya tadi pagi, setelah dia mencampurkannya pada sarapan ku.” Jelas Aila dengan dingin. Aila kembali mengingat betapa terkejutnya dia saat menerima laporan tes dari dokter, dia tidak pernah menyangka Liliana akan melakukan hal yang begitu kejam padanya.

“Tidak mungkin, Lili katakan itu semua bohong kan?” Nyonya Herlina berbalik dan mencengkeram bahu Liliana. Mengguncang-guncangkannya menuntut jawaban.

Wajah Liliana pucat tanpa darah, dia sama sekali tidak menyangka semuanya terbongkar. Seharusnya tadi dia tidak bertindak ceroboh hingga di pergoki oleh Aila.

“Lili kenapa kau diam, katakan semuanya. Itu bohong kan, semua yang di katakan Aila bohong kan?”

“Katakan yang sebenarnya, kalau kau tetap bersikeras terus berbohong. Kau akan menanggung akibatnya. “ Saat Liliana hendak membuka mulutnya untuk berbohong, suara dingin Yogi membuatnya tercekak. Hatinya bergetar ketakutan saat melihat Yogi menatapnya dengan begitu dingin.

“Ma... maaf Ma, itu semua benar. Aku melakukan semuanya karena aku tidak ingin Kak Yogi bersama Aila. Kak Yogi hanya pantas bersama Adinda. Jadi aku melakukan semuanya agar Aila tidak pernah mengandung.” Aila tertawa ternyata alasan semua ini adalah Adinda. Lagi-lagi karena Adinda. Yogi juga terkejut dengan ucapan Liliana. Yogi sama sekali tidak menyangka Liliana akan melakukan hal nekat itu karena Adinda.

“Bagaimana kau bisa melakukan ini semua kau... “Tubuh Nyonya Herlina sedikit limbung. Nyonya Herlina merasa sangat pusing dengan kebenaran yang tersaji di depannya.

Dia tidak bisa mencernanya untuk sementara waktu. Nyonya Herlina tidak pernah menyangka bahwa alasan Aila tak kunjung hamil dan memberikan cucu untuknya tidak lain karena campuran tangan keponakannya.

“Ma.” Yogi segera menopang tubuh Nyonya Herlina yang hendak jatuh. Kepala Nyonya Herlina terasa sangat pusing sebelum akhirnya pandangan matanya gelap dan kehilangan kesadarannya. Semua orang mulai panik melihat Nyonya Herlina pingsan.

“Cepat panggil dokter!” Bentak Yogi saat melihat Liliana yang masih terpaku tanpa melakukan apapun.

“Aku sudah menelepon dokter, sebentar lagi dokter akan sampai.” Aila berkata datar. Yogi menatapnya dengan penuh syukur namun Aila memalingkan wajahnya enggan menatap pria yang menjadi suaminya. Yogi merasa terluka saat Aila menghindari tatapannya.

Yogi menggendong Nyonya Herlina ke kamar Nyonya Herlina, di ikuti oleh Aila dan Liliana serta Adinda yang mengikuti di belakang mereka.

Aila berhenti tiba-tiba, dia berbalik dan menemukan Adinda yang juga berhenti di belakangnya. Matanya menatap dingin pada Adinda, membuat Adinda merasa jatuh ke lembah es.

“Sekarang sudah malam, jadi sebaiknya kamu pulang, aku akan menyuruh sopir mengantarkan mu.” Kata Aila dingin.

“A... aku” Adinda hendak menolak, bagaimanapun ini kesempatannya untuk merawat dan menunjukkan perhatiannya pada Nyonya Herlina ibu mertuanya. Namun dia tidak mampu mengatakan apapun saat tatapan tajam Alia membuat tenggorokannya tercekak dan tak mampu berkata-kata.

Adinda melirik Liliana di depannya berharap Liliana bisa membantunya. Namun Liliana yang sedang panik dengan keadaan Nyonya Herlina sama sekali tak menyadari tatapan Adinda.

“Bi bilang kepada sopir untuk mengantarkan nona ini kembali ke rumahnya.” Aila memerintahkan pada seorang pelayan yang kebetulan berada di dekatnya.

Aila lalu berbalik pergi tanpa menghiraukan jawaban Adinda, kembali mengikuti Yogi ke kamar ibu mertuanya.

“Nona silakan!” pelayan itu mempersilakan Adinda untuk mengikutinya. Adinda menatap sosok Aila yang perlahan menghilang di koridor sebelum mengikuti pelayan itu. Tangannya tergenggam erat di sisi tubuhnya, matanya melintas dengan kebencian. Dia menggertakkan giginya dengan penuh kebencian, dia benci Aila yang mengusirnya

dan dia juga membenci Liliana yang sama sekali tidak mau membantunya.

Mungkin hari ini dia akan mengalah tapi besok dia pasti akan datang kembali. Bagaimanapun saat ini posisinya yang unggul karena dia telah mengandung anak Yogi. Adinda yakin dialah yang akan menjadi pemenangnya cepat ataupun lambat, Yogi akan menjadi miliknya seutuhnya.

Adinda bersumpah dalam hatinya bila saat itu tiba dia akan membalas Aila yang memperlakukannya seperti ini.

Setelah beberapa saat, dokter yang dipanggil Aila tiba.

Dokter memeriksa keadaan Nyonya Herlina yang telah berbaring pingsan di tempat tidurnya.

“ Bagaimana keadaan Mama dok?” tanya Yogi begitu Dokter selesai memeriksa keadaan Nyonya Herlina. Keningnya berkerut dan matanya menatap Mamanya dengan khawatir.

“Nyonya Herlina baik-baik saja, dia hanya sedikit syok hingga tekanan darah naik. Setelah beristirahat dia akan baik-baik saja. Ini adalah resep obat yang harus diminum Nyonya Herlina.” Dokter itu menyerahkan kertas berisi resep yang di tulisnya pada Yogi.

Semua orang merasa lega saat Nyonya Herlina baik-baik saja dan tidak terjadi masalah yang serius.

“Terima kasih, dok.” Kata Yogi sambil mengambil resep yang di berikan dokter.

“Sama-sama, kalau begitu saja permisi.” Dokter itu lalu pergi.

“Sekali lagi terima kasih dok. Saya akan mengantarkan anda ke depan.” Aila lalu mengantarkan dokter itu pergi.

Begitu dokter pergi, Yogi mengalihkan pandangannya pada Liliana yang tengah berdiri di samping tempat tidurnya Nyonya Herlina.

“Ikut denganku, aku ingin berbicara denganmu.” Yogi keluar meninggalkan kamar Mamanya dengan Liliana yang mengikuti di belakangnya.

Begitu sampai di ruang kerjanya, Yogi lalu duduk.

“Tutup pintunya!” perintah Yogi begitu Liliana masuk. Liliana lalu menutup pintu itu, dan berjalan mendekati Yogi dengan kepala yang tertunduk. Matanya menyiratkan ketakutan dan juga kegelisahan yang memenuhi hatinya.

Dia takut apa yang akan Yogi lakukan padanya.

“jadi bisakah kau menjelaskan semua
sekarang?”

19

Alasan



“Jadi bisakah kau menjelaskan semuanya?” Yogi bertanya sambil melemparkan kertas hasil tes dari rumah sakit. Kertas itu mengenai wajah Liliana membuat Liliana memejamkan matanya. Kertas jatuh berhamburan di lantai tepat di kaki Liliana.

“Maafkan aku, Ka!” Liliana menundukkan kepalanya tanpa berani menatap Yogi sedikitpun. Namun tangannya mencengkeram erat pinggir gaun yang di kenakannya, dia menggigit bibir bawahnya. Kebenciannya pada Aila melonjak di dalam hatinya.

Ini semua adalah kesalahan Aila, hingga kakaknya Yogi marah dan membencinya. Dia berjanji akan membalas Aila, membuat wanita itu menyesal karena melakukan ini padanya.

“Aku tidak butuh permintaan maaf, aku hanya ingin mendengar penjelasan mu. Kenapa kau melakukan semua ini, Lil?”

“ Aku hanya ingin Kakak bahagia, aku tahu kakak tidak pernah mencintai Aila dan hanya mencintai Adinda, jadi aku melakukan semuanya agar kakak mempunyai alasan untuk menceraikan Aila dan dapat bersatu kembali dengan Adinda, wanita yang sebenarnya kakak cintai dan juga wanita yang terpaksa Kakak tinggalkan karena perjodohan Kakak dengan Aila.” Jelas Liliana. Liliana mengungkapkan semua yang tersimpan di dalam hatinya. Baginya hanya Adinda yang layak untuk kakaknya. Lagipula sejak awal Adinda lah yang bersama Yogi.

Yogi menarik pangkal hidungnya, kepalanya terasa pusing. Mendengar semua penjelasan Liliana membuatnya bertambah marah dan frustrasi.

“Lalu kau pikir aku bisa bahagia sekarang, semua bertambah kacau. Apa kau tahu itu hah?” Bentak Yogi.

“Ma...maafkan aku kak.” Liliana sangat ketakutan dengan kemarahan Yogi. Wajah Yogi yang bisa datar kini terlihat begitu menyheramkan untuknya.

“Berhentilah memutuskan apa yang terbaik untuk hidupku dan jangan pernah ikut campur lagi dalam masalah pernikahan ku.” Ancam Yogi dengan ekspresi dingin. Matanya menatap Liliana

dengan peringatan keras, tubuh Liliana bergetar di bawah tatapan Yogi.

“Mulai sekarang sebaiknya kau jangan lagi datang ke sini. Dan jika kau merindukan Mama, kalian bisa bertemu di luar.” Yogi kemudian pergi, meninggalkan Liliana yang terpaksa masih tak percaya dengan keputusan kakaknya.

Yogi mengusirnya dari sini, kakaknya tidak mengizinkannya datang lagi ke rumahnya sendiri.

Dan semua ini karena Aila, kebencian lama dan kebencian baru yang di rasakannya bertumpuk di dalam hatinya membentuk kebencian yang lebih besar lagi. Dia menggertakkan giginya, tangannya terkepal erat dengan mata penuh kebencian.

Semua ini terjadi karena Aila, dan Liliana akan membuat Aila membayar semuanya.

Yogi berdiri di depan pintu kamarnya dan Aila.

Dia ragu untuk masuk, dia takut menghadapi Aila. Takut dan bingung akan apa yang akan dia katakannya pada wanita yang menjadi istrinya selama tiga tahun ini.

Setelah serangkaian kejadian hari ini, setelah semua penghianatannya terungkap, Yogi tidak tahu harus bersikap apa. Yogi membuka pintu perlahan.

Di dalam kamar itu, Yogi melihat Aila yang duduk di sofa kamar mereka. Sepertinya Aila menantikan kehadirannya.

“Duduklah Mas, kita perlu berbicara!” Aila berkata datar saat mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka.

Aila tahu itu pasti Yogi yang datang. Dan dia sudah lama menantikan kehadiran Yogi untuk membahas semuanya.

Aila ingin mendengarkan penjelasan Yogi sebelum mengambil keputusan tentang langkah yang akan dilakukannya selanjutnya.

Yogi duduk di sofa yang berseberangan dengan Aila. Matanya menatap wajah wanita yang menjadi istrinya itu dengan penuh rasa bersalah. Penyesalan dan rasa bersalahnya pada Aila membuatnya merasa tercekik.

“Aila aku...”

“Sejak kapan Mas? Sejak kapan semua hubungan mu dengan Adinda ini mulai? Aku ingin kamu menjawab dengan jujur kali ini dan berhenti membohongi ku lagi!” Aila memotong ucapan Yogi dengan tidak sabar. Dia segera mengajukan pertanyaan yang selama ini selalu menghantuinya.

Sejak kapan semua ini di mulai. Sejak kapan Yogi dan Adinda mulai berhubungan. Dan sejak kapan penghianatan itu terjadi dan berlangsung.

“Maafkan aku, Aila.” Aila hanya tersenyum mendengar permintaan maaf yang untuk yang kesekian kalinya di hari ini. Permintaan maaf yang justru membuat hatinya semakin sakit. Permintaan maaf yang membuatnya selalu mengingat kesalahan dan penghianatan dari dua orang yang di sayangnya.

“Aku tidak ingin mendengar permintaan maaf mu Mas, yang ingin ku dengarkan adalah penjelasan.” Tuntut Aila, dia merasa lelah dan bosan dengan semua permintaan maaf Yogi. Baginya saat ini permintaan maaf sama sekali tidak berguna. Hatinya sudah terlanjur terluka.

Mendengarkan tuntutan Aila yang meminta penjelasan, membuat Yogi seperti melihat dirinya sendiri tadi ketika berbicara dengan Liliana.

Bedanya kini dia merasakan berada di posisi Liliana yang dituntut atas semua kesalahan yang telah di lakukannya.

“Jadi sejak kapan kalian berhubungan?” Tanya Aila lagi. Yogi menarik nafas dalam dan menghembuskannya.

Yogi tahu mungkin inilah saatnya menjelaskan semuanya. Dan dia tahu tidak ada gunanya lagi dia berbohong sekarang.

“Sebelum menikah aku telah berpacaran dengan Adinda tapi kami putus saat itu, karena perjudohan kita.” Jawab Yogi jujur. Aila sudah membayangkan hal kenyataan terburuk tapi ketika mendengar jawaban Yogi tetap saja dia merasakan terkejut dan sakit hati.

Aila tidak pernah membayangkan bahwa sejak awal mereka telah berhubungan bahkan sebelum dia dan Yogi menikah.

Kenyataan pahit itu terasa sangat menyakitkan untuknya, lebih menyakitkan dari pada saat pertama kali dia tahu pengkhianatan mereka berdua.

“Maafkan aku Aila, aku sama sekali tidak bermaksud menyakiti mu. Aku dan dia telah putus saat kita menikah tapi satu tahun yang lalu aku mabuk dan tanpa sengaja kami...” Yogi mencoba menjelaskan namun dia merasa bingung harus menjelaskan dari mana ini di mulai.

Semuanya terasa terjadi begitu saja. tadinya dia sudah jatuh cinta pada Aila tapi kecelakaan waktu itu membuatnya dan Adinda kembali terlibat. Yogi tidak bisa meninggalkan Adinda begitu saja dan

akhirnya memutuskan bertanggung jawab dengan menikahinya.

Namun dia tidak pernah membayangkan semua akan jadi seperti ini. Dia tidak berani jujur pada Aila hingga akhirnya istrinya itu terluka setelah mengetahui semua pengkhianatannya.

“hampir satu tahun, ternyata sudah begitu lama, kamu sudah begitu lama membohongi ku Mas. Apakah menyenangkan saat kamu bersamanya dengan menipu ku?” tanya Aila sarkastis. Dia tertawa menertawakan dirinya sendiri, karena menjadi wanita bodoh yang bahkan tidak sadar setelah dikhianati.

“Aila aku sungguh tak bermaksud seperti itu, Aku tidak bermaksud membohongi mu dan menyakiti mu...”

“Tapi kamu telah melakukan semua itu Mas, kamu telah membohongi ku dan juga menyakiti ku!” Teriak Aila.

“Sejak kamu memutuskan menikahinya kamu sudah mengkhianati ku dan menyakiti ku Mas.” Lanjutnya. Matanya berkaca-kaca namun sekuat tenaga ia menahan air matanya untuk tidak jatuh.

Dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan Yogi. Dia tidak mau menangis lagi.

“Maaf Aila, tolong maafkan aku!” Yogi berlutut di hadapan Aila. Tangannya meraih tangan Aila dan matanya menatap Aila dengan penyesalan dan rasa bersalah.

“Aku akan melakukan apa saja agar kamu mau memaafkan ku Aila!” kata Yogi sambil menggenggam tangan Aila.

“Benarkah? Kau mau melakukan apapun agar aku mau memaafkanmu?” tanya Aila. Senyuman indah terbentuk di wajah cantiknya.

“Ya aku janji!” Kata Yogi mengangguk, menatap Aila dengan kepastian. Bahkan dia rela bila Aila ingin dia mati untuk menebus dosanya. Asalkan Aila mau memaafkannya.

“Kalau begitu tinggalkan Adinda!”

20

Pilihan



“Kalau begitu tinggalkan Adinda!” Tubuh Yogi langsung membeku. Lidahnya terasa kelu saat mendengar permintaan Aila. Dia tidak menyangka, Aila akan mengajukan permintaan itu. Permintaan yang begitu sulit di penuhi olehnya.

Dia merasa berada dalam dilema. satu sisi dia takut kehilangan Aila tapi di sisi lain juga tidak mungkin meninggalkan Adinda begitu saja, apalagi Adinda kini tengah mengandung anaknya.

Anak yang sangat dinanti-nantikan kehadirannya oleh Yogi. Dia sudah jadi suami yang jahat karena mengkhianati Aila, jadi dia tidak ingin kembali menjadi pria brengsek yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkan Adinda di saat seperti ini. Di saat Adinda tengah mengandung darah dagingnya.

Aila tersenyum melihat reaksi suaminya. senyuman miris. Aila tertawa, mentertawakan

dirinya yang sempat percaya dengan kata-kata pria di hadapannya. Ternyata benar kata-kata seorang pria sama sekali tidak bisa di percaya. Apalagi kata-kata seorang pria yang pernah berkhianat seperti Yogi.

“Kau tidak bisa melakukannya kan, Mas?” Tanya Aila sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman sinis. Matanya menatap Yogi dengan penuh penghinaan.

“Aila aku... “ Yogi tidak tahu harus menjawab apa. Dia merasa bingung. Aila sudah bisa menebak sejak awal Yogi tidak akan mengabulkan permintaannya dan meninggalkan Adinda begitu saja, namun hatinya tetap saja merasa kecewa.

Ternyata posisinya di hati Yogi tidak sekuat yang dibayangkannya. Bahkan Yogi tidak bisa memutuskan dengan cepat dan merasa ragu saat ia memintanya meninggalkan Adinda. Mungkin benar kata Liliana, Yogi masih mencintai Adinda. Kalau tidak Yogi tidak akan terlihat begitu bimbang saat dia meminta suaminya itu meninggalkan Adinda.

“Maaf Aila, aku tidak mungkin meninggalkan Adinda apalagi di tengah mengandung anak aku sekarang, jadi...” Yogi tidak mampu melanjutkan perkataannya dia tidak tahu apa yang harus di katakannya lagi pada Aila.

“Jadi aku harus menerimanya begitu?” Aila memotong ucapan Yogi dengan dingin. Sudut mulutnya terangkat ke atas, mencibir Yogi.

“Aila ku mohon mengertilah!” Bujuk Yogi sambil menggenggam erat tangan Aila. Matanya menatap Aila penuh permohonan. Berharap Aila bisa mengerti posisinya, berharap Aila menerima kehadiran Adinda.

Aila menarik tangannya melepaskan genggaman tangan Yogi.

“Aku tidak mengerti dan aku sama sekali tidak mau mengerti Mas, aku adalah wanita egois dan aku tidak mau berbagi suamiku dengan siapapun apalagi dengan wanita seperti dia.” Kata Aila tegas tanpa kompromi. Baginya dia hanya ingin menjadi satu-satunya istri Yogi, sama seperti wanita lainnya dia tidak akan pernah rela berbagi. Apalagi orang ketiga itu adalah Adinda wanita yang merupakan kakak angkatnya sendiri. Itu tidak akan mungkin. Dan tidak akan pernah.

“Aila jangan menghina Adinda, dia sama sekali tidak bersalah, yang bersalah adalah aku, bagaimanapun dia juga kakak angkat mu.” Yogi menaikkan nada suaranya. Pria yang menjadi suami Aila itu tampak tidak suka saat mendengar nada

bicara Aila saat membahas tentang Adinda yang sarat akan ejekan dan nada merendahkan.

“Bahkan saat seperti ini kamu masih membelanya, ternyata kamu sangat mencintainya ya Mas, bahkan mungkin kamu lebih mencintainya dari pada kamu mencintai ku.” Kata Aila sarkastik. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman, senyuman untuk mencela dirinya sendiri.

“Aila aku...”

“Cukup, Mas! Aku sama sekali tidak mau mendengar apapun lagi dari mulutmu. Sekarang kamu hanya punya dua pilihan. Pertama kamu meninggalkannya dan kita bisa tetap bersama dan aku akan melupakan semuanya dan mencoba mau memaafkanmu, atau kamu bisa terus bersamanya dan kita akan bercerai hingga kalian bisa bahagia bersama.” Kata Aila tegas. Dia merasa sudah cukup, dan ini saatnya Yogi menentukan pilihannya.

Aila tahu dia egois, namun dia hanya wanita biasa. Dia bukan wanita sempurna yang akan rela berbagi suami dengan wanita lain. Dia hanya ingin menjadi satu-satunya.

Aila hanya bisa melakukan ini, dia ingin Yogi memilih. Jika Yogi memilihnya dan meninggalkannya Adinda, mungkin dia bisa tetap

bersama Yogi dan memaafkan semuanya. Dia juga bersedia menerima anak Yogi dari Adinda dan berusaha menyayangnya seperti anaknya sendiri.

Tapi jika Yogi memilih bersama Adinda, dia akan pergi bersama calon anaknya meninggalkan Yogi selamanya.

Aila juga sengaja tidak memberitahukan Yogi tentang kehamilannya karena dia ingin memilihnya karena benar-benar mencintainya dibandingkan karena anak yang dikandungnya.

“Aila ku mohon jangan memberikan pilihan yang begitu sulit untukku.” Yogi berkata dengan penuh permohonan namun Aila menghiraukannya.

Aila tidak bisa bersikap lunak, Aila tidak mau terus berada dalam ketidakpastian. Menahan sakit dan kekecewaan karena di duakan.

“Sekarang aku memberikan waktu bagimu untuk berpikir, Mas. Sebelum kamu bisa membuat pilihan, jangan pernah menemui ku. Jadi tolong keluar dari sini, jika kamu tidak keluar aku yang akan pergi.” Perintah Aila sambil menunjuk pintu keluar. Mengusir Yogi pergi, dia ingin sendiri. Untuk sementara dia tidak ingin melihat Yogi, melihat suaminya sekarang hanya akan memancing emosinya.

Yogi akhirnya bangkit berdiri, berjalan lunglai keluar dari kamar itu.

Sebelum menutup pintu Yogi berbalik untuk melihat Aila, berharap Aila berubah pikiran dan memaafkannya.

Namun harapannya tidak pernah terwujud, Aila segera membuang muka saat tahu Yogi menatapnya.

Setelah mendengar pintu kamar yang tertutup. Tubuh Aila terduduk di lantai. Aila menangis tersedu-sedu, mengungkapkan semua rasa sakit yang di rasakannya.

Aila menepuk-nepuk dada sebelah kirinya, rasanya begitu menyesakkan. Begitu sakit hingga terasa sulit untuk bernafas.

Begitu sakit mengetahui semuanya, mengetahui kalau selama ini ternyata Yogi suaminya menikah dengannya tanpa cinta dan lebih menyakitkan untuknya saat tahu orang yang di cintai suaminya adalah Adinda, kakak angkatnya sendiri.

Hidupnya terasa seperti lelucon, dia bahkan tidak memiliki hak untuk marah karena sejak awal mungkin dialah orang ke ketiga di antara Yogi dan Adinda.

Aila merasa sakit hati, marah dan juga kecewa. Jika mereka berdua saling mencintai kenapa tidak sejak awal mereka bersama.

Mengapa mereka tidak jujur sejak awal hingga dia dan Yogi tidak akan pernah menikah.

Aila kini sadar mungkin inilah alasan kenapa saudari kembarnya Alya memilih pergi di hari pernikahannya dan Yogi.

Mungkin selain sudah punya seorang kekasih, Alya juga tahu hubungan antara Yogi dan Adinda hingga dia kabur di hari pernikahan.

Dan membuat Aila menggantikannya dan menikah dengan Yogi.

Jika Aila tahu semuanya sejak awal mungkin dia juga akan menolak menikahi Yogi.

Penyesalan selalu datang terlambat. Dalam kesunyian malam Aila hanya bisa berdoa, agar besok menjadi hari yang lebih baik. Agar Yogi bisa segera menentukan pilihan dan keputusannya.

Agar semuanya bisa cepat berlalu dan rasa sakit di hatinya bisa berkurang dan sembuh seiring bergulirnya waktu.

Aila tidak pernah berharap rasa sakit dan penderitaannya baru saja di mulai dan ini baru awal bukan akhir semuanya.

21

Pergi Dari Rumah



Aila bangun pagi itu, kepalanya terasa sangat pusing. Tubuhnya terasa begitu lemah. Aila bangun dari tempat tidur dan bergegas mandi.

Setelah selesai mandi Aila bersiap, menyiapkan semua kebutuhan dan barang yang akan dibawanya, Aila memasukan sebagian bajunya ke dalam kopernya. Hari ini Aila memutuskan kembali ke rumah orang Tuanya.

Aila ingin menenangkan diri sekaligus membiarkan Yogi berpikir dan segera memutuskan semuanya. Mungkin sebaiknya dia memberikan waktu untuk mereka berdua untuk memikirkan semuanya.

Setelah selesai Aila keluar dari kamarnya, saat itulah dia bertemu dengan Yogi.

Wajah tampan pria yang menjadi suaminya Itu tampak kuyu, ada lingkaran hitam dibawah

matanya. Sepertinya Yogi sama dengannya tidak bisa tidur nyenyak tadi malam.

“Aila, kamu mau ke mana?” Yogi bertanya pagi itu ketika dia melihat Aila keluar dengan membawa kopernya.

“Aku ingin ke rumah Mama dan tinggal di sana untuk sementara, sampai kau dapat memutuskan semuanya, Mas!” jawab Aila datar lalu melanjutkan langkahnya tanpa menghiraukan kehadiran Yogi. Yogi meraih tangan Aila membuat langkah Aila terpaksa terhenti.

“Kamu tidak bisa pergi seperti ini, Aila. Dan aku tidak mengizinkan kamu pergi.” Yogi berkata dengan tegas. Entah kenapa dia punya firasat di hatinya, jika dia membiarkan Aila pergi saat ini, mungkin Aila tidak akan pernah kembali lagi padanya.

Yogi tidak mau hal itu terjadi, jadi dia tidak akan membiarkan Aila meninggalkan rumah ini, dan pergi meninggalkannya.

“Kamu tidak berhak melarang ku, Mas!”

“Aku suamimu jadi aku berhak melarangmu pergi!” Aila mencibir ketika mendengar kata suami dari mulut Yogi. Kata itu sekarang sama sekali tidak bisa mencegahnya untuk pergi. Karena setiap

kali Yogi menyebutkan kata suami hanya akan membuat keputusannya untuk pergi semakin kuat.

Kata suami hanya mengingatkannya bahwa pria di hadapannya ini adalah suaminya tapi juga suami dari wanita lain, wanita yang tidak lain dari kakak angkatnya.

Dan saat ini Aila hanya ingin pergi dari sini, berharap Yogi bisa segera membuat keputusan untuk pilihan yang di ajukannya.

“Kamu memang masih suamiku, Mas. Tapi kamu juga suami Adinda, jadi jika kamu masih tidak bisa memilih di antara kami, maka kamu kehilangan hak untuk melarang ku pergi. Kamu bisa datang menjemput ku setelah kamu memutuskan pilihanmu. Siapa yang pada akhirnya tetap menjadi istrimu dan tentunya menjadi istri satu-satunya, karena aku tidak akan pernah mau di duakan.” Aila melepaskan tangan Yogi yang menggenggam tangannya lalu melanjutkan langkahnya pergi.

Aila sama sekali tidak pernah menoleh lagi meski Yogi terus berteriak memanggil namanya. Aila memasuki taxi yang sudah menunggu.

Untuk sementara Aila ingin pergi menjauh dari Yogi. menenangkan dirinya di rumah orangtuanya. Aila tidak bisa terus tinggal di sini sebelum Yogi

bisa membuat keputusan. Tinggal di sini akan membuatnya merasa semakin tertekan.

Dengan tekanan Nyonya Herlina dan juga Yogi yang berkali-kali meminta pengertiannya.

Aila membutuhkan tempat yang tenang agar tidak stress dan mengganggu perkembangan janin di rahimnya. Dan tempat ini sama sekali tidak bisa memberikan ketenangan untuknya.

Aila sengaja melakukan semua ini untuk memaksa Yogi segera membuat pilihannya. Aila berharap dengan cara ini Yogi bisa segera memutuskan semuanya. Hingga masalah mereka tidak berlarut-larut dan bisa segera berakhir.

Aila menatap rumah yang selama ini di tempati olehnya dan Yogi. Dia berharap dia bisa segera kembali, dan dia berharap saat itu hanya dialah satu-satunya ratu di sana.

Dan satu-satunya ratu di hati suaminya.

Taxi yang di tumpangnya mulai berjalan pergi meninggalkan rumahnya, dari kaca spion dia bisa melihat sosok Yogi yang berusaha mengejar.

Namun Aila menghiraukannya, dia memalingkan pandangannya ke depan. Keputusannya sudah bulat dia tidak akan pernah

kembali kecuali Yogi telah memutuskan melepaskan Adinda.

Hanya butuh waktu singkat hingga Aila akhirnya sampai di rumah orangtuanya.

Aila merasa lega begitu sampai, dia turun dari taxi dan menarik koper bawaannya.

“ Nona, anda datang? “ Sambut pelayan yang membukakan pintu begitu melihat Aila.

“Dimana Mamaku?” Tanya Aila sambil memandang sekitar rumah yang tampak sepi.

“Nyonya ada di ruang keluarga.” Jawab pelayan itu sambil meraih koper yang di bawa Aila, membantu Aila membawanya.

“Terima kasih, tolong letakkan itu di kamarku!” Aila tersenyum tipis.

“Tidak masalah, Nona.” Jawab pelayan itu. Aila langsung ke ruang keluarga tempat Mamanya berada.

Aila sampai di ruangan itu, dia melihat Mamanya duduk santai dan menonton tv.

Aila berjalan menghampiri Mamanya kemudian duduk di samping Nyonya Clarisya.

Nyonya Clarisya terkejut saat merasakan ada orang yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Dia

menoleh dan menemukan Aila, yang ternyata datang.

“Sayang kapan kamu datang?” Tanyanya saat melihat Aila. Dia merasa sangat terkejut dan sedikit curiga dengan kedatangan Aila yang tiba-tiba tanpa pemberitahuan.

“Baru saja, Ma.” Jawab Aila sambil tersenyum.

“Mama senang kau berkunjung ke sini, dimana Yogi? Tidakkah dia mengantarkan mu?” tanya Nyonya Clarisya sambil menoleh ke belakang mencari sosok Yogi. Alisnya berkerut saat tidak menemukan kehadiran Yogi. Ketidakhadiran Yogi membuatnya merasa semakin curiga.

“Tidak, Mas Yogi tidak ikut. Dia sangat sibuk dan aku juga berencana tinggal beberapa hari di sini karena Mas Yogi melakukan perjalanan bisnis.” Aila berbohong, tidak ingin Mamanya tahu sama sekali, masalahnya dengan Yogi dan memperumit keadaan.

Jika Mamanya tahu semua akan semakin rumit, apalagi kalau Mamanya tahu sosok wanita selingkuhan Yogi adalah Adinda, anak yang dibesarkan oleh Mamanya sejak kecil.

“Apakah terjadi sesuatu?” Tanya Nyonya Clarisya yang tidak mampu menahan

kecurigaannya. Dia menatap Aila dalam, menantikan jawaban dari putrinya itu.

“ Tidak Ma, tidak terjadi apapun. Aku hanya merindukan Mama. Jadi aku bolehkan menginap di sini?” Aila berkata dengan manja sambil memeluk lengan Nyonya Clarisya.

“ Kau ini sudah besar tapi masih begitu manja.” Kata Nyonya Clarisya dengan nada menyalahkan namun senyuman terukir di wajahnya. Sudah begitu lama Aila tidak bersikap seperti ini padanya.

Jadi dia merasa sangat senang saat ini.

“ Jadi aku bolehkan tinggal di sini, Ma?”

“ Tentu saja boleh, tinggallah berapa lama pun kau mau karena sampai kapanpun, ini adalah rumahmu.”

“ Terima kasih, Ma.” Aila langsung memeluk Nyonya Clarisya dan Nyonya Clarisya membalas pelukannya dan mengelus lembut bahunya. Dalam pelukan Mamanya Aila merasa tenang. Di dalam pelukan ini dia menemukan kedamaian dan kekuatan dalam menghadapi semua masalahnya.

“ Kalau begitu istirahatlah dulu, wajah mu terlihat begitu lelah.” Nyonya Clarisya berkata begitu mereka berdua melepaskan pelukannya. Dia

merasa tertekan saat melihat wajah putrinya terlihat pucat.

“Baiklah aku akan ke kamar dulu, Ma.” Aila mengangguk setuju lalu beranjak pergi ke kamarnya. Dia memang merasa sedikit lelah.

Dia memang harus istirahat karena semalam dia tidak bisa tidur nyenyak. Jadi dia harus menebusnya sekarang. Aila harus menjaga tubuhnya mengingat dia sekarang tidak lagi sendiri.

Jadi dia tidak ingin karena kecerobohannya yang terlarut dalam kesedihan mempengaruhi perkembangan janinnya.

Nyonya Clarisya menatap punggung Aila dengan ekspresi rumit. Tidak ada lagi senyum di wajahnya dan berganti dengan sorot mata yang penuh kekhawatiran.

Sebagai seorang ibu, Nyonya Clarisya dapat melihat sekilas ekspresi wajah Aila yang tidak wajar, pasti putrinya tengah dalam masalah.

Dan dia akan mencari tahu apa masalah putrinya. Dia tidak akan tinggal diam jika keluarga Rahardian menyakiti putri kesayangannya.

Terutama mertua putrinya Nyonya Herlina, dia akan membuat perhitungan dengan wanita itu, jika

sampai dia tahu bahwa wanita itulah yang menjadi penyebab dari kesedihan putrinya.

“ Sayang, mungkin kamu tidak mau memberitahu Mama sekarang tapi Mama akan mencari tahu sendiri, Mama tidak akan pernah membiarkan siapapun melukai hatimu.” Bisik Nyonya Clarisya dengan mata penuh tekad.

Setelah kepergian putri sulungnya Alya, dia hanya memiliki Aila. dan Nyonya Clarisya akan melakukan segala cara untuk kebahagiaan putrinya itu.

Dia tidak akan pernah membiarkan siapapun menyakiti putrinya meskipun itu suami dari putrinya sendiri.

22

Keputusan



Tiga hari berlalu, tanpa terasa sudah tiga hari Aila meninggalkan rumah mereka.

Dan sejak kepergian Aila, Yogi merasa seperti di neraka. Rasanya begitu sepi dan hilang. Seakan sesuatu yang penting untuknya telah lenyap. Rasa bersalah terus menghantuinya. Membuatnya hatinya merasa gelisah.

Yogi menatap kosong pada dokumen di mejanya. Dia tidak dapat lagi berkonsentrasi untuk bekerja, semua pekerjaannya menumpuk.

Pikirannya hanya di penuh dengan sosok Aila. Kepergian Aila dari rumah seakan menyadarkannya akan pentingnya sosok Aila dalam hidupnya.

Yogi baru menyadarinya saat ini, bahwa cintanya pada Aila ternyata begitu dalam.

“Aila?” panggil Yogi begitu mendengar pintu kantornya perlahan terbuka.

Rasa kecewa menyelimutinya saat melihat sosok yang datang bukanlah Aila tapi Gavin sahabatnya.

Yogi segera mengalihkan pandangannya menghiraukan kehadiran Gavin yang memasuki ruangnya. Gavin berjalan mendekatinya.

“Kenapa dengan ekspresi mu? Apakah kau tidak mengharapkan kehadiranku?” Tanya Gavin dengan senyum jenaka. Namun senyumannya hilang saat melihat ekspresi suram Yogi.

“Ada apa?” Tanya Gavin dengan serius. Namun Yogi lagi-lagi mengabaikannya.

“Tadi kau memanggil Aila, apakah ini ada hubungannya dengan Aila?” Tubuh Yogi menegang saat mendengar nama Aila. Melihat reaksi Yogi, Gavin yakin dengan tebakannya. Pasti tebakannya benar, semua ini pasti terkait Aila, istri sahabatnya itu.

“Apa yang terjadi pada Aila?” Untuk yang kesekian kalinya kesunyian sebagai jawaban pertanyaannya. Yogi tetap bungkam.

Gavin menghela nafas tampaknya masalah Yogi kali ini cukup berat. Apalagi saat Gavin melihat wajah kusut sahabatnya itu.

“Jangan bilang Aila tahu hubungan mu dengan Adinda?” Tubuh Yogi kaku matanya melintas dengan perasaan bersalah. Pertanyaan Gavin membuatnya kembali mengingat ekspresi terluka Aila.

“Ya Aila tahu semuanya.” Yogi menjawab semua kecurigaan Gavin, tampaknya tebakan Gavin kali ini sangat tepat. Tapi meski begitu dia tetap merasa terkejut begitu mendapat konfirmasi dari Yogi.

“Bukankah sudah ku bilang sejak awal, jangan bermain api Gi, lalu bagaimana reaksi Aila dan hubungan kalian?” Tanya Gavin. Dia merasa sedikit marah karena Yogi yang tidak mendengarkan nasihatnya dan memutuskan semua hubungannya dengan Adinda sebelum terlambat.

Dan kini semua masalah bertambah rumit saat Aila telah mengetahui semuanya.

“Aila pergi dari rumah Vin, dia memberikan waktu dan meminta ku memilih.” Jawab Yogi lesu.

“Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya?”

“Aku tidak tahu.” Yogi mengangkat bahu. Dia benar-benar bingung, dia berada dalam dilema. Sulit baginya untuk memilih karena dari awal dia tidak bisa memilih diantara Aila dan Adinda.

“Gi hidup itu adalah pilihan, kamu tidak bisa terlalu serakah dan ingin mendapatkan segalanya. Jadi pikirkan baik-baik dan putuskan lah sebelum kamu kehilangan kesempatan.” Gavin mencoba memberikan nasehat pada sahabatnya itu. Gavin berharap kali ini, Yogi bisa mendengarkan nasihatnya dan berhenti membuat masalah untuk dirinya sendiri.

“Tapi aku tidak tahu harus memilih siapa Vin. Aku tidak mungkin meninggalkan Adinda saat Adinda tengah mengandung anakku tapi aku juga tidak mau kehilangan Aila.” Yogi mengacak-acak rambutnya. Wajahnya tampak frustrasi.

Gavin menatap simpati pada kondisi sahabatnya itu.

“Aku hanya ingin memberikan saran Gi, dengarkan kata hatimu siapa yang benar-benar kau cintai.”

“Tapi aku mencintai keduanya.”

“Kalau begitu bayangkan dalam pikiranmu diantara mereka berdua mana yang membuatmu paling merasa kehilangan dan nyaris gila jika salah satu dari mereka meninggalkan mu dan lenyap dari hidupmu, setelah itu kau akan menemukan jawabannya.” Mata Yogi bersinar begitu mendengar saran Gavin.

Keningnya berkerut tampak berpikir keras akan keputusan yang di ambilnya nanti. Siapa yang bisa membuatnya paling kehilangan di antara dua wanita yang menghiasi hidupnya.

Siapa yang bisa membuatnya gila jika dia lenyap dari hidupnya.

Setelah berapa lama Yogi akhirnya mendapatkan jawabannya.

“Terima kasih Vin, aku tahu apa yang akan aku lakukan selanjutnya.” Yogi tersenyum penuh syukur.

“Syukurlah, aku berharap kau dapat memutuskan yang terbaik Gi.” Gavin balas tersenyum dan menepuk bahu Yogi memberinya semangat dan dukungannya.

Dan Yogi membalasnya dengan senyuman terima kasih. Dia senang masih mempunyai sahabat seperti Gavin yang mau mendengarkan semua masalahnya dan memberikan saran untuknya.



Adinda berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya.

Hatinya merasa sangat cemas. Yogi belum menghubunginya lagi setelah kejadian itu.

Bahkan di saat ini dia tidak bisa melihat Yogi. Adinda merasa ketakutan, takut Yogi akan meninggalkannya.

Dia tidak bisa terus diam seperti ini. Dia harus segera menemui Yogi.

Adinda kemudian berganti baju setelah itu dia mengambil tasnya dan keluar kamar. Adinda baru saja keluar rumah saat sosok yang di pikirannya yaitu Yogi kini ada di hadapannya.

Senyuman Adinda mekar saat melihat Yogi akhirnya datang menemuinya.

“Mas kamu kembali?” Kata Adinda bahagia.

“Ya.”

“Aku baru saja mau menemui mu Mas, aku merasa sangat khawatir padamu.” Adinda berkata dengan khawatir.

Matanya menatap Yogi dengan ekspresi kekhawatiran yang jelas.

“Maaf membuatmu khawatir.”

“Tidak apa-apa Mas, aku senang akhirnya kamu datang, Mas pasti lapar aku akan segera menyiapkan makanan, ayo kita masuk ke dalam!” Adinda berkata dengan antusias dan menggandeng

mesra lengan Yogi menariknya memasuki rumah mereka.

“Tidak usah Din!” Tolak Yogi. Ucapan penolakan dari Yogi membuat langkah Adinda terhenti, dia lalu langsung menoleh ke samping memandang Yogi.

Yogi melepaskan rangkulan tangan Adinda membuat senyuman Adinda membeku.

Hatinya merasa tidak nyaman karena sikap Yogi yang tidak biasa. Yogi bersikap seakan dia menolaknya.

“Kamu tidak usah menyiapkan makanan, ada sesuatu yang ingin ku katakan padamu.” Kata Yogi dengan wajah serius.

Entah kenapa Adinda merasakan firasat buruk.

Adinda lalu mengikuti Yogi masuk ke rumah. Yogi duduk di sofa ruang tamu dan Adinda duduk di sampingnya.

“Sebentar Mas, aku akan membuat kopi kesukaan Mas, Mas pasti haus.” Adinda beranjak hendak pergi tapi pergelangan tangannya di genggam erat membuat langkahnya terhenti.

“Duduklah Din! Aku ingin bicara.” Kata Yogi serius. Adinda lalu duduk, jantungnya berdebar kencang.

“Ada apa Mas, kenapa wajah mu terlihat begitu serius?” Adinda tersenyum berusaha mencairkan suasana. Namun senyumnya terasa kaku saat Yogi menatapnya dengan tajam tanpa ekspresi.

“Din ayo kita bercerai!”

23

Kemarahan Adinda



“Din ayo kita bercerai!” Ujar Yogi.

Wajah Adinda pucat pasi, matanya menatap Yogi tak percaya. Dia sama sekali tak mengerti kenapa Yogi tiba-tiba berbicara tentang perceraian.

Bukankah semuanya berjalan lancar, ibu Yogi juga mendukungnya bersama Yogi, dan Aila juga sudah tahu akan kebenaran hubungan mereka.

Lagi pula saat ini dia sudah mengandung anak Yogi, dan sebentar lagi dia juga akan melahirkan anak pertama dari Yogi.

“A... apa maksudmu?” Tanya Adinda parau.

“Aku tidak ingin menyakiti Aila lagi, dan Aila menyuruh ku untuk memilih. Mungkin inilah saatnya aku untuk memilih, aku tidak bisa terus menyakiti kalian seperti ini.” Yogi berkata dengan penuh ketegasan. Matanya menatap Adinda seakan meyakinkan dia serius dengan keputusan yang telah di ambilnya.

“Tidak Mas, aku tidak ingin berpisah. Bukankah kita selama ini baik-baik saja, aku tidak apa-apa walau hanya menjadi istri kedua selamanya tapi aku mohon Mas, jangan tinggalkan aku.” Adinda meraih lengan Yogi. Matanya basah oleh air mata. Dia menatap Yogi dengan berlinang air mata dan memohon.

“Aku tidak bisa Din, lagi pula Aila tidak akan setuju.” Yogi berpaling enggan menatap ekspresi terluka yang di tampilkan jelas di wajah Adinda.

Yogi tidak ingin hatinya kembali goyah saat melihat wanita yang mengandung anaknya itu memohon dan menghibah padanya.

“Tidak, Mas! Mas tidak bisa meninggalkanku! Aku akan pergi menemui Aila, kalau perlu aku akan berlutut dan memohon padanya agar dia bisa menerima ku, tapi tolong jangan tinggalkan aku, Mas!” Adinda berkata dengan memohon. Pipinya basah oleh air mata, ekspresinya menunjukkan kepanikan dan keputusasaan.

Namun Yogi bergeming, Yogi telah memutuskan akan mengakhiri semuanya dengan Adinda hari ini.

“Jangan pernah temui Aila lagi, Din. Aila sudah cukup terluka jadi kalau kamu benar-benar mencintai ku, aku mohon tolong jangan ganggu

Aila.”

Kata Yogi tegas penuh dengan peringatan, Adinda merasa hatinya hancur saat itu juga.

“LALU BAGAIMANA DENGANKU, MAS? AKU JUGA TERLUKA BUKAN CUMA AILA YANG TERLUKA!” Teriak Adinda kalap. Matanya menatap Yogi dengan kemarahan dan juga frustrasi.

“Aku tahu, itulah sebabnya aku minta maaf padamu Din. Aku janji aku akan tetap bertanggung jawab padamu dan calon anak kita meskipun kita sudah bercerai nanti.” Adinda meraih lengan Yogi mencengkeram erat lengannya takut Yogi akan meninggalkannya.

“Tidak, Mas! Aku tidak ingin permintaan maaf. Aku hanya ingin Mas tetap di sini bersamaku aku...”

“Maafkan aku, Din. Ku mohon mengertilah, nanti pengacara ku akan mengurus semuanya. Aku pergi!” Yogi melepaskan tangan Adinda di lengannya dan beranjak pergi. Dia akan meminta pengacaranya mengurus sebagian aset atas namanya dan mengalihkannya atas nama Adinda sebagai kompensasi atas semua kesalahan yang telah di lakukannya pada Adinda.

Adinda berusaha mengejar Yogi namun sosok Yogi telah masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkannya seorang diri.

Air mata mengalir deras di pipinya, wajahnya tertunduk menyembunyikan ekspresi yang terlukis di wajahnya.

Begitu Adinda mendongak tatapan matanya berubah. Matanya yang tadinya di liputi oleh keputusan kini penuh dengan kebencian.

Kebencian yang membuat orang menggigil ketakutan saat melihatnya. Wajahnya yang bisanya tampil cantik kini terdistorsi berubah menjadi begitu menyeramkan.

Adinda masuk ke rumahnya.

“Aaakh!” Teriak Adinda sambil membanting barang-barang di sekitarnya. Pecahan-pecahan kaca berhamburan di lantai ruang tamu rumahnya.

Adinda terduduk dan menangis sejadinya. Kakinya yang putih telah berubah menjadi merah oleh genangan darahnya. Kakinya telah terluka oleh pecahan kaca dari barang-barang yang di rusaknya.

Namun Adinda sama sekali tidak merasakan sakit di kakinya, hatinya terasa lebih sakit seakan terkoyak. Hatinya telah hancur berkeping-keping

saat Yogi bilang bahwa pria itu akan menceraikannya.

Adinda kembali terluka dan luka ini lebih sakit dari waktu dia mengetahui Yogi lah yang di jodohkan dengan adiknya.

Rasa sakit di hatinya membuatnya merasakan sesak. Hingga perlahan rasa sakit itu terlalu sulit untuk di tanggung dan berubah menjadi kebencian.

Ya dia benci, dia membenci Aila. Kenapa Aila terlalu serakah dan ingin memilik Yogi seorang diri. Kenapa Aila begitu egois dan memaksa Yogi meninggalkannya padahal dia tengah mengandung anak Yogi.

Kenapa Aila mendapatkan segalanya dan dialah yang harus kalah dan kehilangan segalanya.

Adinda benci kenapa Aila bisa memiliki semuanya sementara dia hanya ingin memiliki Yogi, tapi sekarang Aila juga merampas Yogi darinya. Aila membuat Yogi meninggalkannya.

Ailalah yang membuat dia kehilangan segalanya. Ternyata benar apa yang di katakan Mamanya, seharusnya sejak awal dia menyingkirkan Aila. Kehadiran Aila hanya menjadi penghalang untuknya dan Yogi.

Jika Aila menghilang Yogi pasti akan kembali padanya. Benar Aila harus lenyap agar dia dan Yogi serta calon anak mereka bisa hidup bahagia.

Sebuah seringaian menyeramkan terlukis di wajah Adinda.

Adinda tidak pernah berpikir, bahwa ini semua di mulai dari keserakahannya sendiri. Jika dia merasa puas saat hanya menjadi istri kedua dan berhenti menyusun rencana merebut Yogi dari Aila mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Mungkin Yogi tidak akan berpikir untuk menceraikannya.

Namun kebencian dan keserakahan menenggelamkannya. Membuatnya hanya melihat lukanya sendiri tanpa peduli dialah yang selama ini melukai orang lain hingga akhirnya dia juga terluka karenanya.

24

Berita Mengejutkan



Aila duduk santai di kursi dalam sebuah taxi. Pandangan matanya tertuju pada pemandangan di luar jendela, namun pikirannya mengembara memikirkan kelangsungan rumah tangganya.

Sudah hampir seminggu dia meninggalkan Yogi, dia tidak tahu apa Yogi telah memutuskan sesuatu.

Mungkin dia bertindak terlalu impulsif namun dia tidak menyesali keputusannya. Dia harus meninggalkan Yogi dan membuat suaminya itu segera memilih.

Aila tidak ingin terus hidup seperti ini, di bawah bayangan penghianatan Yogi. Membayangkan harus berbagi suaminya dengan wanita lain membuat hatinya begitu menyakitkan.

Aila tahu dia bersikap egois karena memaksa Yogi meninggalkan Adinda di saat Adinda sedang mengandung. Namun dia tidak bisa bersikap

munafik dan berpura-pura bahwa dia bisa ikhlas berbagi suami, apalagi madunya adalah kakak angkatnya sendiri.

Sekarang dia hanya bisa berharap Yogi bisa segera mengambil keputusan. Jika Yogi memilihnya, dia akan berusaha memaafkan Yogi dan melupakan semuanya lalu memulai hidup baru mereka bersama calon anak yang tengah di kandunginya.

Namun jika Yogi memilih bersama Adinda, dia akan pergi dan menghilang dari kehidupan mereka. Dia akan memulai hidup baru dengan anaknya dan tidak akan pernah memberitahukan Yogi dan keluarga Rahardian tentang kehadiran calon anaknya.

Aila hanya tidak ingin keluarga Yogi akan merampas anaknya darinya. Dia hanya ingin menjalani hidup baru dengan calon anaknya.

Tapi di sudut terdalam hatinya Aila masih berharap bahwa itu tidak akan pernah terjadi dan Yogi akan memilihnya.

Bunyi ponselnya membangunkan Aila dari segala lamunannya. Aila mengambil ponselnya yang berada di dalam tasnya.

Melihat nama yang tertera di ponselnya membuatnya langsung berpaling dan melanjutkan kegiatannya memandang keluar jendela.

Ponselnya terus-menerus berdering namun Aila mengacuhkannya. Aila sama sekali tidak ingin berbicara dengan orang yang meneleponnya itu.

Penelpon yang tidak lain adalah Adinda, istri kedua suaminya. Aila tidak ingin mengatakan apapun pada Adinda, bukan karena dia takut namun dia terlalu muak untuk berbicara apalagi bertemu lagi dengan wanita yang menjadi kakak angkatnya itu.

Ponselnya terus menerus berdering namun Aila tetap tidak berniat mengangkat panggilan telepon itu.

“Kenapa tidak di angkat, Non? Mungkin itu penting.” Tegur supir taxi ketika mendengar ponsel Aila yang terus berdering.

“Salah sambung, Pak.” Jawab Aila acuh. Sang sopir mengangguk mengerti.

“Lalu kita akan ke mana, Non?”

“Kita berhenti di rumah sakit, Pak.” Jawab Aila. Hari ini dia memang berniat untuk ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya sesuai jadwal dokter.

Jika saja tidak ada masalah dalam rumah tangganya mungkin kini dia dan Yogi telah bahagia menantikan kehadiran calon buah hati mereka.

Pasti sekarang Yogi yang akan mengantarkannya memeriksakan kandungannya.

Namun semua itu hanya bisa menjadi khayalannya. Aila berharap semua ini akan cepat selesai.

“Non kita sudah sampai.” Tegur sang supir taxi. Aila menoleh ke jendela dan menemukan dia sudah berada di depan rumah sakit.

“Terima kasih, Pak.” Ucap Aila dan menyerahkan ongkos taxi lalu turun dan memasuki rumah sakit.

Aila berjalan di koridor rumah sakit menuju tempat dokter kandungan yang telah membuat janji untuk pemeriksaan kandungannya.

Sementara itu.

Adinda berdecak kesal, Adinda merasa sangat kesal karena Aila tak kunjung menjawab panggilan teleponnya.

Adinda kemudian beralih menelepon Yogi namun Yogi juga mengacuhkan panggilan teleponnya. Dia mencoba lagi terus-menerus berharap Yogi mengangkat teleponnya, namun

harapannya sia-sia Yogi tak kunjung menjawab panggilan teleponnya.

Adinda merasa marah dan frustrasi. Sejak hari itu Yogi tidak lagi datang menemuinya dan bahkan tidak menjawab teleponnya.

Hari ini dia berharap Yogi untuk menghubunginya karena hari ini adalah jadwal pemeriksaan kandungannya, namun harapannya sirna bukan hanya tidak meneleponnya bahkan Yogi tidak menjawab panggilan teleponnya.

“Akh!” Teriaknya frustrasi. Adinda bingung apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Yogi sepertinya serius untuk menceraikannya dan dia juga tidak bisa menghubungi Aila untuk meminta bantuannya.

Hanya ini satu-satunya cara agar Yogi tidak menceraikannya adalah jika Aila mau membujuk Yogi.

Adinda merasakan perutnya tiba-tiba sakit. Sepertinya anaknya juga merasakan emosinya. Adinda mencoba menenangkan emosinya.

Hanya anak ini harapan terakhirnya. Tidak boleh ada yang terjadi pada anaknya, jika sesuatu terjadi pada calon anaknya, maka tidak akan ada lagi hal yang dijadikannya alat untuk mempertahankan Yogi.

Adinda lalu meraih tasnya beranjak pergi menuju rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya.

Adinda tiba di rumah sakit, dia berjalan menuju ruangan dokter Andre sahabat sekaligus dokter kandungannya, namun langkahnya terhenti ketika menemukan sosok wanita yang keluar dari ruangan dokter Andre.

Adinda segera bersembunyi hingga sosok wanita itu berjalan melewatinya. Setelah memastikan wanita itu pergi, Adinda keluar dari persembunyiannya lalu langsung masuk ke ruangan dokter Andre.

“Din kau sudah datang?” Tanya Andre begitu mendapati sosok Adinda yang masuk ke dalam ruangnya. Wajah Adinda tampak pucat.

“Kau tidak apa-apa, Din? Wajah mu tampak pucat.” Andre bertanya dengan khawatir.

“Dre wanita yang keluar dari ruangan mu barusan, apakah itu pasien mu?”

“Ya dia pasien ku, namanya Aila dia juga tengah mengandung sekitar tiga bulan.” Tubuh Adinda nyaris roboh jika Andre tidak menopang tubuhnya.

“Tidak mungkin! Tidak mungkin Aila hamil!”
Gumam Adinda sambil menggeleng-gelengkan kepalanya menolak kenyataan.

Adinda tidak bisa menerima kenyataan. Jika benar Aila sedang hamil maka harapannya untuk bersama Yogi akan hancur.

Apa Yogi sudah tahu tentang kehamilan Aila hingga Yogi memutuskan menceraikannya.

Adinda merasa sangat syok dengan berita kehamilan Aila hingga akhirnya dia kehilangan kesadarannya.

25

Rencana Kedua



Adinda perlahan membuka matanya. Dia menatap sekeliling tempatnya berada. Dia berusaha bangun namun tubuhnya terasa lemah tak bertenaga.

“Din berbaring lah, kamu butuh istirahat.” Adinda menoleh ke samping dan menemukan Andre yang membantunya untuk kembali berbaring.

Adinda menuruti Andre lalu berbaring kembali karena kepalanya terasa amat pusing.

“Dre apa yang terjadi padaku?”

“Kau tidak ingat, tadi kau tiba-tiba pingsan.” Mendengar perkataan Andre membuat ingatan Adinda kembali. Adinda akhirnya ingat penyebab dia pingsan.

Aila hamil itulah berita yang mengejutkannya hingga akhirnya dia kehilangan kesadarannya.

Wajah Adinda yang semula pucat menjadi semakin pucat begitu mengingat tentang kehamilan Aila. Adinda bingung dan panik, jika Aila hamil kesempatannya untuk bersama Yogi akan segera lenyap.

Dan Adinda tidak menginginkan itu, dia tidak ingin kehilangan Yogi. Jadi apa yang harus di lakukannya.

“Din kau tidak apa-apa?” Tanya Andre begitu melihat ekspresi Adinda yang tidak terlihat baik. Apalagi wajah Adinda begitu pucat nyaris tanpa aliran darah.

“A...aku baik-baik saja.” Sahut Adinda yang tersadar dari segala lamunannya. Dia menatap Andre dan sebuah ide tiba-tiba terlintas di benaknya.

“Dre bisakah kau membantu ku....”



Yogi menatap ponselnya, di layar ponselnya terdapat puluhan catatan panggilan tak terjawab dari Adinda.

Yogi menghela nafas panjang, dia sudah memutuskan pilihannya jadi dia harus tegas pada Adinda.

Dia tidak boleh lagi memberikan Adinda harapan agar semuanya bisa segera selesai.

“Direktur Yogi, siapa yang menelepon mu? Jika itu penting anda bisa mengangkatnya lebih dulu.” Yogi tersentak lalu langsung menoleh menatap orang yang menegurnya.

“Tidak, ini hanya salah sambung.” Kata Yogi sambil tersenyum sopan.

Saat ini dia sedang makan di restoran untuk membicarakan rencana kerjasama proyek baru di perusahaannya.

“Benarkah? Kalau memang anda ada urusan keluarga pertemuan ini bisa di tunda.” Fujimiya Takahasi berkata datar. Namun matanya menatap Yogi penuh arti.

“Tidak ada urusan apapun, aku hanya merasa sedikit lelah akhir-akhir ini. Ayo kita lanjutkan meetingnya.” Kedua orang itu kemudian melanjutkan pembahasan rencana kerjasama kedua perusahaan mereka.

Yogi menjelaskan dengan antusias proyek barunya, berharap Fujimiya bisa berinvestasi dan memilih bekerjasama dengan perusahaannya.

Yogi tidak pernah tahu sejak awal Fujimiya akan tetap menemuinya, bukan hanya untuk urusan bisnis dan kerjasama mereka.

Namun untuk melihat seperti apa rupa dari orang yang menjadi suami dari wanita yang di cintainya.

Kedua orang itu sibuk membahas detail proyek baru yang di rencanakan oleh Yogi, hingga tanpa terasa waktu satu jam telah berlalu.

“Saya harap Mr. Takahasi bisa mempertimbangkan berinvestasi pada proyek ini.” Kata Yogi setelah menjelaskan semua detail proyeknya.

“Baiklah aku akan kembali mempelajari proposal anda dan sekertaris ku akan memberikan kabar secepatnya” kata Fujimiya dengan nada datar. Namun bagi Yogi perkataan Fujimiya memberikannya harapan yang besar.

Setelah kerja kerasnya dan masalah yang di hadapi dalam rumah tangganya kini Yogi bisa merasa sedikit lega.

Satu persatu masalahnya menemui titik terang. Proyek baru perusahaannya juga sebentar lagi akan berjalan. Meski Fujimiya tidak menyetujui langsung untuk berinvestasi namun setidaknya pria itu mau mempertimbangkannya.

“Terima kasih, saya sangat berharap kita bisa bekerja sama nanti. Kalau begitu permisi.” Yogi berjabat tangan dengan Fujimiya lalu pergi.

Sepasang iris obsidian memandang punggung Yogi hingga sosok Yogi tak lagi terlihat.

Fujimiya menyesap kopinya, matanya menerawang memikirkan sosok wanita yang amat di rindukannya. Pertemuan dengan Yogi tadi hanya kembali membuatnya tidak bisa melupakan sosok di dalam hatinya.

Fujimiya tahu hatinya akan terasa sakit namun dia tetap ingin tahu. Bagaimana kehidupan wanita itu sekarang, apakah pernikahannya bahagia. Itulah sebabnya dia mengatur agar bisa terlibat kerjasama dengan Yogi, suami dari wanita yang di cintainya.

“Tuan ini waktunya bertemu dengan Mr Willy.” Tegur Akira asisten Fujimiya.

“Ya aku tahu.” Jawab Fujimiya acuh. Fujimiya bangkit dari kursinya, merapikan jasnya lalu melangkah pergi.

Adinda duduk di ruangan kantor Yogi. Menunggu Yogi kembali, setelah dari rumah sakit, Adinda memutuskan ke kantor Yogi untuk menemuinya.

Adinda tidak ingin hanya menunggu di rumahnya. Karena jika dia hanya duduk diam dan menunggu Yogi tidak akan pernah datang menemuinya.

Itulah sebabnya dia datang di sini, Adinda ingin menemui Yogi sebelum melakukan hal yang di rencanakannya. Sikap Yogi padanya akan menentukan apa yang akan di lakukan selanjutnya.

Suara pintu ruangan Yogi terbuka, Adinda yang sedang duduk di sofa menoleh. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman, begitu tahu orang yang masuk ternyata adalah Yogi.

Orang yang sejak tadi di nantikan kehadirannya.

“Mas.” Adinda tersenyum lalu berdiri menghampiri Yogi. Mata Yogi melebar sesaat sebelum ekspresinya kembali normal.

Dia tidak menyangka Adinda akan datang ke kantornya padahal dia sudah sengaja mengabaikan telepon Adinda.

“Kenapa kamu ada di sini?” Tanya Yogi datar. Langkah Adinda terhenti saat mendengar nada acuh dari suara Yogi.

Senyumannya membeku, sebelum akhirnya ekspresinya kembali normal.

“Aku di sini untuk memberikan ini.” Adinda mengambil sebuah amplop coklat dari dalam tasnya lalu menyerahkannya pada Yogi.

“Apa ini?” Yogi meraih amplop itu dan memberikan pandangan bertanya pada Adinda.

“Itu adalah foto USG calon anak kita.” Adinda berkata sambil tersenyum. Tubuh Yogi menegang saat mendengar perkataan Adinda.

Tangannya bergetar membuka amplop itu. Yogi memandang foto janin Adinda yang merupakan calon anak pertamanya. Pandangannya langsung melembut saat melihat foto itu, bagaimanapun dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Di dalam sudut hatinya dia sangat menantikan anak ini. Anak ini adalah anak pertamanya.

Itulah sebabnya dia tidak bisa menceraikan Adinda sekarang, setidaknya dia tidak akan menceraikan Adinda sebelum anak itu lahir. Dia juga sudah menghubungi pengacaranya untuk mengurus tunjangan yang akan di berikan pada anaknya kelak.

Sementara dia akan segera menemui Aila, untuk memohon pengertiannya. Agar Aila bisa bersabar sampai Adinda melahirkan anaknya.

Dia tahu Aila akan kembali terluka dengan keputusannya, tapi inilah yang bisa dia lakukan untuk semuanya.

Sekali ini saja Yogi berharap Aila mengerti. Karena setelah ini dia tidak akan pernah membohongi dan menipu istrinya lagi agar dia bisa bersama Adinda, seperti waktu dia menipu dan membohongi Aila untuk menikahi Adinda.

Setelah ini Yogi berjanji dia akan menebus semua kesalahannya pada Aila.

“Dokter bilang calon anak kita adalah seorang gadis, dia pasti akan sangat cantik nanti.” Kata Adinda lagi saat melihat ekspresi lembut di wajah Yogi yang memandangi foto hasil USG bayinya.

“Ya dia pasti sangat cantik, aku harap kamu bisa menjaganya nanti. Aku mungkin tidak bisa bersamanya karena kita akan bercerai setelah anak itu lahir, tapi aku akan bertanggung jawab dan memberikan semua yang di butuhnya nanti.” Tubuh Adinda kaku ketika Yogi kembali menyinggung hal yang tidak diinginkannya.

Tangannya terkepal erat di kedua sisi tubuhnya. Adinda tadinya berharap Yogi luluh

setelah melihat foto USG dari calon anak mereka. Namun sepertinya usahanya sia-sia.

Dia hanya bisa melakukan rencana kedua saat rencana pertamanya ternyata gagal. Rencana kedua yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan, tapi kini hanya ini satu-satunya cara.

26

Panggilan Tak Terduga



“Apa kau kemari hanya untuk menunjukan ini?” Tanya Yogi setelah kembali memasukan gambar USG ke dalam amplop dan meletakkannya di meja.

“Aku telah berpikir keras beberapa hari ini, dan aku menyadari bahwa sikapku pada pertemuan terakhir kita itu terlalu berlebihan.” Adinda berkata dengan raut wajah bersalah.

“Aku tahu aku sudah sangat egois, aku terlalu mencintaimu Mas jadi aku...” Suara Adinda tercekat, air mata berjatuhan dari matanya.

“Maafkan aku Mas karena membuatmu kesulitan, kamu juga pasti sangat sulit untuk memutuskannya. Jadi setelah berpikir aku setuju dengan perceraian kita.” Lanjut Adinda dengan suara parau. Sorot matanya menampilkan keengganan namun wajahnya menunjukan keteguhan.

Menatap Adinda yang seperti itu, membuat Yogi merasa semakin bersalah. Sejak awal dialah yang paling bersalah di antara mereka bertiga. Dia terlalu serakah karena menginginkan keduanya, baik Adinda maupun Aila.

Namun dia baru sadar saat Aila tahu semuanya dan pergi dari rumah. Dia baru sadar ternyata sikapnya menyakiti hati Aila dan kini dia juga menyakiti hati Adinda.

Tapi dia tidak bisa berbuat apapun, yang dia bisa hanya memberikan kompensasi untuk Adinda nanti. Karena dia memutuskan bersama Aila.

“Jangan menangis Din, kamu sama sekali tidak bersalah. Sejak awal akulah yang salah.” Yogi mendekati Adinda dan duduk di sampingnya. Tangannya menepuk bahu Adinda.

“Tidak, Mas. Mas sama sekali tidak bersalah. Akulah yang salah karena egois ingin mas bersamaku sampai aku menyakiti hati Aila.”

“Kita sama-sama bersalah, dan aku harap Aila mau memaafkan kita.”

“Aila masih belum memaafkan, Mas?”

“Ya, dia sama sekali tidak mengangkat telepon Mas sejak dia pergi meninggalkan rumah.” Jawab Yogi dengan ekspresi tak berdaya. Mata Yogi

begitu redup dengan sorot penyesalan dan keputusasaan. Dia bisa saja ke rumah orang tua Aila untuk menjemput istri pertamanya itu. Namun dia merasa takut, kalau sampai kedua mertuanya tahu masalahnya dengan Aila. Jadi dia berusaha keras agar Aila mau bertemu dengannya dan berbicara dulu pada Aila memohon pengertian dan kata maaf dari istri pertamanya itu.

Hati Adinda terasa tercekik saat melihat Yogi yang tampak sangat frustrasi karena kepergian Aila dari rumah.

Hatinya terbakar cemburu, mengapa Aila mendapatkan segalanya. Bukan hanya kasih sayang dari orang tua yang lengkap, tapi kini juga cinta dari Yogi. Adinda menundukkan kepalanya menyembunyikan sorot kebencian di matanya.

“Apa perlu aku menemui Aila untuk memintanya memaafkan, Mas? Lagi pula semua ini salahku.” Tawar Adinda dengan wajah penuh perhatian. Ekspresi kebenciannya hilang tanpa bekas saat dia mengangkat kepalanya untuk berhadapan dengan Yogi.

“Tidak usah Din, aku tidak ingin Aila semakin marah nanti.” Tolak Yogi.

“Mungkin Aila hanya ingin menenangkan dirinya Mas. Nanti dia juga pasti akan menghubungi Mas lagi.”

“Ya aku harap begitu.” Kata Yogi sambil menghela nafas panjang.

“Terima kasih, Din. Terima kasih karena kamu mau mengerti, meskipun aku tahu ini berat bagimu.”

“Tidak apa-apa, Mas. Aku mengerti. Bukankah cinta tak harus memiliki.” Adinda tersenyum lirih. Yogi menjadi semakin bersalah melihat Adinda yang berusaha bersikap tegar.

“Terima kasih Din.” Yogi menarik Adinda ke dalam pelukannya. Mungkin ini adalah pelukan terakhirnya bersama Adinda.

Sementara itu dalam pelukan Yogi. Adinda tersenyum, namun senyum itu tidak mencapai matanya.

Berbanding terbalik dengan senyuman di bibirnya matanya memancarkan kebencian yang dalam. Dalam benaknya terdapat banyak rencana dan perhitungan.

Adinda menikmati kehangatan pelukan Yogi dan itulah sebabnya dia tidak ingin kehilangan ini

semua. Dia akan mempertahankan semua ini dengan segala cara.



Matahari kembali terbit, pagi ini cerah dengan Aila terbangun oleh sinar hangat matahari pagi yang masuk melalui jendela kamarnya.

Aila bangun dari tempat tidurnya, lalu ke kamar mandi. Setelah selesai mandi dan berpakaian rapi. Aila turun ke lantai bawah untuk sarapan.

Di meja makan sudah ada Mamanya yang tersenyum menyambut kedatangannya.

“Sayang ayo cepat sarapan, Mama memasak nasi goreng kesukaan mu.” Kata Nyonya Clarisya sambil menghampiri Aila dan memintanya segera duduk.

“Terima kasih, Ma. Sudah memasak untukku, nasi goreng buatan Mama masih yang paling enak.” Aila tersenyum memuji setelah mencicipi masakan Mamanya. Aila mengacungkan jempolnya sambil tersenyum.

“Syukurlah kalau kamu menyukainya, jadi ayo makan yang banyak. Akhir-akhir ini kamu bertambah kurus.” Kata Nyonya Clarisya sambil menatap putrinya.

Aila hanya tersenyum sebagai jawaban. Aila sama sekali tidak mengerti dimana Mamanya melihat bahwa di lebih kurus padahal berat badanya bertambah karena kehamilannya.

“Sayang, kapan Yogi kemari menjemput mu?” Gerakan tangan Aila yang sedang menyuap makanan terhenti. Aila meletakkan sendoknya.

“Yogi sedang sibuk, Ma. Kenapa Mama menanyakan itu? Apa Mama tidak suka kehadiranku di sini?” Aila menatap Mamanya dengan manja. Pandangan matanya seperti kucing kecil yang di tinggalkan membuat Nyonya Clarisya nyaris tertawa karena tingkah putrinya itu.

“Tentu saja Mama suka kau di sini, tapi Mama juga ingin kamu menceritakan semuanya pada Mama jika memang kamu sedang memiliki masalah. Mama selalu ada untukmu”

“Terima kasih, Ma. Aku pasti akan menceritakan semuanya jika aku punya masalah.”

“*Tapi tidak sekarang, Ma.*” Lanjut Aila dalam hati.

“Bagus lah kalau begitu.” Aila dan Nyonya Clarisya kemudian mengobrol hingga akhirnya ponsel Aila yang berada di atas meja menyita perhatian mereka.

Aila menemukan ponselnya berdering. Aila meraih ponselnya.

Kening Aila berkerut begitu melihat nama orang yang meneleponnya. Dia terdiam sambil menatap ponselnya yang terus berdering.

Aila tidak tahu apakah dia harus mengangkat teleponnya atau mengabaikannya.

Saat ponselnya berdering untuk ketiga kalinya akhirnya Aila memutuskan untuk mengangkat teleponya.

“Ma aku akan mengangkat telepon dulu” Aila berjalan menjauh dari Mamanya. Aila tidak ingin Nyonya Clarisya mendengar pembicaraannya.

Aila menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan, menenangkan emosinya.

“Halo....”



“Sayang, siapa yang menelepon?” Tanya Nyonya Clarisya begitu Aila kembali.

“Apa itu Yogi?” Tanya Mamanya lagi saat Aila tak kunjung menjawab. Aila tersentak lalu tersenyum pada Mamanya.

“Itu temanku, Ma. Sepertinya aku akan pergi. Temanku mengajak ku bertemu.” Aila lalu ke kamarnya untuk bersiap-siap.

“Teman? Bukankah hanya Karin yang ada di Indonesia, dan sekarang Karin sedang sibuk berbulan madu. Lalu siapa teman yang di maksud Aila?” Gumam Nyonya Clarisya. Keningnya berkerut curiga siapa yang sebenarnya menelepon tadi.

Siapa orang yang ingin di temui oleh putrinya itu.

Setelah berganti pakaian Aila turun dengan membawa tasnya

“Ma aku pergi dulu.” Pamitnya pada Nyonya Clarisya. Sebelum Nyonya Clarisya menjawab Aila sudah menghilang dan beberapa lama kemudian terdengar suara mobil Aila yang melaju meninggalkan rumah Mamanya.

Saat melihat Aila telah pergi, Nyonya Clarisya mengambil ponselnya dan menelepon.

“Halo... ikuti kemana putri ku pergi dan selidiki siapa orang yang di temuinya lalu segera laporkan padaku.” Perintahnya pada orang suruhannya. Nyonya Clarisya menghela nafas saat mengakhiri panggilannya.

Semoga putrinya baik-baik saja, entah kenapa hatinya gelisah dengan kepergian Aila. Sebuah firasat buruk muncul, membuatnya merasa tidak nyaman. Dia takut sesuatu hal yang besar akan terjadi.

Nyonya Clarisya berharap firasatnya tidak menjadi kenyataan. Dia berdoa semoga Aila baik-baik saja.

Aila berkendara hingga akhirnya sampai di tempat yang di tentukan. Aila sama sekali tidak tahu apa tujuan orang itu memanggilnya ke sini.

Dan ingin bertemu dengannya. Namun dia memutuskan untuk menemui orang itu untuk

menjawab semua rasa penasaran yang di rasakannya.

Aila mengambil nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Setelah merasa lebih tenang, dia lalu turun dari mobilnya.

Aila memasuki restoran tempatnya berjanji bertemu. Matanya melihat sekeliling restoran mencari sosok orang yang membuat janji bertemu dengannya. Seorang pelayan wanita tiba-tiba menghampirinya.

“Apa anda nona Aila? Teman anda sudah memesan ruangan pribadi. Silakan ikut saya!” Kata pelayan itu lalu membimbing Aila. Aila mengikuti pelayan itu sampai dia tiba di depan sebuah ruang pribadi di restoran itu.

“Teman anda menunggu di dalam, saya permissi.” Kata pelayan wanita itu lalu pergi.

Aila masuk ke dalam ruangan itu dan menemukan sosok yang di carinya.

Namun orang itu tidak sendirian dia membawa seseorang yang membuat mata Aila terbelalak, dia sangat terkejut dengan kehadiran orang yang tak di harapkan itu.

Setelah pulih dari rasa terkejutnya Aila memutuskan menghampiri kedua sosok itu. Aila

mencengkeram tali tasnya menutupi emosi yang bergejolak di hatinya, namun wajahnya tetap datar tanpa memperlihatkan sedikitpun emosinya.

“Akhirnya kau datang, duduklah Aila!” Kata Liliana, orang yang meneleponnya dan memintanya datang ke sini.

Aila hanya diam tak berniat duduk, matanya menatap orang yang duduk di sebelah Liliana dengan penuh arti.

“Jadi apa maksudmu meminta ku datang saat ada dia di sini?” Tanya Aila datar.

“Jangan salahkan Lili, Aila. Lili melakukan semuanya atas permintaanku.” Sebelum Liliana menjawab sosok yang bersamanya yang terlebih dulu berbicara.

Sosok itu adalah Adinda. Orang yang tidak pernah ingin di lihatnya lagi.

“Jadi bisakah kita berbicara? aku ingin kita menyelesaikan semuanya di sini.” Kata Adinda lagi.

“Kalau begitu aku menunggu di luar, Din.” Liliana mengambil tasnya dan berdiri.

Saat dia berjalan dan sampai di samping Aila dia berbisik di telinga Aila.

“Jangan macam-macam pada Adinda. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Adinda, aku tidak akan membiarkan mu, dan aku akan membiarkan kak Yogi melihat wajah asli mu.” Bisik Liliana. Wajahnya penuh dengan peringatan untuk Aila. Aila benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Liliana sepupu dari suaminya itu.

Dari mana Liliana berpikir bahwa dia akan menyakiti Adinda sedangkan yang mengajaknya bertemu adalah mereka sendiri.

Dan setelah dia datang, Liliana justru memperingatkannya seperti itu. Seakan dia adalah orang jahat yang merencanakan akan menyakiti Adinda kapan saja.

Aila menghiraukan Liliana, dia sama sekali tidak ingin berbicara pada wanita sakit otak seperti Liliana. Bukan saja Liliana tidak merasa bersalah atas apa yang telah di lakukannya padanya. Sekarang dia bahkan berani mengancamnya dan mendukung Adinda.

Padahal orang ketiga di sini adalah Adinda sendiri. Adinda yang berhubungan dengan suami dari adik angkatnya sendiri.

Aila duduk berhadapan dengan Adinda dan meletakan tasnya di kursi kosong di sebelahnya.

Kedua mata wanita itu bertemu dan tidak ada satupun yang mengalihkan pandangannya.

“Jadi apa yang ingin kau katakan?” Tanya Aila datar.

“Kamu tidak mau memesan dulu?”

“Aku tidak ingin berbasa-basi dan aku tidak punya waktu.”

“Aila aku tahu kamu pasti sangat membenci ku kini.” Adinda mulai berkata, wajahnya di hiasi penyesalan. Namun Aila tahu bahwa itu hanyalah sandiwara yang tengah di lakukan Adinda.

Dulu dia sempat tertipu dan menganggap Adinda seperti saudara kandungnya sendiri. Bahkan kedua orangtuanya menyayangi Adinda seperti anak kandung mereka sendiri. Tapi apa yang telah di lakukan Adinda terhadapnya tidak akan pernah bisa dia maafkan.

Wanita yang menjadi salah satu orang yang di cintai justru menjadi selingkuhan suaminya.

“Kau hanya ingin mengatakan itu?” Aila berkata tak sabar.

“Jika kamu hanya ingin mengatakan hal yang tak berguna itu, aku akan pergi.” Aila bersiap bangun dan hendak meraih tasnya.

“Tunggu, aku belum selesai. Tolong beri aku kesempatan.” Kata Adinda sambil meraih tangan Aila mencegah Aila untuk pergi. Aila melepaskan pegangan tangan Adinda di pergelangan tangannya dengan ekspresi jijik.

“Cepatlah, aku tidak punya banyak waktu.” Aila berkata tak sabar. Lalu Aila kembali duduk.

“Sebelumnya aku mau meminta maaf. Aku tahu hal yang aku lakukan ini salah. Tapi aku benar-benar mencintai Mas Yogi.” Aila mencibir, saat mendengar kata cinta yang di ucapkan di bibir Adinda untuk suaminya.

Aila sama sekali tidak mengerti, kenapa selalu cinta yang di jadikan alasan oleh mereka. Jika mereka benar-benar saling mencintai kenapa mereka tidak dari awal menikah dan bukannya melukai perasaan orang yang tak bersalah hanya untuk alasan cinta suci mereka.

Bagi Aila apa yang di sebut cinta di bibir Adinda tidak lain adalah kutukan. Kutukan yang membuat rumah tangga yang di bangunnya hancur berantakan. Kutukan yang menghancurkan hidupnya.

“Aku tahu kamu pasti berpikir semua hanya alasan ku saja, kamu pasti bertanya kalau kami saling mencintai dari awal kenapa kami tidak

menikah dan malah melukai mu dengan tetap berhubungan setelah pernikahan kalian.” Adinda berkata lagi seakan dia bisa membaca pikiran Aila.

“Aku sudah berusaha melupakan Mas Yogi, aku tidak ingin menyakiti Mama dan Papa yang sangat berharap menikahkan anaknya dengan Mas Yogi. Karena aku tahu aku ini hanya anak angkat tidak seharusnya aku bersama Mas Yogi jadi aku...”

“Kalau dari awal kau tahu seperti itu, seharusnya kau tidak pernah muncul lagi di hadapanku ataupun Mas Yogi. Tapi kamu tidak melakukannya. Kamu meninggalkan Mas Yogi dan lebih memilih menyerah bukan karena untuk berkorban demi kebahagiaan Papa dan Mama tapi karena kamu takut jika kamu melanjutkan hubungan kalian, kamu tidak akan pernah di restui oleh ibu Mas Yogi. Dan juga kamu takut Mama dan Papa akan mengusirmu dari keluarga kan?” Tanya Aila sarkastik. Wajah Adinda pucat saat mendengar tebakan Aila. Tebakan Aila adalah kebenaran yang selalu tersembunyi di hatinya.

Namun sekarang kebenaran itu di katakan dengan begitu gamblang oleh Aila.

“Kenapa? Apa aku menebak dengan benar?” Tanya Aila dengan senyum mengejek.

“Tidak kamu salah, Aila. Kakak tidak bermaksud seperti itu sungguh.” Adinda menyangkal, sampai kapanpun dia tidak akan pernah mengakuinya. Mengakui bahwa dialah yang salah, karena baginya dia tidak pernah salah dan Ailalah yang bersalah di sini karena hadir menjadi orang ketiga antara dia dan Yogi.

“Aku tidak peduli itu benar ataupun tidak, hanya hati nuranimu yang tahu kebenarannya.”

“Tidak Aila, kebenarannya adalah seperti yang kakak katakan. Kakak sudah berusaha keras untuk melupakan Mas yogi tapi Kakak tetap tidak bisa melalukannya. Kakak sangat mencintainya. Sekuat apapun Kakak berusaha Kaka...”

“Berarti kau tidak cukup untuk berusaha. Kau tidak cukup keras untuk berusaha dan seharusnya kau berusaha lebih keras!”



“Berarti kau tidak cukup berusaha. Kau belum berusaha keras, seharusnya kau berusaha lebih keras.” Kata Aila dengan emosi.

“Aku sudah berusaha namun perasaan antara aku dan Mas Yogi sangat kuat. Lagi pula saat ini aku juga sudah mengandung anak dari Mas Yogi jadi...”

“Jadi apa maumu?” Potong Aila. Aila menatap Adinda tak sabar, dia sudah tidak tahan lagi membuang waktu di sini berbagi udara dengan wanita yang paling di benci olehnya. Apalagi setiap saat mendengar kata-kata cinta Adinda untuk suaminya, membuatnya merasa mual.

“Aku mohon kamu membujuk Mas Yogi, katakan padanya untuk tidak meninggalkanku. Aku mohon padamu.” Kata Adinda memohon. Aila tertawa, tertawa sarkastik. Senyuman mengejek tampak di wajah cantiknya.

Aila tidak habis pikir dari mana Adinda punya keberanian untuk meminta tolong padanya setelah apa yang di lakukan wanita itu padanya.

“Kenapa aku harus memohon untukmu?”

“Karena kalau tidak Mas Yogi akan menceraikan ku. Aku mohon Aila kali ini saja. Aku sangat mencintai Mas Yogi, aku tidak masalah bila hanya menjadi istri kedua, asalkan Mas Yogi tetap bersamaku.”

“Apa kau gila?” tanya Aila sarkastik.

“Kau pasti gila kalau tidak kau terlalu tidak tahu malu karena bisa mengucapkan kata-kata itu padaku. Kau meminta ku memohon pada suaminya untuk tidak meninggalkan mu yang tidak lain adalah wanita yang menghancurkan pernikahan kami. Aku benar-benar tidak mengerti dengan cara kerja otak mu.” Sindir Aila dengan senyuman mengejek. Wajah Adinda kaku mendengar ejekan Aila, tangannya terkepal erat menahan emosinya.

Dia harus bertahan, dia tidak boleh kehilangan kesabarannya atau dia akan kalah.

“Aku tidak peduli apa yang kamu katakan, entah aku gila atau apapun. Aku hanya melakukan semua ini demi calon anakku, aku tidak ingin dia tumbuh tanpa seorang Ayah.” Balas Adinda dengan tekad di matanya.

“Jangan menjadikan anakmu sebagai alasan!” Bentak Aila. Dia sama sekali tidak suka setiap kali Adinda menjadikan anak yang di kandungnya sebagai alasan agar dia bisa menerima wanita itu ke dalam rumah tangganya.

“Aku tidak pernah menjadikan anakku sebagai alasan Aila. Apa yang aku katakan adalah kenyataan, jadi aku mohon jangan terus bersikap egois dan kejam hingga anak yang tidak bersalah menjadi korban.” Adinda berkata memohon.

Aila tertawa miris saat lagi-lagi Adinda menekannya dengan kehadiran anak Yogi. Aila tidak tahu bagaimana cara berpikir Adinda. Adinda memintanya untuk tidak egois, sementara orang yang paling egois di sini adalah wanita itu sendiri.

Adinda merusak pernikahannya dengan alasan cinta. Dan sekarang dia memintanya memohon pada Yogi agar Yogi tidak meninggalkan wanita itu, kalau tidak dia akan menjadi wanita kejam karena membiarkan seorang anak akan tumbuh tanpa seorang ayah.

Namun Adinda tidak pernah berpikir, bahwa pengkhianatannya dengan Yogi menyakiti hatinya. Dan bahwa kehadiran anak yang di kandungnya sekarang menjadi bukti dan selalu

mengingatkannya tentang adanya penghianatan suami dan kakak angkatnya.

“Aku tidak akan pernah memohon untukmu. Apalagi memohon agar suamiku mempertahankan hubungannya denganmu.” Balas Aila tegas.

“Kenapa kau begitu kejam? Bukankah kamu telah punya segalanya. Kenapa kamu bahkan tidak membiarkan aku memiliki Mas Yogi?” Teriak Adinda histeris. Mata wanita itu melintas dengan kebencian yang dalam.

Tidak ada lagi kelemahan yang ditunjukkannya tadi untuk memohon belas kasihan pada Aila. Sepertinya dia tahu bahwa semua tindakannya tidak berguna.

Sudut bibir Aila tertarik membentuk sebuah senyuman. Akhirnya Adinda tidak tahan dan menunjukan wajahnya yang sebenarnya.

“Aku tidak peduli, aku lebih suka kamu bilang sebagai wanita kejam di bandingkan harus menjadi malaikat baik hati yang membiarkan suamiku bersama wanita lain.” Kata Aila dengan sorot mata tajam.

“Kamu memang wanita kejam, aku berharap agar calon anak yang kau kandung mati sebelum dilahirkan. Karena wanita kejam seperti mu tidak pantas memiliki anak...”

'Plak'

Adinda merasakan sakit di pipi kirinya akibat tamparan Aila yang tiba-tiba. Sudut bibir Adinda berdarah karena kuatnya tamparan yang dilakukan Aila.

Wajah cantik Aila tersenyum namun sorot matanya begitu menakutkan. Aila tidak tahu dari mana Adinda tahu tentang kehamilannya.

Dan Aila juga tidak perduli itu. Yang Aila tahu dia tidak bisa membiarkan Adinda begitu saja setelah kata-kata yang di ucapkan wanita itu.

Aila bisa menahan apapun yang di ucapkan Adinda untuk memaki dan menghina. Namun dia tidak akan pernah membiarkan sekalipun Adinda mengutuk calon anaknya. Anak di dalam rahimnya adalah skala terbaliknya, dia tidak akan pernah membiarkan siapapun mengutuk calon anaknya.

“Kau menampar ku?” Tanya Adinda tak percaya. Matanya memerah karena kemarahan.

“Beraninya kau menampar ku!” Teriaknya histeris, wajahnya terdistorsi. Matanya melintas dengan kebencian.

Adinda meraih gelas minuman di depannya dan melemparkannya ke arah Aila. Untungnya Aila

waspada hingga di berhasil menghindari gelas yang di lemparkan Adinda, membuat gelas itu jatuh berkeping-keping.

Aila menyeka keringat dingin, membayangkan bagaimana jika gelas itu mengenai kepalanya. Aila tidak pernah menyangka Adinda bisa berbuat senekat itu.

Aila tidak pernah berpikir bahwa semua ini adalah awal dan bukan akhir segalanya.



Sementara itu Liliana yang berdiri di depan pintu ruangan itu merasa sangat cemas, saat mendengar suara keributan di dalam ruangan.

Liliana merasa sangat khawatir tentang keadaan Adinda di dalam. Apakah Aila menyakiti Adinda, apalagi Adinda sedang hamil. Adinda pasti akan kalah jika bertengkar dengan Aila.

Liliana hendak masuk, namun dia mengurungkan niatnya. Bukankah ini kesempatannya, jika sampai Aila menyakiti Adinda dan calon anaknya maka Yogi pasti tidak akan memaafkan Aila dan akan menceraikan Aila.

Dengan pikiran seperti itu, Liliana akhirnya memutuskan menelepon Yogi. Dia ingin kakaknya

Yogi bisa melihat wajah asli dari Aila itulah tujuan utamanya. Setelah Kakaknya Yogi tahu semuanya, kakaknya Yogi pasti akan menceraikan Aila.

“Halo Kak Yogi, Kak cepatlah datang ke sini! Ya, Aila bertengkar dengan Adinda. Aku takut Aila menyakiti Adinda. Ya, Kak cepatlah datang! Aku menunggu Kakak.” Liliana lalu menutup teleponnya. Sudut bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman kepuasan.

Liliana berharap Kakaknya Yogi cepat datang ke sini.

Beberapa menit kemudian Yogi datang dengan nafas yang terengah-engah. Keringat membasahi dahi pria itu, sepertinya Yogi sangat tergesa-gesa kemari.

“Dimana mereka?” Tanya Yogi.

“Mereka di dalam Kak, aku tidak berani masuk.” Jawab Liliana. Yogi lalu segera membuka pintu.

Dan pemandangan di hadapannya mengejutkan pria tersebut.

Adinda tergeletak di lantai dengan wajah pucat pasi dan rintihan kesakitan, sementara Aila berdiri tidak jauh darinya memandang Adinda dengan wajah pucat dan tampak sangat syok.

29

Tolong aku



Aila tidak pernah membayangkan Adinda akan berbuat senekat itu. Aila tidak bisa membayangkan bagaimana jika gelas yang di lemparkan Adinda terkena kepalanya.

Keringat dingin membasahi pelipis Aila. Aila menatap Adinda dengan ketakutan, apalagi saat melihat wajah Adinda yang di liputi oleh kebencian tampil begitu menyeramkan. Seperti iblis dari neraka.

“Adinda apa kau gila?” Aila memaki. Dia tidak habis pikir dengan kelakuan dari wanita yang menjadi istri kedua suaminya itu.

“Ya aku gila karena kamu Aila, kenapa kamu begitu serakah? Kenapa kamu tidak membiarkan aku bersama Mas Yogi?” Teriak Adinda. Dalam matanya terlihat jelas kebencian saat menatap Aila.

“Aku tidak mau berbicara dengan orang gila seperti mu!” Aila meraih tasnya dan bangun. Dia

tidak ingin tetap berada disini, dia takut Adinda berbuat hal yang lebih nekad padanya. Apalagi saat ini dia sedang mengandung, Aila tidak ingin terjadi apa-apa dengan calon anaknya.

“Tunggu kamu tidak bisa pergi!” Adinda berteriak, namun Aila menghiraukannya. Adinda berlari mengejar Aila dan mencengkeram pergelangan tangan Aila mencegahnya pergi. Aila merasakan sakit di pergelangan tangannya akibat cengkaman Adinda yang terlalu kuat.

“Kau tidak bisa pergi, kita belum selesai berbicara!”

“Apa yang sebenarnya kau inginkan?” Tanya Aila dan berbalik menatap Adinda. Wajah Adinda tampak pucat dan matanya memerah menatapnya dengan kemarahan.

“Aku bilang kau harus bilang pada Mas Yogi agar tidak menceraikan ku!” Perintah Adinda.

“Aku tidak akan melakukan itu dan tidak akan pernah melakukannya.” Jawab Aila tegas. Wajah Adinda terdistorsi saat mendengar penolakan Aila untuk kesekian kalinya.

“Kalau begitu kamu dan bayi mu harus lenyap, kalau aku tidak bisa bersama Mas Yogi, maka kamu juga tidak bisa bersamanya.” Ucap Adinda dengan

senyum menyeramkan. Aila segera waspada saat mendengar ancaman Adinda.

Adinda tiba-tiba hendak mendorongnya, Aila yang sudah waspada langsung menghindarinya. Hingga akhirnya Adinda yang menggunakan kekuatan penuh untuk mendorong Aila kehilangan keseimbangannya dan tubuhnya tersungkur jatuh.

Adinda terbaring di lantai dan merintih kesakitan, aliran darah mengalir di kakinya. Aila menatap Adinda dengan mata yang terbelalak lebar. Aila sungguh terkejut atas peristiwa yang terjadi. Kejadian itu begitu cepat.

Aila merasa cemas saat melihat keadaan Adinda. Walau bagaimanapun dia dan Adinda tumbuh bersama sejak kecil, meskipun dia membenci Adinda dia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Adinda dan bayinya.

Saat Aila hendak menghampiri Adinda, tiba-tiba pintu ruangan menjeblok terbuka.

Sosok Yogi suaminya terlihat. Aila hendak membuka mulutnya untuk memanggil Yogi, namun Yogi berlalu melewatinya dan berhenti di samping Adinda yang sedang merintih kesakitan.

“Mas tolong aku, selamatkan anak kita!” Kata Adinda di tengah kesakitan yang di rasakannya. Tangannya mencengkeram tangan Yogi.

“Bertahanlah Din, kita akan segera ke rumah sakit.” Aila lalu menghampiri Yogi dan Adinda. Dia juga ingin membantu Adinda.

“Mas sebaiknya kita membawa Adinda ke rumah sakit!” Aila hendak membantu dan menyentuh Adinda namun Yogi tiba-tiba mendorong kuat tubuhnya hingga Aila jatuh.

Tangan Aila berdarah terkena pecahan gelas yang di lempar Adinda tadi, namun rasa sakit itu tidak di rasakannya. Hatinya terasa lebih sakit ketika Yogi menatapnya dengan begitu dingin. Mata yang dulu menatapnya dengan penuh kasih sayang, kini menatapnya dengan kemarahan.

“Jangan sentuh Adinda!” Kata Yogi dengan nada yang begitu dingin. Pandangan mata pria yang menjadi suaminya itu menatapnya seperti menatap seorang musuh, membuat hatinya tersayat sembilu. Tatapan dingin Yogi seakan membekukan hatinya.

“Kak apa yang terjadi? Adinda! Bagaimana semua ini bisa terjadi?” Liliana juga muncul dan segera menghampiri Yogi dan Adinda. Dia sangat terkejut dan panik saat melihat keadaan Adinda

“Kau? pasti kau kan yang melakukan semua ini pada Adinda. Kamu memang benar-benar kejam!

Teganya kamu mencelakai Adinda dan bayinya.”
Tuduh Liliana.

“Mas bukan aku yang...”

“Kamu masih tidak mengaku setelah apa yang telah terjadi!” Liliana memotong penjelasan Aila dan menatapnya dengan marah, seakan semua ini adalah kesalahan Aila. Matanya penuh dengan tuduhan.

“Mas sungguh semua ini bukan seperti itu aku...”

“Diam! Aku tidak ingin mendengar apapun!”
Bentak Yogi.

“Tadinya aku pikir aku akan menceraikan Adinda dan kembali padamu, namun aku tidak pernah menyangka kamu bisa melakukan hal sekejam ini pada Adinda.” Kata Yogi di matanya menyiratkan kekecewaan yang dalam.

Aila merasa panik saat mendengar perkataan Yogi, dia ingin segera menjelaskan semuanya. Bahwa kenyataannya bukan seperti apa yang di pikirkan oleh suaminya itu. Dia tidak pernah mencelakai ataupun berniat mencelakai Adinda dan bayinya.

Namun Aila tidak mampu berkata sepatah kata pun saat tatapan tajam Yogi terarah padanya.

Mata pria yang menjadi suaminya itu menatapnya dengan penuh tuduhan, membuat tenggorokan Aila terasa tercekat. Kata-kata yang hendak keluar dari bibirnya tak mampu dia ucapkan. Melihat tuduhan dan ketidakpercayaan suaminya membuat Aila merasakan hatinya begitu sakit, lebih menyakitkan dari tangannya yang terluka dan terus berdarah. Dia bisa menerima tuduhan atau ketidakpercayaan Liliana padanya, namun dia tidak bisa menerima bila suaminya juga tidak bisa mempercayainya. Hatinya sakit saat Yogi lebih memilih percaya pada Adinda dan Liliana tanpa mau mendengar penjelasannya.

“Kak ayo cepat! Kita bawa Adinda ke rumah sakit.”

“Mas sakit...” Rintih Adinda parau, darahnya semakin banyak mengalir. Wajahnya semakin pucat dan dibasahi oleh keringat.

“Ayo kita ke rumah sakit, bertahanlah Din!” Yogi menggendong tubuh Adinda. Yogi kemudian pergi tanpa sedikitpun menoleh ke belakang.

Aila berharap Yogi menoleh, berbalik dan menatapnya, melihat bahwa bukan cuma Adinda yang terluka, dia juga terluka.

Namun bukan Yogi yang menoleh menatapnya, melainkan sosok Adinda yang ada di dalam pelukan

suaminya. Wanita itu masih bisa tersenyum di tengah kesakitannya. Tersenyum penuh kemenangan.

“Kau kalah Aila.” Aila bisa melihat setiap isyarat bibir Adinda yang mengucapkan kata itu sambil tersenyum penuh kemenangan dalam pelukan suaminya.

Mungkin Adinda benar kali ini dia telah kalah, kalah telak dari Adinda. Yogi suaminya lebih memilih percaya pada Adinda dari pada dirinya. Yogi suaminya lebih memilih memeluk dan mencemaskan wanita lain dan mendorong istrinya sendiri.

Hatinya terasa begitu sakit hingga Aila merasa sulit untuk bernafas. Namun sampai akhir Yogi tidak pernah menoleh, dia pergi sambil membawa Adinda. Tanpa sedikitpun peduli luka di tubuh maupun hatinya.

Yogi keluar dari restoran dengan Adinda di gendongannya di ikuti oleh Liliana.

“Apa yang terjadi pada Adinda?” Seseorang tiba-tiba menghampirinya.

“Kamu?”

“Aku Dokter Andre, dokter kandungan Adinda. Apa yang sebenarnya terjadi?”

“Adinda mengalami kecelakaan dan sekarang dia pendarahan.” Jawab Liliana.

“Kalau begitu ayo kita cepat ke rumah sakit!” Kata Andre dengan cemas. Andre tidak menyangka akan terjadi kecelakaan.

Tadinya dia ada di sini untuk membantu Adinda berpura-pura bahwa dia terluka oleh wanita selingkuhan suaminya sehingga suaminya bisa sadar dan kembali pada Adinda lalu meninggalkan wanita itu.

Namun Andre tidak menyangka Adinda benar-benar akan mengalami kecelakaan.

Mereka kemudian pergi membawa Adinda ke rumah sakit.

Aila sendirian di ruangan itu, tidak ada satupun yang peduli akan keadaannya. Aila berusaha bangun namun rasa sakit tiba-tiba di rasakannya pada perutnya.

Wajah Aila langsung pucat saat melihat darah mengalir di antara kakinya. Gaun putih yang di kenakannya berubah menjadi merah.

Aila merasa panik saat melihatnya, perutnya bertambah sakit. Aila ketakutan, saat darahnya mengalir semakin deras. Aila dengan panik

memegang perutnya tempat dimana calon anaknya berada.

Aila dengan susah payah meraih teleponnya berusaha menelepon Yogi dan berharap suaminya bisa kembali menolongnya.

Berkali-kali dia mencoba namun Yogi tak kunjung mengangkat teleponnya. Aila mulai merasa putus asa, saat rasa sakit di perutnya semakin tajam. Aila sangat takut, takut sesuatu terjadi pada calon anaknya. Rasa sakit kembali menghantamnya hingga ponsel digenggamannya jatuh.

“To... long to..long a.. kuh.” Bisiknya lirih. Perlahan di tengah kesakitannya, Aila berdoa agar ada orang yang menyelamatkan dia dan calon anaknya.

Setiap detik berlalu terasa seribu tahun untuk Aila. Dia mulai kehilangan harapannya, saat tak satupun ada orang yang datang menolongnya.

Saat Aila merasa putus asa dan nyaris kehilangan kesadaran. Aila mendengar langkah kaki seseorang, Aila berharap itu Yogi.

Aila berharap bahwa suaminya yang kembali. Aila berharap Yogi akhirnya datang dan mengkhawatirkannya. Dengan sejuta harapan, lalu

Aila mendongak melihat siapa yang datang. Namun harapannya sirna saat melihat itu bukan Yogi.

“Ai.. kau baik-baik saja?” sosok itu menghampirinya dan bertanya dengan cemas.

Aila menggenggam erat tangan sosok itu dengan kekuatan terakhirnya. Sosok itu adalah harapan terakhirnya untuk menyelamatkannya dan calon anaknya.

“Toh.. long seh..lah..mat..khan an..nak..kuh.. Fu..jih. . “

30

Ketakutan



Fujimiya memerintahkan sopirnya menghentikan mobilnya di belakang mobil Yogi, tadinya dia dan Yogi akan menandatangani kerjasama kedua perusahaan mereka. Namun Yogi tiba-tiba mendapat telepon dan meminta izin untuk menunda pertemuan mereka.

Kemudian Yogi pergi dengan ekspresi panik. Fujimiya memerintahkan sopirnya untuk diam-diam mengikuti mobil Yogi dan akhirnya sampai di sini.

Fujimiya tidak tahu kenapa dia melakukan ini. Fuji hanya merasakan firasat buruk, dia takut sesuatu terjadi pada Aila.

Meski tahu kehadirannya tidak berguna karena sekalipun terjadi sesuatu pada Aila sudah ada Yogi di sisi wanita yang di cintainya itu.

Yogi adalah suami Aila, dan dia pasti akan melindunginya. Tapi Fuji tak kuasa menahan dirinya dan mengikuti Yogi.

Entah berapa lama Fuji duduk di mobilnya dan tenggelam dalam segala pikirannya. Fuji tiba-tiba melihat sosok Yogi yang keluar dari pintu restoran sambil menggendong seorang wanita.

Di wajah Fujimiya terlukis kecemasan, Fuji segera membuka pintu mobilnya dan mendekati sosok Yogi. Fuji merasa takut bahwa wanita yang berada dalam dekapan Yogi adalah Aila. Dan Aila telah mengalami sebuah kecelakaan.

Namun saat sosok Yogi semakin dekat dan berlalu melewatinya, alis Fuji berkerut karena melihat wanita dalam dekapan Yogi bukanlah Aila melainkan Adinda, wanita yang dia ketahui adalah kakak angkat Aila.

Yogi yang sedang panik sama sekali tidak menyadari kehadiran Fuji. Yogi terlalu cemas dengan keadaan Adinda dan terburu-buru masuk ke dalam mobilnya.

Sementara itu Fuji menatap mobil Yogi yang perlahan menghilang. Kening Fuji berkerut dalam menyaksikan serangkaian kejadian yang di lihatnya tadi.

Kenapa Yogi menggendong Adinda yang sedang hamil dengan wajah panik bahkan tidak menyadari kehadirannya.

Lalu dimana Aila sekarang, karena setahu nya tadi Yogi juga menyebut nama Aila saat menerima telepon tadi.

Entah kenapa Fuji mulai merasa gelisah, hatinya terasa semakin tidak enak. Fuji tidak tahu kenapa dia bisa merasakan perasaan tidak nyaman ini.

Akhirnya Fuji memutuskan masuk ke dalam restoran.

“Selamat datang Tuan, apa anda sudah memesan ruangan?” Tanya seorang pelayan yang datang dan menyapa Fuji.

“Maaf apakah kamu tahu dimana ruangan dari orang yang membawa wanita hamil tadi? Aku punya janji dengan salah satu dari mereka.”

“Oh, saya tahu. Sepertinya Nyonya yang bertemu dengan wanita tadi juga masih di dalam dan belum pergi. Kalau Tuan mau saya bisa mengantarkan anda.” Jawab pelayan itu. Fuji semakin yakin bahwa mungkin wanita yang di sini bersama Adinda adalah Aila.

“Baiklah, antarkan aku!” Fuji lalu mengikuti pelayan itu hingga akhirnya mereka sampai di depan sebuah pintu ruangan di lantai dua restoran.

“Tuan ini ruangnya, saya permisi”

“Hm!” Jawab Fuji acuh. Pelayan itu kemudian pergi.

Fuji berdiri di depan pintu ruangan itu, tangannya terkepal erat. Dia tidak tahu apakah dia harus masuk atau tidak.

Jika dia masuk dan benar-benar bertemu dengan Aila, dia tidak tahu apa yang akan di katakannya pada Aila nanti.

Namun jika dia tidak menemui Aila saat ini, hatinya tidak akan merasa tenang. Dia harus bertemu dan melihat Aila secara langsung dan memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja.

Akhirnya Fuji memutuskan untuk membuka pintu ruangan itu.

Saat membuka pintu tersebut, mata Fuji terbelalak lebar menyaksikan pemandangan di dalam ruangan. Dalam ruangan itu begitu berantakan dengan pecahan kaca, sementara itu dia melihat Aila yang berbaring di lantai sambil mengerang kesakitan.

Di sela kaki Aila, Fuji melihat darah yang mengalir dan gaun putih dari wanita yang di cintainya itu telah berubah menjadi merah.

Dengan panik Fuji segera berlari menghampiri Aila. Fuji berjongkok di samping tubuh Aila.

“Ai apa kau baik-baik saja?” Tanyanya dengan kecemasan yang terlukis jelas di wajahnya.

Aila yang menyadari kehadiran Fuji segera merasa mendapatkan harapan di tengah keputusan yang di rasakannya.

“Tolong selamatkan anakku Fuji.” Bisiknya lirih sambil menggenggam erat tangan Fuji dengan kekuatan terakhirnya sebelum akhirnya pandangannya berubah gelap.

“Aila! Aila sadarlah!” Fuji semakin cemas saat melihat Aila pingsan. Fuji lalu segera menggendong Aila dan berjalan dengan terburu-buru ke mobilnya.

Dahinya dibasahi keringat dingin, jantungnya berdebar dengan kencang. Melihat darah Aila membuatnya merasakan ketakutan yang tidak pernah di rasakannya seumur hidupnya.

Waktu terasa berjalan sangat lambat untuk Fuji. Perjalanan dari ruangan restoran ke tempat parkir terasa begitu panjang.

Akhirnya Fuji sampai di tempat parkir.

“Cepat buka pintunya!” Perintahnya pada sopirnya. Sopirnya yang melihat kehadiran Fuji yang membawa seorang wanita pingsan di gendongannya segera keluar dan membuka pintu penumpang.

Fuji lalu meletakkan tubuh Aila dengan lembut dan membaringkannya di kursi belakang lalu dia masuk dan meletakkan kepala Aila di pangkuannya.

“Cepat jalan, kita ke rumah sakit!” Perintah Fuji. Mata tajam pria itu tak sekalipun mengalihkan pandangannya dari wajah Aila yang semakin lama tampak semakin pucat.

Wajah Fuji ikut memucat, menyaksikan wajah Aila semakin lama terlihat semakin pucat nyaris tanpa darah.

“Lebih cepat!” Perintahnya lagi pada sopirnya dengan setengah membentak. Fuji mulai merasa kehilangan akal saat mendapati wanita dalam dekapannya semakin lama semakin terlihat lemah. Apalagi darah dari Aila belum kunjung berhenti.

Perjalanan dari restoran ke rumah sakit bagaikan siksaan untuk Fuji.

“Tuan kita sudah sampai.” Sang sopir memberitahukan pada Fuji. Fuji lalu menggendong Aila dan membawanya masuk ke rumah sakit.

“Dokter cepat selamatkan dia!” Katanya berteriak pada seorang dokter.

“Baiklah Pak, tolong letakkan Nyonya ini di ranjang. Kami akan segera melakukan pertolongan. Bapak bisa menunggu di luar.” Perintah dokter itu, dengan lembut Fuji membaringkan tubuh Aila di ranjang ruang ICU.

Atas perintah dokter, Fuji berjalan linglung meninggalkan ruangan itu. Namun tak sekalipun pandangan matanya lepas dari sosok wanita yang terbaring lemah di ranjang. Wanita yang kehidupannya dan napasnya menjadi penentu dalam hidupnya.

“Tolong selamatkan dia. Apapun yang terjadi kamu harus menyelamatkannya!” Fujimiya berkata dengan penuh permohonan, sementara sopir Fuji melihat kejadian itu dengan takjub.

Sang sopir tidak pernah bisa membayangkan bahwa majikannya yang biasanya selalu bersikap acuh dan dingin, bisa menunjukan berbagai emosinya karena seorang wanita.

“Kami akan melakukan yang terbaik!” Jawab dokter itu lalu menutup pintu ruang ICU.

Fujimiya berdiri kaku di depan ruangan ICU, menunggu dengan penuh harapan. Berdoa agar Aila dan bayinya bisa selamat.

Raut wajahnya kusut dan penampilannya juga kacau. Sopirnya bahkan sempat tak percaya saat melihat Fujimiya yang begitu berantakan.

Tuannya yang biasanya selalu tampil rapi dan sempurna, serta tak bisa mentolerir sedikitpun noda di pakaiannya bisa berdiri di sini dengan jas penuh darah tanpa sedikitpun bergerak untuk membersihkan diri.

Sang sopir sadar betapa berartinya wanita dalam ruangan ICU itu untuk Tuannya.

Dia berharap tidak ada hal yang buruk yang akan terjadi pada wanita itu agar Tuannya tidak lepas kendali.

Sementara itu di rumah sakit Yogi duduk dengan frustrasi di depan ruang ICU tempat Adinda sedang di tangani.

“Kak, Kakak harus tenang! Adinda dan bayinya pasti tidak apa-apa dan mereka akan selamat.” Liliana yang duduk di samping Yogi, mengelus bahunya mencoba menghibur Yogi.

“Oh, ya Kak. Bisakah aku meminjam ponsel Kakak? Ponsel ku mati kehabisan daya, aku ingin

menghubungi Mama untuk memberitahukan semuanya.” Tanpa berkata apapun, Yogi mengambil ponselnya dan memberikannya pada Liliana.

Mata Liliana berkilat begitu mendapatkan ponsel Yogi, Liliana segera berdiri dan menjauh dari Yogi dan mengecek ponsel Kakaknya itu.

Dan benar saja sesuai dugaannya, banyak panggilan tak terjawab dari Aila untuk Kakaknya. Mungkin Kakaknya sama sekali tidak menyadari bahwa Aila telah meneleponnya mengingat ponsel Yogi dalam keadaan hening.

Liliana segera menghapus semua riwayat panggilan telepon dari Aila. Dia tersenyum puas setelah selesai melakukan semuanya.

Dia tidak akan pernah memberikan kesempatan pada Aila untuk menjelaskan apapun pada Kakaknya.

Dan dia tidak mau Aila berhasil mempengaruhi Yogi hingga Kakaknya luluh kembali dan memaafkan Aila, wanita jahat itu.

Jadi dia harus menghalangi semua tujuan Aila. Kakaknya Yogi hanya pantas bersama Adinda bukan wanita lain, apalagi wanita menyebalkan seperti Aila.

Setelah memastikan semua riwayat panggilan telepon Aila di ponsel Yogi terhapus dan tidak ada pesan apapun dari Aila di ponsel Yogi, Liliana segera menghubungi Nyonya Herlina dan memberitahukan semua yang terjadi. Tentunya menurut versinya.

Setelah melakukan semuanya, Liliana mengembalikan ponsel Yogi dan bersikap biasa seakan tidak terjadi apapun.



Nyonya Clarisya menyeruput kopinya sambil membuka dokumen hasil penyelidikan dari orang suruhannya.

Dalam dokumen ini, dia bisa tahu apa yang sebenarnya terjadi pada rumah tangga putrinya Aila.

Dan juga penyebab Aila kembali dan tinggal di rumahnya.

Nyonya Clarisya memang diam-diam menyuruh orang untuk menyelidiki semuanya. Aila adalah putrinya dan dia tidak bisa tinggal diam begitu saja.

Tadinya dia berharap Aila dapat menceritakan semuanya, itulah sebabnya dia tidak langsung

menyuruh orang untuk menyelidiki rumah tangga putrinya.

Namun Aila tak kunjung bercerita, membuatnya memutuskan harus menyelidikinya.

Mata Nyonya Clarisya terbelalak lebar saat melihat foto-foto hasil penyelidikan orang suruhannya.

Tangannya bergetar hingga foto-foto itu berserakan di lantai.

Foto yang di dalamnya menampilkan gambar kemesraan antara Yogi menantunya dan Adinda anak angkat yang di besarkan olehnya.

31

Pertenggaran



Wajah Nyonya Clarisya pucat, matanya menatap tak percaya foto-foto yang tergeletak di lantai.

Dengan tangan bergetar dia mengambil salah satu foto itu. Di foto itu terlihat Yogi menantunya bersama Adinda yang sedang mengandung memasuki sebuah rumah.

Mata Nyonya Clarisya membaca laporan hasil penyelidikan orang suruhannya, kata demi kata membuatnya terkejut bukan main.

Nyonya Clarisya tidak pernah menduga, kenyataan yang akan di dapatnya ini. Fakta yang begitu mengejutkan tentang apa yang terjadi dalam rumah tangga putrinya.

Seberkas penyesalan menumpuk di hatinya, seharusnya dulu dia tidak pernah mengizinkan Aila menggantikan Alya menikah dengan Yogi.

Seharusnya dia menyelidiki alasan putri sulungnya Alya kabur dan bukan hanya menyalahkan putrinya itu karena kabur dengan pria lain yang tidak direstunya.

Mungkin Alya sudah tahu hubungan Yogi dan Adinda, hingga putrinya itu menolak keras perjodohan waktu itu dan kabur dengan pria yang di cintainya.

Nyonya Clarisya sungguh menyesal karena tidak berusaha lebih keras mencegah pernikahan putri bungsunya dengan Yogi.

Seharusnya dia berusaha lebih keras waktu itu, menentang suaminya yang menyuruh Aila menggantikan Alya yang kabur, agar menyelamatkan kehormatan keluarga.

Jika dia tahu semuanya akan seperti ini, dia tidak akan pernah membiarkan Aila menikah dengan Yogi.

Kehormatan keluarganya justru di tukar dengan kebahagiaan putrinya. Nyonya Clarisya terisak pilu penuh penyesalan.

Dia menyesal, sangat amat menyesal. Dulu dia pikir Yogi adalah pria yang baik, dan putrinya setidaknya mendapatkan seorang suami yang baik.

Tapi ternyata matanya buta, Yogi bukanlah pria baik. Dia pria brengsek yang tega mengkhianati putrinya.

Setelah terlarut dalam kesedihan dan penyesalan, Nyonya Clarisya segera menghapus air matanya.

Ini bukan saatnya untuk menangis. Dia harus bertindak. Nyonya Clarisya membereskan dokumen dan foto-foto yang berserakan di lantai dan memasukkannya kembali ke amplop coklat lalu memasukan amplop itu ke dalam tasnya.

Nyonya Clarisya lalu mengambil tasnya dan langsung mengendarai mobilnya.

Mobilnya berhenti di sebuah gedung pencakar langit, yang tidak lain merupakan tempat suaminya berada.

Ya dia ingin menemui suaminya dan membuat perhitungan dengan pria itu. Meminta Tuan Aldi suaminya menemaninya menuntut pertanggungjawaban dari keluarga Rahardian.

Nyonya Clarisya tidak akan tinggal diam atas perlakuan Yogi pada putri bungsunya.

Sepatu hak tinggi yang digunakannya menggema di lantai perusahaan. Nyonya Clarisya

segera menaiki lift menuju lantai dimana ruangan suaminya berada.

Akhirnya dia sampai dan pintu lift pun terbuka di lantai yang di tuju olehnya. Nyonya Clarisya keluar dari lift lalu berjalan menuju ruangan Tuan Aldi suaminya.

“Nyonya anda datang?” Seorang pria menyambut kedatangannya. Pria itu bernama Endi sekretaris suaminya.

“Dimana Aldi, apa dia ada di dalam?”

“Ya Tuan ada di dalam tapi... “

“Kalau begitu aku akan langsung masuk.” Nyonya Clarisya lalu melanjutkan langkahnya menuju ruangan suaminya.

“Gawat.” Bisik Endi dengan keringat dingin.

“Nyonya tunggu!” Endi mengejar Nyonya Clarisya berusaha untuk menghentikannya ke ruangan bos nya.

“Ada apa?” Nyonya Clarisya bertanya dengan kening berkerut. Wajahnya tampak tak suka saat Endi berusaha menghalangi langkahnya.

“I.. itu...” Endi terlihat gugup, keringat membasahi pelipisnya. Kening Nyonya Clarisya berkerut semakin dalam.

Sikap Endi tampak tidak wajar dan mencurigakan. Sepertinya sekertaris suaminya itu menyembunyikan sesuatu.

“Siapa yang ada di dalam?” Tanya Nyonya Clarisya curiga. Tubuh Endi menegang saat Nyonya Clarisya menanyakan pertanyaan itu.

Melihat reaksi Endi membuat kecurigaan Nyonya Clarisya semakin dalam.

Melihat Endi yang tak kunjung menjawab. Nyonya Clarisya semakin tidak sabar. Dia ke sini untuk bertemu dengan suaminya untuk membahas tentang Aila.

Jadi meskipun dia sedikit curiga dengan tingkah Endi, dia menghiraukannya karena baginya hal terpenting sekarang adalah membantu masalah Aila putrinya.

Setiap langkah Nyonya Clarisya mendekati pintu itu Endi merasa semakin gugup.

Nyonya Clarisya membuka pintu kantor dan pemandangan di dalam kantor membuat matanya terbelalak.

Di dalam kantor suaminya, suaminya tidak sendiri tapi ada seorang wanita bersama suaminya. Seorang wanita yang tidak asing untuknya.

Wanita itu adalah Anita, ibu kandung Adinda. Sekaligus wanita yang paling di benci olehnya.

“Kenapa kamu ada di sini?” Tanya Nyonya Clarisya. Wajahnya terkejut saat mendapati kehadiran Anita, wanita yang selama ini di ketahuinya telah meninggal.

Tapi tiba-tiba saja wanita itu muncul di kantor suaminya.

Anita yang duduk di sofa kantor di ruangan itu, masih bersikap santai. Senyuman melengkung di sudut bibirnya, Anita terlihat sama sekali tidak terpengaruh dengan keterkejutan Clarisya akan kehadirannya.

“Apa kabar Clarisya? Lama kita tidak bertemu.” Sapa Anita santai. Tangan Clarisya terkepal erat hingga kukunya tertancap di telapak tangannya.

Melihat wajah Anita hanya membangkitkan kembali kenangan pahit masa lalunya. Kebencian lama dan kebencian baru menjadi satu.

Menambah kebencian Nyonya Clarisya semakin besar, apalagi saat mengingat apa tujuannya datang ke kantor suaminya saat ini.

“Kenapa kau bisa ada di sini? Bukankah kau sudah.... “

“Sudah meninggal maksudmu? Tapi aku masih beruntung dan masih hidup untuk saat ini.” Anita tersenyum santai.

“Lalu apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku hanya ingin bertemu Aldi, kami sudah lama tidak bertemu dan juga aku ingin melihat Adinda putri ku. Bagaimana kabar Adinda, dan juga aku sangat berterima kasih karena kamu telah membesarkan putri ku dengan baik.” Anita berkata lembut penuh terima kasih. Namun Nyonya Clarisya bisa melihat ejekan yang tersirat di tatapan matanya.

Anita mungkin mengejeknya atas ketidaktahuannya selama ini. Anita mungkin menertawakannya karena dia membesarkan anak dari musuhnya itu dan menyayangi Adinda seperti anak kandungnya sendiri.

Setiap kali melihat kebodohan yang dilakukannya di masa lalu, membuat Nyonya Clarisya sangat marah.

“Kamu tidak perlu berterima kasih padaku, aku membesarkan Adinda bukan karena dirimu, tapi karena dia terlihat menyedihkan saat masih kecil harus di tinggal mati oleh ayah dan ibunya. Lagi pula aku tidak menyangka ternyata ibu kandungnya masih hidup dan itu adalah kamu. Jika aku tahu kau

masih hidup dan ibu kandungnya adalah dirimu, maka aku sudah akan mengusirnya sejak lama.” Nyonya Clarisya membalas, tidak lupa mengisyaratkan bahwa membesarkan Adinda selama ini hanyalah amal untuknya.

“Aku tidak peduli apapun alasannya, aku tetap berterima kasih pada mau Clarisya. Terima kasih karena telah membesarkan putri ku.” Kata Anita lagi, mulutnya mengucapkan terima kasih namun di matanya Nyonya Clarisya menemukan ejekan yang tersirat jelas.

“Apa kau sudah selesai mengucapkan terima kasihmu? Jika sudah selesai kau bisa pergi dari sini. Kehadiranmu tidak di harapkan di sini. Dan aku harap kau tidak akan muncul lagi di hadapan kami, kalau tidak aku yang akan membuatmu lenyap selamanya.” Nyonya Clarisya mulai terpancing emosi. Setiap kali melihat wajah Anita hanya akan mengingatkan lukanya, dan kebenciannya pada wanita itu.

Kebencian yang tidak akan pernah dia lupakan, karena wanita inilah yang telah membunuh calon anak pertamanya.

“Baiklah aku akan pergi, lain kali kita berjumpa lagi Al.” Anita menatap Tuan Aldi penuh arti. Anita sepertinya sama sekali tidak menganggap serius

ancaman yang di lontarkan Nyonya Clarisya. Lalu dia segera meninggalkan ruangan itu di bawah tatapan tajam Nyonya Clarisya.

“Kenapa dia masih hidup? Dan apa yang dia lakukan di sini?” Tanya Nyonya Clarisya ketika pintu telah tertutup. Matanya menatap tajam sosok suaminya menuntut penjelasan.

“Aku juga tidak tahu, dia tiba-tiba datang ke sini.” Jawab Tuan Aldi tak berdaya. Dia sangat senang dengan kedatangan istrinya ke kantornya tapi kali ini Clarisya datang di waktu yang salah.

Apalagi saat Anita ada di sini, Aldi merasa sangat pusing, takut akan kesalahpahaman istrinya lagi.

“Kamu berbohong padaku, di lihat dari tingkahnya ini bukan pertama kalinya dia ke sini.”

“Cla aku... “

“Jangan berbicara lagi, kalau yang kau katakan adalah kebohongan saja. Dulu kau membohongi ku tentang Adinda dan sekarang kau juga berbohong padaku tentang Anita. Kenapa kau terus berbohong karena mereka?” Teriak Nyonya Clarisya. Dadanya naik turun karena emosi yang meluap.

“Maaf Cla, aku sungguh tidak bermaksud begitu, aku hanya tidak ingin kau salah paham.

Anita menemui ku seminggu yang lalu, aku juga sangat terkejut waktu itu melihatnya ternyata masih hidup. Aku tidak memberitahu mu ini hanya tidak ingin kau salah paham dan merasa tidak nyaman, lagi pula hubungan kalian juga tidak terlalu baik. “

“Lalu apa yang dia lakukan dengan menemui mu di sini? “

“Dia hanya menanyakan tentang Adinda, tidak lebih. Jadi ku mohon jangan salah paham Cla.” Nyonya Clarisya hanya tersenyum sinis, saat mendengar penjelasan suaminya. Dia sama sekali tidak percaya wanita ular itu datang ke sini hanya untuk Adinda.

“Dan kau percaya padanya?”

“Cla ku mohon lupakan lah kebencian masa lalu. Bagaimanapun peristiwa itu telah berlalu, Anita sudah menyesali kesalahannya.” Bujuk Tuan Aldi.

“Tidak! Aku tidak akan pernah melupakannya, wanita itu telah membunuh calon anak pertama ku.” Mata Nyonya Clarisya di penuh dengan kebencian saat mengingat kepedihannya di masa lalu. Luka yang tidak akan pernah di lupakan seumur hidupnya.

“Aku tahu, dia juga anakku tapi aku tidak ingin kau... “

“Kau tidak tahu apa-apa, Mas. Kalau kau tahu kamu tidak akan membawa Adinda ke rumah kita dan menipu ku agar aku membesarkannya seperti anakku sendiri. Kau sama sekali tidak mengerti perasaanku, saat aku tahu anak yang ku besarkan dan ku sayangi seperti anak kandung ku sendiri ternyata anak dari pembunuh calon anak pertama ku.” Ucap Nyonya Clarisya matanya di penuh dengan luka.

“Maaf Cla aku tahu semua ini salahku. Aku hanya ingin membantu sahabatku tanpa memperdulikan perasaanmu. Kalau kau marah, marahlah dan benci aku jangan melampiaskan kebencian mu pada Adinda, dia tidak tahu apa-apa. “

“Tidak tahu apa-apa katamu? “ Nyonya Clarisya bertanya dengan mengejek. Mungkin jika dulu Aldi berkata seperti itu dia akan sedikit merasa bersalah, namun setelah fakta yang dia ketahui hari ini.

Membuat kasih sayang terakhir dan rasa bersalah pada Adinda langsung lenyap tak bersisa. Hanya ada penyesalan di hatinya, kenapa dia begitu bodoh membiarkan anak serigala masuk ke dalam rumahnya.

Seharusnya sejak dulu dia mengusir Adinda, saat pertama kali dia tahu bahwa Adinda adalah

anak Anita. Karena wanita beracun seperti Anita tidak akan pernah melahirkan anak yang baik.

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dan itu terbukti. Adinda melakukan hal jahat seperti apa yang di lakukan Anita ibu kandungnya.

Dulu dia yang menjadi korban Anita dan sekarang putrinya yang menjadi korban dari anak Anita.

“Gadis yang kau bilang tidak tahu apa-apa itu tidak lebih dari gadis jahat yang begitu pandai berpura-pura dan menipu kita semua, sama seperti ibunya. Adinda adalah wanita jahat yang tidak tahu berterima kasih.”

“Apa maksudmu?”

32

Kabar Buruk



“Apa maksudmu?” Tanya Tuan Aldi, dia semakin bingung dengan sikap istrinya. Dia bisa mengerti atas kebencian Clarisya pada Anita, namun dia tahu Clarisya bukan tipe orang yang akan membenci seseorang yang tidak berbuat kesalahan apapun padanya.

Hal itu terbukti saat dia tahu Adinda adalah anak kandung Anita. Meskipun dia marah besar padanya karena merasa di bohongi. Namun dia sama sekali tidak pernah menyakiti Adinda kecuali perubahan sikapnya yang lebih dingin pada Adinda.

Dan sekarang Clarisya sepertinya sangat marah dan membenci Adinda. Tuan Aldi tidak tahu apa penyebab Clarisya begitu membenci Adinda, putri angkatnya.

“Bacalah semuanya dan setelah itu kamu akan mengerti semuanya.” Nyonya Clarisya

melemparkan dokumen hasil penyelidikannya pada suaminya.

“Apa ini?” Tanya Tuan Aldi dengan kening berkerut setelah menangkap dokumen itu.

“Lihatlah apa yang ada di dalamnya dan kau akan mengerti semuanya, Mas. Jika setelah melihat semuanya kamu masih membela Adinda dan Anita, maka ceraikan lah aku. Karena kamu sama sekali tidak pantas menjadi suami dan ayah yang baik untukku dan Aila.”

“Cla, aku akan melihat semuanya tapi aku harap jangan pernah lagi membahas tentang perceraian. Karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah menceraikan mu.” Balas Tuan Aldi tegas. Matanya menatap istrinya dengan tatapan peringatan, agar Nyonya Clarisya mengerti bahwa tidak akan pernah ada perceraian diantara mereka. Tuan Aldi lalu mengalihkan perhatiannya pada dokumen di tangannya. Perlahan dia mulai membuka isi dokumen itu.

“i... ini.” Mata Tuan Aldi terbelalak lebar saat melihat isi dari dokumen yang di serahkan istrinya. Tangannya gemetar hingga beberapa foto dalam dokumen itu berceceran di lantai.

Foto-foto mesra sepasang pria dan wanita, pria dan wanita yang tidak lain adalah Yogi dan Adinda, menantu dan putri angkatnya.

Tuan Aldi begitu terkejut membaca hasil dari penyelidikan istrinya. Dia tidak bisa mempercayai semua ini. Yogi menantunya telah mengkhianati Aila putrinya, dan yang lebih mengejutkan orang ketiga dari pernikahan mereka tidak lain adalah Adinda, anak angkatnya.

Adinda putri sahabatnya yang dia besarkan seperti putri kandungnya sendirilah yang telah menghancurkan pernikahan putrinya. Adinda bayi lucu yang dia bawa pulang karena rasa kasihan dan janji pada sahabatnya.

Kepala Tuan Aldi terasa pusing, kenyataan yang tersaji di depannya sungguh mengejutkan untuknya.

“Kau terkejut? Kamu pasti terkejut. Karena aku juga sama seperti mu, reaksi kita persis sama.” Nyonya Clarisya bertanya, bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman, senyuman pedih dan hampa.

“Apakah ini benar Cla?” Tanya Tuan Aldi kembali, meskipun semua bukti ada di hadapannya, dia merasa enggan untuk mempercayainya.

Sebab jika semua ini adalah kebenaran, maka dia adalah orang yang paling berdosa. Dialah yang membawa Adinda masuk ke keluarga mereka, dialah yang berbohong agar istrinya mau menerima Adinda dan dia pula yang mendukung perjodohan antara Yogi dan putrinya.

Jika semua ini adalah kebenaran, dialah yang patut di salahkan atas semuanya. Itulah sebabnya dia merasa enggan untuk mempercayainya.

“Ya itu semua benar. Sekarang apa yang akan kau lakukan setelah mengetahui semuanya Mas? Masihkah kamu membela Adinda setelah hal menjijikkan yang dia lakukan sekarang? “

“Tidak mungkin, ini pasti salah paham. Adinda gadis yang baik. Dia tidak mungkin melakukan semua ini pada Aila adiknya.” Kata Tuan Aldi menyangkal.

Mungkin di mulutnya dia masih menyangkalnya namun hatinya sangat terguncang akan kebenaran ini. Tubuhnya terduduk di sofa.

“Cla ini pasti salah paham, Adinda tidak mungkin melakukan ini. Lagi pula apa alasan dia melakukan semuanya?” Kata Tuan Aldi lagi. Nyonya Clarisya hanya berdecak kesal saat menghadapi penyangkalan suaminya.

“Kamu tidak bisa terus berbohong pada dirimu sendiri, Mas. Dan jika kamu ingin tahu alasannya, di sudut hatimu, pasti kamu tahu. “

“Apa maksudmu?”

“Tadinya aku juga tidak tahu, kenapa Adinda melakukan semuanya. Karena meskipun dia bukan putri kandung kita, kita sudah membesarkannya dengan tulus. Tapi setelah ke sini aku tahu alasannya. “

“Cla aku tidak mengerti, apa sebenarnya yang kau maksud? “

“Sejak dulu kamu memang bodoh, Mas. Tetap tidak berubah. Semuanya pasti karena Anita, apa kamu masih tidak mengerti juga? “ kata Nyonya Clarisya emosi.

“Apa maksudmu Anita terlibat? “

“Ya, dia pasti yang membantu Adinda dan merencanakan semua ini. Kalau tidak bagaimana Adinda bisa melakukan semuanya dengan lancar, bahkan kita sendiri tidak tahu apapun.” Ucap Nyonya Clarisya menjelaskan. Semua terlalu berjalan mulus, Nyonya Clarisya tidak percaya kalau Anita tidak terlibat.

Karena Nyonya Clarisya tahu persis, wanita seperti apa Anita. Mungkin dalang di balik semua

ini adalah wanita itu dan Adinda hanya pion untuknya.

Mungkin Anita memanfaatkan putrinya sendiri untuk membalaskan dendamnya pada keluarga mereka.

Dan Adinda sama saja, dia tidak berbeda dari ibunya. Dia tega merebut Yogi dari Aila meskipun tahu Yogi dan Aila sudah menikah, bahkan sekarang dia telah hamil anak Yogi.

Hati Nyonya Clarisya terasa sakit setiap kali membayangkan betapa sakit hati Aila putrinya saat mengetahui semua ini. Mengetahui perselingkuhan di antara suami dan kakak angkatnya sendiri.

“Sial aku sangat bodoh, aku bodoh sekali!” Tuan Aldi memaki dirinya sendiri. Dia begitu bodoh karena untuk sekian kalinya dia sadar bahwa dia telah di manfaatkan oleh Anita.

Kebaikannya justru di manfaatkan oleh wanita itu. Dia merasa sangat bersalah pada putrinya Aila. Sejak awal seharusnya dia mendengarkan istrinya dan jangan pernah mempercayai Anita.

Tapi dia terus keras kepala, mengingat kebaikan suami Anita yang merupakan sahabat baiknya. Berkali-kali dia tertipu oleh wanita itu.

“Tidak ada gunanya menyesalinya sekarang. Sekarang yang harus kita lakukan adalah berpikir bagaimana menyelesaikan masalah ini dan menuntut keadilan untuk Aila. Aku tidak rela putri ku di perlakukan seperti ini. “

“Jangan khawatir Cla, Aila juga adalah putri ku. Jadi aku tidak akan membiarkan mereka menyakiti putri kita. Mereka yang menyakiti putri kita harus mendapatkan balasan yang setimpal.” Balas Tuan Aldi.

Sepertinya selama ini keluarga Rahardian terlalu tenang hingga mereka lupa, siapa di belakang Aila. Beraninya Yogi memperlakukan putrinya seperti ini. Tuan Aldi bersumpah dia akan membuat Yogi dan keluarganya membayar harga yang setimpal karena telah menyakiti hati putrinya.

Dan Adinda, selama ini sepertinya dia telah melakukan kesalahan. Dia salah karena tidak mendengarkan istrinya sejak awal. Jika saja dia tidak menyetujui permintaan terakhir sahabatnya untuk membesarkan Adinda mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi.

Tuan Aldi tidak pernah menyangka, Adinda akan melakukan hal seperti ini. Dia begitu tega menjadi orang ketiga dalam pernikahan putrinya.

“Lalu apa yang akan kau lakukan dengan Adinda? “

“Aku... “ sebelum Tuan Aldi berbicara, tiba-tiba saja ponsel Nyonya Clarisya berdering. Nyonya Clarisya mengangkat teleponnya.

“Halo? Apa! Lalu dimana dia sekarang? “ wajah Nyonya Clarisya pucat begitu mendengar kabar dari orang yang meneleponnya.

“Rumah sakit? Rumah sakit mana? “ Tuan Aldi menatap istrinya dengan kening berkerut.

Mendengar perkataan istrinya yang berkomunikasi lewat telepon dan wajah pucat istrinya membuat Tuan Aldi mendapat firasat buruk.

“Bagaimana keadaannya?” Setelah mendapat jawaban pertanyaannya lewat telepon, Nyonya Clarisya semakin pucat. Wajahnya terlihat begitu pucat tanpa aliran darah. Ponselnya tanpa sadar jatuh dari genggamannya dan isakan lirih lolos dari bibirnya.

“Cla ada apa? “ tanya Tuan Aldi cemas saat melihat istrinya menangis. Tuan Aldi memeluk tubuh Nyonya Clarisya yang lemas.

Nyonya Clarisya sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan suaminya. Hanya isak tangis yang terdengar.

“Cla tenanglah, katakan padaku apa yang terjadi. Siapa yang masuk rumah sakit?”

“Mas...”

“Ya?”

“Aila masuk rumah sakit.” Ucap Nyonya Clarisya lirih.

“Apa?”



Gavin menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran milik kekasihnya. Sejak tadi dia mencoba menghubungi Adel, kekasihnya.

Namun Adel tidak kunjung menjawab, membuatnya merasa cemas. Meski mereka belum lama menjalin hubungan, tapi mereka sudah lama berteman baik. Jadi perasaannya pada kekasihnya itu cukup dalam.

Karena khawatir sesuatu yang buruk terjadi pada kekasihnya, Gavin memutuskan ke restoran ini. Restoran milik kekasihnya untuk bertemu.

“Tuan Gavin, anda datang?” seorang pelayan wanita yang mengenal Gavin segera menyapanya saat melihat Gavin masuk.

Gavin memang sering datang ke sini, itu sebabnya dia cukup akrab dengan beberapa karyawan yang bekerja di restoran Adel.

“Dimana Adel?” Tanya Gavin.

“Ah! Bu Adel ada di ruangnya, apa Tuan mau di antar? “

“Tidak usah, aku akan kesana sendiri. Kamu bisa melanjutkan pekerjaanmu. “ Gavin segera pergi ke lantai atas tempat dimana ruangan Adel berada.

Saat sampai di depan ruangan Adel, Gavin segera membuka pintunya dan dia tersenyum lega saat melihat Adel baik-baik saja.

“Gavin, kau datang? “

“Ya, aku menjemput mu. Aku khawatir saat pacar baru ku ini tidak bisa di hubungi.” Kata Gavin merajuk. Begitu mendengar perkataan Gavin, Adel segera melihat ponselnya yang tergeletak di atas meja kerjanya, banyak panggilan tak terjawab dari Gavin, membuat Adel merasa sedikit bersalah.

“Maaf aku sangat sibuk, tadi ada sedikit kecelakaan yang terjadi di restoran ini.” Adel berkata dengan ekspresi menyesal.

“Kecelakaan? Kecelakaan apa?” Tanya Gavin penasaran.

“Tadi terjadi pertengkaran di restoran dan wanita yang terlibat pertengkaran itu mengalami pendarahan, jadi aku sangat sibuk menangani dan menenangkan para pelanggan yang sedikit kacau

saat kejadian itu. Itu sebabnya aku tidak tahu kamu menelepon ku, maafkan aku ya? “

“Tidak apa-apa, aku bukan orang yang pelit, jadi aku akan memaafkanmu. “

“Terima kasih.”

“Jadi apa kau sudah makan malam?”Tanya Gavin lagi.

“Aku belum sempat makan karena tadi meminta rekaman CCTV di restoran di ruangan tempat terjadi pertengkaran itu. Aku meminta karyawan yang bekerja di ruang pengawasan mengcopy rekaman itu. Mungkin itu bisa membantu, bila wanita hamil yang di celakai selingkuhan suaminya itu ingin melapor ke polisi. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang ada di otak wanita itu, kenapa dia tega mendorong wanita yang hamil besar hingga pendarahan. Untungnya suaminya datang dan membawa wanita malang itu ke rumah sakit, entah bagaimana keadaan wanita itu sekarang.” Adel bercerita dengan menggebu-gebu.

“Lalu bagaimana wanita selingkuhan suaminya itu?” Tanya Gavin tertarik. Mendengar cerita kekasihnya, entah kenapa mengingatkannya tentang Yogi sahabatnya.

“Entahlah, tapi aku mendengar dari beberapa pelayan bahwa tidak lama setelah itu wanita kejam

itu di gendong oleh seorang pria dalam keadaan pingsan, entah apa yang terjadi padanya.”

“Seorang pria?”

“Ya, menurut pelayan pria itu sangat tampan. Aku pikir mungkin itu pria selingkuhannya. Bukankah ini menarik, sepertinya pria yang berselingkuh dari istrinya itu juga di selingkuhi oleh selingkuhannya, mungkin ini yang di sebut karma.” Adel mengungkapkan analisisnya dengan meyakinkan. Gavin hanya tertawa melihat setiap ekspresi yang di tampilkan Adel yang membuatnya gemas.

“Sudahlah jangan membicarakan mereka lagi, sekarang ayo kita makan. Kamu belum makan malam dan aku juga cukup lapar.” Ajak Gavin berusaha mengalihkan pembicaraan. Mereka lalu meminta pelayan untuk mengantarkan makanan dan menikmatinya.

Mereka tidak pernah tahu rekaman CCTV di restoran Adel akan menjadi kunci yang mengungkap semua kebenaran nanti.



Nyonya Herlina berjalan dengan tergesa-gesa di koridor rumah sakit, begitu menerima telepon dari Liliana dia segera bergegas ke rumah sakit.

Dia sangat mencemaskan keadaan cucunya, dalam hati dia tidak berhenti mengutuk Adinda karena begitu ceroboh hingga mengancam nyawa cucunya.

Dia bersumpah kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi pada calon cucunya, dia tidak akan mengampuni Adinda wanita bodoh itu. Wanita itu sungguh tidak becus, bahkan tidak bisa menjaga kandungannya sendiri.

“Lili, bagaimana keadaan cucu Mama?” Tanya Nyonya Herlina begitu sampai. Dia sama sekali tidak peduli dengan keadaan Adinda, yang di perdulikan olehnya hanyalah keadaan calon cucu pertamanya.

“Adinda kehilangan banyak darah, Ma. Jadi dia harus melakukan operasi sesar untuk keselamatan bayi dan juga ibunya, itulah yang di katakan dokter tadi.” Liliana menjelaskan semua yang dia ketahui dari dokter tadi.

“Dasar, sebenarnya apa sih yang di lakukan Adinda, kenapa dia begitu ceroboh saat sedang hamil. Sekarang dia malah mengalami pendarahan dan membahayakan calon cucu Mama. Kalau

sampai calon cucu Mama mengalami kecelakaan, Mama akan membuat perhitungan dengannya. “Nyonya Herlina terus memarahi Adinda melampiaskan segala kemarahannya dan apa yang ada di dalam hatinya.

“Ma ini semua bukan salah Adinda, tapi ini semua gara-gara Aila.” Liliana tidak tahan mendengar Nyonya Herlina menyalahkan Adinda. Baginya Adinda adalah gadis baik, dan semua kejadian ini sama sekali bukan salah Adinda. Ini semua di sebabkan oleh Aila.

“Apa maksudmu? Bagaimana tiba-tiba kamu melibatkan Aila?” Nyonya Herlina bertanya dengan kebingungan, dia sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa tiba-tiba Aila terlibat.

Apalagi selama ini dia tidak pernah melihat Aila lagi sejak menantunya itu memutuskan pergi dari rumah.

“Ma, Adinda seperti ini itu karena Aila yang mencelakainya.” Jawab Liliana, begitu membicarakan Aila matanya di penuh oleh kebencian.

“Aila mencelakai Adinda?” Tanya Nyonya Herlina ragu. Meskipun dia tidak menyukai Aila menantunya itu, dia tahu persis bagaimana sifat

Aila. Aila adalah wanita yang lembut dan baik hati, saking baiknya dia bahkan terkesan bodoh.

Jangankan mencelakai orang bahkan menginjak semut pun dia tidak mampu.

“Ma, aku berbicara kenyataan. Kalau Mama tidak percaya tanya saja Kak Yogi.” Liliana sangat marah ketika mendapati keraguan yang tersirat dari mata Nyonya Herlina.

Nyonya Herlina kemudian mengalihkan tatapannya pada Yogi, meminta jawaban. Namun Yogi hanya duduk dengan kepala tertunduk tanpa berkata sepatah kata pun.

Penampilan putranya yang biasanya rapi begitu kacau dengan kemeja yang berantakan dan penuh noda darah.

“Kak cepat katakan pada Mama, semua ini terjadi karena Aila kan, Ailalah yang mencelakai Adinda kan?” Liliana yang melihat Yogi tak kunjung menjawab segera menuntut Yogi untuk berbicara.

“Diamlah!” Suara Yogi terdengar begitu dingin, matanya menatap tajam sosok Liliana dengan penuh peringatan. Liliana menggigil ketakutan menerima tatapan dingin dari kakaknya.

Setelah memperingatkan Liliana, Yogi tak berucap lagi. Dia hanya diam seribu bahasa.

Nyonya Herlina yang mengenal anaknya tahu persis bahwa Yogi sedang marah, namun dia tidak tahu dengan siapa putranya marah.

Tapi setelah mendengar ucapan Liliana tadi, Nyonya Herlina dapat menebak. Mungkin semua ucapan Liliana tadi adalah kebenaran.

Aila mencelakai Adinda, dan itulah sebabnya putranya marah. Nyonya Herlina tidak menyangka, Aila bisa menjadi wanita yang begitu kejam. Bahkan tega mencelakai Adinda yang tengah hamil.

“Lili apakah semua yang kau bilang tadi itu benar?” Tanya Nyonya Herlina lagi untuk memastikan.

“Ya Ma semuanya benar.” Liliana mengangguk.

“Jadi bisakah kamu menceritakan semuanya pada Mama, apa yang sebenarnya telah terjadi?”

“Waktu itu....” Liliana kemudian menceritakan semua kronologi kejadian tadi. Tentunya dengan menutupi bahwa sebenarnya dialah dan Adinda yang memanggil Aila untuk datang.

Dia menutupi semua kesalahannya dan berbalik melimpahkan semua kesalahan pada Aila.

Begitu mendengarkan 'kebenaran' yang di ceritakan Liliana, Nyonya Herlina sangat marah.

Segala sumpah serapah dan makian keluar dari bibirnya yang di tunjukan pada Aila. Memaki menantunya itu karena begitu kejam bahkan lebih kejam dari binatang karena tega mencelakai calon cucunya dan berniat membunuh calon cucunya.

Liliana merasa sangat senang mendengar makian Nyonya Herlina yang di tunjukan pada Aila.

Dari sudut matanya, Liliana melirik Yogi. Dia sebenarnya sedikit khawatir Yogi akan membela Aila dan kembali menyalahkannya.

Namun saat Yogi tak bereaksi dengan semua perkataannya maupun makian Nyonya Herlina pada Aila, Liliana merasa sangat lega dan bahagia.

Sepertinya kali ini semuanya berjalan sesuai keinginannya dan Adinda. Kali ini sepertinya Aila benar-benar akan tersingkir dari kehidupan mereka.

Sementara Aila yang tengah di maki oleh Nyonya Herlina sedang terbaring tak sadarkan diri di ruang ICU.

Aila yang kehilangan banyak darah akibat mengalami pendarahan karena dorongan dari suaminya sendiri.

Aila yang sedang berjuang diantara hidup dan mati. Aila yang dalam kondisi kritis.

Fujimiya terduduk di lantai di depan ruang ICU, tempat Aila berada.

Kemejanya kusut dengan beberapa bercak darah. Dia menanti dokter keluar untuk menanyakan kondisi Aila.

Fujimiya segera berdiri begitu pintu ruang ICU terbuka, Fujimiya segera menghampiri dokter.

“Bagaimana keadaanya, Dok?” Fujimiya bertanya dengan wajah datar, namun di matanya terlihat jelas kecemasan.

“Apakah anda keluarga pasien?” Dokter balik bertanya.

“Ya, bagaimana keadaan Aila?”

“Pasien mengalami pendarahan dan janin di rahimnya tidak bisa kami selamatkan, jadi pasien harus melakukan operasi kuret untuk membersihkan sisa-sisa janin yang ada di rahimnya. Untuk itu kami membutuhkan tanda tangan keluarga pasien untuk melakukan operasi.” Dokter menjelaskan semua kondisi Aila.

“Pak, cepatlah ambil keputusan. Kami harus menangani pasien secepatnya.” Fujimiya membeku, wajahnya kusut, tangannya terkepal erat.

Wajahnya tetap datar, namun di matanya terlihat jelas emosinya yang bergejolak.

“Kalau begitu lakukan yang terbaik, aku akan menandatangani. Tolong selamatkan Aila.” Fujimiya menundukkan tubuhnya, dengan rendah hati memohon pada dokter yang menangani Aila.

Hiroshi melihat kejadian di depannya dengan tidak percaya. Tuannya yang begitu agung, memohon pada seorang dokter karena seorang wanita.

Hiroshi tahu wanita yang di selamatkan Tuannya pasti penting untuk Tuannya. Tapi dia tidak menyangka bahwa wanita itu begitu berarti untuk Tuannya hingga Tuannya yang begitu sombong dan arogan sanggup memohon dan menundukkan kepala untuknya.

“Ya kami akan mencoba yang terbaik.” Balas sang dokter lalu kembali memasuki ruangan tempat Aila di tangani.

Fujimiya hanya memandang ruang ICU yang kembali tertutup. Dia berharap Aila selamat, dia rela menukarkan apapun asalkan Aila bisa selamat.

Meskipun Fujimiya tahu mungkin setelah sadar nanti Aila akan membencinya, karena dialah yang menandatangani persetujuan operasi untuk mengangkat janin di rahim wanita itu.

Fujimiya tidak perduli jika Aila akan membencinya setelah ini. Hal yang terpenting baginya adalah keselamatan Aila, jadi meskipun mungkin hatinya akan terluka karena kebencian Aila nanti, dia tidak apa-apa.

Asalkan Aila hidup dan sehat dia rela meski harus menjadi orang jahat dan di benci.

34

Dua sisi



Suara tangisan bayi terdengar dari dalam ruangan. Nyonya Herlina tersenyum karena merasa lega akhirnya cucu yang di nantikannya bisa lahir dengan selamat, begitu pula Liliana dan Yogi.

Tidak berapa lama kemudian dokter keluar.

“Bagaimana keadaan cucu saya, Dok?” Tanya Nyonya Herlina yang langsung menghampiri dokter.

Yogi dan Liliana juga berdiri di sampingnya, menantikan jawaban dari dokter yang menangani persalinan Adinda.

“Selamat Ibu Adinda melahirkan anak perempuan yang cantik.” Jawab Andre yang tidak lain adalah dokter yang menangani Adinda.

Jawaban dari Andre membuat Nyonya Herlina sedikit kecewa, ternyata cucu pertamanya bukan seorang laki-laki melainkan cucu perempuan. Tapi meski begitu dia tetap merasa bahagia, setidaknya

kini dia mempunyai seorang cucu. Tidak akan ada lagi yang menyindirnya karena Yogi tak kunjung punya anak.

“Lalu bagaimana keadaan Adinda, Dok?” Tanya Yogi dengan wajah penuh kecemasan. Andre menatap ekspresi Yogi yang penuh kecemasan, sejujurnya jika dia tidak tahu semuanya dari Adinda dia tidak akan percaya, pria di depannya ini adalah pria bajingan yang tega mengkhianati istrinya sendiri di saat istrinya sedang mengandung.

Yogi tampak begitu mencemaskan Adinda dan dia juga tampak seperti seorang suami yang baik. Namun peristiwa yang terjadi hari ini membuat Andre sangat membenci Yogi.

Karena Yogi dan wanita selingkuhannya Adinda nyaris meninggal.

“Ibu dan bayinya baik-baik saja. Tapi saya harap anda sebagai suaminya harus memperhatikan istri dan anak anda baik-baik, agar tidak ada lagi kecelakaan yang akan terjadi.” Kata Andre dingin. Yogi yang di liputi kecemasan sama sekali tidak menyadari ketidaksukaan Andre padanya.

“Terima kasih, Dok!” Setelah mengatakan ucapan terima kasih, Yogi lalu masuk untuk menemui Adinda.

Andre berdiri dan menatap punggung Yogi dengan kebencian dan kemarahan. Lalu dia segera pergi, dia tidak ingin kehilangan kendali dan memukul Yogi bila tetap di sini dan melihat pria yang menjadi suami Adinda itu.

Andre berharap Yogi bisa sadar karena peristiwa ini dan tidak lagi berhubungan dengan wanita selingkuhannya.

Andre tidak pernah tahu bahwa sesungguhnya Adinda lah wanita selingkuhan itu.

Yogi memasuki ruangan Adinda, dia melangkah mendekati Adinda yang sedang terbaring dengan wajah yang begitu pucat di ranjang rumah sakit.

Hatinya terasa campur aduk, dia merasa senang karena akhirnya anaknya lahir namun dia juga merasa bersalah pada Adinda.

Hari ini Adinda dan putrinya nyaris tewas, dan semua ini karena Aila. Dan penyebab semuanya karena dirinya.

Yogi tidak pernah menyangka Aila akan berbuat sejahat itu pada Adinda.

“Din bagaimana keadaanmu?” Yogi bertanya ketika dia sampai di samping ranjang tempat Adinda berbaring.

Sementara Nyonya Herlina tersenyum bahagia sambil menggendong cucu pertamanya, sama sekali tak perduli dengan keadaan Adinda.

Liliana sendiri berdiri di samping Nyonya Herlina dan melihat bayi kecil putri Adinda dan Yogi.

“Aku baik-baik saja, Mas.” Jawab Adinda dengan senyuman lemah.

Melihat senyuman Adinda dia merasa semakin bersalah. Dia tadinya yang ingin menceraikan Adinda dan melukai hati wanita yang menjadi istri keduanya itu.

Namun dia tidak pernah menyangka peristiwa ini akan terjadi, Aila istri pertamanya akan melakukan hal yang begitu nekat dan tega melukai Adinda dan calon anaknya yang berada di rahim Adinda.

Adinda dan putrinya nyaris tewas karena Aila. Yogi merasa sangat menyesal akan kejadian ini. Dia sama sekali tak menduga Aila akan berbuat begitu jahat pada Adinda dan ingin membunuh calon anaknya.

“Maafkan aku, Din!” Seru Yogi dengan kepala tertunduk. Liliana yang melihat situasi segera menarik Nyonya Herlina keluar dan menyediakan waktu untuk Yogi dan Adinda berdua.

Liliana berharap setelah ini kakaknya akan segera menceraikan Aila dan bersatu dengan Adinda kembali.

Liliana sangat senang membayangkan wajah terluka Aila nanti saat Yogi menceraikannya.

“Maafkan aku, Din. Ini semua salahku.” Kata Yogi lagi saat Adinda tak kunjung menjawab.

“Tidak, Mas. Semua ini sama sekali bukan salahmu, akulah yang sebenarnya bersalah.” Adinda meraih tangan Yogi dan tersenyum lembut padanya.

Senyuman Adinda di wajah pucatnya membuat rasa bersalah Yogi semakin besar.

“Tapi akulah penyebab semua ini terjadi, aku tidak menyangka Aila akan berbuat seperti itu, aku...”

“Mas jangan salahkan Aila, mungkin dia hanya terlalu terluka dan tidak bisa menahan emosinya, lagi pula akulah yang salah karena menjadi orang ketiga dalam pernikahan kalian. Wajar jika dia marah dan aku akan menerima semuanya dengan ikhlas karena itu semua adalah salahku, salahku karena aku mencintaimu.” Adinda terisak lirih, bahunya yang lemah bergetar.

Perkataan dan tingkah Adinda membuat Yogi semakin merasa bersalah, dan hatinya menjadi semakin marah pada Aila.

Adinda begitu baik hingga sama sekali tidak menyalahkan Aila setelah semua yang terjadi.

Sikap Adinda saat ini membuatnya merasakan kontras yang dalam dengan Aila, Adinda sangat baik tapi Aila malah terkesan egois dan kejam.

“Aku juga rela jika Mas menceraikan ku sekarang. Aku sadar mungkin aku sangat melukai Aila selama ini hingga dia, dia tega melakukan semua ini dan bahkan berencana untuk mencelakai ku saat meminta ku bertemu di restoran, aku tidak menyangka bahwa Aila akan melakukan semua ini padaku. Jika saja Lili tidak menelepon Mas dan Mas datang mungkin aku dan anak kita ...” Adinda tidak melanjutkan ucapannya dan hanya terisak lirih.

“Tenanglah, Din. Aku tidak akan pernah menceraikan mu. Dan aku akan menuntut pertanggungjawaban Aila karena dia telah mencoba mencelakai mu dan anak kita.” Yogi menarik Adinda ke dalam pelukannya mencoba menenangkan Adinda.

“Benarkah, Mas?” Adinda mendongak dan menatap Yogi dengan mata yang berkaca-kaca.

“Ya aku akan menceraikan Aila secepatnya, dan kita bisa bersama dan membesarkan putri kita dan membentuk keluarga yang bahagia.” Kata Yogi tegas. Yogi menghapus air mata Adinda, dalam hatinya dia sudah memutuskan.

Mungkin inilah jalan yang terbaik, tadinya dia berpikir untuk menceraikan Adinda. Namun kejadian hari ini seakan memberinya petunjuk bahwa mungkin dia tidak boleh meninggalkan Adinda dan putrinya.

Dia tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Dia tidak boleh membiarkan bidadari kecilnya tumbuh tanpa sosok seorang ayah, apalagi setelah kejadian hari ini.

Dia tidak mungkin bisa bersama Aila lagi, setelah apa yang telah Aila lakukan pada Adinda hingga nyaris membuatnya kehilangan putrinya.

“Terima kasih, Mas!” Adinda menghambur ke pelukan Yogi. Memeluk pria yang menjadi suaminya dengan begitu erat tanpa mau melepaskannya.

Akhirnya dia bisa menang, dan dialah pemenang sejati. Keinginannya terwujud untuk menjadi satu-satunya ratu di hati Yogi dan juga menjadi satu-satunya istri dari pria yang di cintainya.

Adinda berhasil menyingkirkan Aila dan mengalahkannya, meskipun dengan cara curang. Adinda tidak peduli, yang dia inginkan akhirnya dia dapatkan dan dialah pemenang dalam permainan ini, Aila telah kalah, kalah telak darinya.

Dalam pelukan Yogi Adinda tersenyum penuh kemenangan, tidak ada lagi ekspresi sedih yang ditunjukkannya tadi.

Yogi tidak pernah tahu keputusannya saat ini adalah sebuah kesalahan besar. Kesalahan yang akan sangat di sesali olehnya.

Di dalam sebuah ruangan rumah sakit, seorang pria menggenggam tangan wanita yang terbaring tak sadarkan diri di ranjang rumah sakit.

Ruangan itu begitu sunyi dan hanya terdengar suara alat-alat bantu yang terpasang di tubuh wanita itu.

Fujimiya menatap sendu sosok yang terbaring di ranjang. Sudah tiga hari, tiga hari terasa tiga abad untuknya.

Dunianya nyaris runtuh saat dokter menyatakan bahwa Aila tengah koma. Wanita yang di cintainya itu tak kunjung bangun bahkan setelah tiga hari terlewati.

Fujimiya nyaris gila, saat harus terus menunggu Aila yang tak kunjung membuka matanya.

Kalau saja dia tidak bisa mendengar detak jantung Aila dari mesin di ruangan itu, mungkin dia akan bunuh diri dan menyusul Aila. Berharap dia bisa menemani Aila.

“Sadarlah, Ai!” Perintahnya sambil menggenggam erat jemari Aila.

“Ku mohon bangunlah. Buka matamu, Ai!” Fujimiya menurunkan nada bicaranya menjadi begitu lembut seolah membujuk Aila untuk bangun.

Fujimiya berharap Aila bangun dan membuka matanya, agar dia tidak menjadi gila. Dan memutuskan menghancurkan Yogi dan Adinda yang telah membuat Aila seperti ini.

35

Kema



Nyonya Clarisya menatap sendu dua sosok yang ada di dalam ruangan di kamar VVIP rumah sakit itu.

Dia berdiri membeku, di depan pintu ruangan tempat Aila, putrinya di rawat.

Dia merasa sangat tersentuh dengan ketulusan Fuji yang terus ada di samping putrinya di saat-saat terburuk ini. Fujimiya begitu baik, dan menemani Aila bahkan di saat suami Aila sendiri, Yogi tidak pernah sekalipun muncul.

Mengingat Yogi membuat kemarahan Nyonya Clarisya berkobar. Nyonya Clarisya tidak habis pikir, kenapa pria yang menjadi menantunya itu bisa melakukan hal sekejam ini.

Dan bahkan di saat semua hal yang telah terjadi, Yogi tak kunjung datang menemui Aila.

Dari orang suruhannya Nyonya Clarisya tahu, bahwa sekarang menantunya itu sedang ada di rumah sakit ini juga.

Tapi Yogi di sini bukan untuk Aila, melainkan untuk Adinda. Menantunya dan Adinda sedang berbahagia di sana akan kelahiran putri mereka, anak hasil penghianatan Yogi dari putrinya.

Yogi dan Adinda sedang di liputi kebahagiaan sementara putrinya Aila tengah berbaring koma dan kehilangan janin di rahimnya.

Nyonya Clarisya menggertakkan giginya dengan penuh kebencian. Ingin rasanya dia merobek-robek kedua orang itu, dan melihat hati dari kedua orang itu.

Apa mereka masih punya hati, hingga bisa begitu tega berbahagia di atas penderitaan putrinya.

Namun Nyonya Clarisya tidak bisa melakukan semua itu, bukan karena dia tidak mau ataupun takut. Hanya dia tidak punya waktu untuk membuat perhitungan atas nama putrinya.

Sekarang Aila sedang koma, dan dia harus menemani putrinya. Agar di saat putrinya nanti terbangun, dia bisa ada di sisi Aila. Memberikan kekuatan ada putrinya yang baru saja kehilangan calon anaknya.

Air mata jatuh di pipi Nyonya Clarisya, saat membayangkan nanti betapa sedihnya Aila, saat putrinya tahu bahwa dia keguguran, calon anaknya telah tiada.

“Cla jangan menangis, kita harus kuat untuk Aila.” Tuan Aldi yang sejak tadi berdiri di samping istrinya merangkul bahu Nyonya Clarisya mencoba memberikan kekuatan pada istrinya.

Tuan Aldi juga sebenarnya tidak jauh berbeda dari istrinya. Hatinya juga hancur saat melihat keadaan putrinya.

Rasa bersalah di hatinya menumpuk seperti gunung hingga dia merasa kesulitan untuk bernafas.

Tuan Aldi menyalahkan dirinya sejuta kali, andai saja waktu bisa terulang. Dia tidak akan pernah memaksa putrinya untuk menikah dengan Yogi demi apa yang di sebut kehormatan dan nama baik.

Seharusnya saat Alya kabur dari pernikahan waktu itu, dia tidak meminta Aila dan memaksanya menggantikan Alya untuk menikah dengan Yogi sesuai dengan wasiat ayah mertuanya.

Penyesalan selalu datang terlambat, bukan saja dia kehilangan Alya yang kini hilang tanpa kabar.

Kini putrinya Aila juga tengah koma, dan penyebab semua itu adalah Yogi. Yogi yang di anggapnya sebagai pria baik dan bisa menjadi suami yang baik dan membahagiakan putrinya, justru menjadi sumber dari segala penderitaan yang di alami oleh putrinya

Ternyata Tuan Aldi salah, dia melakukan kesalahan yang besar. Bukan saja Yogi tidak bisa membahagiakan putrinya, menantu kebanggaannya itu justru mengkhianati putrinya.

Dan menikah diam-diam dengan Adinda, anak angkatnya. Anak sahabatnya yang telah di besarkan olehnya seperti putri kandungnya sendiri. Namun anak itu kini justru adalah salah satu pelaku yang membuat putrinya nyaris tiada.

“Ini semua salah mu, Mas. Ini semua salah mu.” Nyonya Clarisya memukul-mukul dada suaminya melampiaskan semua emosi dan kesedihan yang di rasakannya.

“Ya akulah yang salah, semua ini memang salahku!” Tuan Aldi hanya diam membiarkan istrinya terus memukulnya, berharap dengan pukulan istrinya rasa bersalah di dalam hatinya sedikit berkurang.

Namun itu tidak pernah terjadi, rasa bersalah itu justru semakin besar. Melihat air mata istrinya

membuatnya merasa menjadi orang yang paling berdosa di dunia.

“Ya kamu memang salah, Mas. Seandainya kamu tidak meminta Aila menikah dengan Yogi semua ini tidak akan terjadi.” Kata Nyonya Clarisya parau. Isakan pelan masih terdengar di bibirnya.

Kalau saja waktu itu dia menghentikan pernikahan itu, kalau saja waktu itu dia membela Aila dan membantunya menolak dengan tegas pernikahan itu, mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi.

Mungkin putrinya sekarang akan hidup damai dan bahagia, apalagi saat ini Fujimiya sudah kembali. Pria yang dulu selalu di nantikan kehadirannya oleh putrinya. Namun sekarang semua sudah terjadi.

Segala penyesalannya dan suaminya percuma, putrinya kini terluka begitu dalam. Bukan saja fisiknya yang terluka, hati Aila mungkin lebih terluka lagi saat menerima penghianatan suaminya.

Sekarang Nyonya Clarisya hanya bisa berdoa. Berdoa agar Aila bisa segera membuka matanya.

Agar Aila kembali sehat seperti dulu.

“Maafkan aku Cla, aku tahu ini semua salahku, kalau saja aku tidak meminta Aila menikah dengan

Yogi untuk menggantikan Alya yang kabur. Mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi.” Tuan Aldi berkata dengan wajah yang di hiasi penyesalan yang dalam.

“Ya semua salah mu, Mas. Tapi aku juga bersalah, sebagai seorang ibu aku bahkan tidak tahu masalah yang menimpa putri ku. Kalau saja aku tahu semua lebih awal mungkin putri ku tidak akan....” Tenggorokan Nyonya Clarisya terasa tercekot, dia tidak mampu meneruskan perkataannya yang terdengar hanya isak tangis lirih yang keluar dari bibirnya.

“Tidak, Cla. Kamu sama sekali tidak bersalah. Semua adalah kesalahanku jadi jangan menyalahkan dirimu sendiri. Jika ada orang yang paling berdosa di sini, itu adalah aku, Cla.” Tuan Aldi memeluk Nyonya Clarisya, mengatakan semua yang di rasakannya, mencoba menghibur istrinya.

“Aku tak seharusnya meminta Aila menikah dengan Yogi, aku tidak pernah berpikir Yogi akan berselingkuh dengan Adinda.” Lanjut Tuan Aldi. Matanya memerah, namun air matanya tidak pernah jatuh. Sebuah penyesalan menumpuk di hatinya.

“Ya, Mas. Kamu memang bersalah. Bukan saja salah karena meminta Aila menikah dengan Yogi,

tapi kamu juga salah karena membiarkan Adinda masuk ke keluarga kita.” Mendengar suaminya menyebut nama Adinda, sukses memancing kemarahan di hati Nyonya Clarisya. Saat suaminya menyinggung tentang Adinda membuat kemarahan Nyonya Clarisya kembali berkobar.

Matanya berkilat dengan penuh kebencian. Nama Adinda hanya akan mengingatkannya bahwa semua peristiwa dan masalah yang terjadi pada putrinya juga tidak bisa di pisahkan dari campur tangan Adinda.

Meskipun tidak tahu jelas, apa yang sebenarnya terjadi. Nyonya Clarisya sangat yakin, pasti keadaan Aila saat ini ada hubungannya dengan Adinda.

Nyonya Clarisya tidak percaya jika Adinda tidak terlibat dalam peristiwa ini, hingga menyebabkan putrinya keguguran dan terbaring koma di rumah sakit.

“Cla tenanglah! jangan terlalu emosi.” Tuan Aldi mengingatkan dan mencoba menenangkan Nyonya Clarisya dari amarahnya.

“Kenapa, kamu mau membela Adinda lagi, bahkan setelah apa yang dia lakukan pada putri kita?” Nyonya Clarisya merasa tidak senang saat suaminya mencoba menenangkannya. Dia

menganggap suaminya masih membela Adinda bahkan setelah apa yang terjadi pada putrinya.

“Tidak, Cla. Aku tidak pernah membela Adinda. Aku hanya tidak ingin kemarahan mempengaruhi kesehatan...”

“Aila, kau sudah bangun?” Sebuah kalimat tanya yang berasal dari dalam ruangan Aila sukses menghentikan perkataan Tuan Aldi.

Tuan Aldi dan Nyonya Clarisya segera menoleh ke dalam, di sana mereka melihat sebuah keajaiban.

Keajaiban yang membuat mereka merasa sangat bahagia.

Akhirnya doa mereka terkabul. Akhirnya putri mereka bisa bangun.

Akhirnya Aila sadar....

Sadar dari komanya.

36

Mimpi Buruk



Aila melangkah di dalam kegelapan, dia tidak tahu dimana dia berada. Di sekitarnya tampak begitu gelap dan sunyi.

Kegelapan terasa mencekiknya, membuatnya ingin segera meninggalkan tempat ini. Aila terus melangkah berharap menemukan jalan keluar dari kegelapan yang mengelilinginya.

Dia merasa lelah dan putus asa, saat dia tak juga menemukan jalan keluar.

Hingga akhirnya di tengah keputusasaannya Aila tiba-tiba melihat seberkas cahaya.

Cahaya itu begitu menyilaukan di antara kegelapan yang ada. Aila langsung berlari menghampiri cahaya itu.

Aila akhirnya masuk menerobos cahaya yang di lihatnya. Dia mengangkat tangannya menutupi matanya, mencoba memblokir cahaya itu karena terlampau silau oleh cahaya tersebut.

Saat perlahan dia mulai membuka kelopak matanya, semua kegelapan di sekelilingnya musnah.

Aila tidak tahu apa yang terjadi, dia telah berada di tempat yang berbeda.

Di sini tempat yang begitu indah, pemandangan di sekelilingnya membuat Aila berdecak kagum. Bunga-bunga indah dengan kupu-kupu cantik dan sebuah danau kecil dengan mata air yang jernih.

Di pinggir danau, Aila melihat seorang anak perempuan yang tersenyum manis melihat kehadirannya.

Kening Aila berkerut saat melihat sosok anak itu, dia sama sekali tidak mengenal anak perempuan yang cantik itu.

Namun entah mengapa di hatinya dia merasa sangat akrab dengan anak perempuan itu.

“Mama kemarilah!” Anak itu tersenyum sambil melambaikan tangannya padanya.

Tanpa sadar Aila melangkah menghampiri anak perempuan cantik itu.

Semakin dekat dia dengan anak itu, Aila semakin merasa familiar dengan wajah anak itu. Anak itu terlihat sangat cantik dengan kulit putih dan sepasang mata yang menawan. Bibirnya tipis

dan tampak merah muda alami tersenyum manis padanya.

Pipinya putih seperti bakpao membuat anak itu terlihat semakin menggemaskan, membuat Aila ingin mencubit pipinya.

“Mama akhirnya Mama datang, aku sangat kesepian di sini menunggu Mama.” Anak perempuan itu berkata dengan suara merdu dan sikap manja. Matanya berbinar saat melihat kehadiran Aila di dekatnya. Tangan kecilnya meraih tangan Aila dan menggenggam erat tangan Aila.

“Kamu siapa?”

“Tentu saja aku adalah putri Mama.” Anak itu menjawab dengan suara manis, membuat hati Aila melembut seketika.

“Putri ku?” Tanya Aila dengan linglung.

Melihat kebingungan yang di rasakan oleh Aila, anak itu tersenyum semakin lebar.

“Ya, aku senang bisa bertemu Mama sebelum aku pergi.”

“Pergi, kau mau pergi kemana?” Tanya Aila kebingungan. Entah kenapa saat anak manis itu menyebut dia akan pergi, hati Aila terasa sangat menyakitkan.

“Ya aku akan pergi ke tempat yang indah. Tapi sebelum itu aku akan mengantarkan Mama untuk pulang lebih dulu. Jadi ayo, Ma!” Tangan anak itu terulur sambil menatap Aila dengan senyum lebar.

Aila menatap tangan kecil yang terulur di hadapannya, kemudian perlahan dia juga mengulurkan tangannya menggenggam tangan kecil yang entah kenapa membuatnya merasa hangat.

Kedua tangan itu terjalin erat. Anak itu tersenyum sambil menatapnya lalu menariknya.

Menariknya berjalan menuju sebuah cahaya.

Aila menutup matanya karena kembali menembus cahaya yang menyilaukan.

“Mama aku mencintaimu, selamat tinggal.” Aila mendengar sebuah suara manis di telinganya dan ciuman di pipinya.

Semua hal yang di lihatnya lenyap begitu pula anak itu, yang ada hanya kegelapan tanpa batas.

“Ai, ku mohon bangunlah. Aku rela melakukan apapun agar kamu bisa bangun. Jadi ku mohon cepatlah bangun.” Samar-samar suara bariton seorang pria terdengar di telinganya.

Kelopak mata wanita yang terbaring di ranjang rumah sakit itu, perlahan bergetar dan terbuka. Menunjukkan sepasang mata yang indah.

“Aila kamu sudah sadar?” Aila merasa sedikit pusing dan tubuhnya terasa begitu lemas.

Aila menoleh begitu mendengar suara seseorang yang menegurnya.

“Fuji.” Serunya parau saat melihat sosok yang berdiri di sampingnya.

“Sayang kamu sudah sadar?” Nyonya Clarisya dan Tuan Aldi yang sejak tadi berdiri di depan pintu langsung masuk saat mengetahui Aila telah sadar.

“Pa, cepat panggil dokter!” Perintah Nyonya Clarisya, Tuan Aldi kemudian langsung pergi memanggil dokter.

“Dimana aku?” Tanya Aila parau, dia menatap sekelilingnya berusaha melihat dimana dia berada, tangannya memegang pelipisnya saat kepalanya merasa begitu pusing. Aila berusaha untuk duduk namun rasa sakit di perutnya membuatnya kembali berbaring.

Rasa sakit itu seketika mengingatkannya tentang apa yang di alaminya sebelum pingsan.

“Anakku? Bagaimana keadaan anakku?” Tanyanya panik, apalagi saat merasakan rasa sakit di perutnya membuatnya merasa semakin panik.

“Aila sayang tenanglah, jangan banyak bergerak dulu, tunggu dokter datang.” Bujuk Nyonya Clarisya, namun Aila sama sekali tidak menghiraukan perkataan ibunya.

Aila bangkit dari tempat tidur, matanya menatap Fuji menuntut jawaban.

“Cepat katakan! Bagaimana keadaan calon anakku?” Tanyanya sambil menahan rasa sakit, Aila menatap Fuji menuntut sebuah jawaban.

“Maaf calon anakmu tidak bisa di selamatkan.” Fuji menundukkan kepalanya penuh rasa bersalah, dia merasa bersalah karena tidak datang lebih cepat sebelum semua ini terjadi, sebelum Aila terluka. Dia tidak mampu menatap Aila, dan tidak sanggup melihat kesedihan di wajah wanita itu.

“Tidak! kamu bohong, itu tidak mungkin. Calon anakku pasti baik-baik saja.” Aila berusaha menyangkalnya, dia terus menggeleng-gelengkan kepalanya menyangkal kenyataan yang tersaji di hadapannya.

Sejak dia sadar dia dan merasakan rasa sakit di perutnya dia tahu bahwa dia sudah kehilangan

calon anaknya namun dia tidak sanggup menerima kenyataan pahit ini.

Dia tidak sanggup menerima kenyataan bahwa anak yang telah tumbuh di rahimnya kini telah tiada.

Sesosok wajah cantik anak yang terlihat dalam mimpinya terbayang di benaknya, mungkin gadis kecil itu adalah putrinya.

Membayangkan wajah cantik dan manis gadis kecil di mimpinya membuat Aila merasakan sakit, dadanya terasa begitu menyakitkan dan air mata terus berjatuhan di pipinya.

“Sayang Mama mohon tenanglah!” Melihat keadaan putrinya, Nyonya Clarisya tidak mampu menahan air matanya. Dia memeluk Aila berusaha menenangkan putrinya.

“Ma katakan padaku, Fuji bohong kan? Calon anakku pasti masih adakan?” Tanya Aila tangannya mencengkeram erat tangan Nyonya Clarisya menuntut jawaban.

“Sayang Mama mohon jangan seperti ini, Mama mohon cobalah mengikhlaskannya, mungkin ini semua yang terbaik untuknya.”

“Tidak, tidak mungkin!” Aila segera melepaskan pelukan Mamanya, dia kalap terus menyangkal semua kenyataan pahit ini.

“Fuji katakan padaku! Kamu bohong kan? Anakku pasti tidak apa-apakan?” Aila mencengkeram baju Fuji menatapnya menuntut jawaban, berharap Fuji bisa mengatakan bahwa semua bohong, bahwa anaknya baik-baik saja.

“Maaf, Ai.” Hanya kata maaf yang mampu keluar dari bibir Fuji, hatinya terasa begitu menyakitkan saat melihat Aila seperti ini.

“Akh! Kamu pembohong, kamu apakan anakku Hah? Dimana anakku? Kembalikan anakku!” Aila kalut dia mengguncangkan tubuh Fuji melampiaskan emosinya.

“Aila, tenanglah sayang!” Nyonya Clarisya berusaha menenangkan Aila memeluknya erat, saat melihat Aila semakin tak terkendali. Bahkan selang infus di pergelangan tangan Aila telah lepas hingga darahnya mengalir.

“Fuji cepat panggil dokter!” perintah Nyonya Clarisya panik saat melihat darah di pergelangan tangan Aila.

Sebelum Fuji keluar pintu kamar rawat tiba-tiba terbuka dan dokter serta Tuan Aldi masuk.

“Ma, apa yang terjadi?” Tanya Tuan Aldi saat melihat keadaan Aila.

“Dok tolong putri ku!” Pinta Nyonya Clarisya begitu melihat dokter masuk.

Melihat keadaan Aila, dokter langsung menyuntikkan obat penenang hingga perlahan Aila kehilangan kesadaran.

Setelah Aila tertidur dia meminta suster untuk kembali memasang infus yang sempat terlepas akibat gerakan Aila.

Dan ruangan itu pun akhirnya kembali tenang, hanya isakan lirih Nyonya Clarisya yang terdengar di kesunyian ruangan.

Mereka sangat panik dan sibuk. Hingga mereka tidak menyadari kehadiran seorang wanita yang melihat semua yang terjadi di dalam kamar rawat Aila.

Liliana, wanita itu segera bersembunyi, begitu dokter yang telah selesai memeriksa dan menangani Aila hendak pergi keluar dari kamar Aila.

Liliana sangat terkejut dengan semua yang di saksikannya, tadinya dia ke sini untuk menggantikan Nyonya Herlina untuk menjaga Adinda di rumah sakit.

Namun saat tiba di rumah sakit, tanpa sengaja Liliana melihat Nyonya Clarisya dan Tuan Aldi yang juga ada di rumah sakit.

Karena rasa penasaran Liliana mengikuti mereka, Liliana sangat penasaran kenapa kedua orang tua Aila juga berada di rumah sakit.

Dan apakah mereka akhirnya sudah tahu tentang masalah di antara Yogi dan Adinda.

Kini Liliana akhirnya mendapatkan jawaban dari segala rasa ingin tahunya, kedua orang tua Aila ternyata ke sini karena Aila juga di rawat di rumah sakit ini.

Liliana menyaksikan semua yang telah terjadi tadi dari celah pintu yang sedikit terbuka.

Meski begitu dia tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang di bicarakan dokter di dalam.

Setelah memastikan kedua orang tua Aila tidak keluar bersama dokter itu, Liliana segera menghentikan seorang perawat yang terakhir keluar dari kamar Aila.

“Suster, bagaimana keadaan Aila?” Tanyanya dengan ekspresi khawatir. Dia berusaha berbicara pelan agar tidak menarik perhatian Aila dan keluarganya yang ada di dalam.

“Apakah anda keluarga Ibu Aila?” Tanya Suster yang terkejut dengan kehadiran Liliana yang tiba-tiba.

“Ya saya adik ipar Aila. Bagaimana keadaan kakak ipar saya, Sus?” Tanya Liliana lagi.

“Bu Aila sudah melewati masa kritisnya dan sadar, namun anak dalam kandungannya tidak bisa di selamatkan. Jika Nona ingin tahu lebih banyak, nona bisa langsung bertanya pada Dokter yang menangani Bu Aila.” Suster itu berpikir bahwa Liliana pasti keluarga pasien dan pasti sangat mencemaskan keadaan Aila, jadi dia menjelaskan dengan rinci keadaan Aila yang di ketahui olehnya.

“Anak? Maksudmu Aila keguguran?” Tanya Liliana tak percaya.

“Ya ibu Aila mengalami pendarahan hingga anak dalam kandungannya tidak bisa lagi di selamatkan, kalau tidak ada hal yang lain saya permisi.” Liliana masih membeku bahkan setelah suster itu pergi.

Dia masih merasa sangat terkejut dengan kebenaran yang di dengarnya dari suster itu.

Aila keguguran, Aila telah kehilangan calon anaknya. Dan kemungkinan semua ini terjadi karena peristiwa waktu itu.

Liliana merasa campur aduk, di satu sisi dia bahagia karena Aila kehilangan anaknya dan tidak akan lagi memiliki alasan untuk bersama Yogi.

Namun di sisi lain dia takut, takut kalau sampai Yogi kakaknya mengetahui semuanya.

Mengetahui Aila telah keguguran dan penyebab hal itu adalah dirinya dan Adinda, meskipun itu, tidak dia lakukan secara langsung.

Mungkin waktu itu Aila menelepon Yogi untuk meminta bantuan agar Yogi menyelamatkannya. Dan dia sudah menghapus semua riwayat panggilan telepon Aila.

Jika sampai Yogi Kakaknya tahu semuanya maka habislah dia.

Liliana merasa sangat ketakutan begitu membayangkan apa yang akan terjadi padanya nanti jika Yogi mengetahui semuanya.

Kakaknya pasti akan menyalahkannya dan berubah pikiran hingga membatalkan rencana perceraianya dengan Aila.

Tidak, ini tidak boleh terjadi, itulah yang pertama terlintas di benak Liliana.

Dia tidak akan pernah membiarkan kakaknya Yogi tahu bahwa Aila pernah mengandung anaknya.

Dia akan melakukan segala cara untuk menutupi semuanya, dan hal pertama yang harus dia lakukan saat ini adalah membujuk Yogi agar segera menceraikan Aila.

Hanya dengan cara itu dia bisa menutupi semua kebenaran.



“Lili dari mana saja kamu? Kenapa kamu baru datang?” Nyonya Herlina yang baru saja keluar dari ruang rawat Adinda segera menegur begitu melihat sosok Liliana yang baru tiba.

Dia baru saja keluar dan hendak menelepon Liliana, yang tak kunjung datang. Namun ternyata dia malah bertemu dengan Liliana.

“Maaf, Ma. Tadi jalannya macet jadi aku agak terlambat.” Liliana berusaha tersenyum dan bersikap seperti biasa, agar Nyonya Herlina tidak curiga akan kebohongan yang di katakannya.

“Sudahlah, karena kamu sudah sampai, Mama akan pulang dan istirahat dulu. Mama benar-benar merasa lelah.”

“Baiklah, Ma. Mama kembalilah dan istirahat di rumah. Biar aku yang menjaga Adinda dan keponakan kecil ku di sini.”

“Kalau begitu Mama pulang dulu. Nanti sore Mama akan kembali lagi jadi kamu bisa pulang.” Nyonya Herlina kemudian pergi meninggalkan rumah sakit.

Begitu memastikan Nyonya Herlina sudah pergi, Liliana segera masuk ke ruangan Adinda.

Adinda sedang menyusui putrinya, senyuman tipis terukir di wajahnya. Suasana hatinya sangat baik karena Yogi telah memutuskan untuk memilihnya dan menceraikan Aila.

Meskipun semuanya tidak berjalan sesuai rencana, setidaknya hasil akhirnya tetap sama.

Dia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Adinda menoleh begitu mendengar pintu terbuka dan melihat Liliana lah yang masuk ke kamar rawatnya.

“Li, kamu datang?” Sapa Adinda sambil tersenyum saat mendapati kehadiran Liliana.

“Ya.”

“Ada apa? Apa kau baik-baik saja, Li? Wajah mu tampak pucat.” Adinda bertanya dengan penuh perhatian.

Mendapati pertanyaan Adinda, Liliana tidak langsung menjawab justru melihat sekeliling.

Saat memastikan tidak ada orang lain selain mereka berdua, baru kemudian Liliana mulai berbicara.

“Din, aku bertemu Aila tadi.” Kata Liliana dengan suara bergetar. Mata Adinda melintas dengan emosi tertentu saat Liliana menyinggung soal Aila.

Namun emosi itu hanya sesaat dan menghilang. Liliana yang ketakutan dan cemas sama sekali tidak menyadarinya.

“Benarkah? Lalu apa yang terjadi? kenapa kamu sangat ketakutan, Li? Apa Aila melakukan hal yang buruk padamu? Maafkan aku, Li. Ini semua salahku, dia pasti sangat marah padamu karena kejadian waktu itu.” Adinda tampak menyalahkan dirinya sendiri, matanya memandang Liliana menunjukkan kekhawatiran dan rasa bersalahnya.

“Tidak bukan itu, Din?”

“Lalu, apa yang terjadi?”

“Aku melihat Aila juga di rawat di rumah sakit ini.”

“Benarkah?” Adinda memasang wajah terkejut. Dia mulai merasa penasaran kenapa Aila juga di rawat di sini.

Dan tidak perlu menunggu lama Liliana segera berbicara.

“Ya, Aila dirawat disini karena mengalami keguguran.” Liliana berkata dengan wajah pucat dengan penuh ketakutan, takut Aila mengalami keguguran karena peristiwa di restoran dan takut jika kakaknya Yogi mengetahui semuanya dialah yang akan di salahkan.

Adinda sempat terkejut dengan berita yang di sampaikan oleh Liliana, dia tidak menyangka Aila akan keguguran. Tadinya dia masih sedikit cemas saat rencananya membunuh calon bayi Aila gagal, tapi ternyata keberuntungan ada di pihaknya.

Aila keguguran dan jalannya semakin mulus untuk menjadi istri Yogi satu-satunya. Dia tidak perlu lagi khawatir bahwa Yogi akan kembali pada Aila karena anak yang tengah di kandung Aila.

Kini anak Aila telah lenyap, dan satu-satunya hal yang harus di lakukannya kini adalah menyembunyikan semuanya dari Yogi.

Jangan sampai pria yang menjadi suaminya itu tahu bahwa Aila pernah mengandung dan kehilangan janin yang merupakan calon anaknya.

Hati Adinda merasa sangat lega dan bahagia, matanya berbinar bahagia. Namun Liliana yang

sibuk akan ketakutannya sama sekali tidak menyadarinya.

“Apa? Aila keguguran?” Tanya Adinda dengan wajah terkejut, sama sekali tidak terlihat kebahagiaan yang tadi tampak terpancar dari matanya, kini hanya ada ekspresi terkejut dan menatap Liliana dengan tak percaya.

“Ya, Din. Tadi aku tanpa sengaja melihat kedua orang tua Aila di rumah sakit, karena penasaran aku mengikutinya, ternyata Aila di rawat di rumah sakit ini juga. Dan setelah bertanya pada perawat yang merawatnya, aku baru tahu ternyata dia keguguran.” Liliana kembali menceritakan apa yang di alaminya tidak pada Adinda.

“Ini semua salahku, Li. Kalau saja waktu itu aku tidak mengajak Aila bertemu dan Aila marah, pasti semua tidak akan seperti ini. Aku tidak bisa membayangkan betapa sedihnya nanti saat Mas Yogi tahu bahwa dia telah kehilangan calon anaknya dan Aila.” Adinda terisak lirih dan menyalahkan dirinya sendiri.

Dia menundukkan kepalanya sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya, namun tanpa di sadari oleh siapapun bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman.

“Din ini semua bukan salah mu, ini adalah kesalahan Aila sendiri. Mungkin ini karma untuknya karena dia mencoba mencelakai mu dan anakmu.” Mendengarkan perkataan Adinda membuat Liliana kembali mengingat semuanya.

Rasa bersalah dan ketakutannya lenyap seketika, berubah menjadi kemarahan.

Ya ini semua salah Aila, itulah pikirannya. Jika Aila tidak berusaha mencelakai Adinda ini semua tidak akan terjadi.

Lagi pula bukan dia yang membuat Aila keguguran. Ketika memikirkan itu, Liliana merasa lebih baik.

Liliana bahkan lupa bahwa semua terjadi seperti ini juga karena perannya, secara langsung ataupun tidak langsung.

“Ya aku tahu, tapi aku merasa sangat merasa bersalah, Li. Apalagi aku tidak bisa membayangkan nanti betapa sedihnya Mas Yogi saat tahu Aila keguguran.”

“Kalau begitu Kak Yogi tidak boleh tahu!”

“Li, apa maksudmu? Kenapa Mas Yogi tidak boleh tahu? Biar bagaimanapun anak yang di kandung Aila adalah anaknya, pasti sekarang Aila merasa sangat sedih dan membutuhkan kehadiran

Mas Yogi di sisinya.” Adinda berkata dengan tidak setuju. Namun dalam hatinya dia sangat bahagia karena untuk kesekian kalinya Liliana bisa dia jadikan alat untuk berurusan dengan Aila.

“Din, kamu terlalu baik padahal Aila sudah berbuat jahat padamu tapi kamu masih saja memikirkannya.” Liliana berkata dengan penuh kebencian, menyesali mengapa Adinda terlalu baik bahkan setelah semua yang terjadi.

“Biar bagaimanapun Aila adalah adikku, Li.” Adinda tersenyum lirih, menampilkan kesedihannya dan kesabarannya dalam menghadapi tingkah Aila.

Melihat ekspresi kesedihan Adinda, Liliana merasa semakin marah. Dan rasa bersalah dan kasihan pada Aila sudah lenyap tak bersisa.

“Tapi dia sama sekali tidak menganggap mu saudaranya, Din. Lagi pula sebentar lagi Kak Yogi akan menceraikannya jadi kita tidak usah memberitahukan semua ini pada Kak Yogi. Aku tidak ingin kalau sampai Kak Yogi tahu Aila keguguran, dia pasti akan luluh dan memaafkan Aila. Jadi kita harus merahasiakan ini, kamu janji ya, Din. Jangan pernah memberitahukan masalah ini pada Kak Yogi.” Liliana menatap Adinda dengan memohon berharap Adinda berhenti bersikap bodoh lagi.

Liliana tidak pernah tahu, bahwa tanpa permintaannya sekalipun Adinda tidak akan pernah memberitahukan pada Yogi kebenaran itu.

Dia hanya tidak mau mengatakan semuanya dengan jelas, jadi dia mengelabui Liliana dan membuat Liliana lah yang melakukan semuanya.

Dan seperti biasa Liliana tidak pernah mengecewakannya. Wanita bodoh itu begitu mudah untuk di dimanfaatkan olehnya.

Hanya perlu sedikit dorongan dan makna tersirat dan Liliana akan bertindak sesuai keinginannya.

“Apa itu tidak apa-apa?” Adinda bertanya ragu.

“Tidak apa-apa, Din. Serahkan semuanya padaku, aku akan mengurus semuanya. Aku akan membujuk Mama agar membantu mempercepat perceraian Kak Yogi dan Aila dan semuanya akan segera selesai. Kak Yogi tidak akan pernah tahu kalau kita tidak mengatakannya.” Liliana meraih tangan Adinda dan berusaha meyakinkannya.

“Tapi...”

“Tidak ada tapi-tapian lagi, Din. Semunya sudah di putuskan, kamu hanya harus istirahat dan mengurus keponakan kecil ku. Semua masalah Aila

aku yang akan mengurusnya.” Liliana berkata dengan yakin.

Adinda mengangguk pasrah, namun hatinya sangat bahagia.

Akhirnya tujuannya sebentar lagi tercapai, Liliana memang sangat berguna.

38

Nasehat Teman



Gavin berjalan menuju ruangan Yogi, sudah beberapa hari ini meetingnya dengan Yogi untuk membahas kerjasama perusahaan mereka di tunda.

Jadi Gavin terpaksa ke kantor Yogi, ingin melihat keadaan sahabatnya itu dan menanyakan kenapa Yogi membatalkan meeting dengannya.

Gavin berjalan di koridor menuju ruangan Yogi, matanya terpaksa saat berpapasan dengan Pak Heru yang di ketahuinya adalah pengacara keluarga Rahardian.

Gavin mengganggu menyapanya dan di balas anggukan samar, setelah itu dia sampai di depan ruangan Yogi.

Gavin tidak mengetuk pintu dan langsung masuk.

Yogi yang sedang bekerja segera mendongak menatap sosok Gavin yang muncul di ruangnya.

“Kenapa kau ke sini?” Tanyanya datar.

“Kenapa aku tidak boleh ke sini?” Gavin balas bertanya, lalu duduk santai di sofa yang ada di ruangan itu.

Mendapati pertanyaan balik Gavin, Yogi menghiraukan kehadiran Gavin dan kembali mengerjakan dokumen di hadapannya.

Gavin memang sering ke kantornya bahkan tanpa kepentingan sekalipun. Jadi Yogi sudah terbiasa dengan kehadiran Gavin dan tidak berniat untuk peduli padanya.

Jika memang sahabatnya itu punya sesuatu yang penting pasti cepat atau lambat Gavin akan segera mengatakannya.

“Jadi kenapa kamu ke sini?” Setelah menyelesaikan dokumennya, Yogi akhirnya bertanya dengan wajah serius. Akhir-akhir ini dia sangat sibuk, karena berbagai kerjasama dengan perusahaannya dan rekan bisnisnya banyak yang di batalkan. Yogi curiga bahwa Tuan Aldi yang melakukan semuanya.

Ayah mertuanya itu pasti sudah tahu permasalahan yang terjadi antara dia dan Aila.

Terus terang Yogi mulai merasa sakit kepala karena ulah ayah mertuanya. Berbagai proyek

perusahaannya tiba-tiba di batalkan. Dan itu bukan kerugian kecil. Hal itu pula yang menyebabkan dia tidak sempat menemani Adinda dan putrinya tapi sibuk di kantor membereskan semua kekacauan yang terjadi.

“Tidak apa-apa, aku hanya sedikit mengkhawatirkanmu!” Kening Yogi berkerut, sama sekali tidak mengerti apa maksud sahabatnya itu dan apa yang di khawatirkan Gavin. Dia menatap Gavin dengan pandangan bertanya.

“Kamu tiba-tiba membatalkan meeting kita, jadi aku pikir terjadi sesuatu. Jadi apa kau baik-baik saja?” Tanya Gavin. Yogi merasa hangat karena perhatian sahabatnya itu.

“Jangan khawatir aku baik-baik saja.”

“Syukurlah kalau begitu. Kalau kau baik-baik saja, lalu kenapa kau membatalkan meeting kita secara tiba-tiba?”

“Aku harus ke rumah sakit, jadi ada beberapa pekerjaan yang harus di tunda.”

“Rumah sakit? Siapa yang sakit?” Tanya Gavin, Yogi tidak langsung menjawab tapi melangkah dan duduk di sofa berhadapan dengan Gavin.

“Adinda melahirkan jadi aku harus menemaninya di rumah sakit.” Jawab Yogi.

“Oh, lalu bagaimana keadaannya sekarang?” Gavin bertanya dengan ekspresi acuh. Dia memang tidak begitu menyukai Adinda.

Sekalipun Adinda selalu bersikap lembut dan baik tapi entah kenapa dia tidak bisa menyukai wanita itu.

Gavin merasa ada sesuatu yang janggal dengan Adinda, itulah sebabnya dia tidak suka Yogi berhubungan dengan Adinda.

“Dia baik-baik saja sekarang, dia juga melahirkan seorang putri yang cantik untukku.” Ekspresi Yogi melembut saat mengingat putrinya, dia sangat bahagia akan kelahiran putri pertamanya.

“Syukurlah kalau begitu, oh ya tadi aku melihat Pak Heru yang baru keluar dari ruangan mu, apa yang dia lakukan di sini?” Gavin bertanya berusaha mengalihkan pembicaraan, dia sama sekali tidak tertarik membahas tentang Adinda.

Ekspresi Yogi berubah saat Gavin menyinggung Pak Heru, saat mengingat pengacaranya itu, dia kembali mengingat apa yang di bahasnya dengan Pak Heru.

Yogi meminta Pak Heru ke kantornya untuk mengurus gugatan perceraianya dengan Aila. Memikirkan hal itu membuat Yogi bertambah sakit

kepala. Sekarang saja dia belum bercerai dari Aila, Tuan Aldi sudah membuat masalah, apalagi nanti jika di pastikan dia berpisah dengan Aila.

Entah apa yang akan di lakukan Tuan Aldi untuk membalasnya.

Gavin melihat perubahan ekspresi Yogi yang begitu jelas, dari wajah lembut saat membahas putri pertamanya dengan Adinda, tiba-tiba berubah begitu dingin saat dia bertanya perihal kedatangan Pak Heru ke kantor.

Gavin mulai merasa khawatir, apa sesuatu yang buruk telah terjadi pada sahabatnya itu.

“Yogi apa yang sebenarnya terjadi, perusahaan mu baik-baik saja kan?” Gavin segera bertanya, hal pertama yang di pikirkannya adalah ada masalah dengan perusahaan sahabatnya itu hingga wajah Yogi tampak begitu buruk.

“Tidak perusahaan baik-baik saja!” Kata Yogi berbohong.

“Lalu apa yang terjadi? Kenapa ekspresi mu begitu buruk?” Yogi tidak langsung menjawab, dia menarik nafas panjang menenangkan emosinya saat mengingat semua masalah yang terjadi akhir-akhir ini.

“Aku akan segera bercerai.”

“Oh, kamu sudah mengurus perceraian mu dengan Adinda.” Gavin berkata lega, ternyata bukan masalah besar. Setidaknya baginya perceraian Yogi dan Adinda bukan masalah tapi anugerah. Dia malah merasa senang kalau Yogi cepat-cepat menyingkirkan Adinda, hingga wanita itu bisa secepatnya lenyap dari hidup sahabatnya itu.

“Bukan Adinda tapi perceraian ku dengan Aila.”

“Oh, bukan Adinda tapi Aila, APA?” Gavin bertanya dengan terkejut setelah menyadari apa yang di katakan sahabatnya.

Dia tidak bisa mempercayai pendengarannya sendiri, bagaimana Yogi tiba-tiba akan menceraikan Aila, padahal dia sangat yakin pada pertemuan terakhirnya dengan Yogi, sahabatnya itu sangat frustrasi karena kepergian Aila dari rumahnya.

Gavin bahkan sangat yakin Yogi akan segera menceraikan Adinda dan menjemput Aila pulang, tapi sekarang semua yang terjadi justru sebaliknya.

Apa yang sebenarnya telah terjadi beberapa hari ini, hingga Yogi bisa mengambil keputusan gila seperti itu.

Ya, bagi Gavin Yogi mungkin sudah gila. Bagaimana bisa orang yang waras akan melepaskan

wanita sebaik Aila untuk wanita palsu seperti Adinda.

“Ya aku telah memutuskan untuk menceraikan Aila.”

“Shit! Apa kau gila?” Gavin tanpa sadar mengucapkan apa yang di pikirkannya.

Dia tidak habis pikir apa yang ada di kepala sahabatnya itu hingga memutuskan menceraikan Aila.

“Aku tidak gila, Vin. Aku sudah memikirkan semuanya dan aku telah memutuskan untuk menceraikan Aila. Aku tidak bisa tetap bersama wanita jahat seperti Aila!” Kata Yogi serius, tatapannya begitu dingin saat mengingat apa yang di lakukan Aila pada Adinda. Dia sudah memutuskan segalanya, jadi dia juga sudah siap menerima resiko kemarahan Tuan Aldi dan juga Papanya sendiri, perihal perceraianya dengan Aila.

Kali ini dia tidak bisa memaafkan Aila.

Hingga saat ini setiap kali dia mengingat semua pemandangan waktu itu, dia akan merasa sangat marah. Dia tidak menyangka Aila yang selalu bersikap baik akan melakukan hal sekejam itu.

Yogi tahu dia dan Adinda bersalah tapi bukan berarti Aila bisa berbuat semaunya. Apalagi wanita

yang tiga tahun menjadi istrinya itu begitu tega ingin membunuh calon anaknya dan Adinda.

“Wanita jahat? Apa maksudmu?” Gavin merasa semakin bingung. Dia mengenal Aila dengan jelas dan kata wanita jahat sama sekali tidak bisa berdampingan dengan Aila, apalagi Yogi menyebut Aila dengan panggilan itu.

“Aila berusaha mencelakai Adinda dan membunuh anak kami!”

“Aila mencelakai Adinda?” Gavin bertanya kemudian tertawa terbahak-bahak.

Ucapan Yogi seperti sebuah lelucon baginya. Dia sama sekali tidak bisa mempercayai ucapan sahabatnya itu.

Meskipun tidak dekat dengan Aila, Gavin tahu persis seperti apa sifat dari istri sahabatnya itu.

Aila adalah wanita terbaik yang pernah di kenalnya selain kekasih dan Mamanya.

Jadi Gavin sama sekali tidak percaya bahwa Aila bisa mencelakai Adinda.

Siapa pun bisa mencelakai orang tapi Aila tidak akan pernah bisa melakukannya.

Itulah yang Gavin yakini, jadi dia sama sekali tidak percaya dengan ucapan Yogi. Karena ucapan Yogi seperti lelucon untuknya.

Lelucon paling lucu yang pernah di dengarnya.

“Aku serius, Vin. Aku melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Adinda sudah berbaring di lantai dan akhirnya mengalami pendarahan. Bahkan calon anak kami nyaris tidak selamat dan itu semua karena Aila.” Yogi kembali menjelaskan dengan wajah buruk.

Dia sama sekali tidak suka saat Gavin menertawakannya, apalagi saat pembicaraan serius seperti ini.

“Kau yakin Aila yang melakukannya?” Gavin menghentikan tawanya dan bertanya serius pada Yogi.

“Ya aku yakin karena hanya Adinda dan Aila yang ada di sana. Adinda tidak mungkin segila itu untuk menyakiti dirinya sendiri apalagi dengan mempertaruhkan nyawa putri kami.” Gavin tersenyum mendengarkan keyakinan Yogi.

Yogi sahabatnya itu bisa begitu yakin dan percaya pada Adinda, bahwa Adinda tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Melukai dirinya sendiri dan calon anaknya.

Namun Gavin tidak yakin Adinda tidak bisa melakukan hal gila itu. Apalagi ada alasan yang sangat kuat Adinda untuk melakukan hal nekad itu.

Karena wanita seperti Adinda pasti akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Bagi Adinda, Gavin merasa sangat jijik. Karena baginya Adinda terlalu sempurna, terlampau sempurna hingga terkesan palsu.

Jadi dia lebih percaya pada firasatnya yang selalu benar dalam menilai orang di bandingkan perkataan sepihak Yogi.

“Tapi aku sama sekali tidak percaya Aila akan melakukan hal jahat semacam itu, lagipula Aila bukan wanita yang kejam hingga tega mencelakai orang lain.”

“Aku juga tidak percaya Aila sanggup melakukan semua hal itu tapi aku melihat semuanya dengan mata kepalaku sendiri, Vin. Jadi sejuta kali pun aku berusaha menyangkalnya kenyataannya ada di hadapanku.” Yogi berkata dengan frustrasi, dia memang enggan mempercayainya namun dia melihat kenyataan dengan mata kepalanya sendiri.

Gavin menatap simpati ada sahabatnya itu, Gavin tahu sebenarnya siapa yang di cintai sahabatnya itu.

Namun Yogi terlalu mudah di pengaruhi hingga selalu bimbang dan bahkan tidak menyadari apa yang diinginkannya.

Dan sebagai sahabat, Gavin hanya bisa menasehati Yogi agar tidak mengambil keputusan yang salah dan akan di sesalnya.

“Gi aku hanya ingin memperingatkan mu, bahwa terkadang apa yang kita lihat belum tentu adalah kebenaran, jadi sebelum memutuskan sesuatu sebaiknya kau mencari tahu dulu semuanya, agar tidak akan pernah ada penyesalan nantinya. Sebab tidak ada obat untuk penyesalan di dunia ini.” Gavin menasehati Yogi, berharap Yogi bisa berpikir ulang dan tidak melakukan sesuatu yang akan di sesalnya nanti.

“Terima kasih, Vin. Aku telah memutuskan semuanya dan aku akan menceraikan Aila.” Yogi bersikeras dengan keputusannya. Karena untuknya ini adalah jalan terbaik.

Lagipula dia tidak akan bisa mempertahankan rumah tangga dengan wanita yang mencoba membunuh calon anaknya.

Gavin menggeleng-gelengkan kepalanya menyesal. Dia sudah berusaha keras, namun Yogi terlampau keras kepala membuatnya tak berdaya.

“Semoga kamu tidak menyesalnya, Gi.”
Katanya.

Gavin berdoa semoga Yogi tidak akan pernah menyesali keputusannya hari ini.

Keputusannya untuk melepaskan Aila demi Adinda. Keputusan yang baginya adalah keputusan terbodoh yang pernah Yogi buat.

Karena Yogi terlalu buta hingga membuang permata untuk batu kali.

39

Kepanikan Adinda



“Vin kita mau kemana?” Tanya Adel. Saat ini dia ada di dalam mobil Gavin dan Gavin lah yang menyetir di sebelahnya.

Sejak tadi Adel memperhatikan jalan, dan dia sama sekali tidak tahu kemana Gavin akan membawanya pergi.

“Aku belum memberitahu mu ya?”

“Ya kamu sama sekali belum mengatakan apa-apa. Jadi kemana kita akan pergi?” Adel bertanya penasaran.

“Kita akan ke rumah sakit.” Gavin menjawab dengan pandangan lurus ke depan. Berkonsentrasi untuk mengemudi.

“Apa! Rumah sakit? Siapa yang sakit? Apa kamu sakit?” Adel bertanya berturut-turut. Tatapannya tertuju pada Gavin yang mengemudi di sampingnya.

Dari matanya terlihat jelas kecemasan pada Gavin. Gavin tersenyum lembut saat mendapati perhatian yang di tunjukan Adel padanya. Hatinya merasa sangat bahagia melihat kecemasan Adel untuknya membuktikan bahwa wanita yang menjadi kekasihnya itu sangat menyayanginya.

“Jangan khawatir, aku baik-baik saja dan tidak ada yang sakit.” Adel merasa lega saat tahu bahwa Gavin baik-baik saja.

“Jika tidak ada yang sakit, lalu kenapa kita ke rumah sakit?” Adel bertanya dengan bingung, sama sekali tidak mengerti.

“Kita akan menjenguk istri sahabatku yang baru melahirkan.” Hari ini memang Gavin berniat ke rumah sakit untuk menjenguk Adinda.

Meskipun dia tidak menyukai Adinda, namun hubungannya dengan Yogi begitu baik.

Dan sebagai sahabat sudah seharusnya dia mengunjungi Adinda yang merupakan istri sahabatnya itu, mengingat Adinda di rumah sakit juga karena habis melahirkan anak Yogi, sahabatnya.

Jadi untuk persahabatannya dan Yogi, dia merasa perlu untuk ke rumah sakit melihat keadaan Adinda dan putri sahabatnya yang baru lahir.

“Sahabatmu yang mana?” Tanya Adel. Sebelum menjadi kekasih Gavin, Adel telah lama berteman dengan Gavin jadi dia cukup banyak mengetahui siapa saja yang bergaul baik dengan kekasihnya itu.

Dia bertanya dengan penasaran siapa sahabat yang di maksud Gavin dan apakah dia mengenalnya.

“Namanya Yogi, kami bersahabat sejak SMP. Kamu juga sudah mengenalnya karena kita satu sekolah waktu SMP.” Mendengar nama yang di sebut Gavin, akhirnya Adel ingat siapa teman yang di maksud Gavin.

Ya dia sudah mengenal Yogi namun mereka tidak akrab. Adel juga tahu Yogi menjadi salah satu dari sahabat baik Gavin.

“Haruskah kita membawa sesuatu? Kita tidak mungkin pergi dengan tangan kosong.” Adel berkata cemas, bagaimanapun ini pertama kalinya dia berhubungan dengan lingkaran pertemanan Gavin, biasanya dia selalu acuh.

Tapi kini berbeda, dia dan Gavin telah menjalin hubungan yang serius jadi dia harus bisa masuk dan berbaur dengan lingkaran pertemanan Gavin.

Meskipun Gavin sering bercerita tentang Yogi, dia tidak pernah bertemu dalam kesempatan bagus

dan hanya saling mengenal dan sama sekali tidak akrab.

“Tidak usah, aku sudah membeli buah tadi.”

“Oh!” Sisa perjalanan ke rumah sakit berlangsung sunyi, Adel tidak ingin mengganggu Gavin yang berkonsentrasi mengemudi.

Tidak berapa lama kemudian mereka akhirnya sampai di rumah sakit yang di tuju.

Gavin membukakan pintu untuk Adel dan mereka berjalan beriringan memasuki rumah sakit.

Gavin berjalan menuju ruangan tempat Adinda di rawat, langkahnya tiba-tiba berhenti.

Tatapannya jatuh pada sosok gadis yang berada di depan ruang rawat Adinda, gadis itu duduk di kursi roda.

Alis Gavin berkerut saat melihat gadis itu, entah kenapa dia tidak asing dengan gadis itu.

Sebelum memastikan siapa gadis itu, tiba-tiba gadis itu pergi dan Gavin hanya bisa melihat punggung gadis itu.

“Vin, ada apa?” Adel ikut berhenti saat Gavin tiba-tiba berhenti melangkah.

“Tidak apa-apa, tadi sepertinya aku melihat seseorang yang aku kenal.”

“Siapa?”

“Entahlah, mungkin hanya perasaanku saja.”
Gavin menjawab acuh.

Gavin berpikir gadis yang di lihatnya tadi seperti Aila, namun Gavin segera menyangkalnya.

Mana mungkin Aila ada di sini, apalagi gadis tadi juga menggunakan kursi roda.

Mungkin gadis itu adalah pasien di sini dan hanya kebetulan lewat di depan ruangan Adinda.

Gavin dan Adel lalu melanjutkan langkah mereka hingga tiba di depan ruangan tempat Adinda di rawat.

“Vin kau datang?” Yogi yang sedang duduk di samping ranjang Adinda, menyapa Gavin yang masuk bersama Adel. Yogi meletakan piring kosong bekas makanan Adinda di meja samping ranjang.

“Ya, aku juga ingin melihat anakmu. Jadi aku mengajak Adel ke sini. Jadi dimana putri mu?” Gavin langsung bertanya pada Yogi tanpa berniat berbicara dengan Adinda.

“Putri ku ada di ruang bayi, kalau kau mau melihatnya aku akan meminta suster membawanya ke sini.”

“Kenapa kita tidak kesana saja? Jadi kita tidak perlu merepotkan suster.” Saran Gavin. Gavin sebenarnya merasa enggan berlama-lama berada satu ruangan dengan Adinda, jadi dia mencari alasan agar dia bisa keluar.

Lagipula dia juga benar-benar ingin melihat putri pertama Yogi.

“Tidak apa-apa, Mas. Kamu pergi saja lagi pula ada kekasih Gavin yang menemani ku disini.” Adinda tersenyum saat Yogi menatapnya meminta persetujuan.

“Mas juga belum makan siang, Gavin tolong temani Mas Yogi makan dia belum makan sejak tadi.” Adinda berkata lagi sambil tersenyum dan meminta Gavin.

“Ya, ayo Gi kita pergi.” Gavin menjawab acuh, dan menarik tangan Yogi.

“Del kamu tunggu di sini, nanti aku akan kembali secepatnya.” Pamitnya pada Adel yang di jawab senyuman dan anggukan persetujuan dari Adel.

Yogi dan Gavin kemudian pergi meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan Adinda dan Adel bersama.

“Oh, ya kita belum resmi berkenalan, aku Adinda istri Mas Yogi sahabat Gavin, dan kau?” Adinda mengulurkan tangannya dengan senyuman ramah yang tampak di wajahnya.

“Aku Adel kekasih Gavin.” Adel menyambut tangan Adinda dan menjabatnya, ikut tersenyum sopan.

“Adel terima kasih karena sudah datang ke sini menjenguk ku.”

“Sama-sama lagi pula Yogi adalah sahabat Gavin jadi wajar kami ke sini. Kamu tidak perlu mengucapkan terima kasih.”

“Ya aku senang kamu di sini, aku sedikit bosan karena tidak ada teman mengobrol.”

“Oh, ya Adinda, apa kita pernah bertemu?” Tanya Adel, entah kenapa dia merasa tidak asing dengan wajah Adinda seperti dia pernah melihatnya belum lama ini. Adel berpikir keras berusaha mengingat dimana dia pernah melihat Adinda.

“Benarkah? Sepertinya kita tidak pernah bertemu.” Adel terdiam lama seperti sedang berpikir keras, berusaha mengingat di mana dia pernah melihat Adinda.

“Ya aku ingat, kamu pernah datang dengan seorang wanita ke restoran ku waktu itu dan

memesan ruang pribadi. Dan tidak lama aku mendengar terjadi keributan, ternyata kamu wanita hamil yang mengalami kecelakaan di restoran waktu itu. Aku tidak menyangka, kamu merupakan istri dari sahabat Gavin. Dunia ini benar-benar kecil, kita bisa bertemu lagi seperti ini.” Adel akhirnya ingat, pantas saja sejak masuk dan melihat Adinda tadi.

Dia merasa wajah Adinda akrab, seperti dia pernah melihatnya. Dia akhirnya ingat Adinda adalah wanita yang datang dan memesan tempat di restoran miliknya dan ternyata dia juga wanita hamil yang mengalami kecelakaan itu.

“Kau pemilik restoran itu?” Tanya Adinda dengan wajah kaku, dia tidak mengira dia akan bertemu Adel.

Apalagi Adel yang baru bertemu sekali dengannya bisa mengingatnya. Waktu itu dia dan Liliana memang pergi untuk memesan tempat dan bertemu dengan Adel, yang merupakan pemilik restoran.

“Bagaimana keadaanmu? Apa kau baik-baik saja?” Adel bertanya dengan cemas, sebab waktu itu dia juga mendapat laporan dari pelayan atas kecelakaan yang terjadi dan melihat banyak darah di ruangan pribadi yang di pesan oleh Adinda.

“Ya aku baik-baik saja sekarang.” Adinda berusaha tersenyum, sebisa mungkin bertingkah normal.

Dia tidak mau Adel curiga, dan dia harus menjauhkan Adel dari Yogi agar Adel tidak berbicara sembarangan dan membongkar semua kebohongannya.

Bagaimanapun yang Yogi tahu selama ini adalah bahwa Ailalah yang mengajaknya bertemu bukan dia dan Liliana.

Kalau sampai Yogi tahu dialah yang pertama berinisiatif menemui Aila, maka Yogi pasti akan curiga padanya karena dia sudah berbohong dan merancang semuanya.

“Syukurlah kalau kamu baik-baik saja. Wanita yang mendorongmu juga sepertinya mengalami kecelakaan, dia sepertinya mendapat balasannya. Entah apa yang terjadi seorang pria membawanya pergi dalam keadaan pingsan.” Adel menceritakan apa yang di dengarnya dari pelayan dan pengunjung yang hadir di restoran waktu itu.

Pelayan dan pengunjung yang sebenarnya hanya mendengar semuanya dari ocehan Liliana tanpa tahu kejadian yang sebenarnya.

Jadi Adel hanya membuat kesimpulan dari apa yang di dengarnya, apalagi dia sama sekali belum melihat rekaman CCTV di ruangan itu.

Ruangan pribadi yang di sediakan di restoran miliknya menjunjung tinggi privasi pelanggan, itu sebabnya jika tidak terjadi hal besar. Dia tidak akan pernah melihat CCTV.

Jika saja dulu tidak terjadi hal buruk karena ada seorang pelanggan dari restoran saingannya yang mencoba menyabotase makanan dan memfitnah hingga berdampak buruk pada reputasi restorannya, mungkin dia juga tidak akan pernah memasang CCTV di ruang pribadi restoran.

“Ya aku beruntung suamiku datang tepat waktu itu.” Lebih tepatnya Adinda beruntung karena sudah merancang semuanya dengan sempurna.

“Lalu bagaimana dengan wanita yang telah mencelakai mu, tidakkah kau ingin menuntutnya?”

“Tidak usah, lagipula aku juga tidak punya bukti.”

“Tidak, aku punya buktinya, kalau kamu mau menuntut aku akan memberikan rekaman CCTV di restoran keluargaku.” Wajah Adinda langsung pucat, tangannya yang berada di bawah selimut terkepal erat.

Jantungnya berdebar kencang karena kepanikan yang di rasakannya, dia tidak pernah menyangka ternyata terpasang CCTV di ruang pribadi restoran yang di pesannya.

“Tidak, jangan memberikannya!” Adinda berteriak, dia tanpa sadar kehilangan kendali.

Adel mengerutkan kening saat melihat reaksi Adinda yang tak terduga, dia melihat Adinda curiga karena reaksi berlebihan dari istri sahabat Gavin itu.

“Maksudku, kamu tidak usah memberikannya padaku. Karena aku tidak akan pernah melaporkan kasus ini meskipun punya buktinya.” Adinda yang menyadari reaksinya yang berlebihan, segera kembali tenang dan berusaha menekan emosinya.

“Kenapa?” Adel bertanya dengan bingung.

“Itu karena wanita itu adalah adik angkat ku. Aku tidak mungkin membuat orang tua angkat ku sedih bila putri mereka masuk penjara, apalagi karena ku. Orang tuaku sangat baik padaku jadi aku tidak bisa melakukan itu, aku juga yakin adikku tidak bermaksud seperti itu.” Adinda mengemukakan alasannya dengan ekspresi sendu dan tak berdaya.

Melihat Adinda yang masih berusaha tersenyum setelah menghadapi semua peristiwa buruk itu, Adel merasakan simpati.

“Kamu sangat baik, Din. Kamu bahkan masih membela adik angkat mu setelah apa yang sudah terjadi.” Adel berkata dengan prihatin, matanya menatap Adinda penuh kekaguman, akan kebaikan Adinda. Dia merasa salut pada Adinda yang masih bisa bersikap baik pada adik angkatnya setelah semua hal yang di lakukan adik angkatnya itu.

“Bagaimanapun aku adalah kakaknya jadi aku wajib untuk melindunginya. Del bisakah aku minta tolong?”

“Tentu, kamu mau minta tolong apa?”

“Tolong jangan katakan ada siapapun tentang bukti CCTV di restoran mu itu sekalipun pada Gavin atau siapapun.” Adinda meminta dengan permohonan yang terlihat jelas di matanya. Adinda tidak mau Adel membicarakan rekaman CCTV restoran yang merupakan bukti kejahatannya pada siapapun apalagi Gavin.

Jika Gavin tahu maka Yogi juga akan tahu dan dia pasti akan berakhir, jadi yang bisa dia lakukan saat ini untuk mencegah semuanya adalah menipu Adel agar dia berjanji tidak akan pernah mengatakannya pada siapapun.

Adinda meraih tangan Adel dan menggenggamnya erat serta melihat Adel dengan mata penuh permohonan.

“Kenapa?” Adel kembali curiga dengan permintaan Adinda yang terasa janggal.

“Aku tidak bermaksud apa-apa, aku hanya tidak ingin Mas Yogi tahu semuanya. Kalau kamu memberitahu Gavin maka Gavin pasti akan bilang pada Mas Yogi dan kalau sampai Mas Yogi tahu dia pasti akan melaporkan adikku ke polisi. Jadi bisakah kau merahasiakannya?” Setelah mendengar semua penjelasan Adinda, kecurigaan Adel langsung lenyap.

Adel sekarang bertambah kagum pada Adinda karena *kebaikan* wanita itu.

“Baiklah aku janji, aku tidak akan pernah mengatakan hal ini pada siapapun dan ini akan menjadi rahasia di antara kita.” Hati Adinda yang menggantung akhirnya di lepaskan karena janji Adel.

Adinda merasa lega, untuk sementara dia bisa aman dan dia harus segera menemukan cara untuk menyelesaikan masalah ini secepatnya.

“Terima kasih, Del”

“Apa yang kalian bicarakan, tadi aku mendengar tentang rahasia. Rahasia apa?”

40

Tanpa Harapan



“Apa yang kalian bicarakan, tadi aku mendengar kalian berbicara tentang rahasia. Rahasia apa?” Suara Gavin yang tiba-tiba masuk dengan Yogi, mengejutkan Adinda. Wajah Adinda langsung pucat, takut Adel mengatakan semuanya pada Gavin dan Yogi.

Adel yang melihat Gavin kembali segera tersenyum.

“Tidak bukan apa-apa, ini adalah rahasia antara wanita. Jadi kamu tidak boleh tahu. Iya kan, Din?” Adel berkata dengan senyuman misterius.

“Ya ini rahasia wanita.” Adinda mengangguk menyetujui. Dia tersenyum lega. Untungnya Adel percaya padanya dan mau membantunya.

Jantungnya tadi berdebar kencang karena takut ketahuan, tapi akhirnya dia lega karena Adel membantu menutupinya.

“Benarkah?” Kening Gavin berkerut, dan menatap Adel dan Adinda penuh selidik.

Tadi meskipun hanya sekilas, Gavin yakin melihat Adinda tampak panik. Jadi dia merasa penasaran apa yang membuat Adinda panik begitu.

Rahasia besar apa yang di sembunyikan Adinda.

“Tentu saja benar.” Adel berkata dengan meyakinkan.

Gavin yang tidak bisa mendapatkan penjelasan, tidak lagi berusaha mendesak.

“Gi aku masih banyak pekerjaan, jadi kami harus segera pergi.”

“Kalau begitu pergilah, hati-hati di jalan.”

“Ya.” Mendapat persetujuan dari Yogi, Gavin pun menggandeng tangan Adel untuk pergi meninggalkan rumah sakit.

Setelah keluar dari ruangan Adinda, Gavin dan Adel berjalan berdampingan di koridor rumah sakit.

“Apa yang tadi kamu bicarakan dengan Adinda?” Tanya Gavin, masih berusaha mengorek informasi dari kekasihnya.

“Sudah aku bilang kan, kalau itu adalah rahasia wanita. Kenapa kamu masih saja ingin tahu?” Adel berkata keras kepala.

Gavin menghela nafas, dia tahu dia telah gagal. Adel kekasihnya tidak akan pernah memberitahunya apa yang dia bicarakan dengan Adinda tadi dan dia hanya bisa berusaha menyelidikinya sendiri.

Karena firasatnya mengatakan masalah ini pasti sangat penting dan selama ini firasatnya belum pernah salah.

“Del jangan terlalu akrab dengan Adinda.” Gavin memperingatkan Adel. Gavin tidak ingin Adel terpengaruh oleh Adinda.

Pacarnya itu begitu polos dan Gavin tidak ingin Adinda memanfaatkan Adel, seperti yang terjadi pada Liliana sepupu Yogi.

Gavin tidak ingin hidupnya kacau balau seperti yang di alami sahabatnya itu.

“Kenapa? Adinda itu wanita yang sangat baik dan juga mudah di ajak bergaul.” Gavin merasa pusing mendengar evaluasi pacarnya tentang Adinda.

Entah apa yang telah di lakukan oleh Adinda hingga membuat Adel langsung menganggapnya baik saat pertama kali bertemu. Sepertinya Gavin harus segera memberitahukan status Adinda sebagai istri kedua agar Adel tidak lagi terpengaruh oleh Adinda. Karena Adel paling membenci wanita

yang merusak rumah tangga orang lain, seperti hal yang terjadi apa Tantenya yang bercerai karena orang ketiga.

“Adinda sama sekali bukan wanita baik. Dia adalah...”

“Ah maaf aku tidak sengaja!” Ucapan Adel memotong perkataan Gavin. Adel meminta maaf karena tanpa sengaja menabrak orang lain karena terlalu fokus mengobrol dengan Gavin.

“Tidak apa-apa. Aku juga tidak melihat jalan.” Kata pria yang tanpa sengaja di tabrak oleh Adel.

“Kak Andre?” Adel berkata gembira begitu melihat wajah yang di kenalnya.

“Adel, sedang apa kau disini?” Andre balas bertanya karena wanita yang menabraknya ternyata adalah Adel, sepupunya. Anak dari adik Mamanya.

“Aku sedang menjenguk teman, aku tidak menyangka bertemu kak Andre disini. Kakak bekerja di rumah sakit ini?” Adel sangat senang dapat bertemu Andre sepupunya.

Adel tahu bahwa Andre adalah seorang dokter sekarang, tapi dia tidak tahu di rumah sakit apa kakak sepupunya itu bekerja.

“Ya, kakak bekerja sebagai dokter di rumah sakit ini. Tadi kamu bilang menjenguk teman, siapa temanmu yang di rawat di rumah sakit ini?”

“Oh, itu bukan temanku, tapi istri sahabat Gavin.”

“Gavin?” Andre akhirnya menyadari ada seorang pria yang berdiri di sebelah sepupunya.

Gavin menatap tajam Andre, dia merasa sangat kesal karena di abaikan oleh Adel. Apalagi penyebabnya adalah pria asing yang tidak tahu dari mana asalnya.

“Ah aku sampai lupa, kenalkan Kak ini Gavin pacarku, dan Vin ini Kak Andre kakak sepupu ku.” Adel memperkenalkan mereka berdua.

“Gavin.”

“Andre.” Mereka berjabat tangan, ekspresi dingin Gavin pun sedikit mencair saat tahu Andre ternyata sepupu Adel.

“Aku senang sekali bisa bertemu kakak disini, Kak Andre sudah lama tidak berkunjung ke rumah. Mama sangat merindukan Kakak.”

“Oh ya, lalu bagaimana denganmu apakah kamu merindukan Kakak?” Andre tersenyum menggoda sambil melirik Gavin, dan benar saja wajah Gavin terlihat sangat dingin.

Sepertinya pacar sepupunya itu adalah tipe pria pencemburu.

“Tentu saja aku juga merindukan Kakak.” Adel menjawab spontan, mendengar jawaban Adel wajah Gavin sangat buruk.

Gavin berjanji akan memberikan gadisnya pelajaran nanti, beraninya Adel bilang merindukan pria lain di hadapannya.

Meskipun pria itu adalah sepupu Adel, Gavin tetap tidak bisa menahan kecemburuannya.

Andre yang sejak tadi memperhatikan Gavin, merasa sangat terhibur saat melihat ekspresi pacar sepupunya yang terlihat sangat buruk.

“Ehem!” Gavin berpura-pura batuk untuk menarik perhatian Adel.

Dan benar saja, perhatian Adel langsung terarah padanya.

“Vin kenapa? Apa kamu baik-baik saja?” Adel bertanya dengan cemas. Melihat kecemasan Adel untuknya Gavin merasa lebih baik.

“Aku baik-baik saja, hanya tenggorokan ku sedikit gatal. Del aku masih harus ke kantor jadi kita harus secepatnya pergi.”

“Oh, kalau begitu baiklah.”

Adel menatap Andre dan berkata, “Kak aku harus pergi, Gavin masih banyak pekerjaan. Nanti Kakak harus sering berkunjung ke rumah ya, Mama pasti akan senang bila Kakak sering datang.”

“Baiklah.” Andre mengangguk menyetujuinya, meskipun dia tidak bisa berjanji melakukannya.

Pekerjaannya sangat sibuk di tambah Gavin juga sepertinya tidak akan senang dengan kedatangannya ke rumah Adel.

“Kak aku pergi dulu.”

“Hati-hati di jalan.” Lalu Adel pergi di tarik oleh Gavin menuju mobilnya.

“Kenapa terburu-buru? Aku nyaris jatuh tahu.” Keluh Adel begitu dia sudah duduk di dalam mobil.

“Jangan mengatakan kamu merindukan pria lain di depanku!”

“Kenapa?” Adel bertanya penasaran.

“Aku cemburu!” Adel tertawa saat mendengar jawaban Gavin.

“Vin kamu ini ada-ada saja, Kak Andre itu cuma sepupu ku.”

“Tetap saja aku tidak suka!”

“Dasar pria pencemburu.”

“Wajar kalau aku cemburu karena kamu adalah pacarku, lagi pula aku hanya cemburu karena mu.”

“Itu harus, kalau kamu berani cemburu karena wanita lain, kamu akan menanggung akibatnya.” Adel melotot pada Gavin, berusaha terlihat menyeramkan agar Gavin takut ancamannya.

Tapi bukannya takut Gavin justru tertawa geli karena ekspresi menggemaskan kekasihnya itu.

“Ya aku janji tidak akan pernah merasa cemburu karena wanita lain. Lagi pula hanya kamu saja yang bisa membuatku merasa cemburu.”

“Dasar gombal.” Adel tersipu malu, wajahnya memerah karena perkataan Gavin.

“Aku serius!”

“Sudahlah cepat jalan, katanya kamu banyak pekerjaan.” Adel berusaha mengalihkan pembicaraan, dia menundukkan kepalanya menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Ok boss!” Gavin tertawa bahagia, meskipun Adel menundukkan kepalanya dia tahu bahwa kekasihnya itu tengah malu. Gavin menikmati kebersamaannya dengan Adel hingga melupakan hal penting yang ingin di katakan tentang Adinda.

Gavin tidak pernah tahu bahwa dia lupa mengatakannya hari ini, akan ada akibat fatal nantinya.

Nyonya Clarisya berjalan dengan panik karena menemukan ruang rawat Aila kosong, Nyonya Clarisya menarik seorang suster ke ruang rawat Aila saat tak kunjung menemukan keberadaan putrinya itu.

“Aku tidak mau tahu, pihak rumah sakit harus bertanggung jawab. Kalau sampai terjadi sesuatu pada putri ku, aku akan menuntut pihak rumah sakit.” Nyonya Clarisya berkata dengan cemas, dia sangat takut ada hal buruk yang akan menimpa Aila.

Apalagi dengan kondisi Aila yang sekarang, Nyonya Clarisya sangat takut putrinya berbuat nekat.

Membayangkan kemungkinan terburuk, membuat Nyonya Clarisya bertambah panik.

“Tenanglah Nyonya, tadi Nyonya Aila meminta untuk berkeliling di sekitar rumah sakit, tapi dia tiba-tiba meminta untuk sendiri.” Suster yang tadi membantu Aila duduk di kursi roda dan berkeliling di rumah sakit itu mencoba menjelaskan pada Nyonya Clarisya.

“Lalu ke mana putri ku sekarang? Mengapa dia tidak juga kembali? Kita juga sudah mencari di seluruh rumah sakit tapi Aila tak kunjung ketemu.”

“Nyonya tenanglah, kami akan membantu anda untuk mencari Nyonya Aila lagi, mungkin tadi ada tempat yang kita lewatkan. Tapi sekarang kita coba ke ruangan Nyonya Aila dulu, siapa tahu Nyonya Aila sudah kembali.”

Mereka sampai di ruangan Aila. Nyonya Clarisya membuka pintu dan berkata, “Aku sudah mengatakannya padamu sejak tadi bahwa Aila tidak ada di sana, lihatlah kalau kamu tak perca...Aila?”

Nyonya Clarisya yang baru masuk ke ruangan putrinya sangat lega saat menemukan Aila ternyata sudah ada di sana.

Aila tengah duduk di kursi roda sambil menatap ke luar jendela.

“Sayang kamu dari mana saja? Mama sangat khawatir karena kamu tiba-tiba menghilang.” Nyonya Clarisya langsung menghampiri putrinya dan bertanya dengan cemas.

“Aku baik-baik saja, Ma.” Aila tersenyum, Nyonya Clarisya terpaku saat melihat senyuman putrinya, ini adalah pertama kali putrinya tersenyum lagi sejak putrinya itu tahu bahwa dia telah kehilangan calon anaknya. Setetes air mata

tanpa sadar mengalir, Nyonya Clarisya sangat bahagia saat melihat putrinya bisa tersenyum lagi.

Meskipun dia tahu mungkin senyuman itu hanya berusaha untuk menenangkannya, dia tidak peduli.

Baginya setidaknya Aila sudah lebih baik dari pada saat pertama kali bangun waktu itu, putrinya hanya diam seperti mayat hidup.

Tidak mau berbicara padanya dan hanya menatap kosong keluar jendela, kondisi Aila waktu itu membuatnya sangat takut, kalau sampai dia mengalihkan sedikit perhatiannya, maka putrinya akan melompat dari jendela rumah sakit di lantai tiga.

Itulah sebabnya dia sangat khawatir saat tidak menemukan Aila tadi, dia sungguh takut putrinya akan melakukan hal nekat.

Tapi sekarang melihat putrinya mau berbicara dan tersenyum lagi padanya dia merasa sangat lega.

“Syukurlah kalau kamu baik-baik saja, Mama sangat cemas tadi saat kamu menghilang, sayang kamu tidak boleh melakukan itu lagi, kalau kamu mau keluar kamu harus memberi...”

“Ma aku mau makan!”

“Apa? Kamu mau makan?” Nyonya Clarisya bertanya karena dia takut dia salah mendengarnya, selama ini sejak sadar Aila tidak pernah mau makan. Semua kebutuhan nutrisi tubuhnya hanya bisa masuk dari infus.

Hal itu membuat Nyonya Clarisya begitu cemas, namun dia tidak berdaya karena Aila tidak mau mendengarkan bujukannya untuk makan.

“Ya, Ma.” Aila mengangguk.

“Sebentar sayang, Mama akan membawakan bubur untukmu. Kamu tunggu di sini jangan kemana-mana.” Nyonya Clarisya berkata dengan bahagia, dia lalu terburu-buru keluar untuk membeli makanan untuk Aila.

“Sus tolong jaga Aila sebentar, aku akan pergi mengambil makanan!” langkah Nyonya Clarisya terhenti dan berpesan pada suster yang tadi bersamanya.

“Aku tidak apa-apa, Ma. Jadi aku tidak perlu suster untuk menjaga ku disini.” Mendengar perkataan Aila, Nyonya Clarisya merasa tidak yakin.

Dia masih takut meninggalkan Aila sendirian di sini tanpa ada seorangpun yang menemaninya.

“Ma percayalah! Aku tidak akan pernah melakukan hal bodoh.”

“Baiklah, Mama percaya padamu.” Setelah mendapatkan jaminan, meskipun masih sedikit ragu Nyonya Clarisya memutuskan untuk mempercayai Aila.

“Kalau tidak ada yang bisa saya bantu, saya permisi. Kalau anda memerlukan bantuan anda bisa memanggil saya kembali.”

“Terima kasih, Sus, dan maaf kalau tadi kata-kata saya sedikit kasar.”

“Tidak apa-apa, saya mengerti. Tadi pasti Nyonya sangat cemas, saya permisi.” Suster itu kemudian pergi.

“Sayang Mama akan membeli makanan untukmu sebentar, kamu tunggu ya!” Nyonya Clarisya masih bertanya dan memastikan karena merasa tidak tenang meninggalkan Aila sendirian.

“Ya, Ma. Aku akan menunggu disini dan tidak akan kemana-mana lagi.” Aila berkata meyakinkan. Hatinya terasa terenyuh melihat kekhawatiran di wajah ibunya.

Ibunya tampak sangat kurus dan pucat, dan Aila tahu itu semua karena ibunya pasti sangat mencemaskan keadaannya.

Aila merasa bersalah, karena dia begitu bodoh dan terlarut dalam kesedihan. Dia sibuk meratapi nasibnya dan lukanya tanpa peduli dengan orang di sekelilingnya.

Ada orang Tuanya yang sangat mencintainya dan dia tidak ingin terus bertindak bodoh dengan hanya meratapi nasibnya, dan membuat ibunya merasa khawatir.

“Baiklah, Mama pergi dan kamu tunggulah dan istirahat disini.” Nyonya Clarisya akhirnya pergi.

Menatap punggung Mamanya yang menghilang di balik pintu, hati Aila terasa menyakitkan.

Dia merasa begitu bodoh selama ini, karena terluka oleh Yogi dan Adinda, dia sibuk dengan lukanya sendiri.

Hingga membuat orang-orang yang mencintainya merasa sedih dengan keadaannya.

Namun sekarang dia ingin berubah, dia ingin berhenti menjadi wanita bodoh.

Berhenti menjadi wanita bodoh yang menangis sendiri hingga membuat orang yang menyayangnya sedih, sementara kedua orang yang melukainya bisa berbahagia.

Hari ini akhirnya Aila sadar, bahwa Yogi tidak pernah mencintainya. Pemandangan yang dia saksikan hari ini, sukses menamparnya.

Menyadarkannya dari harapan semu, agar semuanya bisa kembali.

Agar rumah tangganya bisa bertahan, tapi Aila kini sadar rumah tangganya memang sudah hancur berantakan.

Dan semuanya tidak akan pernah kembali seperti semula, karena sejak awal hanya dia seorang diri yang mencoba bertahan.

Sementara suaminya yang mencoba di pertahankan olehnya sama sekali tidak perduli padanya.

Bahkan pria yang menjadi suaminya itu, tidak bisa mempercayainya dan lebih memilih percaya pada wanita yang menghancurkan rumah tangga mereka.

Sikap Yogi cukup baginya membuatnya merasa begitu kedinginan hingga berakhir tanpa harapan.

Mulai sekarang dia tidak akan pernah lagi berharap ada Yogi.

Harapannya, cinta dan kasih sayangnya selama ini untuk pria itu telah mati.

Mati bersama calon anaknya.



Nyonya Clarisya berjalan dengan tergesa-gesa menyusuri koridor rumah sakit.

Kini perasaannya telah membaik, Aila putrinya sudah mau makan. Itu artinya Aila mulai pulih.

Nyonya Clarisya ingin secepatnya untuk membeli makanan agar putrinya bisa makan segera.

“Tante Mau kemana?” Sebuah suara orang bertanya mengambil perhatian Nyonya Clarisya.

Dia menoleh dan menemukan Fuji yang entah sejak kapan telah berdiri di hadapannya.

“Fuji, kau ke sini?”

“Ya, aku ingin menjenguk Aila. Apakah dia sudah membaik?” Di wajah tampan pria itu terlihat jelas kecemasan saat dia menanyakan tentang Aila.

Nyonya Clarisya merasa terenyuh, beberapa hari ini sejak Aila masuk ke rumah sakit. Fujimiya selalu datang untuk menjenguk putrinya.

Perhatian dan kasih sayang pria ini terlihat jelas dari sorot matanya saat menatap Aila.

Nyonya Clarisya merasa putrinya sangat beruntung, karena ada Fujimiya yang menyelamatkannya waktu itu.

Jika tidak ada Fujimiya, Nyonya Clarisya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada putrinya.

Itulah sebabnya dia merasa sangat berterima kasih pada pria di depannya ini.

Dan semakin dia mengenal pria ini, semakin dia merasa menyesal, seandainya Aila dulu menikah dengan Fuji pasti putrinya akan hidup bahagia.

“Tante, apa kau baik-baik saja?” Pertanyaan Fujimiya menyentak Nyonya Clarisya dan menyadarkannya.

“Ya, maaf tadi Tante sedikit melamun!”

“Lalu bagaimana keadaan Aila sekarang?”

“Aila sudah lebih baik, dan dia berkata dia lapar jadi Tante pergi membelikannya bubur untuk di makan.” Nyonya Clarisya tersenyum bahagia, dia sangat gembira karena keadaan Aila putrinya sudah mulai membaik.

“Tante tidak usah pergi. Kebetulan aku membawakan bubur untuk Aila jadi dia bisa segera makan.”

“Tapi ini...” Nyonya Clarisya berkata dengan ragu-ragu.

“Tante tidak perlu merasa sungkan, Aila pasti sedang lapar sekarang. Jika Tante pergi membeli mungkin butuh waktu lama, lagi pula aku juga sengaja membawakan makanan ini untuk Aila, kalau Tante tidak mau menerimanya maka makanan ini juga akan terbuang percuma.” Nyonya Clarisya merasa ucapan Fuji ada benarnya.

Jika dia pergi membeli makanan pasti membutuhkan waktu lama, dan Aila pasti merasa lapar. Lagi pula Fuji juga khusus datang membawakan makanan untuk putrinya.

Jadi dia merasa tidak enak bila harus terus menolak kebaikan Fuji.

“Terima kasih kalau begitu Tante tidak akan sungkan padamu.” Akhirnya Nyonya Clarisya meraih rantang yang di berikan oleh Fuji.

Sudut bibir Fuji melengkung membentuk senyuman, dia merasa lega saat Nyonya Clarisya tidak menolaknya.

Mereka kemudian berjalan menuju ruangan tempat Aila berada.

Saat sampai di depan pintu Nyonya Clarisya hendak masuk, namun dia berhenti tiba-tiba saat dia tidak mendengar langkah Fuji.

Dia segera berbalik dan menemukan Fuji berdiri tanpa mengikutinya.

“Fuji, kamu tidak mau masuk?”

“Tidak aku akan menunggu disini, Tante.” Fuji tersenyum dan menolak.

Kening Nyonya Clarisya berkerut, dia merasa tidak mengerti kenapa setiap kali Fuji datang menjenguk Aila, pria itu tidak pernah masuk.

Fuji hanya masuk ke ruangan Aila saat Aila sedang koma, tapi setelah putrinya sadar. Setiap kali datang Fuji selalu berdiri di depan pintu kamar Aila tanpa berniat masuk.

“Kenapa kamu tidak masuk?”

“Aku tidak ingin mengganggu Aila, jadi aku disini saja, Tante.” Nyonya Clarisya menghela nafas tak berdaya. Dia tidak bisa berbuat apa-apa mengingat sikap dingin putrinya pada Fuji akhir-akhir ini.

Sepertinya Aila masih menyalahkan Fuji perihal kehilangan anaknya, Nyonya Clarisya tidak bisa membantu Fuji meskipun dia tahu Fuji sama sekali tidak bersalah. Fuji telah melakukan hal yang tepat dengan menandatangani persetujuan operasi.

Mungkin setelah keadaan Aila membaik, perlahan dia akan membujuk putrinya itu.

“Maafkan sikap Aila ya! Saat ini keadaan Aila sangat kacau jadi...”

“Aku mengerti, Tante.” Fuji memotong ucapan Nyonya Clarisya dan tersenyum penuh pengertian.

“Kalau begitu Tante akan masuk dulu.” Setelah mendapatkan persetujuan Fuji, Nyonya Clarisya kemudian masuk.

“Sayang Mama sudah membelikan mu bubur, ayo kamu cepat makan selagi buburnya masih hangat.” Nyonya Clarisya duduk di samping ranjang Aila. Membuka kotak berisi bubur dan menyuapi Aila.

Aila menatap sendok makan yang Mamanya sodorkan kepadanya, melihat Mamanya memberinya makan dengan penuh kasih sayang membuatnya mengingat kembali pemandangan yang tadi di lihatnya.

Pemandangan yang sukses menghancurkan hatinya untuk kesekian kalinya. Pemandangan yang begitu hangat namun membuat hatinya merasa sangat kedinginan.

Pemandangan penuh kasih saat Yogi memberi makan Adinda. Pemandangan itu sukses membuatnya terbangun, terbangun dari segala mimpinya bahwa Yogi mungkin bisa berubah.

Sekarang dia sepenuhnya sadar, sejak awal Yogi mungkin tidak pernah berubah, pria yang menjadi suaminya selama tiga tahun itu hanya mencintai Adinda.

Kasih sayang dan perhatian pria itu selama ini padanya mungkin hanya sebatas kewajiban bagi Yogi.

Dan kini Aila terlampau lelah untuk berusaha mempertahankan orang yang tidak mau bertahan.

Rumah tangga harus di bangun oleh dua orang yang berusaha saling memahami dan mempercayai pasangannya.

Namun kepercayaannya itu sudah lama musnah sejak penghianatan Yogi suaminya.

Dan kepercayaan suaminya bahkan tidak ada sedikitpun dan itu terbukti saat Yogi lebih memilih mempercayai Adinda di bandingkan dirinya.

Yogi hanya melihat luka Adinda tanpa melihat lukanya. Bahkan yang lebih ironis adalah bukan Adinda yang membunuh calon anaknya tapi Yogi, suaminya sendiri. Saat teringat anaknya, Aila merasa hatinya sangat sakit.

Sudut bibir Aila melengkung membentuk senyuman, namun matanya tampak sendu.

“Sayang, ada apa? “ Nyonya Clarisya bertanya dengan khawatir saat melihat tingkah tak wajar putrinya.

Melihat senyuman putrinya kali ini entah mengapa hatinya ikut terasa sakit.

“Tidak apa-apa, Ma. Aku baik-baik saja.”

“Kau yakin?”

“Ya, Ma. Terima kasih karena telah menyanyangiku dan maaf aku membuat Mama khawatir.”

“Tidak apa-apa sayang. Kamu tidak perlu meminta maaf, kamu hanya harus cepat sembuh agar Mama tidak perlu menghawatirkanmu lagi.”

“Ya Ma. Aku janji aku akan cepat sembuh.” Aila tersenyum tulus, dia sangat berterima kasih pada Tuhan karena memberikannya ibu yang baik seperti Mamanya.

Setetes air mata membasahi pipi Nyonya Clarisya saat lihat senyuman tulus putrinya. Akhirnya dia bisa merasa lega.

“Ma kenapa Mama menangis?” Aila merasa cemas saat melihat air mata yang jatuh membasahi pipi Mamanya.

Tangan Aila terulur untuk menghapus air mata Mamanya.

“Tidak apa-apa sayang. Mama hanya merasa sangat bahagia. Berjanji lah pada Mama kamu harus kuat, jangan bertindak bodoh apapun yang terjadi nanti!” Nyonya Clarisya menatap Aila penuh permohonan.

Dia tidak sanggup lagi bila harus melihat putrinya merusak diri sendiri hanya karena pria bodoh seperti menantunya.

“Sayang Mama mohon berjanji lah pada Mama, bahwa kamu akan baik-baik saja!” Pintanya lagi sambil menggenggam tangan Aila saat Aila tak kunjung menjawabnya.

“Ya Ma aku berjanji.” Aila menjawab mantap. Dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah melukai dirinya sendiri lagi.

Dia tidak akan terlarut dalam kesedihan hingga membuat orang-orang yang menyayanginya ikut sedih karenanya.

Dia tidak akan lagi bersikap bodoh dan menyesali kesalahan yang sama sekali bukan kesalahannya.

Dia tidak mau terus menyalahkan dirinya sendiri dan terpuruk dalam kesedihan karena kehilangan bayinya.

Dia tidak mau menangis sendirian dan membuat **mereka** bahagia di atas penderitaannya.

Dia harus kuat untuk orang-orang yang menyayanginya.

“Bagus lah, sekarang ayo makan, buburnya sudah dingin karena kita banyak berbicara.” Nyonya Clarisya akhirnya bisa lega. Dia lalu menyuapi Aila sambil sesekali tertawa dan mengobrol hingga tak menyadari seseorang tengah memperhatikan mereka dari celah pintu ruangan Aila.

Pemandangan hangat antara ibu dan anak itu membuat Fuji merasa lega.

Akhirnya Aila bisa kembali, akhirnya wanita yang di cintainya itu mendapatkan kembali semangat hidupnya.

Sudut bibir Fuji melengkung ke atas, saat melihat senyuman Aila.

Dia merasa bahagia saat melihat Aila tersenyum, itulah sebabnya apapun akan dia lakukan agar Aila tetap tersenyum.

Senyuman Aila adalah kebahagiaannya. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan selalu membuat Aila bahagia.

Semula dia ingin menyerah mendapatkan Aila karena Aila telah menikah. Fuji hanya bisa menyerah dan membiarkan Yogi yang membahagiakan Aila karena Yogi adalah suami Aila. Fuji selalu berharap Yogi bisa memberikan Aila kebahagiaan.

Agar Aila selalu bisa tersenyum dengan begitu cantik, namun pria itu justru membuat Aila sangat menderita.

Jadi jangan salahkan dirinya bila dia merebut Aila dari Yogi karena Yogi tak pantas memiliki Aila.

Jika Yogi tidak bisa membahagiakan Aila, maka biar dia yang akan membahagiakan Aila dan memberikannya seisi dunia.

Namun dia tahu ini bukan waktu yang tepat untuknya, mendekati Aila.

Bagaimanapun sekarang Aila masih sah menjadi istri Yogi, dan dia hanya bisa menunggu.

Menunggu saat yang tepat, saat Aila dan Yogi bercerai.



Adinda berkutat dengan lamunannya, mencari ide untuk membereskan masalah rekaman CCTV di restoran.

Adinda harus memusnahkan semua barang bukti itu. Dia tidak akan merasa nyaman sebelum rekaman itu lenyap.

Adinda tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya nanti, jika Yogi tahu kebenarannya.

Dia tidak mau Yogi menceraikannya, apalagi saat ini. Saat setengah langkah lagi dari kemenangannya. Sebentar lagi Yogi akan menceraikan Aila dan dialah yang akan menjadi satu-satunya istri Yogi dan ibu dari anak-anak pria yang di cintainya itu.

Dia harus memikirkan sebuah cara, cara memastikan memusnahkan semua rekaman itu.

“Din ada apa? Kenapa wajah mu sangat pucat? Apa perlu aku panggil Dokter?” Pertanyaan Yogi sukses menyentak Adinda dari lamunannya.

“Apa?”

“Mas bertanya apa yang kamu pikirkan kenapa wajah mu begitu pucat? Apa perlu Mas memanggil Dokter?”

“Tidak usah Mas, tidak perlu, aku baik-baik saja!”

“Benarkah? Kau yakin?” Yogi kembali bertanya karena melihat wajah Adinda yang begitu pucat. Dia merasa khawatir terjadi apa-apa pada Adinda.

“Aku yakin, Mas. Aku tidak apa-apa! Mungkin hanya sedikit kelelahan jadi tidak usah memanggil Dokter.” Adinda tersenyum berusaha meyakinkan Yogi.

“Baiklah kalau begitu. Sebenarnya apa yang sedang kau pikirkan? Kenapa sepertinya kamu terus melamun sejak kunjungan Gavin dan kekasihnya tadi? Apa yang di bicarakan Adel padamu? Apa dia mengatakan hal buruk hingga kamu tampak begitu tertekan?” Yogi bertanya dengan curiga. Tubuh Adinda menegang saat mendengar pertanyaan Yogi.

Dia merasa sedikit panik saat Yogi menyebut tentang Adel, sebelum akhirnya dia bisa mengendalikan dirinya sendiri dan bersikap wajar. Adinda tidak mau Yogi curiga padanya.

“Tidak Mas, Adel tidak berkata hal yang buruk padaku, hanya saja...”

“Hanya saja apa?” Adinda menatap Yogi dengan ekspresi ragu, Yogi melihat Adinda yang kebingungan dan bimbang membuatnya menjadi semakin merasa penasaran.

“Din kita adalah suami istri, jadi kalau terjadi sesuatu atau ada masalah yang mengganggu mu kamu harus membicarakannya pada Mas. Agar Mas tahu dan bisa membantu. Jadi katakan apa yang sebenarnya kau pikirkan hingga kamu begitu tertekan?” Adinda masih terlihat ragu.

Namun dia akhirnya berkata, “Adel tadi bilang bahwa aku wanita jahat, Mas. Aku ini wanita jahat yang menghancurkan kebahagiaan adik angkat ku sendiri. Aku ini seorang pelakor.”

“Apa? Dia mengatakan itu?” Yogi bertanya tak percaya. Dia benar-benar tidak menyangka Adel kekasih Gavin yang terlihat begitu baik dan lembut bisa berbicara jahat seperti itu.

Lagi pula dari mana Adel tahu masalah rumah tangganya, apa mungkin Gavin menceritakan semuanya.

“Aku juga terkejut saat Adel berkata seperti itu padaku, Mas. Aku tidak menyangka bahwa dia akan berkata kasar padaku padahal kami baru pertama kali ini bertemu, mungkin Gavin menceritakan hal buruk tentang ku kalau tidak Adel tidak akan pernah salah paham padaku. Aku tahu Gavin membenci ku tapi aku tidak mengira bahwa dia bisa...” Adinda tidak melanjutkan perkataannya, hanya isakan lirih yang keluar dari bibirnya.

“Tenanglah, Din! Nanti aku akan memperingatkan Gavin, tidak seharusnya dia memperlakukan mu seperti ini. Apalagi sampai berbicara buruk tentang mu pada kekasihnya.” Yogi memeluk Adinda berusaha menenangkannya, wajahnya memerah dan kilatan kemarahan terlihat jelas di matanya.

“Jangan, Mas! Aku tidak ingin hubungan mu dengan Gavin memburuk karena aku. Hal yang terpenting bagiku adalah kamu percaya padaku, itu sudah cukup untukku.” Adinda langsung berusaha menenangkan Yogi, dia tidak bisa membiarkan Yogi pergi dan membicarakan kebohongannya di depan Gavin. Kalau semua itu terjadi semuanya akan bertambah kacau.

“Tapi Din, tidak seharusnya Gavin berbuat seperti ini...”

“Aku sungguh tidak apa-apa, Mas. Yang penting kamu percaya padaku. Bisakah Mas berjanji bahwa Mas akan percaya padaku apapun yang terjadi, aku takut suatu hari nanti Gavin dan Adel akan memfitnah ku di depanmu, Mas. Jadi bisakah Mas berjanji padaku?” Adinda menatap Yogi dengan mata yang penuh permohonan.

Menatap mata Adinda yang penuh harapan membuat hati Yogi yang di penuh kemarahan lenyap seketika.

Inilah yang membuat Yogi jatuh cinta pada Adinda, Adinda selalu bersikap baik pada siapapun, bahkan pada orang yang membencinya sekalipun.

“Ya Mas berjanji, bahwa Mas akan mempercayai mu apapun yang terjadi.” Tanpa berpikir Yogi langsung menyetujui permintaan Adinda.

Yogi tidak pernah tahu untuk kesekian kalinya Adinda berhasil menipunya.

“Terima kasih, Mas.” Adinda tersenyum lembut dan langsung memeluk Yogi. Yogi pun membalas pelukan istri keduanya itu, membelai lembut rambut Adinda dengan penuh kasih sayang.

Dalam pelukan Yogi Adinda tersenyum senang, hatinya sangat lega karena berhasil membuat Yogi percaya padanya. Setidaknya dia bisa merasa aman untuk sementara waktu, sebelum menemukan cara memusnahkan rekaman itu.

Adinda akan menjauhkan dan membuat renggang hubungan Gavin dan Yogi, hingga suatu hari jika Adel dan Gavin tahu isi rekaman itu mereka tidak akan punya kesempatan untuk menunjukkannya pada Yogi.

Adegan harmonis itu berakhir saat ponsel Yogi tiba-tiba berdering.

Yogi melepaskan pelukan Adinda dan mengambil ponsel di sakunya lalu menjawab panggilan teleponnya.

“Hallo, apa tidak bisa di tunda? Ya baiklah aku akan segera kesana!” setelah selesai menjawab teleponnya Yogi mengalihkan perhatiannya pada Adinda.

“Din sepertinya aku harus pergi, tadi sekertaris ku menelepon, jadi Mas harus kembali ke kantor. Bisakah kau disini sendirian? Jika tidak bisa Mas akan menyuruh Liliana datang untuk menemani mu disini.” Yogi berkata dengan perasaan bersalah.

Dia ingin menemani Adinda tapi urusan perusahaan tidak bisa lagi di tunda. Keadaan

perusahaannya tidak begitu baik dan Yogi tidak mau perusahaannya bertambah kacau. Jadi dia terpaksa untuk kembali ke kantor.

“Tidak apa-apa, Mas. Mas tidak perlu merepotkan Lili, lagi pula ada Suster di rumah sakit yang bisa membantu ku kalau aku butuh sesuatu.” Adinda tersenyum penuh pengertian.

“Kalau ada apa-apa hubungi, Mas. Kalau begitu Mas pergi dulu, jaga dirimu baik-baik.” Yogi mengecup dahi Adinda lalu pergi.

Setelah memastikan kepergian Yogi, Adinda mengambil ponselnya di laci meja di samping ranjang rumah sakit.

Adinda mencari nama seseorang di daftar kontaknya dan menghubunginya.

Butuh beberapa lama, sebelum akhirnya panggilanannya tersambung.

“Mama tolong bantu aku....”



“Sekarang katakan pada Mama, apa yang harus Mama bantu?” Nyonya Anita duduk di samping ranjang Adinda di rawat.

Setelah Adinda meneleponnya, dia segera bergegas ke rumah sakit untuk menemui putrinya itu.

“Katakan pada Mama, apa yang sebenarnya terjadi?” Nyonya Anita kembali bertanya saat Adinda tak kunjung menjawab pertanyaannya.

“Ma aku takut, tolong bantu aku!” Adinda yang sejak tadi menutupi kegelisahannya akhirnya tidak mampu menutupi emosinya lagi. Adinda meraih tangan Mamanya dan menggenggamnya erat.

“Ada apa? Apa yang terjadi?”

“Ma aku....” Adinda kemudian menceritakan semua masalahnya pada Nyonya Anita.

“Aku tidak mau sampai Mas Yogi tahu semuanya, jika Mas Yogi sampai tahu maka dia pasti akan menceraikan ku. Tolong bantu aku, Ma. Pikirkan cara untuk menyingkirkan bukti rekaman itu.” Adinda berkata lagi saat telah menyelesaikan ceritanya. Wajahnya tampak kusut dan panik.

“Kenapa kau bisa sangat ceroboh sayang? Seharusnya kamu memastikan tempat itu aman terlebih dahulu sebelum melakukan hal itu, jadi kamu tidak akan meninggalkan bukti.” Adinda sangat kesal dengan ucapan Mamanya. Lagi pula mana dia tahu ada CCTV di restoran itu. Dia sudah menyelidiki lokasi itu terlebih dulu, sebelum memutuskan bertemu di sana. Dia tahu restoran itu sangat mengutamakan privasi pelanggan bahkan dilengkapi ruangan yang kedap suara dan Adinda juga tidak tahu bahwa Ada CCTV karena dia sama sekali tidak melihatnya.

Kalau saja Adel tidak mengatakannya, dia juga tak akan pernah sadar ada kamera tersembunyi di ruangan itu.

“Ma, ini bukan waktunya Mama menyalahkan ku. Bantu aku berpikir agar aku bisa melenyapkan bukti rekaman itu sebelum ada siapapun yang melihatnya apalagi Mas Yogi.”

“Baiklah Mama akan membantu mu. Serahkan masalah ini pada Mama. Saat ini kamu berkonsentrasi lah untuk mengurus cucu Mama dan berusaha meyakinkan Yogi agar secepatnya menceraikan Aila. Jadi sekalipun Yogi tahu semuanya nanti, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Terima kasih, Ma!” Adinda tersenyum senang, akhirnya dia bisa lega.

Dia percaya bahwa Nyonya Anita akan mengurus semuanya untuknya.

Kedua ibu dan anak itu kemudian mengobrol dengan hangat.

“Din sepertinya sudah waktunya Mama pergi. Mama tidak bisa berlama-lama disini. Mama takut nanti Yogi akan melihat kehadiran Mama.”

“Baiklah, Ma. Beri aku kabar kalau semuanya sudah beres.”

“Ya kamu istirahat saja dengan tenang dan mengurus bayi mu. Mama akan menyelesaikan semuanya. Mama pergi!” Nyonya Anita mengambil tasnya lalu berdiri dan pergi meninggalkan Adinda.

“Maaf aku tidak sengaja!” Saat keluar dari ruangan Adinda tiba-tiba saja ada seseorang yang menabraknya.

“Lain kali hati-hati, gunakan matamu dengan baik kalau berjalan.” Maki Nyonya Anita pada pria yang menabraknya.

“Maafkan aku, Tante.” Nyonya Anita mendengus kemudian pergi.

Sementara orang yang menabrak Nyonya Anita, yang tidak lain adalah Andre mengerutkan kening saat melihat tingkah wanita paruh baya itu.

Padahal wanita itulah yang menabraknya dan dia juga berkata sopan dan meminta maaf terlebih dulu, tapi dia tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan kasar seperti itu.

Andre menatap ruangan tempat wanita itu keluar tadi.

Keningnya berkerut semakin dalam saat menyadari ruangan tempat wanita itu berasal adalah ruangan tempat Adinda di rawat.

Apakah wanita itu mengenal Adinda. Andre berhenti memikirkannya lalu melanjutkan langkahnya ke kamar pasien yang harus di periksanya.

Keesokan harinya, di kediaman keluarga Rahardian.

Liliana melangkah masuk ke rumah mewah tempat Yogi dan Aila tinggal.

Hari ini dia ingin bertemu dengan Nyonya Herlina dan menjalankan rencananya.

Bagaimanapun dia harus menghasut agar bibinya itu segera membantu mempengaruhi Yogi Kakaknya untuk menceraikan Aila sebelum Yogi tahu semuanya dan membatalkan niatnya menceraikan Aila.

“Dimana Mama?” Liliana bertanya ketika seorang pelayan membukakan pintu kediaman Rahardian.

“Non Lili datang, Nyonya Herlina sedang di kamar, sepertinya dia merasa kurang enak badan.”

“Lalu dimana, Kak Yogi?”

“Tuan Yogi masih di kamarnya, sepertinya beliau belum bangun karena dia pulang pagi karena bekerja lembur di perusahaan.” Setelah mengetahui semuanya. Liliana segera bergegas ke lantai dua, tempat dimana kamar Nyonya Herlina berada untuk menemui Nyonya Herlina.

“Ma, apa Mama ada di dalam? Ini aku Liliana!” Liliana mengetuk pintu kamar Nyonya Herlina.

“Kamu datang Li?” Nyonya Herlina muncul dari balik pintu, wajahnya tampak sedikit pucat.

“Ayo masuk!” Nyonya Herlina memberikan ruang agar Liliana masuk ke kamarnya dan menutup pintu kamarnya.

Kedua wanita itu kemudian duduk berdampingan di ranjang Nyonya Herlina.

“Wajah Mama pucat, aku dengar dari pelayan bahwa Mama tengah sakit. Bagaimana keadaan Mama? Apa Mama sudah ke dokter?” Liliana berkata dengan ekspresi khawatir.

“Mama hanya sedikit lelah, jadi tidak perlu pergi ke dokter. Istirahat juga sudah cukup!” Nyonya Herlina berkata acuh.

“Jadi ada apa kamu kemari? Kau tidak ke rumah sakit menemani Adinda?”

“Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan pada Mama.” Liliana berkata serius, Dia lalu berdiri dan mengunci pintu kamar Nyonya Herlina. Setelah itu dia kembali dan duduk di samping Nyonya Herlina.

“Ada apa sebenarnya? Apa yang sebenarnya ingin kamu katakan? Kenapa kamu bertindak begitu misterius?” Alis Nyonya Herlina terangkat, dia merasa sangat penasaran hal penting apa yang ingin di katakan oleh Liliana.

“Ma aku melihat Aila tadi di rumah sakit!”

“Lalu?” Nyonya Herlina bertanya acuh, dia kehilangan minatnya saat Liliana menyinggung soal Aila.

Saat menyebut nama Aila, *mood* nya akan langsung memburuk.

Apalagi mengingat apa yang telah di lakukan menantunya itu belakangan ini.

Bukan hanya meninggalkan rumah tanpa izin suami tapi juga berniat mencelakai calon cucunya.

“Mama tahu apa yang Aila lakukan di rumah sakit?”

“Lalu apa yang dia lakukan? Apa dia sakit?” Nyonya Herlina akan sangat bahagia jika itu terjadi, mungkin itu ganjaran atas perbuatan Aila.

“Dia keguguran, Ma!”

“Apa? Apa maksudmu?” Nyonya Herlina tanpa sadar mencengkeram bahu Liliana, matanya menatap tajam Liliana menuntut jawaban secepatnya.

Liliana meringis kesakitan atas cengkraman erat Nyonya Herlina di bahunya.

“Ma tenanglah dulu! Aku akan mengatakan semuanya.” Liliana berkata sambil menahan

kesakitan, dia tidak menyangka reaksi Nyonya Herlina akan begitu kuat.

“Sekarang cepat katakan! Apa maksudmu Aila keguguran? Kapan dia mengandung? Apakah itu anak Yogi?” Nyonya Herlina bertanya beruntun, setelah melepaskan cengkraman tangannya di pundak Liliana. Wajahnya terlihat sangat gugup.

“Ya, Ma. Aila memang keguguran dan aku tahu semuanya saat bertanya ada Suster yang merawatnya tapi...”

“Tapi apa? Cepat katakan! Jangan membuat Mama semakin penasaran!”

“Tapi sepertinya anak yang di kandung Aila bukanlah anak Mas Yogi.” Liliana berbohong. Semua yang di katakan pada Nyonya Herlina saat ini adalah cerita karangannya.

Nyonya Herlina tidak akan pernah tahu bahwa di berbohong, karena dia berbohong atas dasar kebenaran yang di ketahuinya.

Jadi Mamanya tidak akan pernah curiga. Aila memang keguguran namun Liliana tidak akan pernah membiarkan keluarganya tahu baik Mamanya apalagi Yogi bahwa janin di rahim Aila yang telah gugur itu adalah anak Kakaknya, sekaligus calon penerus keluarga Rahardian.

Liliana tidak mau Yogi berbalik menyalahkannya, saat tahu Aila telah keguguran dan alasan calon anak mereka meninggal sebagian besar karena campur tangannya yang mempertemukan Aila dan Adinda, hingga kecelakaan itu terjadi.

Itulah sebabnya dia harus mengarang cerita untuk menutupi kesalahan yang di lakukannya.

Lagi pula untuknya inilah yang terbaik, Yogi Kakaknya tidak akan pernah tahu dan akan merasa bersalah karena Yogi lah yang mendorong Aila hingga Aila keguguran.

“Apa? Itu tidak mungkin!” Nyonya Herlina nyaris berteriak karena perkataan mengejutkan dari Liliana.

Dalam hati dia masih tidak bisa percaya apa yang di katakan oleh putrinya itu.

Sekalipun dia sangat membenci Aila, Nyonya Herlina tahu persis sifat Aila. Aila bukan tipe wanita yang bisa berselingkuh.

“Aku tahu ini sulit di percaya, Ma. Tapi aku berbicara seperti ini bukan tanpa alasan.”

“Lalu apa alasan mu? Kenapa kamu bisa berbicara hal tidak masuk akal seperti itu!”

“Tadi saat aku menjenguk Adinda tanpa sengaja aku melihat Aila yang juga di rawat di rumah sakit itu. Mama tahu apa yang aku lihat di ruang rawat Aila?”

“Apa yang kamu lihat?”

“Aku melihat seorang pria yang tampak sangat akrab dengan Aila. Di lihat dari tingkah mereka, mereka sudah lama saling mengenal dan hubungan mereka tampak sangat ambigu.” Wajah Nyonya Herlina tampak sangat jelek, saat mendengar cerita Liliana.

Dadanya terasa panas terbakar oleh amarah.

Liliana yang diam-diam memperhatikan ekspresi Nyonya Herlina, merasa sangat gembira melihat reaksi Nyonya Herlina.

Dia menyembunyikan senyumannya dan melanjutkan kebohongannya.

“Melihat tingkah mereka aku menjadi sangat curiga, Aku bertanya pada suster yang keluar dari ruangan Aila. Saat itu aku tahu bahwa ternyata Aila keguguran. Aku sangat terkejut mendengarnya, Mama tahu kan selama ini kita sama sekali tidak tahu bahwa Aila hamil, jadi bagaimana dia bisa keguguran?” Nyonya Herlina mengangguk setuju.

Selama ini keluarga mereka sama sekali tidak tahu bahwa Aila telah hamil.

“Jadi aku mulai merasa curiga, kenapa Aila menutupi kehamilannya? Bukankah seharusnya dia menggunakan kehamilannya itu agar Kak Yogi langsung memilikinya dan meninggalkan Adinda?” Liliana mengatakan semua logikanya dan Nyonya Herlina mengangguk setuju karena dia berpikiran sama dengan Liliana.

Jika Aila hamil kenapa dia sama sekali tidak memberi tahu suaminya dan ibu mertuanya. Baginya terasa sangat aneh dan mencurigakan.

Liliana sangat puas mendapatkan persetujuan Nyonya Herlina, dia berhasil membimbing Nyonya Herlina agar Mamanya curiga pada Aila.

Dan setelah kecurigaan itu ada dan tertanam itu cukup untuknya membuat Nyonya Herlina melakukan apa yang dia inginkan.

“Jadi aku menduga, pasti ada sesuatu yang di tutupi oleh Aila sehingga dia tidak mau kita mengetahui kehamilannya.”

“Lalu sebenarnya apa yang di tutupi Aila?”

“Coba Mama pikirkan jika anak di rahim Aila adalah anak Mas Yogi, Aila pasti akan memberitahu

kehamilannya pada kita. Lalu kenapa Aila tidak melakukannya?”

“Kenapa?”

“Aku curiga bahwa anak yang di kandung Aila bukan darah daging Mas Yogi, tapi hasil perselingkuhannya dengan pria itu. Jadi dia merancang semuanya dan mencelakai Adinda dan setelah itu dia akan berpura-pura keguguran karena perbuatan Mas Yogi dan Adinda. Mas Yogi pasti akan merasa bersalah kalau tahu Aila keguguran karena dirinya dan tidak akan pernah menceraikan Aila.” Liliana berkata dengan begitu lancar, seakan kebohongannya adalah sebuah kenyataan.

Sementara Nyonya Herlina yang mendengar semua **kebenaran** dari Liliana merasa terbakar amarah.

“Beraninya dia melakukan itu!”

“Tentu saja dia berani, Ma. Lihat saja apa yang Aila lakukan sebelumnya, bukankah dia juga berani mencelakai Adinda dan calon anaknya? Jadi apalagi yang tidak berani dia lakukan!”

“Li, kita tidak bisa membiarkannya, kita tidak bisa membiarkan Aila melakukan itu semua. Apa yang harus kita lakukan agar menghalangi wanita licik itu? Mama tidak ingin Yogi tertipu olehnya.” Liliana sangat bahagia reaksi Nyonya Herlina lebih

baik dari perkiraannya, dengan begini semuanya akan berjalan lebih mudah untuknya.

“Ma yang harus kita lakukan adalah....”



“Yang harus kita lakukan adalah membujuk Kak Yogi untuk menceraikan Aila secepatnya, kalau perlu Mama yang mengatur perceraian mereka hingga Aila tidak punya kesempatan untuk menipu Kak Yogi lagi.” Liliana akhirnya mengatakan apa tujuannya.

Tujuannya untuk mempengaruhi Nyonya Herlina selama ini. Yang tidak lain agar ibu angkatnya itu membantu proses perceraian Aila dan Yogi berjalan lebih cepat.

Agar semua kebusukannya tidak pernah di ketahui. Agar dia tetap menjadi kesayangan di keluarga Rahardian, agar Aila yang menjadi duri di matanya lenyap dari kehidupan keluarganya.

“Ya kamu benar, sepertinya ini jalan satu-satunya.” Mendapat persetujuan Nyonya Herlina membuat Liliana menghela nafas lega, akhirnya dia mendapatkan kepastian dan keinginannya untuk

menyingkirkan Aila dari kehidupan keluarganya sebentar lagi akan terwujud.

“Mama akan ganti baju, setelah itu kita ke rumah sakit untuk menemui Aila.” Nyonya Herlina kemudian berdiri dan hendak bersiap.

“Baiklah, Ma. Aku menunggu Mama di bawah!” Liliana yang merasa semua rencananya berhasil memutuskan keluar dan menunggu Nyonya Herlina di lantai bawah.

“Ayo kita pergi!” Nyonya Herlina yang sudah selesai bersiap, berdiri di depan Liliana dan mengajaknya untuk bergegas. Wajahnya terlihat sangat tak sabar, tak sabar bertemu Aila untuk memaki menantunya yang kurang ajar itu.

“Kalian mau pergi kemana?” Sebuah suara yang tidak asing menghentikan langkah kedua wanita yang hendak pergi itu. Liliana dan Nyonya Herlina berbalik dan menemukan sosok Yogi yang tengah turun dari tangga.

“Ma, Li kalian Mau pergi kemana?” Tanya Yogi lagi saat tak kunjung mendapat jawaban, Yogi merasa sedikit penasaran dengan tingkah Liliana dan Mamanya yang terlihat ingin pergi dengan begitu terburu-buru.

Apa yang sebenarnya ingin Mamanya dan Liliana lakukan.

“Kami mau ke rumah sakit untuk mengunjungi Adinda, Mas!” Liliana menjawab lancar dengan ekspresi tenang, Yogi sama sekali tidak bisa melihat kebohongannya.

“Oh begitu, kalau begitu tolong jaga Adinda dan katakan padanya hari ini aku tidak bisa ke rumah sakit.” Yogi membalas. Kecurigaan yang sempat ada di hatinya lenyap begitu saja, saat mendengar alasan Liliana. Akhir-akhir ini dia sangat sibuk karena masalah di perusahaan. Jadi dia tidak bisa mengunjungi Adinda.

“Ya aku akan mengatakannya pada Adinda. Kakak tidak usah khawatir, aku dan Mama akan menjaga Adinda dan keponakanku dengan baik di rumah sakit!”

“Baiklah Gi, Mama dan Lili pergi dulu.”

“Hati-hati di jalan, Ma!” Kedua wanita itu lalu pergi mengendarai mobil menuju rumah sakit.

Di ruang rawat Aila.

“Sayang Karin tadi menghubungi mu waktu kamu ke toilet, jadi Mama menjawab panggilannya.?”

“Benarkah? Karin menelepon? “

“Ya, dan Mama mengatakan tentang kondisi mu dan kamu yang di rawat di rumah sakit. Mama rasa sebentar lagi dia akan menjenguk mu ke sini.”

“Ma kenapa Mama mengatakan itu padanya? Karin belum lama menikah, dia pasti sedang sibuk menghabiskan waktu dengan suaminya. Aku tidak mau mengganggu waktu mereka.”

“Sayang tenanglah! Karin bilang suaminya sudah kembali sibuk bekerja itulah sebabnya dia menelepon mu, dia mau bertemu denganmu jadi Mama tidak mungkin berbohong padanya.” Aila merasa lebih baik dengan penjelasan ibunya.

“Oh, ya sayang, Mama mau pulang sebentar untuk ganti baju dan mengambil makan siang untukmu, kamu tidak apa-apakan kalau Mama tinggal sebentar?”

“Tidak apa-apa, Ma. Aku bukan anak kecil, lagi pula ada banyak Perawat. Jika aku memerlukan bantuan aku akan memanggil mereka.”

“Baiklah Mama pergi dulu.” Nyonya Clarisya mengecup kening Aila dan meninggalkan rumah sakit.

Setelah Mamanya pergi, ruangan itu terasa sangat sepi. Aila termenung memikirkan semua hal yang telah terjadi padanya belakangan ini.

Selama di rawat di rumah sakit, Aila telah banyak berpikir dan akhirnya mengambil sebuah keputusan tentang masa depannya.

Masa depan pernikahannya dengan Yogi.

Aila terus termenung sambil memandang pemandangan di luar jendela dengan hampa.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatiannya.

“Mama, apakah ada yang ketinggalan?” Aila bertanya, menyangka bahwa Mamanya lah yang telah kembali.

Namun matanya melebar saat menoleh dan menemukan bukan Mamanya yang masuk melainkan orang yang tidak ingin di temuinya.

“Kenapa Mama ada di sini?” Aila bertanya datar pada orang yang muncul di ruangnya, orang yang tidak lain adalah Nyonya Herlina, ibu mertuanya dan juga Liliana.

Melihat kehadiran Liliana wajah Aila langsung buruk. Dia punya firasat bahwa kehadiran mereka ke sini bukan dengan maksud baik.

Dan benar saja tiba-tiba Nyonya Herlina melemparkan sebuah map padanya.

“Tanda tangani!” Perintahnya angkuh, Aila menatap dingin map di tangannya.

Dia membukanya dan sudut bibirnya melengkung membentuk senyum sarkastik.

“Kenapa tersenyum? Cepat tanda tangani!” Perintah Nyonya Herlina lagi saat Aila tak kunjung menandatangani surat gugatan perceraian itu.

Ya surat yang di serahkan Nyonya Herlina adalah surat gugatan perceraian.

“Baiklah aku akan menandatangani, tapi aku setuju bukan karena Mama yang meminta ku tapi karena Mas Yogi tidak layak untuk menjadi seorang suami!”

“Apa kau bilang?” Nyonya Herlina berteriak marah, tidak terima akan penghinaan Aila pada putranya.

“Aila berhenti menyalahkan Kak Yogi, kalau saja kamu tidak begitu kejam pada Adinda dan calon anaknya. Kak Yogi tidak akan memperlakukan mu dengan buruk.” Nyonya Herlina mengangguk setuju dengan pernyataan Liliana.

Untuknya putranya tidak pernah salah, yang salah adalah Aila karena tidak bisa menjadi istri

yang baik dan membahagiakan suaminya hingga putranya memutuskan menikah lagi.

Jika saja Aila hamil, Yogi putranya juga tidak akan pernah bersama Adinda. Nyonya Herlina menumpahkan semua kesalahan pada Aila tanpa peduli bahwa orang yang membuat Aila tidak kunjung hamil adalah Liliana keponakan kesayangannya.

“Ya apa yang di katakan Liliana itu benar, kamulah yang salah karena begitu kejam dan hampir membunuh Adinda dan anaknya. Seharusnya kamu berterima kasih karena Adinda tidak melaporkan mu pada polisi, kalau tidak kamu mungkin sudah masuk penjara sekarang.”

Aila tertawa mendengar logika aneh Nyonya Herlina. Nyonya Herlina menyuruhnya berterima kasih pada Adinda, wanita yang tidak hanya merebut suaminya tapi juga memfitnahnya, ini benar-benar membuat Aila ingin tertawa.

“Aku harus berterima kasih pada Adinda?” Aila mencibir, senyuman sarkastik terukir di wajahnya, matanya begitu dingin saat menyebut wanita beracun yang menghancurkan rumah tangganya dan membuatnya kehilangan calon anaknya.

“Ya, sepertinya aku memang harus berterima kasih padanya, berterima kasih karena dia

membantu ku lepas dari keluarga seperti keluarga kalian. Berterima kasih karena dia bisa membuatku melihat seperti apa wajah sebenarnya dari pria yang menjadi suamiku. Yang tidak lain adalah seorang pria plin plan serakah dan tak setia. Ya aku harus berterima kasih banyak pada Adinda atas semua **kebaikannya** hingga aku bisa bercerai dari pria brengsek seperti Yogi.” Aila tersenyum mengejek.

“Beraninya kau?” Wajah Nyonya Herlina memerah penuh amarah, matanya menatap Aila seakan ingin merobek-robeknya.

“Kenapa, Ma? Bukankah Mama ingin aku berterima kasih pada Adinda, kenapa sekarang Mama marah?” Aila berkata dengan wajah polos, membuat amarah Nyonya Herlina semakin berkobar.

“Tutup mulutmu!” Bentaknya. Tangan Nyonya Herlina melayang hendak menampar Aila.

Namun tamparan itu tidak bisa mendarat di pipi Aila, karena Aila mencengkeram erat tangan Nyonya Herlina menghentikan niat Nyonya Herlina yang hendak menamparnya.

Lalu menghempaskan tangan Nyonya Herlina dengan kasar, membuat Nyonya Herlina nyaris

jatuh jika saja tubuhnya tidak di topang oleh Liliana.

“Kau...” Nyonya Herlina hendak memaki Aila namun dia tidak mampu melanjutkan perkataannya, saat mendapati mata Aila menatapnya dengan begitu dingin, hingga membuat hatinya bergetar ketakutan.

“Ma, Mama baik-baik saja?” Liliana bertanya memastikan saat Mamanya tiba-tiba membeku.

“Aila kamu keterlaluhan, kenapa kamu begitu kasar pada Mama?” Tuduh Liliana.

“Mama adalah ibu mertuamu, seharusnya kamu bersikap sopan dan menghormatinya!”

“Bagaimana aku harus menghormatinya? Haruskah aku memasang badan dan membiarkan dia menampar ku begitu?” Kata Aila sarkastik. Matanya menatap Liliana penuh penghinaan.

“Tapi tetap saja tidak seharusnya kamu bersikap seperti itu, biar bagaimanapun Mama adalah ibu mertuamu. Cepat meminta maaf pada Mama, kalau tidak aku akan menceritakan semua perlakuan kasar mu pada Mas Yogi.” Ancam Liliana.

Aila justru tertawa saat mendengar ancaman Liliana. Apa otak Liliana sakit, dia dan Nyonya

Herlina baru saja memintanya untuk bercerai dari Yogi dan sekarang dia justru menjadikan Yogi alasan untuk mengancamnya.

Apakah mata Liliana buta sampai dia tidak juga melihat bahwa Yogi sudah tidak berarti lagi untuknya.

Aila tidak peduli lagi pada apapun yang di lakukan pria yang sebentar lagi menjadi mantan suaminya itu dan dia tidak peduli lagi apa pendapat Yogi tentangnya.

“Kalau begitu katakanlah pada Kakakmu itu, katakan padanya semua perlakuan ku pada kalian kalau perlu tambahkan lagi cerita yang lebih buruk seperti hal yang biasa kamu dan Adinda lakukan untuk memfitnah ku.” Aila tersenyum mengejek.

“Jangan berbicara omong kosong! Aku dan Adinda sama sekali tidak pernah memfitnah mu!” Liliana berteriak menyangkalnya, namun di matanya jelas ada kilatan rasa bersalah dan ketakutan. Bahkan Liliana tidak berani menatap Aila langsung, karena setiap melihat Aila dia merasa semua kebohongannya di ketahui.

“Kamu dan Adinda lah yang paling tahu apakah itu benar atau tidak.”

“Cukup berhentilah menyalahkan Liliana dan Adinda, di sini kaulah yang dari awal salah, kalau

saja kamu mau berbesar hati menerima Adinda dan anaknya dan tidak mengancam dan memaksa Yogi menceraikan Adinda ini semua tidak akan terjadi. Seharusnya kamu bisa bersikap baik sebagai seorang istri dan menerima anak yang di lahirkan Adinda, dengan begitu semua ini tidak akan terjadi.”

“Apa kau bilang? Kau menyuruh putri ku menerima anak hasil perselingkuhan itu?”

Putriku Tidak Akan Bersikap Bodoh Sepertimu



“Apa kau bilang? Kau menyuruh putriku untuk menerima anak hasil perselingkuhan itu?” Suara Nyonya Clarisya terdengar datang dan memotong pembicaraan mereka.

Nyonya Clarisya tidak menyangka akan melihat Nyonya Herlina di ruangan putrinya, apalagi mendengar ucapan tak tahu malu yang di lontarkan oleh mantan sahabatnya itu.

Jika saja dia tidak kembali karena ponselnya yang ketinggalan, entah apalagi yang akan di lakukan wanita egois itu pada putrinya.

“Kenapa kau ada di sini?” Nyonya Herlina berkata panik, tanpa sadar setiap menghadapi Nyonya Clarisya, Nyonya Herlina akan selalu kehilangan keangkuhannya.

“Aku yang harus bertanya, apa yang kau lakukan di sini?” Nyonya Clarisya balik bertanya, Nyonya Herlina sempat merasa terintimidasi oleh tatapan tajam Nyonya Clarisya.

Namun saat mengingat apa yang telah dilakukan oleh Aila dan alasan kedatangannya ke sini, dia berhasil mengumpulkan keberaniannya lagi.

Lagi pula kali ini bukanlah dia yang salah, jadi dia tidak punya alasan untuk gentar.

“Aku disini untuk masalah perceraian Aila dan Yogi!”

“Perceraian?” Mendengar pertanyaan Nyonya Clarisya yang ekspresi terkejutnya membuat kepercayaan diri Nyonya Herlina bertambah besar.

“Ya, Yogi ingin menceraikan Aila karena tidak tahan lagi dengannya. Kau tahu putri mu itu begitu kejam, bahkan dia tega mencelakai Adinda dan hampir membunuh cucu ku. Jadi Yogi tidak akan pernah memaafkannya lagi. Jika kamu tidak ingin Yogi menceraikan Aila sebaiknya kamu memohon padaku, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk membujuk Yogi dan membatalkan gugatan perceraian!” Nyonya Herlina berkata angkuh penuh kepercayaan diri.

“Apa kau sakit?”

“Apa?”

“Aku bilang, apa kau sakit? Jika otak mu sakit seharusnya kamu pergi ke dokter, jangan mengganggu istirahat putri ku disini.” Nyonya Clarisya berkata dengan sarkastik. Matanya menatap Nyonya Herlina penuh penghinaan.

Dia tahu Nyonya Herlina itu tidak pintar, namun dia tidak tahu bahwa Nyonya Herlina itu begitu bodoh.

Dari mana kepercayaan wanita itu berasal, hingga berpikir bahwa dia akan memohon agar Yogi dan Aila tidak bercerai. Dia sempat terkejut bukan karena Yogi ingin menceraikan Aila. Tapi dia terkejut karena keberanian dua wanita itu datang ke sini untuk mewakili Yogi menuntut cerai.

Padahal dia sendiri belum melakukan apapun untuk membuat perhitungan. Beraninya Herlina datang ke sini membuat masalah.

“Putri ku adalah orang normal, bukan orang dengan masalah otak seperti mu.” Kata Nyonya Clarisya menghina. Sekarang dia tahu dari mana kebodohan Yogi di turunkan. Mungkin itu keturunan dari Ibunya. Jika tidak Yogi tidak akan begitu bodoh mengkhianati putrinya untuk bersama Adinda.

Apalagi sampai mau menceraikan Aila.

“Kau...kau...” Nyonya Herlina sangat marah hingga tak sanggup berkata-kata.

“Kenapa? Yang ku ucapkan benarkan? Lagipula mana ada orang yang normal yang mau membesarkan anak hasil perselingkuhan dari suaminya sendiri.” Nyonya Clarisya berkata dengan penuh makna sambil menatap Liliana yang berdiri di samping Nyonya Herlina. Liliana bergidik saat merasakan tatapan Nyonya Clarisya padanya.

Liliana merasa buruk, dia bertanya dalam hati apakah Nyonya Clarisya tahu tentang rahasianya. Tapi Nyonya Herlina yang sangat marah tidak menghiraukan makna tersirat dari ucapan Nyonya Clarisya, dia hanya berkata dengan marah.

“Kau juga seperti itukan, kenapa Aila tidak boleh seperti mu? bukankan Adinda juga putri haram suamimu dan wanita lain jadi...”

'Plak' Nyonya Herlina merasakan panas di pipi kanannya akibat tamparan Nyonya Clarisya.

“Kau berani menampar ku?”

“Ya, itu pelajaran untukmu agar mulutmu tidak lagi berbicara sembarangan. Pertama Adinda sama sekali bukan anak haram suamiku, dia hanya anak sahabat suamiku yang telah meninggal dan aku merasa dia menyedihkan dan mengasihani dia tapi ternyata aku berbuat salah aku memasukan serigala

ke dalam ruangan hingga melukai putri ku sendiri. Kedua sebelum datang menuntut tanggung jawab padaku di sini seharusnya kamu mencari tahu dulu kebenarannya. Jangan terus mendengarkan semua perkataan dua wanita iblis di sekitar mu.”

“Tante aku tahu tante membenci Adinda dan aku, tapi Tante tidak bisa sembarangan berbicara seperti itu. Aku juga tahu Tante tidak pernah menyukai Adinda dan Tante bukan ibu kandung Adinda, tapi Tante tidak seharusnya terlalu pilih kasih. Adinda dan Kak Yogi telah mengenal lebih dulu, seandainya Tante tidak menjodohkan Kak Yogi dan Aila. Adinda dan Kak Yogi pasti sudah bahagia. Ailalah yang menjadi orang ketiga di sini.” Liliana membela dirinya dan Adinda, dia merasa tak terima saat Nyonya Clarisya menjelekan dirinya dan Adinda.

“Maksudmu Aila harus menerima kehadiran Adinda begitu?” Nyonya Clarisya mencibir, mendengar perkataan tidak masuk akal yang lagi-lagi keluar dari kedua wanita itu.

“Ya seharusnya Aila tidak boleh egois bagaimanapun Adinda mengenal Kak Yogi lebih dulu dan dia juga sudah memiliki anak dengan Kak Yogi. Jika dia bisa berbaik hati menerima kehadiran Adinda dan anaknya mungkin semua tidak akan seperti ini.”

“Ya Lili benar.” Nyonya Herlina mengganggu setuju, tatapan Nyonya Clarisya semakin dingin saat mendengar kalimat kedua wanita itu.

Nyonya Clarisya tertawa mendengar logika aneh yang di katakan oleh Liliana serta di setuju oleh Nyonya Herlina.

“Sungguh melelahkan berbicara dengan orang tanpa otak seperti kalian. Putri ku adalah wanita pintar dan waras. Dan dia tidak akan pernah membesarkan anak dari suaminya dari wanita lain sama seperti mu.” Kata Nyonya Clarisya, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman sinis.

“Apa maksudmu?” Nyonya Herlina mengernyit, masih tidak mengerti apa yang sebenarnya di katakan Nyonya Clarisya.

Apa maksud kalimat terakhir dari Nyonya Clarisya, apakah dia bermaksud mengejeknya, tapi dia sama sekali tidak mengerti.

Jika Nyonya Herlina tidak mengerti, Liliana mengerti semuanya. Ucapan Nyonya Clarisya di tunjukan untuk menyindirnya dan kebodohan Nyonya Herlina yang mau membesarkannya.

Wajah Liliana pucat dan tubuhnya terasa kaku. Ternyata Mamanya Aila tahu semuanya, dia tahu rahasia kelahiran Liliana.

Dia tahu bahwa Liliana adalah anak kandung Tuan Dito dan kembaran Nyonya Herlina.

“Pikirkanlah sendiri. Gunakan otak mu jangan hanya di jadikan panjang.” Kata Nyonya Clarisya dengan senyum mengejek.

“KAU!” Nyonya Herlina berteriak marah karena kata-kata Nyonya Clarisya.

“Ma ayo kita pergi dari sini! Lagi pula kita sudah mendapatkan yang kita inginkan.” Liliana yang panik berusaha membujuk Nyonya Herlina untuk segera pergi.

Dia tidak bisa terus di sini, kalau tidak Nyonya Clarisya pasti akan membongkar semua rahasianya. Dan Liliana tidak mau itu terjadi.

Sementara Nyonya Clarisya menatap Liliana dengan penuh arti. Dari reaksi Liliana, Nyonya Clarisya curiga Liliana sudah tahu kebenaran tentang kelahirannya.

“Tapi...”

“Ma, kita harus cepat pergi. Jangan terus memancing amarah Tante Clarisya, bagaimana kalau dia memberitahukan semuanya pada Papa?” Bujuk Liliana lagi. Liliana tahu hanya dengan membawa nama Papanya Nyonya Herlina pasti akan luluh.

Dan benar saja wajah Nyonya Herlina segera berubah saat mendengar bisikan Liliana.

Dia merasa bimbang, di satu sisi dia masih penasaran dan ingin bertanya dengan jelas apa maksud Clarisya tapi di sisi lain dia juga takut Clarisya bertambah marah dan melaporkan semua kelakuannya pada Tuan Dito, suaminya.

“Jika tidak ada lagi yang ingin kalian sampaikan, cepatlah pergi dari sini.” Aila berkata datar dan mengusir kedua orang itu untuk pergi dari ruangnya, saat melihat Nyonya Herlina hanya terdiam.

Dia merasa lelah bila terus menghadapi kedua orang yang tidak masuk akal seperti mereka.

Nyonya Herlina tersentak saat mendengar pengusiran Aila. Wajahnya sangat buruk.

“Tunggu, kamu pasti akan menyesal karena melakukan semua ini!” Kata Nyonya Herlina mengancam. Wajahnya begitu buruk setiap kali mendengar Aila berani mengusirnya.

Dia merasa sangat terkejut dengan perubahan yang terjadi pada Aila. Dulu Aila selalu menjadi wanita lemah lembut, bahkan saat dia selalu berbuat buruk dan berkata kasar, Aila hanya menghadapinya dengan sabar namun kini Aila berubah seratus delapan puluh derajat.

Perubahan Aila begitu besar hingga dia merasa sulit untuk menerimanya.

Apalagi saat Aila dengan begitu mudahnya menandatangani surat gugatan perceraian itu dan bahkan sekarang Aila berani mengusirnya.

Seharusnya dia senang karena Aila dengan mudah bersedia bercerai dengan putranya. Namun entah mengapa hatinya merasa sangat tidak nyaman.

Apalagi setiap kali Aila menunjukkan sikapnya bahwa dialah yang membuang Yogi dan bukan putranya yang meninggalkan Aila. Nyonya Herlina sangat marah.

“Seharusnya itulah yang aku katakan padamu. Jangan menyesal telah melakukan semua ini, pada putri ku. Hati-hati jangan sampai mendapat karma dan menyesal nanti.” Kata Nyonya Clarisya sambil tersenyum penuh arti. Matanya tertuju pada Liliana yang berdiri di samping Nyonya Herlina dengan senyuman penuh arti. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Herlina jika mengetahui semuanya.

Semuanya pasti akan menarik. Saat itu dia ingin tahu apakah Herlina masih akan bersikap sombong seperti sekarang.

Tapi meski begitu Nyonya Clarisya tidak akan pernah mengatakan kebenaran itu pada Herlina. Bukan karena dia tidak tega, tapi karena Tuan Dito adalah sahabatnya dan dia tidak berhak membongkar rahasia yang tidak sengaja di ketahuinya itu.

Namun tanpa dia mengatakan hal itu, dia yakin semuanya akan segera terbongkar mengingat sikap Liliana sekarang. Dia yakin Liliana sudah tahu semuanya.

“Ayo kita pergi!” Perintah Nyonya Herlina pada Liliana, lebih lama berada di ruangan ini mungkin membuatnya tekanan darahnya semakin naik.

“Tunggu!” Suara Aila menghentikan langkahnya, mendengar Aila menghentikannya Nyonya Herlina merasa lebih baik.

Rasa kesombongannya terpuaskan, pasti Aila merasa menyesal dan meminta maaf padanya. Namun dia tidak akan memaafkan Aila dan dia akan mempermalukan Aila dan membuatnya menyesal karena ucapan kasar Aila tadi.

“Ada apa lagi? Apa kau menyesal dan tidak ingin menceraikan putra ku? Kalau begitu berlututlah dan memohon padaku, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk menerima mu kembali.” Nyonya Herlina berkata dengan senyum

percaya diri. Dagunya terangkat acuh penuh kesombongan.

“Tidak, aku sama sekali tidak akan menyesal menceraikan Yogi, aku justru bersyukur karena bisa lepas dari pria tidak setia sepertinya.” Senyuman Nyonya Herlina kaku saat mendengar ucapan Aila. Sementara Nyonya Clarisya merasa sangat bahagia, puas akan sikap putrinya.

“Ambillah dokumennya, jangan sampai hilang, aku tidak ingin proses perceraian ku dengan Yogi tertunda.” Kata Aila acuh. Dengan marah Nyonya Herlina meraih dokumen itu dan berbalik pergi.

“Aku juga tidak ingin anakku mempunyai istri wanita murahan seperti mu.” Gumam Nyonya Herlina.

Nyonya Clarisya meradang karena mendengar fitnah Nyonya Herlina pada putrinya.

Dia baru saja ingin pergi dan menyusul Nyonya Herlina, memberikan wanita itu pelajaran.

Namun sebuah tangan memegang lengannya menghentikannya.

“Jangan, Ma! Biarkan saja.” Aila yang menahan Nyonya Clarisya menggelengkan kepalanya mencegah Mamanya pergi.

“Tapi sayang mereka...”

“Biarkan saja, Ma! Jika anjing menggigit kita, haruskah kita juga menggigit balik?” Nyonya Clarisya membeku sebelum dia tersenyum senang saat tahu maksud putrinya.

“Ya sayang! Jika ada anjing yang menggigit mu acuhkan saja jangan menggigit balik, itu kotor!” Nyonya Clarisya sengaja berkata dengan keras hingga Nyonya Herlina dan Liliana dapat mendengarnya.

Nyonya Herlina bertambah marah saat mendengar penghinaan Nyonya Clarisya dan Aila yang menyamakannya dengan seekor anjing. Liliana segera menarik Nyonya Herlina menjauh, sebelum Nyonya Herlina kembali lagi dan berdebat dengan Mama Aila lagi.

“Apa-apaan mereka, beraniya mereka datang ke sini dan berkata seenaknya. Jelas-jelas anaknya yang bersalah tapi wanita tua itu berani datang dan memutar balikan fakta. Aku tidak tahu seberapa tebal mukanya itu hingga bisa begitu tidak tahu malu!”

“Ma tenanglah! Semuanya sudah selesai!” Aila menepuk lembut bahu Mamanya, Nyonya Clarisya mengambil nafas panjang dan menghembuskannya, barulah dia merasa sedikit tenang.

“Sayang Mama lega karena kamu tidak terpengaruh dengan mereka, dan memutuskan untuk berpisah dengan Yogi.”

“Mama ingin aku menceraikan Mas Yogi?” Aila berkata terkejut, selama ini karena pernikahannya dengan Yogi diawali sebuah perjodohan, dia menyangka Mamanya akan kecewa kalau pernikahannya berakhir dengan buruk.

Itulah yang menjadi salah satu alasan dia berusaha bertahan, meskipun dia tahu perselingkuhan Yogi. Bukan hanya karena anak yang di kandungnya tapi juga karena tidak ingin mengecewakan orang Tuanya.

“Sebenarnya sejak awal Mama tidak terlalu setuju dengan pernikahan itu, apalagi mengingat sifat Herlina! Jadi Mama lega saat kamu akhirnya memutuskan bercerai.” Nyonya Clarisya berkata jujur.

“Mama tahu sebagai orang tua, Mama seharusnya tidak bersikap seperti ini. Bahagia saat anak Mama akan bercerai. Tapi Mama tidak bisa menerima jika kamu kembali pada Yogi dan terus di sakiti olehnya dan keluarganya. Kamu adalah putri Mama, Mama tidak akan membiarkan mereka terus menyakiti mu. Menurut Mama perceraian adalah jalan terbaik, Mama tidak ingin kamu

menghabiskan waktumu dan terus menderita karena ulah Yogi dan keluarganya. Mama sempat khawatir kamu akan membalaskan dendam mu dengan tetap bersama Yogi. Mama tidak ingin kamu mengorbankan dirimu sendiri hanya agar membalas kebencian mu pada mereka. Kamu sangat cantik dan berpendidikan kamu pasti bisa mendapatkan pria yang seribu kali lebih baik dari pada Yogi, mereka tidak layak membuatmu mengotori tanganmu. Dan jika kamu juga tidak mau menikah lagi, Mama dan Papa sanggup membesarkan mu, harta kami tidak akan habis hanya untuk menghidupi mu.” Nyonya Clarisya mengungkapkan apa yang di rasakannya.

Selama ini dia merasa sangat tertekan karena semua masalah yang di alami oleh Aila.

Kini akhirnya Aila telah membaik dan putrinya juga sudah menentukan pilihan yang tepat untuk berpisah dari Yogi, jadi dia bisa merasa sedikit lega karena putrinya tidak harus kembali dan mengurus orang-orang sakit jiwa seperti Liliana dan Nyonya Herlina. Dia juga bisa tenang saat putrinya bercerai, karena dia sempat takut putrinya akan kembali pada Yogi hanya untuk membalaskan dendam dan kebenciannya.

Dia tidak ingin putrinya menyalahkan hidupnya dan menghabiskan waktu dalam kebencian untuk orang-orang itu.

Dia tidak mau putrinya mengotori tangannya hanya untuk membalas Yogi dan keluarganya. Biar dia dan suaminya yang akan mengurus semuanya.

Mata Aila berkaca-kaca saat mendengar ucapan Mamanya. Aila merasa sangat terharu atas segala perhatian dan dukungan Mamanya.

“Terima kasih, Ma!” Aila memeluk Mamanya, dia merasa sangat bersyukur karena memiliki ibu seperti Nyonya Clarisya.

Ibu yang sangat menyayangnya dan menjadi orang terdepan yang maju untuk melindunginya.

Suara pintu yang terbuka memecahkan suasana harmonis antar ibu dan anak.

Sosok Karin tiba-tiba masuk ke ruang rawat Aila.

Wajah Karin tampak cemas, dia menghampiri Aila menatapnya intens memastikan keadaan sahabatnya itu.

“Ai bagaimana keadaanmu? Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu masuk rumah sakit?” Karin bertanya cemas.

“Aku baik-baik saja, Rin!”

“Apanya yang baik, wajah mu seputih kertas, dan kamu masih bilang baik-baik saja!” Karin mencibir kasar.

“Katakan padaku kenapa kamu bisa masuk rumah sakit?” Karin duduk di samping Aila bersebelahan dengan Nyonya Clarisya.

“Ceritanya panjang.”

“Aku punya cukup waktu untuk mendengarkan!”

“Kalau begitu kalian mengobrolah, Mama akan pergi dulu karena Mama punya urusan yang harus di selesaikan. Karin bisakah Tante minta tolong kamu untuk menjaga Aila?”

“Tenanglah Tante, aku akan menjaga Aila dengan baik.”

“Baiklah Mama pergi dulu, sampai jumpa Karin!” Nyonya Clarisya pamit lalu pergi.

Setelah Nyonya Clarisya pergi Karin kembali bertanya.

“Jadi katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?”

“Aku akan bercerai!” Aila menjawab dengan tenang tanpa ada ekspresi apapun di wajahnya,

berbanding terbalik dengan Karin yang matanya nyaris keluar karena pernyataan Aila.

“Apa?” Karin tidak bisa menahan untuk berteriak. Karin sangat terkejut, meskipun dia dan Aila jarang bertemu tapi mereka sering berkomunikasi lewat media sosial. Dia tahu persis meskipun Aila menikah karena perijodohan, kehidupan rumah tangga sahabatnya itu berjalan cukup baik dan harmonis.

Meskipun dia sempat tidak setuju Aila menikah dengan orang yang tidak terlalu di kenal, tapi dia merasa lega setiap kali Aila bercerita padanya bahwa Yogi memperlakukannya dengan baik dan rumah tangga mereka berjalan dengan harmonis dan bahagia sekalipun belum di karunia anak.

Namun dia tidak menyangka akan mendengar kabar bahwa mereka akan bercerai, apalagi kabar itu dari mulut Aila sendiri. Ini terasa sangat mengejutkannya.

“Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba akan bercerai?”

“Ceritanya panjang dan rumit, aku tidak tahu harus mulai dari mana!”

“Aku punya cukup waktu untuk mendengarkannya, dan aku siap menjadi tempat

sampah. Jadi katakan apapun yang ingin kamu katakan untuk melampiaskan emosi mu!”

“Aku...” Aila kemudian menceritakan semuanya pada Karin. Dari awal dia mengetahui pengkhianatan Adinda sampai kecelakaan yang terjadi di restoran.

“Shit! Wanita itu benar-benar. Aku tahu sejak dulu dia bukan wanita baik tapi aku tidak tahu dia bisa sejahat itu.” Karin tidak bisa menahan dirinya untuk memaki.

Aila hanya tersenyum lirih, ya sejak dulu Karin selalu tidak menyukai Adinda. Namun Aila tidak pernah mau ambil pusing dengan itu. Lagi pula Adinda adalah kakak angkatnya sendiri.

Tapi ternyata semua penilaian Karin benar tentang Adinda. Sikap Adinda tidak sebaik yang di tunjukkan nya di permukaan.

“Ai kamu sudah mengambil keputusan yang benar, seorang pria yang pernah berkhianat tidak akan bisa di maafkan. Sekali berkhianat, dia juga akan mengulangi hal yang sama. Jadi kamu mengambil keputusan tepat untuk bercerai. Apapun yang terjadi aku akan mendukung mu. Jadi jangan merasa sendiri, karena aku selalu ada untukmu.” Kata Karin sambil menggenggam erat tangan Aila.

“Terima kasih, Rin.” Aila memeluk Karin. Dia merasa sangat beruntung di saat dia terpuruk dia

memiliki banyak orang di sisinya. Orang-orang yang mencintai dan tulus menyayangnya dan membuatnya kuat menghadapi semuanya.

Dalam pelukan Karin, Aila meluapkan semua perasaannya. Semua luka dan kesedihannya di lepaskan nya lewat air mata.

“Jangan menangis, air matamu terlalu berharga untuk kamu habiskan untuk menangisi mereka.” Karin membantu menghapus air mata Aila.

Dan Aila hanya tersenyum, dia merasa hatinya sudah lebih tenang.

Di balik pintu ruangan Aila, Nyonya Clarisya yang berkata akan pergi justru berdiri mendengarkan semua pembicaraan putrinya dengan Karin.

Tangannya terkepal erat, hatinya di penuh oleh kemarahan. Ternyata itulah yang terjadi, ternyata seperti itu.

Meskipun sudah bisa menebak nya tetap saja Nyonya Clarisya merasa sangat terkejut mendengarkan semua kebenarannya dari mulut putrinya. Selama ini Aila hanya diam, tidak pernah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, jadi dia hanya bisa menebak nya. Namun dia tidak pernah menyangka kebenarannya lebih buruk dari dugaannya.

Nyonya Clarisya meninggalkan rumah sakit dengan amarah yang berkobar di hatinya.

Di kediaman Rahardian.

“Kenapa kamu mencegah Mama tadi?” Nyonya Herlina bertanya saat dia sudah sampai di rumahnya.

Dia menghempaskan tubuhnya dan duduk di sofa, wajahnya tampak begitu buruk setiap kali mengingat penghianatan Nyonya Clarisya padanya.

“Sudahlah, Ma! Mereka hanya merasa marah pada kita karena masalah gugatan perceraian. Mungkin Aila masih mencintai Kak Yogi jadi dia melampiaskan semua kemarahannya pada Mama, jadi Mama tidak usah memikirkan mereka. Yang terpenting bukankah tujuan kita menemui Aila sudah berhasil.”

“Ya kamu benar. Untungnya Yogi dan Aila resmi bercerai. Jadi Mama tidak perlu bertemu lagi dengan wajah menyebalkan Clarisya.”

“Ya untung Aila setuju untuk bercerai. Dan sebentar lagi Kak Yogi dan Aila akan resmi bercerai.”

“Apa maksudmu? Siapa yang akan bercerai?”

46

Hampa



“Apa maksud kalian? Siapa yang bercerai?” Kedua wanita di ruangan itu segera menoleh dan ekspresi mereka langsung kaku saat melihat ternyata itu adalah Yogi.

Entah sejak kapan Yogi berdiri di ruangan itu dan berapa banyak yang telah Yogi dengar.

“Sayang kamu sudah pulang?” Nyonya Herlina berusaha memecahkan suasana kaku yang sempat terjadi.

“Ada dokumen yang tertinggal. Jadi apa maksud Mama dan Lili, siapa yang telah bercerai?”

“Tentu saja kamu dan Aila, tadi Mama menemui Aila dan menyerahkan gugatan perceraian kalian.” Nyonya Herlina menjawab enteng. Lagi pula dia tidak berniat menyembunyikan apapun dari Yogi. Jadi lebih baik dia memberitahukan semuanya sekarang.

Lagi pula Yogi memang akan menceraikan Aila dan dia tidak melakukan hal yang salah, dia hanya berusaha membantu putranya untuk mempercepat perceraian mereka.

“Ma, apa yang Mama lakukan?” Yogi nyaris berteriak, matanya memerah karena amarah.

“Sayang kenapa kamu marah? Mama hanya membantu mu untuk mempercepat proses perceraian mu dan Aila. Lagi pula bukankah ini yang kamu inginkan?” Kemarahan Yogi sirna di gantikan oleh kebingungan.

Pertanyaan yang di ajukan Mamanya seakan menghantamnya, membuatnya berpikir dan terus bertanya pada dirinya sendiri.

Kenapa dia marah, bukankah ini yang dia inginkan. Bukankah seharusnya dia bahagia. Dia tidak lagi harus bertemu dengan Aila dan repot mengurus perceraian.

Dia tidak perlu lagi takut goyah oleh wajah munafik Aila dan membatalkan perceraian hingga kembali menyakiti Adinda.

Seharusnya dia bahagia, namun entah mengapa sudut hatinya terus berteriak untuk menghentikan semuanya. Menghentikan Mamanya dan Liliana dan membatalkan gugatan perceraian dengan Aila.

Yogi tidak tahu kenapa dia merasakan hal seperti ini, apakah dia masih mencintai Aila bahkan setelah apa yang telah dilakukan Aila pada Adinda dan calon anaknya.

“Sayang semuanya sekarang sudah selesai, Aila juga sudah setuju dengan perceraian kalian.” Nyonya Herlina berkata dengan bahagia. Bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman.

“Aila setuju?” Yogi bertanya dengan linglung.

“Ya Aila telah setuju dan menandatangani gugatan perceraian kalian, sebentar lagi kalian akan resmi bercerai.” Yogi berdiri kaku dengan ekspresi kosong saat mendengar konfirmasi Mamanya.

Hatinya terasa begitu hampa, seperti dia telah kehilangan sesuatu hal yang penting.

“Sayang, Ada apa? Apa kamu sakit?” Nyonya Herlina bertanya dengan cemas saat tak kunjung mendapat tanggapan dari Yogi.

“Tidak, aku baik-baik saja, aku hanya sedikit lelah.”

“Kalau begitu kamu harus segera istirahat, jangan terlalu banyak berkerja. Kamu juga harus menjaga kesehatan.” Nyonya Herlina berkata penuh perhatian.

“Aku tahu, Ma. Aku ke kamar, sepertinya aku harus istirahat. “ Yogi lalu pergi ke lantai atas dengan perasaan kacau.

“Ma aku akan pergi ke rumah sakit untuk mengabari Adinda berita ini, Adinda pasti sangat bahagia saat dia tahu tentang perceraian ini.” Samar-samar Yogi bisa mendengar percakapan Liliana dan Mamanya.

Yogi berpikir mungkin ini memang yang terbaik, hanya ini yang bisa di lakukannya. Adinda telah banyak berkorban untuknya.

Inilah saatnya dia membahagiakan Adinda dan putri mereka.

Tuan Aldi menoleh begitu mendengar suara pintu kantornya terbuka.

“Kenapa kamu disini?” Tuan Aldi bertanya dengan terkejut.

“Kenapa aku tidak boleh ke sini?” Nyonya Clarisya balik bertanya dengan ekspresi sinis.

Dia masih kesal mengingat kejadian terakhir saat dia datang ke sini.

“Tidak, bukan begitu, hanya saja bukankah harusnya kamu menemani Aila di rumah sakit?”

“Ada sesuatu yang ingin ku bicarakan denganmu, dan soal Aila, ada Karin yang menjaganya di sana.”

“Benarkah? Lalu bagaimana keadaan Aila sekarang? Apa dia sudah lebih baik?” Tuan Aldi kembali bertanya dengan ekspresi khawatir. Dia sudah dua hari tidak datang ke rumah sakit karena pekerjaan kantor yang menumpuk.

Di tambah Nyonya Clarisya yang melarangnya datang dan fokus pada urusan kantor.

“Aila sudah membaik dan lusa dia sudah boleh pulang oleh Dokter!”

“Syukurlah!”

“Jadi sekarang bisakah kita bicara?”

“Jadi apa yang sebenarnya mau kamu bicarakan, Cla? Apakah ini ada hubungannya dengan Aila?”

“Ya ini berhubungan dengan Aila, putri kita!”

“Apa sesuatu terjadi lagi pada Aila?”

“Hari ini Herlina dan Liliana datang ke rumah sakit menemui Aila.”

“Apa? Apa yang mereka lakukan menemui Aila?” Tanya Tuan Aldi terkejut. Entah kenapa dia curiga bahwa kedatangan Herlina dan Liliana bukan dengan niat baik. Nyonya Clarisya

tersenyum sinis saat mengingat semua kejadian di rumah sakit tadi.

“Apalagi kalau bukan untuk mencari masalah. Mereka datang untuk gugatan perceraian. Mereka berteriak memaki Aila menuduh dan memfitnahnya kalau dia melukai Adinda dan anak yang di kandungnya dan mereka juga bilang Aila telah selingkuh!”

“Beraninya mereka melakukan semua itu!”

“Tentu saja mereka berani, karena kita diam saja, mungkin Herlina lupa! Sepertinya kita harus mengingatkan wanita tua itu.” Mendengar perkataan istrinya Tuan Aldi merasa setuju, sepertinya pelajaran untuk Yogi terlalu ringan sampai keluarganya masih punya waktu mengganggu putrinya di rumah sakit.

“Lalu apa yang mau kamu lakukan, Cla?”

“Aku membutuhkan bantuan mu itulah sebabnya aku ke sini. Jadi apa kau bersedia mebantuku?” Nyonya Clarisya bertanya.

“Kamu adalah istriku tentu saja aku akan membantu mu!” Jawab Tuan Aldi yakin.

“Jadi apa yang harus ku lakukan untuk membantu mu?”

“Hal pertama yang aku ingin kamu lakukan adalah mengeluarkan Adinda dari daftar ahli waris kita.” Nyonya Clarisya berkata datar. Nyonya Clarisya tidak akan mau Adinda menikmati hartanya dan suaminya. Dia sengaja mengatakan hal ini karena dia tahu suaminya dulu memasukan nama Adinda sebagai salah satu ahli warisnya, semula dia tidak peduli karena bagaimanapun Adinda anak yang di besarkannya, tapi setelah semua yang terjadi dia tidak rela Adinda menerima apapun dari suaminya. Nyonya Clarisya menatap Tuan Aldi, mengamati ekspresi suaminya.

“Baiklah aku akan melakukannya.” Nyonya Clarisya sangat terkejut saat suaminya begitu mudah menyetujui permintaannya.

Saat mengajukan permintaan itu, dia sudah siap berdebat dengan Tuan Aldi jika suaminya itu menolak melakukannya, mengingat Aldi selalu sangat baik pada Adinda dengan alasan bahwa Adinda adalah anak yang di titipkan padanya oleh sahabat baiknya.

“Kau setuju?” Nyonya Clarisya bertanya dengan ragu.

“Tentu saja aku setuju, karena itu permintaan istriku.” Tuan Aldi menjawab tanpa keraguan.

Tanpa istrinya memintanya pun dia akan melakukannya. Nyonya Clarisya terkekeh, dia merasa puas dengan jawaban suaminya.

“Aku pikir kamu tidak akan pernah setuju karena Adinda adalah putri kesayanganmu, anak yang menjadi titipan sahabatmu.” Kata Nyonya Clarisya mencibir.

“Selama ini aku menganggap Adinda seperti anakku sendiri karena dia adalah anak sahabat baik ku dan Arman menitipkannya padaku sebelum dia meninggal. Aku sudah menjalankan kewajibanku membesarkan Adinda dan menyayangnya seperti anak kandung ku sendiri. Tapi setelah apa yang dilakukan Adinda, aku tidak mungkin memaafkannya apalagi dia telah menyakiti Aila.” Tuan Aldi telah lama memutuskan, dia tidak akan lagi melindungi Adinda.

Sejak dia mengetahui apa yang telah dilakukan Adinda dia sudah memutuskan bahwa dia tidak akan lagi menganggap Adinda sebagai anak.

“Bagus lah kalau kau sadar.” Nyonya Clarisya berkata datar, namun sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman.

“Aku tidak bodoh, Cla! Aku tahu mana yang harus ku lakukan.”

“Ya kamu memang pintar hingga bisa di tipu oleh Anita dan Adinda.” Ejek Nyonya Clarisya.

“Maafkan aku, Cla! Aku tahu aku salah, aku akan mendengarkan mu mulai sekarang.” Tuan Aldi berkata dengan pasrah. Dia mengakui selama ini dia begitu bodoh.

Dia hanya ingin berbuat baik dan membantu sahabatnya tapi kebbaikannya justru di manfaatkan dan membuatnya seperti orang bodoh.

Apalagi kebodohan yang di lakukannya membuat putrinya yang harus menanggung akibatnya.

Jika saja waktu bisa di ulang dia tidak akan pernah berjanji untuk membesarkan Adinda, mungkin dia bisa mencarikan Adinda orang tua angkat yang mau membesarkannya dan membantu biayanya hingga semua ini tidak akan terjadi.

“Bagus lah kalau kamu sadar!”

“Jadi bisakah kamu memaafkanmu, Cla? Bisakah kita kembali seperti dulu?” Tuan Aldi menatap istrinya dengan penuh permohonan. Dia berharap agar kali ini istrinya bisa luluh dan memaafkannya hingga mereka bisa bersama kembali.

“Lihat bagaimana kinerja mu nanti!” Nyonya Clarisya menjawab datar, namun Tuan Aldi merasa sangat bahagia karena akhirnya istrinya memberinya kesempatan.

“Ya tentu, aku akan melakukannya dengan baik, semua yang menyakiti putri kita akan mendapat balasannya.” Tuan Aldi mengangguk memastikan bahwa dia akan melakukan semuanya dengan baik.

Dia berjanji dalam hati agar berbuat yang terbaik agar istrinya bisa segera kembali ke pelukannya.

Dia akan memberikan pelajaran pada Yogi nanti hingga istrinya akan puas.

“Oh, ya Mas, bagaimana penyelidikan tentang kasus kecelakaan yang terjadi pada Aila di restoran? Apakah kamu sudah menyelidikinya?” Tanya Nyonya Clarisya setelah ingat. Selama ini dia sibuk menangani Aila jadi dia menyerahkan semua penyelidikan pada suaminya.

“Belum membuahkan hasil, orang suruhan ku belum bisa bertemu dengan pemilik restoran itu.”

“Lalu bagaimana situasinya? Adakah saksi yang bisa membantu membuktikan Aila tidak bersalah?” Tanya Nyonya Clarisya dengan kening berkerut. Dia tampak tidak puas dengan jawaban suaminya.

“Tidak ada saksi dalam kejadian itu karena hanya Adinda dan Aila yang ada di ruangan itu.” Jawab Tuan Aldi. Tentu saja dia tidak akan pernah mengatakan pada istrinya bahwa sebenarnya para pengunjung restoran justru bilang bahwa putrinya yang mendorong Adinda dan putrinya lah yang seorang pelakor. Tentu saja itu berkat Liliana yang sukses membuat orang salah paham.

Tuan Aldi tidak mungkin mengatakan semua itu pada istrinya. Kalau tidak Clarisya pasti akan sangat marah begitu mendengarnya. Karena dia juga sangat marah waktu orang suruhannya melaporkan hal itu padanya.

“Lalu tidak adakah CCTV di dalam ruangan itu?” Tanya Nyonya Clarisya tak sabar.

“Menurut mereka tidak ada CCTV di ruangan itu.”

“Lalu apa yang harus kita lakukan kalau tidak ada bukti dan saksi? Kita tidak bisa diam sajakan melihat mereka merasa menang.” Kata Nyonya Clarisya gelisah. Dia sangat marah dan tak berdaya. Apalagi setiap kali mengingat apa yang didengarnya tadi tentang kejadian sebenarnya dari menguping pembicaraan Aila dan Karin.

Dia sama sekali tidak rela membiarkan Adinda begitu saja setelah apa yang di lakukan oleh wanita yang pernah di anggapnya sebagai putrinya itu.

“Tenanglah, Cla. Memang para pekerja restoran mengatakan itu, tapi kita tidak bisa mempercayai itu begitu saja. Aku yakin pasti di ruangan di restoran itu pasti di pasang kamera CCTV. Setelah pemiliknya kembali kita akan menanyakan padanya apakah di ruangan itu terpasang CCTV. Jika ada kita akan meminta rekaman itu untuk melihat kejadian sebenarnya dan membuktikan Aila tidak bersalah.” Tuan Aldi berusaha menenangkan istrinya. Dia yakin pasti ada kamera di ruangan itu sekalipun semua pekerja restoran bilang tidak ada CCTV, dia tidak bisa mempercayainya.

Dia juga punya beberapa restoran, jadi dia tahu persis. Sekalipun dunia luar tidak tahu sebagai pemilik pasti tahu dan memasang kamera CCTV untuk berjaga-jaga dalam keadaan darurat.

Jadi dia hanya bisa berharap agar bisa menemui pemilik restoran itu dan meminta rekaman CCTV tersebut.

“Kenapa begitu lambat? Suruh saja mereka menyusul ke luar kota menemui pemilik restoran itu. Aku tidak sabar untuk merobek mulut Herlina

dan Liliana yang telah memfitnah Aila.” Lebih tepatnya Nyonya Clarisya tidak sabar untuk memperlihatkan wajah Adinda yang sebenarnya pada Yogi dan keluarganya.

Hingga Yogi akhirnya akan tahu, wanita macam apa yang di pilihnya.

“Tenanglah, Cla. Aku juga sudah meminta mereka mencari alamat keberadaan pemilik restoran itu.” Kata Tuan Aldi berusaha menenangkan istrinya.

“Kita hanya bisa berharap bahwa dugaanku benar. Bahwa di restoran itu terdapat kamera tersembunyi. Hingga kita bisa membuktikan bahwa Aila sama sekali tidak bersalah.” Kata Tuan Aldi yang mendapat anggukan persetujuan dari istrinya.

Karena hanya dengan menemukan bukti itu mereka bisa mengungkap semuanya. Bisa merobek semua kebohongan yang telah di lakukan oleh Adinda dan Liliana.

Liliana memasuki ruang rawat Adinda dengan senyum bahagia.

“Li kamu datang?”

“Ya, Din! Aku ke sini untuk menyampaikan berita gembira!” Liliana berkata dengan antusias, dia duduk di samping ranjang Adinda.

“Berita gembira? Berita apa?” Adinda bertanya dengan tertarik. Melihat ekspresi riang Liliana sepertinya kabar yang di sampaikan Liliana kali ini akan menyenangkan untuknya.

“Coba tebak?”

“Li cepat katakan jangan membuat aku penasaran!” Adinda berkata tak sabar.

“Oke, oke. Aku akan mengatakannya!”

“Jadi?”

“Kak Yogi dan Aila akan bercerai!” Liliana berkata dengan gembira, senyuman selalu menghiasi wajahnya.

“Oh!” Adinda menanggapi acuh, baginya kabar itu sudah basi, lagi pula Yogi juga sudah bilang padanya bahwa dia akan menceraikan Aila tapi hingga kini pria yang menjadi suaminya itu belum juga melakukan tindakan nyata, membuat Adinda merasa sangat tidak nyaman.

“Kenapa tanggapan mu seperti itu? Bukankah ini yang kamu inginkan, Din?” Liliana bertanya dengan kebingungan mendapati reaksi Adinda yang tidak sesuai harapannya.

“Lalu aku harus berkata apa? Mas Yogi sudah bilang akan menceraikan Aila tapi hingga saat ini dia tidak juga melakukannya.” Adinda memasang

wajah sedih. Mendengar ucapan Adinda akhirnya Liliana tahu apa masalahnya.

Sepertinya Adinda salah paham dengan ucapannya.

“Itulah sebabnya, Din. Aku memberitahukan padamu, kali ini Kak Yogi dan Aila akan benar-benar bercerai. Aku dan Mama telah menemui Aila dan memaksanya menandatangani gugatan perceraian dan Aila sudah menandatangani. Jadi sebentar lagi Aila dan Kak Yogi akan benar-benar bercerai.” jelas Liliana sambil tersenyum.

“Benarkah?” Adinda bertanya penuh harap, tangannya meraih tangan Liliana dengan erat meminta kepastian.

“Ya, Din. Sebentar lagi hanya kamu yang akan jadi istri Kak Yogi.”

“Terima kasih, Li. Kamu memang sahabat baik ku, aku sangat bahagia akhirnya aku dan Mas Yogi bisa bersama tanpa ada siapapun yang menjadi orang ketiga.” Adinda merasa sangat bahagia.

Akhirnya keinginannya terwujud, sebentar lagi dia akan menjadi Nyonya Rahardian, istri Yogi satu-satunya.

Akhirnya dialah pemenangnya, dia telah menyingkirkan Aila dan mendapatkan Yogi seutuhnya.

Mulai saat ini tidak akan ada lagi Aila dalam hidupnya dan Yogi.

Semua ini berkat bantuan Liliana, dan dia beruntung karena kebodohan Liliana. Dia bisa memanfaatkan wanita itu untuk membantunya.

Dan kini dia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Hidup bahagia bersama Yogi dan putrinya telah menantinya.

Mereka bertiga akan menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Tanpa Aila.



“Bagaimana keadaannya?” Tanya Fuji pada Karin.

Karin dan Fuji bertemu di sebuah cafe di seberang rumah sakit tempat Aila di rawat.

Karin meneguk minumannya sebelum akhirnya menjawab.

“Kalau kamu khawatir, kenapa tidak melihat Aila sendiri?” Fuji berhenti berbicara, sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Karin.

“Aila baik-baik saja, dia sudah bisa menerima kenyataan. Dan sebentar lagi mereka mungkin bercerai.”

“Syukurlah!” Fuji akhirnya bisa bernafas lega saat tahu Aila sudah lebih baik.

“Syukurlah untuk apa? Untuk keadaan Aila yang membaik? Atau untuk perceraian?” Tanya Karin dengan senyum menggoda.

“Terima kasih karena kamu telah menjenguk dan menghibur Aila.” Fuji berkata datar, sama sekali tidak menanggapi godaan Karin.

“Dingin seperti biasa!” Kata Karin setengah berbisik.

“Kau bilang apa?”

“Tidak! Aku hanya ingin bilang jangan berterima kasih padaku, bagaimanapun Aila adalah sahabatku, jadi sudah seharusnya aku ada di sisinya saat dia membutuhkan ku!”

“Tidak peduli apapun, aku tetap berhutang padamu! Katakan padaku jika kamu membutuhkan bantuan!” Setelah mengucapkan itu Fuji kemudian pergi tanpa menunggu tanggapan apapun dari Karin.

Karin menghela nafas saat menatap punggung Fuji yang semakin menjauh. Dia menyesal mengapa kedua orang itu tidak berjodoh.

Seandainya Aila menikah dengan Fuji mungkin sahabatnya itu tidak akan terluka. Karin bisa melihat bahwa Fuji sangat mencintai Aila.

Orang yang begitu dingin seperti gunung es, selalu tersenyum hangat setiap kali bersama Aila.

Karin berharap setelah bercerai Aila bisa memberikan kesempatan pada Fuji.

Dan walaupun mereka tidak berjodoh nanti, Karin berharap Aila akan mendapatkan kebahagiaannya.

Keesokan harinya, Liliana datang ke rumah sakit. Hari ini atas permintaan Yogi dia datang untuk menjemput Adinda yang sudah di perbolehkan pulang.

“Din kamu sudah siap?” Liliana masuk dan bertanya begitu melihat Adinda.

“Li kamu datang?”

“Ya, Kak Yogi meminta ku datang untuk menjemput mu.”

“Jadi Mas Yogi tidak bisa datang?”

“Ya Kak Yogi sedang ada meeting penting, jadi dia tidak bisa menjemput mu dan menyuruh ku untuk menjemput mu!” Mendengar jawaban Liliana, Adinda merasa sedikit kecewa karena bukan Yogi yang datang menjemputnya.

“Kenapa, Din?”

“Tidak apa-apa!” Adinda hanya menggelengkan kepalanya namun ekspresinya sarat akan kesedihan.

“Apa kamu sedih karena bukan Kak Yogi yang menjemput mu?” Liliana duduk di ranjang Adinda bersebelahan dengan Adinda.

“Din jangan berpikir macam-macam, Kak Yogi memang sedang ada pekerjaan penting yang harus di selesaikan, dan dia bukan dengan sengaja tidak ingin menjemput mu. Lagipula seharusnya kamu bahagia sekarang. Tahukah kamu apa yang di katakan Kak Yogi tadi padaku?”

“Apa?” Adinda mengangkat kepalanya dan menatap Liliana dengan rasa ingin tahu.

“Kak Yogi bilang bahwa dia meminta ku membawamu dan keponakan kecil ku ke rumah kami.”

“Benarkah Li?”

“Ya, mulai sekarang kamu akan tinggal di kediaman Rahardian dan menjadi Nyonya rumah yang sesungguhnya.” Liliana mengangguk sambil tersenyum.

Senyuman Adinda bertambah lebar saat mendapat kepastian dari Liliana. Akhirnya dia bisa tinggal di kediaman Rahardian, dia tidak lagi harus bersembunyi dan tinggal sendiri.

Mulai sekarang dia akan resmi menjadi Nyonya rumah.

“Sekarang apakah kamu sudah siap?”

“Ya aku sudah siap, ayo kita segera pulang!” Adinda berkata dengan tak sabar, dia ingin segera ke rumah Yogi.

“Baiklah kalau begitu, ayo kita ke bawah supir sudah menunggu di bawah dan aku juga sudah menyelesaikan semua administrasi dan kamu dan keponakan kecil ku bisa segera pulang.”

Setelah selesai Adinda yang menggendong putrinya pergi bersama Liliana menaiki mobil melaju ke kediaman Rahardian.

Sepanjang perjalanan Adinda terus tersenyum, dia merasa sangat bahagia karena semua keinginannya terwujud.

Semua kerja kerasnya untuk mendapatkan Yogi tidak sia-sia.

Beberapa lama kemudian mereka akhirnya sampai. Adinda turun dari mobil saat sopir membukakan pintu untuknya.

Melihat rumah megah di hadapannya, Adinda tersenyum lebar. Mulai hari ini dialah ratu di rumah ini, satu-satunya ratu di rumah ini dan juga di kehidupan Yogi.

“Din, ayo masuk!” Liliana memimpin jalan dan memasuki rumah megah tempat tinggal keluarga Rahardian.

“Kalian sudah datang?” Nyonya Herlina segera berdiri saat melihat kedatangan mereka.

Nyonya Herlina tersenyum saat menatap bayi dalam gendongan Adinda.

“Cucu Oma semakin cantik.” Nyonya Herlina mengambil bayi itu dan menggendong cucunya dengan penuh kasih sayang.

“Duduklah! Kamu pasti lelah, barang-barangmu serahkan saja pada pelayan biar mereka yang membereskannya”

“Ya, Ma!” Liliana kemudian memanggil pelayan dan menyuruh pelayan itu untuk membawa dan membereskan barang-barang Adinda.

Dan juga meminta pelayan untuk membuatkan minuman untuk mereka.

“Mulai sekarang kamu akan tinggal di sini, kamu harus menjaga sikapmu, jangan seperti wanita itu.” Nyonya Herlina menasehati Adinda, Adinda tahu siapa yang di maksud oleh ibu mertuanya itu.

Melihat sikap ibu mertuanya pada Aila, Adinda sangat senang.

“Ya, aku mengerti, Ma!”

“Bagus lah kalau kamu memahaminya. Mulai sekarang kamulah yang akan mengatur semua kebutuhan Yogi dan juga rumah ini. Mama harap kamu bisa menjadi istri yang baik tidak seperti dia.”

“Ya, Ma.” Adinda mengangguk patuh, dan Nyonya Herlina tersenyum puas melihatnya. Nyonya Herlina merasa Adinda terlihat lebih enak di pandang daripada Aila.

Lebih tepatnya Adinda lebih bisa dia kendalikan dan memuaskan keangkuhannya, di bandingkan dengan Aila yang terlalu sempurna hingga dia selalu terlihat tidak masuk akal saat mengkritik menantunya itu.

Nyonya Herlina merasa senang karena putranya menceraikan Aila.

“Sudahlah Ma, jangan bahas wanita itu lagi. Ini adalah hari bahagia keluarga kita, karena mulai hari ini Viona dan Adinda akan tinggal disini.”

“Ya kamu benar! Untuk apa membicarakan wanita itu lagi.” Nyonya Herlina mengangguk setuju.

“Mama sangat senang karena sebentar lagi Yogi Kakakmu akan menceraikannya.”

“Siapa yang akan Yogi ceraikan?” Mata Nyonya Herlina melebar dan senyumnya kaku saat melihat sosok suaminya yang tiba-tiba muncul.

Nyonya Herlina sangat terkejut atas kehadiran suaminya, dia pikir suaminya akan pulang bulan depan dari urusan bisnisnya. Itulah sebabnya dia bertindak begitu berani untuk menceraikan Aila dari putranya.

Tapi ternyata sekarang suaminya sudah pulang lebih cepat dari perkiraan. Dia merasa panik dan bingung.

Apalagi di bawah tatapan tajam suaminya yang menuntut penjelasan.

“Mas kamu sudah pulang?” Nyonya Herlina tersenyum kaku menyambut kehadiran Tuan Dito.

“Katakan padaku, apa yang baru saja kau ucapkan? Kamu bilang Yogi menceraikan Aila?”

“I...itu...”

“JAWAB!” Bentak Tuan Dito, membuat Nyonya Herlina terperanjat.

“Ya, Aila dan Yogi akan bercerai. Aila telah mencelakai Adinda dan calon anak Yogi yang di kandung Adinda, hingga Yogi tidak bisa lagi mempertahankan pernikahan mereka dan memutuskan untuk menceraikan Aila. Lihatlah Mas

ini Viona cucu kita, anak Yogi dari Adinda.” Nyonya Herlina menjelaskan dan menyodorkan Viona agar Tuan Dito melihatnya namun Tuan Dito sama sekali tidak melirik bayi yang di sebut cucunya.

Tuan Dito hanya terpaksa berusaha mencerna ucapan istrinya.

“Anak? Anak Yogi dari Adinda?” Tuan Dito kembali bertanya, nadanya begitu dingin dan matanya seakan ingin membunuh saat dia mengalihkan pandangannya pada Adinda yang berdiri tidak jauh dari Nyonya Herlina.

Adinda segera menundukkan kepalanya saat mendapati tatapan tajam Tuan Dito. Jantungnya berdebar kencang karena ketakutan.

Namun Nyonya Herlina tidak menyadari semuanya, dia hanya berpikir suaminya juga pasti akan bahagia saat tahu mereka akhirnya mempunyai seorang cucu.

“Ya, ini adalah anak Yogi dan Adinda. Lihatlah Mas dia sangat cantik bukan?”

“Bagus, bagus sekali!” Tuan Dito menggertakkan giginya menahan emosi.

“Ya Mas dia sangat cantik kan, apa Mas mau menggendongnya?” Nyonya Herlina yang tidak

menyadari situasi terus menyodorkan Viona pada suaminya. Dia berharap setelah melihat Viona suaminya akan luluh dan juga bisa sependapat dengannya.

Namun dia salah, Tuan Dito sama sekali tak berniat memperhatikan apalagi menggendong bayi kecil itu.

“Aku tidak pernah punya cucu lain selain bayi yang di lahirkan dari Aila.” Tuan Dito berkata dengan begitu dingin, ucapannya seperti pisau tajam yang menembus jantung Adinda.

Adinda menggigit bibirnya, matanya memerah dan di liputi oleh kebencian.

Mengapa bahkan setelah dia memberikan seorang cucu Tuan Dito tetap tidak menerimanya dan lebih memilih Aila.

Kebenciannya pada Aila memuncak, dia akan membalas Aila. Karena baginya Aila penyebab semua ini.

“Mas berhentilah keras kepala, dan terimalah kenyataan Yogi tidak mungkin lagi bersama Aila!”

“Diamlah!” Bentak Tuan Dito tatapannya begitu dingin membuat kemarahan yang baru saja di rasakan oleh Nyonya Herlina langsung padam di gantikan oleh ketakutan.

“Panggil Yogi kembali, aku ingin berbicara dengannya!” Perintah Tuan Dito lalu naik ke lantai atas dengan wajah yang begitu buruk, emosinya bisa meledak kapan saja.

“Ma, maafkan aku ini semua salahku! Papa sepertinya tidak menyukaiku.” Adinda berkata dengan wajah bersalah.

“Tidak usah kau pikirkan! Papamu tidak pernah menyukai siapapun selain Aila!” Nyonya Herlina mencibir, hatinya di penuh oleh kebencian.

Suaminya selalu begitu, selalu membela Aila, bahkan di saat Aila salah sekalipun.

“Lili telepon Kakakmu, suruh dia untuk pulang!”

Beberapa saat kemudian Yogi telah tiba di rumah.

“Ma apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba menyuruh ku pulang?” Yogi datang dan bertanya dengan wajah cemas, pakaiannya terlihat berantakan menunjukan dia terburu-buru datang saat menerima panggilan telepon dari rumah.

“Papamu sudah pulang.”

“Papa sudah pulang?”

“Ya, tadi Papamu pulang dan dia tanpa sengaja mendengar kami membicarakan perceraian mu dengan Aila. Wajahnya terlihat begitu buruk, sepertinya dia marah besar. Yogi kamu harus menjelaskannya dengan baik agar Papamu tidak terlalu marah lagi.”

“Ya aku mengerti, Ma!” Yogi lalu pergi menuju ke lantai atas tempat ruang kerja Papanya berada.

Yogi menghela nafas kemudian mengetuk pintu.

“Pa ini aku!” Katanya.

“Masuklah!” terdengar suara perintah Papanya dari dalam.

Yogi lalu masuk, di sana Yogi melihat Papanya tengah duduk di sofa. Yogi kemudian menghampirinya dan duduk tepat di depannya.

“Apa kau tahu kenapa Papa menyuruh mu ke sini?” Tanya Tuan Dito, matanya menatap tajam pada Yogi.

“Ya aku tahu.” Yogi menjawab tenang dan balik menatap Papanya. Sejak memutuskan untuk menceraikan Aila, Yogi tahu hal ini cepat atau lambat akan terjadi.

Papanya sangat menyayangi Aila, bahkan mungkin lebih menyayangi Aila dari pada dia yang merupakan putra kandungnya sendiri.

Jadi saat menceraikan Aila dia sudah bersiap menghadapi kemarahan Papanya.

Kemarahan Papanya adalah resiko yang harus dia tanggung atas tindakannya menceraikan wanita yang menjadi istri pertamanya itu.

Yogi tahu semuanya akan sulit namun semuanya sudah seperti ini. Jadi dia harus menghadapinya.

“Kau tahu dan kau masih berani melakukannya?” Tuan Dito tersenyum namun senyum itu tampak sangat menakutkan. Yogi sangat mengenal Papanya dan dia tahu Papanya sangat marah saat ini.

“Aku sudah memikirkan semuanya, Pa. Dan ini adalah keputusanku setelah mempertimbangkan semuanya.” Yogi menjawab dengan tegas tanpa sedikitpun goyah. Dia sudah memilih dan dia akan menghadapi resiko dari pilihannya.

“Jadi maksudmu kamu sudah memutuskan menceraikan Aila?”

“Ya aku sudah memutuskan menceraikan Aila dan menjalani hidupku bersama Adinda dan Viona putri kami.”

Tuan Dito tertawa dengan ekspresi yang begitu dingin, dia menatap tajam pada Yogi. Namun Yogi tidak gentar dan membalas tatapan Papanya.

“Kamu memutuskan meninggalkan istrimu demi wanita murahan itu?” Tanya Tuan Dito. Nada bicaranya sarat akan ejekan.

“Jangan menghina Adinda, Pa. Dia adalah wanita baik.” Yogi membela Adinda, dia tidak suka dengan nada bicara Papanya yang tampak begitu menghina Adinda.

“Wanita baik kau bilang? Apa otak mu sakit? Apa yang wanita itu lakukan padamu hingga kamu bisa begitu bodoh seperti ini? Kamu bahkan tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk? Coba pikirkan dengan otak mu yang pintar itu, jika dia memang wanita baik dia tidak akan pernah merebut suami dari adik angkatnya sendiri. Jika dia wanita baik-baik dia tidak akan berhubungan dengan suami wanita lain dan jika dia adalah wanita baik dia tidak akan membuat kamu menceraikan istrimu untuk memilihnya.” Tuan Dito mencibir.

“Pa ini semua salahku, Adinda sama sekali tidak salah jadi tolong berhenti berpikir buruk

tentangnyanya, bagaimanapun dia adalah istriku juga, dan dia juga ibu dari putri ku.” Yogi berkata dengan begitu teguh.

“Kau yakin kamu akan tetap menceraikan Aila dan memilih wanita itu?”

“Ya pa!”

“Lalu bisakah kamu katakan pada Papa, apa alasan mu menceraikan Aila?”

“Aku menceraikan Aila karena Aila sudah mencelakai Adinda, Aila membuat Adinda nyaris celaka dan anak kami hampir meninggal.” Yogi menjelaskan semua hal yang terjadi sebab dan akibat yang menjadi alasannya memutuskan menceraikan Aila.

Tuan Dito tertawa mendengar alasan yang di katakan putranya.

“Kau percaya itu semua? Kau percaya bahwa Aila mencelakai Adinda?” tanya Tuan Dito dan menatap putranya dengan tak percaya.

Dia sangat mengenal Aila, Aila adalah wanita yang begitu baik, mengatakan wanita baik seperti Aila mencoba melukai seseorang hingga nyaris membunuh bayi tak berdosa lebih tidak mungkin dari pada melihat matahari terbit dari barat.

Dan yang lebih konyolnya putra bodohnya ini percaya dan berkata dengan begitu yakin padanya.

“Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Pa!”

“Apa yang kau lihat? Apa kau melihat langsung Aila mendorong Adinda? Apa Aila mengakui dia telah mencelakai Adinda? Dan apa ada bukti bahwa Aila melakukan itu?” Tanya Tuan Dito sarkastik.

Yogi tidak mampu menjawab, dia sendiri tidak yakin dengan apa yang terjadi pada waktu itu. Waktu itu dia begitu panik saat melihat Adinda yang terbaring di tengah genangan darah dan Aila yang berdiri tidak jauh dari Adinda.

Jadi Yogi mengambil kesimpulan begitu saja, apalagi setelah semua yang di katakan Liliana dia semakin yakin akan dugaannya.

Dan akhirnya dia memutuskan untuk menceraikan Aila.

Kini Papanya kembali bertanya padanya, dan dia tidak tahu harus mengatakan apa.

Karena di sudut terdalam hatinya dia juga tidak yakin Aila yang melakukannya. Namun matanya melihat semua dengan mata kepalanya sendiri jadi dia memutuskan percaya pada Adinda.

“Aku percaya pada Adinda, Pa!” Yogi berkata dengan keyakinannya. Karena dia berpikir Adinda tidak mungkin membohonginya dengan mempertaruhkan nyawa bayi mereka dan nyawanya sendiri.

Lagi-lagi Tuan Dito tertawa saat mendengar jawaban putranya.

“Kamu bisa percaya pada wanita itu, lalu kenapa kamu tidak bisa percaya pada istrimu sendiri? Apa kamu tahu terkadang matamu bisa menipu? Kenyataan belum tentu sesuai apa yang telah kamu lihat.” Mendengar Papanya, Yogi kembali teringat ucapan Gavin yang sama persis seperti Papanya.

Sekarang Yogi mulai ragu, apakah semua yang di lihatnya waktu itu benar.

Atau bahwa semuanya adalah salah paham.

“Papa harap kamu tidak akan menyesali, keputusanmu saat ini.” Tuan Dito berkata dengan tak berdaya saat Yogi tak kunjung berubah pikiran.

Dia menatap putranya dengan penuh kekecewaan.

“Aku tidak akan pernah menyesal, Pa!” Setelah beberapa saat Yogi menjawab dengan tegas.

Dia sudah memilih untuk percaya pada Adinda dan apa yang di lihatnya waktu itu.

Dan Yogi yakin bahwa pilihannya sudah benar, jadi dia hanya bisa terus melangkah berjalan di jalan yang di pilihnya.

Yogi tidak pernah tahu keputusannya saat ini akan membuatnya merasa menyesal untuk seumur hidupnya.

48

Maaf



Yogi pergi keluar dari ruang kerja Papanya di iringi tatapan kecewa dari Tuan Dito.

Tuan Dito menghela nafas dan menyesal. Kenapa putranya bisa begitu bodoh. Melepaskan mutiara untuk batu kali.

Kali ini dia merasa benar-benar kecewa atas apa yang di lakukan putranya maupun istrinya.

Dia merasa sangat bersalah pada Aila. Tuan Dito menghela nafas panjang, wajahnya terlihat penuh penyesalan.

“Sayang kau sudah siap? Mama sudah mengurus administrasinya dan kamu sudah boleh pulang.”

“Terima kasih, Ma.” Kata Aila sambil tersenyum, terlihat jelas dia bahagia bisa keluar dari rumah sakit.

“Sayang, apa kamu yakin tetap ingin meninggalkan rumah sakit? Kondisi mu belum pulih benar jadi apa sebaiknya kau tinggal beberapa hari dulu.”

“Ma!” Aila berseru dengan manja memotong ucapan Mamanya.

“Aku tidak ingin tinggal lebih lama di rumah sakit, aku juga merasa sudah lebih baik. Kalau hanya harus memulihkan diri kenapa tidak di rumah saja. Bukankah tinggal di rumah lebih nyaman.”

“Oke! Oke! Mama menuruti mu, kita pulang sekarang!” Nyonya Clarisya hanya bisa pasrah, dia tidak akan menang jika berdebat dengan putrinya. Dia juga berpikir ucapan Aila masuk akal, lebih baik Aila kembali ke rumah dari pada tinggal di rumah sakit.

Apalagi setelah kunjungan Nyonya Herlina dan Liliana tempo hari. Tidak menutup kemungkinan para wanita menyebalkan itu datang lagi menemui Aila.

Daripada di rumah sakit dan di ganggu oleh mereka hingga putrinya tidak bisa istirahat, lebih baik putrinya kembali ke rumah.

Setidaknya di rumahnya lebih aman, dan jika kedua wanita itu datang lagi untuk mencari

masalah, Nyonya Clarisya bisa langsung mengusir mereka pergi.

Setelah selesai mengurus semuanya, Aila dan Nyonya Clarisya kemudian pergi menuju mobil dan mengendarai mobil ke rumahnya.

Aila tidak sabar untuk kembali ke rumah, dia sangat tidak nyaman berlama-lama tinggal di rumah sakit.

“Sayang kamu masuklah ke kamar dan istirahat kamu pasti merasa sangat lelah.” Kata Nyonya Clarisya begitu mereka sampai dan masuk ke dalam rumah.

“Ya Ma! Aku ke atas dulu!” Aila lalu pergi ke kamarnya dan beristirahat.

Nyonya Clarisya juga masuk ke kamarnya, dia juga merasa lelah karena menjaga Aila di rumah sakit. Jadi dia memutuskan untuk tidur dulu dan meminta pelayan membangunkannya nanti jika sudah sore.

Nyonya Clarisya tidak tahu berapa lama dia tertidur, ketika dia terbangun karena ketukan pintu di kamarnya.

Nyonya Clarisya bergegas bangun takut Aila yang membutuhkannya. Dia segera membuka pintu

kamarnya dan menemukan seorang pelayan berdiri di hadapannya.

“Nyonya di luar ada tamu.”

“Lalu kenapa kamu di sini? Kenapa tidak langsung membukakan pintu?” Nyonya Clarisya merasa kesal, karena tidurnya terganggu dengan alasan yang sepele seperti ini.

“L...itu...” pelayan itu merasa semakin gugup saat melihat ekspresi Nyonya Clarisya.

“Apa yang sebenarnya mau kau katakan?” Nyonya Clarisya bertanya tak sabar. Emosinya tidak terlalu baik karena tidurnya yang terganggu.

“Tamu itu adalah Tuan Dito, Jadi saya tidak berani membukakan pintu. Waktu itu Nyonya pernah bilang untuk tidak boleh mengizinkan siapapun dari keluarga Rahardian untuk masuk ke rumah jadi...”

“Baiklah aku mengerti! Kamu boleh pergi!” Nyonya Clarisya akhirnya mengerti dia memang sudah memerintahkan semua pelayan di rumah untuk tidak mengizinkan siapapun dari keluarga Rahardian masuk ke rumahnya.

Nyonya Clarisya berjalan menuju pintu rumah, dia ingin melihat apa tujuan Dito datang ke sini.

Dia belum sempat membuat perhitungan pada Dito untuk ulah istri dan anaknya, dan sekarang kebetulan Dito datang dan dia akan meminta pertanggungjawaban dari sahabatnya itu.

Nyonya Clarisya membuka pintu dan menemukan Dito yang telah berdiri di depannya.

“Mau apa kamu kemari?” Tanya Nyonya Clarisya dengan ekspresi tak ramah.

“Aku di sini untuk bertemu Aila, jadi bolehkah aku masuk, Cla?” Tanya Tuan Dito sopan.

“Untuk apa kamu mau bertemu Aila, apakah kau di sini juga untuk menghina dan memfitnah putri ku sama seperti istri dan putri mu itu?” Nyonya Clarisya bertanya sarkastik. Tangannya terlipat di depan dada dan bersandar di pintu memblokir pintu, sama sekali tak berniat mengizinkan Tuan Dito masuk.

“Apa Herlina dan Liliana datang menemui Aila?”

“Ya mereka datang dan bilang bahwa putri ku yang mencelakai Adinda dan berencana membunuh Adinda dan bayinya, mereka juga bilang putri ku juga berselingkuh. Aku kagum kepada ketebalan wajah mereka, jelas-jelas putramu yang berselingkuh hingga menghasilkan anak tapi mereka berani datang dengan tak tahu malu

memutar balikan fakta dan berteriak dan memaki dengan begitu sombong.” Nyonya Clarisya mencibir matanya penuh ejekan.

Wajah Tuan Dito begitu buruk saat tahu apa yang di lakukan Nyonya Herlina dan Liliana.

“Aku minta maaf atas perbuatan Herlina dan Liliana. Setelah ini aku akan memberi mereka pelajaran.” Kata Tuan Dito serius.

“Jadi Cla, bisakah aku bertemu Aila sekarang? Ku mohon.” Nyonya Clarisya melihat permohonan yang tulis dari Tuan Dito.

Dia tahu ini semua bukan kesalahan sahabatnya itu, tidak seharusnya di memperlakukan Tuan Dito dengan begitu buruk.

Tapi setiap kali mengingat apa yang telah di alami putrinya karena ulah Herlina dan Liliana serta Yogi dan Adinda. Nyonya Clarisya merasa sangat marah.

Dan Tuan Dito adalah ayah Yogi, segala kemarahan dan kebenciannya akhirnya dia laksanakan pada sahabatnya itu.

Tapi kini saat melihat permohonan tulus sahabatnya Nyonya Clarisya tidak mungkin mempertahankan sikapnya yang tidak masuk akal.

“Baiklah, kamu boleh masuk! Aku akan memanggil Aila.” Nyonya Clarisya akhirnya menyingkir dan mempersilakan Tuan Dito masuk.

Tuan Dito menghela nafas lega saat akhirnya Nyonya Clarisya mengizinkannya masuk dan bertemu dengan Aila.

“Duduklah! Aku akan memanggil Aila.” Tanpa menunggu balasan Nyonya Clarisya naik ke lantai atas untuk memanggil Aila.

“Sayang apa kau sudah bangun?” Nyonya Clarisya berkata setelah mengetuk pintu.

“Ya Ma! Ada apa?” Tanya Aila setelah membuka pintunya.

“Papanya Yogi di bawah, dia bilang ingin bertemu denganmu. Sekarang apa kau mau menemuinya? Kalau kamu merasa tidak nyaman Mama akan menyuruhnya pergi.”

“Tidak Ma, aku akan turun dan bertemu dengan Papa.” Aila kemudian menuju ruang tamu.

Dia melihat Tuan Dito yang merupakan ayah mertuanya tengah duduk di sofa menunggunya.

“Papa sudah lama? “

“Tidak, Papa baru datang!”

“Papa mau minum apa?” Aila bertanya sopan, hubungannya dengan Yogi sebagai suami istri sebentar lagi mungkin akan berakhir tapi dia tidak ingin hubungannya dengan Tuan Dito juga berakhir.

Pria yang menjadi sahabat Mamanya itu adalah orang yang memperlakukannya paling baik saat dia berada di keluarga Rahardian, jadi sekalipun Yogi menyakitinya dengan begitu dalam, dia sama sekali tidak bisa membenci Tuan Dito.

Aila terperanjat ketika tiba-tiba Tuan Dito berlutut di depannya, tanpa sadar di mundur menghindar.

“Papa minta maaf padamu Aila.”

49

Kompensasi



“Papa minta maaf padamu, Aila.” Tuan Dito berlutut dengan wajah bersalah. Dia merasa sangat bersalah atas semua penderitaan Aila yang disebabkan oleh anak dan istrinya.

“Pa cepat berdiri, jangan lakukan ini!” Aila segera membantu Tuan Dito untuk bangun.

“Papa tidak akan bangun sebelum kamu memaafkan Papa!” Tuan Dito bersikeras.

“Papa tidak salah jadi tidak ada yang perlu di maafkan! Dan jika pun Papa salah aku telah memaafkan bahkan sebelum Papa minta maaf.” Sejak awal untuk Aila, Tuan Dito sama sekali tidak berbuat kesalahan apapun padanya.

Jika ada yang harus berlutut dan minta maaf padanya itu adalah Yogi. Yogi lah yang mengkhianatinya dan membunuh calon anak mereka.

Dan Aila bukan orang yang picik yang akan menyalahkan kesalahan yang di perbuat Yogi pada

Tuan Dito, sekalipun Tuan Dito adalah ayah kandung Yogi.

“Jadi sekarang bisakah Papa berdiri, aku tidak mau menjadi anak yang durhaka karena membiarkan orangtua ku berlutut padaku.” Aila membantu Tuan Dito, kali ini Tuan Dito tidak menolak dan duduk di sofa di samping Aila.

“Papa senang kamu memaafkan Papa. Papa tahu permintaan maaf saja tidak akan cukup setelah semua yang kau alami. Papa sudah mendengar semuanya tentang rencana perceraian mu dengan Yogi.”

“Apa Papa ke sini untuk membujuk ku agar tidak bercerai? Kalau Papa melakukan itu, Papa salah yang ingin bercerai bukan aku tapi Mas Yogi.”

“Tidak Papa sama sekali tidak ingin membujuk mu!” Tuan Dito segera menyangkal dia tidak ingin Aila salah paham.

“Papa justru mendukung mu agar bercerai, Papa sudah mendengar semua alasannya dari Yogi.” Mata Aila melebar saat ucapan itu keluar dari mulut Tuan Dito, dia tidak menyangka ayah mertuanya yang dulu paling mendukung pernikahannya justru berbalik mendukungnya bercerai. Aila tersenyum miris saat membayangkan

apa yang mungkin di katakan Yogi pada ayah mertuanya itu hingga Tuan Dito setuju dengan perceraian mereka.

“Apa yang dia katakan pada Papa? Dan apa Papa menyalahkan ku atas semuanya?” Aila bertanya dengan lirih. Dia sudah sangat lelah menghadapi segala macam tuduhan dari Yogi, Liliana ataupun Nyonya Herlina.

Jika Tuan Dito juga menyalahkannya, dia tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa.

“Dia bilang kamu mencelakai Adinda dan nyaris membunuh Adinda dan calon anaknya.” Aila tersenyum lirih saat mendengarnya, dugaannya menjadi kenyataan dan lagi-lagi dia yang di salahkan atas semuanya.

Semuanya terasa begitu lucu, jelas-jelas Adinda yang mencoba melukainya tapi terluka sendiri karenanya.

Tapi dia yang harus di salahkan dan menjadi penjahat yang mencelakai Adinda dan calon anaknya. Penjahat di depan semua orang yang begitu kejam yang mau membunuh dua nyawa.

“Ternyata begitu, aku tahu!” Aila berkata acuh, dia tidak mau lagi menjelaskan apapun.

Dia tidak mau membuang energi, untuk menjelaskan apapun lagi. Lagi pula percuma dia mengatakan apapun karena dia tidak punya bukti.

Setelah dia mendapatkan bukti, maka dia bisa mengungkap semua kebenarannya.

“Papa percaya padamu.” Aila tersentak saat merasakan kehangatan genggam tangan Tuan Dito dan perkataan yang di katakannya.

Dia merasa linglung, tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

“Jangan sedih, Papa percaya padamu.” Hatinya yang tadinya dingin di isi oleh kehangatan karena kepercayaan yang di berikan Tuan Dito.

Tadinya dia sudah pasrah sekalipun Tuan Dito tidak mempercayai dirinya, tapi dia tidak menyangka akan mendengar kalimat tak terduga itu.

“Papa percaya padaku?”

“Ya Papa percaya!”

“Sekalipun menurut Yogi akulah yang melakukan hal jahat yang keji itu?”

“Ya Papa tetap percaya, karena Papa tahu, kamu tidak akan pernah melakukan hal jahat seperti itu. Aila yang Papa kenal adalah wanita yang baik

hati dan dia tidak akan melakukan hal keji seperti itu.” Air mata Aila tidak mampu lagi terbendung saat mendengar ucapan Tuan Dito.

Dia merasa sangat terharu, Tuan Dito lebih memilih mempercayai dirinya dari pada Yogi anak kandungnya sendiri.

“Terima kasih, Pa!”

“Tidak sayang, Papa lah yang harusnya berterima kasih padamu karena kamu mau memaafkan Papa. Papa tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, tapi Papa tahu kamu pasti sangat menderita selama ini karena kebodohan anak Papa.” Tangis Aila semakin keras saat Tuan Dito mengucapkan hal itu.

Emosinya meluap, segala keluhan dan sakit yang di rasakannya di tumpahkannya lewat air mata.

Segala beban yang dia simpan di dalam hatinya di curahkan semua.

Tuan Dito menepuk lembut bahu Aila berusaha menenangkannya.

“Menangislah jika itu bisa membuatmu merasa lega.” Katanya lembut. Beberapa saat Aila menangis hingga perlahan dia mulai merasa tenang. Hatinya terasa begitu lega sekarang.

“Terima kasih, Pa!” Aila sangat berterima kasih karena Tuan Dito memilih percaya padanya.

Memberikannya kepercayaan penuh bahkan tanpa menanyakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Pria yang menjadi ayah mertuanya itu, justru langsung meminta maaf dan percaya padanya. Percaya bahwa dia tidak akan melakukan hal jahat seperti itu.

“Sayang Papa ke sini bukan cuma untuk minta maaf. Papa ingin menyerahkan ini padamu, Papa tahu hal ini sama sekali tidak bisa menebus semua rasa sakit yang telah ditorehkan Yogi di hatimu. Papa juga tidak akan meminta mu memaafkannya. Hal yang Papa berikan ini hanya sebagai bentuk kasih sayang Papa padamu.” Tuan Dito menyerahkan sebuah map pada Aila.

Mata Aila melebar saat mengetahui isi dari map tersebut.

“Pa, aku tidak bisa menerima ini.” Aila langsung menolaknya tanpa berpikir. Dia kembali menyerahkan map itu pada Tuan Dito.

“Papa mohon agar kamu menerimanya, hanya dengan cara ini Papa bisa merasa sedikit nyaman, bisakah?” Tuan Dito berkata dengan penuh permohonan, menatap mata pria paruh baya yang

begitu menyayangnya itu memohon padanya, membuat Aila tak kuasa menolak permintaan Tuan Dito.

Aila merasa bimbang, dia tahu jika dia menerima pemberian Tuan Dito saat ini dia harus siap menanggung semua resikonya.

Tapi di bawah tatapan penuh permohonan Tuan Dito Aila merasa tak berdaya.

“Aila tolong terimalah, itu adalah hal yang pantas kamu dapatkan.” Desak Tuan Dito.

“Terima saja sayang, kamu pantas mendapatkannya.” Nyonya Clarisya yang entah sejak kapan telah berdiri di ruangan itu ikut angkat bicara untuk membujuk putrinya.

Aila berpikir sejenak sebelum akhirnya meraih map yang di sodorkan Tuan Dito kembali.

Tuan Dito tersenyum lega saat Aila menerimanya, dia tahu pemberiannya tidak akan bisa menebus semua rasa sakit yang di derita Aila karena putranya selama ini.

Namun hanya dengan cara ini dia bisa menebus sedikit rasa bersalahnya pada Aila.

Hanya dengan begini dia bisa tidur nyenyak tanpa di hantui lagi rasa bersalah, setiap kali

teringat dialah salah satu orang yang menyebabkan rasa sakit Aila.

Jika saja dia tidak memaksakan perjodohan Yogi dan Aila waktu itu mungkin semua tidak akan seperti ini.

Pemberiannya mungkin terlihat mahal namun itu tidak ada apa-apanya di bandingkan semua kesalahan yang telah di lakukan keluarganya pada Aila.

Pemberiannya adalah sebuah kompensasi untuk Aila agar tidak merasa bersalah.

Pemberiannya yang tidak lain adalah sebagian saham perusahaan di tangannya.

50

Selamat



Waktu berputar begitu cepat, hari ini adalah hari sidang terakhir gugatan perceraian antara Yogi dan Aila.

Aila duduk tenang di ruang persidangan, mendengarkan putusan hakim mengenai gugatan perceraian dengan Yogi. Semuanya berjalan lancar, ini adalah pertama kali dia dan Yogi bertemu setelah semua yang terjadi.

Sekaligus pertama kali mereka berdua menghadiri sidang perceraian mereka. Mereka berdua sama-sama tidak hadir saat sidang pertama untuk mediasi.

Bagaimanapun untuk keduanya perceraian adalah sebuah kepastian dan tidak ada lagi niat untuk mempertahankan rumah tangga mereka yang terlanjur hancur.

Ini adalah sidang terakhir, yang membacakan putusan pengadilan.

Hakim membacakan keputusannya dan mengabulkan gugatan perceraian yang Yogi layangkan padanya.

Ketukan palu hakim mengakhiri sidang perceraian Aila dan Yogi.

Ketukan palu itu juga mengakhiri pernikahan mereka. Ketukan palu yang memutuskan hubungan suami istri di antara keduanya.

Aila duduk dengan tenang tanpa ekspresi yang berarti. Tadinya dia pikir dia mungkin merasa sedikit sedih, namun ternyata dia salah.

Dia tidak merasakan apa-apa lagi selain lega, dia akhirnya bisa melepaskan semua perasaan sakitnya selama ini.

Dia bisa melepaskan semua bebannya, beban yang ditanggungnya untuk mempertahankan pernikahan yang akhirnya justru sia-sia.

Pernikahannya sudah hancur berantakan, dan kini semuanya sudah berakhir.

Aila keluar dari ruang sidang dengan di temani oleh Mamanya.

Dia menghiraukan sosok Yogi dan Adinda. Dia dapat merasakan tatapan Yogi padanya, namun dia tidak peduli.

Baginya hubungan antara di dan Yogi telah berakhir. Telah berakhir sejak Yogi memilih mendorongnya dan membunuh anak mereka untuk menyelamatkan Adinda dan anaknya.

Setiap kali mengingat calon anaknya yang sudah meninggal Aila merasakan sakit. Jika saja waktu bisa di ulang dia akan langsung pergi meninggalkan Yogi, dengan begitu pasti anaknya masih hidup.

Namun tidak ada obat untuk penyesalan, yang Aila bisa saat ini adalah menjalani hidup dengan lebih baik untuk dirinya dan orang-orang yang menyayangnya.

“Sayang kamu baik-baik saja?” Nyonya Clarisya bertanya dengan khawatir. Meski Aila sudah mengatakan bahwa dia tidak apa-apa dan terlihat begitu tegar.

Namun sebagai seorang ibu, dia tetap merasa cemas. Takut Aila menyembunyikan perasaannya.

“Ma, aku benar-benar baik-baik saja.” Aila tersenyum meyakinkan, matanya bersinar terang penuh harapan untuk hidupnya yang akan datang.

Nyonya Clarisya merasa lega saat melihatnya. Dia merasa bahagia putrinya baik-baik saja.

Aila ingin melanjutkan langkahnya namun sebuah tangan meraih lengannya memaksanya berhenti.

“Aila tunggu!”

“Lepaskan!” Aila menatap tangan yang menahannya itu dengan dingin, apalagi saat melihat siapa yang menghalangi jalannya.

Adinda yang menghentikan Aila segera melepaskan tangannya dari Aila.

“Aku tahu kamu pasti masih membenci ku, tapi aku hanya ingin bilang bahwa aku tidak pernah membenci mu, apapun yang terjadi aku selalu menganggap mu sebagai adikku dan aku sudah memaafkanmu.” Adinda berkata dengan begitu murah hati. Wajahnya tampak begitu polos tanpa sedikitpun merasa bersalah, tidak akan ada yang mengira pemilik wajah polos itu menyimpan hati yang beracun.

“Jadi bisakah kita tetap seperti dulu? Tetap menjadi saudara yang baik?” Katanya penuh harap.

Aila tertawa saat mendengar kata-kata tak tahu malu yang keluar dari mulut Adinda.

Aila harus mengagumi akting Adinda, bahkan setelah semua yang terjadi, Adinda masih berani berdiri di hadapannya dan berkata ingin tetap

menjadi saudari yang baik dengannya, bahkan setelah semua yang telah wanita itu lakukan.

Aila tidak tahu seberapa tebal wajah Adinda hingga dia berani muncul di hadapannya dan berkata seperti itu.

“Apa kau tidak lelah? Kamu mungkin tidak pernah merasa lelah, tapi aku merasa lelah dan muak, jadi berhentilah muncul di depanku!” Teriak Aila marah. Setiap kali melihat wajah Adinda hanya akan mengingatkannya akan lukanya.

“Sayang tenanglah, jangan marah pada orang yang tidak relevan.” Bujuk Nyonya Clarisya, Aila menghela nafas dan berusaha menenangkan dirinya.

Dia tidak boleh terpancing oleh Adinda.

“Dan Kau, tolong berhentilah muncul di depan kami lagi. Melihat wajah mu hanya akan membuat aku dan putri ku merasa muak.” Nyonya Clarisya berkata tajam.

“Ma bagaimana Mama bisa berkata begitu? Aku tahu aku bukan anak kandung Mama dan Mama tidak akan bisa menyanyangiku sama seperti Mama menyayangi Aila, tapi aku sungguh menyayangi Mama dan Aila. Dan aku sama sekali tidak berniat buruk.” Adinda berkata lirih, matanya tampak terluka saat mendengar perkataan Aila dan Nyonya Clarisya.

“Aila aku tahu kamu masih marah padaku karena Mas Yogi lebih memilih ku, tapi aku ke sini sungguh berniat baik dan ingin tetap mempertahankan hubungan kita, bagaimanapun kamu adalah adik angkat ku, kita tumbuh besar bersama, jadi tidak bisakah kita tetap menjadi saudara?” Adinda terisak lirih, setetes demi setetes air mata mulai jatuh dari matanya. Banyak orang yang menyaksikan itu merasa simpati padanya.

Aila menatap dingin Adinda, akting Adinda semakin lama semakin baik. Sayang sekali jika wanita itu tidak menjadi seorang aktris. Jika Aila tidak tahu wujud asli di balik wajah polos itu, mungkin dia juga akan tertipu.

“Aku benar-benar bermaksud baik, sungguh!”

“Bermaksud baik kau bilang?” Tanya Aila dengan senyum mengejek. Matanya menatap Adinda dengan penuh penghinaan.

“Jika yang kau maksud berniat baik adalah dengan merebut suami adik angkat mu sendiri, maka aku tidak butuh niat baik mu. Dan kau bilang ingin tetap menjadi saudaraku? Maaf ibu dan ayahku hanya melahirkan ku dan Alya bukan kamu. Jadi berhentilah berharap tetap menjadi saudaraku, aku tidak mau mempunyai hubungan saudara dengan wanita yang merebut suamiku.” Aila

mencibir. Wajah Adinda kaku, tangisnya seketika terhenti.

Orang-orang yang menyaksikan kegembiraan dan menonton menatap Adinda dengan ekspresi aneh.

“Aku tidak menyangka, aku kira dia itu menyedihkan tapi ternyata tidak lain wanita yang tak tahu malu.”

“Ternyata benar, jangan melihat orang dari wajahnya, wajahnya begitu polos tapi ternyata hatinya keji.”

“Wanita itu benar-benar tak tahu malu, kalau aku jadi dia aku akan bersembunyi di rumah tapi dia malah menghalangi istri pertama dan membuat jijik orang lain. “

“Ya pelakor sekarang memang terlalu berani dan tak tahu malu. Bahkan berani bertindak dan ingin tetap menjadi sepasang saudara yang baik setelah merebut suami orang lain. Wajahnya benar-benar tebal.”

“Benar, sekarang sebaiknya hati-hati kalau mau mengangkat anak jangan sampai menyesal karena anak angkat mu bisa menyakiti anak kandungmu sendiri.”

“Benar-benar tak tahu malu dan juga tak tahu terima kasih, bahkan suami adik angkatnya berani merebutnya.” Wajah Adinda menjadi pucat saat mendengarkan komentar dari orang di sekitarnya.

Adinda tidak pernah menyangka Aila akan berkata begitu gamblang, mengatakan semuanya di depan umum.

“Aila kamu...” Wajah Adinda memerah antara malu dan juga marah. Tinjunya terkepal erat di samping tubuhnya.

“Aku kenapa? Apa kau malu? Jika kamu tidak ingin lebih malu jangan pernah muncul di depanku lagi. Jika kamu berani muncul lagi itu berarti kamu benar-benar tidak tahu malu.” Kata Aila sinis, Adinda sangat marah. Matanya memerah, dia menggertakkan giginya penuh kebencian.

Ingin sekali rasanya dia menghancurkan Aila berkeping-keping. Untuk melampiaskan kebencian yang di rasakannya.

Adinda baru saja siap untuk memaki namun dia menelan kembali kata-kata yang hendak terucap dari bibirnya, saat melihat sosok Yogi yang datang menghampiri mereka.

Wajahnya yang tadi tampak begitu menyeramkan karena kemarahan berubah seketika

menjadi ekspresi lemah dan tak berdaya. Tetes demi tetes air mata membanjiri pipinya.

“Aila maafkan aku, aku tahu kamu pasti sangat membenci ku, aku terima semua penghinaan mu asalkan kamu mau memaafkan ku.”

“Sayangnya aku tidak mau memaafkanmu.” Kata Aila dingin, matanya menatap acuh pada Adinda. Aila tidak tahu kenapa sikap Adinda berubah.

Dan dia tidak tahu trik apalagi yang sedang di mainkan oleh wanita itu. Yang dia tahu dia tidak akan pernah memaafkan Adinda dan tidak berniat memaafkan.

Karena dia tahu permintaan maaf di mulut wanita itu sama sekali tidak tulus.

“Aila tolong maafkan aku, kalau kau tidak mau juga memaafkan ku aku akan berlutut padamu.”

“Kalau begitu berlututlah!” Aila berkata dengan begitu dingin, wajahnya menatap Adinda dengan penuh penghinaan.

Aila ingin melihat sejauh apa Adinda bisa bersandiwara.

“Cukup Aila! “ Suara Yoga terdengar menggelegar, matanya menatap Aila penuh kemarahan.

“Din hentikan! Kamu tidak salah, yang harus minta maaf dan berlutut adalah dia!” Yogi merangkul Adinda yang hendak berlutut.

Sudut bibir Aila melengkung ke atas, kini dia tahu kenapa Adinda terus bersandiwara di depannya.

“Dan kamu Aila, berhentilah menyakiti Adinda!” Kata Yogi dengan tatapan tajam. Aila hanya tersenyum menghadapi tatapan tajam mantan suaminya itu. Senyuman mengejek menghiasi wajah cantiknya.

“Apa kamu buta?”

“Apa?”

“Aku bertanya padamu! Apa kamu buta? Mata mana yang kamu lihat bahwa aku menyakiti istrimu? Dari awal sampai akhir bukan aku yang mengambil inisiatif untuk menghampirinya, dia yang datang padaku dan mengatakan kata-kata yang membuatku jijik. Jadi jangan salahkan aku karena memakinya karena dia pantas menerimanya.”

“Aila, aku tidak menyangka kamu bisa bersikap seperti ini!” Yogi berkata dengan ekspresi kecewa. Aila terkekeh saat mendengar dan melihat sikap Yogi.

“Jadi menurut mu aku harus bagaimana? Bertingkah menyedihkan dan menangis penuh air mata agar mendapat simpati sama sepertinya.” Aila mencibir sambil menunjuk Adinda yang tengah menangis dengan begitu menyedihkan seakan Aila menganiaya dirinya.

“Sayangnya kamu harus kecewa, aku tidak pandai bersandiwara seperti dia.”

“Aila, Tidak bisakah kamu berhenti memfitnah Adinda, dia sudah begitu baik dan bahkan mau memaafkanmu setelah apa yang kamu lakukan padanya, tapi kenapa kau begitu kejam dan tidak masuk akal.”

“Katakan padaku apa yang telah aku lakukan padanya?”

“Kamu masih bersikeras untuk tidak mengakuinya bahkan setelah apa yang terjadi?” Yogi menatap Aila dengan kekecewaan seakan Aila melakukan hal yang paling buruk di dunia.

“Apa yang harus aku akui? Aku tidak pernah melakukan apapun padanya!”

“Aku sudah melihat semuanya! Kenapa kamu masih bersikeras berbohong dan tidak mau meminta maaf pada Adinda!” Aila tertawa saat lagi-lagi Yogi menuduhnya. Inilah pria yang pernah di cintai olehnya dan pria yang mengaku

mencintainya, tapi sama sekali tak mau percaya padanya.

Adinda hanya perlu meneteskan air mata dan Yogi akan menganggap semua itu salahnya, dan itu tidak akan berubah.

Jadi Aila tidak mau lagi menjelaskan apapun karena Yogi tidak akan percaya padanya. Karena sejak awal yang di percaya oleh Yogi adalah Adinda bukan dia.

“Kalau begitu teruslah seperti itu, teruslah percaya pada apa yang dia katakan.” Kata Aila sarkastik.

“Mas sudahlah, jangan katakan apapun lagi. Ini semua salahku, akulah yang salah.” Adinda memegang lengan Yogi berusaha menghentikannya.

“Din berhentilah bersikap terlalu baik, Ailalah yang salah jadi tidak seharusnya dia bersikap seperti ini.”

“Cukup!” Nyonya Clarisya tidak tahan lagi.

Dulu dia pikir Yogi orang yang cerdas tapi sekarang dia tahu mantan menantunya itu adalah orang bodoh.

Bahkan dia tidak bisa membedakan mana kebenaran dan kebohongan. Entah Adinda yang

terlalu pandai berakting atau Yogi yang terlalu buta untuk membedakan kebenaran dan kebohongan. Yogi bahkan tidak repot-repot berpikir untuk menyelidiki masalah ini dan langsung mempercayai Adinda begitu saja.

“Kalau kalian ingin bertengkar pulanglah, jangan mencari masalah dengan putri ku lagi. Dan kamu Adinda mulai sekarang jangan pernah datang atau menemui kami lagi, mulai sekarang kamu bukan putri angkat ku lagi.”

“Ma...” Adinda memanggil Nyonya Clarisya dengan lirih dan tampak sangat terluka. Melihat Adinda yang sangat menyedihkan Yogi merasa tak tahan dan berkata.

“Tante, bagaimana Tante bisa berbicara seperti itu pada Adinda, meskipun tidak berhubungan darah bagaimanapun Adinda adalah putri yang Tante besarkan. Tidak seharusnya Tante begitu berdarah dingin.”

“Berdarah dingin kamu bilang? Kalau aku berdarah dingin lalu apa yang dia lakukan?” Nyonya Clarisya dengan marah menunjuk Adinda.

“Aku dan suamiku membesarkannya sejak kecil dan menganggapnya seperti putri kami sendiri, tapi apa balasannya? Dia merebut suami putri kandung ku sendiri. Untuk orang yang tidak tahu berterima

kasih sepertinya, aku tidak perlu lagi bersikap baik. Dia bahkan tidak sebagus anjing, bahkan seekor anjing tahu bagaimana berterima kasih dan setia pada pemiliknya tapi dia, bukan saja tidak tahu berterima kasih tapi justru membalas dendam.”

Yogi bungkam tidak tahu lagi harus berkata apa.

“Ma ayo kita pergi!” Ajak Aila sambil menarik lengan Nyonya Clarisya, dia merasa lelah dan tidak mau lagi terlibat dengan sandiwara Adinda.

“Dan untuk anda Tuan Yogi Rahardian sebaiknya jaga baik-baik istri tercinta mu, jika tidak ingin di permalukan jangan pernah muncul lagi di depanku!” Aila berkata datar. Lalu melangkah pergi tapi dia berhenti di samping Adinda.

“Aku mengucapkan selamat padamu, sepertinya Mas Yogi sangat mencintaimu. Aku harap Mas Yogi akan tetap mencintaimu saat dia tahu wajah asli di balik topeng munafik itu.” Bisik Aila sambil tersenyum penuh arti.

“Kau...” Wajah Adinda memerah dan menatap Aila penuh kemarahan.

“Semoga kalian bahagia, kalian benar-benar pasangan serasi, wanita munafik dan pria tidak setia benar-benar pasangan yang cocok.” Aila tersenyum dengan penuh penghinaan.

Wajah Yogi dan Adinda tampak begitu buruk saat mendengar ejekannya.

Setelah puas mengatakan apa yang ingin di katakannya, Aila menarik Nyonya Clarisya pergi meninggalkan Yogi dan Adinda yang masih terpaku di tempatnya.



“Sayang kau baik-baik saja?” Ketika mereka di dalam mobil, Nyonya Clarisya kembali bertanya. Dia takut suasana hati putrinya terganggu karena kejadian tadi.

Dia benar-benar merasa kesal dengan Adinda dan Yogi. Kejadian hari ini benar-benar membuka matanya.

Melihat bagaimana Adinda bersandiwara membalikkan hitam dan putih dan juga bagaimana Yogi termakan semua omong kosong Adinda, membuat Nyonya Clarisya semakin marah.

Untungnya Aila sudah bercerai dari Yogi dan tidak perlu lagi berurusan dengan kedua orang itu, kalau tidak Nyonya Clarisya tidak tahu apa yang akan di alami putrinya.

Saat memikirkan hal yang di alami putrinya sebelumnya, Nyonya Clarisya semakin merasa bersalah dan tertekan.

“Aku tidak apa-apa, Ma! Jika Mama khawatir mereka akan membuatku tidak nyaman, maka Mama tidak perlu khawatir. Kehadiran mereka dan apapun yang mereka lakukan tidak akan berpengaruh padaku.” Aila menjawab tegas. Dia memang tidak lagi peduli pada tingkah Adinda.

Tapi meskipun begitu dia juga tidak akan diam saja jika Adinda datang dan mengganggunya lagi.

Dia bukan perempuan lemah yang akan diam saja bila di tinds, jika Adinda bersikeras untuk terus melawannya, Adinda harus siap menerima perlawanan dan balasan darinya.

Aila tidak akan lagi bersikap murah hati. Dia menyadarinya ketika kehilangan calon anaknya, bersikap baik pada musuh hanya akan menyakiti dirinya sendiri.

Kehilangan anaknya menjadi pelajaran yang sangat berharga untuknya. Agar lebih tegas dan kejam dalam menghadapi Adinda yang licik itu.

“Syukurlah, kalau kamu tidak lagi terganggu dengan mereka.” Nyonya Clarisya bisa menghela nafas lega, saat putrinya tidak terpengaruh karena Adinda dan Yogi.

“Sayang sekarang kamu sudah bercerai, apa rencanamu selanjutnya?”

“Aku tidak tahu, Ma. Tapi mungkin aku akan membantu Papa untuk mengurus perusahaan.” Aila sudah lama memikirkannya.

Dia langsung menikah tidak lama setelah lulus kuliah, dia belum sempat berkarir dan mewujudkan impiannya sendiri dan terpaksa menjadi ibu rumah tangga karena ibu mertuanya tidak ingin dia bekerja dan fokus mengurus keluarga.

Jadi hal yang dia inginkan setelah bercerai adalah membantu Papanya di perusahaan. Belajar untuk mewarisi perusahaan Papanya.

“Kalau begitu, Mama akan bilang pada Papamu nanti. Dia pasti sangat senang saat mengetahuinya.” Nyonya Clarisya tersenyum. Dia bisa lega sekarang, karena Aila sudah merencanakan semua untuk masa depannya.

Dan suaminya juga pasti akan senang, karena Aila bisa menggantikannya mengelola perusahaan mereka.

“Ma ada apa?” Tanya Aila begitu mobil yang di kendarai Mamanya tiba-tiba berhenti.

“Mama tidak tahu sayang, sepertinya mobilnya mogok.” Nyonya Clarisya mencoba berkali-kali tapi mobil yang di kendarainya tidak juga bisa melaju.

Setelah untuk kesekian kalinya mencoba dan tetap tidak bisa, Nyonya Clarisya hanya bisa menghela nafas pasrah.

Sepertinya dia dan Aila harus menelepon bengkel dan pulang dengan naik taxi.

“Sayang sepertinya mobilnya benar-benar mogok. Kamu sebaiknya keluar dan menghentikan taxi dan Mama akan menelepon bengkel langganan Mama untuk datang.”

“Baiklah Ma!” Aila dan Nyonya Clarisya lalu keluar mobil, Nyonya Clarisya mencoba menelepon sementara Aila menunggu taxi yang lewat untuk menghentikannya.

Saat menunggu taxi, tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat di depannya.

Jendela mobil terbuka dan sesosok wajah pria tampan muncul.

“Aila kenapa kau ada disini?” Fujimiya yang merupakan pemilik mobil itu bertanya. Dia tidak menyangka bahwa akan bertemu dengan Aila di sini.

“Ada apa? Apa ada yang bisa ku bantu?” Fuji keluar dari mobilnya dan kembali bertanya pada Aila.

“Mobilku mogok.”

“Begitu! Kalau begitu masuklah ke mobilku, aku akan mengantar mu!”

“Tidak usah aku dan Mama akan naik taxi, setelah bengkel langganan Mama datang untuk menarik mobilnya!” Aila menolak. Dia merasa canggung bila berhadapan lagi dengan Fuji, mengingat sikapnya yang keterlaluhan saat di rumah sakit.

“Sayang sepertinya bengkel langganan Mama tidak bisa datang, kamu mungkin bisa naik taxi dan...Fuji kamu ada di sini?” Nyonya Clarisya langsung menyapa saat menyadari kehadiran Fujimiya.

“Ya Tante, tadi aku tidak sengaja lewat dan melihat Aila jadi aku berhenti untuk menyapa. Dan ternyata mobil Tante mogok!”

“Ya entah kenapa mobil Tante bisa mogok, sepertinya sopir kami lalai untuk rutin memeriksa mesin mobil.”

“Tadi aku dengar Tante bilang bengkel langganan Tante tidak bisa datang?”

“Ya entah kenapa bengkelnya tidak bisa di hubungi.”

“Kalau begitu, aku akan menyuruh sekertaris ku untuk menelepon bengkel langganannya, sementara

Tante dan Aila bisa ikut aku. Biar aku yang mengantarkan kalian pulang?” Tawar Fuji. Aila ingin menolak.

“Baiklah, maaf Tante merepotkan mu, tolong antarkan Aila pulang. Tante akan di sini sampai montir datang.” Aila ingin memprotes namun Nyonya Clarisya menatapnya dengan peringatan, agar Aila tidak berbicara apa-apa.

Aila terpaksa menelan kembali kata penolakan yang hendak diucapkannya.

“Tante tidak usah menunggu disini, biar sekertaris ku yang mengurus semuanya. Tante bisa ikut bersama Aila. Aku akan mengantarkan kalian!”

“Tidak usah Fuji! Tante akan menunggu di sini saja, kamu antarkan saja Aila.” Nyonya Clarisya mendorong Aila ke depan Fuji mengisyaratkannya agar cepat masuk.

“Tante apa benar tidak apa-apa?”

“Ya Tante tidak apa-apa. Kalian bisa pergi duluan. Fuji tolong jaga Aila ya!” Nyonya Clarisya berkata sambil tersenyum. Fuji kemudian menelepon Akira untuk mengurus semuanya. Dan berbalik menatap Nyonya Clarisya.

“Baiklah Tante. Aku sudah menghubungi sekertaris ku. Sebentar lagi dia akan datang!”

“Terima kasih, maaf Tante merepotkan mu.”

“Tidak apa-apa Tante.”

“Ma, Mama serius tidak mau ikut?” Aila bertanya dengan wajah kusut.

“Ya Mama tidak ikut, Mama akan menunggu di sini! Kalian pergilah!” Fuji membukakan pintu mobilnya untuk Aila.

Aila melirik Mamanya yang tersenyum senang dan menatapnya penuh arti. Aila menghela nafas panjang kemudian masuk ke dalam mobil Fuji.

Aila tahu Mamanya pasti sengaja melakukannya. Membiarkannya berdua bersama Fuji.

“Tante kami pergi dulu!”

“Ya hati-hati di jalan!” Diiringi lambaian tangan Nyonya Clarisya mobil itu melaju pergi.

Nyonya Clarisya tersenyum, dia merasa sangat bahagia.

Dia ingin Aila bisa membuka pintu hatinya kembali, dan menurutnya Fuji adalah pria yang tepat.

Fuji begitu mencintai putrinya dan hal itu bisa di lihatnya dari setiap perhatian Fuji pada Aila waktu di rumah sakit.

Jika keduanya bisa bersama, Nyonya Clarisya pasti akan sangat bahagia. Yang dia inginkan adalah Aila bisa menemukan kebahagiaannya dan melupakan Yogi dan bisa membuka pintu hatinya kembali.

Sebab hanya bila Aila bahagia dia bisa merasa tenang. Dan dia pikir Fuji adalah pria yang tepat.

Di dalam mobil suasana begitu sunyi, Aila tidak tahu harus berkata apa.

“Maaf!”

“Maaf!” Aila dan Fuji berkata nyaris bersamaan. Mereka tersenyum saat menyadari tingkah mereka.

“Aku minta maaf karena mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan perasaanmu waktu di rumah sakit, waktu itu situasinya sangat...”

“Tidak apa-apa, aku yang seharusnya meminta maaf atas sikapku waktu itu. Saat itu aku merasa sangat kacau jadi tanpa sadar aku malah melampiaskan semuanya padamu.” Aila merasa sangat menyesal.

“Lalu bagaimana sekarang, apa kau sudah lebih baik?” Fuji melirik Aila dari sudut matanya.

“Ya sekarang aku sudah lebih baik.”

“Aku senang mendengarnya. Apa kau sudah makan?”

“Aku masih kenyang.” Aila menjawab namun baru saja dia menyelesaikan perkataannya perutnya tiba-tiba berbunyi.

Wajah Aila seketika memerah, dia sangat malu karena kebohongannya langsung terungkap.

“Sepertinya perutmu lebih jujur.” Fujimiya tersenyum tipis, matanya melirik Aila dengan menggoda. Membuat wajah Aila bertambah merah.

“Kita akan berhenti dulu di restoran untuk makan, aku juga merasa sangat lapar.” Fuji lalu menghentikan mobilnya di sebuah restoran terdekat.

Aila dan Fuji lalu duduk di salah satu kursi di restoran itu.

“Pak, Bu, mau pesan apa?” Seorang pelayan datang menghampiri mereka dan bertanya.

“Ai kamu mau pesan apa?” Tanya Fuji sambil menatap Aila.

“Aku tidak tahu, terserah kamu saja!” Aila menjawab acuh.

Fujimiya kemudian menyebutkan makanan pesannya pada pelayan itu.

Tidak berapa lama pelayan mengantarkan makanannya, kedua orang itu lalu makan dengan tenang.

“Aku dengar kamu sudah bercerai.” Fujimiya memulai pembicaraan setelah mereka selesai makan.

“Ya aku baru saja resmi bercerai dengan Mas Yogi.”

“Bagus lah.” Fuji berkata tanpa menutupi kebahagiaan di matanya.

“Bagus?” Tanya Aila dengan alis berkerut.

“Ya bagus karena kamu dan Yogi telah bercerai jadi mulai sekarang aku akan mengejar mu!”

“Apa?” Aila bertanya takut dia salah mendengar.

“Aku bilang bahwa mulai sekarang aku akan mengejar mu.” Fuji mengulangi perkataannya dan menatap Aila dengan serius.

“Kau pasti bercanda!” Aila tertawa kaku.

“Lelucon mu sama sekali tidak lucu.” Lanjutnya dengan senyum kaku.

“Aku tidak bercanda. Aku serius, Ai!” Fuji berkata dengan bersungguh-sungguh.

Tatapannya begitu tajam dan menatap Aila dalam memperlihatkan keteguhan dan keseriusan dari ucapannya.

“Fuji kau tahu kan aku baru bercerai?”

“Ya aku tahu!”

“Aku ini seorang janda.”

“Aku tahu.”

“Aku sudah pernah terluka dan akan sulit untuk jatuh cinta!”

“Aku tahu!”

“Kalau kamu tahu semuanya kenapa kamu mengatakan kata-kata seperti itu?”

“Karena aku mencintaimu dan hanya mencintaimu. Jadi bisakah kamu memberi ku kesempatan?” Fuji menyatakan perasaannya, matanya menatap Aila dengan penuh harap.

Berharap Aila akan membalas perasaannya dan mengizinkannya masuk ke dalam hatinya lagi, seperti dulu.

“Tidak aku tidak bisa melakukannya!”

52

Aku Akan Tetap Berjuang



“Tidak, aku tidak bisa!” Tanpa berpikir Aila langsung menolaknya.

Selain karena dia masih terluka dan belum bisa membuka hatinya lagi, tapi dia juga merasa antara dia dan Fuji adalah hal yang mustahil.

Dan dia tidak punya keberanian untuk mencoba bersama pria yang begitu sempurna ini.

Dia pernah terluka sekali, dan dia takut untuk terluka lagi.

Seperti orang yang pernah di gigit ular dia takut ketika melihat tali.

Jadi untuk saat ini dia akan hidup untuk dirinya sendiri, menjalani kehidupan yang ingin di jalannya dan belum sempat dia nikmati.

“Kalau begitu katakan padaku, apa alasannya? Jika kamu tidak mengatakannya aku tidak akan

menyerah.” Aila menatap Fuji dan melihat kesungguhan di mata pria itu.

Aila tahu Fuji tidak akan menyerah sebelum dia memberikannya alasan yang tepat.

Tapi Aila sendiri bingung, apa yang harus dijadikannya alasan untuk menolak pria itu.

Karena menemukan alasan untuk menolak pria itu terlalu sulit.

“Tidak ada alasan, aku hanya tidak bisa.” Akhirnya hanya kalimat itu yang bisa Aila ucapkan, dia benar-benar tidak bisa menemukan alasan untuk menolak Fuji.

“Semua membutuhkan alasan, Ai. Karena kamu tidak mau memberikan ku alasan untuk menolak. Aku akan menanyakannya sendiri, dan kamu harus menjawabnya. Katakan padaku, Ai! Apa aku tidak cukup tampan?” Fuji bertanya dengan ekspresi serius.

Aila nyaris tersedak menerima pertanyaan Fuji. Tanpa sadar Aila menatap wajah Fuji, wajah itu di ukir oleh Tuhan dengan begitu sempurna, hingga membuat semua wanita akan terpesona melihatnya. Jika wajah Fuji tidak tampan, mungkin hanya ada orang jelek di dunia.

“Tidak.” Jawab Aila.

“Apa aku tidak cukup kaya?” Fuji kembali bertanya.

“Tidak.” Aila kembali menjawab, dulu mungkin Fuji memang pria miskin yang hidup begitu sederhana. Tapi kini Fuji telah berubah mulai dari pakaian yang di kenakannya dan mobil yang di kendarainya orang akan tahu dengan sekilas bahwa pria ini kaya raya.

“Apa aku tidak cukup baik?”

“Tidak!”

“Apa aku tidak cukup tinggi?”

“Tidak.”

“Apa aku tidak cukup pintar?”

“Tidak”

“Apa kau menolak ku?”

“Tidak.”

“Kalau begitu semua beres, aku akan tetap berjuang karena kamu sudah setuju untuk menerima ku.” Fuji menyeringai saat mendengar jawaban yang diinginkannya.

“Apa? Aku...” Aila tidak tahu harus berkata apa saat dia menyadari dia masuk ke dalam perangkap kata-kata Fuji. Aila tahu pasti Fuji sengaja melakukannya.

Apalagi saat dia melihat seringaian yang terukir di wajah tampan pria itu.

“Tidak ada lagi alasan, kamu tidak menolak ku berarti kamu setuju. Jadi aku akan berusaha keras untuk mengejar mu!” Aila ingin membuka mulutnya untuk berbicara namun Fuji kembali mendahuluinya.

“Ai kamu berhak menolak ku tapi mencintaimu juga menjadi hakku. Jadi bisakah kamu memberikan ku kesempatan, bukan cuma memberi ku kesempatan tapi juga memberi dirimu kesempatan. Jika kamu tidak juga bisa mencintai ku setelah aku berusaha keras, aku janji aku tidak akan mengganggu mu lagi. Tolong berikan aku satu kesempatan, kesempatan untuk memperjuangkan cintaku.” Fuji berkata nyaris memohon pada Aila.

Pria yang bersikap begitu dingin sekarang bersikap begitu rendah hati padanya. Membuat Aila merasa tak kuasa menolaknya. Di mata pria itu Aila menemukan kesungguhan dan tekad. Membuat hati Aila bergetar.

Sementara, Fujimiya menatap Aila penuh harap. Berharap Aila akan luluh dan memberinya kesempatan.

Kesempatan pada mereka berdua untuk bahagia.

Sebab kebahagiaan Fuji hanya ada pada Aila. Dan Fuji akan berusaha keras agar dia juga bisa menjadi sumber kebahagiaan Aila dan menjadikan Aila wanita paling bahagia di dunia.

“Seperti ucapanmu itu adalah hakmu untuk mencintai siapapun dan aku tidak bisa melarangmu, tapi jangan menyalahkan ku kalau nanti kamu patah hati.” Seulas senyuman terbit di wajah tampan Fuji. Fuji tidak perduli jika harus patah hati, setidaknya dia telah berjuang. Jadi dia tidak akan pernah menyesal nantinya.

Meskipun Aila tidak menerimanya sekarang, tapi Aila juga tidak menolaknya, jadi setidaknya dia masih memiliki kesempatan.

Dia yakin jika dia berusaha keras Aila pasti akan luluh dan menerimanya. Dia hanya perlu berusaha lebih keras untuk meluluhkan hati wanita pujaannya.

“Itu tidak akan pernah terjadi, Ai. Aku yakin aku akan mendapatkan hatimu.”

Aila hanya tersenyum tipis melihat kepercayaan diri pria itu.

Aila tidak tahu dari mana keyakinan Fuji itu berasal, sementara dirinya sendiri juga tidak yakin bahwa dia akan jatuh cinta dan percaya lagi pada

seorang pria setelah penghianatan yang di lakukan oleh Yogi.

Adinda duduk dalam mobil bersama Yogi, suasana hatinya sangat buruk karena kejadian tadi.

Adinda sangat marah karena Aila, beraninya Aila memermalukan nya seperti itu. Bahkan karena kejadian tadi dia kehilangan nafsu makannya saat dia dan Yogi mampir ke restoran untuk makan siang.

Setiap kali mengingat kejadian tadi api langsung berkobar di dalam dadanya.

Adinda tidak menyangka Aila akan berubah drastis saat sudah bercerai. Sepertinya perceraianya dengan Yogi cukup merangsangnya hingga Aila bersikap tidak seperti biasanya.

Mengingat perceraian Aila dan Yogi, suasana hati Adinda menjadi lebih baik.

Aila pasti sangat terluka karena perceraianya dengan Yogi, itulah sebabnya dia melampiaskan semua amarahnya padanya.

Memikirkan hal itu membuat Adinda merasa lebih baik, karena dia berpikir bahwa pada akhirnya dialah yang menang.

Pada akhirnya dirinya lah yang menjadi satu-satunya istri Yogi.

Aila melakukan semua hal tadi dan mempermalukannya pasti karena dia sakit hati dan cemburu padanya karena Yogi lebih memilihnya.

Sekarang Adinda merasa lebih baik saat memikirkan semua alasan yang di anggap masuk akal olehnya. Mobil yang di kendarai Yogi akhirnya sampai di kediaman Rahardian.

Saat turun dari mobil, tiba-tiba saja ponsel di tasnya berdering, Adinda mengambil ponselnya. Dia mengernyit saat melihat siapa yang meneleponnya.

Adinda melirik Yogi yang berdiri di depannya. Dia bingung apa dia harus mengangkatnya atau tidak.

“Siapa? Kenapa tidak di angkat?” Yogi berbalik menatap Adinda ketika merasakan Adinda tidak mengikutinya masuk ke rumah.

Yogi menatap Adinda dan bertanya dengan penasaran.

“Ya Mas, ini temanku! Aku juga akan mengangkatnya kok!” Adinda akhirnya memutuskan untuk menjawab panggilan telepon itu, dia tidak ingin Yogi merasa curiga.

“Kalau begitu Mas masuk duluan.”

“Ya, Mas.” Adinda lega karena Yogi pergi, akhirnya dia bisa menjawab teleponnya dengan leluasa.

“Halo.”

“Halo sayang, Mama punya berita bagus!”

“Berita apa?”

“Mama berhasil mendapatkan rekaman CCTV itu.”

“Benarkah?” Tanya Adinda, dia sangat senang karena rencananya berjalan lancar.

Hari ini dia meminta untuk bertemu Adel dan memintanya membawa rekaman CCTV di restoran tentang kejadian waktu itu, saat dia tahu Adel baru saja tiba dari luar kota.

Dia menyerahkan semuanya pada Anita untuk membereskan masalah itu. Dan dia merasa sangat gembira saat tahu bahwa semuanya berjalan lancar.

“Ya, dan wanita pemilik restoran itu juga sudah Mama singkirkan. Dia mungkin tidak bisa membuka matanya lagi untuk selamanya, mulai sekarang kamu bisa hidup tenang sayang. Tidak ada lagi saksi ataupun bukti bahwa kamulah yang salah. Karena semua bukti ada di tangan kita sekarang. Jadi kapan kamu akan mengambil

rekamannya?” Mendengar penjelasan Anita dari sambungan telepon Adinda senang sekali.

“Terima kasih, nanti aku akan menelepon lagi.” Adinda tidak bisa berkata banyak karena takut Yogi curiga, kalau dia terlalu lama menelepon. Namun dia sangat senang. Senyuman lebar selalu terpatrit di wajahnya.

Dia memasuki rumah dengan senyuman.

“Ada apa? Sepertinya kau senang sekali?” Tanya Yogi saat Adinda masuk ke dalam kamar mereka sambil tersenyum.

“Ya Mas aku sangat senang, karena sahabatku akhirnya hamil. Aku turut bahagia saat mendengarnya.”

“Oh!” Yogi menjawab acuh.

Adinda merasa sangat senang sekarang, suasana hatinya yang tadi sempat buruk karena Aila langsung membaik dengan kabar yang di sampaikan Mamanya.

Mulai sekarang dia bisa tidur dengan nyenyak tanpa merasa khawatir lagi bahwa kebohongannya suatu saat akan terungkap.

Adinda menyeringai, dia sekarang ingin sekali bertemu dengan Aila dan mengatakan bahwa

perkataan Aila tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Yogi tidak akan pernah tahu semuanya dan dia akan tetap bahagia sebagai istri Yogi.

Kebohongannya tidak akan pernah terungkap dan Yogi hanya akan menjadi miliknya.

Selamanya.

“Tuan kami sudah mendapatkan bukti rekaman itu, tapi sayangnya kami sedikit terlambat hingga tidak bisa menolong wanita itu.” Seorang pria berjas hitam berdiri di hadapan pria tampan yang sedang duduk santai di sofa.

Tangan ramping pria itu yang sedang memegang gelas wine terhenti ketika mendengar laporan orang kepercayaannya. Pria itu meletakan gelas berisi wine di meja, matanya menatap tajam pria yang menjadi orang kepercayaannya.

“Lalu bagaimana keadaan wanita itu?”

“Wanita itu mengalami kecelakaan, sepertinya seseorang dengan sengaja memotong rem mobilnya. Dan sekarang dia sedang koma.”

“Kalau begitu awasi wanita itu, datangkan dokter terbaik untuk merawatnya agar dia bisa segera sadar.”

“Baiklah saya mengerti.”

“Dan perintahku yang lain, apakah kamu sudah melakukannya?”

“Ya saya sudah melaksanakan sesuai instruksi, Tuan. Kami membayar petugas yang mengawasi CCTV itu dan mendapatkan rekamannya tapi kami juga membiarkan salinan rekaman itu tetap ada, agar pemilik restoran tidak curiga.”

“Bagus.”

“Oh, ya Tuan ada beberapa orang yang sepertinya juga menginginkan rekaman ini. Tapi sesuai perintah anda, kami mempersulit penyelidikan mereka.” Pria itu melaporkan semua yang telah di lakukannya.

“Aku mengerti. Kamu bisa pergi!” Pria berjas hitam itu pergi.

Setelah kepergian pria itu, pria yang tidak lain adalah Fujimiya Takahasi meraih flash disk tempat di mana rekaman CCTV itu di simpan.

Fujimiya menyambungkan flash disk itu ke laptopnya dan memutar rekaman CCTV.

Menyaksikan semua isi rekaman itu, mata Fujimiya semakin gelap. Kemarahan melintas di matanya.

Matanya begitu dingin, tinjunya terkepal erat. Senyuman dingin terukir di wajah tampannya.

Dia bertekad dalam hatinya bahwa dia akan membalas semua yang di lakukan orang-orang itu pada Aila.

Yogi, Adinda ataupun Liliana mereka akan merasakan balasannya karena menyakiti wanita yang di cintainya.

Fujimiya bersumpah bahwa orang-orang itu harus membayar mahal setiap air mata dan penderitaan yang di rasakan Aila.

Namun saat ini bukan waktunya. Bukankah Adinda sangat suka bermain, jadi Fuji akan menemaninya bermain.

Saat ini wanita licik itu pasti sangat bahagia saat mendapatkan salinan rekaman CCTV itu. Dan itu sesuai harapannya.

Dia ingin Adinda merasa bahagia dan berpikir bahwa dia telah menang. Dan di saat Adinda berpikir dia sudah mendapatkan segalanya.

Di saat itu pula waktu yang paling tepat untuk menjatuhkannya. Fuji ingin Adinda merasakan bagaimana rasanya jatuh dari surga ke neraka.

53

Sekertaris Baru



Aila datang ke kantor bersama Papanya, sepanjang perjalanan ke ruangannya para karyawan yang melihat kehadirannya segera menyapanya dan Papanya.

Melihat suasana kantor yang begitu sibuk dan sikap ramah dari para karyawannya, membuat Aila merasa sangat antusias akan kehidupan barunya di kantor.

“Sayang ini adalah ruangan mu, mulai sekarang kamu akan menjadi wakil Papa.” Tuan Aldi memperlihatkan ruangan tempat di mana Aila akan bekerja.

Aila tersenyum puas saat melihat ruangan miliknya.

“Nanti siang ada rapat pemegang saham di R corporation, kamu bisakan mewakili Papa dan Mama, lagi pula semua saham kami telah kami alihkan atas namamu.”

Aila sempat terkejut mendengar permintaan Papanya, R Corporation itu adalah perusahaan milik keluarga Yogi.

Aila tahu pasti Papanya sengaja melakukannya, memintanya datang untuk melampiaskan amarahnya sekaligus menunjukan pada Yogi bahwa bahkan setelah mereka bercerai Aila bisa hidup dengan baik.

Apalagi dengan semua saham yang di berikan oleh orang Tuanya dan juga Papanya Yogi. Aila bisa menjadi salah satu pemegang saham utama di perusahaan milik mantan suaminya itu.

Aila tidak tahu bagaimana ekspresi Yogi nanti saat melihat kehadirannya sebagai pemegang saham.

“Sayang kamu maukan? Atau kamu masih tidak siap? Kalau kamu tidak bisa pergi, Papa tidak memaksa.”

“Tidak, aku akan pergi, Pa!” Mana mungkin Aila tidak pergi di kesempatan bagus seperti ini.

Bukan hanya ingin mengejutkan Yogi tapi dia juga ingin tahu lebih dalam tentang bisnis keluarganya. Jadi dia akan pergi dan melihat.

“Ma dimana rekamannya?” Adinda bertanya ketika Anita telah membuka pintu apartemen tempat tinggalnya.

“Masuklah dulu, Din!” Anita melihat ke kiri dan kanan dan memastikan tidak ada yang mengikuti Adinda lalu dia menutup pintu.

“Ma sekarang cepat berikan padaku, rekaman itu!” Adinda segera mendesak saat dia sudah duduk di sofa. Dia tidak sabar mendapatkan rekaman bukti kejahatannya dan menghancurkan semuanya.

Setelah semua bukti itu hancur barulah dia bisa hidup tenang.

“Sebentar, Mama akan mengambilnya!” Anita lalu beranjak ke kamarnya, tidak lama kemudian dia kembali dan membawa flash disk tempat rekaman itu berada.

“Ambillah, ini yang kau inginkan!” Anita menyerahkannya apa Adinda. Adinda langsung meraih flash disk yang berisi rekaman itu.

Dia menatap benda di tangannya dan tersenyum bahagia, akhirnya dia mendapatkan benda ini.

Mulai sekarang dia akan hidup tenang dan bahagia bersama Yogi tanpa takut suatu hari nanti

kebohongannya terbongkar dan kebahagiaannya akan berakhir.

Sekarang dia bisa tenang dan tidur dengan nyenyak. Adinda meletakan flash disk itu ke dalam tasnya.

“Sayang kenapa kamu tidak menghancurkannya?” Tanya Anita yang tidak bisa menutupi keraguannya begitu melihat tingkah Adinda.

“Aku tidak akan menghancurkan rekaman ini, Ma. Ada yang harus aku lakukan dengan rekaman ini.” Adinda menyeringai saat memikirkan rencana apa yang akan di lakukan untuk rekaman itu.

Melihat seringaian Adinda, Anita menebak pasti ada yang telah di rencanakan oleh putrinya itu.

“Kalau begitu aku pergi dulu, Ma! Aku mau ke kantor Mas Yogi dan membawakannya makan siang.”

“Baiklah, hati-hati di jalan!”

“Bye Ma!” Adinda mencium pipi Anita lalu pergi dari tempat itu.

Dia menyetir sambil sesekali bersenandung, hari ini suasana hatinya sangat baik. Semua

kekhawatirannya lenyap, dia tidak sabar agar sampai di kantor Yogi.

Yogi pasti sangat senang nanti begitu dia membawakan makan siangnya ke kantor.

Adinda turun dari mobil dan menyerahkan kunci mobilnya pada satpam untuk memarkirkan mobilnya.

Ponselnya tiba-tiba berdering, Adinda langsung mengangkatnya.

“Halo? Ada apa, Li?” Adinda menyapa Liliana yang meneleponnya.

“Oh, aku di kantor Mas Yogi, baiklah kalau kamu mau ke sini aku akan menunggu mu di ruangan Mas Yogi, nanti kita akan pergi bersama!” Setelah selesai berbicara dengan Liliana lewat telepon, Adinda langsung mengakhiri panggilan teleponya.

Liliana memintanya menemani memeriksakan kandungannya, dan Adinda menyetujui permintaan Liliana, dan Adinda meminta Liliana untuk datang ke sini, karena Liliana juga tengah berada di dekat kantor Yogi.

Setelah mengantarkan makan siang untuk Yogi. Adinda berniat langsung pergi ke rumah sakit menemani Liliana.

Adinda melangkah memasuki gedung perusahaan Yogi, suara sepatu hak tinggi miliknya bergema mengiringi setiap langkahnya.

Dia langsung memasuki lift dan menuju ruangan Yogi.

Setelah pintu lift terbuka Adinda melangkah ke ruangan tempat Yogi bekerja. Adinda segera menghampiri sekretaris Yogi.

“Apa Yogi ada di ruangnya?” Tanya Adinda pada sekretaris wanita yang sedang bekerja.

Sekretaris wanita yang bernama Lita itu segera mengangkat kepalanya saat mendengar ada yang bertanya padanya.

“Maaf Pak Yogi sedang meeting.” Jawab Lita dengan sopan.

“Kalau begitu aku akan menunggu di ruangnya!” Adinda melanjutkan langkahnya.

“Maaf anda tidak bisa ke ruangan Pak Yogi, kalau tidak memiliki izin dan janji untuk bertemu.” Lita memegang lengan Adinda, dan berkata dengan sopan.

“Lepaskan!” Perintah Adinda, matanya menatap tajam tangan Lita yang memegang lengannya.

Dia melepaskan tangan Lita dengan jijik, seakan tangan Lita kotor dan menjijikkan saat menyentuhnya.

“Maaf Nona, aku hanya menjalankan tugas, Pak Yogi sedang rapat, jadi jika Nona ingin bertemu anda harus membuat janji terlebih dulu. Anda tidak bisa masuk ke ruangan Pak Yogi tanpa izin.” Lita menjelaskan dengan sopan, dia tidak terpengaruh oleh sikap buruk yang di tunjukan Adinda. Dia harus bersikap profesional dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Kening Adinda berkerut saat mendengar penjelasan Lita.

“Apa kau baru bekerja di sini? Kau tidak mengenal ku?” Tanya Adinda sambil menatap wajah wanita yang menjadi sekretaris Yogi.

Saat dia melihat dengan cermat dia baru menyadari bahwa wanita ini pasti sekretaris baru suaminya, karena Adinda sama sekali tidak mengenal wanita ini.

Tapi meski begitu hatinya tetap merasa kesal, karena sekretaris wanita ini tidak mengenalnya dan melarangnya masuk ke ruangan Yogi.

Walaupun Lita hanya menjalankan tugasnya. Tapi menurut Adinda, wanita ini mencari masalah dengannya.

Apalagi saat melihat wajah cantik sekertaris baru ini, melihat wajah cantik Lita itu membuat Adinda menjadi semakin marah. Entah kenapa dia merasa terancam.

“Maaf saya sama sekali tidak mengenal Nona. Jadi tolong jangan mempersulit pekerjaan saya. Tolong pergi dari sini, kalau tidak saya akan memanggil satpam ke sini.” Lita berkata dengan tegas. Adinda tertawa marah saat mendengar perkataan Lita.

“Kau ingin mengusir ku? Kau tidak tahu siapa aku? Aku adalah Adinda istri sah dari Yogi Rahardian bos mu.” Adinda berkata dengan kemarahan. Matanya menatap Lita dengan kebencian.

Kening Lita berkerut semakin dalam, dia sama sekali tidak tahu bahwa bosnya sudah menikah lagi karena dari informasi yang didengarkannya bosnya baru resmi bercerai.

Lalu siapa wanita di depannya yang mengaku sebagai istri bos ini. Lita menjadi sangat bingung.

Dia hanya ingin menjalankan tugasnya, dia tidak mau melakukan kesalahan saat dia baru seminggu bekerja dan dia juga sangat membutuhkan pekerjaan ini. Dia sudah susah payah untuk mendapatkan pekerjaan ini, mengingat

reputasi buruknya sebelumnya, kalau sampai dia di pecat lagi, dia akan sulit mendapatkan pekerjaan.

Jadi sekarang Lita tidak tahu apa yang harus dia lakukan, wanita di depannya ini mengaku istri bos tapi yang dia tahu bosnya telah bercerai jadi dia tidak mungkin mengizinkan wanita asing masuk ke ruangan bosnya sembarangan.

Kalau sampai wanita ini hanya berpura-pura dan menipunya serta ada dokumen penting yang hilang, dia tidak bisa menanggung akibatnya.

Tapi jika wanita ini benar-benar adalah istri bos, dia juga mungkin akan menyinggung perasaan wanita ini dan mungkin dia akan kehilangan pekerjaannya.

“Ada apa? Kenapa malah diam? Minggir! Berhentilah menghalangi jalan ku!” Adinda bertambah kesal saat melihat Lita masih berdiri melamun di depannya.

“Maaf Nona, tolong tunggu di sini dulu, aku akan bertanya pada Pak Yogi terlebih dulu!” Lita tidak bisa sembarangan memutuskan, jadi dia bermaksud menelepon Yogi untuk mengkonfirmasi identitas Adinda.

“Din, kenapa kamu belum masuk?” Sebelum Lita sempat menelepon seorang wanita tiba-tiba menghampiri mereka.

Wanita yang tidak lain adalah Liliana itu, berhenti tepat di samping Adinda.

“Din apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu belum juga masuk ruangan Kak Yogi?” Tanya Liliana yang sudah berdiri di samping Adinda.

“Sekertaris baru ini melarang ku masuk, Li!”

“Apa? Dia berani melarangmu masuk?” Liliana segera mengalihkan pandangannya pada Lita dan berkata dengan marah.

“Kamu berani menghalangi kami?” Lita mengenali sosok Liliana dan wajahnya langsung pucat.

Saat dia bekerja rekannya memberikannya beberapa foto anggota keluarga dari bosnya agar dia tidak melakukan kesalahan dan menyinggung keluarga bos, dan diantara foto itu ada foto Lilliana, sehingga dia langsung bisa mengenali Liliana.

Lita merasa panik sekarang, jika Liliana mengenal wanita ini berarti wanita ini benar-benar adalah istri bos dan dia melakukan kesalahan karena menahan wanita itu masuk.

Lita sungguh tidak tahu bahwa Adinda adalah istri bosnya, karena di antara foto-foto itu tidak ada sosok Adinda, tapi sekarang semua sudah terjadi.

Lita berharap Adinda tidak memperpanjang masalah ini dan memecatnya.

“Maafkan aku! Aku benar-benar tidak tahu kalau No...maksudku Nyonya ini adalah istri Pak Yogi, tolong maafkan atas ketidaksopanan ku.” Lita menundukkan kepalanya dan meminta maaf dengan tulus.

Liliana sama sekali tidak luluh karena permintaan maaf Lita. Dia hanya mendengus kesal.

“Tidak usah mengatakan apapun, mulai hari ini kamu di pecat! Cepat bereskan barang mu dan pergi dari sini!”

“Nona aku mohon jangan pecat aku, aku sangat membutuhkan pekerjaan ini, ku mohon.” Lita berkata dengan penuh permohonan, matanya menatap Liliana dan Adinda mengharapkan kemurahan hati kedua wanita itu.

Tapi Liliana hanya menatap sinis sosok Lita yang memohon padanya dan Adinda hanya menatap acuh sama sekali tidak peduli, dia hanya melihat Lita seperti melihat tontonan yang menarik untuknya.

Melihat Lita memohon padanya dan Liliana memuaskan kesombongannya. Membuatnya merasakan rasa superioritas.

“Kau pikir aku perduli, aku sama sekali tidak perduli apa kamu membutuhkan pekerjaan ini atau tidak, kamu tetap akan di pecat, kecuali....” Liliana menjeda ucapannya dan melihat pada perubahan ekspresi Lita dari keputusan menjadi harapan.

“Kecuali apa Nona? Saya akan melakukan apapun asal Nona tidak memecat saya.” Mata Lita berbinar penuh harap, dia sangat membutuhkan pekerjaan ini. Dia tidak ingin di pecat ketika baru seminggu bekerja.

Kalau dia di pecat sekarang, akan sulit untuknya menemukan pekerjaan di masa depan, jadi apapun yang terjadi dia harus mempertahankan pekerjaan ini.

“Kamu mau melakukan apapun? Kalau begitu tunjukkan ketulusan mu, berlututlah padaku dan Adinda mungkin aku bisa mempertimbangkan untuk tidak memecat mu!” Liliana berkata dengan senyuman angkuh. Sementara tubuh Lita membeku saat mendengar permintaan Liliana yang keterlaluan.

“Kenapa? Kau tidak mau melakukannya? Kalau kamu tidak mau juga tidak apa-apa, kamu bisa membereskan barang mu dan pergi dari sin...”

'Bruk'

“Tolong jangan pecat saya, saya membutuhkan pekerjaan ini.” Lita berlutut di depan Liliana dan Adinda.

Matanya memerah dan tinjunya terkepal erat, menahan segala kemarahan dan ketidakberdayaannya.

Dia marah karena perlakuan Liliana dan Adinda yang keterlaluhan dan juga dia tidak berdaya karena dia sangat membutuhkan pekerjaan ini.

Dia adalah seorang yatim piatu, orang Tuanya sudah meninggal karena kecelakaan, karena kecelakaan itu pula adiknya hingga sekarang berbaring koma di rumah sakit. Dia membutuhkan banyak uang untuk biaya rumah sakit.

Jika dia di pecat bagaimana dengan adiknya, jadi sekalipun dia merasa marah dan sedih namun dia hanya bisa menahannya. Belum terlambat untuk membalas dendam nanti jika ada kesempatan, jadi yang harus dia lakukan sekarang adalah menuruti kedua wanita itu.

Berharap dengan ini Liliana dan Adinda bisa memaafkannya dan mengurungkan niatnya memecatnya.

Sudut bibir Liliana terangkat ke atas, dia tersenyum puas melihat Lita yang memohon dengan rendah hati padanya, begitu juga Adinda.

Adinda merasa sangat puas karena bisa memberikan pelajaran pada Lita.

“Nona apakah sekarang Nona bisa memaafkan ku dan tidak memecat ku?” Lita mendongak dan menatap Liliana dan Adinda dengan mata memerah menahan air mata.

“Maaf, aku tetap ingin memecat mu, kamu bisa pergi. Jangan menghalangi jalan ku dan Adinda.” Liliana menggerakkan tangannya sebagai isyarat mengusir Lita.

“Nona aku mohon Nona jangan pecat aku.” Lita meraih kaki Liliana dan terus memohon.

Liliana semakin marah saat dia tidak bisa pergi karena Lita.

“Minggir!” Liliana menendang Lita hingga Lita tersungkur.

“Ada apa ini?”



“Ada apa ini?” Aila melangkah menghampiri Liliana dan Adinda.

Dia baru saja keluar dari ruang rapat pemegang saham dan menyaksikan adegan ini.

Dia melihat Adinda dan Liliana berdiri angkuh dan Lita yang menangis dan tengah duduk di lantai.

“Kenapa kamu ada di sini?” Liliana bertanya pada Aila. Dia tampak terkejut dan mendengus kesal saat melihat kehadiran Aila, begitu pula Adinda.

Dia tidak menyangka akan bertemu Aila di sini. Keningnya berkerut saat menatap Aila, dia merasa penasaran kenapa Aila bisa ke kantor Yogi.

Dan apa tujuan Aila ke sini.

Aila mengacuhkan Liliana dan Adinda dan melangkah menghampiri Lita yang menangis dan duduk di lantai.

“Apa yang kamu lakukan di lantai? Ayo cepat bangun!” Aila membantu Lita berdiri.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Tanya Aila dengan lembut pada Lita. Lita melirik Liliana dan Adinda, namun tidak berkata sepatah kata pun. Hanya air matanya yang mengalir semakin deras.

“Jangan takut, katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi. Kalau tidak aku tidak akan bisa membantu mu.” Bujuk Aila dengan lembut.

“Nona tolong bantu aku, aku tidak mau di pecat. Aku sangat membutuhkan pekerjaan ini.” Lita meraih tangan Aila dan memohon padanya sambil menangis.

“Tenanglah, ceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi!” Aila menggenggam tangan Lita dan meyakinkannya.

Lita menatap Aila dan menemukan kesungguhan di mata Aila, kemudian dia menceritakan semua yang terjadi dengan lengkap tanpa di tambah ataupun di kurangi.

“Liliana apakah benar semua yang dia katakan? Apakah benar kamu memecatnya hanya karena dia tidak mengenal Adinda?” Aila mengalihkan pandangannya pada Liliana setelah mendengar apa yang terjadi. Dia bertanya dengan tatapan tajam.

“Itu bukan urusanmu! Jadi berhentilah ikut campur!” Liliana berkata dengan ekspresi tidak suka. Liliana menganggap Aila terlalu usil dan suka ikut campur dengan urusan orang lain.

“Kenapa bukan urusanku? Aku punya hak atas perusahaan ini jadi tidak ada satupun yang bisa memecat karyawan sembarangan tanpa alasan yang jelas termasuk kamu.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku adalah perusahaan ini juga milikku jadi aku tidak akan membiarkan mu bertindak seenaknya di sini.” Kata Aila datar. Sementara Liliana dan Adinda sangat terkejut dengan pernyataan Aila.

“Tidak mungkin! Jangan bicara omong kosong! Kamu sudah bercerai dengan Kak Yogi, jadi mana mungkin perusahaan ini milikmu.” Liliana tak terima. Dia berteriak menyangkalnya.

Liliana tidak kan percaya pernyataan Aila karena itu adalah suatu hal yang mustahil baginya.

“Kalau kamu tidak percaya tanyakan sendiri pada Yogi.” Aila berkata dengan acuh. Dia tidak peduli apakah Liliana percaya atau tidak karena dia hanya menyatakan kenyataannya.

Terserah jika Liliana dan Adinda tidak percaya. Aila mengalihkan pandangannya pada Lita dan berkata.

“Dan kamu, kamu bisa melanjutkan pekerjaanmu.”

“Aku tidak di pecat?” Tanya Lita tak percaya.

“Ya sekarang kamu bisa kembali bekerja!” Perintah Aila sambil tersenyum tipis.

“Terima kasih Nona, terima kasih banyak!” Lita tersenyum penuh syukur, dia sangat berterima kasih pada Aila.

Lita kemudian bergegas kembali bekerja, tapi matanya melirik Adinda dan Liliana dengan kilatan kebencian.

Adinda dan Liliana yang terfokus pada Aila sama sekali tidak menyadarinya, tapi Aila melihat jelas jejak kebencian di mata sekertaris Yogi itu.

Aila tersenyum penuh arti ketika mengingat hasil penyelidikannya, sepertinya Tuhan membantunya.

“Aila kenapa kamu di sini? Apa kamu mau menemui Mas Yogi? Kalau kamu mau menemuinya kita bisa menunggu bersama, karena Mas Yogi sedang rapat.” Adinda berkata dengan lembut dan ramah.

“Kenapa kamu mau menemui Kak Yogi? Kalian sudah resmi bercerai, kenapa kamu masih datang ke kantor untuk merayu Kak Yogi. Dasar wanita tidak tahu malu” Sebelum Aila sempat menanggapi Adinda, Liliana langsung memakinya.

“Kamu masih tersenyum? Ternyata kamu benar-benar tak tahu malu, cepat pergi dari sini. Kalau tidak aku akan memanggil satpam untuk mengusirmu!”

“Li tenanglah, mungkin Aila punya sesuatu hal yang penting yang ingin di bicarakan dengan Mas Yogi.”

“Hal penting apa yang dia bisa bicarakan, Din. Jangan terlalu baik. Kalau tidak dia akan memanfaatkan mu dan kembali merayu Kak Yogi.”

Aila hanya menyilangkan tangannya di depan dada, memutar matanya bosan menyaksikan Liliana dan Adinda yang saling berdebat satu sama lain.

Yang satu memakinya dan yang lain berusaha menenangkan dan tampak membelanya tapi secara tersirat justru memprovokasi kemarahan Liliana semakin besar.

Aila hanya menatap kedua orang itu dengan datar.

“Apa kalian sudah selesai? Kalau kalian belum selesai silakan lanjutkan perdebatan kalian, aku masih punya banyak urusan!” Aila berkata acuh, kakinya siap melangkah pergi.

“Aila tunggu, maafkan Lili! Dia tidak bermaksud buruk, dia hanya naif dan terlalu jujur jadi jangan tersinggung dengan ucapannya.” Adinda tersenyum dengan ekspresi menyesal meminta pengertian Aila untuk Liliana, tapi ucapannya mengandung makna ganda.

Dia bilang bahwa Liliana naif dan jujur, artinya semua perkataan Liliana adalah kebenaran, bahwa dia wanita tidak malu yang mencoba merayu Yogi.

Aila tertawa sarkastik, dia sungguh mengagumi Adinda. Yang bisa mengejek orang lain bahkan dengan wajah tersenyum.

Tadinya Aila ingin pergi dan tidak mau berurusan dengan Adinda lagi.

Tapi setelah apa yang di lakukan Adinda, dia tidak akan pergi begitu saja. Sepertinya pelajaran yang diberikannya pada Adinda beberapa hari yang lalu tidak cukup membuat Adinda jera.

“Kamu bilang Liliana naif dan berbicara terlalu jujur, maksudmu apa yang di katakan Liliana semua kebenaran begitu?” Aila tersenyum mengejek.

“Aila aku...aku sungguh tidak bermaksud begitu!” Adinda berkata dengan nada bersalah, namun matanya sama sekali tidak terlihat sedikitpun penyesalan.

“Sudahlah, Din! Jangan meminta maaf pada dia. Dia tidak akan pernah menghargainya dan malah akan terus mencari masalah.”

“Liliana, aku sedang berbicara dengan Adinda dan sebaiknya kamu diam!” Aila menatap Liliana dengan begitu dingin.

Sorot mata Aila saat menatapnya membuat Liliana ketakutan. Setelah memastikan Liliana diam, Aila mengalihkan pandangannya pada Adinda.

“Apa pelajaran beberapa hari yang lalu belum cukup untukmu?” Tanya Aila pada Adinda.

“Aila aku sungguh tidak...”

“Kamu berkata tidak tapi matamu mengatakan semuanya. Jika kamu ingin tahu kenapa aku ke sini maka aku akan menjawabnya. Aku ke sini karena aku adalah salah satu pemegang saham terbesar di perusahaan, jadi apa salahnya aku mengunjungi perusahaan milikku sendiri. Jadi berhentilah terus berkata omong kosong dan mengganggu telingaku!”

“Apa? Perusahaan mu? Kamu salah satu pemegang saham terbesar?” Adinda berkata dengan linglung. Di tidak bisa mempercayai pendengarannya sendiri.

Dari sekian banyak alasan kehadiran Aila di sini, ternyata alasan seperti itu yang di katakan Aila.

Bagaimana bisa Aila menjadi pemegang saham di perusahaan Yogi, bagaimana bisa Aila masih memiliki saham di perusahaan ini bahkan setelah dia bercerai.

Adinda tidak bisa menerimanya.

“Ya aku salah satu pemegang saham terbesar, jadi perusahaan ini juga milikku.” Aila tersenyum saat mendapati reaksi Adinda.

Aila bisa membayangkan bagaimana perasaan Adinda saat ini. Adinda pasti sangat terguncang, dia selalu menganggap setelah dia dan Yogi bercerai maka dia akan menguasai semuanya.

Tapi Adinda salah besar, perceraian justru membuat Aila mendapatkan saham dari Tuan Dito, saham yang merupakan kompensasi dari mantan ayah mertuanya.

Saham dari Tuan Dito dan orang Tuanya yang menjadikannya salah satu pemegang saham terbesar perusahaan.

“Tidak mungkin!”

Maaf Aku Bukan Orang Baik



“Tidak mungkin, kamu pasti berbohong!” Liliana berteriak histeris. Tidak seperti Adinda yang hanya terdiam dengan wajah pucat.

Liliana langsung memperlihatkan emosinya. Sebelumnya dia berpikir Aila hanya sembarangan bicara tapi ini kedua kalinya Aila menyatakan hal ini.

Itu artinya Aila benar-benar mengatakan yang sebenarnya. Aila memiliki saham di tangannya.

Dan Aila bilang dia menjadi salah satu pemegang saham terbesar di perusahaan itu artinya Aila memiliki sebagian besar saham di tangannya.

Dan orang yang bisa memberikan saham pada Aila hanya Tuan Dito, ayah kandungnya.

“Apa itu saham yang di berikan Papaku? Katakan! Apa itu saham milik Papa?” Liliana bertanya dengan keras.

“Ya Om Dito memberikan setengah sahamnya padaku, jadi aku juga menjadi salah satu pemegang saham terbesar di perusahaan. Aku harap mulai hari ini kamu menjaga tingkah mu, jangan bertindak dan memecat orang sembarangan di perusahaan, karena aku tidak akan membiarkannya.” Liliana tidak mendengar apapun yang di katakan Aila.

Dia hanya mendengar kalimat awal dalam perkataan Aila. Kalimat yang menyatakan bahwa Tuan Ditolak yang memberikan saham pada Aila.

Ternyata dugaannya benar Papanya lah yang memberikan sahamnya pada Aila.

Wajah Liliana menjadi pucat, tubuhnya limbung. Dia merasa terguncang mengetahui semua kenyataannya.

“Tidak mungkin! Ini tidak mungkin!”

Dia tidak bisa terima, dia tidak bisa menerimanya, kenapa harus Aila. Kenapa lagi-lagi Aila.

Apa hak Aila menerima semua kasih sayang dan kekayaan Papanya.

Dialah yang pantas menerima semuanya, dialah yang harusnya mendapatkan saham itu, karena dialah putri kandung Papanya.

Bukan Aila.

Saat menyadari itu semua, mata Liliana yang tadinya kosong berubah penuh kemarahan dan kebencian.

“Semua pasti karena kamu kan? Kamu pasti membujuk Papa untuk memberikan sahamnya padamu kan? Dasar wanita tidak tahu malu!” Mata Liliana memerah dan dia memaki Aila seperti orang gila dengan seringaian menyeramkan terukir di wajahnya.

“Kamu memang wanita tidak tahu malu, hanya bisa merayu lelaki, sama tidak tahu malunya dengan ibumu...”

'Plak' Tampanan keras Aila menghentikan segala makian Liliana.

Mata Aila menatap Liliana setajam pisau, Aila bisa menerima semua makian apapun yang di tunjukan padanya, karena dia tidak ingin ambil pusing dengan itu.

Tapi dia tidak akan menerima siapapun menghina ibunya, apalagi penghinaan itu muncul dari mulut kotor Liliana.

“Jaga mulutmu! Kalau tidak aku tidak segan-segan menghancurkan mulut kotor mu itu.”

“Kau berani memukul ku? “ Liliana menatap Aila dengan mata memerah.

“Dasar wanita jalang, beraninya kau!” Liliana berteriak dan melayangkan tangannya untuk membalas tamparan Aila, namun dia gagal. Aila menangkap pergelangan tangannya dan tangan Aila kembali melayang ke pipinya.

Suara tamparan kembali menggema di tempat itu, Aila kembali menampar Liliana.

“Aku berani! Kenapa aku tidak berani melakukannya? Jika kau tidak menjaga mulutmu tetap bersih, jangan salahkan aku karena merobek mulut kotor mu itu.” Ucap Aila dingin sambil menghempaskan tangan Liliana hingga Liliana nyaris tersungkur.

“Kau...kau...” Liliana yang merasakan sakit di kedua pipinya hanya bisa memegang salah satu pipinya yang terasa sakit dan panas karena tamparan keras Aila. Kemarahan yang di rasakannya sirna saat matanya bertemu dengan tatapan tajam Aila, membuat hatinya bergetar dan kata yang hendak keluar dari mulutnya tercekak di tenggorokannya.

“Lili apa kau baik-baik saja?” Adinda yang tersadar langsung menghampiri Liliana dan bertanya dengan khawatir.

“Ya ampun pipimu pasti akan bengkak.” Katanya dengan ekspresi tertekan. Lalu dia mengalihkan pandangannya pada Aila.

“Aila kenapa kamu tega sekali, kenapa kamu memukul Liliana dengan begitu kejam?” Adinda berkata dengan pandangan mata menyalahkan.

“Dia pantas mendapatkannya!” Aila menjawab acuh.

“Kalau dia tidak juga menjaga mulutnya, aku tidak keberatan memukulnya beberapa kali lagi.”

“Kamu...”

“Ada apa? Kenapa kalian ribut di sini?” Yogi tiba-tiba datang menghampiri mereka. Wajah Liliana yang melihat Yogi langsung berubah yang tadinya penuh kemarahan pada Aila menjadi menangis sedih.

Liliana menghampiri Yogi yang sudah berdiri di dekatnya. Dia langsung memeluk Yogi dan menangis.

“Kakak!” Ujar Liliana lirih sambil menangis di pelukan Yogi.

“Ada apa, Li? Kenapa kamu menangis?” Yogi bertanya dengan khawatir, namun Liliana tidak menjawab, tangisnya justru bertambah kencang.

“Din katakan apa yang sebenarnya terjadi?” Yogi yang tidak mendapat jawaban dari Liliana mengalihkan pertanyaannya pada Adinda.

“Itu...” Adinda sesekali melirik Aila dan tampak ragu dan ketakutan.

“Tidak apa-apa katakanlah yang sebenarnya, kamu tidak perlu takut.” Ujar Yogi sambil menatap tajam Aila.

Matanya seakan memperingatkan Aila untuk tidak macam-macam dan menakuti Adinda.

Aila mendengus saat menerima tatapan Yogi. Dia hanya diam tidak berniat menjelaskan, dia ingin tahu apa yang akan di katakan Adinda kali ini.

“Itu...”

“Jangan khawatir, Din. Bicaralah ceritakan semuanya!” Yogi berusaha meyakinkan Adinda.

Melihat jaminan Yogi, Adinda sepertinya mendapat keyakinannya lagi.

“Terjadi pertengkaran antara Liliana dan Aila. Mereka berdua saling berdebat lalu Aila memukul Liliana setelah itu seperti yang Mas lihat.” Adinda

menjelaskan semuanya secara ambigu. Dia hanya mengatakan Aila memukul Liliana tanpa menjelaskan kenapa dan apa yang terjadi hingga Aila sampai memukul Liliana.

Aila tersenyum, dia tahu semua ini akan terjadi, untungnya dia sudah mempersiapkan sebelumnya.

“Aila kenapa kamu memukul Liliana? Sekalipun kalian ribut seharusnya kamu...”

Yogi tidak bisa melanjutkan perkataannya, Aila memainkan ponselnya dan memutar rekaman percakapan dan perdebatan yang terjadi antara dia dan Liliana tadi.

Suara cacian dan makian Liliana terdengar di ruangan itu. Membuat Yogi terpaksa.

Adinda menggigit bibirnya, tangannya terkepal erat. Tadinya dia ingin kembali membuat Yogi salah paham dan semakin membenci Aila.

Tapi dia tidak menyangka Aila akan sangat pintar dan merekam semua perdebatan mereka.

“Jadi apa kau tahu apa yang terjadi sekarang?” Yogi bungkam tak tahu harus apa.

“Aila aku tahu Liliana salah, Liliana tadi hanya terlalu terkejut dan tidak bisa mengendalikan dirinya jadi tolong maafkan dia, dia tidak melakukannya dengan sengaja. Aku tahu kamu

pasti memaafkannya karena Aila yang aku kenal adalah wanita baik.” Ujar Adinda. Aila hanya tertawa mendengar semua maksud Adinda.

Jadi kalau dia tidak memaafkan Liliana maka dia bukan wanita baik. Aila sungguh merasa lucu dengan logika Adinda. Aila tersenyum mengejek dan berkata.

“Dasar wanita jalang tidak tahu malu kamu sama tidak tahu malunya dengan ibumu! “ Aila mengulangi semua makian Liliana dan di tunjukannya untuk Adinda.

Setelah itu dia meletakan tangannya di depan mulutnya seakan menyesal.

“Ups Maafkan aku, aku tidak bisa mengendalikan diri dan tidak melakukannya dengan sengaja, karena kamu orang baik kamu pasti mau memaafkankukan?” Aila memasang ekspresi bersalah namun matanya di penuh dengan ejekan.

Wajah Adinda kaku, ekspresinya begitu buruk, saat mendengar semua salinan makian Liliana yang dikatakan Aila untuk memakinya. Apalagi melihat sorot mata Aila yang mengejeknya.

“Kenapa? Apa kamu tidak mau memaafkan ku? Atau kamu bukan orang baik?”

“Tentu saja aku memaafkanmu, Aila. Aku tahu kamu tidak sengaja dan kamu pasti mengatakan itu karena sedang marah.” Ujar Adinda. Adinda berusaha tersenyum murah hati namun senyumnya tampak begitu kaku.

“Jadi bisakah kamu memaafkan Lili?” Pinta Adinda.

“Tidak, aku tidak mau memaafkannya karena aku bukan orang baik seperti mu yang masih bisa tersenyum dan memaafkan orang yang memaki mu dan ibumu!” Wajah Adinda semakin jelek, kalau saja tidak ada Yogi mungkin dia akan mencabik-cabik Aila.

“Dan untukmu Tuan Yogi Rahardian, lain kali kamu tolong urus adik dan istrimu agar tidak membuat masalah lagi. Jika kamu bahkan tidak bisa mengurus adik dan istrimu maka bagaimana kami para pemegang saham perusahaan berani membiarkan mu mengurus perusahaan ini.” Aila berkata sambil tersenyum. Lalu pergi dengan langkah anggun.

Meninggalkan Yogi yang wajahnya begitu buruk saat mencerna makna tersirat dari ucapan mantan istrinya itu.

Tinjunya terkepal erat, dadanya terasa terbakar. Dia merasa sangat di permalukan hari ini.

Hatinya merasa sangat tidak nyaman, wanita yang pernah menjadi istrinya dulu kini hadir di perusahaannya setelah mereka bercerai.

Dan yang lebih buruknya, Aila menjadi salah satu pemegang saham terbesar yang keputusannya bisa mempengaruhi kelangsungan kariernya.

Aila keluar dari perusahaan Yogi dengan senyum kepuasan. Melihat ekspresi Yogi, Adinda dan Liliana membuat suasana hatinya membaik.

“Nona Tunggu!” Aila berbalik saat ada orang yang memanggilnya, sepasang matanya menemukan sosok Lita, sekertaris Yogi yang berjalan menghampirinya.

Melihat Lita, Aila tersenyum penuh arti. Ternyata dia tidak perlu mendatangi wanita itu, dan Lita datang sendiri padanya.

“Ayo kita bicara di restoran! Sekarang waktunya makan siang kan?” Ujar Aila. Mereka lalu bersama-sama menuju restoran disebelah kantor Yogi.

Aila duduk sambil menyap kopi pesanannya, dia sama sekali tidak berniat memesan makanan.

Setelah meletakkan cangkirnya, dia menatap Lita yang duduk di hadapannya.

“Kamu tidak mau memesan makanan?”

“Tidak, aku ke sini untuk berterima kasih pada Nona, karena bantuan Nona aku tidak jadi di pecat.”

“Kau sungguh hanya ingin berterima kasih?” Aila berkata dengan senyum penuh arti.

Sepasang matanya menatap Lita dengan saksama, membuat Lita merasa sangat tidak nyaman.

Mata Aila saat menatapnya seperti menelanjanginya, mengetahui semua yang tersembunyi di sudut hatinya.

Ya tujuannya menemui Aila, bukan cuma untuk berterima kasih. Tapi dia ingin menjalin hubungan baik dengan Aila dan meminta perlindungannya agar dia tidak lagi harus di pecat.

“Lita Anindhita, dua puluh lima tahun. Yatim piatu dengan seorang adik yang sedang koma dan di rawat di rumah sakit. Sangat membutuhkan uang dan di pecat karena menjadi simpanan bosnya dulu.” Mata Lita melebar, saat satu demi satu Aila membacakan informasi dari sebuah dokumen yang berisi dengan pengalaman hidupnya.

“Kamu menyelidiki ku?” Tanyanya.

Seulas senyuman tampak di wajah Aila.

“Ya, aku melakukannya! Jadi apa kamu sungguh ingin berterima kasih?” Aila menaikkan alisnya dan menatap Lita dengan penuh arti.

“Apa yang kamu mau aku lakukan?” Lita langsung bertanya, dia bukan orang bodoh. Dia segera mengerti mungkin sejak awal, dia sudah di hitung oleh Aila.

Aila membelanya bukan cuma untuk sekedar membantunya tapi semua pasti sudah di rencanakan oleh wanita itu.

Ternyata wanita yang terlihat baik dan lembut ini tidak sederhana.

Sepertinya dia salah membuat perhitungan, karena sempat ingin memanfaatkan Aila dan berpikir Aila adalah wanita baik yang terkesan bodoh.

Dia salah besar, ternyata mantan istri bosnya sekaligus salah satu pemegang saham perusahaan tempatnya bekerja itu bukan wanita bodoh.

Lagi pula mana mungkin Aila bodoh saat dia melihat sendiri kecerdasan wanita itu tadi.

“Aku suka wanita cerdas, jadi aku akan langsung mengungkapkan keinginanku!” Ujar Aila sambil tersenyum, namun senyuman itu justru membuat Lita merasa dingin.

Jantung Lita berdebar kencang, dia berharap Aila tidak memintanya melakukan sesuatu yang sulit.

“Aku meminta mu untuk menggoda Yogi, mantan suamiku.” Lita tertegun, dia terkejut bukan main mendengar permintaan tak terduga Aila.

“A...apa?” Tanyanya ragu, dia ingin memastikan apakah telinganya masih berfungsi dengan baik.

“Kamu tidak salah dengar, aku meminta mu untuk menggoda mantan suamiku. Akan lebih jika dia sampai menikahi mu.” Seperti bisa membaca pikirannya Aila mengulangi tujuannya.

“Dan tentu saja semua yang kau lakukan tidak gratis, aku akan membayar biaya rumah sakit dan perawatan adikmu yang koma.” Lita terpaksa, berpikir keras apakah dia harus setuju.

Tawaran Aila adalah tawaran yang sangat menggiurkan, saat ini dia sangat membutuhkan biaya rumah sakit adiknya. Selama ini dia telah menjadi seorang wanita simpanan hanya untuk biaya rumah sakit adiknya, dia bahkan harus pindah ketika istri dari mantan bosnya tahu tentangnya.

Dia juga mendapatkan pekerjaan di perusahaan Yogi karena sahabatnya adalah mantan sekertaris

Yogi sebelumnya dan sedang hamil dan sahabatnya menawarkan posisi ini untuknya.

Sekarang dia sudah mendapatkan pekerjaan tapi dia sangat membutuhkan uang cepat untuk membayar biaya perawatan adiknya. Dia sedang berpikir keras untuk mencari cara, ternyata Aila datang untuk menawarkan kesepakatan menggiurkan ini.

“Bagaimana kau setuju?”

“Ya aku setuju!” Lita menjawab dengan yakin. Dia sudah berpikir keras dan sepertinya inilah yang terbaik untuknya.

Lagi pula kalau sampai dia tidak setuju, akan sulit baginya untuk terus bekerja di perusahaan.

Dia sudah menyinggung Adinda dan dari pengalamannya dan yang sudah di lihatnya tentang Adinda, wanita itu bukan wanita baik dan murah hati seperti yang selalu di perlihatkan di permukaan.

Adinda itu adalah wanita yang picik, kalau tidak dia tidak akan membiarkan Lilliana menyuruhnya berlutut hanya karena dia sedikit menyinggungnya.

Jadi sekarang dia hanya bisa setuju. Tidak ada salahnya untuknya menyanggupi permintaan Aila.

Selain untuk uang, dia juga bisa membalaskan sakit hati dan kebenciannya pada Adinda.

“Kalau begitu semoga kamu berhasil!” Aila tersenyum, dia tidak sabar menyaksikan semua yang akan terjadi nanti.

Bukankah Adinda selalu mengatakan dia dan Yogi saling mencintai. Dan mereka adalah cinta sejati.

Jadi Aila hanya ingin melihat apa yang di sebut Adinda sebagai cinta sejati itu.

Apakah Yogi yang Adinda sebut cinta sejati itu bisa bertahan dari segala godaan dan tetap mencintainya dan setia atau dia akan tergoda oleh Lita dan melakukan kesalahan yang sama.

Apapun hasilnya nanti Aila akan menerimanya, jika memang Yogi tidak tergoda oleh Lita dia hanya akan menganggap bahwa ucapan Adinda benar. Dan dialah yang tidak beruntung dan semua adalah kesalahannya.

Tapi jika sampai Yogi tergoda oleh Lita, itu berarti semua sama sekali bukan salahnya dan Yogi lah yang tidak bisa bertahan dan setia pada satu wanita.

Dan semua kebencian dan dendamnya pada kedua orang itu akan terbalaskan.

Namun jika semuanya tidak berhasil, dia akan mengakui kekalahannya dan berusaha memaafkan segalanya.

Tidak Bisa Menerimanya

“Kak apa benar apa yang di katakan oleh Aila? Apa benar Papa memberikan Aila sahamnya?” Liliana bertanya begitu mereka bertiga telah berada di ruangan Yogi.

“Itu benar!” Yogi menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana bisa?” Liliana enggan menerimanya, meskipun sudah menerima kepastian dari Yogi, Liliana tidak bisa menerima semuanya.

Yogi hanya menghela nafas, dia bisa mengerti perasaan Liliana. Karena dia juga tidak bisa menerima semuanya.

Saat di ruang rapat tadi dia sangat terkejut dengan kehadiran Aila. Apalagi saat dia mengetahui Aila telah menjadi salah satu pemegang saham. Yogi tidak pernah menyangka Papanya akan memberikan setengah sahamnya untuk Aila.

Karena setengah saham Papanya sangat berarti untuk keluarga mereka. Setengah saham milik

Papanya yang akan menentukan kendali atas perusahaan.

Memberikan saham pada Aila sama dengan memberikan banyak kekuasaan untuk Aila di perusahaan ini. Jumlah total saham di tangan Aila sama dengan jumlah saham gabungan antara dia dan Mamanya.

Kalau sampai Papanya juga memberikan sisa saham yang masih di miliknya maka Ailalah yang akan memiliki perusahaan ini.

Yogi merasa sakit kepala saat memikirkan semuanya.

“Mas, jadi Papa benar-benar memberikan setengah sahamnya untuk Aila?” Adinda kembali bertanya memastikan semuanya.

“Ya.” Mendapatkan konfirmasi Yogi, Adinda merasa semakin tidak nyaman.

Matanya berkilat penuh rasa iri dan benci, bahkan setelah Yogi dan Aila bercerai. Kenapa Aila tetap memiliki semuanya. Bahkan saham perusahaan Yogi yang seharusnya menjadi hak anaknya kenapa malah di berikan pada Aila.

“Aku tidak bisa menerimanya, aku akan bertanya pada Papa. Kenapa Papa melakukan semua

ini?” Liliana yang tadi termenung tiba-tiba meraih tasnya dan pergi.

“Li! Liliana!” Liliana sama sekali tidak peduli Yogi yang memanggil namanya.

“Mas biar aku yang mengejar, Lili. Mas pasti masih banyak pekerjaan.” Adinda menarik tangan Yogi, menghentikan Yogi yang ingin mengejar Liliana.

“Baiklah Mas minta tolong padamu untuk mengurus Lili.”

“Ya, Mas! Aku pergi dulu.” Adinda lalu segera menyusul Liliana.

Namun ketika keluar dari kantor Yogi, Adinda yang tadinya tampak terburu-buru justru melangkah dengan santai.

Dia sama sekali tidak berniat mengejar Liliana. Dia sama sekali tidak ingin menghentikan Liliana.

Dia justru berharap Liliana membuat keributan, keributan yang besar. Hingga Papa mertuanya sadar bahwa memberikan saham pada Aila adalah sebuah kesalahan.

Aila akhirnya kembali ke kantor Papanya. Dia merasa lega karena meninggalkan dua wanita yang sering mencari masalah itu. Apalagi setelah dia selesai membuat kesepakatan dengan Lita.

Aila memasuki ruangnya, keningnya mengernyit saat melihat kotak makanan di meja kantornya.

Saat Aila meraih kotak makanan itu, ponselnya berdering.

Melihat nama yang tertera di ponselnya, Aila hanya menghela nafas. Aila tahu itu dia.

Aila akhirnya menekan warna hijau di ponselnya dan menjawab panggilan orang itu.

“Halo.”

“Kau sudah makan?” Suara bariton seorang pria terdengar di seberang telepon.

“Belum aku baru saja selesai meeting!”

“Apa makanan yang ku kirim telah sampai?” Fuji pemilik suara itu kembali bertanya padanya. Aila melihat kotak makan siang di tangannya.

“Ya makanannya sudah sampai!” Jawabnya.

“Kalau begitu kamu harus cepat makan, ini sudah lewat jam makan siang. Segeralah makan, aku tidak mau kamu sakit karena telat makan.” Aila dapat mendengar jelas jejak kecemasan di suara Fuji.

Aila merasa tak berdaya, sudah beberapa hari ini Fuji melakukan semua ini.

Memperhatikannya dan menunjukkan kepedulian dan kasih sayang padanya.

Meskipun Fuji tidak pernah lagi mengatakan cinta sejak pertemuan mereka beberapa hari lalu, namun semua perhatian yang di tunjukannya padanya memperlihatkan semua perasaan pria itu padanya.

Hati Aila bukan dari batu, jadi bohong kalau dia tidak tersentuh. Namun dia tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut, kalau tidak mungkin dia akan semakin tenggelam, tenggelam semakin dalam pada pesona pria itu.

“Fuji!”

“Ya?”

“Tolong hentikan semuanya, kamu tidak perlu mengirimkan makanan lagi untukku!” Aila akhirnya menyatakan keinginannya, dia tidak mau Fuji masuk terlalu jauh dalam hidupnya, dia tidak punya cukup keberanian untuk memulai lagi.

Jadi satu-satunya cara hanya menghalangi Fuji untuk terus masuk ke dalam hidupnya.

“Apa makanannya tidak enak?” Fuji bertanya, seakan di sama sekali tidak tahu maksud tersirat dari perkataan Aila.

“Kalau makanan itu tidak enak, aku akan berusaha lebih keras lagi untuk memasak makanan enak untukmu.”

“Kau yang memasak semua makanan ini?” Tanya Aila dengan terkejut. Aila tahu sesibuk apa Fuji di kantornya, jadi ketika Fuji mengatakan itu dia tentu saja sangat terkejut. Terkejut dengan usaha pria itu.

“Ya, apa seburuk itu?” Aila bisa mendengar kekhawatiran dalam nada suara pria itu.

“Kalau kau tidak suka besok aku akan memesan dari restoran.”

“Fuji, bisakah kau menghentikannya?”

“Ya aku akan berhenti memasak sendiri, besok aku akan mengirim makanan yang ku pesan dari restoran. Katakan apa yang mau kamu makan?” Fuji berkata lagi, dia berpura-pura bodoh dan tak mengerti apa yang di maksud Aila.

“Kamu tahu bukan itu maksudku!”

“Aku tidak tahu! Dan aku juga tidak mau tahu, ya aku tahu aku akan berusaha dan kamu sudah menyetujui untuk memberi ku kesempatan. Besok aku akan memesan makanan kesukaan mu, bye.” Sebelum Aila sempat memprotes, Fujimiya telah mengakhiri panggilan teleponnya.

Aila menghela nafas sambil memandang kotak makan siang di tangannya.

Sementara Fujimiya yang berada di kantornya, memandang ponselnya.

Dia baru mengalihkan pandangannya saat mendengar suara pintu berderit terbuka.

“Tuan anda harus menandatangani dokumen ini.” Akira sekretarisnya berdiri membawa tumpukan dokumen penting untuk ditandatangani olehnya.

“Akira! Apa kau tahu cara mengejar wanita?”

“Apa?”

“Aku tanya apa kamu tahu cara mengejar wanita?” Akira tidak bisa mempercayai pendengarannya sendiri.

Dia menatap Fuji terpaku, curiga apakah pria di depannya adalah bosnya yang berwajah dingin.

Kenapa tiba-tiba bosnya yang selalu acuh tak acuh bertanya sesuatu hal tentang mengejar wanita.

Apakah bosnya telah jatuh cinta?

Fujimiya yang tak kunjung mendapat jawaban dari pertanyaannya dan malah melihat Akira yang terpaku sambil menatap aneh padanya membuatnya merasa kesal.

Fuji mendengus dingin dan menatap tajam pada Akira.

Akira segera tersadar setelah mendapatkan tatapan tajam bosnya.

“I...itu jika bos ingin mengejar wanita mungkin bos bisa memberinya bunga atau perhiasan, semua wanita suka bunga dan perhiasan.” Jawab Akira sambil menelan ludah, gugup ketika di tatap oleh bosnya dengan begitu dingin.

“Bunga dan perhiasan ya.” Fuji berpikir sepertinya itu ide yang bagus.

“Kau boleh pergi!” Perintahnya. Akira menghela nafas lega karena bosnya tidak marah. Diam-diam dia menyeka keringat di dahinya dan bergegas meninggalkan ruangan itu.

Di kediaman Rahardian.

“Pa, menurut Papa siapa saja yang harus di undang untuk acara ulang tahun perusahaan kita sekaligus untuk pesta perkenalan Viona cucu kecil kita.” Nyonya Herlina bertanya pada suaminya dengan antusias.

Dia sudah merencanakan semua persiapan pestanya. Dia ingin memberitahukan pada semua orang bahwa dia sudah punya cucu dan memamerkan Viona pada teman-temannya.

Dan ulang tahun perusahaan mereka kebetulan adalah saat yang tepat, jadi bukan hanya sebagai acara memperkenalkan Adinda secara resmi sebagai istri Yogi tapi juga memamerkan cucunya pada semua orang. Semuanya bisa di lakukan sekaligus.

Dengan begitu tidak akan ada lagi orang bilang Yogi punya masalah hingga belum juga mempunyai anak.

“Pa, apa Papa mendengar ku? Kenapa Papa diam saja?” Nyonya Herlina berkata tak puas karena Tuan Dito mengabaikannya.

Suaminya itu bahkan tidak menatapnya sama sekali dan terus membaca koran.

“Aku sudah bilang padamu berkali-kali, hanya Aila yang akui sebagai menantu di keluarga ini tidak ada yang lain. Jadi kalau kamu mau membuat pesta penyambutan saat ulang tahun perusahaan untuk wanita itu dan anaknya lakukan sendiri, jangan bertanya padaku!”

“Pa sampai kapan Papa bersikap seperti ini! Bagaimanapun Yogi dan Aila sudah bercerai. Aila tidak akan pernah kembali dan sekarang Adinda adalah istri Yogi jadi Papa harus menerimanya seperti Mama. Meskipun kita tidak menyukai Adinda bagaimanapun dia sudah melahirkan anak

Yogi, cucu kita.” Nyonya Herlina berkata dengan marah.

Dia sama sekali tidak mau membela Adinda, tapi dia hanya tidak ingin suaminya terus-menerus membela Aila.

Aila sudah pergi dan bukan lagi menjadi menantunya, tapi suaminya terus-menerus membela Aila, membuatnya semakin membenci mantan menantunya itu.

“Pa aku ingin bicara!” Liliana tiba-tiba muncul dan menyela perdebatan yang hendak terjadi.

“Lili, kamu datang? Cepat bantu Mama katakan pada Papamu berhentilah terus-menerus membela Aila!” Nyonya Herlina yang melihat Liliana seperti menemukan penolong dan langsung meminta keponakannya itu untuk membelanya.

“Ma aku ingin bicara penting dengan Papa. Ada masalah penting yang harus aku diskusikan.” Liliana berusaha mengendalikan emosinya dan berkata dengan lembut.

“Kalau mau bicara, bicaralah di sini!” Tuan Dito berkata acuh.

“Papa yakin ingin aku mengatakan semua di sini?” Liliana melirik Nyonya Herlina sebagai isyarat untuk Papanya.

“Kamu ikut Papa!” Tuan Dito bangkit lalu berjalan menuju ruang kerjanya.

“Li katakan ada Mama! Apa yang ingin kamu bicarakan pada Papamu?” Nyonya Herlina memegang lengan Liliana dan bertanya penuh rasa ingin tahu.

“Ma aku punya urusan penting dengan Papa, setelah selesai aku akan memberitahu Mama.” Liliana menolak mengatakannya, dia melepaskan tangan Nyonya Herlina dan melangkah mengikuti Tuan Dito ke ruang kerja Papanya.

Tuan Dito duduk di sofa di ruang kerjanya dan menatap Liliana yang tengah berdiri di hadapannya.

“Jadi apa yang mau kau katakan?”

*Terbongkarnya Rahasia
Liliana*



“Jadi apa yang mau kau katakan?” Tuan Dito mengawali pembicaraan.

“Apa benar Papa memberikan setengah saham Papa untuk Aila?”

“Ya itu benar, saham itu untuk kompensasi atas perbuatan Yogi yang telah menyakiti Aila. Meskipun Papa rasa itu saja tidak cukup untuk menebus semuanya!”

“Kompensasi? Apa yang harus di tebus, jelas-jelas Aila yang salah. Dia tidak bisa mengandung, dia itu kejam bahkan mau mencelakai Adinda dan anaknya, dia...”

“Cukup!” Tuan Dito berteriak, dia menatap tajam Liliana, membuat hati Liliana menggigil di bawah tatapan Papanya.

“Orang lain bisa mengatakan itu semua, tapi kamu sama sekali tidak bisa mengatakan semuanya untuk Aila.” Tuan Dito berkata dengan penuh makna. Dia sangat marah mendengarkan semua ocehan Liliana tentang Aila.

Dia diam saja selama ini bukan karena dia tidak tahu semua yang terjadi. Dia memilih memberikan sahamnya bukan hanya karena Yogi yang menyakiti Aila tapi juga karena rasa bersalahnya pada Aila atas perbuatan yang di lakukan oleh Liliana pada mantan menantunya itu.

“Kenapa aku tidak boleh mengatakannya? Itu adalah kenyataan kan! Aila memang wanita jahat dan kejam dia egois hingga tega mencelakai Adinda dan anaknya hanya karena cemburu dia...” Tuan Dito menampar Liliana, menghentikannya dari berbicara buruk tentang Aila.

Liliana merasakan panas di pipinya, dia menatap Papanya tak percaya, matanya memerah karena marah dan juga kecewa. Dia tidak percaya Tuan Dito tega menamparnya.

“Papa menampar ku?”

“Ya! Seharusnya Papa melakukannya sejak dulu, hingga kamu tidak terus-menerus berbuat kesalahan yang lebih buruk lagi.” Tuan Dito menghela nafas, seharusnya dia melakukan ini sejak

dulu, agar Liliana tidak bertindak terlalu jauh akibat rasa cemburu yang tidak masuk akal itu.

Dia memang menyayangi Aila seperti putrinya sendiri, tapi dia juga menyayangi Liliana meskipun dia tidak bisa menunjukkan kasih sayangnya itu. Dia hanya tidak ingin istrinya merasa curiga dan rahasia kelim yang disimpannya terbongkar.

Dia tidak ingin kesalahan dan dosa masa lalunya terkuak ke permukaan.

“Pergilah dan renungkanlah kesalahanmu, Papa tidak ingin melihat mu lagi sebelum kamu menyadari semua kesalahan yang telah kamu perbuat!” Tuan Dito berharap Liliana bisa menyadari semua kesalahannya dan memperbaiki sikapnya selama ini.

Namun ucapan Tuan Dito bukan hanya tidak menyadarkan Liliana tapi membuat amarahnya bertambah besar.

“Di mana aku melakukan kesalahan? Jelas-jelas semua adalah kesalahan Aila! Kenapa Papa terus-menerus membelanya?”

“Kamu belum juga menyadari kesalahanmu? Kamu pikir Papa tidak tahu apa yang telah kamu lakukan selama ini? Kamu bukan hanya membuat Aila tidak bisa hamil selama ini, tapi kamu juga menghasut Mama mu untuk ikut campur dalam

perceraian Yogi dan Aila? Dan sekarang kamu masih berkata di mana kamu salah? Papa benar-benar kecewa padamu, Papa kira kamu hanya sedikit manja dan pemaarah tapi setidaknya hatimu tidak buruk. Tapi Papa salah kamu lebih buruk dari yang Papa kira.” Tuan Dito menggelengkan kepalanya dengan ekspresi kekecewaan.

Sebagai seorang ayah dia ingin yang terbaik untuk anaknya, tadinya dia pikir meskipun Liliana sedikit manja dan egois tapi hatinya tidak jahat tapi setelah tahu semua yang telah di lakukan Liliana, dia merasa bersalah dan kecewa.

Merasa bersalah pada Aila karena tidak bisa mendidik Liliana hingga Liliana bisa berbuat hal seperti itu pada Aila.

Dan juga kecewa atas semua perbuatan tercela yang di lakukan oleh putrinya.

Bukan saja memanipulasi agar Aila tidak hamil, tapi juga Liliana berperan besar atas perselingkuhan antara Yogi dan Adinda.

“Ini semua salah Papa! Aku seperti ini karena Papa. Kalau saja Papa tidak pilih kasih dan lebih menyayangi Aila aku tidak akan seperti ini!” Liliana berkata dengan keras, matanya memerah antara kesedihan dan amarah.

“Apa kelebihan Aila? Kenapa Papa selalu membelanya? Jelas-jelas aku adalah putri kandung Papa. Kenapa Papa selalu berpihak pada Aila?”

'Prang'

Cangkir kopi yang di bawa oleh Nyonya Herlina hancur berkeping-keping saat tanpa sengaja dia mendengar ucapan Liliana begitu dia masuk ke ruang kerja suaminya.

“Apa maksudmu, Li? Anak kandung?” Nyonya Herlina bertanya dengan wajah pucat. Dia tidak bisa mempercayai pendengarannya sendiri.

Otaknya terasa kosong tak mampu mencerna apa yang baru saja di dengarnya dari mulut Liliana.

Liliana anak kandung suaminya?

Keponakannya sendiri anak dari suaminya.

Lelucon ini sungguh tidak lucu untuknya.

Liliana dan Tuan Dito juga terkejut dengan kedatangan Nyonya Herlina yang tiba-tiba.

Mereka semua bungkam dan ruangan itu di isi dengan keheningan yang mencekam.

Nyonya Herlina berjalan terseok menghampiri suaminya, matanya tampak kosong.

Dia mencengkeram kerah Tuan Dito.

“Katakan Mas, apa itu benar? Apa benar Liliana anak kandungmu?” Tanyanya dengan liris, matanya terus menatap Tuan Dito menanti jawaban suaminya.

“Ya, itu benar! Liliana adalah putri kandung ku!” Tuan Dito mengangguk, dan anggukan suaminya menghancurkan dunianya.

Harapan terakhirnya bahwa semua adalah kesalahpahaman, bahwa semua yang di dengarnya itu tidak benar hancur berantakan, seperti hatinya yang hancur berkeping-keping.

Hatinya hancur saat tahu kenyataan kelam penghianatan suaminya dan adik kembarnya sendiri.

“Tidak mungkin! Ini semua tidak mungkin!” Nyonya Herlina menggelengkan kepalanya tidak bisa mempercayai kebenaran di hadapannya.

Dia tidak bisa menerima semuanya, dia tidak bisa menerima bahwa suaminya dan adik kembarnya pernah mengkhianatinya dan Liliana yang selama ini dia sayangi sepenuh hati olehnya, tidak lain adalah anak hasil penghianatan suaminya.

Semua ucapan Clarisya di rumah sakit, terus terngiang di telinganya.

Dia tertawa dan menangis, kini dia tahu apa yang di maksud Clarisya.

Kini dia tahu bahwa Clarisya pasti sudah tahu semuanya dan mengejeknya karena membesarkan anak suaminya dari wanita lain, dan yang lebih ironis lagi wanita yang menjadi selingkuhan suaminya adalah adik kandungnyanya sendiri.

“Ma, apa Mama baik-baik saja?” Liliana bertanya dengan cemas, tangannya hendak menopang tubuh Nyonya Herlina yang sedikit limbung.

Namun Nyonya Herlina segera menepis tangannya.

“Jangan menyentuh ku!” Katanya dengan dingin.

Tangan Liliana terasa kaku saat menerima tatapan dingin dari Nyonya Herlina.

“Ma aku...”

“Jangan panggil aku Mama! Kamu bukan anakku!” Nyonya Herlina berteriak.

Dulu setiap kali menatap Liliana dia merasa kasihan dan penuh kasih sayang. Dia memperlakukan Liliana sepenuh hati dan menganggap Liliana sebagai putrinya sendiri, putri yang tidak pernah sempat dia miliki.

Tapi sekarang saat melihat wajah Liliana, hanya membuat hatinya berdarah. Semuanya terasa sangat menyakitkan.

“Katakan padaku! Sejak kapan kamu tahu bahwa kamu adalah anak kandung suamiku?” Bibir Liliana terkatup rapat.

Dia tidak tahu apa yang harus di katakannya, dia takut mengatakan yang sebenarnya.

Karena dia tahu begitu bibinya itu tahu bahwa dia sudah mengetahuinya sejak lama, maka Nyonya Herlina tidak akan pernah memaafkannya.

“Kamu sudah tahu sejak dulu kan? Pasti kamu sudah tahu sejak lama! Jadi begitu, jadi selama ini hanya aku yang tidak tahu, kamu pasti merasa aku sangat bodoh!” Nyonya Herlina tertawa, dia tidak butuh jawaban Liliana.

Ekspresi di wajah Liliana sudah cukup mengatakan segalanya.

Dia tertawa keras, namun air matanya terus mengalir.

Dia sekarang akhirnya tahu, tahu bagaimana sakitnya Aila saat mengetahui penghianatan Yogi.

Dia akhirnya mengerti kenapa Aila tidak bisa memaafkan Adinda dan menerima anak Yogi dari Adinda.

Saat mengalami semuanya sendiri, dia akhirnya mengerti.

Bagaimana perasaan Aila saat itu, Bagaimana sakit hatinya saat tahu pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya.

Kini dia tahu seperti apa rasanya, dan semua kata-kata kejamnya pada Aila seakan kembali terngiang di telinganya, dan semua ucapannya yang menyuruh Aila menerima Adinda dan anaknya terus terdengar seakan mengejeknya.

Kini semuanya berbalik padanya. Mungkin ini yang di sebut...

Karma.

Jangan Pernah Muncul di hadapanku



“Ma aku...”

“Jangan panggil aku Mama! Aku bukan Mama mu!” Nyonya Herlina berteriak, dulu setiap kali Liliana memanggilnya Mama dia akan merasa bahagia karena memiliki anak perempuan.

Tapi saat ini setiap kali Liliana, memanggilnya Mama hatinya akan sakit seperti teriris. Karena setiap kali Liliana memanggilnya Mama hanya akan mengingatkan penghianatan antara adiknya dan suaminya.

“Pergilah! Jangan pernah muncul di hadapanku!” Nyonya Herlina berteriak mengusir Liliana, dia tidak ingin lagi melihat wajah Liliana.

Melihat wajah Liliana hanya akan mengingatkannya bahwa kehadiran Liliana

merupakan bukti dari penghianatan dari dua orang yang paling dia sayangi.

“Ma ku mohon jangan usir aku, aku...” Liliana berlutut di hadapan Nyonya Herlina dengan ekspresi panik dan ketakutan.

Dia tidak mau pergi sekarang, jika dia menuruti Nyonya Herlina dan pergi akan sulit baginya untuk kembali lagi dan mungkin dia juga tidak akan bisa kembali lagi untuk selamanya.

Dia tidak mau itu terjadi, dia tahu semua yang di miliki hari ini adalah karena dia menjadi putri Nyonya Herlina. Jika dia tidak lagi menjadi putri keluarga Rahardian dia tidak akan memiliki apa-apa.

Bahkan mungkin keluarga suaminya akan merendahkannya.

Liliana tidak mau hal itu terjadi. Itu sebabnya meskipun harus berlutut dan memohon dia akan melakukan semuanya, hingga Nyonya Herlina dapat memaafkannya dan menerimanya kembali.

“Aku bilang kau harus pergi apa kau tidak dengar!”

“Ma aku mohon maafkan aku! Jangan usir aku.” Liliana bergeming tetap berlutut dan meminta belas kasihan dari Nyonya Herlina.

Namun Nyonya Herlina yang sedang marah dan terluka tidak perduli lagi dengan Liliana.

“Kalau kamu tidak juga mau pergi, biar aku yang menyeret mu pergi!” Nyonya Herlina menarik tangan Liliana memaksanya bangun dan menyeretnya keluar.

“Cukup! Hentikan semuanya!” Tuan Dito yang melihat semua itu segera menghentikan Nyonya Herlina.

“Kenapa? Apa kamu mau membela putri mu?”

“Tenanglah, Lin!” Tuan Dito menurunkan sedikit nada bicaranya berharap istrinya bisa berbicara dengan tenang.

Namun harapannya tidak terwujud, saat mendengar perkataan suaminya amarah Nyonya Herlina langsung tersulut.

“Kamu menyuruh ku tenang? Kamu menyuruh ku tetap tenang setelah semua ini? Katakan padaku, bagaimana aku bisa tetap tenang, hah? Bagaimana aku bisa tenang saat aku tahu keponakanku ternyata adalah anak hasil perselingkuhan suamiku dan adikku sendiri? Bagaimana aku bisa tenang saat aku tahu keponakanku yang ku besarkan dan ku anggap anak sendiri ternyata adalah anak haram suamiku? Katakan padaku! Bagaimana aku bisa tenang?”

Nyonya Herlina berteriak dan menangis histeris mengungkapkan semua emosinya.

“Kenapa kamu lakukan ini padaku, Mas? Aku bisa terima kalau kamu masih mencintai Clarisya, karena bagaimanapun sejak awal akulah yang merebut mu darinya, tapi bagaimana kamu melakukan ini padaku Mas? Bagaimana kamu bisa mengkhianati ku dengan adik kembar ku sendiri?” Tanya Nyonya Herlina lirih, air mata terus berjatuh di pipinya. Dia merasa nyaris gila saat mengetahui semua ini.

“Maafkan aku!” Hanya kata maaf yang bisa di ucapkan Tuan Dito, dia tahu kata maaf adalah hal yang paling tak berguna saat ini, karena semuanya sudah terlanjur terjadi.

Tapi dia hanya bisa meminta maaf pada istrinya karena hanya dengan ini dia bisa meringankan sedikit rasa bersalah yang di rasakannya.

“Aku tahu maaf saja tidak cukup, tapi semuanya sudah terjadi. Jadi aku bisa meminta maaf padamu!”

“Lalu katakan padaku! Bagaimana semuanya bisa terjadi? Sejak kapan semuanya di mulai?” Nyonya Herlina bertanya lirih, dia ingin tahu alasannya.

Meskipun mungkin dia akan merasakan semakin sakit hati, tapi setidaknya dia bisa tahu.

Apa yang di lakukannya salah?

Kenapa semua ini bisa terjadi?

Kenapa suaminya dan adiknya bisa mengkhianatinya?

Dia ingin tahu semuanya.

“Itu semua kecelakaan, waktu itu aku mabuk dan semuanya terjadi begitu saja. Aku tidak menyangka Herlita akan hamil!”

“Mabuk?”

“Ya aku mabuk berat dan menganggap dia adalah kamu jadi...” Tuan Dito tidak melanjutkan perkataannya tapi Nyonya Herlina bisa menebak semuanya.

Nyonya Herlina tertawa setelah mendengar semuanya, dia tidak bisa percaya semua ini terjadi padanya.

Mungkin inilah yang orang sebut sebagai karma, ya dia mendapat balasan atas semua perbuatannya.

Dulu dia menjebak Clarisya hingga mabuk dan menghancurkan hubungannya dengan Dito hingga dia bisa mendapatkan Dito dan menjadi istrinya.

Dan sekarang suaminya mabuk dan berhubungan dengan adik kembarnya.

Semuanya terasa seperti lelucon untuknya, lelucon yang membuatnya dia nyaris gila.

“Lin?”

“Aku mengerti! Sekarang aku mengerti semuanya. Aku akan memaafkanmu Mas! Seperti biasa aku akan selalu memaafkanmu.” Nyonya Herlina menghapus air matanya dan tersenyum.

Namun senyuman itu membuat Tuan Dito merasa semakin tak nyaman.

“Aku akan memaafkanmu dan menganggap semuanya tidak pernah terjadi tapi...” Nyonya Herlina menjeda ucapannya, matanya melirik Liliana yang berdiri di sampingnya dengan penuh arti.

Liliana yang merasakan tatapan itu, merasakan firasat buruk di hatinya.

“Tapi apa?”

“Tapi aku tidak ingin melihatnya lagi di kehidupan keluarga kita.” Nyonya Herlina berkata dengan dingin dan menunjuk pada Liliana.

Wajah Liliana memucat saat mendengarnya, firasat buruknya menjadi kenyataan.

Liliana menatap Tuan Dito dengan penuh harap dan permohonan yang dalam.

Berharap Papanya tidak menyetujui permintaan Nyonya Herlina dan tidak mengabulkannya.

“Baiklah, aku setuju!” Jawaban Tuan Dito sambil menghela nafas dalam, jawaban Tuan Dito menghancurkan harapan terakhir Liliana.

“Pa..” Liliana menatap sendu sosok Papanya. Namun Tuan Dito sama sekali tidak mau menatapnya.

Bukan karena dia tidak menyayangi Liliana, tapi dia tidak bisa membela Liliana saat ini.

Apalagi saat mengetahui bagaimana emosi istrinya. Membela Liliana hanya akan membuat istrinya semakin marah dan membenci Liliana.

Jadi Tuan Dito hanya bisa menyetujui permintaan istrinya dan berharap waktu bisa mengobati luka Nyonya Herlina dan membuat hatinya luluh dan kembali menerima kehadiran Liliana.

“Tidak Pa! Aku tidak mau pergi! Aku ingin tetap menjadi anak Mama dan Papa, tolong jangan usir aku!” Liliana sama sekali tidak tahu apa yang di pikirkan Papanya, dia merasa panik dan ketakutan dan dia hanya bisa mengemis dan memohon berharap Papanya luluh dan tidak menuruti keinginan Nyonya Herlina untuk mengusirnya dari rumah ini. Di usir dari rumah ini sama dengan di

usir dari keluarga Rahardian dan Liliana tidak mau itu terjadi.

“Apa kau tidak dengar? Kenapa kamu masih di sini? Haruskah aku memerintahkan satpam untuk menyeret mu pergi?”

“Ma aku mohon ak...”

“Bi, suruh satpam kemari!” Nyonya Herlina memerintahkan salah satu pelayan yang lewat.

“Baik Nyonya!” Tidak berapa lama kemudian pelayan itu kembali diikuti oleh satpam yang bekerja di rumah Rahardian.

“Cepat usir dia pergi dari sini!” Perintah Nyonya Herlina, satpam itu sangat terkejut dan bingung saat tiba-tiba mendapatkan perintah itu.

Satpam itu sudah lama bekerja di sini dan dia tahu persis siapa Liliana dan bagaimana baiknya Nyonya Herlina padanya.

Jadi saat mendapat perintah untuk mengusir Liliana keluar, dia hanya tertegun.

“Apa yang kau lakukan? Apa kau tidak dengar? Aku perintahkan kamu untuk mengusirnya!”

“Ah, baik Nyonya!” Satpam itu langsung tersadar dan memegang tangan Liliana memaksanya untuk keluar.

“Ma! Pa! Jangan usir aku, aku mohon!” Liliana terus berteriak sampai suaranya serak, namun Nyonya Herlina hanya menatapnya acuh.

Liliana tidak bisa melawan kedua satpam yang menyeretnya keluar hingga akhirnya satpam itu berhasil mengusirnya lalu menutup gerbang kediaman Rahardian.

Liliana terpaku di depan gerbang kediaman Rahardian, air mata membanjiri pipinya.

Dia tidak tahu bahwa semuanya akan berakhir seperti ini, awalnya dia hanya ingin menuntut Papanya karena menyerahkan sahamnya pada Aila tapi bukan saja tidak berhasil membujuk Papanya tapi semua rahasia tentang kelahirannya akhirnya terbongkar.

Akhirnya Tantenya tahu semuanya dan mengusirnya.

Dan semua ini karena Aila, jika saja Aila tidak menerima saham pemberian Papanya, maka dia tidak akan marah dan menuntut Papanya hingga semua rahasianya terbongkar.

Liliana menggertakkan giginya, tangannya terkepal erat hingga kuku-kukunya tertancap di telapak tangannya.

Kebenciannya pada Aila bertambah satu tingkat lagi.

Liliana bersumpah bahwa dia pasti akan membalas semua ini.

59

Bantu Aku!



Liliana berpaling ketika melihat cahaya lampu mobil yang menyinari tubuhnya, dia berbalik dan menemukan sebuah mobil yang tidak asing untuknya.

Itu adalah mobil Adinda, Liliana segera bergegas menghampiri mobil itu. Mobil Adinda berhenti tepat di depan gerbang, kaca mobilnya terbuka saat melihat Liliana yang menghampirinya.

“Li kenapa kamu berdiri di sini?” Tanyanya. Alisnya berkerut saat melihat wajah Liliana yang penuh dengan air mata.

“Din tolong aku!” Air mata Liliana mengalir semakin deras saat mendengar pertanyaan Adinda.

Dia merasa sangat sedih dan teraniaya.

Adinda yang melihat Liliana menangis semakin keras, segera keluar dari mobilnya dan mendekati Liliana.

“Li sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kamu menangis di sini?” Adinda bertanya dengan serius.

“Din, Mama mengusir ku!”

“Apa?” Mata Adinda melebar terkejut dengan pernyataan mengejutkan Lilliana. Dia tahu persis bagaimana Nyonya Herlina sangat menyayangi Liliana dan sekarang saat mendengar Liliana di usir oleh Nyonya Herlina membuat Adinda sangat terkejut.

“Bagaimana bisa Mama mengusirmu? Apa yang sebenarnya terjadi?” Tanyanya.

“Mama tahu semuanya, Mama tahu rahasia ku!”

“Rahasia?” Kening Adinda berkerut semakin dalam, dia semakin bingung apa yang sebenarnya di maksud Liliana dan rahasia apa yang di sembunyikan oleh Liliana dan di ketahui oleh Nyonya Herlina hingga Nyonya Herlina bisa mengusirnya.

“Ya, Din. Mama tahu rahasia bahwa aku putri kandung Papa!”

“Apa?” Adinda nyaris berteriak karena sangat terkejut dengan pernyataan Liliana. Ternyata Liliana benar-benar adik Yogi dan bukan hanya sepupu suaminya.

Dia tidak mengira akan ada rahasia sebesar ini. Kini semuanya terasa masuk akal kenapa Liliana sangat membenci Aila.

Liliana membenci Aila pasti karena cemburu dengan kasih sayang ayah mertuanya pada Aila.

Mengingat selama ini betapa baiknya ayah mertuanya saat memperlakukan Aila.

“Din apa kau mendengar ku?” Adinda tersadar saat Liliana bertanya padanya.

“Maaf Li, aku sangat terkejut mendengarnya. Li katakan padaku! Bagaimana semua bisa jadi seperti ini? Dan kenapa Mama bisa tahu semuanya?”

“Aku...”

“Ya?”

“Aku yang mengatakannya sendiri, Din!” Liliana menunduk, wajahnya di hiasi dengan penyesalan. Dia menyesal karena bertindak terlalu impulsif dan membongkar semua rahasia kelahirannya yang sudah dia simpan selama ini.

“Apa kau mengatakannya sendiri?” Adinda bertanya tak percaya, dan melihat aneh pada Liliana.

“Ya waktu itu aku emosi, aku bertengkar dengan Papa karena Papa memberikan sahamnya

pada Aila dan aku menuntut Papa kenapa dia memperlakukan Aila begitu baik sementara aku yang anak kandungnya sendiri tidak mendapatkan apapun, saat itu Mama tiba-tiba muncul. Dan ternyata Mama mendengar semuanya.” Liliana menjelaskan semuanya dengan rinci.

Adinda mengutuk Liliana dalam hati. Dia tahu Liliana bodoh tapi ternyata wanita itu lebih bodoh dari yang di pikirkannya. Bukan saja tidak berhasil membujuk Tuan Dito untuk menarik kembali saham yang diberikannya pada Aila tapi sekarang dia malah membongkar rahasianya sendiri hingga Nyonya Herlina marah dan mengusirnya.

Adinda tidak habis pikir di mana otak Liliana, hingga dia bisa melakukan hal seabodoh itu.

“Li tenanglah! Aku akan membantu mu membujuk Mama nanti.” Adinda hanya bisa tersenyum dan mencoba menghibur Liliana.

Hanya dengan cara ini Liliana akan tenang dan tidak membuat masalah lagi. Dan untuk urusan Nyonya Herlina, Adinda hanya asal berbicara, dia sama sekali tidak berniat untuk membujuk ibu mertuanya itu.

Lagi pula mana mungkin dia mau membujuk ibu mertuanya saat ini, dia tidak akan melakukan hal seabodoh itu. Membuat ibu mertuanya

melampiaskan amarahnya padanya dan di benci oleh ibu mertuanya hanya karena wanita bodoh seperti Liliana.

“Terima kasih, Din!” Liliana yang tidak tahu pikiran Adinda hanya berkata dengan penuh syukur atas bantuan wanita yang dia anggap sahabat baiknya itu.

“Kalau begitu sebaiknya sekarang kamu pulang, aku akan mengantarkan mu.”

“Ya terima kasih, Din!” Adinda mengantar Liliana pulang.

Begitu sampai mereka berdua turun dan masuk ke dalam rumah Liliana.

“Mas kamu sudah pulang?” Liliana bertanya saat melihat kehadiran Bima, suaminya yang tengah duduk di sofa ruang tamu.

“Kenapa kamu baru pulang? Dari mana saja kamu seharian ini?” Tanya Bima. Terlihat jelas di wajah pria itu bahwa dia sedikit marah karena saat pulang kerja Liliana tidak ada di rumah.

“Maafkan aku Mas tadi aku...”

“Maaf, tadi Lili menemani ku jadi dia terlambat kembali.” Adinda tersenyum dan menjelaskan. Liliana menatap Adinda penuh rasa terima kasih.

Perhatian Bima teralih kan ketika mendengar ada seorang wanita yang bicara padanya.

Tadinya di terlalu kesal pada Liliana hingga tidak memperhatikan kehadiran Adinda.

Saat dia mengalihkan pandangannya dan menatap Adinda, matanya melebar, begitu pula dengan Adinda. Ekspresinya berubah saat melihat jelas wajah Bima. Tinjunya terkepal erat, dan ekspresinya begitu kaku.

Ada kilatan yang tidak di ketahui sempat terlintas di matanya. Tapi semua itu segera berlalu dan ekspresinya kembali normal.

“Adinda?” Panggil Bima lirih, sebuah kilatan misterius melintas di mata pria itu saat menatap Adinda.

“Mas mengenal Adinda?” Liliana mengernyit dan bertanya dengan penasaran.

“Ya kami saling kenal, kamu tidak melupakankukan, Din?” Tanya Bima sambil tersenyum. Matanya menatap Adinda tanpa sekalipun mengalihkan pandangannya.

“Ah ya kita satu universitas kan?” Kata Adinda berusaha tersenyum, namun senyumannya terlihat begitu kaku.

“Ya benar, aku kakak kelasmu waktu kuliah!” Timpal Bima balas tersenyum. Matanya menatap Adinda dengan makna yang dalam.

“Pantas saja aku merasa tidak asing.” Kata Adinda lagi seakan dia baru mengingatnya. Tapi tanpa di ketahui siapapun, tangannya terkepal erat menyembunyikan gejolak emosi yang di rasakan di dalam hatinya.

Dia tidak tahu bahwa ternyata suami Liliana adalah orang yang di kenalnya, apalagi suami Liliana ternyata adalah Bima.

Jika dia tahu, dia tidak akan pernah mengantar Liliana pulang.

Selama ini dia memang tidak pernah bertemu dengan suami Liliana karena berbagai alasan. Saat pernikahan Liliana, dia juga sedang hamil dan mengalami morning sick jadi dia tidak datang.

Jadi dia tidak pernah tahu ternyata Liliana menikah dengan Bima.

“Ini kebetulan sekali, ternyata kalian saling kenal.” Liliana menimpali pembicaraan. Dia ikut tersenyum senang.

Dia merasa ikut senang karena ternyata sahabat baiknya dan suaminya saling kenal, jadi mulai

sekarang dia bisa bebas pergi dengan Adinda tanpa harus merasa takut suaminya merasa keberatan.

“Ya senang bertemu denganmu lagi!”

“Ya aku juga senang bertemu dengan Kakak. Aku tidak menyangka ternyata Kakak suami Lili. Mungkin kapan-kapan kita bisa mengobrol bersama. Sekarang aku harus segera pulang.” Ujar Adinda sambil melirik jam di pergelangan tangannya. Dia ingin segera pergi dari sini secepatnya.

“Din kamu tidak mau mampir?” Tawar Liliana tanpa sedikitpun menyadari keanehan dalam sikap Adinda.

“Ya, kenapa kamu tidak mampir terlebih dulu?” Timpal Bima.

“Tidak usah, aku masih ada urusan. Kak Bima, Lili aku permisi.” Adinda segera pamit pulang. Setelah Adinda pergi Bima berbalik menatap Liliana.

“Li apa hubungan mu dengan Adinda?”

“Kenapa Mas?”

“Tidak, Mas hanya ingin tahu. Sepertinya kalian sangat akrab.”

“Tentu saja kami akrab, Adinda bukan saja sahabat baik ku tapi juga kakak iparku.” Liliana berkata sambil tersenyum, memamerkan betapa baik hubungannya dengan Adinda.

“Kakak ipar?” Tanya Bima dengan kening berkerut. Dia merasa bingung dengan ucapan Liliana yang mengakui Adinda sebagai Kakak iparnya.

Setahu nya Liliana tidak punya saudara selain Yogi dan setahu nya Yogi baru saja bercerai jadi kakak yang mana yang menikahi Adinda sehingga Liliana bisa menyebut Adinda kakak iparnya.

“Ya Adinda adalah istri Mas Yogi. Jadi tentu saja dia Kakak iparku.”

“Bukankah istri Yogi adalah Aila?”

“Aku belum cerita ya pada Mas! Kak Yogi dan Aila udah bercerai dan Adinda lah yang sekarang menjadi istri Kak Yogi.”

“Begini.” Tanpa di sadari Liliana Mata Bima berkilat dengan makna yang mendalam.

“Ya.” Liliana menjawab acuh.

“Mas aku lelah jadi aku mau ke kamar dulu!”

“Kalau begitu istirahatlah!” Setelah mendapat persetujuan suaminya Liliana segera ke kamarnya untuk istirahat.

Bima yang melihat kepergian Liliana, pergi ke ruang kerjanya.

Dia membuka laci di ruang kerjanya yang di kunci dengan rapat olehnya.

Di dalam laci itu terdapat sebuah foto, Bima meraih foto itu. Jarinya menyentuh lembut gambar wanita yang ada di dalam foto itu.

Matanya menatap wanita dalam gambar itu dengan penuh kasih, foto yang selalu di simpan dengan rapi olehnya.

Foto dari wanita yang diam-diam di cintainya. Foto yang tidak lain adalah foto yang di ambilnya diam-diam semasa kuliah.

Tadinya dia berpikir tidak akan pernah bertemu dengan wanita itu lagi karena wanita itu seakan lenyap di telan bumi tapi dia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan wanita itu lewat Liliana, istrinya.

Dia tidak pernah berpikir bahwa dia akan bertemu kembali dengan wanita dalam foto tersebut.

Wanita yang tidak lain adalah Adinda...

Cinta pertamanya.

60

Wanita Tua Menyebarkan



Adinda sampai di rumah dengan perasaan campur aduk. Adinda menghela nafas pelan dan menghembuskannya perlahan, berusaha mengendalikan kemelut di hatinya. Setelah merasa tenang.

Adinda memasuki kediaman Rahardian, keadaan rumah tampak begitu sepi.

Sepertinya ini adalah ketenangan setelah badai dan mungkin badai yang lebih besar akan terjadi lagi nanti.

Adinda melangkah menuju kamarnya.

“Kau sudah pulang?” Adinda berjingkat terkejut, dia menoleh ke arah suara dan menemukan ayah mertuanya, Tuan Dito sedang duduk di sofa ruang tamu, dengan ekspresi kusut.

“Ya, Pa!”

“Pergilah ke kamar Mama mu, dan obati kakinya. Kakinya terluka oleh pecahan kaca.”

“Ah ya, baiklah, aku akan menemui Mama!” Adinda tersenyum dan memutar arah tujuannya dan beralih ke kamar Nyonya Herlina sebagai gantinya.

Sepanjang jalan dia masih sedikit terkejut karena Tuan Dito mau berbicara padanya, karena sejak kedatangannya ke rumah ini, ini adalah pertama kalinya Tuan Dito mau bicara padanya.

Selama ini meskipun ayah mertuanya itu tidak pernah menghina atau memakinya tapi Tuan Dito juga tidak pernah menegurnya dan peduli padanya.

Tuan Dito memperlakukannya seperti orang yang transparan dan tidak menganggapnya ada.

Tapi hari ini ayah mertuanya mau berbicara padanya, dan menurutnya ini perkembangan baik.

Dia berharap setelah ini kehadirannya di rumah ini bisa di terima oleh Tuan Dito.

Apalagi sebentar lagi akan di adakan pesta untuk memperkenalkan Viona putrinya dan juga tentunya dia sebagai istri baru Yogi.

Dan setelah acara itu, dia akan secara resmi masuk dalam lingkaran kenalan dari keluarga Rahardian. Dan statusnya akan di akui oleh semua

orang, bukan lagi hanya istri Yogi yang tersembunyi.

Dan sekarang pertama yang harus di lakukannya adalah menunjukkan perhatiannya pada Nyonya Herlina dan bersikap seperti menantu yang baik.

'Tok Tok tok'

“Ma, Ini aku! Boleh aku masuk?” Ujar Adinda setelah mengetuk pintu kamar Nyonya Herlina.

Dia berdiri di depan pintu, setelah beberapa lama, Nyonya Herlina tidak juga menjawab.

“Ma aku masuk ya?” Adinda kembali meminta izin saat tak juga mendapat tanggapan dari dalam kamar.

Adinda meraih kenop pintu dan perlahan membuka pintu. Ketika masuk, matanya melebar melihat keadaan kamar yang berantakan.

Banyak pecahan barang yang berserakan di lantai, sepertinya Nyonya Herlina lah yang melakukan semuanya, untuk melampiaskan emosinya.

Sementara itu Adinda menemukan Nyonya Herlina yang sedang duduk dengan membenamkan kepalanya di antara lututnya.

“Ma?” Adinda melangkah menghampiri Nyonya Herlina yang duduk di bawah tempat tidur.

Adinda berjalan dengan hati-hati takut kakinya terluka saat tanpa sengaja menginjak pecahan kaca yang berserakan di lantai.

“Ma, Mama baik-baik saja?” Adinda bertanya dengan lembut sambil menyentuh bahu Nyonya Herlina.

Namun lagi-lagi dia tidak mendapatkan tanggapan.

“Ya ampun, kaki Mama berdarah! Ini harus di obati kalau tidak bisa infeksi. Aku akan mengambil obat dulu.” Adinda berkata dengan penuh perhatian, dia tidak mau melewatkan kesempatan ini untuk mengambil hati Nyonya Herlina.

Agar ibu mertuanya itu semakin menyayangnya dan bisa selalu menjadi pendukungnya.

“Tidak usah!” Saat Adinda hendak pergi, suara serak Nyonya Herlina menghentikannya.

Adinda berbalik dan melihat ibu mertuanya, dia sangat terkejut saat melihat wajah Nyonya Herlina yang terlihat begitu pucat seperti hantu.

Untungnya dia segera bisa mengendalikan dirinya hingga Nyonya Herlina tidak bisa melihat ekspresinya.

“Tapi luka Mama harus di obati, tadi Papa juga meminta ku untuk mengecek keadaan Mama, Papa terlihat sangat khawatir.”

“Pergi! Cepat pergi dari sini!” Nyonya Herlina berteriak marah saat Adinda kembali menyebutkan tentang Tuan Dito.

Menyebutkan tentang suaminya hanya membuatnya mengingat kembali kebenaran yang berusaha dilupakannya.

“Tapi Ma...”

'Prang' Adinda sangat terkejut ketika tiba-tiba Nyonya Herlina melemparkan vas bunga ke arahnya, untungya dia bisa menghindar hingga vas itu tidak mengenainya dan membentur tembok di belakangnya.

Adinda menyeka keringatnya, dalam hati dia mengutuk wanita tua yang menjadi ibu dari suaminya itu.

Nyonya Herlina benar-benar kejam, kalau sampai dia terkena vas itu. Bisa-bisa kepalanya akan bocor.

“Aku bilang pergi! Apa kau tuli?”

“Ya Ma. Aku akan segera pergi! Mama tolong tenanglah!” Adinda langsung bergegas pergi dari ruangan itu.

Dia tidak mau berada di ruangan yang sama dengan Nyonya Herlina dengan resiko menjadi pelampiasan emosi ibu mertuanya itu.

Jadi sekarang yang bisa dia lakukan adalah menjauh dulu dan kembali kalau Nyonya Herlina sudah tenang.

Setelah keluar dari kamar, Adinda berbalik dan menatap tajam pintu kamar Nyonya Herlina.

“Dasar wanita tua menyebalkan!” Gumamnya, lalu segera pergi ke kamarnya.

Aila sampai di parkirannya, dia mencoba menelepon sopirnya.

“Nona maaf membuat anda menunggu, sepertinya mobilnya bermasalah. Jadi saya akan membawanya ke bengkel, Non Aila sebaiknya naik taxi saja, karena mobilnya akan di perbaiki dulu!” Aila meletakkan ponselnya saat melihat sopir yang ditunggunya datang.

Keningnya berkerut saat mendengar penjelasan sopirnya.

“Mogok lagi?” Tanyanya, ini sudah kedua kalinya hal ini terjadi.

“Maafkan saya, Non! Sepertinya bengkel itu tidak bagus dan kurang teliti dalam memperbaiki mobil tempo hari!” Jelas sopir itu, kening Aila berkerut semakin dalam. Entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Saat tenggelam dalam lamunannya, sebuah cahaya lampu mobil menerpanya, menyadarkan Aila.

Aila melihat sebuah mobil akrab, melaju ke arahnya kemudian berhenti di sampingnya.

Jendela mobil itu terbuka, dan sosok Fuji terlihat di kursi belakang. Pria itu lalu turun dan menghampiri Aila.

“Ai naiklah! Aku akan mengantarkan mu pulang!” Ucap Fuji sambil tersenyum.

“Tidak usah, aku juga membawa mobil!” Aila segera menolak.

“Mobil mu mogokan? Tante Clarisya tadi menelepon ku, menyuruh ku menjemput mu!” Aila menghela nafas, pantas saja dia merasa ada yang aneh. Ternyata ini ulah Mamanya.

“Ai masuklah!” Fuji membukakan pintu mobilnya.

“Non sebaiknya Non cepat masuk, ini sudah malam. Tidak aman pulang sendiri, Nyonya juga

berpesan agar Non ikut Tuan Fuji.” Kata Sopirnya yang juga ikut membujuk.

“Baiklah, maaf merepotkan mu!”

“Tidak apa-apa! Aku merasa senang direpotkan olehmu!” Jawab Fuji dengan senyuman. Aila tersenyum canggung dan masuk ke dalam mobil Fuji, di ikuti Fuji yang masuk dan duduk di sebelahnya.

“Jalan!” Perintah Fuji pada sopirnya, nada bicaranya begitu dingin berbanding terbalik dengan kelembutan yang di tunjukannya saat dia berbicara di depan Aila.

“Baik Tuan!” Hiroshi sopir Fuji hanya bisa menghela nafas, mendapati perbedaan sikap bosnya yang terlalu besar.

Mobil itu perlahan melaju dengan pelan, Hiroshi tahu bahwa bosnya ingin berlama-lama menghabiskan waktu dengan calon istrinya, jadi sebagai sopir dia harus membantu.

“Ai apa kau sudah makan?” Fuji bertanya dengan perhatian, matanya menatap lembut wanita yang duduk di sampingnya.

“Aku sudah makan!” Bersamaan dengan jawaban Aila, perutnya tiba-tiba berbunyi.

Pipi Aila langsung merona saat kebohongan yang baru saja di ucapkan terbongkar di hadapan Fuji.

Sudut bibir Fuji melengkung saat mendengar suara perut Aila.

“Sepertinya perutmu lebih jujur daripada mulutmu!” Candanya. Aila hanya bisa menundukkan kepalanya malu.

“Kebetulan aku membawa kue kesukaan mu, kamu bisa makan sebelum kita sampai di restoran.” Kata Fuji sambil menyodorkan box kecil berisi kue kesukaan Aila.

Aila menatap kue yang di sodorkan Fuji. Dia menjilat bibirnya, dia memang merasa lapar karena belum sempat makan malam, apalagi saat melihat kue kesukaannya yang begitu menggoda.

Fuji hanya tersenyum tipis melihat ekspresi Aila. Ternyata Aila sama sekali tidak berubah.

“Kamu tidak mau? Kalau kamu tidak mau makan sekarang maka...”

“Siapa bilang aku tidak mau? Kamu sudah memberikannya padaku, jadi jangan mengambilnya kembali!” Aila segera meraih box kue itu.

“Aku tidak mengatakan bahwa aku akan mengambilnya kembali, aku hanya ingin bilang

kalau kamu tidak mau makan sekarang kamu bisa memakannya di rumah.” Wajah Aila semakin merona saat mendengar penjelasan pria itu.

“Sekarang makanlah, tapi jangan makan kue itu terlalu banyak. Karena kamu masih harus makan malam.” Fuji berkata lagi, dia tidak ingin lagi menggoda Aila dan membuat Aila merasa semakin tidak nyaman.

“Terima kasih atas kue nya!”

“Kalau kamu mau berterima kasih dengan tulus kamu harus makan malam denganku, aku sangat lapar. Aku belum sempat makan tadi.” Fuji menatap Aila dengan penuh permohonan. Aila menatap Fuji dan menghela nafas tak berdaya. Dia hanya bisa mengangguk dan menyetujui permintaan Fuji.

“Baiklah, aku akan menemani mu makan malam.” Mendengar jawaban Aila, Fuji tersenyum bahagia.

Mobil akhirnya sampai di sebuah restoran bergaya barat. Fuji turun terlebih dulu dan membukakan pintu mobil untuk Aila.

Aila tersenyum canggung dengan tingkah Fuji. Dia turun dari mobil, dan mereka berjalan beriringan masuk ke dalam restoran.

“Selamat datang, silakan!” Seorang pelayan menyambut mereka dengan senyuman ramah dan membimbing mereka ke meja kosong.

Aila melihat sekeliling restoran yang tampak sepi, keningnya berkerut mendapati keadaan restoran yang begitu sepi tanpa orang lain selain mereka berdua.

“Silakan duduk, makanannya sebentar lagi akan di antarkan!” Pelayan itu mempersilakan mereka duduk dengan sikap hormat, lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Fuji menarik kursi dan mempersilakan Aila duduk.

“Kamu *booking* restoran ini?” Tanya Aila begitu dia duduk.

“Ya.” Fuji menjawab dengan jujur. Dia tidak suka berada di tengah keramaian, apalagi dia juga ingin berdua dengan Aila jadi dia sengaja membooking restoran ini.

“Aku tidak suka suasana yang terlalu bising jadi aku sengaja melakukannya.” Mendapatkan jawaban Fuji membuat Aila sakit kepala.

Dia tahu Fuji tidak suka kebisingan tapi dia juga merasa canggung bila hanya berdua saja dengan Fuji.

Apalagi suasana restoran ini di rancang dengan suasana romantis untuk sepasang kekasih, membuat Aila merasa canggung.

“Tapi aku...”

“Tuan, Nona ini pesanan anda! Selamat menikmati!” Pelayan datang mengantarkan makanan, memotong semua ucapan yang hendak Aila katakan.

“Terima kasih.” Aila berkata sopan pada pelayan itu.

“Ai makanannya sudah sampai, aku memesan steak kesukaan mu. Jadi ayo kita makan dulu.” Aila hanya bisa pasrah, dia tahu tidak ada gunanya juga di melayangkan protes.

Saat dia hendak memotong steak, tiba-tiba Fuji meraih piring di depannya.

“Makanlah yang ini! Aku sudah memotong dagingnya!” Fuji menukar piring Aila dengan piringnya yang dagingnya sudah selesai di potong.

“Terima kasih!” Aila merasa semakin tidak nyaman, jantungnya berdetak dengan kencang saat menerima semua perlakuan Fuji padanya.

Pria itu begitu perhatian bahkan untuk detail terkecil sekalipun, membuatnya merasa tak berdaya.

Aila takut suatu saat tembok yang di bangun di hatinya akan perlahan retak oleh semua kelembutan dan kasih sayang Fuji.

Dia takut dan merasa tidak punya kepercayaan diri untuk terus bertahan dan menolak pria sempurna di depannya ini.

Namun dia juga tidak punya cukup keberanian untuk mencoba kembali membuka hatinya untuk Fuji.

Karena dia takut untuk terluka. Takut kecewa.

“Kamu tidak berubah, kenapa masih makan seperti anak kecil.” Aila tersadar dari lamunannya, saat jari dingin Fuji mendarat di sudut bibirnya, menghapus noda makanan di sudut bibirnya.

Hatinya bergetar merasakan jemari pria itu yang bersentuhan dengan sudut bibirnya.

Tubuhnya membeku dengan ekspresi kaku, sementara Fuji hanya tersenyum dan terus makan berpura-pura tidak terjadi apapun.

“Aku sudah selesai, bisakah kita pulang sekarang?” Kata Aila. Dia tidak bisa terus berada disini berdua dengan Fuji, atau dia tidak akan bisa mengendalikan dirinya sendiri.

“Kau yakin? Apa kamu sudah kenyang? Kamu belum menghabiskan makananmu!”

“Aku sudah kenyang! Jadi bisakah kita pulang sekarang?”

“Baiklah.” Fuji langsung menyetujuinya, Aila tampak terkejut saat Fuji begitu mudah setuju dengannya.

Dia pikir Fuji akan menolak dan mencari alasan untuk tetap bersamanya tapi dia tidak menyangka Fuji akan dengan mudah menyetujuinya.

Mereka berdua lalu kembali masuk ke dalam mobil setelah Fuji membayar semua makanan yang mereka nikmati.

Di dalam mobil itu terjadi keheningan, hingga akhirnya mobil sampai di depan rumah Aila.

Fuji segera turun dan seperti tadi dia langsung membukakan pintu mobil untuk Aila.

“Istirahatlah, Ai!”

“Ya terima kasih karena sudah mengantarkan ku pulang! Kamu juga cepatlah pulang!”

“Tidak! Kamu masuk dulu setelah kamu masuk, aku akan segera pergi!”

“Baiklah, aku masuk!” Aila hanya menghela nafas dan akhirnya masuk ke rumahnya. Saat dia masuk, dia melihat lewat jendela bahwa Fuji juga memasuki mobilnya dan pergi.

“Sayang kamu sudah pulang?” Aila terperanjat, saat merasakan sebuah tangan menyentuh pundaknya.

Aila berbalik dan melihat Mamanya berdiri dan menatapnya dengan alis terangkat.

“Mama mengagetkan ku!”

“Maaf Mama tidak sengaja! Apa yang kamu lakukan? Dimana Fuji? Dia tidak mampir ke sini?” Tanya Nyonya Clarisya.

“Dia sudah pulang! Ma tolong lain kali jangan melakukan itu lagi, aku tidak mau merepotkan Fuji untuk menjemput ku!”

“Mama tahu. Mama hanya merasa khawatir dan meminta bantuan Fuji hingga Mama bisa merasa tenang.”

“Tapi lain kali tolong Mama jangan meminta Fuji menjemput ku, aku bisa pulang naik taxi. Dan aku juga tidak bisa merepotkan Fuji.”

“Ya Mama mengerti.” Nyonya Clarisya menyetujuinya namun dia tidak berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

Karena dia melakukan semua ini dengan sengaja agar memberi kesempatan untuk putrinya dan Fujimiya bisa bersama.

Dia berharap Aila bisa membuka pintu hatinya lagi. Dia tidak mau Aila terlarut dalam kesedihan dan menghukum dirinya sendiri karena perbuatan Yogi dan Adinda hingga tidak mau menikah lagi.

Dia ingin Aila mendapatkan kebahagiaannya dan dia pikir Fujimiya adalah orang yang tepat untuk putrinya.



“Mas? Mas sudah datang?” Adinda segera menghampiri Yogi dan membantu membawa tasnya.

“Bagaimana keadaan Mama?” Yogi pulang dengan tergesa saat Adinda menelepon tadi dan menceritakan semua situasi di rumahnya.

“Mama mengunci dirinya di kamar? Tadi aku sempat masuk dan mencoba membujuk Mama untuk mengobati lukanya tapi Mama malah mengusir ku. Jadi aku segera menelepon Mas. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada Mama!” Adinda menjelaskan dengan ekspresi cemas.

Namun hatinya berharap agar terjadi sesuatu dengan Nyonya Herlina, lebih bagus malah jika ibu mertuanya itu berbuat nekat dan celaka agar dia bisa menguasai rumah ini sepenuhnya tanpa harus ada campur tangan Nyonya Herlina, wanita tua menyebalkan itu.

“Kalau begitu dimana Papa?”

“Papa sepertinya pergi!”

“Kamu cepat minta pelayan, untuk mengambil kunci cadangan. Aku akan masuk ke kamar Mama!”

“Baiklah Mas!” Tidak berapa lama Adinda kembali.

“Ini kuncinya Mas!” Adinda memberikan kunci cadangan kepada Yogi.

Yogi segera bergegas membuka pintu kamar Mamanya.

Begitu pintu berhasil terbuka, Yogi melihat Mamanya tengah duduk di tempat tidur dengan pandangan kosong.

“Ma?” Yogi memanggil Mamanya dan mendekati Nyonya Herlina, sementara Adinda hanya berdiri di depan dan tak berniat masuk.

Dia tidak mau terluka jika Nyonya Herlina kembali histeris dan melemparkan barang kepadanya.

“Ma! Mama kenapa? Jangan membuatku khawatir, katakan sesuatu Ma!” Yogi duduk dan meraih tangan nonya Herlina dan menggenggam tangan Nyonya Herlina dengan lembut.

Matanya memancarkan kecemasan saat menatap wajah pucat Mamanya.

“Yogi?” Panggil Nyonya Herlina.

“Ya ini aku Ma!” Melihat kehadiran putranya, Nyonya Herlina langsung memeluk Yogi dan menangis tersedu dalam pelukan putranya.

Melihat kehadiran Yogi seakan membuatnya menemukan tempat bersandar.

“Yogi, Mama sakit, Papamu ternyata mengkhianati Mama! Liliana ternyata adalah anak kandung Papamu!” Ujar Nyonya Herlina sambil terisak dalam pelukan Yogi.

Tubuh Yogi menegang saat mendengar apa yang di katakan Mamanya.

Dia menghela nafas, akhirnya Mamanya tahu semuanya.

Dia sudah tahu akan jadi seperti ini jadinya, itulah sebabnya dia tidak pernah berani memberi tahu Mamanya.

Dan memilih menyimpan rahasia kelahiran Liliana, meskipun dia sudah lama tahu bahwa Liliana adalah adik kandungnya, anak Papanya dan tantenya sendiri.

“Yogi, kamu tidak terkejut?” Nyonya Herlina melepaskan pelukannya dan menatap wajah Yogi dan menemukan Yogi sama sekali tidak terkejut seperti yang di bayangkannya.

“Apa kamu sudah tahu semuanya?” Tanya Nyonya Herlina menatap Yogi dengan curiga.

“Ya aku sudah tahu, Ma!” Yogi akhirnya tidak punya pilihan lain selain jujur, lagi pula tidak ada gunanya lagi dia berbohong. Mamanya juga sudah tahu semuanya.

“Sejak kapan kau tahu semuanya?”

“Aku tahu sejak lama, waktu itu aku tidak sengaja mendengar pembicaraan Papa dan Tante Clarisya!” Jawab Yogi jujur. Nyonya Herlina tertawa, ternyata hanya dia yang tidak tahu apa-apa.

Mungkin selama ini Clarisya telah menertawakannya karena kebodohnya.

Dia kembali mengingat semua kata-kata Clarisya waktu dia menemui Aila di rumah sakit. Kini dia tahu bahwa semua ucapan Clarisya waktu itu di tunjukan untuknya, lebih tepatnya di tunjukan untuk mengejek kebodohnya membesarkan anak haram milik suaminya.

“Hahaha jadi hanya aku yang tidak tahu apa-apa!” Nyonya Herlina tertawa namun air matanya tidak pernah berhenti mengalir. Dia menepuk-nepuk dadanya yang terasa begitu sakit dan menyesakkan.

“Ma tenanglah!” Yogi meraih tangan Mamanya, menghentikan Mamanya agar tidak menyakiti dirinya sendiri.

“Yogi, kenapa kamu tidak mengatakannya? Kenapa kamu membiarkan Mama terlihat seperti orang bodoh dan memperlakukan Liliana dengan begitu baik?” Tanya Nyonya Herlina lirih. Mengingat semua kebbaikannya untuk Liliana membuatnya merasa dirinya seperti orang bodoh.

“Maafkan aku Ma. Aku hanya tidak ingin Mama terluka dan hancur jika Mama mengetahuinya!” Yogi merasa bersalah.

“Sekarang jika Mama ingin bercerai dari Papa, aku akan tetap mendukung Mama!” Yogi menggenggam tangan Nyonya Herlina seakan memberinya kekuatan.

Mendengar perkataan Yogi, Nyonya Herlina langsung menggelengkan kepalanya.

“Tidak! Mama tidak akan pernah bercerai! Mama akan tetap menjadi istri Papamu!” Tolaknya.

Selama ini dia sudah berusaha keras untuk berdiri dan menjadi istri Tuan Dito.

Bahkan dia mengorbankan segalanya termasuk persahabatannya dengan Clarisya hanya untuk mendapatkan Dito. Jadi apapun yang terjadi dia tidak akan bercerai dari suaminya.

Dia sudah bertahan selama ini jadi kenapa dia harus menyerah hanya karena adiknya yang sudah meninggal. Kenapa dia harus menyerah dan mengorbankan segalanya yang di dapatkan dengan susah payah hanya karena kebenaran pilu di masa lalu.

Tidak dia tidak mau, lagipula Dito telah memilihnya dan Liliana juga sudah pergi. Jadi dia tidak akan melakukan hal bodoh lagi dan bercerai seperti yang di lakukan oleh Aila. Dia berbeda dari Aila yang bisa bercerai tanpa kehilangan apapun. Jika dia bercerai mungkin dia akan kehilangan segalanya.

Dia sudah mendapatkan segalanya sebagai istri dari Dito Rahardian jadi di tidak akan melepaskan status dan kekayaan yang di dapatnya dengan susah payah hanya karena hatinya terluka.

Nyonya Herlina telah memilih dan dia memilih bertahan sampai akhir. Karena dia tidak mau Clarisya melihat rumah tangganya hancur.

Dia tidak mau Clarisya semakin merasa menang karena kehancurannya. Jadi dia akan tetap bertahan.

“Ma?” Panggil Yogi, dia merasa khawatir melihat ekspresi tak biasa di wajah Mamanya.

“Tenanglah Sayang! Mama sudah lebih baik, Mama tadi terlalu emosional tapi sekarang Mama telah berpikir jernih, lagi pula semua itu adalah masa lalu jadi Mama seharusnya tidak lagi memikirkannya, sekarang Mama sudah tenang jadi kamu tidak usah khawatir. Mama ingin istirahat dulu, kamu juga pasti lelah, jadi istirahatlah!” Nyonya Herlina sudah kembali tenang.

Dia sudah bisa mengendalikan dirinya dan kembali berpikir jernih.

Semuanya sudah terjadi dan tidak ada gunanya lagi dia menangis dan menjerit di sini.

Dia juga sudah memutuskan untuk bertahan dan suaminya juga setuju untuk mengusir Liliana.

Dia juga tidak mau bercerai, jadi dia akan melupakan masalah ini. Dia juga sudah merasa tenang karena sudah mengungkapkan semua perasaannya tadi.

“Mama yakin?” Tanya Yogi lagi, dia masih merasa cemas, karena perubahan emosi Mamanya yang terlalu cepat.

Tadi Mamanya tampak begitu histeris dan hancur. Tapi dalam sekejap saat Yogi mengatakan dukungannya sekalipun Mamanya bercerai, Nyonya Herlina langsung berubah seratus delapan puluh derajat dan segera tenang.

Melihat perubahan mendadak sikap Mamanya, membuat Yogi merasa takut dan khawatir.

“Ya Mama yakin. Mama sudah lebih baik, dan Mama sudah lebih tenang sekarang.” Nyonya Herlina memperlihatkan senyumannya untuk meyakinkan Yogi, dia sudah baik-baik saja. Setidaknya dia akan berusaha baik-baik saja.

“Kalau begitu Mama harus istirahat! Aku akan menyuruh Adinda untuk mengobati luka di kaki Mama.” Yogi akhirnya bisa lega, mendapati Nyonya Herlina yang sudah mulai tenang.

“Ya Mama tahu. Kamu jangan khawatir.”

“Aku keluar dulu, Mama istirahatlah!” Yogi lalu berjalan keluar, hingga dia melihat Adinda yang berdiri di depan pintu begitu dia keluar dari kamar Mamanya.

“Mas! Bagaimana keadaan Mama?” Tanyanya dengan ekspresi khawatir.

“Mama baik-baik saja!” Mendengar jawaban Yogi, Adinda sempat merasa sedikit kecewa tapi dia sama sekali tidak menunjukkan hal itu di wajahnya.

Adinda justru memasang ekspresi lega.

“Syukurlah kalau Mama baik-baik saja.”

“Din tadi kaki Mama terluka, tolong bantu Mama mengobati lukanya. Aku ingin memanggil Dokter ke sini tapi aku tahu Mama tidak akan suka itu. Jadi bisakah kamu menolong ku untuk mengobati Mama?” Pinta Yogi.

“Tentu saja Mas. Tanpa Mas minta tolong pun aku akan melakukannya. Bagaimanapun Mama itu adalah ibu kandungmu Mas jadi dia juga sudah aku anggap ibu kandung ku sendiri.” Adinda tersenyum dan berkata dengan ekspresi murah hati dan pengertian.

“Terima kasih, Din. Kamu memang istri yang baik.” Yogi mengecup kening Adinda. Dia merasa sangat beruntung memiliki istri seperti Adinda.

“Itu adalah yang harus aku lakukan, Mas. Kalau begitu Mas mandilah dulu, aku sudah menyiapkan air hangat untuk Mas, setelah itu Mas bisa istirahat. Biar aku yang menghibur Mama!”

“Ya, kamu juga harus istirahat setelah selesai mengobati luka Mama!”

“Ya Mas. Aku tahu.” Adinda tersenyum, setelah mengucapkan itu Yogi pergi.

Adinda berdiri sambil menatap Yogi yang sudah tidak terlihat lagi.

Ekspresinya langsung berubah saat Yogi tidak ada lagi di sisinya.

Kelembutan dan kebaikan di matanya di gantikan kilatan kemarahan.

Dia merasa sangat kesal dan marah karena harus mengurus Nyonya Herlina. Dengan menggertakkan gigi akhirnya Adinda berjalan untuk mengambil kotak obat untuk mengurus luka di kaki ibu mertuanya itu.

Tidak Yogi ataupun Tuan Dito, kenapa mereka harus terus menyuruhnya untuk mengobati luka Nyonya Herlina. Dan membuatnya mengurus wanita tua menyebalkan itu.

Dengan membawa kotak obat, Adinda mengetuk pintu kamar Nyonya Herlina.

“Ma ini aku. Boleh aku masuk?” Katanya.

“Masuklah!” Begitu mendapat persetujuan Nyonya Herlina, Adinda segera masuk.

“Ma, Mama baik-baik saja? Aku dengar dari Mas Yogi bahwa Mama terluka. Aku ke sini untuk membantu merawat luka Mama.” Kata Adinda lembut. Meskipun dia sedikit tidak puas karena harus mengurus Nyonya Herlina tapi dia tidak pernah menunjukkan hal itu di wajahnya.

“Terima kasih, maaf atas sikap Mama tadi.”

“Tidak apa-apa, Ma.” Adinda membersihkan luka Nyonya Herlina dengan alkohol agar tidak infeksi dan membalut nya.

“Sudah selesai. Mama sebaiknya cepat istirahat, jangan terlalu banyak berpikir. Kalau Mama butuh sesuatu Mama bisa memanggil ku.” Adinda berkata dengan penuh perhatian, seulas senyum tampak di wajahnya.

“Terima kasih.”

“Kalau begitu aku pergi dulu.”

“Tunggu!” Nyonya Herlina memanggil Adinda mencegahnya pergi. Adinda segera berbalik.

“Ada apa, Ma?” Tanya Adinda di sertai senyuman lembut.

“Dimana Viona?”

“Viona sudah tidur di kamar, Mama ingin aku membawa Viona ke sini?”

“Tidak usah, jaga Viona baik-baik. Jangan sampai dia sakit saat pesta ulang tahun perusahaan. Karena saat pesta itu keluarga kita akan memperkenalkan Viona secara langsung.” Adinda sangat senang dan lega mendengar bahwa pesta perkenalan Viona kepada semua orang tidak di batalkan. Jika sampai pesta di batalkan karena masalah ini, dia akan mengutuk Liliana karena membuat masalah hingga membuat mertuanya sakit dan mengancam perkenalan Viona ke publik pada pesta ulang tahun perusahaan akan batal.

Pesta itu sangat penting untuk Adinda, karena pesta itu akan menjadi pesta pertamanya sebagai Nyonya Rahardian. Dan semua orang akan tahu statusnya tanpa perlu menjadi istri simpanan lagi.

“Ya, Ma. Aku mengerti.”

“Dan untuk persiapan keperluan pesta dan undangan Mama serahkan padamu untuk mengurusnya. Kamu harus mulai belajar mengelola, keluarga ini.” Bibir Adinda langsung melengkung membentuk senyuman lebar saat mendengar Perkataan Nyonya Herlina.

“Baik Ma, Aku mengerti.”

“Kau boleh pergi!” Nyonya Herlina berkata acuh dan melambaikan tangannya sebagai isyarat pengusiran.

Suasana hati Adinda sedang baik, jadi dia tidak perduli dengan sikap Nyonya Herlina.

Adinda pergi meninggalkan kamar Nyonya Herlina dengan senyuman yang senantiasa terukir di wajahnya.

Dia tidak sabar menanti pesta itu, saat pesta itu di adakan dia akan mengukuhkan kedudukannya sebagai istri Yogi sekaligus menantu keluarga Rahardian.

Aku Ini Tidak Profesional



“Apa bunganya sudah di kirim?” Fuji duduk di kursi kerjanya, tatapannya mengarah pada Akira, menuntut jawaban asisten nya itu.

“Ya bunganya sudah di kirim ke kantor Nona Aila.” Sudut bibir Fuji tertarik ke atas dan tatapan matanya melembut saat Akira menyebut nama Aila.

“Kerja bagus!” Fuji mengangguk puas, sementara Akira yang menerima pujian dari bosnya hanya tercengang.

Dia merasa seperti tidak nyata, bosnya yang sangat dingin memujinya.

Bosnya yang tidak pernah sekalipun memujinya saat dia melakukan tugas dan mengurus miliaran proyek perusahaan dengan berhasil, sekarang memujinya hanya karena dia membantu bosnya mengirimkan bunga untuk Nona Aila.

Orang yang jatuh cinta memang sungguh aneh dan mengejutkan, entah sudah berapa kali dia dikejutkan dengan tingkah tak biasa bosnya.

Tapi dalam hatinya dia sudah memutuskan bahwa dia akan berusaha keras membantu bosnya mendapatkan Nona Aila, hingga bosnya bisa selalu bersikap baik seperti ini.

“Apa jadwal ku selanjutnya?” Pertanyaan Fujimiya membuat Akira kembali ke akal sehatnya. Akira segera mengambil buku catatan kecil di sakunya. Yang mencatat semua jadwal Fujimiya.

“Ah ya jadwal anda selanjutnya adalah bertemu dengan Pak Yogi untuk membahas kerjasama perusahaan yang sempat tertunda.” Setelah mengatakan itu, Akira tidak bisa menahan dirinya melirik ekspresi bosnya.

Mencari tahu apa yang di pikirkan Fujimiya. Dia dulu tidak tahu kenapa bosnya ingin bekerjasama dengan perusahaan milik Yogi Rahardian mengingat masih banyak perusahaan yang lebih bagus dari itu. Tapi akhirnya dia tahu bosnya sengaja melakukan itu untuk Nona Aila.

Mungkin bosnya berpikir untuk membantu suami dari Nona Aila agar Nona Aila bahagia, tapi sekarang Nona Aila dan suaminya sudah bercerai.

Apalagi perceraian mereka karena perselingkuhan suami Nona Aila. Jadi Akira merasa penasaran apa yang akan di lakukan bosnya selanjutnya. Tapi setelah sekian lama menunggu, Akira tidak juga mendengar pernyataan dari Fuji. Akira akhirnya berkata.

“Kalau Tuan tidak ingin menghadiri pertemuan itu saya bisa membatalkan...”

“Tidak aku akan hadir! Lagipula kenapa aku tidak hadir?” Sebuah seringaian terukir di wajah tampan Fuji, Akira yang melihat seringaian akrab di wajah bosnya itu merasa merinding.

Dia tahu persis jika bosnya sudah tersenyum seperti itu, itu tandanya ada seseorang yang tidak beruntung.

Dalam hati Akira berdoa untuk Yogi Rahardian, agar pria itu baik-baik saja.

Tapi seandainya pria itu sial pun, Akira tidak akan bersimpati padanya. Salahkan Yogi karena begitu bodoh menyakiti istri yang baik seperti Nona Aila dan berselingkuh dengan wanita lain.

Apalagi Nona Aila adalah wanita yang di cintai oleh bosnya, jadi Akira hanya bisa berduka untuk Yogi.

Semoga dia selamat dari kemarahan bosnya.

“Tuan akan hadir?” Akira kembali bertanya untuk memastikan.

“Ya aku akan hadir, aku sangat ingin berbicara **baik** dengannya.” Seringaian Fuji semakin lebar, membuat Akira merasa semakin ketakutan.

Dia turut berduka untuk Yogi, dari sekian banyak orang Yogi sangat tak beruntung karena telah menyinggung bosnya.

Dan orang yang sudah menyinggung bosnya tidak pernah berakhir dengan baik.

“Kau beritahu sekretaris Yogi, bahwa aku akan menemuinya di restoran kemarin.”

“Baik Pak! Saya permisi!” Akira mengganggu patuh, lalu bergegas menjalankan kembali tugas yang di berikan oleh Fuji.

Diam-diam dia menyeka keningnya, berhadapan dengan bosnya selalu terasa menguras energi.

Aura bosnya terlalu kuat, membuatnya selalu gugup bila berhadapan dengan pria menawan itu.

Apalagi dengan tingkah tak terduga dari bosnya membuatnya semakin sulit di prediksi, untungnya sekarang dia tahu apa kelemahan bosnya.

Dia bisa sedikit berindung dari kemarahan bosnya jika bisa menjalin hubungan baik dengan Nona Aila.

Dalam hatinya Akira berharap agar Nona Aila bisa secepatnya menjadi istri dari bosnya, agar dia bisa merasa lebih santai dan tidak tertekan di bawah wajah dingin milik bosnya.

“Permisi Pak! Boleh saya masuk?” Ujar Lita setelah mengetuk pintu kantor Yogi.

“Masuk!” Begitu mendapat persetujuan, Lita segera membuka pintu dan masuk.

“Maaf Pak tadi ada telepon dari perwakilan Takahasi Corporation, dan mengatakan bahwa *meeting* dengan Bapak bisa di lanjutkan hari ini di restoran!”

“Benarkah?” Yogi bertanya dengan penuh harap. Dia sangat lelah akhir-akhir ini karena banyak rekan bisnis perusahaannya membatalkan kerjasama dengan perusahaannya menyebabkan banyak kerugian bagi perusahaan.

Yogi tahu pasti semua ini pasti balas dendam Tuan Aldi, mantan ayah mertuanya.

Sebelum Lita memasuki ruangan dia sudah sangat pusing dan stres menangani berbagai masalah perusahaan.

Dia bingung dan frustrasi bagaimana mengatasi krisis yang terjadi. Tapi perkataan Lita dan kabar yang di bawa sekretarisnya itu membuatnya melihat sebuah harapan.

Dia berharap agar Takahasi Corporation dapat membantunya keluar dari krisis ini.

Jika dia bisa memastikan kerjasama dengan Takahasi Corp maka semua masalahnya akan terselesaikan.

“Ya Pak, tadi asisten dari Tuan Fuji CEO Takahasi Corp baru saja menghubungi kami untuk membahas kelanjutan kerjasama di antara kedua perusahaan kita.”

“Kalau begitu kamu temani aku ke restoran tempat dilangsungkannya *meeting*, dan jangan lupa bawa rencana proyek yang akan kita ajukan. Bagaimanapun kita harus meyakinkan mereka untuk memberikan proyek ini pada perusahaan kita. Kita harus bekerjasama dengan mereka apapun yang terjadi.”

“Baik Pak, saya mengerti!” Lita mengangguk patuh dan segera menjalankan perintah Yogi, untuk menyiapkan bahan *meeting* dengan perusahaan Fuji.

Yogi duduk di salah satu ruang pribadi di sebuah restoran tempat *meeting* akan di adakan.

Berkali-kali dia melihat jam di pergelangan tangannya.

“Apa kau sudah menghubungi Pak Fujimiya?” Tanya Yogi pada Lita. Keningnya berkerut saat telah menunggu selama satu jam namun sosok Fuji tak kunjung terlihat.

“Sudah Pak, asisten Pak Fuji bilang mereka sedang dalam perjalanan karena terjebak macet.” Jawab Lita.

Yogi menghela nafas, dia sudah mulai kehilangan kesabaran. Kalau saja kerjasama ini tidak terlalu penting, mungkin dia sudah pergi sejak tadi.

Baru kali ini dia harus menunggu satu jam lebih hanya untuk membahas kerjasama bisnis perusahaannya.

Tapi dia tidak bisa berbuat apapun selain bersabar. Karena saat ini perusahaan miliknya sangat membutuhkan bantuan dari perusahaan Fuji.

“Pak tenanglah! Sebentar lagi Pak Fuji juga akan sampai.” Lita mengelus lembut bahu Yogi mencoba menenangkan bosnya.

Bibir Yogi bergerak ingin mengatakan sesuatu, namun suara pintu yang terbuka membuat Yogi mengurungkan niatnya.

Yogi dan Lita segera menatap pintu dan melihat Fuji dan asistennya telah tiba.

“Pak Fuji, anda datang. Silakan duduk!” Yogi berdiri dari kursinya dan melangkah mendekati Fuji lalu mempersilakan Fuji untuk duduk dengan ekspresi antusias.

“Pak Fuji anda mau makan apa? Biar saya menyuruh sekertaris saya mengatakannya pada pelayan restoran.”

“Tidak usah! Kita langsung saja!” Fuji berkata dengan acuh. Dia duduk dengan angkuh seperti seorang kaisar.

Lita tidak mengalihkan pandangannya dari sosok pria di hadapannya. Semula dia menganggap Yogi bosnya adalah pria yang tampan tapi di bandingkan dengan Fuji, Yogi tidak ada apa-apanya.

Seperti langit dan bumi, tidak bisa di bandingkan.

Apalagi melihat temperamen yang terukir di tubuh Fuji, yang begitu anggun layaknya bangsawan.

“Kalau begitu kita bisa langsung menandatangani kontrak kerjasama di antara dua

perusahaan kita yang sempat tertunda tempo hari.”
Saran Yogi.

“Kontrak? Anda masih mau menandatangani kontrak setelah apa yang terjadi?” Tanya Fuji, sudut bibirnya melengkung membentuk senyuman mengejek.

Hati Yogi merasa tidak nyaman, mendapati sikap Fuji. Tapi dia hanya bisa menghela nafas pelan, menenangkan dirinya.

“Maafkan saya! Saya tahu hal yang terjadi terakhir kali pasti membuat anda sedikit tersinggung, karena saya membatalkan pertemuan kita dan pergi begitu saja. Tapi saya sungguh tak bermaksud seperti itu, saya benar-benar punya urusan penting waktu itu.” Mendengar penjelasan Yogi, ekspresi Fuji justru semakin dingin.

Semua ucapan Yogi hanya akan mengingatkannya dengan kejadian waktu itu, kejadian yang tidak akan pernah di lupakan seumur hidupnya.

Kejadian saat Fuji melihat wanita yang di cintainya terbaring tak berdaya dengan genangan darah.

“Pak Fuji, jadi bisakah Bapak memaafkan saya dan meneruskan kontrak kerjasama kita?” Kata

Yogi dengan begitu rendah hati, sarat akan permohonan.

“Saya tahu waktu itu adalah kesalahan saya tapi saya benar-benar tidak sengaja. Ada urusan pribadi yang tidak bisa saya tinggalkan.” Yogi berkata lagi, saat Fuji tak kunjung menanggapi.

Dia takut pria di hadapannya itu masih marah dan menolak untuk melanjutkan kerjasama di antara perusahaan mereka.

“Urusan pribadi? Jadi anda lebih memilih menyelesaikan urusan pribadi anda dari pada bersikap profesional begitu?” Tanya Fuji dengan ekspresi datar. Yogi menatap wajah Fuji, mencoba mencari tahu apa yang di pikirkan pria itu. Namun dia sama sekali tidak bisa melihat ekspresi apapun di wajah Fuji.

Hingga sulit untuknya, menebak apa yang di pikirkan Fuji saat ini.

“Ya waktu itu istri saya mengalami kecelakaan jadi saya harus membawanya ke rumah sakit. Saya harap Pak Fuji dapat mengerti.”

“Ok, saya mengerti.” Yogi sangat senang mendengar pengertian Fuji.

“Saya mengerti bahwa ternyata anda adalah orang yang sangat mementingkan urusan dan

emosi pribadi di bandingkan pekerjaan. Kita ini sangat mirip karena saya juga adalah orang yang mementingkan urusan pribadi dan emosi saya dalam berbisnis. Jadi saya tidak akan melanjutkan kerjasama ini!”

“Apa?” Tanya Yogi tak percaya, senyumannya membeku. Dia tidak bisa mencerna apa yang baru saja di katakan Fuji.

“Maksud saya kerjasama kita di batalkan!”

“Tapi kenapa?” Yogi kembali bertanya, dia tidak bisa menerima hasil ini. Tadinya dia pikir Fuji akan setuju karena Fuji menerima penjelasannya tapi dia semakin bingung saat Fuji tiba-tiba membatalkan kerjasama mereka.

“Seperti yang saya bilang, saya ini orang yang mementingkan urusan pribadi dan perasaan saya. Jadi saya tidak mau melanjutkan kerjasama kita karena aku membenci anda, sangat sangat membenci anda.” Kata Fuji lugas.

“Akira ayo kita pergi!” Fuji kemudian bangkit dan melangkah pergi dengan arogan. Sementara Yogi hanya membeku di tempat duduknya.

Dia sama sekali tidak mengerti akan perubahan sikap Fuji. Yogi tidak akan pernah tahu alasan perubahan sikap Fuji tidak lain adalah Aila mantan istrinya.

Yogi tidak akan pernah berpikir alasan Fuji mau bekerjasama dengannya dari awal adalah Aila begitu pula alasan pria itu membatalkan kerjasama mereka.

“Apa jadwal kita selanjutnya?” Tanya Fuji setelah memasuki mobil.

“Waktu makan siang ini kita akan membicarakan proyek kerjasama dengan perusahaan Adinata, saya sudah menghubungi pihak sana dan meminta secara khusus agar Nona Aila yang menjadi perwakilan perusahaan mereka untuk membahas kerjasama kita.”

“Kerja bagus, bonus mu akan di tambahkan bulan ini!”

“Terima kasih, Pak!” Akira sangat gembira. Ternyata benar, untuk menyenangkan bosnya hanya di butuhkan sesuatu yang berhubungan dengan Nona Aila.

Jika terus seperti ini pekerjaannya akan terus berjalan lancar dan bonus nya akan terus bertambah.

Sementara itu, Aila sibuk memeriksa beberapa dokumen di ruang kerjanya saat mendengar pintu ruangnya di ketuk.

“Masuk!” Perintahnya. Alin sekretarisnya masuk.

“Bu ini ada kiriman bunga dari kurir.” Kata Alin, Aila mengangkat kepalanya yang tadi tertuju pada dokumen di meja kerjanya.

Matanya menatap karangan mawar merah di pelukan Alin.

Aila menghela nafas, lagi-lagi bunga. Dia merasa sakit kepala dengan semua ulah Fuji. Ini adalah bunga untuk kesekian kalinya dalam beberapa hari ini.

Dia selalu rutin menerima bunga dari pria itu.

“Letakkan di meja!” Perintah Aila.

“Baik Bu!” Alin meletakkan rangkaian karangan bunga di meja dengan hati-hati.

Dia merasa sedikit iri pada bosnya, ada seseorang pria yang begitu romantis hingga mengirim bunga setiap harinya.

“Alin apakah ada yang lain?” Tanya Aila, saat melihat Alin yang terpaku sambil menatap bunga.

“Ah ya, saya mau bilang tugas yang Ibu perintahkan waktu itu, saya sudah menyuruh orang memperhatikan perusahaan R Corporation dan dari info yang selama ini saya dapatkan bahwa

perusahaan itu sedang mengalami kesulitan karena pembatalan kerjasama dari beberapa mitra bisnisnya.”

“Pembatalan kerjasama?”

“Ya Bu! Dan setelah di selidiki mitra bisnis perusahaan itu membatalkan kerjasamanya karena permintaan dari Bapak Aldi!” Alin melaporkan semua informasi yang di peroleh oleh orang suruhannya. Sesekali dia melirik ekspresi Aila, ingin melihat apa yang di pikirkan bosnya.

“Aku tahu! Kamu boleh pergi!” Ujar Aila datar, dia bisa menebak pasti Papanya yang diam-diam melakukan ini semua untuk membalas Yogi untuknya.

Hatinya terasa hangat atas perhatian dan kasih sayang Papanya.

“Oh, ya Bu, hari ini saya ingin mengingatkan bahwa Ibu harus melakukan *meeting* dengan rekan bisnis kita di restoran saat jam makan siang, kalau begitu saya permissi!” Setelah menyampaikan semuanya Alin lalu pergi.

Aila juga bangkit begitu Alin pergi, dia ingin ke ruangan Papanya untuk berdiskusi dengan masalah yang tadi di laporkan Alin padanya.

Aila mengetuk pintu kantor Papanya, setelah mendengar perintah untuk masuk dia segera memasuki ruangan Papanya.

“Pa?”

“Ah sayang ternyata kamu! Papa kira siapa! Kenapa kamu harus mengetuk pintu? Kalau kamu ke kantor Papa kamu bisa langsung masuk tidak perlu mengetuk pintu lagi.” Tuan Aldi tersenyum, saat melihat kehadiran Aila.

Dia meletakkan semua pekerjaannya dan mempersilahkan Aila duduk di sofa yang ada di ruang kantornya.

“Sayang ada apa kamu ke ruangan Papa? Apakah ada dokumen penting yang harus Papa tanda tangani?” Tanya Tuan Aldi.

“Tidak Pa! Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Papa!”

“Katakan pada Papa, ada apa sayang? Apa kamu tidak nyaman bekerja di kantor?”

“Bukan itu Pa! Ini tentang perusahaan Om Dito!” Wajah Tuan Aldi berubah menjadi kaku, saat Aila membahas masalah itu. Aila bisa melihat ada kemarahan yang terpendam di mata Papanya.

“Pa bisakah Papa menghentikan semuanya?”

“Sayang apa maksudmu?” Kening Tuan Aldi berkerut, dia tampak tidak suka dengan apa yang di katakan Aila.

Aila hanya tersenyum tenang sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan Papanya.

“Pa aku ingin Papa menghentikan semua serangan Papa ke perusahaan Om Dito.”

“Katakan pada Papa, apa alasan mu menyuruh Papa berhenti? Kamu tahu kan sayang Papa melakukan semua ini untukmu? Jadi Papa tidak akan pernah berhenti sebelum Pria brengsek itu mendapatkan pelajaran atas kesalahannya karena dia berani menyakiti mu, putri Papa!” Aila meraih tangan Papanya dengan lembut. Berusaha menenangkan amarah yang di rasakan oleh Papanya.

“Aku tahu Papa melakukannya untukku! Aku tahu Papa melakukan ini karena Papa menyangkiku, tapi...”

“Tapi apa?”

“Papa juga tahu kan, sekarang aku juga memegang sebagian besar saham perusahaan itu, jadi kalau perusahaan itu bangkrut, lalu bagaimana dengan saham ku?” Aila bertanya sambil memasang wajah menyedihkan. Tuan Aldi terdiam.

“Jadi bisakah Papa menghentikan semuanya, Papa bisa mengerti akukan? Ya ya Pa, aku mohon?” Kata Aila lagi dengan mata sarat akan permohonan dan suara manja untuk membujuk Papanya.

Tuan Aldi menghela nafas dalam sebelum akhirnya menjawab.

“Ya Papa mengerti! Papa akan menghentikan semuanya!” Tuan Aldi tahu, Aila melakukan semua ini bukan karena dia mempunyai saham di perusahaan Yogi tapi karena dia tidak ingin hubungan persahabatan antara dia dan Dito hancur karena masalah ini. Bagaimanapun perusahaan itu adalah kerja keras Dito hingga bisa sebesar sekarang ini.

Lagi pula sekalipun dia berhenti saat ini, orang itu juga tidak akan berhenti begitu saja. Jadi saat ini dia hanya bisa menyetujui permintaan putrinya.

“Terima kasih, Pa! Aku menyayangi Papa!” Aila tersenyum senang. Dia sengaja melakukan semua ini.

Dia tidak ingin Papanya ikut campur. Masalah antara dia dan Yogi, dia sendiri yang akan menyelesaikannya.

Dia tidak mau Papanya terlibat. Apa yang di lakukan Papanya sudah cukup, Aila tidak ingin hanya karena dirinya persahabatan yang terjalin

antara kedua keluarga akan hancur berantakan. Dia hanya ingin membersihkan namanya, membuktikan pada Yogi bahwa bukan dia yang wanita jahat tapi Adinda.

Bukan karena dia masih mencintai pria yang telah menjadi mantan suaminya itu, tapi karena dia ingin Yogi tahu wajah sebenarnya dari wanita yang di cintainya itu.

Karena dia ingin Yogi menyesal karena memilih percaya pada orang yang salah. Sekaligus untuk memberikan keadilan untuknya dan juga anaknya yang telah meninggal.

Membalas mereka semua dan membuat mereka juga tidak bisa hidup bahagia dan hidup penuh dengan penyesalan.

Tapi di saat yang sama dia juga tidak bisa menyakiti orang yang tidak bersalah hanya karena berusaha membalas kebenciannya pada Yogi.

Karena Aila tahu kebangkrutan perusahaan Yogi bukan hanya akan menyakiti Yogi tapi juga Tuan Dito, mantan ayah mertua yang sangat menyayangnya.

Lagi pula dia bisa tetap membalas kebenciannya tanpa menghancurkan perusahaan itu, yang di inginkan Aila sekarang justru sebaliknya.

Dia ingin perusahaan itu terus berjalan, dan menyaksikan Yogi bekerja padanya dan terus menghasilkan uang untuknya.

Dan menyaksikan Adinda yang marah dan penuh kebencian dan rasa iri saat melihatnya tetap mempunyai segalanya sekalipun bercerai.

Saat pendapatnya sebagai pemegang saham perusahaan dapat menentukan nasib Yogi, mantan suaminya.

Aila kira itu lebih menyenangkan untuknya. Melihat Adinda marah dan cemburu tapi hanya bisa membenci karena tidak bisa memiliki hal yang dia inginkan.

63

Aku Ini Profesional



Aila masuk ke restoran tempat di mana pertemuan bisnis di adakan.

“Alin, dimana meja yang kita pesan?”

“Di lantai dua restoran, Bu.” Jawab Alin yang mengikuti di belakangnya.

Aila di sertai Alin kemudian naik ke lantai atas, tempat pertemuan itu di adakan.

“Bu ini tempatnya!” Ujar Alin begitu mereka sampai di depan sebuah pintu ruangan pribadi.

Aila kemudian membuka pintu itu.

“Maaf kalau kami sedikit terlambat, anda pasti menunggu lama.” Aila berkata sopan begitu memasuki ruangan itu.

Dia memang sedikit terlambat dikarenakan kemacetan lalu lintas. Jadi dia datang setengah jam lebih lama dari waktu yang di janjikan.

“Tidak apa-apa, kami juga baru sampai!” Suara magnetis seorang pria terdengar tidak asing di telinganya, Aila langsung mengangkat kepalanya dan menatap pemilik suara itu.

Matanya melebar begitu bertemu dengan wajah tampan yang tidak asing untuknya, wajah tampan dari pria yang rutin mengirim bunga untuknya, wajah tampan milik Fujimiya Takahasi, yang kini duduk di ruangan itu sambil tersenyum ke arahnya.

“Fuji? Kenapa kamu bisa ada di sini?” Tanya Aila yang tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

“Tentu saja untuk bisnis! Aku tidak menyangka ternyata partner bisnis ku kali ini adalah kamu, Ai.” Fuji berkata dengan wajah polos, Akira yang duduk di sampingnya nyaris tersedak karena ucapan Fuji.

Akira tidak bisa menahan dirinya untuk mengagumi sosok bosnya, yang begitu pandai berbohong. Jelas-jelas bosnya itu yang mengisyaratkan untuk bekerjasama dengan perusahaan Adinata, tapi sekarang bosnya berkata dengan wajah polos dan berpura-pura terkejut.

Melihat kemampuan akting bosnya, Akira merasa sayang jika bosnya tidak menjadi seorang aktor. Apalagi dengan wajah tampan milik bosnya

itu, pasti dia kan mempunyai banyak penggemar jika menjadi aktor.

“Aku juga sedikit terkejut, ini terlalu kebetulan ya!” Aila menatap Fuji penuh arti.

“Ya ini benar-benar kebetulan.” Fuji berkata polos berpura-pura tidak mengerti.

Aila hanya menghela nafas, dia kemudian duduk di hadapan Fuji dengan Alin di sampingnya.

“Sekali lagi aku minta maaf, karena terlambat datang. Kamu pasti menunggu lama.” Aila berkata dengan ekspresi penyesalan di wajahnya. Dia berkata dengan tulus karena memang dia merasa cukup bersalah atas keterlambatannya.

“Tidak aku juga baru datang!” Jawab Fuji. Akira tidak bisa menahan diri untuk menatap bosnya yang duduk di sampingnya.

Lagi-lagi bosnya berbohong, jelas-jelas mereka sudah dua jam menunggu disini.

Dua jam di habiskan untuk menunggu dan bosnya bilang itu tidak lama, perutnya saja sudah kenyang karena terlalu banyak minum.

Salahkan bosnya yang terlalu antusias untuk bertemu dengan Nona Aila hingga membatalkan meeting lain dan menunggu disini satu jam lebih awal.

Fuji yang merasakan tatapan Akira, melirik asistennya itu dengan tajam.

Matanya memberikan peringatan, membuat Akira segera mengalihkan tatapannya.

“Sebelum berbicara bisnis, bisakah kita bicara sesuatu lebih dulu? Ada satu hal yang ingin ku tanyakan padamu!”

“Tentu saja bisa! Apa yang ingin kamu ketahui?”

“Apa kamu sengaja untuk bekerjasama dengan perusahaan Papa karena aku?” Tanya Aila langsung. Matanya melihat wajah Fuji dengan dalam. Meminta jawaban pria itu.

“Tidak! Ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu. Aku adalah orang yang paling profesional jadi aku tidak mungkin mencampuri urusan pribadi dan pekerjaan.” Kata Fuji datar.

Akira segera tersedak saat mendengar jawaban bosnya, dia batuk-batuk karena merasa tenggorokannya tidak nyaman.

Akira ingin sekali memberi penghargaan untuk bosnya, yang begitu pandai berbohong bahkan tanpa mengedipkan kelopak mata.

Kalau saja dia tidak tahu apa yang terjadi tadi antara bosnya dan Yogi, mungkin Akira akan

percaya omong kosong yang di ucapkan oleh bosnya.

Tapi tadi dia jelas-jelas mendengar bahwa bosnya mengakui di depan Yogi bahwa bosnya ini tipe orang yang mencampuri urusan pribadi dan pekerjaan tapi sekarang bosnya berkata sebaliknya di depan Nona Aila.

Membuat Akira tak bisa berkata-kata, memang benar orang yang berbeda akan mendapatkan reaksi yang berbeda juga.

“Ah maaf maaf aku tidak sengaja, tenggorokan ku terasa tidak nyaman tadi.” Ucap Akira saat menyadari semua orang tengah menatapnya.

Apalagi saat melihat tatapan tajam milik bosnya.

“Silakan lanjutkan pembicaraannya!” Katanya sambil tertawa canggung, dia mengusap keringat di pelipisnya yang mengalir akibat tatapan tajam bosnya.

“Kamu yakin kamu baik-baik saja?” Tanya Aila memastikan.

Dia sedikit khawatir melihat Akira yang terus batuk.

“Minumlah, agar kamu lebih baik!” Aila memberikan segelas air putih, Akira merasa sangat

terharu. Ternyata memang wanita yang di sukai oleh bosnya adalah wanita yang sangat baik.

Buktinya dia sangat peduli pada orang lain. Akira ingin meraih gelas yang di berikan Aila, namun tiba-tiba dia merasa tatapan tajamnya tertuju padanya.

Akira menoleh, dan mendapati tatapan Fuji bosnya, yang menatapnya dengan begitu dingin, membuatnya bergidik.

“Tidak usah Nona, saya baik-baik saja!” Akira segera menolak air pemberian Aila.

Dia masih mau hidup.

“Kau yakin?”

“Ya Nona!” Akira tersenyum kaku, sesekali dia melirik Fuji dan menemukan tatapan tajam bosnya itu sudah berkurang.

Akira menghela nafas lega, akhirnya dia selamat. Dia akhirnya tahu satu lagi rahasia bosnya, ternyata bosnya adalah pria yang pencemburu.

“Jangan perdulikan dia, dia baik-baik saja! Jadi teruskan saja penjelasan tentang rencana proyek perusahaan mu.” Fuji berkata acuh.

Aila menatap Akira, dan setelah Aila melihat bahwa Akira memang baik-baik saja, dia mulai

menjelaskan semua rencana proyek kerjasama mereka.

“Kalau ada sesuatu yang membuat anda keberatan, kita bisa mendiskusikannya.”

“Tidak, aku tidak keberatan! Ayo kita segera tandatangani kontraknya!” Fuji berkata langsung. Akira hanya bisa menghela nafas pelan, dia tahu bosnya sangat profesional tapi sepertinya untuk wanita yang di cintai kata profesional itu sama sekali tidak berlaku.

Buktinya sekarang bahkan Akira yakin bosnya sama sekali tidak memperhatikan apapun yang di jelaskan Nona Aila, karena sejak tadi tatapan bosnya hanya tertuju pada Nona Aila.

“Kamu yakin?” Tanya Aila ragu. Dia takut Fuji mengambil keputusan dengan sembarangan hanya karena perasaan pria itu padanya.

Aila ingin mendapatkan proyek kerjasama ini dengan kemampuannya sendiri bukan hal lain.

“Tentu saja aku yakin! Aku ini memiliki visi yang bagus dalam berbisnis dan aku tahu kerjasama ini pasti akan menguntungkan. Lagi pula aku ini orang yang profesional, jadi aku tidak akan mencampurkan urusan pribadi dan bisnis perusahaan.” Kata Fuji tersenyum meyakinkan.

Baginya bisnis apapun tidak penting, dia bisa melakukan bisnis dengan siapapun dan itu pasti memperoleh banyak keuntungan. Jadi tidak ada bedanya jika dia melakukan kerjasama bisnis dengan wanita yang di cintainya.

Bukankah itu lebih baik dari kedua dunia, apalagi proyek yang di usulkan oleh perusahaan Aila juga sangat bagus.

Jadi Fuji tidak ragu untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan Aila.

“Ya Bos kami sangat berpandangan luas dan dia juga profesional. Jadi dia tidak akan melakukan proyek yang tidak menguntungkan. Anda tidak perlu ragu, kami bisa secepatnya menandatangani kontrak agar kita bisa mendapatkan keuntungan lebih cepat pula.” Melihat keraguan di wajah Aila, Akira segera menimpali ucapan Fuji, berusaha meyakinkan calon Nyonya masa depannya.

Alin hanya tertegun menyaksikan semua kejadian di depannya, kenapa dia merasa semua ini terbalik.

Bukankah seharusnya perusahaannya yang meyakinkan perusahaan Fuji untuk bekerjasama, tapi yang terjadi sekarang justru sebaliknya.

Kepala Alin terasa pusing, hal ini sungguh tidak nyata. Apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Alin melirik Aila, menunggu bosnya yang mengambil keputusan.

“Kalau begitu baiklah, ayo kita tanda tangani kontraknya!” Setelah berpikir akhirnya Aila setuju.

Akira akhirnya menarik nafas lega, Nyonya masa depannya sudah setuju dan bosnya pasti akan sangat senang dan pekerjaannya pun menjadi lebih mudah.

Fuji dan Aila masing-masing menandatangani kontrak yang sudah di siapkan.

“Senang bekerjasama denganmu!”

“Senang bekerjasama denganmu!” Mereka berdua saling menjabat tangan sebagai simbol kesepakatan yang telah terjalin diantara kedua perusahaan.

Jangan Menyerah Hanya Karena Takut



Hari ini adalah hari libur, Aila dan Karin menghabiskan waktu untuk berbelanja di sebuah pusat perbelanjaan yang ada di kota tempat tinggalnya.

“Ai aku senang bisa berbelanja denganmu lagi!” Aila hanya tersenyum tipis mendengar perkataan Karin, sahabatnya.

Dia juga merasa cukup senang bisa berkumpul lagi dan berbelanja bersama Karin.

Sudah lama sekali mereka tidak menghabiskan waktu bersama. Jadi saat Karin menghubunginya kemarin, dia langsung menyetujui ajakan sahabatnya itu.

Dia setuju menghabiskan waktunya dengan Karin, dan menemani Karin belanja untuk

menghibur sahabat baiknya itu karena sedih di tinggal Radit ke luar kota untuk urusan pekerjaan.

“Aku juga senang tapi aku juga sudah sangat lelah sekarang. Jadi apakah kamu sudah selesai?” Tanya Aila.

Kakinya mulai terasa kebas karena terlalu lama berjalan. Menemani Karin dari toko ke toko untuk membeli apapun yang di sukainya.

Bahkan belanjaan Karin sudah sangat banyak, kalau saja tidak ada sopir dan dua orang bodyguard yang menemani Karin mungkin mereka berdua tidak akan sanggup membawa semua barang belanjaan itu.

“Ai jangan pulang dulu ya! Masih banyak barang yang belum aku beli!” Karin menatap Aila dengan pandangan memohon.

“Karin ini sudah sore, apa kau tidak lelah?” Aila berkata dengan nada cemas, matanya melirik perut Karin yang masih rata.

Karin yang menyadari arah pandangan Aila, langsung tersenyum.

“Ai aku sungguh tidak apa-apa! Begitu pula dia.” Karin mengelus lembut perutnya. Seulas senyum lembut terukir di bibirnya, saat mengingat

kehidupan yang sekarang tengah tumbuh di dalam rahimnya.

“Ayolah Ai, satu toko lagi saja. Ini juga keinginan anakku, kamu tidak maukan kalau anakku lahir nanti dan ileran.” Karin berkata dengan manja. Tidak lupa mengemukakan alasan yang tidak mungkin bisa untuk di tolak oleh Aila.

“Baiklah, tapi setelah ini kita harus pulang. Aku tidak mau di salahkan Radit karena membuatmu kelelahan, apalagi kamu sedang hamil sekarang.”

“Oke aku janji ini yang terakhir, dan masalah Radit biar aku yang mengurusnya, aku janji dia tidak akan berbuat macam-macam padamu.” Kata Karin dengan senyuman nakal.

“Lagipula aku bosan bila terus di rumah. Radit seperti satpam yang tidak membolehkan aku kemana-mana sejak dia tahu kehamilan ku. Dia memperlakukan ku seakan-akan aku ini orang yang sakit parah tahu!” Karin mengeluh namun matanya tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

“Itu karena Radit sangat mencintaimu!” Timpal Aila. Melihat senyuman bahagia Karin membuat Aila ikut bahagia untuk sahabatnya itu.

Tapi terkadang dia juga merasa sedikit iri pada Karin, semua usahanya untuk mengejar Radit terbayar sudah.

Radit akhirnya luluh dan bisa mencintainya sama besarnya dengan cinta Karin padanya, mungkin malah lebih besar dari cinta Karin padanya.

Apalagi saat melihat betapa protektif perlakuan Radit pada Karin saat ini.

“Ya dia pasti, sangat sangat mencintai ku.” Karin sama sekali tidak menyangkalnya, justru dia mengakuinya dengan ekspresi sombong.

Membuat Aila geleng-geleng kepala melihatnya.

“Ah itu toko langganan ku, ayo kita masuk Ai. Baju-baju yang di jual di sana itu bagus-bagus, kamu pasti akan sangat menyukainya.” Karin menarik Aila untuk memasuki toko langganannya.

Aila melihat dekorasi toko ini, dia bisa melihat dari dekorasi toko ini. Bahwa toko ini pasti salah satu toko mewah.

Melihat jejeran baju-baju yang terpajang, Aila tahu kenapa Karin menyukai toko ini.

Baju-baju yang di jual di toko ini begitu bagus dengan desain yang simpel namun elegan.

“Nyonya Karin anda datang!” Seorang pelayan di toko itu menghampiri mereka berdua. Sepertinya pelayan toko mengenal baik Karin.

“Ya, apakah ada model gaun baru?” Tanya Karin.

“Ah ya ada beberapa desain baru di toko kami, apakah Nyonya ingin melihatnya?”

“Ok bawakan semuanya!” Perintah Karin dengan melambaikan tangannya.

“Ya saya akan segera membawakannya, Nyonya bisa menunggu dan duduk di sofa sebelah sana!”

“Terima kasih, ayo Ai!” Karin menarik Aila menuju sofa yang di sediakan khusus untuk para tamu menunggu, seorang pelayan mempersilakan mereka dan menuangkan mereka teh.

Aila merasa lega saat akhirnya dia bisa duduk dan mengistirahatkan kakinya.

Aila bersandar di sofa melepaskan kelelahannya.

“Ai katakan padaku! Bagaimana hubungan mu dengan Fuji?” Karin melihat ke arah Aila dan menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Kamu menanyakan semua ini atas inisiatif mu sendiri atau karena ingin menyelidiki atas perintah Fuji, hm?” Tanya Aila dengan alis terangkat.

Karin menatap Aila sambil tersenyum lebar.

“Dua-duanya!” Jawabnya tanpa rasa bersalah.

Aila sudah tahu semua akan begini jadi dia tidak terlalu terkejut ataupun marah, dia sudah hafal betul bagaimana sifat Karin, sahabatnya itu.

“Jadi, katakan padaku! Hal baik apa yang di berikan Fuji padamu hingga kamu mau menjadi mak comblang untuknya?”

“Jangan bilang kamu tidak mendapatkan apapun, karena aku tidak percaya itu.” Lanjut Aila saat melihat Karin akan menjawab.

“Siapa bilang aku tidak mendapatkan apapun, jasa mak comblang ku ini kelas atas, jadi mana mungkin semuanya gratis. Tarif ku ini mahal tahu.” Karin tersenyum dengan bangga. Aila hanya menggelengkan kepalanya, dia tidak habis pikir dengan tingkah sahabatnya itu.

Sejak dulu hingga sekarang sahabatnya itu penggemar uang, padahal Karin sendiri berasal dari keluarga kaya tapi dia selalu sangat menyukai uang dan tidak akan pernah melepaskan kesempatan apapun untuk mendapatkan keuntungan.

Tapi meskipun begitu Aila tidak pernah merasa tidak nyaman ataupun jijik dengan sikap Karin itu, dia justru merasa Karin itu sangat lucu.

Mungkin itulah sebabnya mereka bisa bersahabat baik.

“Jadi apa yang Fuji berikan padamu?” Aila kembali bertanya.

“Fuji memberi ku tas Prada edisi terbatas.” Aila sempat terkejut dengan jawaban Karin, sesaat kemudian dia bisa mengendalikan kembali keterkejutannya.

“Ternyata tarif mu lumayan mahal ya!” Aila menganggukkan kepalanya dengan ekspresi memuji, matanya berkilat menggoda.

“Tentu saja, jika Fuji membutuhkan bantuanku dia harus membayar mahal untuk itu.” Karin mengangkat dagunya dengan ekspresi arogan.

“Tunggu jangan mengalihkan pembicaraan! Tadi aku bertanya padamu, kamu harus menjawabnya dulu.” Karin segera tersadar, dia terlarut dengan ucapan Aila. Hingga melupakan tujuan awalnya, untuk mencari tahu perkembangan hubungan antara Fuji dan Aila serta bagaimana perasaan Aila pada Fuji sekarang.

“Pertanyaan apa?” Aila pura-pura bodoh dan bertanya dengan ekspresi polos.

“Jangan pura-pura lupa! Aku bertanya bagaimana perkembangan hubungan antara kamu dan Fuji sekarang?” Aila menghela nafas, matanya melihat ekspresi serius Karin.

Dia tahu jika Karin sudah memasang ekspresi serius seperti itu, maka sahabatnya itu tidak akan menyerah sebelum dia menjawab pertanyaan Karin.

“Karin kau tahu kan aku belum lama bercerai?”

“Aku tahu!”

“Jadi aku tidak ingin memulai hubungan dengan siapapun dengan begitu cepat.”

“Termasuk dengan Fuji?”

“Ya termasuk Fuji.” Jawab Aila tegas. Karin yang melihat keseriusan ucapan Aila hanya bisa menghela nafas.

Tangannya meraih tangan Aila dan menatap Aila dengan serius.

“Ai aku tahu semuanya dalam hidup ini butuh proses. Begitu pula hidupmu, aku tahu kamu pernah terluka dan mungkin membutuhkan proses yang panjang untuk menyembuhkan luka di hatimu! Tapi aku mohon, jangan menutup hatimu dan menguncinya hanya karena kamu pernah terluka sekali. Kamu berhak bahagia! Dan kamu harus bahagia, kamu tidak bisa melepaskan semua kesempatan untukmu bahagia hanya karena pernah terluka oleh pria brengsek itu, mengerti?” Kata Karin sungguh-sungguh, dia tidak ingin Aila terus

menutup hatinya hanya karena pengalaman masa lalunya dengan Yogi.

Dia ingin Aila bahagia, itulah sebabnya dia setuju untuk membantu Fuji mendekati Aila lagi.

Yang Karin inginkan hanya kebahagiaan sahabatnya itu, karena Aila adalah wanita baik dan dia pantas mendapatkan pria baik yang bisa membahagiakannya.

Karin tidak ingin kenangan menyakitkan tentang pengkhianatan Yogi membuat sahabatnya menyerah untuk mendapatkan kebahagiaan.

“Aku mengerti, Rin! Jangan khawatir!” Aila tersenyum tipis berusaha menenangkan sahabatnya itu.

Dia tahu semua yang Karin ucapkan itu benar, tapi dia butuh waktu untuk menyembuhkan lukanya.

Melihat ekspresi Aila yang sama sekali tidak meyakinkan, bibir Karin bergerak ingin berbicara lagi.

Namun ucapan yang akan keluar dari mulutnya terhenti saat terusik oleh keributan yang terjadi di dekatnya.

Keningnya berkerut dan menoleh, melihat sumber terjadinya keributan itu.

“Apa yang terjadi?” Tanya Aila.

“Aku juga tidak tahu!” Jawab Karin.

“Ayo kita lihat, Ai!” Karin segera berdiri dan mengajak Aila melihat apa yang sebenarnya terjadi, kenapa toko ini begitu bisung.

“Maaf Nona, barang ini sudah di pesan oleh orang lain. Kalau Nona menginginkan yang sama, maka saya akan mengambil yang lain yang sama persis dengan gaun ini.” Kata pelayan yang tadi melayani Aila dan Karin.

“Aku tidak mau yang lain, aku ingin gaun ini!” Salah satu wanita yang berdiri menghalangi jalan pelayan itu berkata dengan keras kepala.

“Tapi Nona...” Pelayan itu kebingungan, dia tidak tahu lagi harus berkata apa, wanita di depannya ini sungguh pelanggan yang sangat sulit di atasi.

“Tapi apa? Kamu tidak mau memberikan gaun itu? Kamu tidak tahu siapa kami? Temanku ini adalah istri dari Yogi Rahardian, kau tahu kan siapa Yogi Rahardian. Dia adalah salah satu pengusaha yang sukses di negeri ini!” Kata wanita itu.

“Mit, sudahlah! Jangan menyulitkannya, kita tunggu saja sebentar. Dia akan mengambilkan gaun yang lain yang sama oke?” Wanita yang berdiri di

sebelah wanita itu yang tidak lain adalah Adinda, berkata dengan lembut dan membujuk.

Pelayan yang sempat kesal karena ulah Mita merasa lebih baik dengan pembelaan Adinda. Dia melihat Adinda penuh dengan terimakasih.

“Tapi Din, dia ini melakukan ini pasti dengan sengaja karena dia meremehkan kita. Itu sebabnya dia tidak mau memberikan gaun itu!”

“Tidak Nona, bukan seperti itu! Gaun ini sudah di pesan dan orang itu sedang menunggu saya membawakannya.” Kata pelayan itu lagi, berusaha menjelaskan dengan sopan.

“Mit sudahlah! Jangan membuat keributan oke?”

“Ku kira siapa yang membuat keributan ternyata itu kamu!” Karin berkata dengan ekspresi kesal saat melihat ternyata orang yang membuat masalah adalah orang yang di kenalnya.

Aila yang berdiri di sebelah Karin, merasa tak terduga saat melihat Adinda yang berada di tempat ini juga.

Dia tidak menyangka, dunia ini begitu sempit. Lagi-lagi dia harus bertemu dengan Adinda.

Siapa Sebenarnya Yang Wanita Jahat?



“Kau? Kenapa kamu bisa ada disini?” Tanya Mita sambil menunjuk Karin. Wajahnya tampak terkejut melihat kehadiran Karin disini. Matanya menatap Karin dengan tidak suka.

“Kenapa aku tidak boleh disini? Ini adalah tempat umum, lagipula gaun yang kau ributkan juga adalah gaun yang aku pesan. Jadi yang seharusnya bertanya disini adalah aku, kenapa kamu selalu membuat keributan? Apa kamu sengaja mencari masalah denganku? Sejak dulu hingga sekarang kamu tidak pernah berubah, selalu menginginkan milik orang lain, hm?” Ejek Karin.

Karin sama sekali tidak menutupi kebenciannya pada Mita, dia memang sama sekali tidak suka dengan wanita satu ini. Dulu karena Mita, dia dan Radit sempat mengalami kesalahpahaman hingga nyaris putus.

“Apa kau bilang? Siapa yang kau bilang suka menginginkan milik orang lain?” Tanya Mita dengan marah.

“Tentu saja itu kau!”

“Kau!”

“Apa?” Tantang Karin angkuh. Matanya menatap Mita dengan penuh penghinaan. Untuk wanita seperti Mita dia memang merasa jijik.

“Kamu tidak masuk akal!” Mita tidak bisa berkata-kata hanya bisa mengucapkan itu.

“Bukan aku yang menginginkan barang orang lain, tapi kamu jadi kenapa malah menuduh ku tidak masuk akal? Yang tidak masuk akal itu kamu!” Wajah Mita memerah karena marah, bibirnya bergerak ingin mengucapkan sesuatu tetapi sentuhan di bahunya menghentikannya.

“Sudahlah, Mit.” Adinda menggelengkan kepalanya, sebagai isyarat agar Mita berhenti.

“Ternyata kamu!” Seru Karin, begitu menyadari kehadiran Adinda.

“Aila apa kabar? Kamu juga belanja disini? “ Adinda menghiraukan Karin dan menyapa Aila seakan tidak pernah terjadi apapun diantara mereka.

“Kebetulan sekali kita bertemu disini, aku baru saja mau memberikan undangan untuk pesta ulang tahun perusahaan Mas Yogi.” Adinda menyerahkan undangan dari tasnya pada Aila, di matanya tampak kesombongan dan provokasi yang terlihat jelas.

Aila tidak mengerti dari mana kesombongan Adinda itu berasal. Apakah Adinda merasa sombong hanya karena dia berhasil merebut Yogi darinya.

Jika karena hal itu maka Aila merasa semakin meremehkan Adinda. Dia melepaskan Yogi bukan karena dia kalah tapi dia merasa Yogi tidak layak untuk di pertahankan.

“Terimakasih undangannya!” Aila mengambil undangan itu sambil tersenyum tenang.

Adinda merasa sedikit kesal saat melihat ketenangan yang di tunjukan Aila.

“Din kamu mengenalnya?” Tanya Mita.

“Ya ini adalah mantan istri dari suamiku.”

“Ternyata ini dia! Wanita yang di ceraikan oleh suamimu karena mandul hingga tidak bisa memberikan suamimu keturunan.” Ujar Mita sambil menatap Aila dengan penuh penghinaan.

“Apa kau bilang?” Karin bertanya dengan marah, matanya menatap tajam Mita seakan siap untuk membunuhnya.

“Kenapa? Apa aku salah? Bukankah itu benar? Wanita ini memang mandul kan bahkan dia juga sangat kejam hingga mau membunuh Adinda dan calon anaknya hanya karena cemburu karena Adinda bisa memberi suaminya keturunan. Semua orang juga sudah tahu itu kok!” Mita yang mendapat kesempatan untuk membuat Karin marah, tidak bisa melepaskan kesempatan ini.

Jadi dia langsung mengejek Aila dengan semua fakta yang di ketahuinya.

“Mit sudahlah, jangan bicara lagi!” Adinda menyentuh bahu Mita mencoba bersikap seolah menghalangi Mita.

Tapi di dalam hatinya, dia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia malah ingin Mita meneriakkan semuanya hingga Aila akan malu dan semua orang akan mengetahui kekejaman Aila.

“Din kamu terlalu baik! Jangan bersikap terlalu baik pada wanita seperti dia, dia itu sangat kejam sampai hampir membunuh kamu dan anakmu, jadi kamu tidak boleh begitu mudah memaafkannya!”

“Mit sudahlah, Aila tidak seperti itu! Ini pasti salah paham, Aila tidak bermaksud seperti itu.

Lagipula kedua orang tua angkat ku sangat baik jadi dan bersikap sangat baik padaku, jadi aku yakin Aila juga tidak akan bersikap buruk.” Perkataan Adinda bukan saja menenangkan Mita justru membuatnya bertambah marah.

Mungkin sekilas terlihat bahwa Adinda membela Aila, tapi secara tersirat Adinda mengatakan bahwa semua itu benar, dan dia sudah memaafkan Aila karena dia menghormati dan menyayangi orang tua angkatnya.

Semua orang yang hadir di toko ini adalah orang dari kalangan atas jadi mereka semua tidak bodoh dan mengerti semuanya dan dapat mengambil kesimpulan hanya dari perkataan Adinda yang tersirat.

Begitu pula Mita.

“Din kamu terlalu baik!” Puji Mita.

“Tidak, aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Lagipula kami ini bersaudara jadi sudah seharusnya aku memaafkan apapun kesalahan saudaraku. Apapun yang telah dilakukan oleh Aila aku sudah memaafkannya.” Adinda berkata dengan murah hati, kemurahan Adinda mendapat pujian dari orang-orang yang menyaksikan kejadian itu. Adinda diam-diam

tersenyum puas mendengar pujian orang di sekitarnya.

Sementara Karin yang mendengar semua pujian dari orang-orang sekitarnya menjadi semakin marah.

Mereka semua tidak tahu apa-apa, tapi mereka malah mengambil kesimpulan begitu saja hanya dari kata-kata dan kebohongan Adinda.

Apalagi saat orang-orang ini menjelekan Aila dan memuji Adinda, membuat hati Karin seakan terbakar oleh amarah.

Dia tahu persis apa yang telah terjadi, jadi dia tidak akan membiarkan Adinda menyebarkan rumor dan kebohongan itu.

“Kamu...” Ucapan Karin terhenti saat seseorang menarik lengannya. Karin menoleh dan melihat Aila menggelengkan kepalanya.

Wajah Aila terlihat begitu tenang sama sekali tidak terpengaruh oleh ucapan orang-orang di sekitarnya.

“Aku apa? Kenapa kamu tidak melanjutkannya? Kamu takutkan karena semua yang aku bilang itu benarkan? Wanita yang menjadi sahabatmu ini adalah wanita jahat kan?” Mita mencibir, dia tidak

menyembunyikan ejekan dan penghinaannya pada Aila.

“Kau bilang aku wanita jahat?” Aila bertanya pada Mita dengan ekspresi datar. Wajahnya terlihat begitu tenang seakan semua yang diucapkan orang-orang sama sekali tidak terpengaruh padanya.

Adinda yang melihat ketenangan Aila merasa sangat kesal. Tangannya terkepal erat, dia ingin sekali merobek ketenangan di wajah itu, dan membuat Aila menangis tersedu penuh kesedihan.

Tapi hingga kini dia tidak bisa melakukan itu. Bahkan saat perceraian pun Aila tampak begitu tenang.

“Kenapa diam? Aku bertanya padamu! Apakah wanita jahat yang kamu maksud itu aku?” Tanya Aila lagi, matanya menatap Mita menuntut jawaban.

Di bawah tatapan mata Aila, entah mengapa Mita tiba-tiba merasa gugup.

“Ya bukankah itu benar? Kamu ini wanita jahat, yang begitu kejam hingga membunuh Adinda dan calon anaknya. Untungnya Tuhan masih melindungi Adinda hingga dia dan anaknya bisa selamat.” Mita berusaha tenang dan mengucapkan semua yang di ketahuinya.

“Dari mana kamu mendengar semua itu?”

“Semua orang tahu itu!” Jawab Mita enteng. Tentu saja dia tidak akan begitu bodoh dan mengakui bahwa dia mendengar semua itu dari Liliana dan Adinda.

“Semua orang? Atau itu hanya dari Adinda?” Kata Aila dengan sarkastik.

“Apa kamu tahu semua kebenaran atau kamu hanya menyimpulkan sendiri hanya dari kata-kata Adinda. Apa dia mengatakan semua yang terjadi? Apa dia pernah bercerita bahwa dia ini hanya istri kedua suaminya? Apa dia juga mengatakan padamu bahwa dia diam-diam menjalin hubungan dengan suaminya tanpa sepengetahuanku dan orang tuaku. Apa dia mengatakan bagaimana marahnya kedua orang tuaku saat tahu bahwa anak yang mereka besarkan sejak kecil justru menghancurkan rumah tangga putri kandungnya?” Tanya Aila beruntun, ekspresi semua orang yang mendengar itu langsung berubah.

Wajah Mita pucat dan matanya kebingungan. Dia tidak pernah tahu semua itu. Yang dia tahu hanya Adinda dan suaminya saling mencintai dan wanita ini terobsesi dengan suami Adinda hingga tega melukainya dan calon anaknya.

Tapi dia tidak pernah tahu bahwa, Adinda hanyalah seorang pelakor yang merusak rumah tangga orang lain.

“A..aku..”

“Kenapa? Kamu tidak tahu? Ah aku tahu kamu pasti tidak tahu semua itu. Mungkin Adinda bilang padamu bahwa akulah wanita jahat yang merusak hubungannya bukan? Tapi kenyataannya bukan itu, kenyataannya adalah Adinda lah yang merupakan wanita jahat yang merusak rumah tanggaku. Jadi kamu tahu siapa wanita jahat itu sekarang?”

“Tapi tetap saja, kamu juga telah mencelakai Adinda hingga Adinda dan anaknya nyaris meninggal dan itu tidak bisa berubah.” Mita yang merasa di permalukan oleh Aila, bersikeras membela Adinda.

“Apa ada bukti kalau aku menyakitinya?”

“I.itu...” Mita bingung harus menjawab apa, karena semua yang telah di katakannya tadi hanya berdasarkan gosip yang di dengarnya, jadi mana mungkin ada bukti.

“Tidak kan! Jadi berhentilah bicara omong kosong! Karin ayo!”

“Ya Ai, ayo kita pergi! Aku juga tidak tahan berada lama-lama disini, berada disini di dekat

mereka membuatku merasa menjijikkan!” Kata Karin mengejek.

“Mbak tolong bungkus semua gaun yang tadi aku pesan!” Perintah Karin. Pelayan itu dengan tergesa melakukan semuanya.

Setelah semua beres, Karin dan Aila langsung meninggalkan toko itu.

Adinda dan Mita hanya bisa berdiri terpaku.

Tangan Adinda terkepal erat, matanya memerah saat mendengar semua diskusi dari orang-orang di sekitarnya.

Dia merasa sangat marah dan malu. Adinda bersumpah bahwa dia akan membalas semua penghinaan ini pada Aila nanti, dia akan membalas Aila seratus kali lipat.

“Ayo kita pergi!” Kata Adinda dan langsung pergi, dengan Mita yang tergesa-gesa mengikuti di belakangnya.

Ketika mereka sampai di tempat parkir. Adinda dan Mita berhenti.

“Din apakah benar semua yang di katakan wanita tadi?” Tanya Mita yang tidak bisa menahan rasa penasarannya. Adinda semakin marah karena pertanyaan Mita.

Namun dia sudah biasa berakting, jadi dia tidak pernah mengungkapkan apa isi hatinya yang sebenarnya.

“Mit, aku dan Mas Yogi jatuh cinta lebih dulu tapi karena Aila jadi kami...” Adinda tidak meneruskan ucapannya tapi setetes air mata justru jatuh di pipinya.

Dengan terisak dia menceritakan semua kisahnya tentunya dengan cerita karangannya.

“Sekarang jika kamu mau membenci ku karena ini, aku bisa mengerti, Mit!”

“Din tenanglah! Aku tidak akan membenci mu, kamu tidak salah yang patut di salahkan itu wanita itu. Dialah yang menjadi orang ketiga diantara kalian.” Kata Mita serius.

“Terimakasih, Mit! Terimakasih karena mau mengerti aku!” Kata Adinda dengan ekspresi penuh syukur, namun dalam hatinya dia tidak bisa mengutuk Mita.

Dia menyalahkan Mita dengan semua yang telah terjadi hari ini, jika saja Mita tidak begitu bodoh.

Dia tidak akan pernah di permalukan di depan umum oleh Aila.

“Din kamu baik-baik sajakan?”

“Ya aku sudah lebih baik, oh ya kamu tidak mau pulang dulu? Maaf aku tidak bisa mengantarkan mu, ada sesuatu yang harus ku lakukan!”

“Tidak apa-apa, Din! Aku akan pulang naik taxi.” Jawab Mita.

“Maaf ya, Mit! Aku merasa tidak sangat tidak enak padamu.” Adinda berkata dengan ekspresi menyesal.

“Tidak apa-apa, Din.”

“Oh, ya ini undangan pesta ulang tahun perusahaan suamiku. Aku berharap kamu bisa datang.” Adinda menyerahkan undangan pada Mita, Mita menerima undangan itu dengan penuh senyum.

“Terima kasih, Din. Kalau begitu aku pergi dulu!” Mita pamit dan pergi.

Adinda yang melihat punggung Mita semakin menjauh, menghela nafas lega.

Akhirnya dia tidak perlu berakting lagi di depan wanita bodoh itu.

Adinda hendak membuka mobilnya dan secepatnya pergi.

“Din!” Adinda berbalik saat mendengar suara yang tidak asing memanggil namanya.

Saat melihat orang itu, ekspresinya langsung berubah.

Wajahnya memucat dengan mata yang terbelalak melihat wajah yang tidak asing untuknya.

Wajah dari orang yang paling tidak ingin di temui olehnya.



“Kamu? Kenapa kamu ada disini?” Tanya Adinda pada pria di hadapannya, dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutan dan kegugupannya begitu melihat pria itu.

“Bisakah kita bicara?” Tanya pria itu yang tidak lain adalah Bima, suami Liliana.

“Baiklah! Tapi tidak disini!” Adinda setuju, dia lalu berjalan ke sebuah restoran tidak jauh dari mall tempatnya berada, di ikuti oleh Bima di belakangnya.

Mereka berdua duduk berhadapan di sebuah ruang pribadi, di dalam restoran.

“Din lama tidak bertemu, bagaimana kabar mu?” Bima memulai pembicaraan. Sudut bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman. Mengungkapkan betapa dia merasa bahagia bisa melihat lagi wanita di hadapannya.

“Aku sangat baik, bagaimana denganmu? Aku tidak menyangka ternyata kamu adalah suami Liliana.”

“Aku juga sangat terkejut, saat tahu ternyata kamu istri dari Yogi, kakak Lili.” Timpal Bima dengan senyuman, namun matanya menatap sendu Adinda, tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

“Jadi? Apa yang mau Kak Bima bicarakan?” Adinda langsung bertanya, menghiraukan sorot sendu di mata pria itu, dia sebenarnya enggan untuk berbicara dengan pria itu, tapi dia tidak menunjukkan ketidaksabaran di wajahnya, wajahnya tetap tersenyum sopan seperti biasa.

“Aku ingin minta maaf atas kejadian waktu itu, waktu itu aku...” Untuk sesaat ekspresi Adinda berubah saat mengerti apa yang di maksud Bima.

“Aku mengerti Kak! Lebih baik kita lupakan saja, waktu itu hanya kecelakaan. Dan aku harap Kakak juga bisa melupakannya.” Adinda memotong ucapan Bima, tidak membiarkan pria itu meneruskan kata-katanya. Adinda tersenyum dengan murah hati seolah dia telah melupakan semua yang terjadi, tapi tangannya di bawah meja terkepal erat menunjukkan semua gejolak emosi yang di rasakannya.

“Apa benar kamu sudah melupakannya?”

“Ya tentu saja. Dan aku harap Kakak juga bisa melupakannya. Lagipula sekarang kita sudah punya kehidupan masing-masing, aku tidak ingin kejadian di masa lalu menghancurkan kehidupan kita saat ini.”

“Kau benar!” Bima merasa sedikit kecewa, namun dia tahu semua yang di katakan Adinda itu benar.

Meskipun dia masih mencintai Adinda, tapi kini dia sudah menikah dengan Liliana, apalagi Liliana tengah mengandung anaknya.

Jadi dia hanya bisa mengubur semua kenangan itu di sudut terdalam hatinya.

“Benarkah? Bisakah Kakak berjanji tidak akan pernah mengungkit hal itu lagi?” Adinda bertanya dengan hati-hati, wajahnya menatap Bima dengan penuh harapan dan permohonan.

“Ya aku janji! Tapi sebelum itu, aku ingin bertanya padamu! Bisakah kamu menjawabnya?”

“Tentu, asalkan Kak Bima berjanji padaku bahwa Kakak tidak akan pernah membicarakan kejadian itu pada siapapun, apalagi pada Lili dan Mas Yogi.” Adinda langsung setuju, tidak peduli apapun persyaratan Bima, jika pria itu bisa mengubur semua masa lalu diantara mereka, maka

dengan sepenuh hati dia akan langsung menyetujuinya.

Apalagi Bima hanya ingin bertanya padanya, dan menjawab pertanyaan Bima adalah hal yang sepele untuknya.

“Ya aku janji.”

“Terima kasih banyak Kak!” Hati Adinda yang menggantung terasa di lepaskan saat mendapatkan kepastian dan janji dari Bima.

Setidaknya semua rahasia antara dia dan Bima tidak akan pernah terungkap. Dan dia bisa merasa tenang.

“Jadi apa yang ingin Kakak tanyakan?” Tanya Adinda.

Bima terdiam dan menatap wajah Adinda, hingga beberapa saat kemudian dia mulai membuka mulutnya.

“Apakah kamu bahagia, Din? Apakah kamu mencintai suamimu?” Tanya Bima sambil menatap dalam Adinda.

Bima berharap dia bisa mendapat jawaban hingga dia bisa merasa tenang.

Adinda yang merasakan tatapan Bima padanya merasa sangat tidak nyaman.

“Tentu saja aku bahagia, dan aku juga sangat mencintai suamiku. Kini kami sudah mempunyai seorang putri. Kakak juga begitu bukan?” Tanya Adinda dengan senyuman yang selalu melengkung di bibirnya.

“Aku lega mendengarnya, kalau begitu aku tidak akan mengganggu mu lagi. Dan sekali lagi aku ucapkan maaf atas waktu itu.” Bima balas tersenyum, dia kini tahu jelas apa maksud Adinda.

Adinda tidak ingin dia mengungkit lagi masa lalu, sepertinya sekarang hidupnya telah sempurna.

Dan kejadian waktu itu hanya akan menjadi noda yang tidak Adinda inginkan. Dan Bima akan mengubur semuanya sebagai sebuah kenangan manis bersama wanita yang di cintainya.

Mengabulkan semua permintaan Adinda untuk menebus semua rasa bersalahnya.

Bima berdiri, dia hendak melangkah untuk pergi meninggalkan tempat ini.

“Kak!” Panggilan suara Adinda membuat langkahnya terhenti, Bima berbalik dan melihat Adinda dengan penuh tanya.

“Tolong ingat janji mu.”

“Ya aku akan selalu mengingat dan menepatinya, selamat tinggal! Semoga kamu bahagia, Din!” Bima lalu pergi.

Tapi kali ini Adinda tidak menghentikannya, saat punggung Bima tidak lagi terlihat.

Tubuh Adinda yang semula menegang langsung luruh bersandar di kursinya.

Adinda menghela nafas lega, setidaknya Bima telah berjanji untuk tidak akan pernah mengungkapkan peristiwa masa lalu diantara mereka.

Adinda berharap Bima akan menepati janjinya, janji bahwa semua peristiwa itu tidak akan pernah ada seorangpun yang tahu.

Peristiwa satu tahun yang lalu, peristiwa yang di anggapnya sebuah kecelakaan yang tidak pernah di harapkannya.

Kecelakaan yang membuat Viona hadir di dunia ini.

Ya Viona adalah putrinya dan Bima hasil dari sebuah kecelakaan satu malam antara mereka.

Selama ini dia menyimpan semua rahasia besar ini, dia menutupinya dari semua orang.

Dan Adinda tidak akan pernah membiarkan siapapun tahu.

Dia sudah menyusun semua rencana ini dengan sempurna, menjebak Yogi dan berpura-pura hamil anaknya dan menikahinya.

Meskipun dia tahu, anak yang di kandungnya bukanlah anak Yogi, tapi dia sengaja merancang semuanya untuk mendapatkan Yogi.

Karena hanya dengan cara ini, dia bisa memiliki Yogi.

Dia menjadikan Viona alat untuk merebut Yogi dari Aila.

Saat terjadi kecelakaan di restoran karena kecerobohnya, yang menyebabkan pendarahan Adinda berharap Viona bisa lenyap.

Dengan begitu dia bisa menyingkirkan Viona bukti dari dosanya dan juga bisa menjebak Aila untuk menanggung semuanya.

Tapi ternyata Viona sangat kuat dan bisa bertahan hidup dan lahir dengan selamat.

Saat pertama kali melihat wajah putrinya, hatinya melembut dan dia memutuskan untuk mempertahankan keberadaan putrinya itu.

Lagipula tidak ada yang tahu kalau Viona bukanlah anak Yogi, jadi semuanya akan aman. Viona juga bisa membuat ikatan untuknya dan Yogi semakin erat.

Dan semuanya pasti akan baik-baik saja.

Dia tidak pernah menyangka bahwa ternyata Bima adalah suami Liliana.

Dan pertemuannya dengan Bima kembali hanya membuatnya mengingat kembali rahasia besar yang disimpannya selama ini.

Kini setelah dia mendapatkan janji Bima dia bisa merasa sedikit lega.

Setidaknya Bima tidak akan lagi mengusik hidupnya dan mengatakan pada siapapun kejadian diantara mereka berdua.

Adinda tidak akan pernah membiarkan siapapun tahu tentang kenyataan identitas Viona yang sebenarnya, baik itu Yogi ataupun Bima.

Dalam hidup ini Viona hanya bisa menjadi anaknya dan Yogi, bukan yang lain.

Dan Adinda berharap Bima bisa menepati janjinya untuk tidak pernah mengungkapkan masa lalu yang telah terjadi diantara mereka, jika tidak Adinda tidak keberatan menyingkirkan Bima, sama seperti dia menyingkirkan Adel.

“Tuan ini undangan yang di kirim dari R Corporation!”

“Undangan dari R Corporation?” Fuji mengalihkan pandangannya dari dokumen dan menatap Akira yang berdiri di depannya.

“Ya sepertinya Pak Yogi masih belum menyerah, dia masih berusaha untuk membujuk Tuan mempertimbangkan kembali masalah kerjasama tempo hari.” Fuji tersenyum sinis ketika mendengarnya.

Dia mengambil undangan itu, jika Yogi telah mengundangnya dia harus datang bukan.

“Kalau Tuan tidak ingin datang, maka saya akan menelepon pihak mereka untuk menolak undangan itu.” Setelah beberapa saat tak mendapat jawaban, Akira mencoba mengambil keputusan.

“Siapa bilang aku tidak akan datang, dia telah mengundang ku tentu saja aku harus datang. Mereka akan merayakan kelahiran anak mereka sekaligus ulang tahun perusahaan bukan? Jadi aku akan menyiapkan hadiah yang istimewa untuk mereka, hadiah yang tidak akan pernah mereka lupakan.” Fuji menyeringai sambil memandang undangan di tangannya.

Akira merinding saat melihat senyuman bosnya, dia turut berduka cita untuk Yogi dan

Adinda. Sepertinya pesta yang di adakan oleh mereka akan semakin semarak.

“Kenapa kamu masih diam disini? Ada yang mau kau sampaikan lagi?” Tanya Fuji melihat Akira yang masih mematung di hadapannya.

“Ah ya, saya ingin melaporkan sesuatu tentang Adinda.”

“Katakan!”

“Orang yang kami perintahkan mengikuti Adinda baru saja menelepon dan melaporkan bahwa, hari ini Adinda bertemu dengan seorang pria dan mengobrol lama di restoran. Tapi sayangnya mereka tidak bisa mengetahui apa yang kedua orang itu bicarakan karena mereka ada di ruang pribadi.” Akira melaporkan semua laporan dari anak buahnya.

“Lalu apakah kamu sudah tahu siapa pria itu?” Fuji bertanya dengan kening berkerut. Dia memang sengaja memerintahkan orang-orangnya mengikuti Adinda dan mengumpulkan bukti kejahatan dari wanita itu.

Tapi sampai sekarang Adinda begitu licik hingga sulit untuk menemukan pegangannya. Selain rekaman CCTV restoran Adel, Fuji belum menemukan bukti lain.

Jadi saat mendengar Adinda berhubungan dengan seorang pria misterius Fuji merasa tertarik untuk mengungkap, rahasia yang selama ini Adinda simpan.

Karena Fuji tahu wanita seperti Adinda, pasti memiliki banyak rahasia gelap. Dan Fuji akan membongkarnya satu-persatu.

Dan memperlihatkan semuanya pada semua orang, terutama Yogi. Agar pria bodoh itu menyesal karena melepaskan Aila hanya untuk wanita ular macam Adinda.

Tapi Fuji bersyukur karena kebodohan Yogi itulah dia memiliki kesempatan, untuk mendapatkan kembali wanita yang di cintainya.

“Saya sudah memerintahkan mereka menyelidiki, siapa pria itu? Dan ternyata pria itu adalah suami Liliana, adik Yogi Rahardian!”

Fuji tertawa ketika mendengar semua laporan Akira, sepertinya ini lebih menarik dari tebakannya. Adinda menjalin hubungan misterius dengan suami Liliana, Liliana yang selama ini selalu berteman baik dengan Adinda.

“Selidiki dan terus ikuti Adinda, dan selidik masa lalu diantara Adinda dan suami Liliana.”
Perintah Fuji.

Firasatnya berkata akan ada hal mengejutkan bila menyelidiki hubungan kedua orang itu. Dan selama ini firasatnya tidak pernah salah.

Dia tidak sabar untuk mengetahui apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh Adinda.

Dan apa hubungan Adinda dan suami Liliana.

Fuji akan mengungkapkan semua kebenarannya, memperlihatkan wajah asli Adinda.

Dan merobek penyamaran wanita itu satu-persatu, memperlihatkan kebusukan yang di simpan di balik wajah lugu itu.

Dan membalas dendam atas Aila.



Adinda mengendarai mobilnya untuk pulang ke kediaman Rahardian, dia harus secepatnya pulang sebelum malam.

Dia tidak ingin Nyonya Herlina menemukan kesalahannya.

Akhir-akhir ini emosi ibu mertuanya itu sangat tidak baik.

Semua pelayan mengeluh karena di marahi hanya karena masalah sepele.

Sepertinya ibu mertuanya itu mencari pelampiasan amarahnya kepada semua orang di sekitarnya sebagai pelampiasan luka di hatinya.

Dan semakin lama sikap ibu mertuanya itu semakin keterlaluhan, kalau saja dia bukan ibu dari Yogi pria yang di cintainya, mungkin dia sudah menyingkirkan wanita tua menyebalkan itu.

Adinda tersentak saat ponselnya berbunyi, dia segera mengangkat teleponnya dan memasang headset di telinganya.

“Halo, ada apa Ma?” Sapanya ketika telepon itu mulai tersambung.

“Din cepat kemari, ada hal penting yang ingin Mama bicarakan? Mama menunggu mu di apartemen Mama!” Sebelum Adinda sempat menjawab sambungan telepon telah terputus.

Adinda mendengus kesal, lalu memutar balik mobilnya menuju apartemen ibunya.

“Jadi apa yang ingin Mama katakan?” Tanya Adinda, di duduk dengan tenang sambil menatap Anita.

Ketidaksabaran terlukis dengan jelas di wajahnya.

“Mama sudah membunuh Adel!”

“Apa?” Adinda tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya hingga nada suaranya naik lebih tinggi.

“Mama bilang, Mama membunuh Adel. Lebih tepatnya Mama mencoba membunuhnya!”

“Katakan padaku Ma! Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Mama tiba-tiba ingin membunuh Adel? Bukankah Adel sudah koma?”

“Mama sengaja melakukan semuanya karena Mama tidak mau mengambil resiko!”

“Resiko apa? Apa Adel sudah sadar?” Adinda bertanya dengan tergesa-gesa, jantungnya berdebar kencang karena rasa takut dan kekhawatiran yang di rasakannya.

Dia takut saat Adel sadar nanti, Adel pasti akan curiga padanya.

“Tidak, Adel sama sekali belum sadar. Mama sudah bilangkan Mama tidak mau mengambil resiko, jadi Mama memutuskan untuk membunuhnya!”

“Lalu apakah Mama berhasil?” Tanya Adinda dengan hati-hati. Dalam hatinya dia berharap Mamanya bisa berhasil.

Hingga dia tidak perlu lagi merasa khawatir sewaktu-waktu Adel akan sadar dan curiga padanya membuat semua kebohongannya terungkap.

“Entahlah!”

“Apa maksud Mama dengan entahlah?” Adinda merasa sedikit kesal dengan jawaban Mamanya yang ambigu.

“Mama tidak tahu, itulah sebabnya Mama menyuruh mu ke sini untuk menyelidikinya. Mama mencoba membunuh Adel tapi seorang Dokter tiba-tiba datang, hingga Mama tidak bisa memastikan.

Apakah Adel sudah mati atau belum! Jadi Mama ingin kamu menyelidikinya.”

“Ma kenapa harus aku? Aku tidak akrab dengan Gavin. Kalau aku tiba-tiba mendekatinya dan bertanya tentang kondisi Adel, maka dia akan curiga. Aku tidak mau di curigai.” Adinda langsung menolaknya.

“Mama tidak menyuruh mu mendekati Gavin, tapi Mama menyuruh mu mencari tahu. Mencari tahu kondisi Adel bukan hanya bisa lewat Gavin kan?”

“Maksud Mama?”

“Dokter yang memergoki Mama adalah Dokter yang merawat mu di rumah sakit waktu itu. Mama ingat, Dia teman sekolahmu dulu kan?” Tebak Anita. Dia masih ingat jelas dulu pernah melihat Adinda bersama Andre waktu SMA.

“Maksud Mama Andre?”

“Ya itu dia!”

“Apa hubungan antara Andre dan Adel?” Adinda tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya. Dia merasa semakin bingung apa maksud Mamanya.

“Andre sahabatmu itu adalah sepupu Adel. Jadi tentu saja dia tahu semua kondisi Adel.”

“Sepupu?” Nada bicara Adinda naik karena keterkejutannya.

“Ya, Mama juga baru tahu beberapa waktu lalu, saat Mama mengawasi Adel. Jadi sekarang bisakah kamu menghubungi Andre untuk mencari tahu semuanya?”

“Baiklah Ma. Aku akan mencari tahu, kalau tidak ada yang lain aku akan pergi, aku harus segera pulang.” Adinda berdiri dan hendak pergi.

Tiba-tiba terdengar suara bel yang berbunyi di pintu apartemen Anita.

Anita dan Adinda langsung menoleh melihat pintu.

“Biar Mama yang membuka pintu!” Anita bangkit dan berjalan untuk membuka pintunya, Adinda mengikuti di belakangnya.

Dia cukup penasaran siapa yang datang, mengunjungi Mamanya.

Anita perlahan membuka pintunya, begitu seluruh pintu terbuka.

Kedua orang di ruangan itu tertegun melihat wajah dari tamu yang datang.

“Clarisyah!”

“Mama!” Ujar Anita dan Adinda bersamaan saat melihat wajah orang yang datang.

Clarisyia terkejut saat melihat kehadiran Adinda di tempat tinggal Anita. Tapi setelah memikirkannya dia tidak lagi terkejut, karena dari awal dia sudah menduganya.

Dan ternyata selama ini kecurigaannya semua menjadi kenyataan. Adinda sudah berhubungan dengan Anita, di belakangnya.

Dan entah berapa lama Adinda membohonginya dan suaminya dan berhubungan dengan Anita diam-diam.

“Ternyata benar dugaanku selama ini, kalian berdua sudah lama berhubungan.” Kata Nyonya Clarisyia dengan dingin.

“Ma aku...” Adinda tidak bisa menjelaskan, hari ini benar-benar hari yang sial untuknya karena di pergoki oleh Nyonya Clarisyia saat bertemu dengan Anita.

Selama ini walaupun Nyonya Clarisyia sudah memutuskan hubungan dengannya, tapi Adinda masih berusaha keras meyakinkan Tuan Aldi untuk mempercayainya.

Dan semua yang telah terjadi sama sekali bukan karena dia sengaja melakukannya.

Meyakinkan bahwa dia juga tak berdaya. Karena Adinda tahu, jika dia juga kehilangan dukungan Papa angkatnya, maka itu tidak akan terlalu baik untuknya.

Tapi kini semua perjuangannya mungkin sia-sia, belum juga mendapatkan pengertian dan kata maaf dari Tuan Aldi.

Kini justru Clarisya malah memergokinya bersama Anita.

“Jangan katakan apapun lagi! Aku bukan suamiku yang mudah di tipu hanya dengan kebohongan yang keluar dari mulutmu itu.” Kata Clarisya sinis.

Tadinya dia datang ke sini untuk memperingatkan Anita untuk berhenti menemui suaminya dan mengganggu kehidupan mereka.

Tapi tanpa terduga dia juga melihat kehadiran Adinda disini.

“Ma, aku sama sekali tidak berbohong. Baru beberapa hari ini aku bertemu ibu kandung ku, dan aku sengaja kemari hanya untuk menyerahkan undangan pesta ulang tahun perusahaan keluarga Mas Yogi sekaligus perkenalan Viona, agar Ibuku bisa hadir di pesta yang berarti untukku itu. Bagaimanapun Mama Anita adalah ibu kandung ku

jadi Mama tolong jangan salah paham.” Adinda berusaha menjelaskan.

“Salah paham katamu?” Tanya Nyonya Clarisya sambil tertawa sarkastik.

“Kau pikir aku percaya semua penjelasan konyol mu itu, kau tahu hal yang paling aku sesali selama ini dalam hidupku adalah membesarkan mu dan mengangkat mu sebagai anakku. Kalau saja aku tidak begitu bodoh dulu, aku tidak akan tertipu dan membesarkan mu seperti anak kandung ku sendiri hingga akhirnya aku telah menyakiti anak kandung ku sendiri. Kamu benar-benar seperti ibumu, wanita kejam yang tidak tahu berterima kasih. Kamu bahkan lebih rendah dari anjing, setidaknya anjing tahu cara berterima kasih pada pemilik yang membesarkannya dengan setia pada pemiliknya. Tapi kamu bukan saja tidak berterima kasih tapi malah menggigit balik orang yang telah bersikap baik padamu.” Mendengar semua cacian Nyonya Clarisya, Adinda justru tertawa.

“Bersikap baik Mama bilang? Kapan Mama bersikap baik padaku? Sikap baik Mama hanya untuk berpura-pura kan? Mama tidak jauh berbeda dariku, karena Mama juga munafik. Jelas-jelas Mama membenci ku tapi Mama masih berpura-pura baik di hadapanku.” Kata Adinda dengan senyum mengejek.

Matanya menatap Nyonya Clarisya dengan penuh penghinaan.

“Kau...” Nyonya Clarisya tak mampu berkata-kata. Dia sangat terkejut akan perubahan sikap Adinda yang mendadak.

Mungkin inilah wajah asli anak angkatnya itu.

“Kenapa? Mama tidak bisa bicara lagi? Mama tahu orang yang harus di salahkan atas semua penderitaan Aila itu adalah Mama. Kalau saja Mama tidak menjodohkan Aila dengan Mas Yogi maka semua ini tidak akan terjadi. Jelas-jelas Mas Yogi adalah kekasihku, tapi kalian justru menjodohkannya dengan putri kandung kalian. Jadi jangan katakan kalian menyayangi ku, aku tidak percaya itu. Jika kalian menyayangi ku kalian tidak akan merebut orang yang ku cintai!” Teriak Adinda. Adinda tahu dia tidak bisa berpura-pura lagi.

Jadi dia ingin melampiaskan semua perasaannya selama ini. Matanya memerah menatap Nyonya Clarisya dengan kilatan kebencian dan dendam yang dalam.

Sementara Nyonya Clarisya hanya terpaksa, dia tidak pernah berpikir Adinda akan berpikir tentangnya dan suaminya seperti itu.

Adinda menyalahkannya dan suaminya karena menjodohkan Aila dan Yogi, tapi dia sendiri tidak

pernah berpikir bahwa dia tidak pernah bilang tentang hubungannya dan Yogi.

Jika saja sejak awal dia berkata jujur padanya dan suaminya mungkin semuanya tidak akan seperti ini.

“Ternyata itu selama ini kau pikirkan, itulah sebabnya kamu menghancurkan pernikahan Aila dan Yogi? Hanya untuk balas dendam begitu?”

“Ya selain aku mencintai Mas Yogi, aku juga melakukan semua itu karena membenci kalian. Padahal aku sudah susah payah membuat Alya pergi dan membatalkan pernikahannya dengan Mas Yogi agar aku bisa menggantikannya tapi kalian, kalian justru meminta Aila untuk menggantikan menikahi Mas Yogi! Kenapa kalian tidak meminta ku yang menggantikannya? Apa karena aku hanya anak angkat hah?” Adinda berteriak tak terkendali.

Matanya memerah menatap Nyonya Clarisya dengan kemarahan dan kebencian yang dalam.

“Jadi kepergian Alya itu juga atas campur tanganmu?” Tanya Nyonya Clarisya tak percaya.

“Ya selain dia pergi karena memang sudah punya kekasih dan tidak ingin di jodohkan tapi aku juga mengambil peran yang penting. Aku memberitahunya secara tersirat hubunganku dengan Mas Yogi dulu dan dia merasa bersalah dan

memutuskan untuk pergi, dengan harapan setelah dia pergi aku dan Mas Yogi bisa menikah. Tapi ternyata kalian merusak semuanya, bukan saja meminta ku menikah dengan Mas Yogi tapi kalian malah meminta Aila yang menggantikan Alya dan menikahi Mas Yogi.” Kata Adinda menjelaskan semua yang telah di lakukannya.

Nyonya Clarisya tertegun, dia sama sekali tidak menyangka Adinda telah berbuat seperti itu.

Setelah semua kebaikan yang di lakukan olehnya dan suaminya, ternyata sama sekali tidak berbekas di hati Adinda.

Hanya kesalahannya dan suaminya yang di ingat oleh Adinda.

Adinda lebih memilih merencanakan semua hal jahat di belakangnya dan suaminya daripada berkata jujur dan meminta restu pada mereka.

Adinda memilih menghasut Alya untuk pergi, dan kini merebut Yogi dan menghancurkan rumah tangga Aila.

Daripada berbicara baik-baik dan menjelaskan semua hubungannya dengan Yogi.

Adinda bahkan tidak pernah mengingat kasih sayang yang pernah dia dan suaminya berikan dan hanya mengingat kebencian.

Nyonya Clarisya tersenyum miris, beberapa orang akan berterima kasih saat kamu bersikap baik padanya dan mengingatnya seumur hidup.

Namun beberapa orang yang telah menerima banyak kebaikan dari orang lain hanya akan menerima semua kebaikanmu dengan mudah dan jika kamu berhenti bersikap baik padanya, dia hanya akan membenci mu dan menyalahkan mu karena tidak memberikan kebaikanmu lagi dan membalas dendam.

Mungkin seperti itulah Adinda.

Bukan saja tidak merasa bersyukur tapi dia malah membencinya dan keluarganya.

Menyalahkannya karena tidak bersikap adil. Tanpa menyadari siapa dirinya sendiri.

Tanpa menyadari kasih sayang dan perhatian suaminya, dia bukanlah siapa-siapa.

Mungkin dia hanya bisa menjadi salah satu anak di panti asuhan karena di tinggalkan oleh kedua orangtuanya.

“Setidaknya Alya itu pintar, dia lebih memilih kebahagiaannya sendiri dari pada menikah dengan pria yang tidak pernah mencintainya, berbeda dengan Aila yang begitu bodoh bahkan dia tidak tahu bahwa suaminya sendiri telah mengkhianatnya

sejak lama.” Adinda tertawa puas saat mengatakannya.

Dia merasa lega karena semua yang tersimpan di dalam hatinya bisa di curahkan.

Dia juga puas, menertawakan Aila untuk kebodohnya.

'Plak' Tamparan keras Nyonya Clarisya menghentikan tawa Adinda.

“Itu pelajaran karena kamu telah menyakiti kedua putri ku.”

'Plak' Sebelum Adinda sempat bereaksi, tamparan kembali dilayangkan Nyonya Clarisya di pipi kirinya.

“Itu untuk penipuan mu dan kebohongan mu hingga menghancurkan kebahagiaan keluargaku.”

“Beraninya kamu menampar ku! Dasar wanita tua!” Adinda berteriak dan tangannya melayang berusaha membalas tamparan Nyonya Clarisya.

Namun Nyonya Clarisya mencengkeram pergelangan tangannya, menghentikan niat Adinda.

“Akhirnya kamu menunjukan wajah asli mu! Aku ingin tahu bagaimana nanti saat Yogi tahu wajah mu yang sebenarnya! Kalian benar-benar pasangan yang serasi!” Nyonya Clarisya mencibir.

“Dan aku memperingatkan padamu untuk berhenti disini! Jangan pernah lagi mengusik Aila dan keluargaku, kalau tidak aku tidak akan lagi melihat wajah ayah kandungmu lagi. Dan membuat perhitungan denganmu!” Nyonya Clarisya menghempaskan tangan Adinda hingga tubuhnya limbung dan hendak terjatuh kalau saja Anita tidak segera menopangnya.

“Dan kau! Jangan pernah berusaha lagi untuk mendekati suamiku! Kalian berdua sebaiknya menjauh dari keluargaku, jika tidak kalian akan menanggung akibatnya!” Nyonya Clarisya mengancam kedua orang itu, lalu bergegas pergi.

Dia tidak ingin menghabiskan waktunya dengan kedua orang wanita beracun itu.

Melihat wajah mereka membuatnya bertambah marah. Dia berharap Tuhan memberikan balasan untuk Adinda dan Anita agar kedua wanita jahat itu mendapatkan balasan yang setimpal.

“Dimana suamiku?” Tanya Nyonya Clarisya begitu tiba di kantor suaminya.

“Nyonya anda datang? Tuan ada di ruangannya!” Endi sekretaris Tuan Aldi menatap terkejut kedatangan istri bosnya.

Ini pertama kalinya Nyonya Clarisya datang, setelah terakhir kali datang dan sempat terjadi keributan.

“Terima kasih!” Nyonya Clarisya berlalu dan masuk ke ruangan suaminya.

“Ada apa Endi? Apa ada yang lain?” Tanya Tuan Aldi begitu mendengar pintu ruangnya terbuka.

Dia pikir Endi lah yang masuk, karena dia tidak melihat siapa orang yang memasuki ruangnya dan matanya fokus ada dokumen di mejanya.

“Endi ada apa kenapa kau di...Sayang kamu ke sini?” Tanyanya terkejut ketika mendapati istrinya lah yang ternyata datang.

“Kenapa? Aku tidak boleh ke sini? Apa kamu menyembunyikan wanita disini jadi takut ketahuan?” Tanya Nyonya Clarisya berpura-pura marah.

“Tidak sayang, itu tidak mungkin! Tidak ada wanita lain!” Tuan Aldi berkata dengan gugup.

Mendapati kegugupan suaminya, Nyonya Clarisya tersenyum tipis.

“Apa kamu sudah makan malam?”

“Apa?”

“Ayo kita pergi makan malam, sudah lamakan kita tidak makan malam berdua.” Tuan Aldi tertegun, kebahagiaan datang terlalu tiba-tiba membuatnya tidak tahu harus bereaksi apa.

“Kenapa kamu tidak mau? Apa kamu sudah makan?” Tanya Nyonya Clarisya lagi saat melihat suaminya hanya diam.

“Tentu saja aku mau, ayo kita segera makan, aku juga sangat lapar!” Tuan Aldi berkata dengan tergesa-gesa. Ini adalah pertama kalinya istrinya mengundangnya makan malam sejak pertengkaran mereka.

Jadi sekalipun dia sudah kenyang, dia akan tetap makan, hanya untuk menemani istri tercintanya.

“Kalau begitu tunggu apalagi ayo kita pergi!” Nyonya Clarisya menggandeng mesra lengan suaminya dengan sebuah senyuman menawan terukir di wajah cantiknya.

“Ya ayo kita pergi!” Tuan Aldi tidak bisa menahan senyumnya. Entah mimpi apa dia semalam, hingga istrinya tiba-tiba bersikap sangat mesra padanya.

Nyonya Clarisya sendiri tersenyum tipis saat mereka berdua berjalan bersama sambil bergandengan tangan keluar dari kantor.

Nyonya Clarisya ingin memperbaiki semua hubungannya dengan suaminya, bukankah Anita ingin sekali menghancurkan keluarganya dan mendapatkan suaminya.

Kalai begitu dia akan berusaha keras mempertahankan rumah tangga dan suaminya.

Hingga Anita akan menangis darah, karena tidak akan pernah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Nyonya Clarisya akan hidup bahagia bersama keluarganya, hingga semua orang yang ingin menghancurkan keluarganya akan semakin iri dan benci.



“Sayang kamu tidak apa-apa?” Anita bertanya dengan cemas.

Dia merasa tertekan ketika melihat kedua pipi putrinya memerah karena tamparan Clarisya.

“Aku tidak apa-apa, Ma!” Jawab Adinda.

Matanya menatap arah kepergian Nyonya Clarisya dengan kilatan kebencian.

Dia merasa marah dan terhina, dan bersumpah wanita yang pernah menjadi ibu angkatnya itu akan membayar mahal tamparan di wajahnya.

“Aku pergi dulu!” Adinda hendak pergi.

“Sayang apa kamu tidak tinggal dulu sebentar? Agar Mama bisa mengobati pipimu.”

“Tidak usah! Aku harus segera menemui Andre.” Adinda harus segera pergi.

Setelah merobek wajahnya dengan Nyonya Clarisya tadi.

Sekarang dia harus memastikan keadaan Adel. Dia harus memastikan bahwa Adel telah lenyap, hingga tak ada lagi yang akan mengancamnya.

Membuat kemungkinan bahwa semua kebohongannya akan terungkap.

Adinda harus memastikan semua dan menemui Andre.

Kalau tidak dia tidak akan bisa tidur nyenyak.

Dia harus memastikan semuanya ada dalam kendalinya, dia tidak ingin Yogi tahu semua rahasianya.

Karena mulai hari ini, dia hanya punya Yogi. Jika dia sampai kehilangan Yogi maka hidupnya akan berakhir.

“Baiklah Mama mengerti. Hati-hati di jalan!”
Pesan Anita.

Adinda langsung bergegas pergi, dia ingin secepatnya menemui Andre untuk memastikan semuanya.

'Tok tok tok'

“Masuk!” Perintah Yogi saat mendengar pintu ruang kerjanya di ketuk.

Dari balik pintu sosok Lita melangkah mendekatinya.

“Pak ini makanan yang saya beli di restoran dekat kantor, Bapak pasti belum makan malam karena sangat sibuk jadi...”

“Terima kasih, Lit! Letakkan saja di meja!” Perintah Yogi tanpa mengalihkan pandangannya dari laptopnya.

Yogi mencubit pangkal hidungnya, kepalanya terasa sedikit pusing karena terlalu banyak bekerja di depan komputer.

Dia akhirnya menutup laptopnya dan bersandar di kursinya, mencium bau makanan yang di serahkan Lita, membuatnya baru sadar bahwa dia belum makan malam.

Perutnya memprotes untuk di isi. Karena berbagai masalah di perusahaan sejak perceraianya. Yogi bertambah sibuk membereskan semuanya, apalagi saat kerjasama antar perusahaannya dan Fuji di batalkan, itu menjadi pukulan telak untuk perusahaannya.

Tapi untungnya Tuan Aldi, mantan ayah mertuanya sudah berhenti membuat masalah sekarang, jika tidak mungkin perusahaannya tidak akan bisa di selamatkan dari kebangkrutan.

Kalau saja kerjasama perusahaannya dengan Fuji dapat berlangsung mungkin semua akan lebih baik, dan dia tidak akan kesulitan seperti ini.

Mengingat semua itu, dia akhirnya menatap Lita dan bertanya.

“Apa kau sudah mengirimkan undangannya pada Takahasi Corporation?”

“Ya Pak, sesuai permintaan Bapak saya telah mengirimkan undangannya!”

“Lalu apa ada jawaban?” Tanya Yogi penuh harap, meskipun kerjasama antara dia dan Fuji batal, dia masih berharap Fuji berubah pikiran.

Itulah sebabnya dia mengundang Fuji dalam pesta yang di adakan oleh keluarganya.

Berharap dalam pesta itu, dia bisa membujuk Fuji untuk melakukan kerjasama lagi.

“Asisten sekaligus sekertaris Tuan Fuji telah menelepon bahwa Tuan Fuji bersedia datang untuk memenuhi undangan Bapak!” Mendapat kabar baik dari Lita, Yogi akhirnya bisa menghela nafas lega.

Setidaknya Fuji mau datang memenuhi undangannya, jadi dia masih punya kesempatan.

“Terima kasih Lit!” Ucapnya.

“Itu adalah tugasku, Pak! Jadi apakah Bapak butuh sesuatu lagi?”

“Tidak usah, kalau kamu mau kamu bisa pulang!”

“Tidak Pak! Saya akan menemani Bapak itu tugas saya!” Lita tersenyum.

Yogi bersyukur Lita menjadi sekertaris barunya, pekerjaan Lita sangat bagus dan cekatan.

Wanita itu juga pekerja keras dan penuh perhatian. Bahkan dengan detail kecil sekalipun.

Hingga membuatnya merasa nyaman.

Lita yang melihat ekspresi Yogi yang penuh pujian padanya, diam-diam tersenyum puas.

Langkah pertamanya memberikan kesan baik pada Yogi berhasil.

Adinda berjalan di koridor rumah sakit.

Dia melangkah menuju ruangan Andre, namun dalam perjalanannya ke ruangan Andre, dia melihat sosok Andre yang berjalan dengan tergesa-gesa di depannya.

“Dre Andre!” Teriaknya memanggil Andre, Namun sepertinya Andre tak mendengarnya memanggil.

Pria yang menjadi dokter muda itu berjalan semakin cepat di depannya.

Adinda berjalan cepat, berusaha menyusul Andre.

“Dre tunggu!” Adinda akhirnya bisa menyusul Andre dan memegang lengannya membuat langkah pria itu terhenti.

Andre berbalik dan akhirnya menyadari kehadiran Adinda.

“Din? Kamu ada disini?” Tanyanya.

“Ya, aku tadi baru saja bertemu Dokter untuk konsultasi!” Katanya memberi alasan.

“Oh!” Jawab Andre acuh, matanya bergerak gelisah.

Adinda mengernyit, dia merasa sedikit tidak puas dengan ketidakpedulian Andre padanya.

Sikap cuek Andre yang berbeda dari biasanya membuatnya tidak nyaman.

“Ada apa Dre? Apa terjadi sesuatu?” Adinda bertanya dengan penuh perhatian menyembunyikan semua ketidakpuasannya di dalam hatinya.

“Din aku sedang terburu-buru, bisakah kita lanjutkan mengobrol nanti?” Tanya Andre tak sabar.

Di wajahnya terukir jelas jejak kecemasan dan kegelisahannya.

Melihat ekspresi Andre membuat Adinda merasa penasaran, apa yang sebenarnya terjadi, apa mungkin semua ini berhubungan dengan Adel.

Jadi Adinda tidak akan membiarkan Andre pergi sebelum mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang mengganggu di lubuk hatinya.

“Dre sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa wajah mu terlihat sangat cemas? Apa ada hal buruk yang terjadi?” Tanya Adinda dengan perhatian.

Matanya memancarkan kecemasan dan kepeduliannya pada Andre, meskipun dalam hatinya tidak sabar untuk mendapatkan jawaban dari Andre dan menjawab semua rasa penasarannya, apakah tingkah tak biasa Andre saat ini berhubungan dengan keadaan Adel atau bukan.

“Din terima kasih atas perhatianmu, tapi saat ini aku benar-benar harus melakukan sesuatu. Aku harus memberitahu kedua orang tua Adel tentang keadaan Adel secepatnya.” Jantung Adinda berdegup kencang, saat Andre menyebut nama Adel.

Sepertinya dugaannya benar, dan dia harus mencari tahu semuanya dari mulut Andre bagaimana keadaan Adel saat ini.

“Adel? Adel siapa? Apa terjadi sesuatu yang buruk padanya?” Tanyanya hati-hati, berpura-pura bahwa dia sama sekali tidak tahu apa-apa.

Tidak tahu bahwa Adel yang di maksud Andre adalah Adel yang sama yang telah mengunjunginya di rumah sakit saat kelahiran Viona.

“Adel adalah sepupu ku, Din. Dan dia baru saja meninggal tadi, jadi saat ini aku harus mengurus semuanya dan memberikan kabar pada Om dan Tante ku.” Kesedihan tercetak jelas di wajah Andre.

Wajah pria itu tampak begitu sendu. Mata Adinda berkedip ketika mendengar berita itu.

Hatinya bahagia bukan main saat tahu berita ini. Akhirnya Adel meninggal, dan rahasia yang disimpannya selama ini tidak akan pernah terbongkar.

“Maaf Dre, aku tidak tahu. Aku turut sedih mendengarnya.” Adinda berkata dengan menyesal. Wajahnya menunjukkan kesedihan, menutupi semua kebahagiaan yang sebenarnya di rasakan olehnya.

Adinda membelai bahu Andre, memberinya penghiburan dan kekuatan.

“Terima kasih, Din! Sekarang aku harus pergi, maaf karena tidak bisa menemani mu.”

“Tidak apa-apa, aku mengerti.” Adinda tersenyum penuh pengertian. Andre pun beranjak pergi dan diam-diam Adinda mengikuti di belakangnya.

Adinda ingin memastikan bahwa Adel benar-benar meninggal dengan mata kepalanya sendiri, agar dia bisa merasa tenang.

Dia akhirnya berdiri di depan ruangan dimana Andre telah masuk.

Adinda mengintip ke dalam ruangan itu, dan melihat sosok Gavin yang menangis sendu di samping sebuah jasad yang terbaring di tutupi oleh kain putih.

Suasana di ruangan itu di liputi oleh kesedihan yang dalam baik dari Gavin ataupun Andre yang tampak sangat sedih dan hancur akan kepergian Adel.

Namun Adinda yang menyaksikan semua itu, merasa sangat lega dan bahagia.

Akhirnya mulai sekarang dia tidak akan hidup diliputi oleh ketakutan, sekarang dia bisa hidup tenang.

Dan menjalani kehidupan keluarga yang bahagia bersama pria yang di cintainya.

Keluarga bahagia tanpa ada ketakutan jika semua kebohongannya terungkap.

Adinda meninggalkan rumah sakit dengan senyuman bahagia, berbanding terbalik dengan suasana duka di dalam ruangan Adel. Adinda yang di liputi kebahagiaan sama sekali tidak menyadari tatapan tajam yang terarah pada punggungnya setelah kepergiannya.

69

Pesta Ulang Tahun Perusahaan



Adinda berdiri di depan cermin riasnya, dengan gaun merah menyala panjang yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Dia tersenyum melihat bayangannya di cermin, sebuah kalung mutiara melingkari lehernya, menyempurnakan penampilan cantiknya.

Ini adalah hari yang dia tunggu-tunggu seumur hidupnya. Hari dimana dia mengumumkan pada semua orang bahwa dia adalah istri Yogi.

Wanita yang menjadi nyonya Rahardian.

Dan mulai hari ini, hanya dialah yang di akui sebagai satu-satunya istri Yogi, bukan hanya wanita simpanan yang di sembunyikan kehadirannya dari semua orang.

Dia tidak sabar, melihat ekspresi seperti apa yang terukir di wajah Aila nanti saat dia datang.

Adinda berharap Aila bisa datang di pesta ini, dengan begitu dia bisa memberikan hadiah istimewa untuk wanita yang pernah menjadi istri suaminya itu.

Bibir Adinda melengkung, wajahnya di penuhi oleh ekspresi bahagia.

“Din kau sudah selesai?” Yogi masuk ke kamar dan bertanya pada Adinda.

Adinda berbalik menatap Yogi dan tersenyum.

“Ya aku sudah selesai.”

“Kalau begitu ayo kita pergi ke hotel tempat pesta di adakan. Kita harus cepat agar bisa sampai sebelum para tamu datang.”

“Baiklah, Mas. Aku akan mengecek Viona.” Setelah itu Adinda membawa Viona dan ketika semua beres mereka semua berangkat ke hotel tempat pesta akan berlangsung.

Sepanjang perjalanan Adinda tidak bisa menahan senyumannya. Hari ini adalah hari yang istimewa untuknya. Dia tidak sabar melihat reaksi Aila nanti dengan kejutan istimewa yang di siapkan olehnya.

Mobil mereka akhirnya sampai di hotel. Mereka sekeluarga turun dan masuk ke ballroom hotel.

Sebagai tuan rumah mereka datang satu jam lebih awal, agar bisa menyambut tamu.

Adinda masuk ke dalam hotel dan memastikan semua persiapan pesta sudah siap.

Selaku nyonya rumah dia mempersiapkan semuanya agar tidak ada hal yang terlewatkan.

Satu jam kemudian para tamu mulai berdatangan, Adinda berdiri di samping Yogi sebagai istrinya untuk menyambut tamu.

Senyuman senantiasa melengkung di bibirnya menyapa para tamu dan rekan bisnis Yogi yang datang mengucapkan selamat.

Matanya selalu tertuju pada pintu masuk, berharap Aila segera datang.

Aila menuruni anak tangga, sepatu hak tinggi miliknya membentuk suara hentakan yang seirama, ketika dia melangkah di setiap anak tangga rumahnya.

Nyonya Clarisya yang berada di ruang tamu, segera mengalihkan perhatiannya begitu mendengar langkah kaki Aila.

“Sayang, kamu mau kemana malam-malam dengan penampilan yang begitu cantik?” Alis

nyonya Clarisya terangkat saat menatap penampilan cantik putrinya yang mengenakan gaun terusan panjang berwarna hitam polos. Gaun yang tampak sangat indah saat di kenakan di tubuh Aila. Gaun yang sukses menonjolkan segala kelebihan lekuk tubuh putrinya.

Gaun yang membuat Aila tampil semakin cantik dan anggun.

“Aku ingin menghadiri undangan pesta, Ma!”

“Undangan pesta?” Tanya Nyonya Clarisya semakin penasaran, dia sama sekali tidak tahu pesta apa yang di maksud oleh Aila.

“Ya hari ini ada pesta ulang tahun perusahaan Rahardian, dan aku akan datang memenuhi undangan Adinda.” Jawab Aila datar.

“Sayang kau serius? Kenapa kamu harus datang? Adinda mengundang mu kesana pasti bukan dengan niat baik.” Nyonya Clarisya tampak tidak setuju dengan keinginan Aila untuk menghadiri pesta di keluarga Rahardian.

Nyonya Clarisya tahu persis, Adinda pasti tidak berniat baik saat mengundang putrinya kesana. Nyonya Clarisya takut kehadiran Aila disana hanya untuk di permalukan oleh Adinda.

Dan untuk memamerkan keberhasilan Adinda merebut Yogi dari putrinya.

“Sayang jangan pergi oke? Suruh orang lain saja untuk pergi mewakili mu hadir disana.”

“Aku tidak bisa, Ma. Aku adalah salah satu pemegang saham perusahaan jadi aku harus datang. Lagipula aku sama sekali tidak takut pada Adinda.” Jawab Aila tenang.

“Sayang, bukan itu masalahnya. Tapi Adinda itu adalah wanita yang licik, Mama khawatir dia mengundang mu kesana hanya untuk mempermalukan mu dan memamerkan keunggulannya dan membuatmu merasa tidak nyaman.” Nyonya Clarisya tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran dalam nada suaranya.

“Aku tidak peduli, Ma. Bukan aku yang berbuat salah jadi kenapa aku harus bersembunyi darinya.”

“Tapi...”

“Nyonya ada tamu yang datang mencari Non Aila.” Seorang pelayan tiba-tiba datang dan memotong ucapan Nyonya Clarisya.

“Selamat malam Tante!” Sosok Fuji muncul di belakang pelayan itu, menyapa nyonya Clarisya dengan anggukan sopan.

“Fuji!” Nyonya Clarisya terkejut bukan main dengan kehadiran Fuji di rumahnya, begitu pula Aila.

“Ah maaf, ayo cepat duduk!” Nyonya Clarisya yang akhirnya pulih dari keterkejutannya segera mempersilahkan Fuji untuk duduk.

“Tidak usah Tante! Aku disini untuk menjemput Aila. Ai apa kau sudah siap?” Tanya Fuji sambil melirik Aila yang berdiri tidak jauh darinya.

“Kamu juga di undang?” Aila tidak menjawab pertanyaan Fuji, justru balik bertanya.

Dia sedikit terkejut dengan kedatangan Fuji untuk menjemputnya hadir bersama di pesta keluarga Yogi.

“Ya aku rekan bisnisnya!”

'Setidaknya mantan rekan bisnisnya' Lanjut Fuji dalam hati.

“Kalau begitu bagus lah! Sayang, Mama setuju kamu pergi, jika Fuji menemani mu.” Nyonya Clarisya tiba-tiba menyela pembicaraan.

Aila mengernyit, saat mendapati sikap Mamanya yang langsung berubah begitu cepat.

“Fuji tolong jaga Aila oke?” Nyonya Clarisya menghiraukan putrinya dan menatap Fuji.

“Oke Tante aku tentu akan menjaganya.”

“Kalau begitu semuanya beres! Kalau begitu cepatlah pergi, Ai. Nanti kamu bisa terlambat!” Nyonya Clarisya berkata dengan antusias.

Senyuman selalu terukir di wajahnya setiap kali dia menatap Fuji.

Aila hanya menggelengkan kepalanya dengan tingkah Mamanya. Dia tahu pasti akan seperti ini.

“Ma aku pamit.” Aila berpamitan lalu keluar.

“Kalau begitu kami pamit dulu Tante!” Fuji berkata dengan sopan.

Dan jawab dengan anggukan oleh Nyonya Clarisya. Lalu dia segera menyusul Aila.

Fuji akhirnya menyusul Aila. Dia membuka pintu mobilnya mempersilakan Aila masuk.

Tangannya di letakkan di atas kepala Aila, agar kepala Aila bisa terlindungi saat Aila masuk.

Setelah memastikan Aila masuk dia juga berlari memutari mobil dan duduk di belakang kemudi. Perlahan mobil itu mulai melaju.

“Jadi katakan padaku! Kenapa kamu bisa mendapatkan undangan pesta ulang tahun perusahaan Yogi?” Tanya Aila membuka pembicaraan.

“Jangan bilang karena kamu rekan bisnis Yogi, aku tahu kerjasama diantara perusahaan mu dan mereka sudah di batalkan.”

“Kamu sangat memperhatikan ku ya? Sampai tahu semuanya hm?” Fuji melirikinya dengan seringaian menggoda.

“Fuji aku serius.”

“Aku juga serius, aku merasa sangat bahagia karena ternyata kamu memperhatikan ku.”

“Kamu tahu bukan itu yang ku maksud. Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan.”

“Aku tidak mengalihkan pembicaraan, aku hanya belum menjawab pertanyaan mu.”

“Lalu sekarang bisakah kamu menjawabnya? Kenapa kamu bisa mendapatkan undangan pesta perusahaan Yogi?” Aila kembali mengulangi pertanyaannya.

“Yogi yang memberikannya padaku.”

“Yogi?” Aila menatap Fuji dengan penuh tanya.

“Ya mungkin dia masih berharap untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan ku.” Jawab Fuji acuh.

Aila akhirnya tahu alasannya, sepertinya mantan suaminya itu, mengalami banyak masalah di perusahaan. Itulah sebabnya Yogi berusaha membujuk Fuji berinvestasi pada perusahaannya dengan berbagai cara.

“Dan tentunya aku juga sudah menyiapkan hadiah istimewa sebagai ucapan selamat.” Kata Fuji dengan senyum penuh makna.

“Hadiah istimewa?” Alis Aila berkerut, dia merasa bingung apa yang di maksud Fuji. Namun sebelum Fuji menjawabnya, mereka telah sampai ke tempat tujuan.

Fuji segera turun dan membukakan pintu mobil untuk Aila.

Aila kemudian turun dari mobil. Matanya terpaku ke hotel tempat pesta.

Sekitarnya tampak ramai karena tamu yang mulai berdatangan. Di tengah keramaian entah kenapa Aila merasa sepi, hatinya mulai ragu.

Apakah dia akan masuk atau memutuskan untuk pergi. Meskipun dia sudah mencoba melepaskan semuanya, dia tetap merasa tidak

nyaman jika harus bertemu dengan kembali dengan Yogi dan keluarganya.

Aila tahu ketika dia memasuki hotel itu, mungkin peperangan dengan Adinda akan di mulai kembali.

“Ayo masuk!” Sebuah tangan menggenggam tangannya memberikannya kenyamanan dan ketenangan di tengah kegelisahan yang di rasakannya.

“Jangan takut, ada aku. Tidak akan terjadi apapun.” Bisik Fuji. Aila tersentak dengan bisikan pria itu.

Dia menoleh dan menemukan senyuman di wajah Fuji. Hatinya yang sempat gelisah entah sejak kapan menjadi tenang.

Fuji sepertinya selalu bisa membaca hatinya.

“Ayo kita masuk!” Aila kemudian melangkah bersama dengan Fuji memasuki hotel di depannya.

Aila tahu begitu masuk pasti akan ada peristiwa tak terduga, meski tidak tahu apa yang akan di lakukan Adinda dan konspirasi apa lagi yang menantinya di dalam.

Namun Aila merasa percaya diri bahwa dia pasti bisa menghadapinya. Karena dia percaya sejak

awal bahwa dia sama sekali tidak perlu takut jika dia benar.

Dan kehangatan tangan pria yang menggenggam erat tangannya, memberinya kekuatan dan keberanian yang lebih besar.

70

Hadiah Istimewa (I)



Adinda berdiri di samping Yogi, senantiasa tersenyum menyambut para tamu yang datang, mengukuhkan kedudukannya sebagai Nyonya baru dari keluarga Rahardian.

Sesekali pandangannya melirik pintu masuk, seakan menantikan seseorang yang hadir.

Sudut bibirnya terangkat saat tanpa sengaja melihat wajah yang tak asing untuknya. Akhirnya dia datang.

“Mas, aku mau ke toilet sebentar. Tidak apa-apa?” Kata Adinda meminta izin Yogi.

“Tidak apa-apa. Pergilah, tapi jangan terlalu lama. Karena acaranya akan segera di mulai.”

“Ya aku mengerti, Mas.” Setelah mendapat persetujuan Yogi, Adinda segera pergi dan berjalan menuju tempat dia melihat orang yang di kenalnya tadi.

Adinda menengok kiri dan kanan mencari keberadaan orang itu.

Dia yakin tadi melihatnya ke arah ini. Adinda terperanjat saat seseorang menepuk bahunya, dia segera berbalik dan melihat orang yang melakukannya.

Hatinya sangat bahagia dengan kedatangan orang itu, namun di wajahnya dia berpura-pura terkejut.

“Li? Kenapa kamu ada disini?” Tanyanya pada wanita yang tidak lain adalah Liliana.

Adinda sangat bahagia karena Liliana datang ke tempat ini sesuai perhitungannya.

“Din, aku senang aku melihat mu disini. Para penjaga itu menghalangi ku masuk tanpa undangan.” Begitu melihat Adinda, Liliana mulai mengeluh, wajahnya seakan dia di aniaya.

“Kenapa kamu ke sini? Kamu tahu kan Mama akan marah kalau melihat mu?” Tanya Adinda di sertai ekspresi kekhawatiran di wajahnya.

“Din kami harus membantu ku. Bantu aku membujuk Mama. Bagaimanapun aku ini anak dari keluarga Rahardian, jadi aku juga berhak hadir di pesta ulang tahun perusahaan.” Liliana meraih tangan Adinda dan memohon.

“Bukannya aku tidak mau membantu mu, tapi ini bukan saat yang tepat. Mama masih marah padamu jadi...”

“Din tolong bantu aku masuk. Aku punya sesuatu yang berguna untukmu.” Kata Liliana cemas, takut Adinda tidak mau membantunya, dia mengambil sesuatu dari tasnya.

Melihat benda di tangan Liliana, mata Adinda berkilat.

Tapi Liliana sama sekali tidak menyadarinya.

“Din ini adalah bukti bahwa Aila telah menyakiti mu. Dengan menunjukan ini, tidak ada lagi orang yang bilang hal yang mengatakan hal buruk tentang mu, dan Papa juga pasti akan mendukung mu. Jadi biarkan aku masuk.” Liliana berkata dengan cemas, dia mencengkeram tangan Adinda dengan erat.

Adinda sangat senang melihat benda itu telah sampai di tangan Liliana, dan semuanya berjalan sesuai rencananya.

Tapi di wajahnya, dia sama sekali tidak menunjukkannya. Dia memasang wajah ragu dan bimbang.

“Tapi...”

“Aku mohon, Din. Bantu aku! Aku juga ingin membongkar wajah Aila yang sebenarnya, oke?” Setelah berpikir lama Adinda akhirnya mengangguk.

“Baiklah. Untuk sementara kamu harus menghindari Mama, jangan sampai Mama melihat mu. Kalau sampai Mama melihat mu, kamu pasti akan di usir dan aku juga tidak bisa membantu mu.”

“Baiklah aku janji.”

“Kalau begitu ikut aku!” Adinda kemudian mengajak Liliana masuk dari pintu belakang.

Setelah membereskan persoalan Liliana, Adinda kembali berdiri di samping Yogi.

“Kenapa lama?” Tegur Yogi begitu Adinda tiba.

“Tadi aku menerima telepon dari temanku.” Jawab Adinda.

Saat keduanya fokus mengobrol tiba-tiba terdengar seruan di sekitarnya.

Yogi dan Adinda menoleh mengikuti pandangan semua orang, melihat siapa yang menyita perhatian.

Kedua orang itu terkejut mendapati Aila dan Fuji yang memasuki aula perjamuan dengan bergandengan tangan.

Mata Adinda berkilat saat melihat Aila akhirnya datang, dia melirik Yogi yang terpaku di sampingnya.

Matanya lalu mengikuti arah tatapan Yogi yang tidak lain tertuju pada Aila dan Fuji.

Melihat emosi yang tertahan dan rumit yang bergejolak di mata Yogi, membuat perasaan Adinda yang baik langsung memburuk.

Adinda menghela nafas mencoba mengontrol emosinya, dia tidak perlu marah.

Ya dia tidak boleh marah, kalimat itu yang terus di katakan dalam hatinya. Agar dia bisa menekan amarahnya.

Mungkin saat ini Yogi masih mencintai Aila, tapi setelah hari ini. Adinda yakin Yogi tidak akan pernah punya perasaan lagi selain kebencian.

Jadi untuk saat ini Adinda harus menekan kecemburuan dan kebencian yang di rasakannya melihat Yogi menatap Aila dan Fuji.

“Aku tidak menyangka Aila kembali bersama Fuji.” Gumam Adinda dengan ekspresi terkejut.

Meskipun Adinda berkata pelan, namun Yogi yang berdiri di sampingnya bisa mendengar jelas ucapan Adinda.

Yogi segera menoleh dan menatap Adinda.

“Aila dan Fuji saling mengenal?” Tanya Yogi dengan emosi yang berkecamuk di dalam hatinya.

Entah kenapa perasaannya sangat buruk, saat melihat Aila datang dan bergandengan tangan dengan Fuji.

“Tentu saja, Fuji itu pernah dekat dengan Aila waktu SMA.” Jawab Adinda.

“Aku senang sekali jika Aila bersama Fuji saat ini. Setidaknya Aila bisa menemukan kebahagiaannya juga, betulkan Mas?” Adinda melirik Yogi dan meminta jawaban sambil tersenyum lembut.

Yogi tidak menjawab pernyataan Adinda, hatinya merasa semakin tidak nyaman saat tahu kebenaran hubungan Aila dan Fuji.

Tangannya terkepal erat, semua ucapan Fuji saat pertemuan mereka tempo hari terus terbayang di benaknya.

Ternyata Aila pernah berhubungan dengan Fuji. Dan mungkin alasan pembatalan kerjasama mereka juga terkait dengan Aila.

Saat menyadari semua kemungkinan itu membuat Yogi merasa semakin buruk.

“Mas?” Panggilan Adinda menarik Yogi dari segala kemelut di benaknya.

“Ya?”

“Aku bertanya pada, Mas. Bukankah mereka serasi?”

“Ya mereka serasi.” Kata Yogi setuju. Yogi menatap Aila dan Fuji dengan tatapan rumit.

Tanpa disadarinya ada kecemburuan dan kesedihan dalam tatapan matanya.

Dan Adinda yang berdiri di sampingnya melihat emosi yang tersembunyi di mata Yogi.

Kebencian dan kemarahan berkobar di hatinya, bahkan setelah mereka bercerai, sepertinya Yogi masih menyimpan perasaan pada Aila.

Sepertinya semua rencananya benar. Jadi jangan salahkan dia karena melakukan semuanya, Ailalah yang salah.

Ya baginya dari awal Ailalah yang salah. Karena Ailalah yang menjadi orang ketiga di hubungannya dengan Yogi.

Dan bahkan saat ini di saat dia berhasil membuat Yogi menceraikan Aila. Tapi Aila masih terus menghantui kehidupannya dengan Yogi.

Membuat segala kebencian di hatinya semakin besar.

Aila sendiri yang telah semakin di benci, sama sekali tidak tahu, lagi-lagi dia telah di benci oleh Adinda karena hal yang tak masuk akal.

Kini Aila tengah memasuki hotel bersama Fuji. Dia menghiraukan pandangan orang-orang yang menatapnya dan Fuji.

Dia sudah bisa menjadi pusat perhatian, jadi dia sama sekali tidak merasa gugup.

“Aila kamu sudah sampai?” Tuan Dito tersenyum dan datang menghampirinya.

“Selamat malam, Om!” Sapanya. Senyum Tuan Dito sirna saat mendapatkan panggilan yang berubah dari Aila.

“Tidak bisakah kamu terus memanggil Papa?” Pintanya dengan mata penuh harap.

Bibir Aila terkatup, dia hanya tersenyum canggung tanpa berniat menjawab apapun.

Dia tahu mungkin Tuan Dito akan kecewa karena dia merubah panggilannya, namun dia tidak bisa terus menyebut Tuan Dito dengan panggilan Papa, mengingat sekarang dia hanya mantan istri Yogi.

Dan bukan lagi menantu dari Tuan Dito. Jadi meskipun dia merasa tidak nyaman karena menyakiti hati mantan ayah mertuanya itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Dia sudah bercerai dengan Yogi, jadi dia tidak mau hanya karena detail kecil ini, orang-orang akan salah paham mengira dia masih ingin terjerat dengan Yogi.

“Baiklah Om mengerti. Om tidak akan menyulitkanmu lagi.” Setelah tidak mendapat jawaban. Tuan Dito hanya bisa menghela nafas dan tersenyum tak berdaya.

“Terima kasih atas pengertian Om. Meskipun panggilanku berubah tapi hubungan dan kasih sayang antara Om dan aku tidak akan berubah kan?” Mendengar perkataan Aila, Tuan Dito menjadi lebih baik.

“Ya kamu benar. Kamu tetap menjadi putri Papa. Papa senang kamu mau datang ke sini.”

“Ya aku juga salah satu pemegang saham, jadi tentu saja aku harus datang.”

“Dan ini?” Tuan Dito mengalihkan pandangannya dari Aila dan menatap Fuji yang berdiri di samping Aila.

“Apa kabar Tuan Dito, aku Fujimiya Takahasi sahabat Aila.” Fuji berkata datar dengan tangan yang terulur.

“Aku Dito Rahardian dan aku sudah menganggap Aila sebagai putri ku sendiri.” Tuan Dito menyambut uluran tangan Fuji dan kedua orang itu berjabat tangan.

Tuan Dito lalu mendekati Fuji.

“Kalau kamu mencintai Aila jaga dia baik-baik jangan pernah melukainya, kalau sampai kamu melukainya. Aku akan menjadi orang pertama yang membuat perhitungan denganmu.” Bisik Tuan Dito di telinga Fuji.

“Tidak akan, itu tidak akan pernah terjadi.” Jawab Fuji tegas.

Mendapat jawaban yang memuaskan Tuan Dito tersenyum dan menepuk bahu Fuji.

“Kalau begitu kalian nikmati pestanya, Om akan menyapa para tamu yang lain dulu.”

“Ya Om!” Tuan Dito pergi meninggalkan mereka.

“Apa yang di katakan Om Dito padamu?” Tanya Aila penasaran sambil melirik pria di sebelahnya.

“Tidak ada, ini rahasia para pria.” Mendapat jawaban misterius Fuji, Aila hanya mendengus.

Sementara itu di sudut ruangan Liliana menatap semua interaksi Aila dan Papanya dengan mata beracun.

Dia semakin benci, tapi memikirkan apa yang akan di lakukannya nanti. Liliana menyeringai, dia tidak sabar melihat reaksi Aila nanti.

Semua tamu undangan sudah hadir, Tuan Dito naik ke atas panggung dan memberikan sambutan untuk para tamu yang datang.

“Terima kasih atas kehadiran kalian semua, dalam ulang tahu perusahaan ini, aku ingin memanggil Aila Adinata sebagai salah satu pemegang saham terbesar perusahaan untuk menyampaikan sambutannya.” Kata Tuan Dito sambil tersenyum dan menatap ke arah Aila.

Aila cukup terkejut dengan keputusan Tuan Dito.

Sementara wajah Adinda berubah mendengar keputusan ayah mertuanya untuk mengundang Aila ke atas panggung menyampaikan kata sambutan.

Dia menggertakkan giginya dengan penuh kebencian, ayah mertuanya terlalu pilih kasih.

Bahkan di kesempatan sepenting ini pun dia justru meminta Aila untuk memberikan sambutan.

Jelas-jelas dialah yang merupakan menantu di keluarga ini, jadi kenapa harus Aila yang di minta menyampaikan sambutan.

Meskipun Tuan Dito beralasan bahwa Aila sebagai perwakilan pemegang saham, tetap saja Adinda tidak bisa menerimanya.

Melihat Aila yang sudah berjalan ke atas panggung, Adinda melirik Liliana yang berada di sudut ruangan.

Matanya memberikan isyarat pada Liliana, dan Liliana juga sudah mengerti apa maksud Adinda.

Diam-diam tanpa di sadari oleh siapapun, Liliana berjalan ke belakang panggung.

Aila sampai di atas panggung, Tuan Dito tersenyum dan mempersilahkan Aila untuk memberikan sambutannya.

Aila mulai berbicara, dan suasana pun berubah menjadi tenang.

Namun di tengah kata-kata sambutannya tiba-tiba terjadi keributan.

Orang-orang di sekitarnya, berbisik-bisik membuat suasana yang semula tenang menjadi ricuh.

Kening Aila berkerut, saat menerima tatapan aneh dari orang-orang yang hadir.

Aila merasa aneh, dia kemudian berbalik ke belakang mengikuti pandangan orang di sekitarnya.

Dan saat di menoleh dia bisa melihat jelas layar besar di belakang panggung, menayangkan adegan yang sangat akrab untuknya.

Adegan rekaman kejadian di restoran waktu pertengkarannya dengan Adinda.

Tentunya dengan sebagian adegan yang di potong hingga memberikan kesan pada orang yang tidak mengetahui semua peristiwa sebenarnya melihatnya sebagai wanita kejam yang mendorong Adinda.

Aila tersenyum sinis, kini dia mengerti apa maksud Adinda mengundangnya datang ke pesta ini.

Adinda mungkin hanya ingin mempermalukannya.



“Ya ampun aku tidak menyangka ternyata Nona Aila adalah orang seperti itu.”

“Ya padahal dia sangat cantik dan selalu bersikap lembut tapi ternyata...”

“Jangan salah, hati orang siapa yang tahu. Mungkin dia sakit hati dengan madunya itu.”

“Ya kau benar, kalau sudah sakit hati orang bisa sangat kejam.” Bisik-bisik dari para tamu terus terdengar.

Adinda tersenyum puas dengan komentar-komentar buruk tentang Aila dari orang-orang sekitarnya.

Sementara Fuji yang mendengar bisikan-bisikan dari orang di sekitarnya merasa sangat marah.

Dia menatap dingin wanita-wanita yang suka bergosip sembarangan di sekelilingnya, membuat mulut para wanita itu langsung terbungkam.

Apalagi saat dia melirik Adinda dan menemukan kepuasan di ekspresi wanita jahat itu, membuatnya merasa semakin marah.

Tapi Fuji harus mengontrol emosinya, jika ingin semua rencananya berjalan dengan lancar.

“Cepat matikan! Cepat matikan Videonya!” Teriak Adinda berpura-pura marah sambil berjalan menghampiri Aila.

“Ai maaf ini pasti kesalahan teknis, aku tidak tahu siapa yang begitu iseng hingga membuat video perdebatan kita di tayangkan, aku sungguh tidak bermaksud seperti itu.” Adinda berkata dengan ekspresi menyesal.

Namun perkataannya hanya membuat orang-orang mengkonfirmasi kebenaran dari video tersebut dan membuat orang-orang semakin menyalahkan Aila.

“Tapi dari matamu kamu terlihat sangat bahagia kan?” Aila mencibir, dia sungguh lelah dengan segala sandiwara Adinda.

“Ai kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?” Adinda memasang wajah tak percaya dan terluka dengan pernyataan Aila.

Sementara Aila hanya memutar bola matanya, bosan dengan tingkah Adinda. Entah sampai kapan Adinda akan terus berakting.

“Aku benar-benar tidak tahu apa-apa tentang masalah ini, Ai. Aku tahu kamu masih marah karena masalah Mas Yogi, tapi aku sudah minta maaf padamu. Dan aku juga sudah melupakan semua yang telah kamu lakukan padaku. Jadi bisakah kita tetap menjadi saudara seperti dulu?”

“Maaf aku tidak punya saudara seperti mu!” Kata Aila dengan senyum mengejek.

“Ai aku tidak menyangka kamu bisa menjadi seperti ini. Kamu ternyata sama sekali tidak pernah menyesal dan terus menyalahkan ku, jika begitu aku tidak bisa berbuat apa-apa.” Adinda berkata dengan ekspresi tak berdaya sambil terisak lirih, setetes air mata jatuh dari matanya.

Namun setelah dia menangis, Yogi yang di harapkannya untuk datang dan menghiburnya tidak kunjung datang.

Adinda mulai merasa aneh, dia mengangkat kepalanya. Dan entah kenapa merasa suasana yang

ganjil, suasana pesta ini tampak begitu sunyi tanpa ada seorangpun yang bicara.

Dan tatapan orang-orang itu semua tertuju pada layar besar di belakangnya.

Adinda mengernyit dan berbalik mengikuti arah pandangan semua orang.

Matanya terbelalak begitu menyaksikan video yang di putar, video yang menayangkan dengan lengkap semua kejadian di restoran tanpa rekayasa seperti yang telah dia lakukan sebelumnya.

Adinda merasa panik, bagaimana ini bisa terjadi. Apa yang sebenarnya terjadi.

“Ternyata kebenarannya begitu, pantas saja aku merasa aneh. Nona Aila yang lembut tidak mungkin orang jahat, ternyata dialah penjahat yang sebenarnya.”

“Ya kamu benar, pelakor tetap saja pelakor mana ada sih pelakor yang baik hati.”

“Kamu tahu tidak Adinda itu juga anak angkat dari keluarga Adinata tapi dia malah merebut suami dari anak kandung orang tua angkatnya.”

“Benarkah?”

“Ya itu benar!”

“Berarti dia bukan saja wanita kejam tapi dia juga wanita jahat yang tidak tahu terima kasih.”

“Ya kamu benar, sebaiknya kita jangan bergaul dengannya. Jika kita dekat dengannya entah apa yang bisa dia lakukan pada kita, jika secara tidak sengaja kita menyinggung perasaannya. Mengingat orang tua yang membesarkannya saja bisa dia berbuat kejam dan licik begitu.” Wajah Adinda memerah antara marah dan juga malu ketika mendengar komentar-komentar di sekitarnya.

Dia tidak menyangka keadaan akan begitu cepat berbalik untuknya.

Baru saja dia bisa berbahagia atas kerusakan reputasi Aila, tapi saat ini justru reputasinya lah yang hancur.

Adinda menggigit bibirnya, tangannya mencengkeram erat gaunnya mencoba bersikap tenang dan mengendalikan dirinya.

“Din apa semua itu benar?” Yogi entah sejak kapan sudah berdiri di depan Adinda. Dia mencengkeram lengan Adinda menyentak Adinda agar Adinda menatapnya.

Mata pria itu memerah penuh dengan amarah dan siap meletus kapan saja.

“JAWAB AKU!” Teriak Yogi keras ketika Adinda tak juga menjawabnya.

Adinda terdiam tidak menjawab, namun air mata berjatuhan dari matanya.

“Mas apa kamu percaya semua itu? Apa kamu juga tak percaya padaku?” Tanya Adinda parau, matanya menatap Yogi dengan sorot mata terluka.

Melihat ekspresi sedih Adinda membuat Yogi ragu, apa semua ini hanya kesalahpahaman.

Aila hanya tersenyum sinis saat melihat keraguan Yogi, bahkan saat bukti sudah tersaji di depannya pun mantan suaminya itu masih ragu hanya karena satu dua tetes air mata Adinda, cukup untuk meredakan kemarahan Yogi dan membuatnya ragu.

Aila harus mengagumi Adinda. Tapi dia tidak peduli lagi apa yang akan di lakukan oleh kedua orang itu.

Yang terpenting untuknya sekarang adalah fakta sebenarnya telah terungkap.

Aila tidak tahu siapa yang merancang penayangan video itu saat pesta ini. Saat memikirkan siapa itu, sebuah nama muncul di benaknya.

Aila melirik ke arah Fuji, tersangka utama yang sanggup melakukan ini semua.

Apakah ini maksud Fuji dengan hadiah istimewa untuk keluarga Yogi?

Aila menatap Fuji dengan penuh tanya, dan pria tampan itu membalasnya dengan senyuman tipis seolah menyatakan bahwa semua dugaannya itu benar. Dan pria itulah dalang di balik semua ini.

Saat dia sedang bertatapan dengan Fuji sebuah tangan mencengkeram lengannya. Aila menoleh dan menemukan Adinda lah pelakunya.

“Ai kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa kamu begitu tega merekayasa semua ini? Aku tahu kamu sangat membenci ku, tapi ku mohon jangan lakukan ini padaku.” Adinda berkata lirih, matanya menatap Aila penuh dengan tuduhan.

Tubuhnya bergetar pelan karena isak tangisnya, membuatnya terlihat bertambah menyedihkan.

“Ai apa benar apa yang di katakan Adinda? Kamu yang merekayasa video itu?” Yogi ikut bertanya sambil menatap Aila penuh dengan kecurigaan.

Aila tertawa sarkastik, dari awal sampai akhir dia tidak melakukan apapun.

Semua adalah rancangan Adinda dan Adinda pula yang mendapatkan balasannya.

Tapi kini Adinda malah menuduhnya dan yang lebih lucu lagi, Yogi ikut menuduhnya.

Selama ini dia tidak pernah memulai membuat masalah, tapi Adinda selalu lagi dan lagi mencari masalah padanya.

Sepertinya jika dia terus diam, Adinda hanya akan menganggapnya lemah dan terus menuangkan air kotor dan memfitnahnya.

“Apa kalian bodoh? Sejak awal sampai akhir aku tidak pernah melakukan apapun selain berdiri disini? Dan ini juga adalah pesta yang di rancang oleh kalian? Jadi kenapa menyalahkan ku atas semua yang terjadi disini?” Aila mencibir. Dia menatap Yogi dan Aila penuh dengan penghinaan.

“Aku tidak tahu bagaimana kamu melakukannya, Ai. Tapi aku tahu selain kamu tidak ada yang akan melakukan hal ini padaku. Kenapa kamu begitu kejam, Ai? Tidak cukupkah kamu mencoba membunuh ku dan anakku? Sekarang kamu bahkan merekayasa sebuah video agar Mas Yogi membenci ku. Sampai kapan kamu melakukan semua ini, Ai. Kalau kamu masih tidak terima aku bersama Mas Yogi, maka aku akan pergi. Kenapa

kamu harus melakukan semua ini, Ai?” Adinda menangis sedih seakan dia sudah di aniaya.

Aila memutar matanya melihat semua tingkah Adinda.

“Apakah kamu tidak lelah? Kamu mungkin tidak lelah tapi aku lelah. Asli atau tidaknya video itu kamulah yang paling tahu, jadi berhentilah bersandiwara di depanku. Aku sudah muak melihatnya.” Aila berkata dengan tidak sabar. Dia benar-benar muak dengan tingkah Adinda yang memutarbalikkan fakta.

“Ai kenapa? Kenapa kamu melakukan ini? Jelas-jelas video itu palsu. Kenapa kamu terus memfitnah ku?”

“Siapa bilang video itu palsu?” Sebuah suara seorang wanita memotong perdebatan yang terjadi diantara Aila dan Adinda.

Dengan kesal Adinda menoleh, untuk melihat siapa yang begitu usil ikut campur masalahnya dengan Aila.

Tapi begitu dia menoleh dan melihat orang itu, wajahnya memucat.

Matanya terbelalak lebar dan wajahnya begitu pucat seperti tanpa aliran darah.

Adinda terkejut bukan main dengan kedatangan orang itu.

Orang usil yang mengganggu perdebatan nya dengan Aila.

Orang usil yang sukses kehadirannya membuat jantung Adinda nyaris berhenti berdetak.

Orang yang Adinda anggap telah meninggal, orang yang tidak pernah terpikirkan olehnya akan muncul disini.

Orang itu....

Adel.



“Kamu? Kenapa kamu bisa ada disini?” Adinda tidak bisa menahan dirinya dan bertanya pada Adel yang tiba-tiba muncul dengan kursi roda yang di dorong oleh Gavin.

“Kenapa? Apa kau terkejut? Kamu kaget kalau aku belum mati?” Tanya Adel sarkastik. Jika saja tidak ada Gavin, yang bekerjasama dengan Fuji untuk melindunginya dan merekayasa semua kematiannya, mungkin dia akan mati sungguhan.

Adel tidak pernah menyangka, Adinda yang terlihat baik dan polos sanggup melakukan itu semua.

Ketika pertama kali sadar dan Gavin menunjukkan video rekaman CCTV restoran yang di serahkan Fuji, dia sempat tidak percaya.

Tapi akhirnya dengan penjelasan Gavin, dia tahu semuanya. Bahwa ternyata selama ini Adinda

lah yang menjadi istri kedua dan menghancurkan rumah tangga orang lain.

Dan kecelakaan yang di alaminya juga di curigai kalau Adinda telah terlibat di dalamnya.

Dan sekarang dia sengaja hadir disini untuk membongkar semua kebohongan Adinda dan mengembalikan nama baik Aila yang sempat ternoda karena fitnah Adinda.

“Adel kamu bicara apa? Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu. Aku hanya terkejut dengan kedatangan mu, karena setahu ku kamu...”

“Aku meninggal maksudmu? Tapi sayang sekali kamu salah, aku mengecewakan mu. Aku masih hidup hingga hari ini.” Kata Adel dengan senyuman sinis.

“Del kamu salah paham, aku sama sekali tidak bermaksud begitu, aku...”

“Sudahlah, Adinda! Jangan berbohong dan menipu orang lagi. Berhentilah mengatakan bahwa video itu palsu dan bahwa Aila memfitnah mu. Karena aku menjamin dengan diriku sendiri, aku bersumpah bahwa semua hal di video itu asli. Karena video itu adalah rekaman CCTV yang berasal dari restoran ku.” Jelas Adel mengungkapkan semua kebenaran yang di ketahuinya.

“Din jadi semua itu benar?”

“Mas aku...”

“Gi berhentilah bertanya padanya! Dia tidak akan pernah mengakuinya. Wanita licik sepertinya hanya akan terus berbohong untuk menutupi kesalahannya.” Timpal Gavin dengan senyum mengejek.

“Din jawab! Apa benar semua itu? Apa benar kamu melakukan semuanya? Apa benar bahwa sebenarnya kamulah yang berniat mencelakai Aila hingga akhirnya kamu celaka? KATAKAN APA ITU BENAR, HAH?” Bentak Yogi sambil mencengkeram bahu Adinda.

Matanya memerah menatap Adinda memaksanya untuk menjawab semua pertanyaannya.

“Lalu jika semua itu benar lalu kenapa? Apa yang akan kamu lakukan Mas?” Tanya Adinda dengan nada mengejek. Dia tahu dia tidak bisa lagi berbohong sekarang. Jadi dia akan mengakui semuanya.

“Kamu...”

“Kamu ingin tahu kan Mas. Apakah semua yang di katakan mereka benar? Ya itu semua benar, ya aku melakukan semuanya! Apa kamu puas, Mas?”

Adinda akhirnya mengakui semuanya, tubuh Yogi melemah saat mendengar pengakuan Adinda.

Ternyata semua itu benar, ternyata dialah yang salah selama ini.

Ternyata Adinda sudah menipunya, ternyata Aila sama sekali tidak bersalah. Dan dia sudah menyakiti dan menceraikan Aila dan memilih percaya pada Adinda.

Dia lebih memilih Adinda dan melukai Aila, namun ternyata semua keputusannya selama ini adalah kesalahan besar, kesalahan yang sangat besar.

“Kenapa?” Tanya Yogi.

“Kamu masih bertanya kenapa Mas?” Adinda tersenyum mengejek.

“Aku yang seharusnya bertanya kenapa? Kenapa kamu memilih Aila daripada aku padahal aku mengandung anakmu? Kenapa kamu memilih Aila dan melukai ku? Kenapa kamu melakukan semuanya setelah semua cinta yang ku berikan untukmu? Kenapa Mas?” Teriak Adinda kalap.

Tidak ada lagi wajah lembut dan polos yang selalu di perlihatkannya.

Hanya ada kebencian di sorot matanya. Wajahnya terdistorsi dengan penuh kebencian.

Yogi menatap tak percaya pada wajah wanita di hadapannya, benarkah ini Adinda yang selama ini dia kenal.

Inikah wajah sebenarnya dari wanita yang menjadi cinta pertamanya. Melihat wajah itu membuatnya merasa begitu asing.

Wajah itu sangat berbeda dari wanita yang selama ini di cintai olehnya.

“Kenapa? Apa kamu terkejut, Mas? Kamu pasti bertanya kenapa Adinda seperti ini? Inikah Adinda yang sebenarnya? Ya ini aku yang sebarnya, dan kamulah yang membuat aku seperti ini. Kamu tahu Mas aku sangat mencintaimu, tapi kamu memilih memutuskan hubungan kita hanya karena perjudohan. Kamu lebih memilih menyakiti ku dan menikah dengan wanita yang tidak pernah kamu kenal. Dan yang lebih lucunya lagi wanita yang menjadi calon istrimu adalah adik angkat ku sendiri.” Adinda berkata dengan ironis. Air mata terus mengalir dari matanya, membayangkan rasa sakit dan kebenciannya saat pertama kali mengetahui semuanya, mengetahui pria yang di cintainya akan menikah dengan adik angkatnya sendiri.

“Kau tahu saat itu apa yang kurasakan?” Tanya Adinda dengan senyuman sinis.

“Aku sangat terluka, hatiku rasanya sakit sekali, sakit sekali disini.” Adinda menepuk-nepuk dada sebelah kirinya.

“Dan sekarang kamu sudah tahu alasannya kan, Mas? Kamu tahu kan aku melakukan semua ini hanya karena aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu dan aku tidak bisa jika harus kehilangan mu. Jadi apapun akan aku lakukan asal bisa bersamamu. Dan dia semua ini salahnya!” Adinda menunjuk Aila dengan penuh kemarahan.

“Kenapa kamu begitu serakah, hah? Kamu sudah memiliki semuanya? Orang tua yang mencintaimu, dan juga harta yang melimpah. Jadi kenapa kamu masih ingin merebut seorang pria denganku? Tidak bisakah kamu mengalah dan melepaskan Mas Yogi untukku? Kenapa kamu terus merebut kebahagiaan ku? Jadi apakah salah kalau aku merebut semua yang seharusnya jadi milikku? Apakah aku salah hah?” Teriak Adinda gila, matanya memerah dan menatap Aila dengan penuh kemarahan dan kebenciannya.

“Tidak, kamu tidak salah jika merebut apa yang seharusnya menjadi milikmu, tapi kamu salah jika menginginkan milik orang lain sebagai milikmu. Karena sejak awal, sejak saat Mas Yogi memutuskan hubungan denganmu dan menikah denganku, dia bukan lagi milikmu. Dan itulah

kesalahanmu, menginginkan pria yang telah menjadi suami orang lain.” Kata Aila tenang berbanding terbalik dengan kegilaan Adinda.

“Suami orang lain katamu? Mas Yogi memang suamimu tapi aku mengenalnya lebih dulu dibandingkan mu? Aku yang mencintainya lebih dulu jadi kamulah yang merebutnya dariku bukan aku!” Adinda berteriak semakin marah atas perkataan Aila.

“Lalu kalau dia kekasih mu, kenapa kamu tidak mengatakannya saat pertama kali Mas Yogi datang dengan keluarganya untuk masalah perjodohan hm?” Bibir Adinda terkutup, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya sebagai jawaban.

“Kamu tidak bisa menjawab? Itu karena kamu takut, kamu takut kehilangan semua kemewahan yang kamu nikmati dari kedua orang tuaku jika mereka tahu bahwa calon menantu mereka berhubungan denganmu. Kamu merasa ketakutan akan kehilangan semua yang kamu miliki, kamu tidak pernah berpikir semua ini terjadi bukan karena aku, Mas Yogi ataupun kedua orang tua kami tapi semua terjadi karena kepengecutan mu sendiri. Jika saja kamu bilang sejak awal, dengan kasih sayang Papa padamu dia pasti setuju hubungan mu dengan Mas Yogi.” Kata Aila panjang lebar, Adinda tertegun.

Mendengarkan semua penjelasan Aila seakan menyadarkannya dari semua kebohongan dan kepalsuan yang digunakannya untuk menutupi kesalahan dan keegoisannya sendiri.

Adinda tahu di sudut hatinya semua ucapan Aila benar, namun dia tidak mau mengakuinya. Karena jika dia mengakuinya dia akan mengakui kalau semua yang di lakukan ini salah.

Bahwa semua rasa sakit yang di alaminya selama ini tidak lain karena dirinya sendiri.

Adinda tidak mau mengakui semuanya, dan tidak akan pernah mau mengakuinya.

“Tidak semua bukan salahku! Aku tidak pernah salah! Semua ini salahmu! Kamulah yang merebut semuanya dariku! Kamulah yang serakah dan ingin memiliki Mas Yogi sendiri! Ya kamulah yang serakah.” Adinda menyangkal semua ucapan Aila dengan keras.

“Kamu bilang aku serakah? Tidakkah kata itu cocok untuk dirimu sendiri? Kamulah yang tidak pernah merasa puas, kamu tidak pernah puas dengan kasih sayang kedua orang tuaku, dan selalu membandingkan denganku yang anak kandung mereka. Kamu tidak pernah puas dengan hidup yang kamu miliki dengan menginginkan hal milik orang lain.”

“Kamu tidak pernah puas dan merasa bersyukur. Kamu selalu menyalahkan orang lain karena menyakiti mu, tapi kamu juga yang telah melukai orang lain hingga akhirnya kamu terluka juga karenanya. Dan untuk Mas Yogi aku tidak pernah merebutnya dari siapapun karena sejak awal dialah yang telah memilih untuk menikah denganku, dan karena sejak awal akulah yang menjadi istrinya lebih dulu.” Jawab Aila tenang.

“Tidak jelas-jelas kamu yang merebutnya, kamulah yang merampas segalanya dariku. Dasar perempuan jalang! Kamu sama murahannya dengan Ibumu kamu...”

'Plak' Cacian Adinda di hentikan oleh Aila dengan tamparannya. Dia menampar keras pipi Adinda.

Aila yang selalu bersikap tenang, tidak bisa lagi menahan kemarahannya begitu mendengar penghinaan Adinda pada Mamanya.

“Itu pelajaran untukmu, agar kamu menjaga mulut kotormu itu! Jangan pernah menyamakan aku dan Mamaku seperti kamu dan Ibumu. Jangan hanya karena kamu kotor, maka kamu berpikir orang lain sama kotornya denganmu.”

“Kamu...”

Adinda tidak mampu melanjutkan perkataannya, saat tiba-tiba di sekitarnya terjadi keributan. Mereka yang tadi fokus menyaksikan pertengkaran yang terjadi semua menoleh saat melihat anggota polisi tiba-tiba datang ke sini.

Mata Adinda terbelalak saat melihat polisi mendekatinya. Hingga akhirnya berhenti di depannya.

“Selamat malam, kami anggota dari kepolisian, apakah anda Nona Adinda?” Tanya polisi itu.

“Ya aku Adinda.” Adinda menjawab dengan suara yang bergetar, tangannya terasa dingin karena ketakutan yang di rasakannya.

“Kalau begitu anda tolong ikut kami ke kantor untuk memberikan keterangan atas kasus percobaan pembunuhan dari saudari Adel.”

“Tidak aku tidak mau ikut!” Adinda langsung berteriak dan menolaknya. Dia menatap Adel dengan tatapan membunuh.

Semuanya pasti karena Adel, Adel lah yang pasti telah melapor ke polisi hingga polisi datang kepadanya.

“Tolong kerjasamanya, cepat tangkap dia!” Perintah pemimpin polisi pada anak buahnya. Anak buahnya segera menangkap Adinda dan

memaksanya mengikuti mereka karena Adinda berusaha untuk melawan.

“Mas tolong aku! Aku tidak salah! Tolong selamatkan aku!” Teriak Adinda sambil berusaha memberontak. Matanya menatap Yogi dengan penuh permohonan.

Adinda di bawa oleh para polisi itu, sementara Yogi masih terpaku di tempatnya.

Dia tidak tahu apa yang harus di lakukannya, semua kejadian ini terlalu mendadak.

Melihat suasana pesta yang begitu buruk, satu persatu para tamu pergi.

Begitu pula Aila dan Fuji yang segera meninggalkan tempat itu.

Meninggalkan Yogi yang berdiri sendiri mencerna semua yang telah terjadi.

Yogi masih merasa terkejut dengan semua kebenaran yang sesungguhnya. Ternyata semua ini adalah rancangan Adinda.

Yogi tidak pernah tahu wanita yang menjadi cinta pertamanya itu sanggup melakukan itu semua.

Menghalalkan segala cara untuk memilikinya, dan bahkan tega mencoba mencelakai Aila dan

memfitnahnya hanya agar dia bisa menceraikan Aila.

“Sayang kamu baik-baik saja?” Tanya Nyonya Herlina. Dia juga sangat terkejut dengan semua yang tengah terjadi.

Dia tidak menyangka ternyata Adinda adalah wanita seperti itu.

Membayangkan semua yang telah di lakukan oleh wanita yang menjadi menantunya itu membuat Nyonya Herlina berkeringat dingin dan penuh ketakutan.

Ternyata Adinda adalah wanita yang sangat mengerikan bahkan mereka semua telah di tipu olehnya.

Yogi tidak menjawab pertanyaan Mamanya, melainkan melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Tanpa perduli dengan teriakan khawatir Mamanya yang terus memanggil namanya.

Yogi butuh sendiri.

Di sudut ruangan, setelah semua kekacauan dalam pesta tersebut. Liliana masih bersembunyi dan menyaksikan semua yang terjadi dari awal sampai akhir.

Liliana tidak menyangka semua akan seperti ini. Tadinya dia pikir dia akan mempermalukan Aila,

tapi kenapa semuanya berubah dan justru membongkar semua kebusukan Adinda.

Mengingat semua yang terjadi tadi, pasti akan sulit untuk Adinda mempertahankan posisinya sebagai istri kakaknya. Apalagi Adinda telah di bawa oleh polisi.

Jika Adinda berakhir lalu siapa yang akan menolongnya?

Liliana memutuskan pulang dan bersembunyi, memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

“Dari mana saja kau?” Liliana terperanjat saat mendengar suara suaminya begitu dia memasuki rumahnya.

“Aku baru saja ke pesta ulang tahun perusahaan, Papa.”

“Ulang tahun perusahaan? Kamu di undang?” Tanya Bima dengan kening berkerut. Meskipun Liliana tidak mengatakan sepatah kata pun tapi dia tahu hubungan Liliana dan keluarganya sedang tidak baik belakangan ini.

Jadi dia cukup terkejut saat Liliana bilang dia menghadiri acara pesta ulang tahun perusahaan Papanya.

“Ya tapi sayang sekali semua berakhir dengan kekacauan.”

“Kekacauan?”

“Ya ini semua pasti ulah Aila, karena dia Adinda di tangkap polisi. Kasihan Adinda, aku harus mencari cara untuk membebaskannya. Adinda pasti sangat ketakutan sekarang.”

“Adinda di tangkap?” Bima nyaris berteriak jika saja dia tidak bisa mengendalikan dirinya.

“Ya, Mas. Mas kamu maukan membantu mencari pengacara untuk Adinda. Aku tidak mau Adinda lama-lama menderita di penjara.” Liliana memegang tangan suaminya dan berkata dengan penuh permohonan.

“Ya aku akan mengurusnya, sekarang kamu sebaiknya istirahat. Kamu harus menjaga tubuhmu baik-baik, karena bagaimanapun sekarang kamu tengah mengandung.” Senyuman mekar di bibir Liliana saat mendapat perhatian dari suaminya.

“Terima kasih, Mas. Kamu memang suami yang terbaik, aku mencintaimu.” Liliana memeluk Bima dengan erat. Dia merasa sangat bahagia mempunyai suami seperti Bima. Pria yang begitu mencintainya.

Sementara itu Bima yang dia anggap sangat mencintainya, saat ini sedang memikirkan dan mengkhawatirkan wanita lain.

Wanita yang tidak lain adalah Adinda, sahabat baiknya sendiri.

73

Kesalahan Yang Terulang Kembali



Setelah masuk ke mobil Fuji, Aila mengambil ponselnya dan mengetik pesan pada Lita untuk membatalkan kesepakatan mereka.

Setelah apa yang terjadi hari ini, Aila memutuskan untuk menghentikan rencananya.

Lagipula Adinda juga sudah di bawa oleh polisi dan semua kebohongan wanita itu sudah terungkap.

Jadi Aila merasa tidak perlu lagi melakukan apapun untuk menghancurkan Yogi dan Adinda. Karena mungkin hubungan mereka juga sudah hancur, tanpa campur tangannya sekalipun.

Setelah menyelesaikan urusannya, Aila melirik orang di sampingnya.

“Apa kamu yang melakukan semuanya?” Tanya Aila saat berada di dalam mobil bersama Fuji.

Matanya melirik pria yang sedang mengemudi dan duduk di sebelahnya itu dengan penuh arti.

“Hm?”

“Jangan berpura-pura tidak tahu, jadi katakan yang sebenarnya apa semua peristiwa tadi kamu yang merancang semuanya?” Tanya Aila lagi. Aila tahu bahwa semua pasti rencana Fuji.

Tidak ada orang yang paling di curigainya selain Fuji. Fuji lah yang paling mungkin untuk melakukan semuanya.

Aila tahu pasti dalam pesta itu Adinda ingin menjebaknya namun entah apa yang telah Fuji lakukan hingga dia bisa mendapatkan rekaman video yang asli dan membalikkan keadaan yang semula menyudutkannya.

“Ya aku yang melakukan semuanya, aku merancang semuanya agar semua orang tahu siapa Adinda sebenarnya. Agar mereka tidak lagi menuduh mu yang bukan-bukan dan salah paham padamu lagi.” Jawab Fuji terus terang. Semuanya sudah terjadi, dan Fuji juga tidak berniat menyembunyikan semuanya dari Aila.

Dia tidak mau menjadi orang bodoh yang melakukan semua hal baik diam-diam, dan dia ingin agar Aila tahu semuanya.

Berharap wanita yang di cintainya melihat betapa besar usaha dan cinta yang di miliknya untuk Aila.

“Kamu tidak takut setelah kamu memberitahukan semuanya, maka aku dan Yogi bisa rujuk kembali?” Tanya Aila penasaran.

“Aku takut, aku sangat takut jika itu terjadi. Tapi aku tahu kamu bukan wanita bodoh yang akan kembali pada orang yang pernah melukai mu. Dan aku juga tidak mau wanita yang aku cintai menderita karena di salahkan oleh hal yang tidak pernah di lakukannya.” Aila tersenyum mendengar jawaban Fuji, namun dia sama sekali tidak mengucapkan apapun sebagai tanggapannya.

“Terima kasih.” Kata Aila tulus. Dia sangat berterima kasih pada Fuji karena melakukan semua ini untuknya.

Tadinya juga dia berniat mencari bukti untuk membongkar semua kebohongan Adinda, dan memperlihatkan wajah sebenarnya dari Adinda pada semua orang.

Namun dia selalu gagal, dan di juga tidak pernah tahu bahwa restoran tempatnya bertemu dengan Adinda saat kecelakaan itu terjadi memasang CCTV di ruang pribadi.

Dan sekarang Aila bisa menghembuskan nafas lega, saat semua kebusukan Adinda bisa di bongkar.

“Kalau kamu sungguh ingin mengucapkan terima kasih, bagaimana kalau kamu mentraktir ku makan besok, hm?” perkataan Fuji menyentak Aila dari semua lamunannya.

“Apa?”

“Aku bilang kalau kamu sungguh berterima kasih maka kamu harus mentraktir ku makan siang besok, bagaimana?”

“Oke aku setuju!”

“Apa?” Fuji sangat terkejut dengan jawaban Aila dan berusaha memastikannya.

Selama ini Aila begitu sulit untuk di dekati jadi Fuji terkejut saat Aila menyetujui permintaannya begitu mudah.

“Aku bilang aku setuju. Kenapa? Kamu mau aku berubah pikiran?”

“Tentu saja tidak, besok aku akan menjemput mu!” Fuji berkata dengan tergesa-gesa takut dia terlambat sedetik maka wanita pujaannya itu akan kembali menolaknya.

Fuji merasa sangat bahagia hari ini, hingga bibirnya tersenyum tanpa sadar. Melihat senyuman Fuji, Aila juga ikut tersenyum.

Kedua orang itu dalam suasana hati yang baik.

Berbanding terbalik dengan Aila dan Fuji yang merasa bahagia, Yogi merasa dunianya seakan hancur berantakan.

Yogi pergi meninggalkan hotel tempat pestanya di adakan dan sekarang terjebak disini.

Di salah satu klub malam mewah untuk minum-minum dan melupakan masalahnya.

Yogi melampiaskan semua masalahnya dengan minum alkohol, berharap dengan mabuk dia bisa melupakan semuanya.

Melupakan segala rasa sakit dan penyesalan yang di rasakan olehnya.

Dia menyesal, sangat menyesal setelah dia tahu semua kebenarannya. Semua kejadian saat bersama Aila seperti sebuah film yang di putar kembali di benaknya.

Setiap ekspresi kecewa dan terluka dari wanita yang tiga tahun telah menjadi istrinya terbayang jelas dalam ingatannya.

Yogi tertawa miris, ternyata matanya selama ini terlalu buta. Dia sama sekali tidak melihat wajah sebenarnya dari orang-orang di sekitarnya.

Dia begitu bodoh hingga bisa begitu mudah di tipu oleh Adinda hingga melukai Aila begitu dalam.

Yogi tidak bisa membayangkan betapa sedih Aila saat dia memutuskan perceraian dan memilih percaya pada semua kebohongan Adinda.

Yogi merutuki kebodohnya selama ini.

Teguk demi teguk minuman keras itu di minumnya. Dia terus minum agar bisa melupakan semua rasa sesak di dadanya.

Rasa sesak dari segala penyesalannya untuk Aila.

“Beri aku lagi!” Perintah Yogi. Matanya sudah memerah karena mabuk, namun dia tidak berniat untuk berhenti minum.

Karena yang diinginkannya adalah terus minum dan melupakan semuanya. Melupakan kebenaran yang sulit di terimanya.

Kebenaran yang menyatakan bahwa dia salah, dan dia sudah melakukan kesalahan yang begitu besar hingga tak termaafkan.

Dia begitu bodoh dan mempercayai orang yang salah.

“Maaf Pak, sepertinya anda sudah cukup mabuk. Sebaiknya Bapak segera pulang, perlukah saya menelepon teman Bapak atau keluarga Bapak untuk menjemput?” Tanya Bartender yang melayani Yogi dengan niat baik.

Sebagai bartender dia sudah akrab dengan orang yang menghabiskan waktunya untuk minum seperti Yogi. Orang seperti itu pasti sedang mengalami masalah besar yang sulit untuk di selesaikan itulah sebabnya mereka melarikan diri dengan minuman.

Tapi mereka lupa minuman alkohol dan mabuk-mabukan sama sekali tidak bisa menyelesaikan masalah.

“Teman? Keluarga?” Yogi bertanya dengan senyum mengejek.

Hubungan persahabatannya dan Gavin telah renggang karena ulah Adinda.

Dan keluarga kecilnya dengan Aila juga sudah hancur karena Adinda pula.

Di tengah keramaian ini dia merasakan rasa sepi yang mencekik hatinya.

“Ya, saya akan membantu menghubungi mereka. Untuk menjemput Bapak disini. Bapak sudah mabuk dan tidak bisa menyetir sendiri.” Kata bartender itu dengan perhatian. Yogi yang sudah mabuk hanya merancu tidak jelas.

Sama sekali tidak membalas perkataan bartender itu.

Bartender itu merasa bingung apa yang harus dia lakukan selanjutnya, hingga dering ponsel menyita perhatiannya.

Dia melihat ponsel Yogi yang tergeletak di samping gelas minumannya berdering.

Dengan berani dia mengambil ponsel itu dan menjawab panggilan dari orang yang menelepon Yogi.

Berharap orang yang menghubungi Yogi adalah salah satu dari anggota keluarga pria tersebut. Dan dapat menjemput Yogi untuk pulang.

“Halo apa anda kenalan pemilik ponsel ini? Jika iya tolong jemput dia ke sini secepatnya, dia dalam keadaan mabuk berat. Ya saya akan mengirim alamatnya.” Setelah menyelesaikan panggilan telepon, bartender itu merasa lega.

Akhirnya ada salah satu kenalan yang mau menjemput Yogi, yang kini sudah mabuk berat dan merancu tidak jelas.

Sementara itu orang yang di anggap sebagai kenalan Yogi, menatap ponselnya dengan dilema.

Wanita yang baru saja menelepon Yogi tidak lain adalah Lita, sekretaris dari Yogi.

Lita menelepon Yogi karena merasa khawatir dengan keadaan pria yang menjadi bosnya itu.

Yogi tampak begitu hancur karena peristiwa yang terjadi tadi di pesta, Lita takut pria yang menjadi bosnya itu akan berbuat nekad dan melakukan hal yang konyol karena masalahnya.

Jadi dia sengaja meneleponnya untuk mengetahui keadaan Yogi. Tapi yang tidak Lita duga adalah bukan Yogi yang menjawab panggilannya justru pria tidak di kenal yang memberitahukan bahwa Yogi tengah mabuk.

Lita bingung apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Aila sudah menyuruhnya berhenti untuk mendekati Yogi.

Namun di sudut terdalam hatinya, Lita diam-diam menaruh hati pada pria yang menjadi bosnya itu.

Lita tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Yogi, hingga akhirnya dia memutuskan untuk menjemput Yogi ke klub malam tempat pria itu berada.

Begitu sampai Lita berjalan dengan tergesa memasuki tempat hiburan malam itu. Keadaannya begitu ramai, dia melihat ke kiri dan ke kanan mencari keberadaan Yogi.

Pandangannya terkunci di sudut klub malam, dia melihat Yogi yang sedang minum. Lita segera menghampiri Yogi.

“Anda keluarganya?” Sapa bartender yang tadi menerima telepon Lita.

“Bukan tapi saya sekretarisnya.” Jawab Lita, matanya melirik Yogi yang sudah mabuk.

“Kalau begitu tolong urus dia, Bapak ini sudah mabuk berat. Jadi sebaiknya anda mengantarkannya pulang.”

“Aku tahu, terima kasih!” Lita mengucapkan terima kasih pada bartender itu.

Lalu mengalihkan pandangannya pada Yogi.

“Pak ayo saya antar pulang! Bapak sudah mabuk berat.” Kata Lita sambil menatap Yogi perduli.

Yogi yang sudah mabuk berat, mengangkat kepalanya mencoba melihat siapa yang bicara padanya.

“Tidak, aku tidak mau pulang!” Yogi menolak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tapi anda sudah mabuk, jadi anda harus pulang.” Bujuk Lita.

“Aku tidak mau pulang!” Tolak Yogi keras kepala, dia tidak mau pulang ke rumah dan mengingat semua masalahnya lagi.

“Lalu Bapak mau kemana? Saya akan mengantarkannya.” Tawar Lita. Lita tidak mungkin meninggalkan Yogi disini sendirian dalam keadaan mabuk berat. Dia takut sesuatu yang buruk akan terjadi jika dia melakukannya.

“Ke apartemen ku, aku mau ke apartemen.” Balas Yogi dengan tatapan sayu, lalu menyebutkan alamat apartemennya.

Lita setuju dan segera menopang tubuh Yogi untuk meninggalkan tempat itu.

Dia memesan taxi dan meminta sopir taxi membantunya untuk menopang Yogi yang setengah sadar memasuki taxi.

Beberapa lama kemudian akhirnya taxi berhenti ke alamat yang di tuju. Lita dengan di bantu sopir

taxi membawa Yogi hingga sampai masuk apartemen.

Dengan bantuan sopir taxi itu Lita membaringkan Yogi di kamarnya, dia mengucapkan terima kasih dan memberikan ongkos lebih sebagai ucapan terima kasihnya karena sang sopir mau membantunya membawa Yogi ke kamar.

Setelah kepergian sopir itu, Lita kembali masuk ke kamar Yogi.

Yogi berbaring di ranjang dan merancu tidak jelas, Lita membantu melepaskan sepatu dan kaos kaki yang di kenakan Yogi agar pria itu bisa tidur lebih nyaman.

Saat dia melepaskan kaos kaki Yogi, tiba-tiba pria itu bangun dan terduduk.

“Aila? Maafkan aku!” Kata Yogi sambil menatap Lita dengan mata yang berkabut, terlihat jelas pria itu tengah mabuk berat.

“Maaf Pak, saya Lita bukan Ibu Aila.”

“Tidak, kamu adalah Aila. Aila maafkan aku oke? Dan kita bisa bersama lagi.” Yogi yang mabuk menarik tangan Lita dan menggenggamnya erat seakan takut kehilangannya.

“Pak tolong lepaskan, saya bukan Bu Aila.” Lita berusaha melepaskan cengkraman tangan Yogi di pergelangan tangannya.

Mendapati pemberontakan Lita membuat Yogi marah.

“Apa kamu tidak mau memaafkan ku, hah? Apa semua karena Fuji?” Tanya Yogi berteriak. Matanya memerah dan menatap Lita dengan senyuman aneh.

Senyuman yang membuat Lita bergidik ketakutan.

“Kamu hanya milikku, Ai. Dan hanya bisa menjadi milikku.” Setelah mengatakan itu Yogi yang menganggap Lita sebagai Aila segera mencium Lita.

Membungkam semua penolakan yang hendak keluar dari bibir wanita itu.

Yogi membanting tubuh Lita ke ranjangnya dan menikmati buah terlarang bersama sekretarisnya itu.

Malam itu Yogi melampiaskan semua emosinya pada Lita. Menjadikan Lita sebagai pengganti Aila.

Mencurahkan semua perasaannya pada Aila lewat tubuh Lita, dan melakukan kesalahan dan dosa yang sama untuk kedua kalinya.



Lita bangun ketika pagi datang. Dia menatap sekelilingnya dan mendapati tubuhnya berbaring tanpa sehelai benang pun di ranjang yang sama dengan pria yang menjadi bosnya.

Lita tidak menyangka akan seperti ini hasilnya, dia tahu tidak seharusnya dia melakukan hal itu bersama Yogi, apalagi saat bosnya itu mabuk dan menganggapnya sebagai Aila.

Dia bisa saja melawan Yogi namun dia akhirnya terhanyut oleh semua sentuhan pria itu, segala kelembutan yang di berikan Yogi tadi malam membuatnya terlena, dan membangkitkan rasa cinta yang tersimpan di sudut hatinya yang terdalam untuk pria yang menjadi bosnya itu.

Lita tahu setelah sadar Yogi akan menyesal, namun Lita tidak ingin melewatkan kesempatan bersama pria yang diam-diam di cintainya sekalipun sebagai pengganti wanita lain.

Lita menatap wajah tampan Yogi yang sedang tertidur, tangannya terulur hendak menyentuh wajah rupawan pria yang menghabiskan malam bersamanya itu.

Namun tangannya membeku di udara saat kelopak mata pria itu tiba-tiba terbuka.

Jantung Lita berdebar kencang saat tatapan Yogi tertuju padanya. Tubuhnya membeku saat mendapati tatapan dingin dari pria yang menjadi bosnya itu.

Yogi bangkit dan berjalan menuju toilet yang berada di kamar itu, meninggalkan Lita yang masih terpaku menatap kepergiannya.

Yogi segera membasahi tubuhnya menghilangkan jejak-jejak yang tersisa tadi malam.

Dia tidak bisa membantu tapi mengutuki dirinya sendiri. Kenapa begitu bodoh dan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Lita sendiri tidak tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya, dia masih duduk di ranjang dengan tubuh yang hanya di tutupi oleh selembat selimut, dengan tatapan terarah pada toilet tempat Yogi menghilang.

Beberapa lama kemudian pintu toilet terbuka, Yogi keluar dengan hanya mengenakan handuk.

Pria itu masih mengacuhkan kehadirannya dan berganti pakaian di ruang gantinya.

Begitu selesai Yogi kembali dan melangkah mendekatnya. Setiap langkah yang Yogi ambil untuk menghampirinya membuat jantung Lita berdebar semakin kencang.

Matanya tidak berani menatap Yogi dan menunduk menghindari tatapan tajam pria itu.

Meskipun tidak menatap Yogi, Lita bisa mendengar langkah Yogi yang terhenti dan sosok pria itu yang berdiri di hadapannya.

“Kamu punya dua pilihan, yang pertama lupakan semua yang telah terjadi semalam dan aku akan memberikan kompensasi padamu dan kamu bisa terus bekerja di kantorku atau kalau kamu masih keras kepala dan mengharapkan hal yang tidak seharusnya, maka aku akan...”

“Aku mengerti Pak, aku akan melupakan semuanya. Hal yang terjadi semalam hanya kecelakaan.” Lita memotong ucapan Yogi, dia tidak mau mendengarkan kalimat Yogi selanjutnya.

Dia tahu kalimat itu hanya akan lebih menyakitinya.

Dia tahu hasilnya akan seperti ini, jadi dia tidak terlalu kecewa saat menghadapinya.

“Senang berurusan dengan wanita pintar, ini sebagai kompensasi mu!” Yogi meletakkan cek di meja samping tempat tidur.

Setelah itu dia meninggalkan apartemen itu tanpa sekalipun menoleh ke belakang.

Dia tahu sikapnya saat ini keterlaluan dan brengsek, namun dia hanya bisa melakukan hal ini.

Dia tidak mau ada Adinda yang lain dalam hidupnya. Sudah cukup hidupnya hancur karena satu Adinda.

Jadi dia tidak akan pernah memasukan Lita sebagai Adinda kedua dalam hidupnya.

Karena tujuannya sekarang adalah membawa Aila kembali, jadi dia tidak akan pernah membuat Aila salah paham karena kehadiran wanita lain lagi.

Baginya semua kejadian semalam hanya kecelakaan dan dia sudah memberikan kompensasi pada Lita jadi dia tidak ingin mengingat hal itu lagi.

Yogi tidak mau terjebak dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya, dan menikahi wanita lain hanya karena sebuah kecelakaan.

Kejadian Adinda memberikannya pelajaran, jadi Yogi tidak peduli bila harus menjadi pria jahat dan tidak bertanggung jawab.

Karena hal yang ingin dia lakukan saat ini adalah meminta maaf pada Aila dan memohon agar Aila bisa kembali padanya lagi.

Lita memandang nanar, sosok Yogi yang telah menghilang. Dia tersenyum miris.

Seharusnya dia tidak ikut campur lagi dalam kehidupan bosnya itu saat Aila memintanya untuk berhenti, tapi keegoisannya mendorongnya untuk mencoba.

Karena diam-diam entah sejak kapan dia sudah jatuh cinta pada bosnya itu, jadi dia ingin mencobanya memanfaatkan situasi untuk memperoleh kesempatan.

Dan dia mendapatkan kesempatan itu, namun ternyata dia gagal. Dari awal sampai akhir Yogi tidak pernah mau melihatnya. Dari awal sampai akhir dia hanya sebagai pengganti.

Aila sibuk mengerjakan dokumen di mejanya. Dia mengangkat kepalanya saat mendengar suara pintu yang terbuka.

Sosok Fuji muncul dan berjalan mendekatinya.

“Kenapa kamu bisa disini?” Tanya Aila tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya dengan kehadiran Fuji.

“Aku menagih hutang mu padaku!”

“Hutang?” Kening Aila berkerut.

“Hm.” Fuji mengangguk.

“Kamu berhutang janji makan bersamaku bukan?” Lanjut Fuji. Aila akhirnya mengingatnya bahwa semalam dia sudah menyetujui untuk makan bersama Fuji.

“Kenapa? Kamu lupa?”

“Tidak aku ingat, aku hanya terlalu banyak pekerjaan tadi jadi aku lupa waktu.”

“Lain kali kamu harus makan siang teratur aku tidak mau penyakit maag mu kambuh karena telat makan.” Fuji berkata dengan penuh perhatian.

“Kalau begitu ayo kita berangkat.”

“Ya sebentar aku mengambil tas ku dulu!” Aila mengambil tasnya setelah itu mereka berdua segera pergi dengan mobil Fuji.

“Kita mau makan dimana?” Tanya Fuji yang menyetir, matanya melirik Aila yang duduk di sampingnya.

“Terserah kamu saja.”

“Kalau begitu kita pergi ke restoran yang baru di buka, disana katanya menyediakan makanan laut segar kesukaan mu.” Saran Fuji. Saat Aila setuju makan bersamanya dia sudah meminta Akira untuk mencari restoran yang bagus.

“Baiklah kita bisa kesana.” Aila mengangguk menyetujuinya. Mereka sampai di depan restoran yang di maksud Fuji.

Restoran dengan menu spesial aneka makanan laut yang merupakan kesukaan Aila.

Fuji membukakan pintu mobilnya untuk Aila dan mereka berjalan bersama memasuki restoran.

Kedatangan mereka di sambut oleh seorang pelayan dan Fuji meminta pelayan itu mengantarkan mereka ke tempat yang sudah di pesannya.

Begitu sampai Aila langsung duduk dan Fuji duduk berhadapan dengannya.

Melihat dekorasi restoran ini, Aila merasa sangat nyaman. Pelayan menyerahkan buku menu untuk mereka menunggu mereka untuk memesan.

Fuji sibuk membolak-balikan buku menu di tangannya melihat menu dan memilih apa yang akan di pesannya.

Aila hanya diam dan sesekali melirik wajah pria tampan di depannya,

Seharusnya dialah yang mempersiapkan semuanya untuk semuanya sebagai ucapan terima kasihnya atas bantuan Fuji.

Namun tanpa di duga malah Fuji lah yang mempersiapkan semuanya. Dari mulai mencari restoran dan memesan tempat yang menyajikan menu makanan yang di sukai olehnya.

Aila menatap Fuji dengan ekspresi rumit. Kegigihan Fuji perlahan mulai meluluhkan hatinya.

Pria itu pernah ada di dalam hatinya, jadi tidak sulit bagi Fuji untuk kembali memasuki hatinya seperti dulu.

Apalagi dengan semua kerja keras dan perjuangan yang di lakukan Fuji untuknya.

“Kenapa? Apa wajah ku sangat tampan sampai kamu terus menatap ku hm?” Tanya Fuji menyentak Aila dari segala pikirannya. Entah sejak kapan Fuji telah selesai memesan dan berbalik menatapnya.

“Dasar narsis!” Aila membuang muka, wajahnya sedikit merona karena di pergoki oleh Fuji ketika tengah menatap pria itu.

“Kenapa tidak menatap ku lagi? Aku suka kalau kamu menatap ku, apalagi kalau kamu menatap ku dengan cinta. Aku pasti akan merasa semakin bahagia.” Fuji berkata dengan serius. Matanya menatap Aila dengan penuh harapan.

“Sudahlah jangan terus menggoda ku, ayo kita makan. Makanannya sudah siap.” Aila berusaha mengalihkan pembicaraan. Dan kebetulan pelayan mengantarkan makanan pesanan mereka.

“Lihat ini keping kesukaan mu.” Fuji juga tidak melanjutkan pembicaraannya tadi. Dan beralih pada keping besar yang sudah tersaji di meja.

Kening Aila berkerut saat menatap keping di piringnya. Fuji tersenyum tipis melihat ekspresi Aila.

Dia tahu kebiasaan Aila. Aila memang menyukai keping tapi dia jarang makan karena terlalu malas mengupas cangkangnya.

Jadi Fuji mengenakan sarung tangan yang di sediakan dan mengambil keping di piring Aila.

Membantu Aila mengupas keping itu, setelah memecahkan cangkangnya, Fuji meletakan kembali keping itu yang sudah terlihat daging lezat menggiurkan.

“Makanlah!” Katanya sambil menatap Aila dengan lembut.

“Terima kasih.” Aila tersadar dan segera meraih kepiting yang telah terbuka dan memakan dagingnya.

Dia menurunkan kelopak matanya, menghindari tatapan Fuji. Melihat tingkah Fuji tadi kembali mengingatkannya akan masa lalu mereka.

Aila paling suka makan-makanan laut tapi dia terlalu malas untuk mengupasnya. Dari mulai kepiting udang dan kerang. Setiap kali makan Fuji lah yang selalu mengupasnya untuknya.

Dan bahkan sekarang pun semua tidak berubah. Yang berbeda adalah status mereka berdua. Mereka bukan lagi sepasang kekasih seperti dulu.

“Kenapa kamu tidak makan?” Aila mengangkat kepalanya. Merasakan tatapan Fuji yang selalu terarah padanya membuatnya merasa tidak nyaman.

Apalagi saat Fuji tak kunjung mengalihkan pandangannya dan melihat Aila makan, sementara pria itu tak kunjung menyentuh makanannya sendiri.

“Aku sudah kenyang!” Kata Fuji sambil menatap Aila. Namun tangannya dengan cekatan

mengupas semua udang yang ada di piring dan meletakkannya ke piring Aila.

“Aku mentraktir mu makan, jadi mana bisa kamu tidak makan. Ayo cepat makan!” Kata Aila memaksa. Awalnya dialah yang mentraktir Fuji untuk makan jadi dia merasa tidak enak kalau pria itu sendiri tidak makan.

“Makanlah!” Aila mengambil salah satu udang yang di kupas Fuji dan memberikannya makan.

Fuji menatap tangan Aila yang terulur untuk menyuapinya. Hatinya terasa manis, mendapati perhatian tak terduga dari wanita pujaannya.

Fuji tersenyum dan segera membuka mulutnya memakan udang yang di berikan Aila padanya.

“Enak, udangnya enak sekali. Ini udang terenak yang pernah kumakan!” Fuji memuji sambil menatap Aila penuh arti. Wajah Aila memerah saat mendengar Fuji yang memuji udang itu tapi terus menatapnya seakan dialah yang di puji oleh pria itu.

Dia lalu menundukkan kepalanya dan kembali menikmati makanannya. Aila tidak mau lagi menghiraukan pria yang selalu menggodanya itu.

Aila terus makan, namun suasana begitu hening membuat Aila merasa aneh. Biasanya Fuji akan terus berbicara apapun saat bersamanya.

Tapi sekarang tidak terdengar suara apapun, dan Fuji sama sekali tidak membuka pembicaraan.

Aila mendongak untuk memastikan, apa yang terjadi pada pria itu. Kenapa Fuji yang biasanya tergolong cerewet ketika bersamanya kenapa tiba-tiba tidak berkata sepatah kata pun.

Dengan sedikit khawatir, Aila mengangkat kepalanya menatap Fuji. Melihat ekspresi pria itu apakah Fuji marah hingga tak mengucapkan apapun lagi.

Saat Aila akhirnya melihat wajah Fuji, dia mengernyit melihat wajah Fuji yang memerah dengan tidak normal.

“Fuji kau baik-baik saja?” Tanyanya khawatir. Dia mengulurkan tangannya hendak menyentuh dahi Fuji untuk mengecek keadaannya.

Apakah Fuji demam atau tidak mengingat wajah pria itu yang begitu memerah dan tak wajar.

Namun sebelum dia sempat menyentuh Fuji, pria itu tiba-tiba kehilangan kesadarannya.

Dengan cepat Aila berdiri dan menopang tubuh Fuji agar Fuji tidak jatuh.

Dengan panik Aila segera meminta bantuan pelayan untuk pergi ke rumah sakit.



Aila berdiri dengan cemas di depan ruang ICU.

Jantungnya berdebar kencang karena khawatir dengan keadaan Fuji. Aila sangat panik dan cemas, Fuji yang tadi baik-baik saja tiba-tiba pingsan di depannya.

Aila menggigit bibirnya, tangannya terkepal erat. Matanya terus terpaku pada pintu ruang ICU menanti dokter keluar dan memastikan bahwa Fuji baik-baik saja.

“Nona Aila, bagaimana keadaan Tuan Fuji?” Tanya Akira begitu sampai.

Dia sangat panik saat Aila mengangkat ponsel Fuji dan mengatakan bahwa bosnya pingsan dan di bawa ke rumah sakit.

Dengan segera Akira segera menyusulnya untuk memastikan keadaan bosnya.

“Aku tidak tahu, Dokter sedang menanganinya.” Kata Aila dengan ekspresi cemas.

“Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa Tuan Fuji bisa pingsan?” Tanya Akira lagi. Dia benar-benar terkejut tadi saat mendengar dari Aila bahwa bosnya pingsan, padahal dia ingat dengan jelas bahwa tadi pagi bosnya masih baik-baik saja.

“Tadi kami makan di restoran, lalu Fuji tiba-tiba tidak berbicara sepatah kata pun. Aku merasa ada yang aneh karena dia berubah menjadi pendiam.” Akira menatap Aila dengan aneh saat mendengar perkataan Aila.

Bosnya jelas-jelas memang pendiam, jadi sama sekali tidak aneh jika bosnya tidak banyak bicara.

Tapi Aila malah berkata yang sebaliknya. Sepertinya perlakuan bosnya dengan Aila berbanding terbalik dengan sikapnya yang biasa.

Perlakuan untuk wanita yang di cintai memang harus istimewa, Akira sepertinya tidak bisa membandingkannya.

“Aku melihat wajahnya memerah dan dia tiba-tiba saja sudah pingsan. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya.” Aila mengakhiri ceritanya.

Akira mengernyit setelah mendengarkan keseluruhan cerita Aila.

“Nona Aila kalau boleh saya tahu, apa yang di makan Tuan Fuji?”

“Yang di makan Fuji? Tadi dia hanya makan udang.”

“Udang? Tidak ada yang lain?” Tanya Akira lagi.

“Coba Nona Aila berusaha mengingatnya? Saya curiga bahwa kemungkinan Tuan Fuji mengalami alergi setelah mendengar cerita Nona.” Pinta Akira.

“Alergi?” Begitu mendengarkan kata itu, ingatan Aila yang tersimpan akhirnya muncul kembali.

“Bawang putih! Fuji alergi bawang putih, aku takut saus dari udang yang kami makan itu mengandung bawang putih.” Aila merasa semakin bersalah setelah mengetahui kemungkinan apa yang terjadi.

Dia tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri karena tidak teliti memeriksa makanan yang tersaji dan melupakan masalah yang begitu penting.

Fuji selalu alergi pada bawang putih, jadi setiap kali dia memesan makanan Aila akan selalu memeriksa makanan itu terlebih dulu dan meminta pelayan mengatakan pada koki untuk membuat bumbu masakan tanpa menggunakan bawang putih.

“Pantas saja.”

“Ini semua salahku, aku yang menyuapi Fuji untuk makan udang itu. Aku tidak teliti hingga tidak memeriksa sausnya terlebih dulu, aku tidak tahu kalau sausnya mengandung bawang putih aku...”

“Ini bukan salah Nona, jangan menyalahkan diri anda sendiri.” Akira berusaha menghibur.

Dia tidak menyalahkan Aila atas semua yang telah terjadi. Dia tahu persis bagaimana sifat bosnya.

Hidung bosnya paling peka, jadi tidak mungkin bosnya itu tidak tahu bahwa makanan itu tidak mengandung bawang putih, kecuali bosnya sudah tahu dan sengaja memakannya.

Kemungkinan yang terakhir sangat mungkin, apalagi saat Aila bilang bahwa dia menyuapi bosnya. Melihat dari sifat bosnya itu pasti bosnya kan langsung memakannya, memakan makanan apapun yang di berikan oleh Aila.

Bosnya sungguh nekad. Akira hanya menghela nafas saat menyadari semuanya.

Sepertinya memang benar cinta bisa membuat orang gila, bahkan orang paling rasional seperti bosnya pun gila karena cintanya.

Dia hanya bisa berdoa agar bosnya tidak apa-apa dan segera membaik.

Di kediaman Rahardian.

Yogi masuk ke dalam rumahnya, Nyonya Herlina yang sedang duduk di ruang tamu segera berdiri menghampiri Yogi begitu melihat kehadiran putranya itu.

“Sayang, kamu dari mana saja? Kenapa kamu baru pulang?” Tanya Nyonya Herlina dengan kecemasan yang terukir jelas di wajahnya.

Dia melihat Yogi dari atas ke bawah, memastikan bahwa putranya baik-baik saja.

“Aku tidak apa-apa, Ma!” Jawab Yogi acuh. Melihat Mamanya mengingatkannya bahwa wanita yang menjadi ibu kandungnya ini juga terlibat dalam perceraian dan Aila.

Jika saja Mamanya tidak terlalu ikut campur maka rumah tangganya dan Aila tidak mungkin hancur seperti sekarang.

“Mama senang kamu baik-baik saja! Kamu tahu sampai saat ini Adinda belum pulang. Mama yakin dia pasti terlibat kasus percobaan pembunuhan itu, sayang Mama mohon segera ceraikan Adinda. Mama tidak ingin keluarga kita terlibat hanya karena wanita beracun itu.” Nyonya Herlina tidak

memperhatikan ekspresi yang salah di wajah Yogi dan terus mengoceh menyarankan Yogi untuk menceraikan Adinda.

“Wanita beracun Mama bilang?” Tanya Yogi dengan senyum mengejek. Masih segar di ingatannya bagaimana Mamanya mendukung hubungannya dengan Adinda. Sekarang Mamanya justru bilang bahwa Adinda adalah wanita beracun, terkadang hidup ini benar-benar lucu.

“Ya, dia benar-benar wanita jahat.” Nyonya Herlina yang tidak mendapati keanehan dalam nada suara Yogi dan terus berbicara.

“Sayang lebih baik kamu rujuk dengan Aila dan Aila bisa membantu mu membesarkan Viona, dengan begitu semua masalahnya akan selesai. Mama yakin Aila pasti akan menerima mu karena dia sangat mencintaimu.” Yogi tidak biasa menahan dirinya lagi untuk tertawa.

“Sayang ada apa?” Tanya Nyonya Herlina begitu menyadari ada hal yang tidak beres dengan reaksi Yogi.

“Aku akan menceraikan Adinda, tapi itu bukan karena Mama. Aku juga akan membawa Aila kembali, tapi Mama tidak boleh ikut campur lagi dalam rumah tanggaku nanti.” Yogi langsung

meninggalkan Nyonya Herlina tanpa menghiraukannya lagi.

Aila masuk ke ruang rawat Fuji, dia sangat lega saat dokter bilang Fuji baik-baik saja. Dia duduk di samping ranjang Fuji, dan menatap wajah pria itu dengan penuh rasa bersalah. Matanya memerah dan setetes air mata jatuh di pipinya.

Kelopak mata pria itu perlahan terbuka, menunjukkan matanya yang mempesona.

“Fuji kamu sudah sadar? Bagaimana keadaanmu? Adakah hal yang tidak nyaman?” Tanya Aila beruntun dengan khawatir.

“Kenapa kamu menangis? Adakah orang yang menindas mu saat aku tidak sadar?” Tanya Fuji dengan ekspresi dingin, tatapan dinginnya tertuju pada Akira yang merupakan tersangka utama.

Akira berkeringat dingin saat mendapatkan tatapan dingin dari bosnya. Dia menggelengkan kepalanya, dia sungguh tak tahu apa-apa.

Tangan Fuji terulur dan menghapus air mata Aila.

“Jangan salahkan Akira, ini semua salahmu! Kenapa kamu begitu bodoh, kenapa kamu makan-makanan itu padahal tahu kamu akan alergi.” Keluh

Aila. Air matanya mengalir semakin deras. Akira menghela nafas lega saat Aila membelanya, melihat situasinya dengan bijaksana dia segera meninggalkan mereka berdua.

“Ssst jangan menangis! Kamu boleh marah padaku, pukul saja aku tapi jangan menangis oke?” Fuji merasa panik, tidak tahu bagaimana menghibur Aila dan menghentikannya menangis.

“Kamu bodoh, kenapa kamu masih makan. Jelas-jelas kamu akan alergi kenapa kamu masih memakannya?”

“Itu karena kamu yang memberi ku makan, jadi apapun yang kamu berikan akan aku makan meski racun sekalipun.” Jika pria lain yang mengatakan kalimat itu, maka Aila tidak akan pernah percaya dan hanya akan menganggapnya sebagai rayuan gombal belaka.

Namun saat kalimat itu terucap dari bibir Fuji, Aila tidak mampu berkata-kata apalagi saat melihat kesungguhan di mata pria itu.

Dan mengingat semua yang telah di lakukan pria itu padanya Aila tahu mungkin yang di katakan Fuji adalah kebenaran.

“Apa kamu lapar?” Aila berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Ya aku lapar.” Fuji juga bekerjasama dengan baik dan tidak berusaha melanjutkan pembicaraan mereka sebelumnya.

Fuji tahu jika dia terlalu memaksakan Aila maka semuanya hanya akan menjadi hal yang tidak diinginkannya.

“Kalau begitu, kamu tunggu dulu disini, aku akan membelikan bubur untukmu.” Aila langsung melangkah pergi.

Fuji menatap punggung Aila yang sudah menghilang di balik pintu. Dia menghela nafas, sepertinya perjuangannya masih panjang.

Tapi setidaknya sekarang sikap Aila sudah mulai luluh padanya. Fuji akan menunggu dengan sabar agar Aila bisa menerimanya.

76

Penyezalan Yang Tidak Berarti



Yogi berjalan memasuki gedung kantor Aila. Dia segera masuk ke lift dan berhenti di lantai dimana ruangan Aila berada.

Hari ini dia harus bertemu dan bicara dengan Aila. Dia ingin meminta maaf dan meminta Aila untuk rujuk.

Yogi melangkah hingga akhirnya dia sampai di depan ruangan Aila.

“Maaf Pak, anda tidak boleh masuk!” Alin sekretaris Aila segera menghalangi jalan Yogi yang hendak memasuki ruangan Aila.

“Minggir! Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan Aila.” Perintah Yogi. Namun Alin tak bergeming, dia tetap berdiri memblokir Yogi, menghalangi pria itu masuk ke dalam ruangan Aila.

“Maaf apa Bapak sudah membuat janji?” Tanya Alin sopan.

“Ada hal penting yang harus ku bicarakan jadi tolong minggir lah. Aku ingin bertemu dengan Aila.” Yogi segera mendorong Alin, dan melanjutkan langkahnya.

Dia membuka pintu kantor Aila.

“Ai ayo kita bicara!” Katanya, namun dia tidak melanjutkan perkataannya saat melihat ruangan Aila kosong, tanpa seorangpun di dalamnya.

“Pak tolong keluar! Ibu Aila tidak ada di kantor!” Kata Alin yang sudah menyusul Yogi.

“Aila tidak ada di kantor? Lalu dimana dia?” Yogi berbalik dan bertanya pada Alin.

“Jawab Aku!” Yogi memegang bahu Alin dan menatapnya tajam, memaksanya untuk memberitahukan keberadaan Aila.

“Ibu Aila ada di rumah sakit.”

“Apa? Rumah sakit? Katakan rumah sakit mana?” Alin kemudian mengatakan alamat rumah sakit tempat Aila berada.

Yogi segera pergi untuk menemui Aila, dia merasa sangat khawatir dengan keadaan mantan istrinya itu.

Alin menatap kepergian Yogi dengan ekspresi cemas.

“Bagaimana ini? Ibu Aila pasti marah kalau tahu aku yang memberitahukan keberadaannya pada Pak Yogi.” Alin menggigit bibirnya dan merasa khawatir.

Dia tahu hubungan bosnya dengan mantan suaminya itu tidak baik.

“Aku harus memberitahukan Bu Aila, kalau Pak Yogi akan ke sana.” Gumam Alin pada dirinya sendiri.

Alin menelepon Aila, namun Aila tak juga menjawab. Hingga akhirnya dia memutuskan mengirim pesan pada Aila.

“Semoga Bu Aila membaca pesanku.” Katanya penuh harap.

Namun harapan Alin tidak menjadi kenyataan. Aila sama sekali tidak menyadari dan membaca pesan Alin karena ponselnya tertinggal di ruangan Fuji.

Aila akhirnya mendapatkan bubur untuk Fuji yang dia beli tidak jauh dari rumah sakit, dia segera kembali ke rumah sakit.

Aila memasuki rumah sakit, berjalan menuju ruangan Fuji. Namun di tengah jalan dia melihat orang yang tidak terduga.

Aila mengernyit mendapati sosok Yogi yang sedang bertanya ke bagian resepsionis.

Saat itu tiba-tiba Yogi yang membelakanginya berbalik. Kedua pandangan mereka bertemu.

Yogi tampak terkejut kemudian senang saat melihat kehadirannya. Yogi melangkah mendekati Aila.

“Ai kau baik-baik saja? Kata sekretaris mu, kamu ada di rumah sakit. Bagaimana keadaanmu? Kamu sakit apa?” Yogi bertanya beruntun dengan di wajah yang di hiasi kecemasan.

Yogi berusaha menyentuh Aila untuk memastikan keadaan Aila, namun Aila segera mundur menghindari sentuhan pria itu.

“Aku baik-baik saja.” Jawab Aila datar. Suasana berubah menjadi canggung saat Aila refleksi menghindari sentuhan Yogi.

“Ada apa? Kenapa kamu ke sini menemui ku?” Tanya Aila lagi.

Suasana berubah sunyi untuk beberapa saat, Yogi tidak tahu dia harus mulai dari mana.

“Kalau tidak ada yang ingin kau bicarakan, aku akan pergi.”

“Tunggu!” Yogi berusaha memegang tangan Aila untuk menghentikannya, namun Aila menghindarinya.

Yogi menarik tangannya dengan kecewa saat mendapati penolakan Aila akan sentuhannya. Namun dia berusaha menepis kekecewaannya karena dia tahu ini yang pantas di terimanya setelah semua hal yang di lakukannya pada Aila.

Setelah berhasil mengendalikan emosinya Yogi berkata, “Bisakah kita bicara?”

“Maaf aku tidak punya waktu dan sepertinya tidak ada yang harus kita bicarakan lagi.” Tolak Aila. Bagi Aila semua masalahnya dengan Yogi sudah selesai dan tidak ada hal yang harus di katakan lagi.

“Ai ku mohon hanya sebentar, beri aku waktu sebentar saja.” Yogi memohon. Apapun yang terjadi dia harus berbicara dengan Aila sekarang dan menyelesaikan semuanya, kalau tidak melihat sikap acuh Aila padanya dia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan lagi.

Melihat sikap Yogi yang keras kepala dan sepertinya tidak akan melepaskannya sebelum

mereka berbicara Aila akhirnya menghela nafas dan berkata, “Baiklah tapi tidak disini, ikut aku!”

Aila pergi dan Yogi mengikutinya.

Aila akhirnya berhenti saat mereka berdua sampai di taman rumah sakit. Dia berbalik dan menatap Yogi.

“Jadi katakan apa yang mau kamu bicarakan?”
Tanyanya acuh.

“Ai aku sudah tahu semua yang telah Adinda lakukan padamu.”

“Lalu?” Tanya Aila acuh tanpa ekspresi.

“Ai aku minta maaf padamu, maafkan aku! Ternyata selama ini aku salah. Aku telah menyakiti mu dan melukai hatimu karena kebohongan Adinda. Jadi bisakah kamu memaafkan ku.” Kata Yogi dengan wajah penuh penyesalan.

Aila melihat penyesalan di wajah mantan suaminya itu. Dulu dia sangat menantikan hari ini, berharap suatu hari nanti Yogi akan tahu dan menyesal saat mengetahui semua kebusukan Adinda. Namun saat kini hari itu tiba, dia sama sekali tidak merasakan apapun.

Dia hanya menatap acuh pada pria yang memohon ampunannya dengan sejuta penyesalan.

“Apa kata maaf itu berguna?”

“Ya itu sangat berguna untukku.” Yogi mengangguk, karena kata maaf dari Aila sangat berarti untuknya.

“Kalau begitu aku tidak akan memaafkanmu. Karena untukku kata maaf mu darimu sama sekali tidak berarti. Kata maaf itu sama sekali tidak bisa mengubah apapun.” Kata Aila dingin.

“Aila tidak bisakah kamu memaafkan aku? Maafkan aku sekali ini saja. Berikan aku kesempatan kedua!” Pinta Yogi menghibah.

“Kesempatan kedua?” Aila tertawa saat mendengar kalimat dari bibir Yogi, dia tertawa seakan apa yang di katakan Yogi adalah lelucon paling lucu di dunia.

Dia tertawa namun matanya penuh dengan luka.

“Aku sudah berulang kali memberikan mu kesempatan, Mas. Bukan saja kesempatan kedua tapi kesempatan ketiga dan keempat dan seterusnya. Aku sudah memberikan mu kesempatan, Mas. Kesempatan pertama saat kita menikah, aku memberikan semua kepercayaan padamu dan berharap kamu bisa menjadi suami yang baik untukku, kesempatan kedua saat pertama kali aku tahu kamu menjalin hubungan dengan

Adinda diam-diam di belakangku, aku berharap semua itu salah paham, aku berharap kamu bisa menjelaskannya padaku, namun semuanya sia-sia, kamu tidak pernah berkata apapun padaku hingga akhirnya aku tahu semuanya sendiri. Kesempatan ketiga saat aku memberikan mu pilihan antara aku dan Adinda, aku berharap kamu memilih ku tapi akhirnya...” Aila tertawa saat mengingat apa yang terjadi, tapi setetes air mata tanpa sadar jatuh dari matanya.

“Kesempatan keempat saat pertemuan kita di restoran, waktu itu aku berharap kamu berbalik menatap ku dan bisa mempercayai ku, tapi yang ada di matamu hanya luka Adinda hingga kamu sama sekali tidak melihat luka ku.”

“Kesempatan kelima sekaligus terakhir adalah saat aku sekarat karena kamu mendorong ku yang membuat aku kehilangan calon anakku, hanya karena kamu menganggap aku ingin melukai Adinda. Waktu itu aku berharap kamu bisa menyelamatkan ku dan anak kita, tapi kamu terlalu sibuk menyelamatkan Adinda dan bayinya, tanpa peduli denganku dan anakku.” Kata Aila lirih.

“Jadi sejak kehilangan calon anakku. Sejak itu pula kesempatan untukmu telah berakhir, Mas. Karena ikatan diantara kita sudah terputus, karena aku tidak mungkin kembali bersamamu lagi. Jadi

sekarang apa kamu mengerti alasan ku, Mas?” Tanya Aila dengan penuh ironi.

“Ai apa yang kamu katakan? Anak? anak siapa maksudmu? Cepat jelaskan padaku!” Yogi mengguncang bahu Aila. Menuntut Aila untuk menjelaskan semuanya. Di benaknya muncul sebuah tebakan setelah mendengarkan semua kalimat Aila, namun ketakutan bersarang di hatinya. Ketakutan dan kepanikan jika semua tebakkannya menjadi kenyataan.

“Seperti yang aku katakan, itu anakku dan anakmu. Anak yang baru aku ketahui kehadirannya, saat aku mengetahui penghianatan suamiku. Dan anak yang hilang sebelum dia sempat melihat dunia ini. Dan ironisnya yang membunuh anak itu, bukan Adinda yang menginginkan kematiannya, tapi ayah kandungnya sendiri.” Aila tidak mampu menahan air matanya, kenangan waktu itu seakan berputar di benaknya, mengingatkannya akan rasa sakit dan keputusan yang di rasakannya saat dia tahu anak yang di nantikannya telah menghilang. Dan dia telah gagal melindungi anak itu, dan semua ini terjadi karena kebodohnya.

Dia bodoh karena bertaruh pada hati manusia, memberikan kesempatan pada pria yang sudah menghianatinya. Dan akhirnya dia kalah, dan dia

kehilangan hal yang amat berarti untuknya, yaitu calon anaknya.

Setiap kali mengingat semuanya, hati Aila terasa begitu pedih. Hatinya terasa begitu menyakitkan, lebih menyakitkan dari saat dia tahu penghianatan Yogi dan Adinda.

Yogi sendiri langsung pucat pasi, begitu mendengarkan penjelasan Aila.

Yogi seakan kehilangan jiwanya, tubuhnya terasa lemas tak berdaya. Sejuta penyesalan seakan membeludak di hatinya. Seperti gelombang yang dahsyat dan menenggelamkannya ke dalam luka yang dalam.

Aila hanya menatap acuh pada Yogi yang kini di penuh oleh penyesalan. Baginya penyesalan Yogi sama sekali tak berguna.

Penyesalan yang tidak berarti, karena anaknya tidak akan pernah hidup kembali.

'Bruk'

Yogi tiba-tiba berlutut di depan Aila, wajahnya tertunduk penuh penyesalan.

“Maafkan aku, Ai! Maafkan aku!” Gumamnya lirih nyaris tak terdengar. Suaranya seakan tercekat, dan hanya kata maaf yang terus-menerus terucap dari bibirnya.

Seolah kata itu seperti mantra yang bisa membuatnya terus bertahan, bertahan dari sejuta penyesalan yang seakan menenggelamkannya, membuat hatinya begitu menyedihkan. Membuatnya merasa hidup lebih buruk dari kematian.

“Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Mas. Tapi kalau memang kamu benar-benar menyesal, tolong jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Karena setiap melihat mu hanya akan mengingatkan ku dengan luka ku.” Aila segera pergi meninggalkan tempat itu.

Dia menghapus air mata di pipinya. Setelah mengatakan semuanya hatinya merasa lega. Dan melihat wajah Yogi yang penuh dengan penyesalan, Aila merasa lebih baik.

Dia sengaja melakukan semuanya, mungkin dia egois dan jahat. Namun dia hanya ingin Yogi juga merasakan penyesalan sama seperti yang di rasakannya.

Dia mengatakan semuanya agar Yogi merasakan apa yang di sebut penyesalan, dan hidup di hantui oleh penyesalan.

Penyesalan karena tanpa sadar telah membunuh anak kandungnya sendiri.

Itulah hukuman yang pantas Yogi dapatkan. Hidup dalam penyesalan.

Setelah kepergian Aila, Yogi masih berlutut. Tangannya terkepal erat.

Dia berdiri sekuat tenaga, dan berjalan gontai menuju mobilnya. Dia masuk ke dalam mobilnya, tangannya mencengkeram erat stir.

Perlahan dia mulai memacu mobilnya, semua kenangan dengan Aila terus berputar di benaknya. Dari awal pernikahan hingga akhir pernikahan mereka.

Kebahagiaan maupun semua kesedihan yang dilaluinya bersama mantan istrinya itu. Dari mulai keterpaksaan hingga akhirnya dia benar-benar jatuh cinta pada Aila.

Dia pikir semua akan berakhir bahagia jika mereka sudah saling mencintai. Namun badai yang bernama Adinda datang mengguncang rumah tangganya.

Dan dia tergoda dan hanyut akan cinta lamanya hingga tanpa sadar dia melukai wanita yang seharusnya dia jaga hatinya.

Dan entah sejak kapan itu di mulai. Dia selalu memilih mempercayai Adinda di bandingkan Aila.

Dan semua itu akhirnya berpuncak pada peristiwa di restoran.

Dia mendorong Aila karena Adinda. Dan dengan kedua tangannya ini dia telah membunuh darah dagingnya sendiri.

Dialah yang membunuh anak yang selama ini selalu di nantikannya. Dengan kedua tangannya sendiri dia telah membunuh darah dagingnya.

Dia membunuh anaknya untuk menyelamatkan anaknya yang lain.

Dia telah menjadi pria yang paling brengsek di dunia, bukan saja sudah menyakiti istrinya tapi juga telah membunuh anaknya.

Yogi terus terlarut dalam rasa bersalahnya. Hingga tiba-tiba sebuah truk melaju di depannya. Yogi membanting stir berusaha menghindari tabrakan yang terjadi, hingga akhirnya mobil yang di kendarainya menabrak pembatas jalan.

Kepalanya terbentur stir, darah mengalir dari luka di kepalanya. Pandangan matanya mulai kabur.

Sesaat sebelum kehilangan kesadaran setetes air mata jatuh dari matanya. Air mata penyesalan, jika waktu bisa terulang kembali dia tidak akan pernah melakukan kesalahan itu.

Mengkhianati Aila dan menjalin hubungan dengan Adinda. Namun waktu tidak pernah bisa terulang, dan penyesalan lah sebagai jawabannya.

Penyesalan yang tidak berarti, karena penyesalan itu datang di saat yang terlambat dan semua yang terjadi tidak akan bisa berubah. Yogi akhirnya kehilangan kesadarannya.



*Cinta yang Menjadi
Alasan menyakiti Orang. Itu
Bukan Cinta tapi Sebuah Dosa*

Fuji menatap pintu ruangnya, matanya terus tertuju pada pintu. Menantikan kehadiran sosok Aila.

Tangannya mencengkeram erat ponsel Aila dalam genggamannya. Semua peristiwa yang baru saja di lihatnya tadi terus berputar di benaknya.

Dia ingin sekali kembali ke taman rumah sakit, dan melihat apakah Aila masih ada disana bersama Yogi.

Apakah Aila masih berbicara dengan Yogi dan akan kah Aila kembali kepada mantan suaminya itu, bila Yogi meminta maaf padanya.

Fuji menyesal membaca pesan di ponsel Aila dan menuruti keinginan hatinya untuk memastikan

apa yang terjadi jika Aila bertemu kembali dengan Yogi.

Meskipun dia hanya melihat dari jauh dan tidak bisa mendengar apa yang di bicarakan Aila dan Yogi. Dia bisa menebak beberapa dari gestur tubuh mereka berdua.

Dia tahu pasti Yogi datang menemui Aila untuk meminta maaf dan memohon Aila untuk kembali rujuk.

Dan melihat semua itu membuat Fuji merasa sangat tidak nyaman hingga akhirnya dia memutuskan pergi, kembali ke ruang rawatnya.

Tapi sekarang dia justru merasa gelisah saat Aila tidak juga muncul. Apa mereka berdua belum selesai berbicara? Apa Aila akhirnya memutuskan kembali bersama Yogi? Berjuta pertanyaan singgah di benaknya, membuatnya merasa semakin gelisah.

Namun tidak ada yang bisa dia lakukan selain menunggu Aila disini. Berharap Aila cepat datang menemuinya.

Sementara itu Aila yang di harapkan Fuji kini sedang berada di kantin rumah sakit.

Setelah selesai berbicara dengan Yogi tadi, tiba-tiba saja dia bertemu seseorang yang ingin mengajaknya berbicara.

“Jadi apa yang ingin anda katakan?” Tanya Aila pada pria yang duduk di depannya, Aila sama sekali tidak mengerti tujuan pria itu untuk menemuinya.

“Maafkan aku.” Pria itu tiba-tiba menundukkan kepalanya dan memohon maaf dengan begitu tulus.

Tingkah pria yang tidak lain adalah Andre itu, membuat Aila semakin bingung.

“Maaf? Untuk apa anda minta maaf, Dok?” Tanya Aila pada mantan dokter kandungannya. Dia merasa bingung kenapa Andre meminta maaf padanya. Entah apa yang terjadi dengan hari ini hingga orang-orang meminta maaf padanya.

Andre mengangkat kepalanya dan kembali menatap Aila. Di mata Dokter tampan itu terlukis penyesalan yang dalam.

“Aku minta maaf padamu atas semua perbuatanku, karena aku telah salah paham padamu. Dan membantu Adinda untuk berbohong untuk menipu suamimu. Adinda bilang dia ingin membuat suaminya kembali padanya dan menyadarkan suaminya karena berselingkuh dengan wanita lain jadi aku...” Andre tidak meneruskan ucapannya, namun wajahnya memerah karena rasa malu dan bersalah setiap kali mengingat kebodohnya. Karena cintanya pada Adinda dia menjadi buta hingga tidak bisa membedakan benar dan salah.

Aila sendiri sudah bisa menebak semuanya dari penjelasan Andre. Pria di depannya ini sepertinya sama seperti Yogi, menjadi salah satu korban kebohongan Adinda.

Aila menghela nafas panjang dan berkata, “Aku memaafkanmu, namun lain kali pikirkanlah dulu sebelum mengambil kesimpulan. Jangan menjadikan cinta sebagai alasan untuk melukai orang lain. Karena cinta yang membuatmu melukai orang lain itu bukan cinta tapi sebuah dosa.” Setelah mengatakan itu semua Aila bangkit dan berjalan menjauhi Andre.

Aila tahu Andre tidak sepenuhnya bersalah, namun Andre juga turut mengambil peran yang besar untuk semua kebohongan Adinda yang membuat rumah tangganya hancur.

Jadi Aila ingin memperingatkan pria itu, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

“Cinta yang di jadikan alasan untuk melukai orang lain itu bukan cinta tapi sebuah dosa ya.” Gumam Andre. Ucapan Aila terus terngiang di telinganya dan menghantam telak jantungnya.

Menyadarkannya bahwa semua yang telah di lakukan selama ini adalah kesalahan. Kesalahan besar untuk membantu Adinda dan tanpa sadar melukai orang lain.

Ternyata cintanya pada Adinda membuatnya melakukan dosa besar karena secara tidak langsung menghancurkan rumah tangga orang lain.

Andre tersenyum miris, mungkin benar apa yang di katakan oleh Aila. Cintanya pada Adinda bukan lagi ketulusan murni tapi berubah menjadi dosa karena dia menyakiti orang lain untuk yang di sebut cinta itu.

Aila melanjutkan langkahnya kembali ke ruangan Fuji. Perasaannya terasa lega, beban berat yang ada di hatinya terasa terangkat.

Sekarang kebenaran akhirnya menunjukan dirinya. Dan Aila bisa menarik nafas lega. Dengan ini semuanya telah selesai.

Aila sampai di ruang rawat Fuji, tangannya membuka pintu itu. Di ruangan itu dia melihat Fuji yang hendak turun dari ranjang. Dia segera menghampiri Fuji.

“Apa yang mau kamu lakukan? Kenapa tidak berbaring? Kamu itu masih sakit, jadi berbaring lah!” Katanya marah. Namun nadanya penuh dengan kekhawatiran.

Fuji yang menyadari kehadiran Aila merasa lega. Aila akhirnya kembali.

“Aku tadi ingin mencarimu karena kamu begitu lama, aku takut sesuatu yang buruk terjadi padamu.”

“Maaf tadi ada urusan sebentar. Apa kamu sudah lapar?” Tanya Aila dengan bersalah. Karena pertemuannya dengan Yogi dan Andre perjalanannya tertunda.

“Tidak, aku tidak terlalu lapar. Tadi kamu bilang kamu punya urusan. Urusan dengan siapa?” Tanya Fuji. Jantungnya berdebar kencang saat menanyakan hal itu.

Dia ingin mendengar apa yang akan di katakan Aila padanya. Apakah Aila akan berbohong atau mengatakan yang sebenarnya tentang pertemuan wanita itu dengan Yogi tadi.

“Aku bertemu dengan Yogi tadi dan dia mengajak ku berbicara sebentar jadi maaf kalau kamu menunggu lama.” Aila berkata jujur. Menurut Aila tidak perlu ada yang di tutupi dengan pertemuannya dengan Yogi.

“Apa yang dia katakan, Ai? Apa dia meminta mu kembali?” Fuji tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya hingga akhirnya bertanya langsung dengan Aila. Hatinya gelisah menantikan jawaban Aila.

“Ya dia meminta ku untuk rujuk.”

“Lalu, apa jawabanmu?” Fuji bertanya dengan jantung yang berdebar kencang. Dia berharap Aila menolak Yogi, karena dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan jika Aila kembali bersama mantan suaminya itu.

“Menurut mu?” Aila balik bertanya.

“Aku tidak tahu.” Jawab Fuji. Karena untuknya semua hal tentang Aila sulit untuk dia menebaknya.

“Aku bukan orang bodoh, Fuji.”

“Jadi?”

“Jadi tentu saja aku menolaknya.” Jawab Aila di disertai senyuman. Tadinya dia ingin menggoda Fuji, namun melihat kegugupan dan ketakutan di mata pria itu akan jawabannya. Aila merasa terhenyak, Aila tahu seberapa besar cinta pria itu padanya, jadi dia tidak mau mempermainkan perasaan pria itu.

“Benarkah kamu menolaknya?” Tanya Fuji memastikan.

Dan anggukan Aila membuatnya dia sangat bahagia. Dia bisa merasa lega, karena akhirnya setelah semua yang telah terjadi. Aila menolak untuk kembali dengan Yogi.

Fuji akhirnya bisa merasa lega, dengan ini kesempatannya bersama Aila semakin besar. Dia akan terus berjuang untuk mendapatkan hati Aila.

Kegelisahan yang sempat di rasakannya sirna dan berubah menjadi kebahagiaan.

“Kamu tersenyum? Apakah kamu sangat bahagia?” Tanya Aila menggoda.

“Ya aku sangat bahagia, karena dengan ini kesempatan ku mendapatkan mu semakin besar!” Fuji menjawab dengan serius. Tangannya meraih tangan Aila dan menggenggamnya dengan erat.

“Jadi Ai, bisakah kamu mempertimbangkan untuk menerima ku?” Tanya Fuji dengan semua keberanian yang telah dia kumpulkan.

Fuji menatap Aila dengan penuh harap, berharap kali ini dia akan mendapatkan jawaban yang berbeda selain penolakan.

Berharap kali ini Aila akan menerima perasaannya dan mencoba membuka hati untuknya.

“Ya, ayo kita Coba.” Aila mengangguk. Kali ini dia memutuskan untuk mencobanya.

Mencoba membuka hatinya untuk Fuji dan mencoba memberikan dirinya kesempatan kembali untuk merasakan kebahagiaan dari apa yang di sebut cinta.

“Ai kamu bilang apa?” Fuji bertanya dengan ragu. Dia tidak bisa mempercayai pendengarannya

sendiri. Dia kembali bertanya, memastikan bahwa ini bukan ilusinya.

Dan anggukan dari Aila membuat hatinya di banjiri oleh kebahagiaan.

“Terima kasih, Ai. Aku akan berusaha keras untuk membahagiakan mu.” Katanya berjanji. Berjanji pada Aila dan dirinya sendiri.

Berjanji untuk memberikan kebahagiaan pada wanita yang di cintainya.

Fuji menarik Aila ke dalam pelukannya, mendekap erat tubuh wanita yang di cintainya. Berharap waktu akan berhenti saat ini juga, saat-saat paling bahagia di hidupnya.

Saat dia mendapatkan wanita yang di cintainya. Fuji tersenyum penuh kebahagiaan, karena akhirnya semua kesabaran dan perjuangannya tidak sia-sia. Dia akhirnya berhasil meluluhkan Aila.

Sementara dalam pelukan Fuji, Aila juga tersenyum tipis. Aila berharap ini awal dari kebahagiaannya.

Aila berharap bersama dengan Fuji, dia bisa mendapatkan kebahagiaan yang di impikannya.

TAMAT